Penjelajahan samudera oleh para pelaut Eropa pada abad ke 15 dan ke 16 didorong oleh tujuan Gold – mencari harta kekayaan emas dan perak, Glory – mencari keharuman nama, kejayaan dan kekuasaan serta Gospel – tugas suci menyebarkan agama Kristen. Jejak penyebaran agama Kristen masih dapat dilihat dari tinggalan bangunan gereja dan benteng.

Sesuai dengan amanat Undang-undang no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tugas untuk mendorong dan mendukung upaya pelestarian gereja-gereja bersejarah ini, salah satunya melalui media publikasi. Untuk itulah buku Gema Genta 400 tahun Gereja di Indonesia ini diterbitkan, tidak hanya untuk penyebarluasan informasi dan edukasi namun juga diharapkan semakin banyak para pemilik dan pengelola gereja bersejarah mendaftarkan asetnya dan ditetapkan sebagai cagar budaya serta melestarikannya.

CAGAR BUDAYA INDONESIA

DIREKTORAT PELINDUNGAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

9 789798 250729

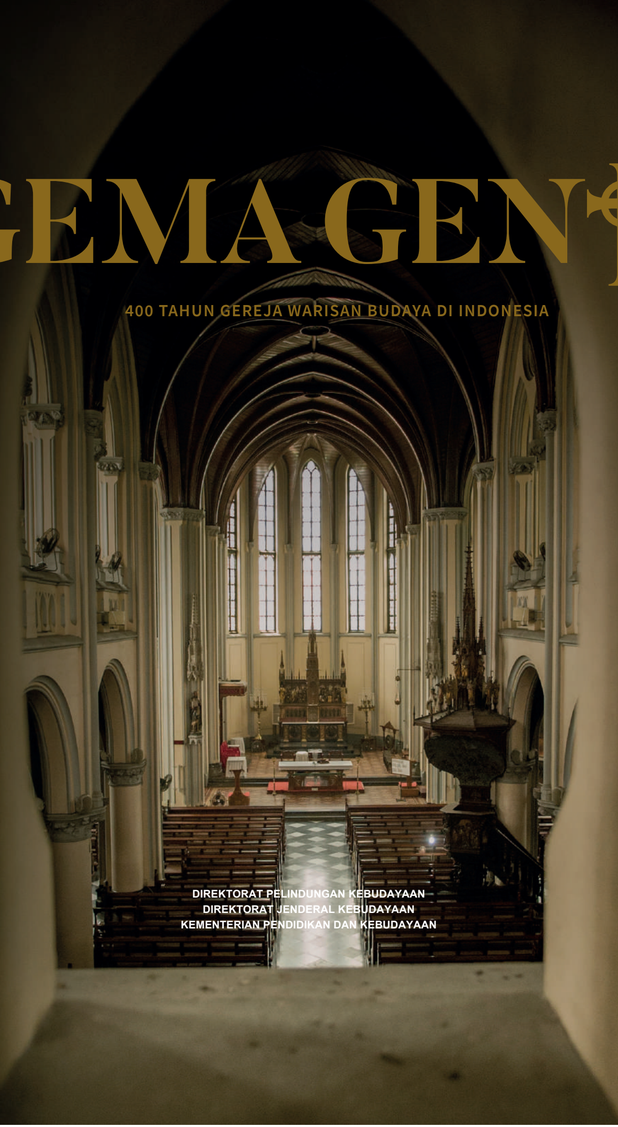
GEMA GENTA

400 TAHUN GEREJA WARISAN BUDAYA DI INDONESIA

DIREKTORAT PELINDUNGAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

GEMA GENTA

400 TAHUN GEREJA WARISAN BUDAYA DI INDONESIA



DIREKTORAT PELINDUNGAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

GEMA GEREJA

400 TAHUN GEREJA WARISAN BUDAYA DI INDONESIA

DIREKTORAT PELINDUNGAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2021

© 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Pelindungan Kebudayaan |
Directorate of Cultural Heritage Protection

ISBN 978-979-8250-72-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, mengutip sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis pemilik hak cipta.

Segala usaha telah dilakukan untuk menjamin ketelitian informasi dalam buku ini selama proses pencetakan. Penerbit tidak bertanggung jawab atas segala ketidakabsahan dan kesalahan. Pembaca disarankan untuk menghubungi institusi terkait bila diperlukan untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci.

Cetakan kedua 2021

All rights, reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or any information storage and retrieval system, without permission of the copyright owners.

Every effort has been made to ensure the accuracy of the information in this book, at the time of going to press. The publisher cannot be held responsible for any inaccuracies and omissions. Readers are advised to call on the various institutions, if appropriates, to verify details.

Second Edition 2021

PENASEHAT PROJECT ADVISOR
Fitra Arda

Plt. Direktur Pelindungan Kebudayaan |
Tasks Executor Director of Cultural Heritage Protection

PENANGGUNG JAWAB PROJECT DIRECTOR
Judi Wahjudin

TIM PROYEK PROJECT TEAM
Desse Yussubrata
Ni Ketut Wardani Pradnya Dewi
Dewi Kurnianingsih
Eko Priyanto
Diah Puspitarini
Khanifudin Malik
Ivan Efendi
Partogi Mai Parsaulian

PENULIS AUTHOR
Dra. Novida Abbas, MA
(Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia)
Yusak Soleiman, Ph.D.
(Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta)
Febriyanti Suryaningsih, ST.
(Pusat Dokumentasi Arsitektur)
Sylvania Hutagalung, ST.

PENYELARAS KONTEN CONTENT EDITOR
Nadia Purwestri, ST.
(Pusat Dokumentasi Arsitektur)

PENYELARAS BAHASA TEXT EDITOR
Nadia Purwestri, ST.
(Pusat Dokumentasi Arsitektur)

RISET RESEARCHER
Pusat Dokumentasi Arsitektur
Eko Mauladi, S.Hum.
Trisha Karina, S.Ars.
Yasmin Azizah, ST.
Ummu Indra Pertiwi, ST.

PENTERJEMAH TRANSLATOR
Mohammad Nanda Widyarta, B.Arch., M.Arch
Sylvania Hutagalung, ST.
Anindya Putri Melati, ST.
(Pusat Dokumentasi Arsitektur)
Christi Hayunindita Citra Hapsari, ST.

DESAINER GRAFIS GRAPHIC DESIGNER
Rully Jatmiko

GEMA GENTA

400 TAHUN GEREJA WARISAN BUDAYA DI INDONESIA

DIREKTORAT PELINDUNGAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2021

Daftar Isi
Contents

6 Sambutan Direktur Pelindungan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Introductury Note by Director of Cultural Heritage Protection, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia

9 Kehadiran Orang-Orang Kristen di Nusantara dan Rumah Ibadahnya
The Presence of Christians and Its House of Worship In Indonesian Archipelago
YUSAK SOLEIMAN, PH.D

21 Tinggalan Arkeologi Bernuansa Eropa di Nusantara
Colonial-style Archaeological Heritage in the Archipelago
NOVIDA ABBAS, MA

27 Gereja: Perkembangan Arsitektur dan Tengara Kota di Indonesia
Church: Architectural Development and Cities Landmarks in Indonesia
FEBRIYANTI SURYANINGSIH, ST.

Indonesia Barat West Indonesia **51**

Nanggroe Aceh Darussalam • Sumatra Utara | North Sumatra • Sumatra Barat | West Sumatra • Riau • Sumatra Selatan | South Sumatra • Lampung • Bangka Belitung • Kepulauan Riau | Riau Isle • Jawa Barat | West Java • DKI Jakarta • Jawa Tengah | Central Java • DI Yogyakarta • Jawa Timur | East Java

SYLVANIA HUTAGALUNG, ST.

Indonesia Tengah Central Indonesia **197**

Bali • Sulawesi Utara | North Sulawesi • Sulawesi Tengah | Central Sulawesi • Sulawesi Selatan | South Sulawesi • Sulawesi Barat | West Sulawesi • Kalimantan Barat | West Kalimantan • Kalimantan Tengah | Central Kalimantan • Kalimantan Timur | East Kalimantan • Nusa Tenggara Timur | East Nusa Tenggara

SYLVANIA HUTAGALUNG, ST.

Indonesia Timur East Indonesia **241**

Papua • Papua Barat | West Papua • Maluku • Maluku Utara | Utara Maluku

SYLVANIA HUTAGALUNG, ST.

Daftar Gereja Bersejarah di Indonesia **269**

List Of Heritage Churches in Indonesia

Apendiks Apendix **301**

Daftar Pustaka | Bibliography • Daftar Istilah | Glossary • Daftar Foto | Photo Credit

Sambutan Direktur Pelindungan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Introductury Note by Director of Cultural Heritage Protection,
Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia

Keberhasilan Vasco da Gama mencapai India melalui Tanjung Harapan pada tahun 1497-1499, telah membuka jalur pelayaran orang-orang Eropa ke Asia. Tidak lama kemudian, Melaka diduduki Portugis di tahun 1511. Setelah ekspedisi rahasia Portugis di awal abad ke-16 oleh Antonio d'Abreu dan Francisco Serrao ke Maluku, maka ekspedisi Ferdinand Magellan dari Spanyol (1522) dan Francis Drake (1579) dari Inggris akhirnya mulai menyingkap tabir misteri lokasi surga rempah-rempah di Maluku.

Kedatangan bangsa Barat di Kepulauan Maluku selain mengubah peta perdagangan rempah-rempah dunia, juga menjadikan Kepulauan Maluku menjadi terkenal dan diperebutkan banyak bangsa demi menguasai rempah-rempah. Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris saling berlomba-lomba untuk menguasai sumber rempah-rempah di Maluku. Penjelajahan samudera oleh para pelaut Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 didorong oleh tujuan *Gold* – mencari harta kekayaan emas dan perak, *Glory* – mencari keharuman nama, kejayaan dan kekuasaan serta *Gospel* – tugas suci menyebarkan agama Kristen.

Jejak penyebaran agama Kristen masih dapat dilihat dari tinggalan bangunan gereja dan benteng. Pada masa itu benteng dibangun tidak hanya sebagai sebuah sistem pertahanan dan gudang tempat menyimpan rempah-rempah, namun juga cikal bakal sebuah kota dengan pemukiman serta segala fasilitas pendukungnya, termasuk gereja.

Pada Juni 1522 benteng Santo Johannes Pembaptis (São João Baptista) di Ternate Maluku Utara mulai dibangun oleh Kapten Portugis, António de Brito. Di masa ini pula Ordo Jesuit membangun sekolah di sini. Pada masa kepemimpinan Gubernur Antonio Galvao di Ternate (1536 – 1540) benteng ini dilanjutkan pembangunannya, dan didalamnya didirikan pula sekolah seminari pertama di Nusantara. Benteng ini kemudian berganti nama menjadi Nostra Senora del Rosario (saat ini lebih dikenal sebagai Benteng Gam Lamo atau Benteng Kastela). Benteng yang baru selesai dibangun tahun 1540 di masa Gubernur D. Jorge de Castro, saat ini masih terlihat jejaknya berupa sisa struktur dinding benteng dan beberapa reruntuhan bangunan.

When Vasco da Gama was successfully making a new round to India through the Cape of Good Hope in 1497-1499, he was, at the same time, opening a door with a direct link from Europe to Asia. It was to no surprise that the Portuguese immediately conquered Malacca in 1511 which was followed by a confidential quest to the Moluccas in the 16th century by Antonio d'Abreau and Francisco Serrao. This was a predecessor to another great expeditions that followed, first by Ferdinand Magellan, a Spaniard, in 1522, and then by Francis Drake, an English sailor, in 1579. These series of continuous journeys by the Europeans had eventually deciphered the mystery of the long hidden precious spices in the Moluccas. But the discovery came with consequences. When the Moluccas was revealed to the world, it also marked the dawn of 4 centuries of colonization on the land.

Upon the arrival of Westerns in the Moluccas, the global trade map of precious spices changed greatly due to the competition for the monopoly right there. Portugal, Spain, the Netherlands, and England were among the few that fought for this right. Inflamed by a shibboleth; Gold, Glory, God, the great exploration through the sea was carried out and they sent their best sailors during for the quest in the 15th and 16th century.

Some of the traces of Catholic and Christian missions during the colonization by the European can be seen in the old churches and fortresses. Back in the day, a fortress was built as a primal infrastructure for defense which also became the storehouse for spices. Later would be developed to compact town inside the fortress with a more complete infrastructure, include church.

In June 1522, the fort of São João Baptista in Ternate, North Maluku, started to be built. The construction was led by the Portuguese captain António de Brito. In the same year, the Order of Jesuit also built a school there. The development of the fortress was continued in 1536-1540, during administration of Governor Antonio

Setelah Belanda melalui VOC masuk ke Nusantara di abad ke-16, dimulai dari wilayah Maluku, kemudian pusat kekuasaannya dipindahkan ke Batavia tahun 1619. Batavia dibangun sebagai sebuah kota yang dikelilingi tembok pertahanan dengan infrastruktur yang sangat lengkap, dimana di dalam dan di sekitarnya dibangun pula beberapa gereja. Salah satunya adalah Gereja Sion yang didirikan tahun 1695 dan saat ini menjadi salah satu gereja tertua dengan kondisi relatif utuh yang masih berdiri. Sebagai Bangunan Cagar Budaya yang berusia hampir empat abad, GPIB Sion di Jakarta juga menyimpan orgel pipa antik berornamen Barok.

Direktorat Pelindungan Kebudayaan telah mendata lebih dari 200 gereja bersejarah baik yang telah berstatus Bangunan Cagar Budaya maupun yang berpotensi direkomendasikan sebagai Bangunan Cagar Budaya di Indonesia. Diduga masih banyak lagi yang belum terda tar, khususnya gereja-gereja yang berlokasi di pedalaman dan kepulauan yang sulit aksesibilitasnya. Gereja-gereja bersejarah ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah penyebaran agama, namun juga terkait dengan sejarah perdagangan dan maritim di Indonesia.

Sesuai dengan amanat Republik Indonesia tentang Cagar Budaya, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tugas untuk mendorong dan mendukung upaya pelestarian gereja-gereja bersejarah ini, salah satunya melalui media publikasi. Untuk itulah buku Gema Genta 400 tahun Gereja Warisan Budaya di Indonesia ini diterbitkan, tidak hanya untuk penyebarluasan informasi dan edukasi namun juga diharapkan semakin banyak para pemilik dan pengelola gereja bersejarah mendaftarkan asetnya dan ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya serta melestarikannya.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, dan para pemilik serta pengurus gereja bersejarah di seluruh Indonesia yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan tersusunnya buku ini.
Mari lestarikan Bangunan Cagar Budaya Indonesia!

Sekretariat Jenderal Kebudayaan

Galvao in Ternate, and here the first seminary in Nusantara was built inside the walled-city. The fortress name was later changed into Nostra Senora del Rosario which today is known as Fort Gam Lamo atau Fort Kastela. This new development was completed in 1540 during the administration of Governor D. Jorge de Castro. Today the archeological relics of this fortress can still be found in its remaining structural wall and other remnants of the fort.

Upon the arrival of VOC, on behalf of the Dutch government in the 16th century, the development in the colony was started —first in the Moluccas, and then gradually it was concentrated in Batavia since 1619. The development in Batavia was carefully designed with proper infrastructure and some churches inside it. One of the earliest built was Sion Church in 1695 which today becomes one of the oldest and well-preserved that still standing. As a 4 century-old cultural heritage building, this church possesses one of the oldest pipe organ that is adorned by the Baroque ornaments.

The Directorate of Cultural Heritage Protection has listed more than 200 historical churches, either the ones with Cultural Heritage Building status or otherwise, which can be proposed as the next national treasure in Indonesia. We strongly believe that there are many more which remain undiscovered due to geographical hindrances, as well as the challenging terrains. But we also believe these churches are critically significant, not only in the context of the history of Christianity itself, but also the history of maritime trade in Indonesia.

The mandate of Republic of Indonesia about heritage, has put the government, through the Ministry of Education and Culture, as the one who responsible to encourage and to support any initiative and effort to preserve these historical churches. One of these is through a viable publication. And for this reason, the book of “Gema Genta 400 tahun Gereja Warisan Budaya di Indonesia” is published. It is with a hope that through this publication the dissemination of the knowledge can be carried out, as well as the encouragement to preserve and to register these historic churches to be set as Cultural Heritage in Indonesia.

As a final word, we would like to thank Pusat Dokumentasi Arsitektur for their keen endeavor, also all the owners and administrators of these churches throughout Indonesia, who have put their best effort to bring this book into life.
Let us preserve the cultural heritages of Indonesia.


Francisco Gomez
Ilhas del Primeiro
Surgidero
Abo cannubo Primero
ARCHI
LAGUS
S. LA
ZARI.
Pulo Camboia
P. de Cambaia
I. Mojo
Pulo Sambila
Lugar
Lugam
Patane
Buque
Calatar
Barros
Pera
MALACCA
Malacca
Costa de Praca
Ilha das Lapas
Arabio
Natuna
Borneo
INSULA
BORNEO
Lave, donde fue Don Manuel de Lima
Bintam
Linga
Batu
Batas
Batas menor
Botongio
Palimbao
Bacasde
Chimahato
Crimata
Surato
Pangam
Calamba
Blacana
Nisaira
P. Leboe
P. Carcatu
Chirmaon
I. Madura
Engano Inf.
Drono
Este Bouger
Este sueur
IAVA quae dicitur MAIOR
Aram Cambab
Cambaba Insula
Timor
Terra alta
Batavia
Batuchina
Batatchina
Batatam
Batolaia
Lucapinha
Batumbar
Burro
Ceilam
I. Ceilan
Sinomo
Pulo Gore
Pulo Gunung
Pulo Gambir
Pulo Ay
Ambetto
Pulo Buda
Pulo Pisang
Pulo Panjang
Pulo Tuboa
Pulo Tiga
Pulo Tiga
Pulo Tiga



Kehadiran Orang-Orang Kristen di Nusantara dan Rumah Ibadahnya

The Presence of Christians and Its House of Worship in Indonesian Archipelago

YUSAK SOLEIMAN, PH.D

“

Gereja Katolik sangat memperhatikan lingkungan masyarakat setempat di mana mereka menghadirkan diri. Ada kepekaan yang tinggi untuk mempertimbangkan unsur-unsur lokal, termasuk juga bahan-bahan bangunan lokal dalam arsitektur gerejanya.

Roman Catholic church was always very keen on the society where they found themselves. They had high regards to local’s element, that include the use of materials in church architecture.

Peta Hindia Timur oleh Jodocus Hondius pada 1606. Sumber: www.raremaps.com

Map of the East Indies by Jodocus Hondius in 1606. Source: www.raremaps.com

KEHADIRAN ORANG EROPA DAN KEKRISTENAN DI ASIA

Mendahului penjelajahan samudera bangsa-bangsa Eropa, telah terjadi tiga perubahan besar di sekitar Mediterania. 1) Keutuhan dunia Kekristenan Barat (*Latin Christendom*) telah terpecah oleh gerakan Reformasi (sejak awal abad ke-16), dan menghasilkan dua kekuatan Kristen Barat yang bermusuhan: Katolik dan Protestan. Dunia Kristen bagian utara sebagian besar memeluk agama Protestan. Pada saat yang bersamaan gereja Katolik mengalami perluasan di luar dunia Kristen yang lama. 2) Benteng pertahanan Kekristenan Timur (*Greek Christendom*), yang telah menahan keperkasaan imperium Islam selama berabad-abad, berhasil direbut kaum Usmani. Pusat kekuasaan politik Romawi dan Kekristenan Timur sejak abad ke-4 berakhir riwayatnya pada 1453 dengan kejatuhan Konstantinopel. Dinasti Usmani menjadi kekuatan Islam global yang disegani. 3) Di sisi yang lain dari Laut Tengah, kekuasaan Islam Spanyol (Andalusia), yang hadir sejak abad ke-8, berakhir ketika Granada takluk pada 1492. Penjelajahan samudera bangsa-bangsa Barat dimulai dengan berbagai maksud dan cara, dan dengan dilatarbelakangi tiga perubahan besar yang terjadi pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16.

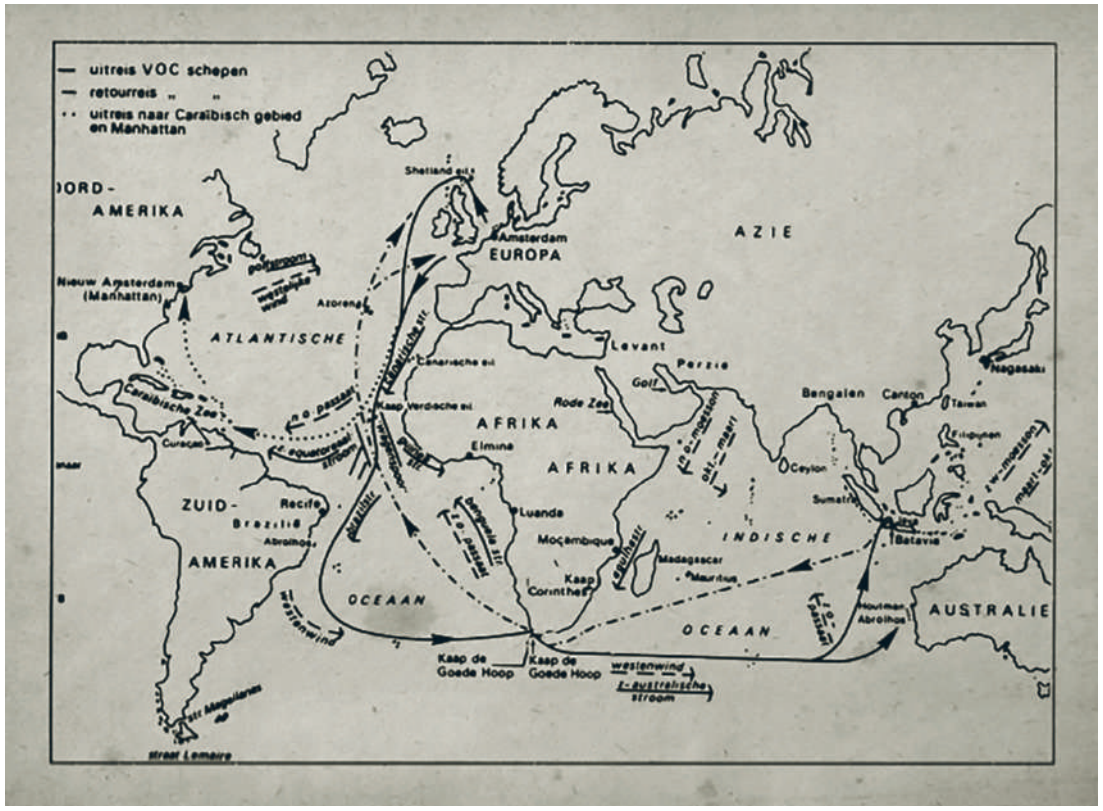
Kawasan Lautan Hindia pada akhir abad ke-15 dan terutama sejak awal abad ke-16 menyaksikan sepak terjang Portugis yang membawa aspirasi imperial (yang kelak dalam buku teks sejarah disebut sebagai *gold, glory, and gospel*). Wilayah-wilayah yang berhasil direbut menjadi wilayah kerajaan (*glory of the kingdom*), menjadi pusat perdagangan (*gold for the kingdom*), dan penduduknya diharapkan masuk Kristen. Hal ini memiliki kebenaran sejarah namun tidak berlaku untuk semua kehadiran bangsa-bangsa Eropa di Asia dan di Nusantara. Istilah emas lebih tepat berlaku pada penaklukan Spanyol di Karibia dan benua Amerika bagian Selatan. Istilah kejayaan cukup tepat untuk perluasan Spanyol ke arah barat dari Laut Atlantik dan benua Amerika, dan perluasan Portugal ke arah timur ke India dan Laut Hindia. Penyebarluasan Kekristenan (dalam hal ini gereja Katolik pada era tersebut) dimotivasi semangat permusuhan dengan Islam di Andalusia.

Orang Belanda dan Inggris membentuk perserikatan dagang masing-masing ketika melakukan penjelajahan samudra mereka menyusul bangsa-bangsa Hispania. Berbeda dengan Spanyol dan Portugal yang merupakan kekuatan imperial (kerajaan). Para pemilik modal di Belanda membentuk *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602. Di Inggris pada tahun 1600 dibentuklah *East India Company* (EIC) yang juga merupakan perusahaan publik. Di antara keduanya VOC merupakan yang terbesar – memiliki kantor di Persia, pesisir India, pesisir Cina, berbagai wilayah di Asia Tenggara, dan beberapa pulau di Nusantara. EIC bertahan hingga 1874, sementara VOC dibubarkan pada 1799.

The Presence of European and Christianity in Asia

Before European cross-continent voyages, there was three significant development in the surrounding area of the Mediterranean Sea. 1) The disintegration of Latin (Western) Christendom since the Reformation in the early sixteenth century. European (i.e., Western Christianity) since then have had two strands of competing tradition: Catholicism and Protestantism. Most of the northern part of Europe embrace Protestantism. At the same time Catholicism, supported by Catholic nations, begun their global expansion westward and eastward. 2) The most significant stronghold of Christian in the East (Greek Christendom) that had succeeded to hold Islamic expansion for ages at the gates to Europe has fallen under the might of the Ottomans. With the fall of Constantinople, 1453, the world saw the end of the long-standing political power of Roman Empire and Eastern Christianity, and at the same time, Ottoman empire grew into one of the most potent global Islamic domination. 3) On the western side of the Mediterranean Sea, one saw the end of seven-century Islamic presence in Spain, when Granada fell into the hand of Spanish power in 1492. The high seas exploration and war of conquest by the Westerners might start with many motives and means, but predominantly these three significant historical shifts stand out as most disruptive dynamics at the end of the fifteenth and the early of the sixteenth century.

The Indian Ocean by the end of the fifteenth century and predominantly at the beginning of the sixteenth century saw the penetration of Portuguese who brought her imperialistic aspiration (in most textbook history in Indonesia known as gold, glory, and gospel). Indeed many areas conquered by the Portuguese become part of the empire turned into a trading center, and the population expected would embrace Christianity. These only consisted half of the historical truth, since it was not necessarily applying for the European presence in Asia and the Indonesian archipelago. Spanish has made the Caribbean and South America as their gold mine. Both Spain and Portuguese have gotten their glories as they spread their respective empires in America and Asia. And the spread of Christianity (in this case Catholicism at that particular time) has more or less been motivated by their hostility towards Islam in Andalusia.





The Dutch and the English formed their own companies when they started the sea trading following the Hispanics. However, theirs was different than those of Spaniard and Portuguese, which were imperial enterprises. Shareholders in the Netherlands formed the famous Dutch East India Company (in Dutch: *Verenigde Oost-Indische Compagnie* – VOC) in 1602. Its counterpart of the British East India Company (EIC) founded in 1600 was also a public company. Among those two the VOC is the biggest – in her golden age, the company had offices in Persia, the coast of India, the coast of China, many regions in South East Asia, and of course in Indonesia archipelago. The EIC survived until 1874, while the VOC dissolved in 1799.

Penjelajahan Belanda di Barat (*West-Indische Compagnie*, WIC, 1621-1674) dan di Timur (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*, VOC, 1602-1799). Sumber: J. Van Goor De Nederlanse Kolonien (atas) Robert Cribb Digital Atlas of Indonesian History (bawah)

. . .

Dutch's sea traveling in the West (Dutch West India Company, 1921-1674) and in the East (Dutch East India Company, 1602-1799). Source: J. Van Goor De Nederlanse Kolonien (top) Robert Cribb Digital Atlas of Indonesian History (bottom)

DUA GELOMBANG KEHADIRAN KEKRISTENAN DI NUSANTARA (HINDIA TIMUR)

Kekalahan Portugis oleh Belanda di Maluku (1605) membuka babak baru kehadiran Eropa di kepulauan Nusantara. Belanda tidak membawa bendera imperial sebagaimana halnya bangsa Portugis. Persamaan di antara kedua bangsa Eropa ini adalah keinginan besar untuk memonopoli jalur rempah. Perbedaannya adalah pada pola organisasi kekuasaannya. Orang Belanda yang Protestan bermusuhan dengan kekuasaan kekaisaran Romawi Suci yang beragama Katolik (1568-1648). Republik Belanda sebagaimana bangsa-bangsa Protestan sejak abad ke-16 mulai terbiasa dengan sistem organisasi kemasyarakatan yang otonom, demikian pula dengan gerejanya yang cenderung bercorak otonom.

Perusahaan Perdagangan Hindia Timur, yang dikenal oleh masyarakat sebagai kumpeni (singkatan dari VOC), merupakan penggabungan beberapa perusahaan dari sejumlah kota di negeri Belanda. Dalam akta pendiriannya, ditegaskan kewenangan VOC untuk melakukan segala hal (otonomi), sebagaimana halnya pemerintahan sebuah koloni, dengan para mitra maupun lawan di Hindia Timur. Pada awalnya lawan adalah bangsa Portugis yang Katolik, dan kawan adalah para raja dan pangeran lokal yang muslim.

Setelah Portugis berhasil diusir, dan gereja Katolik disingkirkan di wilayah-wilayah penguasaan kumpeni – berdasarkan izin dan keputusan para penguasa lokal –, maka sama seperti di banyak tempat di Asia lainnya VOC harus mengamankan jalur perdagangan antar-benua dan antar-wilayah yang mencakup jarak ribuan kilometer, serta berjarak tempuh berbulan-bulan. Untuk itu VOC harus membangun kantor, benteng, dan menempatkan para pedagang, tentara, serta bekerjasama dengan penguasa dan penduduk lokal di koloninya.

Dalam beberapa kasus VOC membangun kota dan kemudian benteng dari wilayah-wilayah yang direbut dari penduduk setempat. Namun secara umum, sebagai perusahaan dagang internasional, mereka lebih menyukai kesepakatan dagang dan diplomasi dengan para penguasa lokal. Dengan seizin para raja, sultan, maupun pangeran, mereka mendapatkan tempat-tempat yang strategis (di pesisir atau di sepanjang aliran sungai) untuk membangun pemukiman dan beserta bentengnya. Sisa-sisa tembok benteng masih dapat terlihat di bagian kota tua beberapa kota penting VOC di Indonesia. Gedung-gedung gereja pada zaman ini biasanya dibangun sangat berdekatan dengan kantor utama di wilayah tersebut, sesuai dengan fungsi gedung gereja pada umumnya di Eropa.

Umat yang hadir di dalam gereja-gereja VOC pada abad ke-17 dan ke-18 terdiri atas orang-orang Eropa, orang-orang Kristen Asia, beberapa orang penduduk lokal, serta para budak yang mengantar majikannya ke gereja. Praktik perbudakan sudah hilang cukup lama di Eropa, namun ketika orang-orang Eropa datang ke Asia mereka menemukan kenyataan bahwa mereka tak

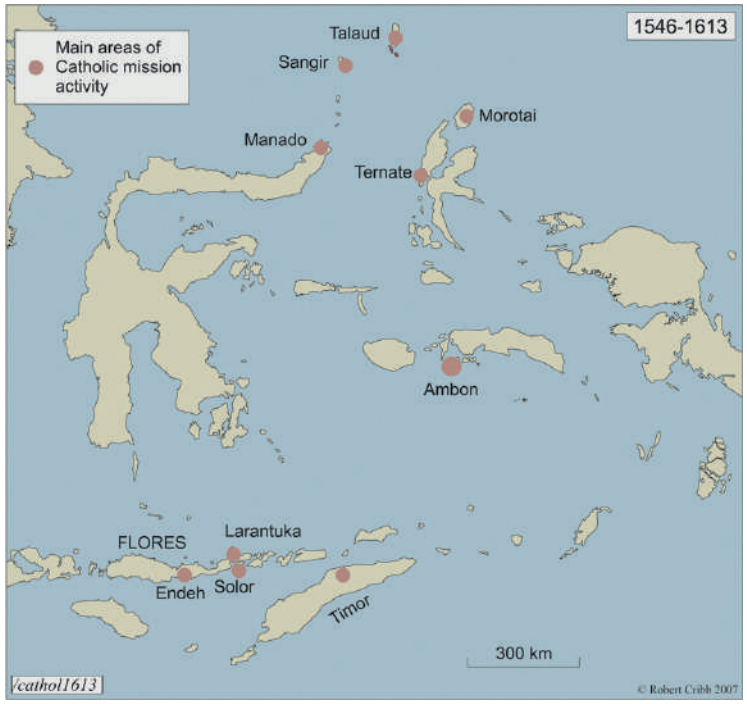
The Two Waves of Christian Presence in Indonesian Archipelago (East Indies)

The defeat of the Portuguese by the Dutch in Maluku (1605) was a new phase of European presence in the archipelago. The Dutch did not bring the imperial flag as the Portuguese previously. Both European powers have the same interest to monopolize the spices trade. However, they are quite different with regards to their exercising power. The Protestant Dutch was indeed hostile to the Holy Roman Empire (1568-1648), which were supported by the Catholic nation such as Spain and Portugal. The Dutch Republic, as many typical Protestant nations since the sixteenth century, was practicing the autonomous state system. The principle of autonomy also applies within their churches, in contrast with the hierarchical Roman Catholic church of the Spanish and Portuguese.

The Dutch East India Company, commonly known as the *kumpeni* (locals dialect to shorten the long name of VOC), as it was, comprised of companies from several towns in the Netherlands. It stated in the charter that the Company had autonomy and power to exercise and represent herself like a sovereign government in the colony. The company could make alliances and war in the East Indies. At first, the enemy was the Catholic empire, the Portuguese, and the local sultans and princes were allies.

After successfully driven out the Portuguese and removing Roman Catholic church in the company controlled areas – with the sanction and supports from local rulers – the Company needed to secure their inter-continental and inter-regional trade routes, which covers thousands of kilometers, and months-long traveling time. For those reasons, the Company have had to build offices, fortresses, and filled those places with merchants, soldiers, and need to working together with local rulers and the inhabitants in their colony.

In several instances, the Company built towns and then forts in the conquered regions. However, as the international merchants everywhere, if circumstances allowed, they preferred to do trade negotiation and diplomatic relation with local rulers. With the permission of the kings, sultans, or princes, they acquired many strategic places (on the coast or along the river banks) to build the colony and forts. Some of the ruins of old forts witness the rest of the old town that had been made by the VOC. Churches built in these time situated



Kawasan perdagangan VOC: di Lautan Hindia, Asia Tenggara, dan Nusantara. Sumber: Robert Cribb Digital Atlas of Indonesian History

...

Trading areas of the VOC: Indian Ocean, Southeast Asia, and Indonesian archipelago. Source: Robert Cribb Digital Atlas of Indonesian History

dapat hidup layak tanpa disertai kehadiran dan pekerjaan para budak. Hal ini merupakan hasil adaptasi bangsa-bangsa Eropa di Asia dari masyarakat kelas atas di Asia dan Nusantara.

Orang-orang Kristen Asia dari luar Nusantara berkenalan dengan Kekristenan Eropa umumnya dalam waktu yang belum terlalu lama. Diperkirakan mereka mulai secara intensif bersentuhan dengan Kekristenan Eropa satu abad sebelum kedatangan orang Belanda ke Asia, yaitu pada masa ekspansi bangsa Portugis dan Spanyol di Asia. Mereka berdatangan ke Nusantara baik sebagai budak maupun sebagai orang bebas. Orang bebas ini biasanya adalah para pedagang kecil dan tukang. Mereka menjual tenaga serta keahliannya di tengah pusat-pusat industri dan ekonomi global yang mulai berkembang. Adapun bahasa pengantar yang umum dipergunakan adalah bahasa Melayu dan bahasa Portugis. Inilah sebabnya, di Batavia, sejak abad ke-17 sudah dapat ditemukan ibadah hari Minggu dan gedung-gedung gereja yang diperuntukkan bagi mereka yang berbahasa Melayu dan Portugis.

Orang Portugis secara umum adalah orang Katolik, dan gereja Katolik merupakan agama terlarang di benteng-benteng VOC. Gereja yang diizinkan oleh VOC hanyalah gereja nearby the central office or the government building of the area, according to the custom in many towns in Europe.

People attending to the VOC churches in the seventeenth and eighteenth century were mostly European, Asian Christians of other places, some of local Christians, and slaves accompanying their masters and mistresses. Slavery was generally not practiced in Europe for quite a long time. However, when the European come to Asia, they realized that it was almost impossible for them to live properly without slaves. Slavery was adopted by the European from the Asian and Indonesian higher society.

Asian Christians embraced the religion was quite recent through the contact with European seafarers. The connection started intensively at least one century earlier before the Dutch came to Asia, namely during the imperial expedition of the Spaniard and Portuguese. The Asian Christian come to Indonesia archipelago both as freemen as well as slaves. The freemen were petty traders or artisans. They come to sell their skills in the growing and new global market in the region. Malay and Portuguese served as lingua franca. One could find in the seventeenth century Batavia Sunday services and some churches that belong to Malay and Portuguese speaking communities.

Portuguese was typical of the Catholic faith, and the Roman Catholic church was not welcome within all of the VOC forts. The Company only allowed formally one church, namely the Dutch Reformed Church (DRC or GK) or the Protestant Church. This particular church was the formal religion of the Dutch. For non-speaking Dutch Christians, the Dutch Reformed Church provided some preachers and special Sunday services in Malay and Portuguese.

Dutch Christianity in the Indonesian archipelago was significantly different than those of Spanish in America and of Portuguese in Asia. Imperial expansion of Spain and Portugal was captured nicely in the famous myth known as Gold, Glory, and Gospel. The presence of the Dutch in Asia and Indonesian archipelago had different nuance, at least until the end of the eighteenth century. The Dutch had an interest in spices, not gold, and they came with merchant not to build an empire. The Company had never put any project to convert people in Asia and the archipelago into Christianity.

resmi yaitu *De Gereformeerde Kerk* (gereja reformasi) atau gereja Protestan, karena inilah agama resmi bagi orang Belanda. Dengan demikian GK mengakomodasi orang-orang Asia maupun Nusantara yang tidak berbahasa Belanda, untuk dapat beribadah dalam gereja-gereja berbahasa Melayu dan Portugis.

Kekristenan Belanda di Nusantara ini berbeda sekali dengan Kekristenan Spanyol di benua Amerika dan Kekristenan Portugis di Asia. Ekspansi imperium Spanyol dan Portugis sangat cocok dengan mitos yang dikenal sebagai: *Gold, Glory, and Gospel*. Kehadiran Belanda di Asia dan Nusantara memiliki nuansa yang berbeda, setidaknya hingga akhir abad XVIII. Yang dikejar orang Belanda adalah rempah dan bukan emas (sebagaimana yang terjadi di Amerika benua Selatan dan Utara oleh *conquistadors*). Orang Belanda mementingkan urusan perdagangan dan bukan perluasan imperium. VOC juga tidak memiliki rencana apalagi ambisi untuk mengkristenkan bangsa-bangsa di Asia dan di Nusantara.

Gelombang kedua kehadiran Kristen berlangsung pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Secara teknis wilayah Nusantara dinamai Hindia Timur (*East Indies*) pada era VOC, sedangkan pada abad XIX mulailah dipergunakan Hindia Belanda (*Dutch East Indie*). Negeri Belanda mengalami transformasi dari Republik menjadi kerajaan. Gereja-gereja Belanda yang sebelumnya menekankan otonomi, kini mengarah kepada kecenderungan yang semakin sentralistik.

Hindia Timur dan Hindia Belanda bukan hanya penyebutan nama yang berbeda, tetapi memang berbeda dalam pelaksanaan administrasi kolonial. Gereja-gereja tua yang sudah ada sejak awal 1600an, kini harus bersanding dengan sebuah gerak baru dalam Kekristenan global abad ke-19, yaitu gerakan Pekabaran Injil sedunia (*world missionary movement*). Di Hindia Belanda, orang menemukan selain gereja-gereja tua berusia ratusan tahun, juga gereja-gereja wilayah dan suku yang merupakan hasil pekerjaan para penginjil asing maupun lokal. Bila sebelumnya pemerintah VOC hanya mengizinkan satu gereja saja, yaitu gereja Gereformeerd, sejak pertengahan abad ke-19 gereja Katolik bersama dengan gereja-gereja hasil penginjilan dari bangsa-bangsa Eropa mendapatkan izin dari pemerintah Hindia Belanda untuk menjalankan misi di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Sikap umum pemerintah Hindia Belanda adalah netral terhadap urusan keagamaan, oleh karena itu tidak ada lagi perlindungan khusus yang diberikan kepada orang maupun wilayah-wilayah Kristen, sebagaimana yang dipraktikkan pada era VOC.

Netralitas pemerintah terhadap urusan keagamaan merupakan aspirasi dari modernitas yang berkembang di Eropa pasca-Revolusi Prancis. Hal ini kelak diwarisi oleh pemerintahan Republik Indonesia yang berprinsip netral dan sekaligus mengayomi semua agama.

The second wave of Christians presence in Indonesia took place during the Dutch East Indies era. Technically the name used in the VOC time was East Indies, and since the nineteenth century, it changed to Dutch East Indies, which means that now it was the Dutch possession. In Europe one saw that the Dutch Republic transformed into the Kingdom of the Netherlands. Dutch churches that formerly boast of their autonomy, now turn into more a centralistic body.

East Indies and Dutch East Indies was not different name, but it had broad implication in the matters of colonial administration. All of the older churches founded in the early 1600s have had to live together with a new movement in the nineteenth century global Christianity, namely the world missionary movement. In Dutch East Indies one could easily find hundreds of year old churches and at the same time new regional or tribal churches as a result of both international and local missionary efforts. Formerly the VOC government was allowing only one church, i.e., the Dutch Reformed Church, since the second half of the nineteenth-century Catholic church and all newly founded missionary bodies and its respective churches, all but allowed to work in different and separate areas of the Dutch East Indies. The general rule of the Dutch East Indies government was neutrality in the matter of faith and religious affairs. Therefore they give no special treatments to people or particular areas, unlike then in the VOC's time.

The neutrality concerning faith and the religious affair was the actualization of common aspiration that started after the French Revolution. This aspiration was supposedly inherited by the Republic of Indonesia as the state take a neutral position and at the same time to protect all faith and religious practitioners.

The neutrality of Dutch East Indies government means that they are holding the principle of religious freedom and at the same time they are regulating the religious-interaction and -propagation. Certain areas were having a significant number of Christians since the seventeenth century. In those places, the presence of mission workers and Catholic churches met a rather good reception from both of the local government and that of the locals. There were undoubtedly other areas that closed by the government for a foreign mission but still opened for indigenous Christians. And lastly, some areas considered as particular interest and were only

Netralitas pemerintah Hindia Belanda, berarti pemerintah mempraktikkan prinsip kebebasan beragama dan sekaligus mengatur kehidupan dan perluasan keagamaan. Ada wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen sejak abad ke-17, di wilayah ini kehadiran para penginjil dan gereja Katolik umumnya tidak menghadapi kendala baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat. Ada wilayah-wilayah yang sengaja ditutup oleh pemerintah untuk pekerjaan dan kehadiran para penginjil asing, namun tidak tertutup bagi penginjil lokal. Ada juga wilayah-wilayah yang secara sengaja mendapat perhatian untuk dihadirkan penginjil yang berani, agar wilayah tersebut terbuka dari keterasingannya.

Penambahan jumlah orang Kristen hingga awal abad ke-20 sangatlah lambat. Sampai dengan pertengahan abad ke-20 pertumbuhan yang terjadi umumnya hanyalah secara alamiah (karena hubungan kekeluargaan), dan bukan karena proses alih-agama (*conversion*). Inilah ciri yang menonjol dari gereja-gereja hasil penginjilan badan misi Eropa, yaitu gereja-gereja keluarga atau gereja-gereja suku.

Perkembangan yang terjadi kemudian, ketika badan-badan misi Amerika mulai bekerja, gereja-gereja di Indonesia semakin sadar akan perbedaan dan identitas dogmatis (*doctrines*). Masuknya pengaruh Kekristenan Amerika ini ditandai dengan gerakan pertobatan massal (*mass conversion*), serta gaya penginjilan yang lebih agresif.

Gereja-gereja Katolik yang berbeda dengan sepupunya, kaum Protestan yang sedemikian berwarna-warni, mengalami pertumbuhan yang stabil dan selalu berusaha untuk menanamkan dirinya dalam masyarakat setempat. Penanaman diri ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan lisan, tertulis, maupun simbolismenya, termasuk dalam pola ibadah serta bangunan gedung gerejanya.

Perkembangan Kekristenan yang berlapis-lapis serta bervariasi ini tercermin juga dalam gedung-gedung ibadahnya. Gereja Katolik sangat memperhatikan lingkungan masyarakat setempat di mana mereka menghadirkan diri. Ada kepekaan yang tinggi untuk mempertimbangkan unsur-unsur lokal, termasuk juga bahan-bahan bangunan lokal dalam arsitektur gerejanya.

Gereja-gereja Protestan tertua, umumnya di Indonesia bagian Timur, memperlihatkan perjumpaan yang khas antara suasana masyarakat kolonial ratusan tahun lampau, antara bangsa Barat dan Nusantara. Pengaturan ruangnya mempertimbangkan tempat khusus bagi para pejabat pemerintah. Sedangkan gereja-gereja Protestan dari zaman pekabaran Injil cenderung lebih pragmatis dalam pembangunan gedung-gedung ibadahnya, dengan penekanan pada fungsi-fungsinya.

open for a small number of brave mission workers. Both the government and mission bodies had a common interest, namely to open the areas from their seclusion.

The rising number of Christian up to the early twentieth century was significantly slow. And until the middle of the century, the growth came mostly from natural development, i.e., children of local Christians, and not of the conversion into Christianity. It was typical among the Indonesian churches coming from the European missionary bodies; they were mostly familial churches or ethnical churches.

Most American mission bodies that come to Indonesian archipelago a few decades after the presence of European brought a new spirit and ethos. Churches in Dutch East Indies started to realize the dogmatical differences and doctrinal identities. The influence of American Christianity left a significant mark in the Indies with mass conversion movement and more aggressive missionary style.

The Catholic church took a different approach than her cousins, the colorful Protestantism. Catholicism had a steady growth in influence and number and always tried to root themselves into the locals. One could see easily how close the Catholic worship and architecture of the house of prayer with local and old culture, than those of the Protestantism.

One could see these multilayers development of Christian presence in Indonesia through their house of worship. Roman Catholic church was always very keen on the society where they found themselves. They had high regards to local's element, that include the use of materials in church architecture.

The oldest of Protestant churches in the eastern part of Indonesia, witnessing the typical encounter between the West and the early Indisch society during the colonial time. The interior setting took into account the sitting of government officials while the younger Protestant churches that sprung out of mission work seemed more pragmatical with their building, with emphasis on its functions.

WAWASAN KEAGAMAAN KRISTEN PADA ERA MODERN-PERDANA DAN RUMAH IBADAHNYA

Religious Perspectives in Early Modern Time and Its Influence on The House of Worship

Masyarakat Kristen Eropa pada masa puncak hingga akhir abad-abad pertengahan mulai hidup di kota-kota. Masyarakat yang cenderung homogen membangun gereja-gereja besar untuk menampung kegiatan peribadahan umat. Di kota-kota yang lebih kecil dan baru, gereja dibangun tepat di pusat kota, berikut menara yang merupakan lonceng gereja.

Lonceng gereja bermanfaat bukan hanya untuk mengingatkan waktu ibadah, melainkan juga sebagai penanda waktu. Bunyi lonceng gereja menandai perputaran jam yang rutin, maupun peristiwa-peristiwa penting tertentu dalam kehidupan masyarakat. Gereja-gereja tua yang dibangun pada masa VOC dan awal kekuasaan Hindia Belanda umumnya memiliki lonceng gereja. Namun dengan adanya jam saku dan jam tangan, fungsi lonceng gereja semakin terbatas.

Pada beberapa gereja tua kita dapat melihat tepat di atas lonceng gereja ada sosok ayam jantan (dan sering disertai petunjuk arah angin). Ayam jantan berkokok pada saat fajar. Datangnya matahari pagi selalu dekat dengan penghayatan umat Kristen akan datangnya Kristus sang Fajar Kehidupan, yang membawa pengharapan baru setiap hari.

Pilihan lokasi bagi pembangunan gedung-gedung gereja tertua, selain di tengah kota adalah di dataran yang tinggi. Gereja dan menaranya di tempat yang relatif tinggi dimaksudkan agar dapat terlihat dari tempat yang jauh. Mereka dapat menjadi semacam penunjuk arah. Hal ini sejalan dengan pemahaman keagamaan masyarakat yang menganggap gereja sebagai lembaga yang menuntun dan mengarahkan umat manusia. Di Nusantara tidak banyak gedung gereja tua yang dibangun di tempat yang tinggi, karena umumnya benteng-benteng pada zaman VOC dibangun di pesisir dan di tepi aliran sungai. Pada zaman Hindia Belanda barulah kita dapat menjumpai beberapa gedung gereja yang dibangun di tempat-tempat yang lebih tinggi.

Gereja-gereja kuno di Eropa dibangun menghadap ke arah Timur. Umat masuk dari pintu sebelah Barat, dan selama beribadah imam dan altar berada di sebelah Timur. Pada pagi hari cahaya matahari yang masuk ke ruang ibadah memberikan simbol Kristus yang sering juga disebut sebagai matahari kehidupan. Bagi masyarakat yang hidup dengan empat musim, yang tidak selalu mendapatkan matahari, maka simbol yang mempersatukan alam dan gedung buatan manusia sangatlah bermakna. Sementara di alam tropis yang memiliki matahari sepanjang tahun, hal seperti ini dianggap kurang penting. Pada beberapa gereja tertua, ada kemungkinan simbolisasi ini masih dipergunakan ketika membangun gedung gereja. Namun bagi gereja-gereja yang dibangun ketika infrastruktur kota sudah ada, maka sangat sulit untuk mengatur pintu masuk berada di sebelah Barat.

European Christians in the high middle ages up to the late middle ages started to populate newly founded cities. As a homogenous society, they began to build big churches to house worship and other church activities. In many new towns or smaller towns, churches built at the center along with its tower and church-bell.

Church bell was not only instrumental as a remainder for hours of prayers and worship but also a marker of time. The sound of the church bell marks the cycle of times and also essential events in the life of the town dwellers. In Asia and the Indonesian archipelago, many old churches founded during the time of VOC and in the early time of Dutch East Indie equipped with a church bell. But with the coming of the pocket watch and wristwatch, the function of the church bell was significantly reducing.

At the top of many old churches one could see a rooster above the church bell (sometimes it accompanies with wind direction). A rooster crows at dawn. The sunrise has a symbolic meaning for Christians, as Christ considered as the Dawn of Life, who brings new hope every single day.

Other common location for old foundation churches, besides in the center of the town, was at the high ground. The church and its tower placed on the somewhat more top ground was intentional so people could see them from afar. They could serve as a marker. Also, this was in line with the understanding that the church served as the guidance and direction for humankind. In the Indonesian archipelago one rarely find old churches built at the high ground, since the common VOC forts built on the coast and the banks of the river. One witnessed in the Dutch East Indies era that some churches erected on the higher ground.

Many ancient churches were built heading to the east. Congregation entering through the west, and during the service priest and altar standing at the eastern part of the church. In the morning, the sunrise coming to the church symbolized Christ who commonly called as the sun of life. For the people living in the cycle of four seasons, where sunny days was quite exceptional, the symbol that is combining nature and handmade building significantly essential. While for those who live in tropic-like Indonesians where the sun shines all year long, they see things differently. However, it is still possible to find some of the oldest and yet survived





ATAS Balaikota (masih ada), air mancur (masihkah ada?), dan gedung gereja tertua di Batavia (sudah tiada). Pelukis: [Johannes Rach, 1770-1772]. Koleksi: PNRI, inv. no.BW 10 **BAWAH** Monumen peringatan di lokasi tempat berdirinya dua gereja (ter-)tua di Batavia. Yang pertama berdiri pada tahun 1640 hingga 1732. Yang kedua 1736 sampai dengan 1808. (Terjemahan bahasa Inggris pada plakat: On this place once stand from 1640–1732 the Old Dutch Church or the Cross Church, and from 1736 to 1808 stand the New Dutch Church. Inside and in the surrounding of the churches was the Dutch Cemetery. The founder of Batavia J.P Coen found his last resting place in 1634.) (Sumber: Andri Irwanza Humardhani (Wikimedia)

. . .

ABOVE *City hall (still existed), fountain, and the oldest church in Batavia (had long gone).* Painter: [Johannes Rach, 1770-1772]. Collection of PNRI, inv.no.BW 10 **BELOW** *Memorial stone at the former location of two oldest church in Batavia. The first one was the in 640-1732. It has replaced by the second one in 1736-1808. (English translation of the plaque: On this place once stand from 1640 – 1732 the Old Dutch Church or the Cross Church, and from 1736 to 1808 stand the New Dutch Church. Inside and in the surrounding of the churches was the Dutch Cemetery. The founder of Batavia J.P Coen found his last resting place in 1634) (Source: Andri Irwanza Humardhani (Wikimedia)*

Dalam dunia Kristen Barat (*Christendom*) yang penuh dengan pergolakan lembaga gereja merupakan satu-satunya unsur stabil dalam masyarakat. Gedung gereja diyakini bukan saja sebagai tempat perjumpaan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, melainkan juga sebagai tempat perlindungan (*sanctuary*). Dalam peperangan bila pihak yang kalah terdesak dan bersembunyi dalam gereja, maka mereka mendapatkan suaka dari Tuhan sendiri. Gedung gereja secara simbolis merupakan kehadiran Tuhan yang di muka bumi.

Makam orang-orang Kristen ada di sekeliling gedung gereja, bahkan orang-orang berkedudukan tinggi dimakamkan di ruang bawah tanah gedung gereja. Tubuh yang ditanam di lingkungan gereja akan terpelihara baik hingga hari kebangkitan nanti. Keyakinan seperti ini juga terbawa pada masyarakat Kristen di era VOC.

Keterbatasan wilayah yang dimiliki VOC menjadi salah satu alasan juga untuk memakamkan orang-orang Kristen yang tinggal di dalam benteng-benteng di sekeliling gereja. Hal ini kemudian berubah pada masa Hindia Belanda, ketika mulai dibuka lahan-lahan baru untuk pemakaman, baik pemakaman Kristen, Cina, maupun umum. Bila sebelumnya pemakaman di sekeliling gereja berada di pusat kota, maka perubahan pada abad ke-19 membuat tanah pekuburan berada di pinggiran kota, agak jauh dari pemukiman penduduk.

Bagian kota tua Semarang dapat memperlihatkan sebuah model khas dari gedung gereja dan lingkungan sekitarnya pada abad ke-18. Gedung gereja yang diperkirakan selesai dibangun pada pertengahan abad ke-18 berdekatan dengan bangunan-bangunan pendukung dalam masyarakat Kristen pada era modern perdana: panti asuhan yatim-piatu (berikut sekolah), pemakaman tertua, rumah dinas pendeta, serta kantor pelayanan sosial.

Gedung-gedung gereja yang dibangun pada periode 1600 hingga awal 1800 umumnya tidak mengalami perluasan bangunan. Pada masa tersebut jumlah orang Kristen terbatas dan pertumbuhannya tidaklah pesat. Gedung dibangun masih memadai untuk peribadahan dan berbagai kegiatan gereja untuk waktu yang lama. Sementara gedung-gedung yang mulai dibangun menjelang akhir 1800an, ketika kegiatan pekabaran Injil menghasilkan pertambahan jumlah orang Kristen, beberapa di antaranya mengalami perluasan untuk menampung peningkatan jumlah dari tahun ke tahun.

churches that have built with the symbolization in mind. But for the rest of the younger churches that came into being when the town infrastructure already in place, it utterly impossible to set the entrance at the west side.

In the world of Western Christianity (Christendom), which is full of upheaval church was the only stable element in society. The church building is believed not only as a place for encounters between human and God and between people themselves but also as a sanctuary. In war, if the losing party got pushed and hiding in the church, they get asylum from God. Church building symbolically represents God's presence on the face of the earth.

Until the late eighteenth century, it was quite common to place Christians tomb around the church building. One could find that the high-ranking people buried in the basement of the church. They believed that the body planted in the church environment would be maintained well until the resurrection day. This kind of belief carried on Christian communities in the VOC era.

The limited territory possessed by the VOC was also one reason to bury Christians who lived in fortresses around the church. The situation changed during the Dutch East Indies when new lands for burial began to open for both Christian, Chinese and public cemeteries. If previously the graveyard around the church was in the city center, then the changes in the nineteenth century made the cemetery land on the outskirts of the city, some distance from the settlement.

The old part of Semarang can serve as a typical model of the church building and the surrounding environment in the eighteenth century. The church of the middle of the eighteenth century was adjacent to supporting structures in the Christian community in the early modern era: orphanages (accompanying with schools), the oldest cemetery, rectory (minister official residence), and social service offices.

Church buildings built in the period 1600 to early 1800 generally did not experience building expansion. At that time, the number of Christians was rather small, and growth was not rapid. Those oldest buildings were still adequate for worship and various church activities for a long time. While younger buildings that built towards the end of the 1800s, when successful missionary activities increased the number of Christians, some of them experienced expansion to accommodate the increasing number as the year went by.

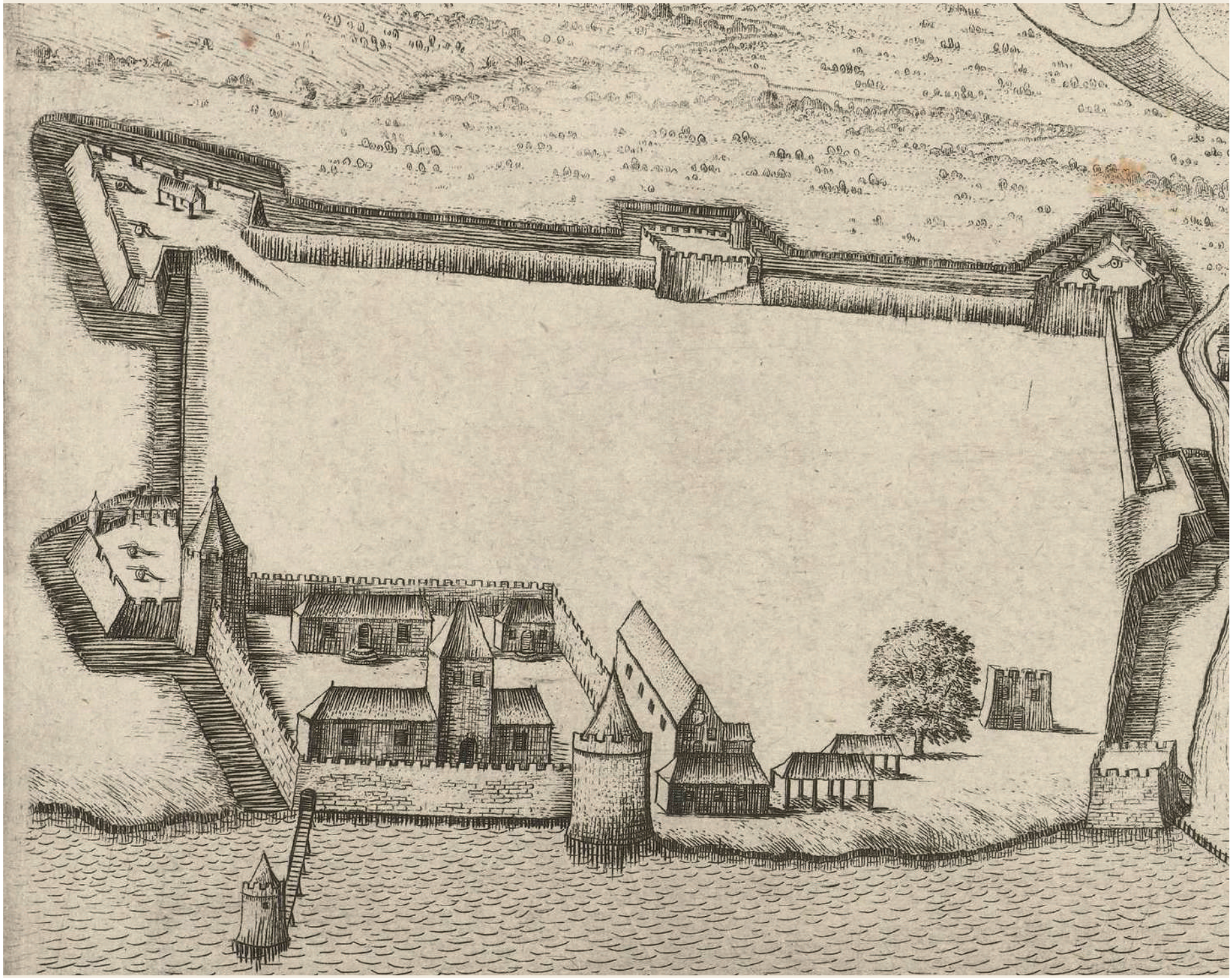


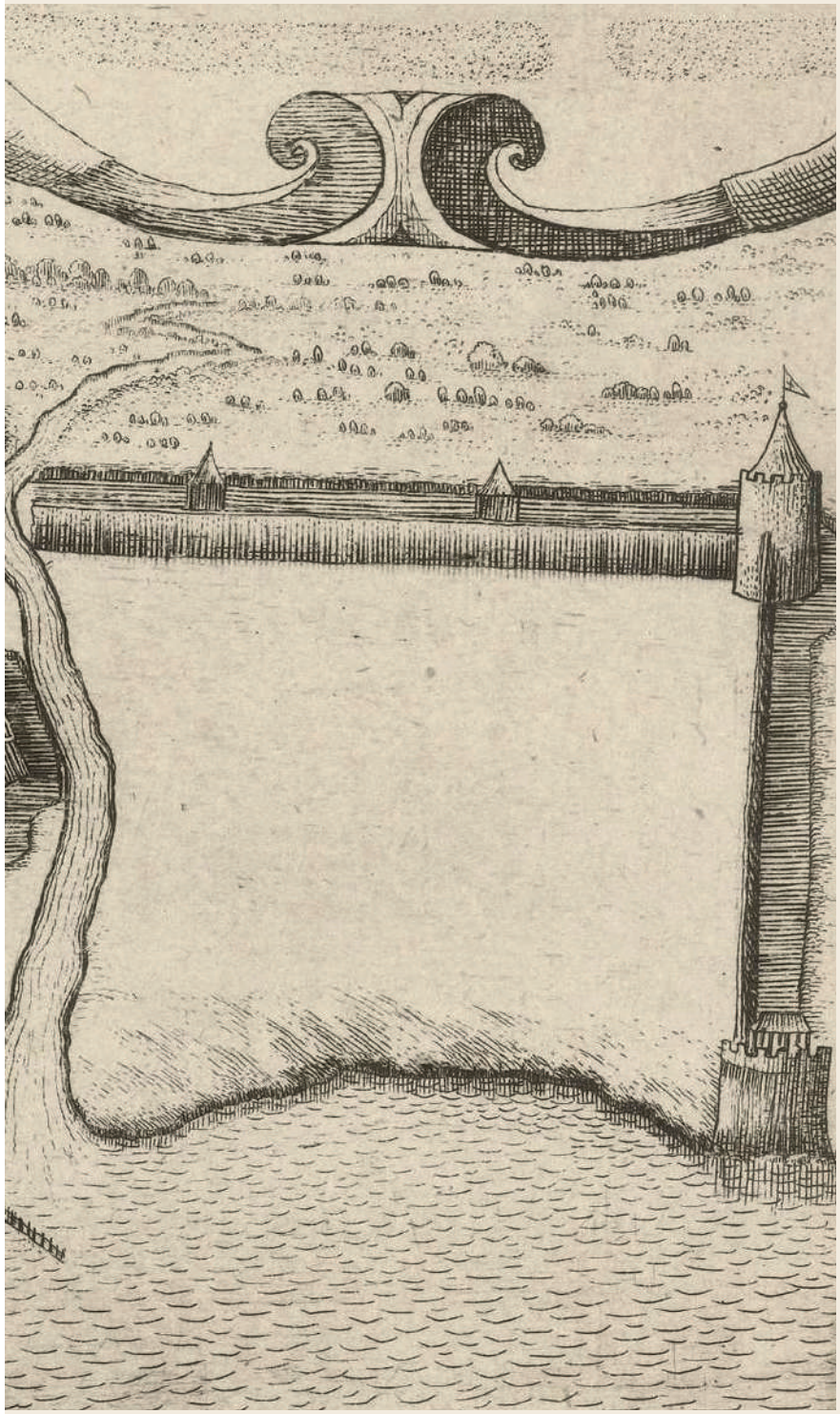


ATAS Sisa nisan yang masih ada dalam pekarangan Gereja Sion Jakarta. Sumber: The National Museum of World Culture. **BAWAH** Gereja bagi umat berbahasa Portugis dibangun di luar tembok kota lama. Gereja ini kini dikenal sebagai Gereja Sion Jakarta. Sumber: Prelude To Colonialism: The Dutch in Asia

. . .

ABOVE Some of the remaining tombstone at the courtyard of Gereja Sion Jakarta. *Source: The National Museum of World Culture.* **BELOW** *Some of the remaining tombstone at the courtyard of Gereja Sion Jakarta. Source: Prelude To Colonialism: The Dutch in Asia*





Tinggalan Arkeologi Bernuansa Eropa di Nusantara

Colonial-style Archaeological Heritage in the Archipelago

NOVIDA ABBAS, MA
(BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA)

“

Kepingan-kepingan mozaik tinggalan arkeologi bernuansa Eropa yang ada di berbagai tempat di Indonesia memang telah banyak yang berganti wajah, bentuk, maupun fungsi, sejalan dengan perkembangan pembangunan di berbagai tempat.

The mosaic pieces of European-style archaeological remains that exist in various places in Indonesia have indeed undergone a lot of changes, either its facades, forms, or its functions, to accommodate the ever-increasing country’s development.

Pemandangan kota Gamalama di Ternate. Sumber: Koleksi Rijkmuseum
View of the city of Gamalama on Ternate. Source: Rijkmuseum Collection

AWAL KEHADIRAN

Berbagai tinggalan arkeologi yang sampai kepada kita saat ini menunjukkan beragam corak, yang dapat mengidentifikasikan berbagai pengaruh yang mewarnai kehidupan di Nusantara di masa lalu. Persentuhan berbagai wilayah di Nusantara dengan berbagai budaya maupun bangsa asing telah terjadi cukup lama sebelum bangsa-bangsa Eropa menjejakkan kaki di Nusantara. di antaranya dengan bangsa India, Cina, dan Arab, yaitu melalui jalinan perdagangan. Sementara kehadiran bangsa-bangsa Eropa baru tercatat pada abad ke-16, yang awalnya juga dipicu oleh faktor perdagangan, yaitu untuk memperoleh rempah-rempah yang merupakan produk utama Nusantara bagian timur, utamanya Maluku dan daerah-daerah sekitarnya. Tercatat dalam sumber-sumber sejarah, bangsa-bangsa Eropa yang pernah datang di Nusantara adalah Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris.

Bangsa-bangsa Portugis dan Spanyol merupakan bangsa Barat yang pertama menjejakkan langkahnya di Maluku untuk membeli rempah-rempah di awal abad ke-16 dengan bersemboyan *feitoria, fortaleza, igreja* (emas, kejayaan, dan gospel atau penyebaran agama). Tujuan awal dari kedatangan mereka adalah untuk berdagang, yang selanjutnya meningkat menjadi upaya mendapatkan hak monopoli dagang, ekspansi politik, sekaligus membuka lahan baru untuk penginjilan. Pada tahun 1522 Portugis berhasil membangun pangkalan di Ternate, sementara Spanyol membuka pangkalan mereka di Tidore.

Selanjutnya di tahun 1579 bangsa Inggris pertama kali datang di Nusantara dipimpin oleh Francis Drake dan Thomas Cavendish untuk mencari rempah-rempah. Armada Inggris datang lagi pada tahun 1586 dipimpin oleh Thomas Cavendish, dan pada tahun 1604 kongsi dagang Inggris atau EIC (*East India Company*) mendirikan kantor-kantor dagangnya antara lain di Ambon, Aceh, Jayakarta, Banjar, Jepara, dan Makassar.

Bangsa Belanda termasuk bangsa Eropa yang paling akhir mendarat di Nusantara melalui sebuah armada dagang yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman yang mendarat di Banten pada tahun 1596. Di masa itu Banten merupakan pelabuhan besar yang berada di jalur perdagangan utama dan merupakan penghasil lada yang merupakan salah satu komoditas dagang utama di masa itu. Belanda termasuk lambat dalam upaya mencari komoditi dagang dibandingkan dengan beberapa bangsa Eropa lainnya. Ketika Portugis dan Inggris telah memiliki kantor-kantor dagang dan berkoloni di berbagai wilayah di India Timur, barulah Belanda mengirim armadanya untuk membeli komoditi dagang langsung dari penghasilnya. Pada tahun 1599 barulah Belanda mendarat di Maluku, dan menemukan bahwa Portugis dan Inggris telah memiliki jaringan perdagangan yang kuat dengan para penguasa lokal di sana. Bahkan Portugis di tahun 1529

Early Presence

Various archaeological remains that still can be seen today are showing a variety of features, which indicates various influences coloring the past life in the archipelago. The contact of various cultures and foreign nations within the archipelago has occurred long before the Europeans set foot in the archipelago,among others with the Indians, Chinese, and Arabs, through trade links. While the presence of Europeans were starting to show in the record during the 16th century, which was initially also triggered by trade in order to obtain spices which were the main products of the eastern archipelago, especially Maluku and its surroundings. Historical sources recorded the Portuguese, Spanish, Dutch, and British were among the Europeans to set foot in the archipelago.

The Portuguese and Spanish were the first Westerners who appeared in Maluku to buy spices in the early 16th century, implementing their policy of *feitoria, fortaleza, igreja* (gold, glory, and gospel).The initial goal of their arrival was to trade, which subsequently increased to an effort to gain trading monopoly rights, then developing into political expansion, as well as opening new land for evangelism. In 1522 the Portuguese succeeded in building a base on Ternate, while Spain opened their base at Tidore.

Then in 1579 the British fleet first reached the archipelago to look for spices, led by Sir Francis Drake and Thomas Cavendish. The British fleet came again in 1586 led by Thomas Cavendish, and in 1604 the British trading company or EIC (East India Company) established its trading offices in Ambon, Aceh, Jayakarta, Banjar, Jepara, and Makassar.

The Dutch was the last Europeans to set foot in the archipelago through a trade fleet led by Cornelis de Houtman who landed in Banten in 1596. At that time Banten was a large port located in the main trade route, as well as a producer of pepper which was one of the main trading commodities on demand. The Dutch were considered a bit slow in seeking trade commodities compared to some other European nations. Not until the Portuguese and British had already established their trade offices and colonized in various regions of East India, the Dutch sent their fleets to buy trade commodities directly from the producers. It was in 1599 that the Dutch landed in Maluku, and only to found that the Portuguese and British have owned strong trading networks with local authorities there. Even

telah mendirikan benteng di Neira. Meskipun mendapat perlawanan baik dari Portugis maupun dari penduduk di berbagai tempat di Nusantara, armada dagang Belanda tersebut berhasil pulang dengan membawa keuntungan besar. Prospek keuntungan yang besar dan persaingan dengan berbagai bangsa Eropa lain dalam hal perdagangan, utamanya dengan Portugis dan Spanyol, akhirnya membuat Belanda mendirikan kongsi dagang VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) pada tahun 1602.

Dari sejumlah bangsa Eropa yang pernah datang, berdagang, dan berkoloni di Nusantara, bangsa Belanda-lah yang pada akhirnya terlama memegang supremasi hegemoni di Nusantara, yaitu selama lebih dari 3 abad. Faktor ini menyebabkan tinggalan-tinggalan arkeologi bernuansa Eropa yang dominan di berbagai daerah di Nusantara utamanya adalah tinggalan bangsa Belanda. Okupasi Belanda sejak akhir abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-20 merupakan sebuah proses yang panjang dengan beberapa tahapan. Alasan pertama dari kehadiran mereka adalah faktor ekonomi, dan setelah keterlibatan mereka di antara berbagai pertentangan yang terjadi di antara berbagai penguasa lokal, mereka memutuskan bahwa mereka tidak akan dapat menguasai perdagangan tanpa penguasaan atas wilayah. Sejak itu Belanda mulai melakukan ekspansi teritorialnya.

the Portuguese in 1529 had built a fort at Neira. Despite the resistance from both the Portuguese and the native population in various places in the archipelago, the Dutch merchant fleet made it home with great profits. The prospect of large profits and competition with other Europeans in terms of trade, especially with Portugal and Spain, finally made the Dutch to establish a VOC trading company (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) in 1602.

From a number of Europeans who had come, traded, and colonized the Archipelago, it was the Dutch who ultimately held the supremacy of hegemony in the archipelago, namely for more than 3 centuries. This factor caused the archaeological remains with European touch in various regions in the archipelago, mostly came from the Dutch era. Dutch occupation from the end of the 16th century to the mid-20th century was a long process with several stages. The first reason for their presence was economic factors, and after their involvement among various conflicts that occurred between various local authorities, they decided that they would not be able to control trade without controlling the territory. Since then the Dutch has begun its territorial expansion.

BUDAYA INDIS

Kehadiran Belanda sebagai penguasa dalam periode yang cukup panjang dengan sendirinya membawa pengaruh serta meninggalkan jejak-jejaknya dalam kehidupan keseharian di berbagai tempat di Nusantara, baik jejak fisik maupun non-fisik, dengan dampak positif maupun negatif. Pengaruh tersebut melahirkan sebuah kebudayaan yang dikenal sebagai kebudayaan Indis atau ada pula yang menyebutnya sebagai Indo Eropa, yang intinya merupakan perpaduan antara unsur Barat (utamanya Belanda) dan unsur lokal. Hal-hal bernuansa Indis ini tercermin pada beragam aspek kehidupan, baik yang bersifat fisik (artefak, bangunan) maupun aspek sosio-kultural dan keagamaan.

Sejak awal kehadiran bangsa Belanda di Nusantara telah terjadi kontak budaya yang menghasilkan perpaduan budaya, yang tidak menghilangkan unsur lokal atau unsur asli (*local genius*), tetapi melahirkan nuansa baru yang disebut sebagai budaya Indis. Sesuai dengan tahapan kedatangan orang-orang Belanda ke Nusantara, unsur kebudayaan Belanda awalnya

Indies Culture

The presence of the Dutch as a ruler in a long period of time certainly brought influence and left traces in daily life across the archipelago, both physical and non-physical, with positive and negative impacts. The influence gave birth to a culture known as Indies culture or some call it the Indo-Europe, which basically is a combination of Western elements (mainly Dutch) and local elements. This so-called Indies-style is reflected in various aspects of life, both physical (artifacts, buildings) and socio-cultural as well as religious aspects.

Since the beginning of the Dutch presence in the archipelago there has been a cultural contact that results in a blend of cultures, which does not eliminate local elements (local genius), but gives birth to new nuances called Indies culture. In line with the stages of the Dutch arrival to the Archipelago, elements of Dutch culture were initially brought

dibawa oleh para pedagang, kemudian oleh para pejabat VOC, disusul oleh para rohaniwan (Protestan maupun Katolik). Selanjutnya para cendekiawan yang datang pada era berikutnya dalam rangka Politik Liberal yang dijalankan oleh pemerintah kolonial juga memberi warna pada perkembangan budaya Indis. Sementara orang-orang Indonesia yang mendapat kesempatan untuk belajar ke Belanda setelah kembali juga ikut memberi pengaruh pada corak budaya Indis tersebut.

Menurut Soekiman (2000) bentuk dan substansi kebudayaan yang terjadi dalam proses akulturasi tersebut tercermin dalam tiga hal, yaitu sistem budaya, perilaku, dan budaya materi. Bila dimasukkan dalam tujuh unsur budaya universal, maka budaya Indis tersebut dapat dilihat pada bahasa (lisan maupun tulis), peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan religi.

TINGGALAN ARKEOLOGI

Ragam tinggalan arkeologi yang bernuansa Eropa di Nusantara yang sampai kepada kita saat ini cukup terbatas mengingat perjalananan waktu yang cukup panjang. Meskipun demikian tidak sedikit pula sisa-sisa yang masih memamerkan kejayaannya di masa lampau yang masih dapat dinikmati di masa kini. Tinggalan-tinggalan fisik tersebut dapat dilihat pada sejumlah bangunan yang bersifat pribadi sampai pada bangunan untuk kepentingan umum, seperti rumah-rumah tinggal, gereja, bangunan perkantoran, rumah sakit, bangunan pelabuhan, stasiun kereta api, bangunan pertahanan, maupun pergudangan. Bangunan-bangunan yang muncul pada periode awal merupakan semacam tiruan dari struktur arsitektural yang ada di negeri asal para pendirinya, sementara pada periode-periode selanjutnya muncul bentuk-bentuk yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Tinggalan arkeologi bernuansa Eropa yang terawal muncul adalah sejumlah kantor dagang atau dikenal pula dengan sebutan loji yang mereka dirikan di berbagai tempat di Nusantara. Kantor-kantor dagang tersebut banyak yang akhirnya dilengkapi dengan tembok keliling dan bastion pada keempat sudutnya sehingga menjadi benteng-benteng pertahanan untuk mendukung kepentingan ekonomi maupun politik mereka. Melalui berbagai perjanjian dengan para penguasa lokal, Belanda pun mulai mendirikan sejumlah benteng pertahanan yang tersebar di berbagai wilayah di Nusantara. Pada perkembangan selanjutnya, mulai muncul kota-kota kolonial, yang

by traders, then by VOC officials, followed by clergy (Protestants and Catholics). Furthermore, scholars who came in the next era due to the Liberal Politics carried out by the colonial government also gave color to the development of Indies culture. While the Indonesian people who had the opportunity to study in the Netherlands, also had contributed to the formation of Indies culture after returning to their homeland.

Soekiman (2000) stated that the forms and cultural substances that occur in the acculturation process are reflected in three things: the system of culture, behavior, and material culture. When included in seven universal cultural elements, the Indies culture can be seen in language (oral and written), utensils, livelihoods and economic systems, social systems, arts, science, and religion.

Archeology Remains

The variety of archaeological remains showing European traces in the archipelago that reach us today is quite limited due to the long span of time. But despite of that, there are still a large number of remnants showing their grandeur in the past that still can be witnessed in the present. Those physical remains can be seen in a number of private buildings as well as buildings for public purposes, such as houses, churches, office buildings, hospitals, ports, train stations, fortress, and warehouses. Buildings from the early period were a kind of copy of the architectural structure that existed in the country of origin of the builders, while buildings from later periods showed the adaptation efforts towards the surrounding environment.

The first European-style archaeological remains were from a number of trading posts or also known as *loji* (lodge) which they built in various places across the archipelago. Many of these trading posts were finally equipped with surrounding walls and bastions so that they also functioned as forts to protect their economic and political interests. In further developments, colonial cities began to emerge, started when the Dutch began to build various facilities and infrastructures

diawali pada saat Belanda mulai mempertimbangkan untuk membangun berbagai sarana dan prasarana untuk keperluan mereka. Kota-kota awal merupakan kota berbenteng, di antaranya Batavia, yang direncanakan oleh Gubernur Jenderal J.P. Coen untuk menjadi pusat kekuasaan di Nusantara, yang didirikan dengan meniru pola kota-kota Belanda. Bahkan nama Batavia yang diberikan adalah untuk menghormati Batavi, tempat asal suku Jerman dan Belanda. Kota-kota lain seperti Semarang dan Surabaya dibangun pada masa-masa selanjutnya, masih dengan pola kota berbenteng, yang dilengkapi dengan jaringan kanal di sekeliling benteng, rumah-rumah berlantai dua dan berdempetan, serta bangunan publik seperti balai kota (*stadhuis*), kantor pengadilan (*landraad*), gereja, bangunan pergudangan, dan rumah sakit.

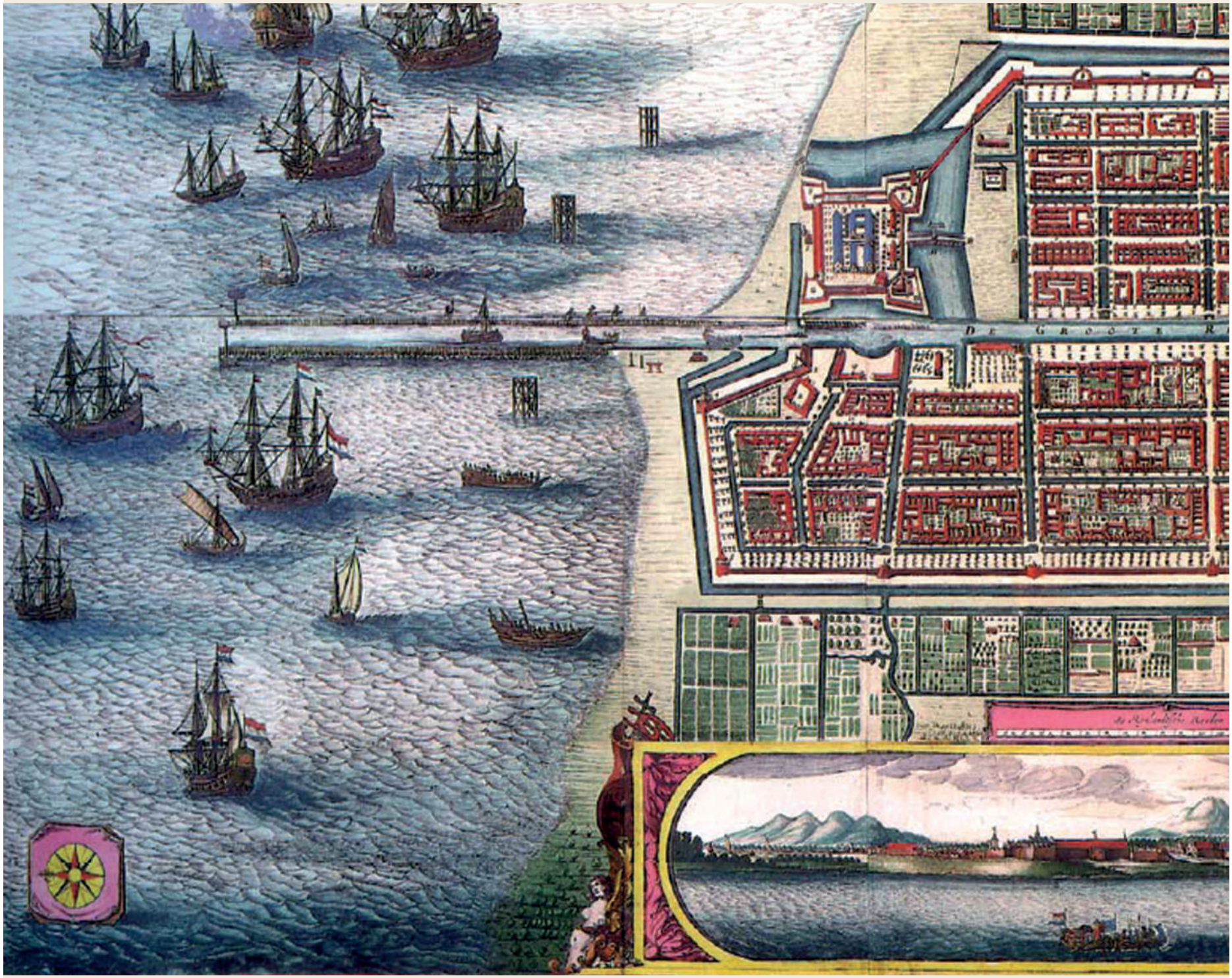
Pada perkembangan selanjutnya, pendirian bangunan-bangunan telah mencerminkan adanya percampuran dengan unsur-unsur lain, yang dikenal sebagai corak bangunan Indo Eropa menurut Berlage (1924), atau sebagai bangunan Indis menurut Atmadi (1986) dan Soekiman (2000). Perubahan tersebut merupakan cerminan upaya adaptasi terhadap lingkungan setempat yang merupakan daerah tropis. Pada periode ini tampak bangunan-bangunan dengan teras/beranda di bagian depan, belakang, atau samping, dengan tiang-tiang neo-klasik, dilengkapi dengan tritisan untuk mencegah masuknya air hujan, dan jendela-jendela besar dengan krepyak yang memungkinkan adanya sirkulasi udara.

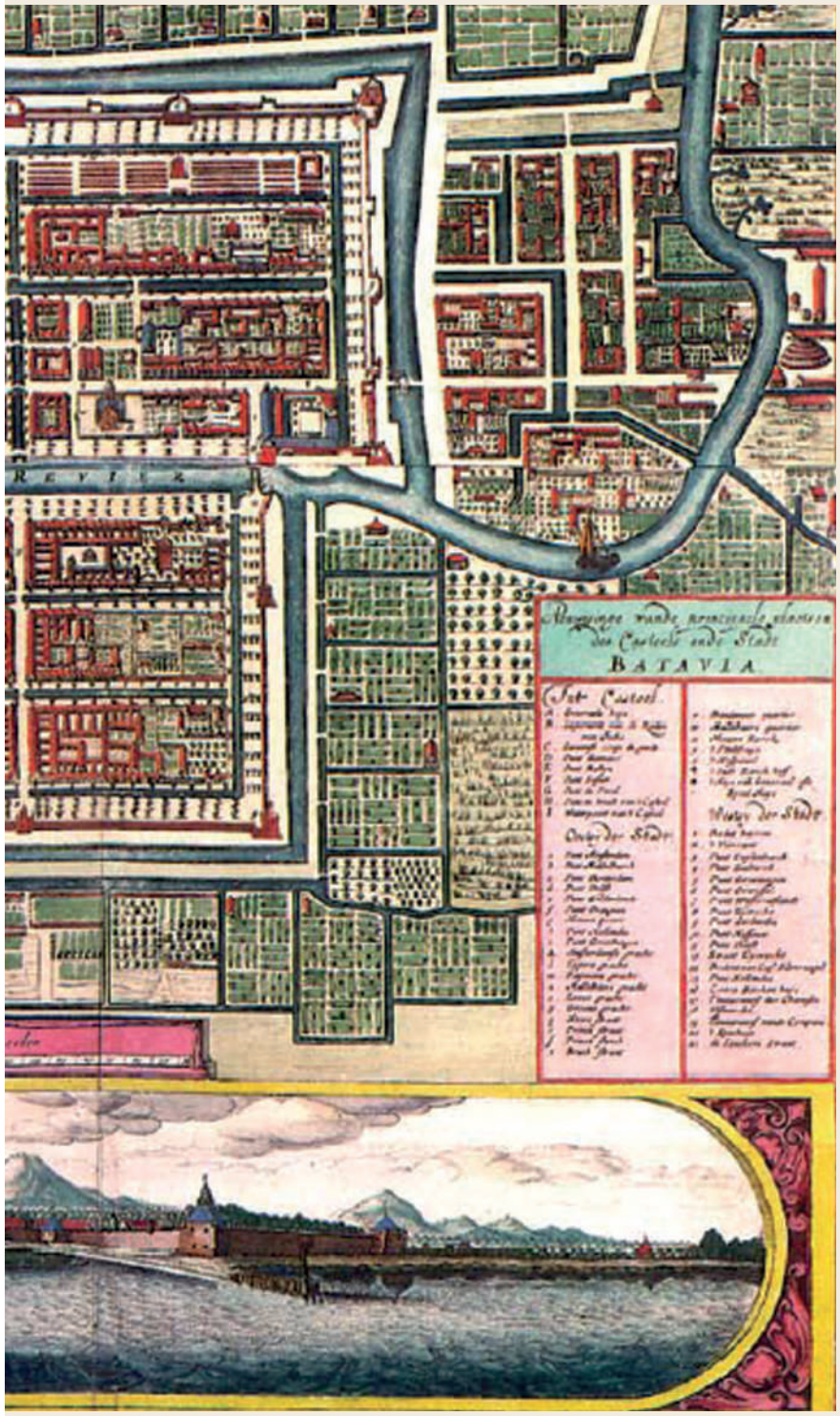
Kepingan-kepingan mozaik tinggalan arkeologi bernuansa Eropa yang ada di berbagai tempat di Indonesia memang telah banyak yang berganti wajah, bentuk, maupun fungsi, sejalan dengan perkembangan pembangunan di berbagai tempat. Namun, masih terdapat sejumlah "penyintas" yang mampu bertahan hingga kini. Berbagai upaya untuk tetap mempertahankan apa yang masih tersisa sangat penting untuk diapresiasi. Baik upaya melalui pendokumentasian, pelestarian, maupun penyebar-luasan informasi, akan sangat membantu untuk tetap mempertahankan penggalan sejarah perjalanan bangsa Indonesia agar tidak terputus rangkaiannya.

for their interests. Early cities were fortified cities, including Batavia, which was planned by the Governor-General J.P. Coen to become the center of power in the archipelago, established by imitating the pattern of Dutch cities. Even the name Batavia was given to honor *Batavi*, the place of origin of German and Dutch tribes. Other fortified cities such as Semarang and Surabaya were built in later periods, equipped with canal networks around the fort, two-storey houses, and public buildings such as city hall (*stadhuis*), court house (*landraad*), churches, warehouses, and hospitals.

Those buildings have reflected a mixture of other elements, known as Indo-European building patterns according to Berlage (1924), or as Indies buildings according to Atmadi (1986) and Soekiman (2000). These elements reflected the efforts to adapt to the tropical local environment. During this period, buildings with verandahs on the front, back, or side were commonly found, with neo-classical columns, equipped with eaves (*tritisan*) to provide shade to the outside of the buildings, and large windows with blinds that allowed air to circulate.

Since 1866 public buildings such as government buildings, stations, ports and other public facilities are under responsibility of the Public Works Department or *Departement van Burgelijke Openbare Werken* (BOW). The mosaic pieces of European-style archaeological remains that exist in various places in Indonesia have indeed undergone a lot of changes, either its facades, forms, or its functions, to accommodate the ever-increasing country's development. However, there are still a number of "survivors" that still stand until now. Various efforts to maintain those heritages that remains are very important to be appreciated. Efforts through documentation, preservation, and dissemination of information will be very helpful to maintain the historical journey of the Indonesian nation, so that the people could remember and be aware of their past.





Gereja:
Perkembangan Arsitektur & Tengara Kota di Indonesia

Church:
Architectural Development and Cities Landmarks in Indonesia

FEBRIYANTI SURYANINGSIH
(PUSAT DOKUMENTASI ARSITEKTUR INDONESIA)

“

Bangunan gereja tidak dapat dipisahkan dari nilai warisan budaya tak benda yang hidup didalamnya yakni ritual ibadah dan tradisi keagamaan yang masih berjalan hingga kini.

The churches cannot be separated from the intangible aspects, such as the rituals and religious customs, which are still here today.

Peta Kota Batavia tahun 1681 oleh Frederick De Wit. Sumber: www.raremaps.com
Map of the East Indies by Jodocus Hondius in 1606. Source: www.raremaps.com

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR

Pembahasan Arsitektur Gereja di Indonesia tidak terpisahkan dengan perkembangan arsitektur di Eropa. Hal ini dikarenakan penyebaran agama Kristen terkait erat dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara sejak abad ke-16 dengan tujuan perdagangan rempah-rempah. Namun demikian dalam perkembangannya, karena dipengaruhi oleh tradisi arsitektur dan para tukang lokal serta kondisi alam setempat, menghasilkan bangunan gereja dengan bentuk, langgam dan detil-detil khas yang hanya ada di Indonesia. Dalam konteks pelestarian, aspek sejarah, tradisi lokal, arsitektur dan teknologi membangun perlu dipahami dengan baik agar pengelolaan gereja-gereja yang memiliki potensi cagar budaya dapat ditangani dengan tepat.

Dalam upaya menjaga monopoli perdagangan rempah-rempah, baik Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda banyak membangun pos perdagangan di Nusantara. Pos perdagangan ini dilindungi oleh benteng sesuai dengan aturan militer. Benteng-benteng dibangun di tepi laut atau tepi sungai besar yang menjadi jalur perdagangan maritim. Di dalam benteng tidak hanya terdapat bangunan kantor dagang, namun juga dilengkapi dengan gudang peyimpanan barang komoditi dagang, gereja, rumah sakit dan barak serdadu. Kota kecil yang dibentengi tembok semacam ini pada hakikatnya bagaikan pola pemukiman Eropa pada abad pertengahan.

Dalam buku yang ditulis oleh António Bocarro (1635), berjudul "Rencana seluruh benteng, kota besar, dan kota kecil Negara Bagian Timur India" (*Livro das plantas de todas as fortalezas, cidades e povoações do Estado da India Oriental*), terlihat ilustrasi benteng di pulau Solor, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Dalam ilustrasi tersebut terlihat dua buah gereja di dalam benteng dan dua buah gereja di luar benteng.

Gereja Katolik yang didirikan di dalam dan luar benteng di Solor ini memperlihatkan bentuk bangunan segi empat memanjang, beratap pelana dan sebuah menara dengan salib pada puncaknya, yang merujuk pada bentuk denah gereja Basilika. Dalam membangun gerejanya di daerah koloni, Portugis menerapkan prinsip arsitektur militer yang praktis, sederhana, kuat namun hemat. Ornamen sangat minim, kalaupun ada hanya berupa profil pada bagian portal pintu atau jendela. Dinding masif dilabur kapur putih dan hanya terdapat sedikit bukaan jendela yang mengingatkan pada bangunan di kota-kota berbenteng abad pertengahan seperti Obidos dan Alentejo di Portugal dan di daerah bekas koloni Portugis lainnya seperti Ouro Preto, di Brazil. Teritisan atap yang sempit seperti di negara asalnya memperlihatkan bahwa para pendatang belum menyesuaikan diri dengan kondisi iklim tropis di Indonesia yang memiliki curah hujan lebat.

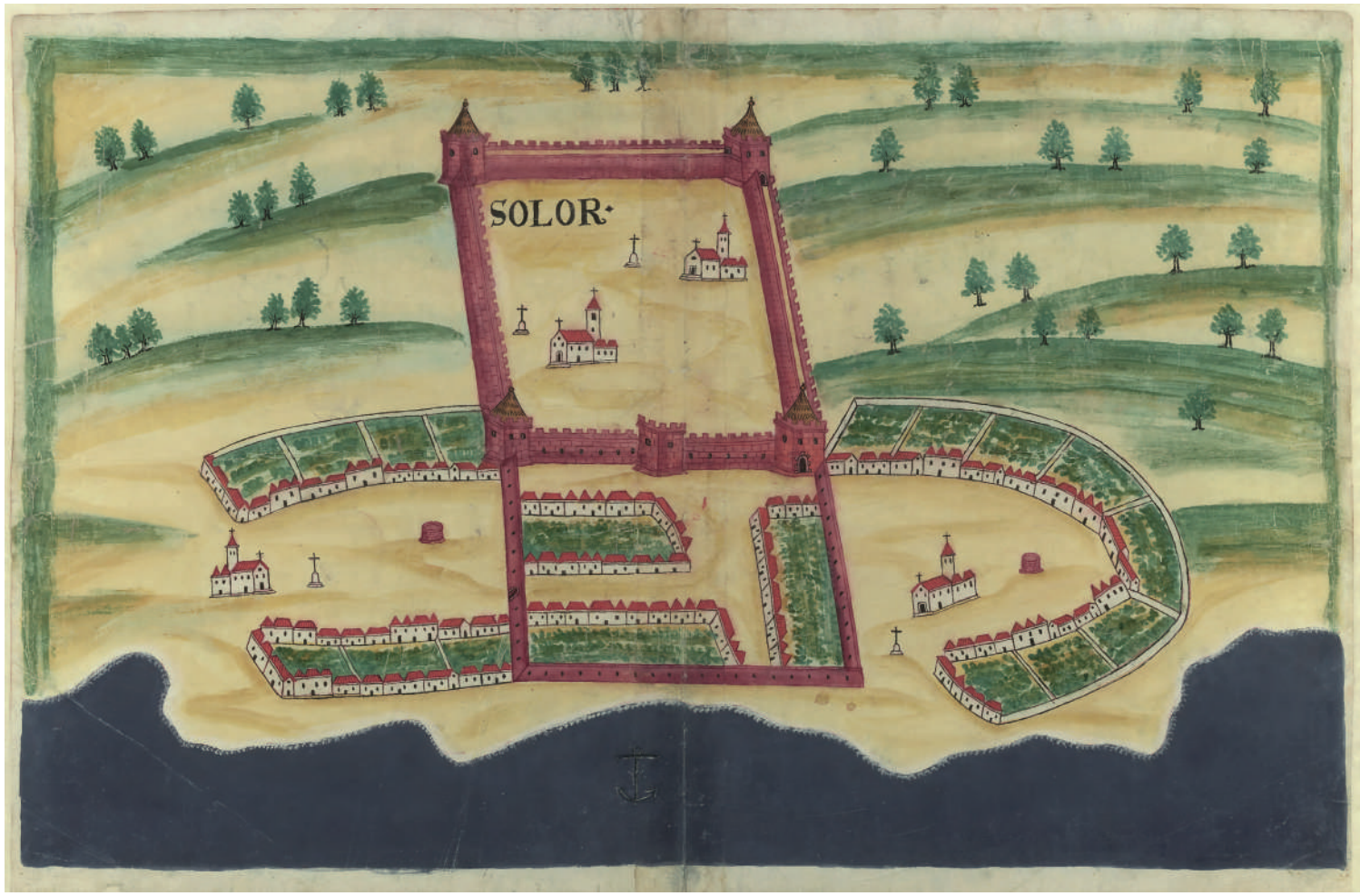
Architectural Development

The architecture of churches in Indonesia is inseparable from architectural development in Europe. The arrival of Christianity in Indonesia was intertwined with the 16th century spice trade, which prompted the Europeans to come to the archipelago. As time went by, due to influences of local architectural traditions and craftsmanship—as well as local natural condition—shaped uniquely Indonesian churches as evident in details, styles, and forms. In the context of conservation, the aspects of history, local customs, architecture, and building technology need to be well understood. Such understanding is necessary to ensure churches with heritage potentials would be well managed.

In their attempts to enforce monopoly on spice trade, the Portuguese, the Spaniards, and the Dutch built a number of trading posts across Indonesian archipelago. These posts were defended by forts, as dictated by military custom. The forts built on the coasts, or on the river banks, became nodes of maritime trade. The forts contained not only trading posts, but also storage houses, churches, hospitals, and barracks. The forts formed small fortified town with settlement pattern common in medieval Europe.

In a book by a Portuguese, António Bocarro (1635), *Livro das Plantas de Todas as Fortalezas, Cidades e Povoações do Estado da India Oriental* (Book on the Plans of All Forts, Cities and Towns of the Estate of East Indies), one would find an illustration of a fort on the island of Solor, East Flores, East Nusa Tenggara. The illustration shows two churches in the fort, and two other churches outside the fort's walls.

The Roman Catholic churches within the fort, as well as those outside of the fort, show rectangular form, pitched roofs, and towers with crosses on top of them. These churches had the basilicas as their precedents. In order to build their churches in the colonies, the Portuguese applied principles of military structures: practical, simple, strong, and economical. The embellishment was minimal, usually consisted of profiles on portals and windows. Massive walls were covered by white calcite. There were not many windows, reminiscent of medieval citadels such as Obidos and Alentejo in Portugal, and other citadels in other Portuguese colonies such as Ouro Preto, Brazil. The roofs were not wide enough to deal with tropical climate. This shows that the Portuguese had yet to adapt to Indonesian climate with its heat and monsoon rain.



....

Ilustrasi bangunan gereja di dalam dan luar benteng di Solor pada masa pendudukan Portugis (1562 – 1613), dalam buku *Livro das plantas de todas as fortalezas, cidades e povoaçoens do Estado da India Oriental*, ditulis oleh António Bocarro, seorang sejarahwan dan ahli geografi. Dari catatan sejarah dinyatakan para pastor tinggal di dalam benteng dan terdapat gereja induk. Di sebelah barat berdiam orang-orang Portugis, sedangkan penduduk lokal di sebelah timur. Bagi penduduk lokal didirikan gereja tersendiri.

Illustration showing churches inside and outside a fort on Solor during Portuguese occupation of the island (1562 – 1613), in Livro das Plantas de Todas as Fortalezas, Cidades e Povoaçoens do Estado da India Oriental*, by António Bocarro, a historian and a geographer. Historical records inform that pastors lived inside the fort, and there was a main church. On the west of the church is the Portuguese settlement. On the east of the fort is the natives' settlement. The natives had their own church.*

Pada saat Belanda mulai menguasai Nusantara setelah mengalahkan Portugis di Banten (1601) dan Ambon (1605), dibentuklah VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) pada 1602 sebagai perusahaan dagang yang diberi kewenangan sebagai wakil kerajaan untuk memerintah, berperang atau berdamai di wilayah sebelah Timur Tanjung Harapan. Sampai abad ke-19, Belanda banyak membangun benteng di lokasi strategis untuk menguasai jalur rempah.

Batavia yang dibangun oleh Jan Pieterszoon Coen di tahun 1619 merupakan kota pusat kedudukan VOC yang dibentengi tembok keliling. Di dalam tembok kota terdapat beberapa gereja yakni Gereja Lutheran, Gereja Portugis dan Gereja Belanda (*Hollandsche kerk*). Hingga awal Abad ke-19, Belanda di Nusantara hanya mengakui satu aliran gereja, yakni *Gereformeerde kerk* (Gereja Reformasi). Gereja Belanda yang disebut juga Gereja Salib (*kruiskerk*), dibangun tahun 1640, berlokasi di dalam tembok kota Batavia, tepatnya di lokasi Museum Wayang saat ini. Denahnya berbentuk salib Yunani (keempat lengan sama panjang) yang juga diterapkan pada gereja Noorderkerk di Amsterdam (1620–1623), gereja Wolvendaal Dutch di Colombo (1757) dan Kruys Church di Jaffna Sri Lanka (1706). Bentuk luar Gereja Salib di Batavia menampilkan bidang dinding gevel simetris pada keempat ujung lengan. Tampak muka dinding sopi-sopi berhias *aileron* (ornamen berbentuk kurva S) pada ujung kaki bidang segi tiga gevel, banyak ditemui pada bangunan-bangunan abad ke 15 hingga abad ke-17 di sepanjang kanal Amsterdam.



Dinding sopi-sopi berhiaskan berhiasan *aileron* di Rokin, Amsterdam. Foto oleh Dietmar Rabich 2015.

Façade with aileron at Rokin, Amsterdam. Photograph by Dietmar Rabich 2015.

After defeating the Portuguese in Banten (1601) and Ambon (1605), the Dutch started to rule over the Indonesian archipelago. Then, they formed a trading company, the *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC, East Indies Trading Company) in 1602. The VOC had an authority to represent the Dutch Kingdom to govern, make war, or make peace in the area east of Cape Hope of South Africa. Up to the 19th century, the Dutch built many forts at strategic locations to monitor spice trade route.

Batavia was founded by Jan Pieterszoon Coen in 1619 as VOC's seat of power. It was built as a citadel. Within Batavia's fortification walls, there were Lutheran Church, Portuguese Churches, and what was called Dutch Church (*Hollandsche kerk*). Until the early 19th century, the Dutch only recognized one denomination in the whole Indonesian archipelago: the Reformed Church (*Gereformeerde kerk*). The Dutch Church was also known as the Cross Church (*Kruiskerk*), built in 1640. It was located at where Jakarta's Wayang Museum is standing now. The church had a floor plan based on the form of Greek Cross, which was also applied on the floor plans of Noorderkerk of Amsterdam (1620–1623), Wolvendaal Dutch Church in Colombo (1757), and Kruys Church in Jaffna, Sri Lanka (1706). The outside appearance of the Cross Church showed symmetrical facades at the four arms of the Greek cross. The facades had aileron embellishments at the lower ends of each tympanum, which is similar to those found in 15th to 17th century buildings along Amsterdam's canals.

In order to accommodate a larger pipe organ, the Cross Church was demolished in 1732. A larger church was built in the period of 1733 to 1736, and named The New Dutch Church (*Nieuwe Hollandsche Kerk*). This church was also known as the Dome Church (*Koepel-Kerk*). An 18th century





KIRI Litografi Gereja Salib digambar oleh Weduwe van Jacob van Meurs tahun 1658, koleksi Koninklijke Bibliotheek. **KANAN** Litografi Gereja Kubah digambar oleh Johann Wolfgang Heydt tahun 1738, koleksi Koninklijke Bibliotheek.

LEFT *A lithograph showing the Cross Church, by Weduwe van Jacob van Meurs, 1658. Collection of Koninklijke Bibliotheek.* **RIGHT**: *A lithograph of the Dome Church by Johann Wolfgang Heydt, 1738. Collection of Koninklijke Bibliotheek.*

Dengan alasan untuk menampung orgel yang lebih besar, maka Gereja Salib dihancurkan pada tahun 1732 dan dibangun gereja baru yang lebih luas pada tahun 1733 hingga 1736 dan diberi nama *Niewe Hollandsche Kerk* (Gereja Belanda Baru) yang juga disebut dengan Gereja Kubah (*Koepel-Kerk*). Pada lukisan litografi abad ke-18 karya J.W. Heydt, nampak bangunan gereja beratap kubah dengan *cupola*, yang seolah-olah bertumpu pada atap limas segi delapan, mengikuti denah berbentuk oktagonal. *Pediment* di atas pintu kedua gereja ini memperlihatkan ciri khas Neo-Klasik, diapit sepasang jendela dengan rangka bersilang (*intersecting*) pada *tracery* (kepala pelengkung jendela) yang dipengaruhi arsitektur Gotik. Pada tahun 1808, Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels memerintahkan membongkar Gereja Kubah karena selain umatnya semakin sedikit, gereja semakin terlantar, dan saat itu muncul kekhawatiran invasi Inggris ke Batavia. Gereja berbentuk denah oktagonal yang terinspirasi gereja Byzantium kemudian banyak diterapkan di beberapa kota lain di Indonesia seperti Gereja Kristen Pasundan di Cirebon (1788) dan GKJ di Taman Kartini Rembang (1829) yang saat ini sudah beralih fungsi menjadi perpustakaan.

lithograph by J.W. Heydt shows a domed church with cupola, which seems to sit on an octagonal mass. The pediment on top of the two doors of the church show Neo-Classical traits. Each of these doors is flanked by two windows with intersecting lattices on the traceries, which shows Gothic influence. In 1808, Governor General Herman Willem Daendels ordered the demolishing of the church. This was due to the dwindling congregation, lack of maintenance, and a worry for the prospect of British invasion of Batavia. Nevertheless, such Byzantine-inspired octagonal plan of the church would later be applied on churches in other Indonesian cities, such as Pasundan Christian Church (Gereja Kristen Pasundan) in Cirebon (1788), and Javanese Christian Church at Taman Kartini, Rembang (1829, now a library).

A 17th century church with rather simple form, which still exists today, is the Sion Church. This church is the Portuguese church—with service in Portuguese. It was built in 1695, not

Salah satu bangunan gereja abad ke-17 berbentuk lebih sederhana dan masih ada hingga kini adalah Gereja Sion. Gereja ini merupakan gereja Portugis (gereja berbahasa Portugis) dibangun tak jauh dari luar tembok kota Batavia pada tahun 1695. Bangunan gereja ini seperti bangsal persegi empat, beratap perisai, berhias finial pada pucuk setiap bubungan, dan bagian atas pintu gereja dihiasi *pediment*. Pada ke tiga sisi dinding terdapat deretan jendela dengan pola rangka dipengaruhi langgam arsitektur Neo-Gotik. Gereja lain yang setipe dengan Gereja Sion antara lain Gereja Tua Immanuel di Hila, Ambon (1659) dan Gereja Tugu di Jakarta (1747). Pada periode ini di halaman sekitar gereja, kadang juga terdapat makam para bangsawan, pejabat setempat dan pendeta. Pola semacam ini umum ditemui pada bangunan-bangunan gereja di Eropa di berbagai zaman, selain menunjukan status sosial seseorang juga terkait dengan pemikiran teologi mengenai peristiwa kebangkitan.





KIRI Gereja GPIB Sion. **KANAN** Gereja Immanuel, Hila, Ambon. Pada kedua gereja, menara lonceng berada terpisah dari bangunan. Foto koleksi: Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan.

. . . .

LEFT *GPIB Sion Church.* **RIGHT** *The Old Immanuel Church, Hila, Ambon. Both churches have detached bell towers. Source: Ministry of Education and Culture.*

Hingga akhir abad ke-18, gereja-gereja yang dibangun oleh para pendatang Barat di Nusantara umumnya mengikuti bentuk dan langgam yang diturunkan dari pengetahuan dan ketrampilan yang sudah ada di negeri asal. Namun penggunaan bahan bangunan setempat, para kontraktor Cina dan tukang lokal tentu ikut mempengaruhi bentuk dan detil bangunan.

Periode akhir abad ke-18 dan memasuki abad ke-19 merupakan episode sejarah menarik. Bangkrutnya perusahaan dagang VOC di tahun 1799, menjadikan wakil kekuasaan pemerintahan di Nusantara diambilalih oleh pemerintah Hindia Belanda. Peta politik di Eropa juga mengalami perubahan dengan terjadinya Perang Revolusi Perancis (1792- 1802) dan Perang Napoleon (1803–1815). Inggris kala itu juga berperang melawan Perancis (1803 – 1814). Negara-negara Eropa yang memiliki koloni di Asia Tenggara sedikit banyak juga mengalami dampak. Belanda yang kala itu telah ditaklukan Perancis membawa pengaruh gaya Imperial

far from the exterior of Batavia's fortification wall. The church looks like a rectangular hall, with pitched roof which sports finials on the roof's corners. Pediments are found on top of the church's doors. On three sides of the church's walls, one would find rows of windows with *ogivale* pattern, reminiscent of gothic pattern. There are other churches that share similar feature with Sion Church, such as the Old Immanuel Church at Hila, Ambon (1659), and Tugu Church in Jakarta (1747). In the past, these churches' yards were the locations of tombs, where noblemen, officials, and priests were buried. This is in accord with the custom in Europe, which is related to social status of the deceased, as well as theological view on the Resurrection.

Up the late 18th century, churches built by Europeans in Indonesia simply followed the form, style, and construction know-how from Europe. Nevertheless, the use of local materials, the involvement of Chinese contractors and native craftsmen also affected the details of the buildings.

Then, came the turn form the 18th century to 19th century. The VOC went bankrupt in 1799. The Dutch government took over the colony from the VOC. Meanwhile, Europe itself saw the French Revolution (1792- 1802), which was proceeded by the Napoleonic War (1803–1815), in which the British fought against the French (1803–1814). Holland fell to the French, making the former's colony a French possession. Architecturally, this change of possessor prompted the appearance of *le style empire* in Java. Later on, the British expelled the French from Java. Java and parts of Sumatra was

pada langgam arsitektur. Sementara itu pada masa pendudukan Inggris di Hindia Belanda di bawah pimpinan Sir Thomas Stamford Raffles (1811–1816) banyak membawa pengaruh gaya yang dikembangkan di koloni-koloninya, sehingga para penulis Amerika sering menyebutnya sebagai gaya kolonial. Gaya kolonial ini lebih tepatnya mengacu pada persepsi sejarah sosial, bukan pada gaya arsitektur (Passchier 2009:128). Gaya kolonial ini menerapkan elemen-elemen arsitektur Romawi seperti pilar-pilar Doria, Toskania, Ionia dan Korintia, *pediment* dan *tympanum* namun dalam bentuk yang sederhana. Arsitektur kolonial, atau orang Inggris dan Perancis lebih suka menggunakan istilah gaya Imperial yang mengacu pada arsitektur masa Kekaisaran Romawi, memiliki ekspresi simbol kekuasaan dan intimidasi. Gaya ini terinspirasi dari arsitektur Paladian yang kemudian berkembang menjadi Neo Klasik di abad ke-18. Gaya Neo Klasik mendominasi hampir semua bangunan di Hindia Belanda pada masa ini, termasuk gereja.

Pada periode ini orang-orang Belanda di Hindia Belanda juga mulai beradaptasi dengan iklim tropis yang lembab, panas dan curah hujan tinggi. Bangunan dibuat dengan teritisan atap dan teras yang lebih lebar untuk mengatasi hujan tropis dan sinar matahari. Demikian pula dengan penggunaan pintu dan jendela krepyak dengan lubang angin berteralis diatasnya, untuk pengudaraan lebih baik. Bentuk bangunan semacam ini banyak diterapkan pada rumah tinggal sehingga muncul istilah Rumah Hindia (Indis) yang sesungguhnya merupakan hibrida gaya arsitektur Neo Klasik Eropa dengan arsitektur lokal yang lebih sesuai dengan iklim tropis.

Bangunan gereja yang memiliki karakter Neo Klasik-Hindia diantaranya gereja GPIB Immanuel (1839) di Jakarta, dan GPIB Immanuel di Semarang (1894). Menyandang nama sama, kedua gereja Immanuel memiliki atap kubah dengan cupola. GPIB Immanuel di Jakarta memiliki denah berbentuk lingkaran dengan teras pada keempat sisi dan deretan pilar Toskania. Sementara GPIB Immanuel Semarang, memiliki denah oktagonal, yang sosoknya mirip dengan gereja Karlskirche di Wienna (1731). Pada pintu utama kedua gereja terdapat timpanum yang disangga deretan pilar Toskania. Pada Gereja Immanuel Semarang terdapat sepasang menara yang mengapit pintu masuk utamanya dan cupola pada kubah yang lebih tinggi. Gereja Immanuel Jakarta yang menyerupai arsitektur Paladian, ruang dalamnya mengingatkan pada kuil Pantheon Romawi dengan oculus pada langit-langit kubah sebagai simbol sumber cahaya tunggal. Dalam konteks teologi, gereja kubah juga melambangkan kedekatan antara cakrawala dan bumi yang direpresentasikan pada ruang ibadahnya.

then governed by Sir Thomas Stamford Raffles (1811 – 1816), allowing the introduction of what Americans would term as colonial style. This colonial style refers to perception on social history, rather than architectural style (Passchier 2009:128). Yet, when it comes to building, this particular style applied Roman elements such as Doric, Tuscan, Ionic, and Corinthian columns. Pediment and tympanum were also present, in a rather simple shape. The French le style empire, and the British empire style (they do have differences in spite of the names) both referred to Roman past; showing imperial glory and power, with an intimidating nuance. Palladio had an impact on the styles. In fact, he influenced the whole genre of Neo-Classical architecture, where both le style empire and the empire style are just two strains of it. Ever since the fall of VOC, followed by state-based control of the colony, neo classical architecture dominated important edifices in what is now Indonesia, then known as the Dutch East Indies, including its churches.

By the 19th century, Europeans in the East Indies started to adapt to tropical climate with its heat, humidity, and monsoon rain. They started to learn to go native by having wide roof overhangs and *krepyak* window panels (which have ventilation spaces between small horizontal wooden panels). Such tropical features were applied to their houses (the Indies houses), creating a hybrid architecture combining Indies and neo-classical elements.

Some churches tried to adapt with the tropics, two of which are the GPIB Immanuel in Jakarta (1839), and GPIB Immanuel (1894) in Semarang. Not only both churches share the same name, they both also have domes with cupolas on their tops. GPIB Immanuel in Jakarta has a circular plan, with four terraces, as well as rows of Tuscan columns. The GPIB Immanuel in Semarang has an octagonal plan, and an appearance reminiscent to that of Karlskirche in Vienna (1731). The main entrances of both churches have Tuscan columns-supported tympanums. The church in Semarang has a couple of towers flanking the main entrance, and has a bit taller dome and cupola than the one in Jakarta. The church in Jakarta seems to adhere Palladian rule. Its interior seems to refer to the Pantheon, with an oculus which allows light to penetrate. Theologically speaking, dome symbolizes the unity of the earth and the sky, as represented in religious spaces.





KIRI Willemskerk pada abad ke-19 (sekarang GPIB Immanuel Jakarta). Foto koleksi Troppenmuseum, Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen. **KANAN** GPIB Immanuel Semarang. Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

....

LEFT *Willemskerk in the 19th century (now GPIB Immanuel, Jakarta). Source: Troppenmuseum, Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen.* **RIGHT** *GPIB Immanuel Semarang. Source: Ministry of Education and Culture.*

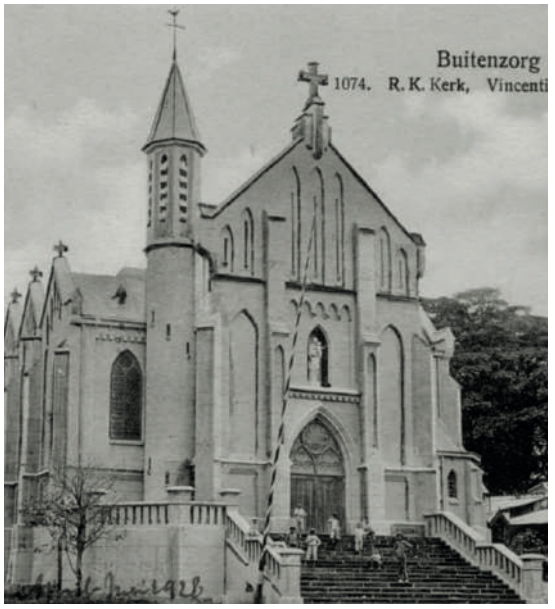
Perkembangan politik lain yang terjadi pada masa ini adalah diakuinya kebebasan umat beragama oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan kerajaan Belanda pada periode ini diperintah oleh Raja Lodewijk, seorang Katolik (1806). Umat Katolik pun diperkenankan membuat bangunan ibadah. Perubahan ini juga membawa pengaruh dalam arsitektur gereja. Gereja-gereja Katolik yang berkembang di Hindia Belanda lebih banyak dipengaruhi arsitektur Neo Gotik. Neo Gotik yang berkembang di Eropa pada abad ke-19, sesungguhnya merupakan kelahiran kembali arsitektur Gotik yang telah muncul pada abad ke-12 di Perancis.

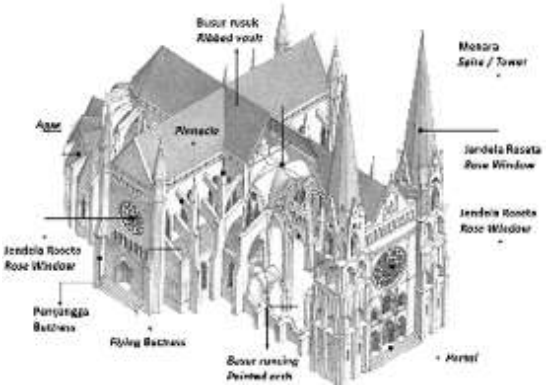
Di pulau Jawa, dan sebagian Sumatra gereja Katolik umumnya berdinding bata, dengan pintu dan jendela-jendela berbentuk pelengkung runcing. Tampak mukanya berupa bidang gevel dengan sebuah jendela Roseta berhias kaca patri berbentuk lingkaran serta sebuah atau sepasang menara berbentuk runcing pada pucuknya. Pada sisi panjang dinding luar bangunan terdapat deretan kolom penyangga (*buttres*) dan *pinacle* (puncak *buttres*). Beberapa gereja dengan gaya semacam ini antara lain adalah Katedral Santa Maria Pelindung Diangkat Ke Surga (*De Kerk van Onze Lieve Vrouwe ten Hemelopneming*) Jakarta (1901), Katedral Bogor (1894) dan Katedral Makassar (1898). Namun demikian tidak semua gereja berlanggam Neo Gotik diasosiakan dengan gereja Katolik. Salah satunya adalah bangunan gereja GPIB Beth-El di Magelang (1817).

The 19th century in Holland saw a freedom of religion. This was the period when Holland was rule by King Lodewijk (brother of Napoleon), a Roman Catholic (1806). Roman Catholics were then allowed to build their churches. Such development prompted the appearance of neo-gothic Catholic churches. This prompted the introduction of neo-gothic architecture in Indonesia, through new Catholic churches. The 19th century neo-gothic in Europe was actually a revival of the 12th century gothic architecture which appeared in Île-de-France.

In Java and parts of Sumatra, most Catholic churches have brick walls, and doors and windows topped with pointed gothic arches. The facades have rosseta windows, with circular stained glass, as well as two pointed towers flanking the facades. On the sides of the church there are rows of flying buttresses and pinnacles. In short, these churches show gothic influences. Some of such churches are the Cathedral of Saint Mary the Virgin Resurrected to Heaven (*De Kerk van Onze Lieve Vrouwe ten Hemelopneming*) built in Jakarta (1901), Bogor Cathedral (1894), and Makassar Cathedral (1898). However, not every single neo-gothic church is Roman Catholic: the GPIB Beth-El Church in Magelang (1817) is a Protestant church with neo-gothic features.







KIRI Katedral Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga, Jakarta, dengan sepasang menara. Koleksi: Fotocollectie Dienst voor Legercontacten Indonesië (1947). **KANAN ATAS** Katedral Santa Perawan Maria, Bogor tahun 1905, dengan sebuah menara (saat ini bentuk menara sudah diubah). Sumber: Foto oleh Tio Tek Hong koleks KITLV Belanda. **KANAN BAWAH** Elemen-elemen pada gereja Gotik.

....

LEFT *Cathedral of Saint Mary the Virgin Resurrected to Heaven, Jakarta, with its towers. Source: Fotocollectie Dienst voor Legercontacten Indonesië (1947).* **UPPER RIGHT** *Saint Mary the Virgin Cathedral, Bogor, as seen in 1905, with a single tower, which has been changed now. Source: a photograph by Tio Tek Hong collected by KITLV.* **BOTTOM RIGHT** *Elements of gothic cathedral.*





KIRI Gereja Fidelis Sejiram di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. **TENGAH DAN KANAN** Gereja Sikka, di Flores, NTT. Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

....

LEFT *Fidelis Sejiram Church, Kapuas Hulu, West Kalimantan.* **MIDDLE AND RIGHT** *Sikka Church, Flores, East Nusa Tenggara. Source: Ministry of Education and Culture.*

Arsitektur gereja yang juga unik adalah gereja-gereja di Kalimantan, Maluku, Papua dan Nusa Tenggara. Berupa bangunan struktur kayu, bangunan gereja yang relatif sederhana nampak mengadopsi beberapa bentuk dasar gereja awal seperti gereja Basilika dengan menara, namun memiliki bentuk tampak muka berupa dinding sopi-sopi rangka kayu yang umum dipakai pada bangunan-bangunan tradisional kayu abad pertengahan di Eropa. Tampak muka dan ruang dalamnya menyerupai gereja Basilika sehingga ruang yang terbentuk memiliki bagian tengah (*nave*) berlangit-langit lebih tinggi dari bagian selasar pengapit (*aisle*). Gereja-gereja semacam ini antara lain adalah Gereja Fidelis Sejiram di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat (1892), dan Gereja Sikka di Flores, Nusa Tenggara Timur (1899). Gereja dengan model menara tengah di muka semacam ini tak hanya dijumpai di Indonesia namun juga banyak di daerah koloni belahan benua lainnya. Menarik dicermati khususnya pada gereja Katolik, para pastor juga memiliki peran dalam pembangunan rumah ibadah. Mereka dituntut mampu beradaptasi dengan kondisi lokal termasuk dalam hal belajar dari tukang-tukang setempat mengenai cara membangun dengan segala keterbatasan teknologi maupun keunikannya.

Memasuki abad ke-20, para arsitek Belanda yang mengenyam pendidikan tinggi mulai datang ke Hindia Belanda. Hal ini juga terkait dengan diberlakukannya Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) pada 1870 dan Desentralisasi pada tahun 1903 yang berdampak pada masuknya penanaman modal besar-besaran di Hindia Belanda, sehingga banyak perusahaan dagang Belanda mendirikan kantor di berbagai kota besar antara lain seperti Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Makassar. Dalam membangun kantornya, perusahan dagang ini melibatkan para arsitek Belanda untuk membuat rancangannya. Para arsitek ini kemudian juga banyak ditugaskan oleh gereja untuk membuat rancangan bangunannya.

In Kalimantan, the Mollucas, and Papua, one would find unique churches. These churches are wooden structures. These relatively simple churches seem to adopt some basic forms of early churches, such as basilicas with towers. Yet, the facades of these churches show wooden truss common in medieval European wooden construction. As these churches refer to basilicas, they have in the interior a nave with high ceiling, flanked by aisles. Some examples of these unique churches are Fidelis Sejiram Church in Kapuas Hulu, West Kalimantan (1892), and Sikka Church in Flores, East Nusa Tenggara (1899). These churches usually have a tower in the middle, which is also common in various colonies throughout the world. In the case of Roman Catholic churches, the pastors are involved in constructing the churches. This necessitates them to adapt to local condition, be able to do various works, including construction works, in the midst of unique local condition.

At the turn into the 20th century, formally educated Dutch architects started to arrive in Indonesia. This has to do with the 1870 Agrarian Law (*Agrarische Wet*) and decentralization policy in the colony in 1903. Such development allowed a large amount of investments in Indonesia. Therefore, many private enterprises founded their offices in big cities such as Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, and Makassar. Architects were in charge over designing these offices. Some of these architects were also commissioned to design churches.

Terdapat dua pendekatan dalam rancang bangun yang kemudian berkembang, termasuk dalam hal bangunan gereja. Pendekatan yang pertama adalah para arsitek Belanda kala itu mencoba mencari ekspresi bentuk arsitektur yang sesuai dalam konteks Hindia Belanda. Keinginan untuk menerapkan berbagai bentuk arsitektur modern namun juga memadukan dengan tradisi lokal setempat. Sehingga bangunan gereja dalam pendekatan pertama ini menghasilkan gaya arsitektur unik, merupakan percampuran berbagai gaya arsitektur, yang hanya dapat ditemukan di Hindia Belanda. Maclaine Pont, salah satu arsitek Belanda yang menggunakan pendekatan ini, menulis sebuah artikel yang menyatakan bahwa pribumi harus dibantu untuk menghargai warisan dan sejarahnya sendiri. (Mahatmanto dalam Tegang Bentang 2012: 42).

Pada pendekatan yang kedua lebih kepada upaya untuk menunjukan bahwa tradisi arsitektur barat adalah yang terunggul sehingga tidak perlu berupaya mencari bentuk yang dipadukan dengan elemen tradisi lokal setempat. Namun seringkali kedua pendekatan ini juga belum bisa terlepas dari pakem prinsip-prinsip teologi gereja dan pengaruh arsitektur gereja di masa lalu, sehingga bentuk dan simbol bangunan gereja seperti denah berbentuk salib, menara berujung limas runcing, penggunaan pilar-pilar Romawi, jendela Roseta, dan langit-langit gaya Gotik berupa pelengkung rusuk (*ribbed vault*) acapkali masih banyak digunakan.

In the early half of the 20th century, two architectural design aproaches were developed in Indonesia. One, was to seek for architectural expression for the Indies, fitting to local context. In this approach, there was an attempt to apply modern architecture in combination with local traditions. Such approach produced unique synthesis which blends different architectural traditions (modern and traditional) which can only be found in Indonesia. Henri Maclaine Pont, one of the architects using this approach, wrote an article which argued that the natives had to be aided in appreciating their own heritage and history (Mahatmanto in Tegang Bentang, 2012: 42).

The other design approach was to introduce modernism, without synthesizing it with local tradition. In term of designing churches, both design approaches tended to be compromised by the principles of theology, and the centuries-old principles of church design. This is why the ecclesiastical tradition of having cross-shaped floor plan, pointed towers, the use of Roman columns, rosetta window, and ribbed vault are still evident in these early half of 20th century churches.





KIRI Gereja Katedral Bandung karya Charles Prosper Wolff Schoemaker (1922). Walaupun ada upaya untuk menghadirkan modernisme barat, namun masih mengikuti tradisi pakem gereja dalam penerapan Neo Gotik pada jendela pelengkung runcing, jendela roseta dan pelengkung rusuk (*ribbed vault*) pada langit-langit. **KANAN** Gereja GKSBS Palembang Siloam (1933), bentuk dan menara mengingatkan pada bangunan Balai Kota Hilversum di Belanda (1931) karya Willem Dudok. Foto koleksi: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

LEFT *Bandung Cathedral by Charles Prosper Wolff Schoemaker (1922). The architect is known to favor modern architecture. Yet, ecclesiastical principle turned his church into a gothic-inspired church, as pointed arches, rosetta window, and ribbed vault indicate.* **RIGHT** *GKSBS Palembang Siloam Church in Palembang (1933) shows modernist trait, reminiscent to Willem Dudok's Town Hall of Hilversum (1931). Source: Ministry of Education and Culture.*





Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci, Randu Sari Semarang (1937) karya J.Th. van Oyen. Bentuk menara ini menyerupai bangunan Het Schip dan Hembrugstraat di Belanda karya arsitek Michel de Klerk, pada periode Amsterdam School. Pada bagian altar memperlihatkan upaya menerapkan elemen bentuk candi Jawa pada relung pelengkung Neo-klasik Eropa. Foto koleksi: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

....

Virgin Saint Mary the Queen of Holly Rosario Cathedral, Randu Sari, Semarang (1937) by J.Th. van Oyen. The church's tower is similar to that of Het Schip and Hembrugstraat in Holland by Michel de Klerk, an important figure of the Amsterdam School. The altar refers to ancient Javanese temple's elements, with Neo-Classical arches. Source: Ministry of Education and Culture.





Gereja Pohsarang, Kediri, karya arsitek Henri Maclaine Pont, berupaya menerapkan atap tenda yang dipengaruhi arsitektur Jawa. Dalam konsep teologis, memasuki tenda seperti memasuki tempat persekutan umat dengan Sang Ilahi. Bagian altar menerapkan bentuk ragam hias candi-candi Jawa, mengingatkan pada candi-candi bata merah di Trowulan. Foto koleksi: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

....

Pohsarang Church, Kediri, by arsitek Henri Maclaine Pont, is an attempt to recreate tensile-structured Javanese roof. Theologically, a tent symbolizes a place of union between the faithful and the Divine. The altar uses carving motifs of Javanese temples, reminiscent to the brick-constructed temples at the Trowulan archaeological site. Source: Ministry of Education and Culture.

Setelah kemerdekaan semangat para arsitek Indonesia yang telah mengenyam pendidikan arsitektur berupaya ingin menampilkan bangunan yang memiliki ekspresi semangat nasionalisme kebangsaan. Mungkin pula karena gebrakan Bung Karno yang meminjam konsep dan bahasa arsitektur Modern ("*a radical break with tradition*") untuk menicptakan monumentalitas sebagai simbol era baru kemerdekaan (Kusno dalam Tegang Bentang 2009: 64). Namun demikian tidak terlepas dari prinsip-prinsip liturgi dan teologi gereja. Dengan teknologi struktur dan material bangunan yang semakin berkembang, memungkinkan bangunan memiliki bentang lebar tanpa kolom penyangga di tengah ruang, menciptakan ruang bebas yang lebih luas dan dapat menampung umat lebih banyak. Tak heran pemilihan bentuk atap pelana dengan bentang lebar sebagai representasi kemah dalam Alkitab yang melambangkan tempat kediaman sementara manusia di dunia, banyak diterapkan pada masa ini. Pada beberapa wilayah Indonesia dalam gagasan regionalisme, atap ini juga kemudian mengadopsi bentuk atap rumah-rumah tradisional setempat. Salah seorang tokoh arsitek nasional yang perlu mendapat perhatian pada masa ini adalah Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Seorang pastor yang dididik sebagai arsitek di Aachen, lulus tahun 1966, peraih penghargaan Aga Khan untuk karyanya di Kali Code (1992). Dalam hal ini Uskup Albertus Soegijapranata, S.J., memiliki peran sehingga Mangunwijaya belajar arsitektur. Uskup Soegijapranata ingin agar bangunan gereja Katolik di Indonesia mencerminkan substansi kepercayaan Kristen melalui ekspresi yang secara otentik berasal dari Indonesia (Purwestri dan Widyarta dalam Tegang Bentang, 2012: 126).

After Independence, formally educated Indonesian architects tried to come up with an expression of the newly-independent nation. President Sukarno also borrowed the concept and language of modernist architecture ("a radical break with tradition") to create a monumentality as the symbol of independence (Kusno in Tegang Bentang, 2009: 64). Still, when it comes to church design, theology and liturgy also apply. Available materials and technology allowed a building to have a wide span with no columns in the middle, hence creating an open space which may contain more people. This allows the use of wide spanned thatched roof, to represent the tent as mentioned in the Bible as human being's temporary place. As the regionalist strain in architecture was introduced in Indonesia, the roof also adopted traditional forms. An important figure in this period was a pastor cum architect, Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. He was trained as an architect in Aachen, West Germany, where he graduated in 1966. He received the prestigious Aga Khan Award for his work at Kali Code (1992). It was the Archbishop, Albertus Soegijapranata, S.J., who made Mangunwijaya went to architecture school. The Archbishop wanted Indonesian Catholic churches to express not only the substance of Christianity, but also Indonesian-ness (Purwestri and Widyarta in Tegang Bentang, 2012: 126).









KIRI Gereja Santo Yohannes Penginjil, Blok B (1965), Kebayoran Baru karya David Chang, dibangun bersamaan dengan pengembangan kota satelit Kebayoran Baru di tahun 1950an. Sumber: @katolik_indonesia **KANAN** Gereja St. Maria Assumpta, Klaten (1968), karya Romo Mangunwijaya, dengan konsep Wastu Citra, yakni gabungan dari totalitas kehidupan dan estetika. Gereja ini sarat makna, terlihat pada bentuk bagaikan burung membentangkan sayap, relief simbol pohon kehidupan dan bagian dalamnya terdapat tiang saka guru (simbol Jawa). Sumber: Wisnu ASA Ajisatria

LEFT *Saint John the Evangelist Church, Blok B, Kebayoran Baru by David Chang (1965), built along with the satellite city of Kebayoran Baru itself in early 1950s. Source: @katolik_indonesia* **RIGHT** *St. Maria Assumpta Church, Klaten (1968), by Mangunwijaya, combining weltanschauung and aesthetics. This church is rich in symbols. Such as a look of a bird spanning its wings, relief of tree of life, as well as saka guru Javanese columns. Source: Wisnu ASA Ajisatria*

TEKNIK MEMBANGUN

Bangunan gereja dalam konteks sejarah arsitektur tidak dapat dipisahkan dengan sejarah teknologi membangun. Bentukan bangunan dan ruang dapat diwujudkan dengan didukung sistem struktur dan material bangunan yang ditemukan pada masanya. Hingga akhir abad ke-19, bangunan-bangunan yang didirikan oleh orang-orang Eropa di Hindia Belanda menggunakan teknologi dinding bata atau batu, sebagai struktur pemikul beban (*load bearing wall*), sehingga dinding dibuat sangat tebal antara 30-60cm. Pada bangunan peninggalan Portugis, dinding menggunakan campuran batu alam dan batu karang. Sedangkan bangunan peninggalan Belanda menggunakan bata merah berukuran besar, kadang dicampur batu karang lokal dan bata kuning yang dibawa dari Belanda sebagai pemberat dan penyeimbang kapal. Warna kuning dari batu bata ini adalah hasil dari tanah liat khusus yang ditemukan di sungai Ijssel, yang merupakan anak sungai Rhine dan dalam proses pembakarannya bata menjadi berwarna kuning. Susunan bata dengan nat spesi antar bata dikenal sebagai teknik *wet masonry*. Karena bata merah lokal pada masa itu diproduksi dengan kualitas kurang baik, bangunan peninggalan Belanda di Indonesia umumnya diperkuat dengan plesteran dari campuran kapur, pasir dan bata tumbuk lalu dilabur kapur warna putih.

Atap berupa struktur kuda-kuda kayu menggunakan pasak atau paku, dan dalam perkembangannya kemudian diperkuat dengan klem plat besi. Penutup atap di pulau Jawa dan sebagian Sumatra banyak menggunakan genteng tanah liat dan sirap. Sementara di daerah Indonesia Timur banyak menggunakan atap rumbia dan di Kalimantan menggunakan sirap. Lantai dasar bangunan menggunakan semacam lapisan plesteran polos, terakota, batu alam atau marmer tergantung ketersediaan dana dan material pada lokasi tersebut. Pada bangunan bertingkat, lantai diatasnya menggunakan papan kayu yang dipasang di atas struktur balok kayu. Balok kayu yang diletakkan melintang pada dinding pemikul terdiri dari balok induk dan balok anak. Balok-balok kayu ini terkadang diberi perkuatan angkur besi (berbentuk huruf Y terbalik) yang ditanam pada dinding sebagai pengaku bangunan.

Construction & Method

The history of church architecture is certainly inseparable from the history of construction technology. Spatial and building forms of particular era are determined by the available materials and technology. Up to the late 19th century, structures built by European in Indonesia utilized bricks and stones as load bearing walls. This is the factor behind the 30-60 cm thickness of walls of the era. In the 16th century, the Portuguese in Indonesia used a mixture of natural stones and rocks to build their walls. On the other hand, the Dutch used big sized bricks, at times mixed with local rocks and smaller yellow bricks (The yellow color of these bricks is a result of the special clay found in de river Ijssel, which is a site river of the Rhine river. in the heat of the baking process it turns out yellow.) brought from the Netherlands (these yellow bricks had been used as ship's weight). Wet masonry technique was used to compile the bricks. The local red bricks were strengthened with a mixture of calcite, sand, and crushed bricks, and covered with white calcite mixture.

Roof structure was formed by wooden trusses attached to each other with pegs and nails. Later on, iron clamps were also applied. In Java and Sumatra, roofs were covered with clay roof tiles, or wooden shingles. Wooden shingles were also used in Kalimantan. In eastern Indonesia, sago palm leaves were used to cover roofs. Flooring utilized plain plaster, terracotta, stones, or marbles, depending on availability. In the case of multi-storied buildings, the upper floors used wood planks supported by wooden beams. The beams themselves were supported by load-bearing walls. These wooden beams sometimes were strengthened with iron anchors (the upside-down Y shaped ones) that were placed inside the walls to strengthen and stabilize the building.

Pada daerah-daerah yang memiliki kondisi tanah rawa dengan muka air tanah yang tinggi seperti di pesisir utara Jawa, sebagian besar bangunan Belanda menggunakan pondasi bata merah dengan cerucuk kayu. Cerucuk kayu harus selalu terendam air, agar semakin kuat dan tidak teroksidasi udara yang dapat mengakibatkan pelapukan. Teknologi pondasi semacam ini banyak digunakan di Belanda yang memiliki kemiripan kondisi tanah dengan pesisir utara Jawa. Sementara pada kondisi muka air tanah yang dalam dan tanah kering, umumnya menggunakan pondasi susunan bata tanpa cerucuk. Pada kondisi tanah rawa, gambut dan tepian sungai seperti di Kalimantan, beberapa gereja merupakan bangunan panggung terbuat dari kayu. Tiang kayu Ulin ditanam ke dalam tanah dan setiap tiang dipasang sunduk (pasak) dan telapak berupa balok kayu Gelam. Tiap telapak ditopang oleh cerucuk-cerucuk kayu. Sunduk, telapak dan cerucuk biasanya terdapat di bawah permukaan tanah dan selalu terendam air.

Seiring dengan Revolusi Industri di abad ke-18, berbagai temuan di bidang industri, tambang dan manufaktur yang menghasilkan produk besi, baja, dan beton berdampak pada perkembangan teknik membangun. Bangunan-bangunan di Hindia Belanda termasuk gereja pada awal abad ke-20 mulai menerapkan struktur baja pada kuda-kuda atap dan menara. Gereja Santa Theresia (1934) di Jakarta sudah menggunakan atap kuda-kuda baja, sedangkan Gereja Katedral di Jakarta menggunakan menara struktur baja. Pabrik semen pertama di Hindia Belanda yang dibangun tahun 1910 di Sumatra Barat, turut mempengaruhi perkembangan teknologi membangun. Penggunaan beton dengan tulangan besi tak hanya pada kolom dan pondasi namun juga plat dan balok lantai, menghasilkan sistem struktur portal, sehingga beban bangunan tidak lagi bertumpu pada dinding. Dinding bata kemudian berfungsi hanya sebagai pengisi dan menjadi lebih tipis. Pondasi tiang pancang juga mulai diterapkan pada awal abad ke-20 menggantikan sistem cerucuk kayu. Material lain seperti lantai teraso dan ubin PC bermotif atau polos juga mulai diproduksi secara masal, sehingga banyak gereja kemudian menggunakan material ini sebagai bahan pelapis lantai, walaupun pada bagian-bagian istimewa marmer tetap digunakan.

In swampy areas with high water levels, such as the coast of northern Java, most Dutch buildings used red bricks foundation with wooden pegs. The pegs had to be under water level in order to avoid oxidation. Such technology is akin to that used in Holland itself. In drier places, the brick foundation was not supported by wooden pegs. In places with swamps, peats, and close to river banks (such as in Kalimantan), some churches were built as stilt wooden structures. Ulin wood columns were inserted into the ground, and on each column a peg and footing made of gelam wood were attached. Each footing was supported by wooden pegs. Wooden footings and pegs were put under the ground and under water level.

The Industrial Revolution which started in late 18th century prompted various innovations in industry, mining, and manufacture. The impact of such innovation in building technology would be the production of wrought iron, steel, and concrete. In Indonesia, early 20th century buildings—including churches—started to apply steel construction on their roofs and towers. Santa Theresia Church in Jakarta (1934) used steel trusses to create roof structure. Meanwhile, the first cement factory in Indonesia had been founded in 1910 in West Sumatra. Reinforced concrete was applied not only on columns and foundation, but also beams and flooring plates, creating portal structure system, allowing the walls to be free of loads. Brick walls acted merely as partition, hence they could be thinner. Piles replaced wooden pegs for foundation. Terrazzo and PC floor tiles with pattern or plain were mass produced; partly manufactured in Indonesia and the bulk imported from Europe. So, a number of churches used these products for flooring, albeit marbles were still used for important parts of the buildings.

PERKEMBANGAN TATA RUANG IBADAH

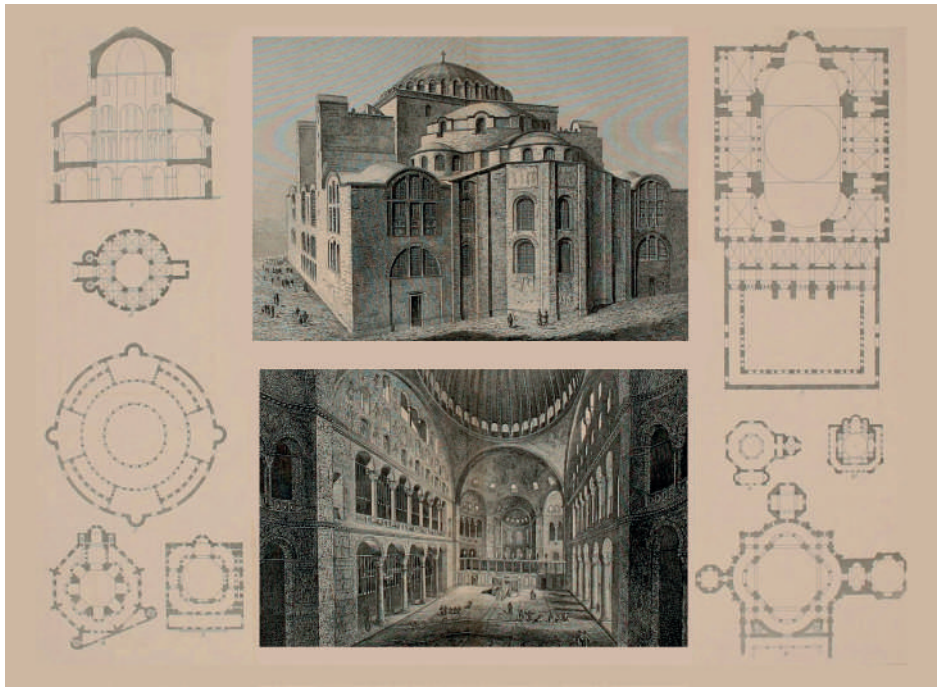
Agama Kristen awal tidak memiliki tempat ibadah yang formal. Mereka beribadah dalam kelompok menggunakan rumah pribadi, gua atau ruang bawah tanah (katakombe), karena masa itu agama Kristen dilarang oleh kekaisaran Romawi. Kristen baru diterima sebagai agama resmi pada masa Kaisar Konstantinus Agung di tahun 337 Masehi. Sebelum membangun gereja, umat Kristiani menggunakan bangunan bekas Basilika yang awalnya berfungsi sebagai gedung pengadilan atau gedung pertemuan. Pada saat gereja mulai dibangun, tata ruang yang membentuk denah gereja awal ini kemudian didasari pada bangunan Basilika masa Romawi. Bentuk ini dianggap sesuai dengan konsep persekutuan umat Kristiani yang membutuhkan ruang luas. Denah berbentuk persegi panjang dibagi menjadi tiga bagian memanjang. Ruang utama di tengah tempat berkumpulnya umat (umumnya memanjang sumbu barat-timur) disebut *nave*, berasal dari bahasa Latin yang berarti "kapal". Gereja yang diibaratkan sebagai kapal atau bahtera, mengacu pada prinsip teologi yang mengambil gagasan dari kisah Nabi Nuh. *Nave* diapit kanan kirinya oleh lorong memanjang yang di sebut *aisle*. *Nave* berujung pada *chancel* atau *choir* tempat posisi altar dan imam pemimpin ibadah. Denah persegi panjang ini kemudian berkembang dengan penambahan lengan melintang yang disebut *transept*, sehingga secara keseluruhan denah berbentuk seperti salib (Sopandi, 2013: 114). Bagi beberapa arsitek pada periode Renaissance (abad ke-15 hingga abad ke-17), gereja merupakan simbol hubungan antara manusia (mikrokosmos) dengan Tuhan (alam semesta/makrokosmos) yang direpresentasikan ke dalam bentuk-bentuk berdasarkan ilmu geometri. Skala bangunan termasuk gereja kemudian dibuat berdasarkan ilmu geometri yang didalamnya terdapat sebuah rasio/perbandingan/takaran istimewa yang dinamakan *Golden Ratio* - takaran emas (Sopandi, 2013:163).

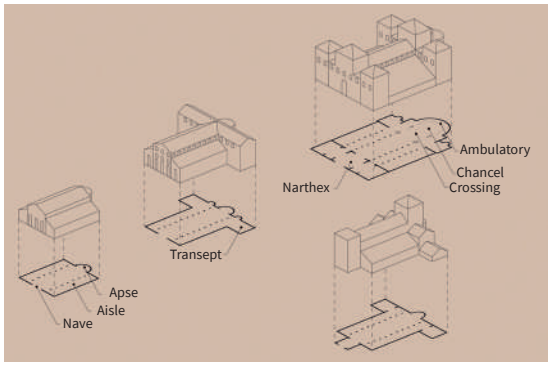
Setelah peristiwa Reformasi (abad ke-16 hingga abad ke-17), mulai terdapat perbedaan yang signifikan dalam tata ruang gereja Katolik dan Protestan. Hal ini juga dipengaruhi oleh tata ibadah (liturgi) yang berbeda, khususnya pada posisi altar dan mimbar. Pada gereja Katolik, altar adalah ruang sakral sehingga ditempatkan di muka, sementara mimbar biasanya berada di sisi samping altar, atau berupa podium terpisah. Altar adalah area pusat perayaan ekaristi yang melambangkan Kristus dan mejanya melambangkan Perjamuan Suci. Sebelum Konsili Vatikan II, Umat dan Imam menghadap ke arah yang sama, yakni menghadap ke Altar. Dengan kata lain, Imam membelakangi Umat. Setelah Konsili Vatikan II, Perayaan Ekaristi, Tata Perayaan dan Ritus Perayaan mengalami perubahan. Imam menghadap Altar tetapi tidak membelakangi umat. Imam dan Umat saling berhadapan. Pada area belakang meja altar terdapat tabernakel, sebuah lemari penyimpanan, khusus untuk

Development of Space of Worship

Initially, Christianity had no formal place of worship. As Roman Empire prohibited the faith, worship had to take place secretly at houses, caves, or catacombs. Christianity became accepted in 337 CE during the reign of Constantine. The Christians started to use existing basilicas (formerly a meeting and court hall) to worship. Then, when they started to build churches (i.e., buildings dedicated for worship), the floor plan referred to that of basilicas. Such floor plan fulfilled the needs of the Christians to gather. The basilicas' rectangular floor plan was divided into three elongated parts. The main, central part is called the nave (derived from Latin word for ship). The church was analogized as a ship or an ark (based on the story of Noah). The nave was flanked by aisles. At the end of the nave, there was the chancel or choir, where the altar was. The rectangular floor plan was added with transepts, making the whole floor plan looked like Latin cross (Sopandi, 2013: 114). During the Renaissance (15th – 17th century), some architects regarded churches as a symbol of relationship between human being (micro cosmos) and the Divine (macro cosmos). Such relationship was represented trough geometric forms. Building's scale (including that of church) was devised based on geometry, including proportioning system known as the golden ratio (Sopandi, 2013:163).

After the Reformation (16th-17th century), significant difference between Roman Catholic and Protestant churches started to materialized. Differences in liturgy was the factor behind the difference, particularly in the case of altar and pulpit position. Altar was a sacred place for the Catholics, hence its position in the front, while the pulpit was situated next to the altar, or at a separate podium. The altar is the center of eucharist (symbolizing Jesus), while the table at the altar symbolizes Holy Communion. Before the Council of Vatican II, the congregation and the priest faced toward the same direction; toward the altar. In other word, the priest did not face the congregation. After the Council of Vatican II, though, the rite went through a change. The priest faced the congregation, yet did not show his back toward the altar. At the back of the altar table is the tabernacle, to store holy sacrament which is used for holy communion rite. Roman Catholic church's pulpit is situated next to the altar so that the sermon could be heard throughout the hall. The church also





KIRI Susunan ruang pada dengah gereja Byzantium dengan pola memusat dan lengan (salib) sama panjang pada keempat sisi. Sumber: Wikimedia commons. **KANAN** Perkembangan tata ruang gereja, dimulai dari denah gereja Basilika hingga Romanik, yang menjadi dasar tata ruang gereja pada periode berikutnya. Sumber: Sopandi, Setiadi. 2002. Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LEFT *Spatial composition of Byzantine hurch floor plan, with its centralized pattern and equal-length arms, creating a form of Greek cross. Source: Wikimedia commons.* **RIGHT** *Development of church floor plans, from early Christian basilica to the romanesque, which was the basis for churches floor plans of the later periods. Source: Sopandi, Setiadi. 2002. Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.*

menyimpan Sakramen yang telah disucikan yang digunakan dalam ritus komuni suci. Mimbar gereja Katolik berada di samping altar agar pewartaan sabda atau kotbah dapat terdengar di seluruh ruang gereja. Pada gereja Katolik terdapat ruang pengakuan dosa yang terdiri dari beberapa ruang kubikal. Lorong-lorong dalam gereja Katolik diatur agar cukup luas untuk menampung prosesi ibadah seperti perarakan dan jalan salib.

Pada gereja Protestan, mimbar menjadi pusat ibadah, tempat mewartakan sabda Allah, sehingga mimbar diletakan di muka dalam posisi yang lebih tinggi karena harus dapat terlihat oleh seluruh umat. Bangku para penatua (pengurus gereja) berada di samping mimbar melambangkan tugas untuk menjaga agar sabda Allah diwartakan dengan benar. Altar ditempatkan di hadapan mimbar, biasanya dalam posisi yang lebih rendah, sejajar dengan bejana baptisan. Area paduan suara berada di samping mimbar karena musik memiliki peran penting dalam tata ibadah gereja Protestan. Demikian pula alat musik seperti orgel, juga ditempatkan pada posisi tidak jauh dari paduan suara.

contains booths, or small rooms, for confessions, consisting of several cubicles. Roman Catholic church's hallways are made spacious enough for processions to take place.

At a Protestant church, the pulpit is the center of ritual. It is where words of God, therefore the pulpit is situated at the front, on a higher level, so that everybody can see it. The church caretakers' seats are placed next to the pulpit—albeit on a lower level. Such position is rather symbolical: they are there to ensure the words of God are correctly transmitted. The altar is placed lower than the pulpit, in line with the baptism vessel. As music has an important role in Protestant ritual, the choir is placed next to the pulpit. So is the musical instrument such as pipe organ, which is placed near the choir.





KIRI Gereja Sion Jakarta, mimbar ditempatkan di muka menghadap umat. Walaupun tampak luar gereja sederhana, namun bagian dalam, khususnya mimbar dihiasi dengan ukiran kayu motif flora gaya Barok. **KANAN** Gereja Katedral Jakarta, altar berada di muka menghadap umat, dan mimbar ditempatkan di samping, dekat dengan umat. Mimbar berupa podium lebih tinggi dihiasi ragam hias ukiran orang-orang suci. Foto koleksi: Martinus-Pusat Dokumentasi Arsiektur.

. . . .

LEFT *Sion Church, Jakarta. Its pulpit faces the congregation. In spite of the simple outward appearance, the interior—especially the pulpit—is embelished with Baroque motifs.* **RIGHT** *Jakarta's Cathedral. The altar faces the congregation, with the pulpit next to it, close to the congregation. The podium is embelshed with carvings depicting saints. Source: Martinus-Pusat Dokumentasi Arsiektur.*

Dalam aspek ragam hias dan ornamen, gereja Protestan tidak menerapkan terlalu banyak ornamen dan cenderung sederhana. Tampak luar gereja umumnya sederhana, namun pada gereja abad ke-17 hingga abad ke-19 area mimbar kadang diberi ornamen ukiran kayu motif flora berlanggam Barok. Gereja-geraja reformasi (Protestan) memang tidak memperkenankan adanya patung atau lukisan figur manusia karena dianggap sebagai tradisi pagan yang tidak sesuai dengan kaidah teologis. Pada gereja Protestan ikon salib pada mimbar hanya berupa salib kosong, sementara pada gereja Katolik elemen salib pada altar juga terdapat patung Yesus yang disalib yang dibuat sebagai karya seni. Gereja Katolik memiliki ragam hias yang sangat indah dan dibuat secara khusus. Mural dan kaca patri tak hanya menggambarkan Yesus, malaikat dan orang suci namun terkadang juga menggambarkan simbol ordo (serikat) Katolik dan peristiwa-peristiwa khusus dalam Alkitab. Selain patung Yesus dan Bunda Maria, terdapat patung para suci yang dikaitkan dengan pelindung gereja tersebut. Sebagai bagian dari tata ibadah Jalan Salib, dinding dalam gereja dihiasi dengan 14 panel peristiwa penyaliban Yesus dalam bentuk relief, lukisan atau mural. Berbagai media seni banyak digunakan dalam gereja Katolik terkait dengan latar belakang sejarah abad pertengahan, di mana kala itu masih banyak umat yang buta huruf, sehingga ragam hias dengan figur Tuhan, para suci dan manusia digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Alkitab.

Protestant churches tend to be simple, with little ornaments. Exterior appearances are generally simple, although the 17th to 19th-centuries churches tend to have some Baroque motifs. Reformed (Protestant) churches are devoid of statues and figurative depictions of human beings, as these are considered as theologically inappropriate. Protestant churches have simple crosses, whereas Roman Catholic churches have crosses with Jesus on them. Roman Catholic churches tend to be embellished. They have tainted glasses depicting Jesus, saints, biblical events, and angles. At times symbols of certain orders are also present. Statues of Jesus and Mary are present, as well as sculptures of saints associated with each church. As a part of the way of the cross ritual, the church's walls are decorated with 14 panels depicting the crucifixion of Jesus in the form of bas-relief, mural, or painting. Various media are used at Roman Catholic churches in relation to the history of medieval era. This was an era when most Western Europeans were illiterate, hence the need for visual device to covey biblical messages.

GEREJA SEBAGAI TENGARA KOTA

Mempelajari morfologi kota-kota bersejarah di Indonesia, kita dapat membandingkan lokasi gereja-gereja yang dibangun sejak abad ke-16 hingga kemerdekaan. Pada umumnya gereja yang dibangun pada masa kolonialisasi, berada di lokasi-lokasi strategis dan menjadi elemen penanda kota. Hampir sebagian besar gereja pada masa ini, dibangun menghadap plasa atau taman kota, dan berdekatan dengan pusat pemerintahan. Susunan demikan merupakan pola tata kota yang lazim di Eropa, diatur menurut pola *grid*, sumbu, dan kedekatan dengan pusat pemerintah terkait erat dengan faktor politik. Bangunan gereja yang khas dengan menara dan lambang salib menjadi semacam kompas atau tengara kota. Penataan kota semacam ini sangat mempertimbangkan posisi bangunan gereja yang umumnya diposisikan pada sumbu timur-barat. Kubah atau menara tinggi menegaskan posisi di antara bangunan-bangunan lainnya di pusat kota. Gereja tidak hanya menjadi simbol keagamaan namun juga keutuhan komunitas.

Church As City's Landmark

By looking at historical Indonesian cities morphology, we can compare the locations of churches built within the period of 16th century to post-1945 era. Generally speaking, colonial churches were built at strategic locations, making the churches the cities' landmarks. Most colonial era's churches were built facing the plazas or city parks, near the center of government. Such placement is reminiscent to what had been done in Europe; with grid-based ordering, axis, and the proximity to the center of power due to political factor. The church with its tower and cross became the center of orientation in the city. The church itself was usually laid out in east-west orientation. The presence of the church among other buildings was accentuated by its dome or tower. The church was a religious symbol, as well as a symbol of community.





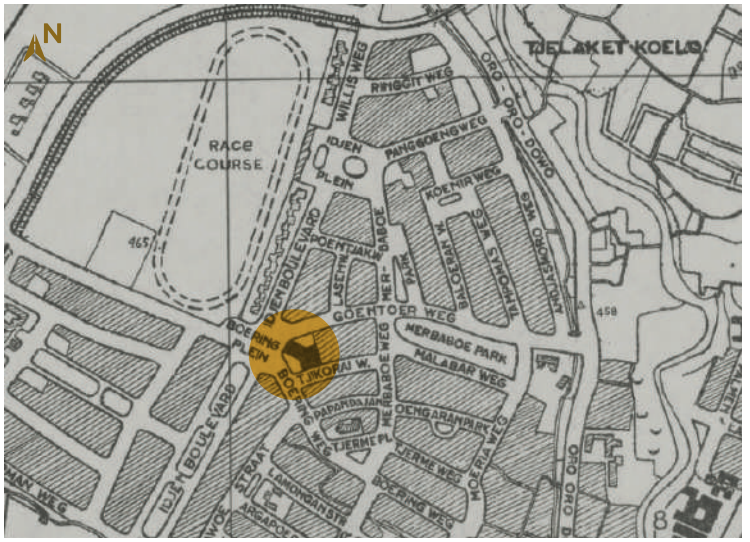
KIRI Peta kota Malang tahun 1945 memperlihatkan lokasi *Protestanche Gemente te Malang* di sisi barat laut alun-alun kota Malang. Sumber: KITLV. **ATAS** Gereja kubah di Batavia abad ke-18, berada di sisi barat plasa kota dan berdekatan dengan Balai Kota. Sumber: Koninklijke Bibliotheek.

LEFT *Map of Malang in 1945 showing the location of Protestanche Gemente te Malang at the north west side of Malang's square. Source: KITLV.* **ABOVE** *The Dome Church in Batavia, 18th century, located on the west side of the plaza, close to the town hall. Source: Koninklijke Bibliotheek.*









...

KIRI ATAS GKI Gereformeerd Semarang (1935) karya J.Th. van Oyen, berlokasi di sudut pertigaan Jl. Dr. Sutomo, Jl. Letjen. S. Parman dan Jl. Dr. Kariadi. Sumber: Tropenmuseum, part of Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen. **KIRI BAWAH** Peta Semarang diproduksi oleh Armed Forces Netherlands East Indies tahun 1946, memperlihatkan lokasi gereja. Sumber: Koleksi KITLV. **KANAN ATAS** Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel (Katedral Ijen) di Malang (1934) karya biro arsitek Rijksen en Estourgie, berlokasi di sudut perempatan Jl. Besar Ijen, Jl. Guntur, Jl. Buring dan Jl. Pahlawan Trip. Sumber: Studio Malang. **KANAN BAWAH** Peta kota Malang tahun 1946, memperlihatkan lokasi gereja katedral. Sumber: Leiden University Libraries, Colonial Collection (KIT)

UPPER LEFT *GKI Gereformeerd Semarang (1935) by J.Th. van Oyen, is located at the corner of cross road Dr. Sutomo Street, Letjen. S. Parman Street, and Dr. Kariadi Street. Source: Tropenmuseum, part of Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen.* **BOTTOM LEFT** *Map of Semarang by the Military of Netherlands East Indies in 1946, showing the church's location.Source: KITLV.* **UPPER RIGHT** *Saint Mary the Virgin from the Carmel Mount Church (Ijen Cathedral), Malang (1934) by the architect's firm Rijksen en Estourgie, is located at the cross road of Jalan Besar Ijen Street, Guntur Street, Buring Street, Pahlawan Trip Street. Source: Studio Malang.* **BOTTOM RIGHT** *Map of Malang in 1946, showing the location of the cathedral. Source: Leiden University Libraries, Colonial Collection (KIT*

Dengan dibangunnya kawasan pemukiman-pemukiman baru, gereja tetap menjadi tengara walaupun tidak selalu dibangun menghadap taman atau plasa. Sudut-sudut pertemuan jalan yang strategis dan jalan utama kemudian menjadi pilihan lokasi bangunan gereja. Aturan sumbu timur-barat tidak selalu dapat diberlakukan pada lokasi ini. Selain itu seringkali baik gereja Katolik maupun Protestan dibangun berdekatan dengan sekolah atau panti asuhan, karena terkait dengan kegiatan pengajaran sekolah dan ibadah. Selain itu lembaga pendidikan Kristiani terkait pula dengan lembaga gereja. Misalnya Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung, dibangun bersebelahan dengan sekolah Santo Yusuf. Dalam perkembangannya, berbagai kompleks perumahan yang kemudian muncul di kawasan pinggir kota juga mempengaruhi lokasi bangunan gereja. Gereja dibangun di sekitar lokasi perumahan, selain kemudahan pencapaian, pembagian wilayah pelayanan, juga sebagai simbol kedekatan gereja dengan komunitasnya.

Along with rise of new settlements, new churches were built, although they were not built facing plazas or parks. Yet, these churches were still landmarks. These churches were built at corners where strategic streets met. The east-west axis rule to determine the church's layout was not a concern at such location. Both Roman Catholic and Protestant churches were built close to schools or orphanage, as they were all related to education and religious affairs. Saint Peter Church in Bandung, for instance, was built next to Saint Joseph's School. Throughout the development of Indonesian cities in late colonial era, a number of housing estates appeared at the outskirt of cities. Such development affected churches' location. In relation to these new estates, churches were built around the estates, in order to ensure ease of access, service area allocation, and as symbol of church and community's union.

GEREJA DALAM UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA

Nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa dan kebudayaan serta nilai keunikan tradisi lokal, langgam arsitektur, teknik membangun dan morfologi kota membuat gereja-gereja warisan budaya di Indonesia pada periode abad ke-17 hingga kemerdekaan telah banyak ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Perabotan yang menjadi bagian dari ritual tata ibadah seperti alkitab, orgel, salib altar, peralatan ekaristi seperti cawan, nampan dan lain-lain juga perlu diteliti lebih dalam karena mungkin saja memiliki nilai penting dan berpotensi sebagai Benda Cagar Budaya. Bangunan gereja tidak dapat dipisahkan dari nilai warisan budaya tak benda yang hidup didalamnya yakni ritual ibadah dan tradisi keagamaan yang masih berjalan hingga kini. Dengan demikian upaya pelestarian bangunan gereja sebagai warisan budaya diperlukan pendekatan holistik karena ia adalah monumen yang hidup dan berkembang dinamis sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dari kehidupan umat dan lingkungannya.

Churches in the Effort of Conserving Heritage

The importance of history, science, education, religion, cultural values, uniqueness of local customs, architecture, construction method, and cities morphologies is the factor behind the selection of various Indonesian churches from the 17th century to the Independence as heritage buildings. The furnishings and objects that make up the ritual, such as altars, pipe organ, the crosses, bibles, chalices, etc. need to be examined as they may have important meanings which may be qualify them as heritage objects. The churches cannot be separated from the intangible aspects, such as the rituals and religious customs, which are still here today. As such, the effort to conserve churches as heritage buildings necessitates a holistic approach, as the edifices are living and developing monuments inseparable from their congregations and environs.





INDONESIA BARAT

nanggroe aceh darussalam

01

Gereja Hati Kudus Banda Aceh

Jl. Jend. A. Yani 2, Kotak Pos 33,
Banda Aceh, 23001,
Nanggroe Aceh Darussalam
5°33'17.6"U 95°19'15.1"T
Abad ke-19 19th century

Hanya berjarak 60 meter dari Sungai Krueng yang membelah Kota Banda Aceh, Gereja Hati Kudus menjadi salah satu bangunan peribadatan yang selamat dari terjangan tsunami pada Desember 2004 lalu. Tak jauh dari gereja, terdapat Masjid Raya Baiturrahman yang berjarak 500 meter ke arah barat daya.

Gereja ini adalah satu-satunya gereja Katolik di Tanah Rencong yang berasal dari Era Kolonial yang masih berdiri tegak hingga saat ini. Bangunan berlanggam Art Deco ini tadinya merupakan bagian dari kompleks militer yang beralih fungsi menjadi gereja di tahun 1885.

Located less than 60 meters (190 feet) from Krueng River that crosses the heart of Banda Aceh, the Catholic Church of Hati Kudus is standing tall as one of the city's landmarks that had survived the 2004 Indian Ocean tsunami. Not far from there, just a half kilometers away to the southwest, sits the Grand Mosque of Baiturrahman which had also survived the calamity.

Hati Kudus Catholic Church is the only Catholic church in the land of Rencong that was built in the colonial era and remains unchanging until the present time. Donning the Art Deco style, the building of the church is used to be a part of military compound which was converted into a church in 1885.



Berada dalam kompleks militer dan dibangun oleh seorang misionaris dengan latar belakang militer, bangunan Gereja Katolik Hati Kudus mempunyai karakter bangunan yang berwibawa.

Misi Katolik dan Militerisme

Gereja Hati Kudus adalah gereja dengan latar militer yang kental. Keberadaannya tak bisa dipisahkan dari aktivitas militer di tanah Aceh, mulai dari masa pendudukan Belanda, hingga di Era Kemerdekaan. Pastor Henricus Christiaan Verbraak S.J., pastor pertama yang melayani jemaat di Banda Aceh, mempunyai pengalaman melayani daerah perang. Tiba di Aceh pada 29 Juni 1874, ia melayani dari tahun 1884 hingga 1907.

Pastor Verbraak terkenal sebagai pastor yang setia mendampingi umat selama masa perang. Dia juga menjalin kedekatan khusus dengan para tentara. Untuk peringatan 25 tahun pengabdiannya sebagai pendeta sekaligus peringatan 20 tahun ia tinggal di Aceh, pemerintah Belanda menganugerahkan gelar *Ridder in de Orde van den Nederlandsche Leeuw* (Ksatria dalam Ordo Singa Belanda) untuknya. Gelar ini ia terima di samping Medali Aceh dan Bintang Ekspedisi yang telah dimilikinya.

Selama 3 tahun, hingga tahun 1877, ia mendiami sebuah gubuk sederhana yang menjadi bagian Istana Pante Pirak yang telah dikuasai tentara Belanda. Bangunan sederhana yang terbuat dari kayu dan bambu ini memang tidak bertahan lama karena lokasinya sangat dekat dengan Sungai Krueng Aceh membuatnya sering diterjang banjir. Penguasa militer saat itu, van der Heijden, kemudian memberikan izin untuk mendirikan bangunan yang lebih layak. Maka dimulailah pembangunan kapel dan pastoran baru pada 5 Februari 1884. Kapel

Catholic Mission and Militarism Intertwined

Ever since the Dutch occupation, until the post independence of Indonesia, the fate of Hati Kudus Catholic Church has been intertwined with militarism in Aceh. Father Henricus Christiaan Verbraak S.J., who was the first Catholic priest to serve in Aceh from 1884 to 1907, knew what it takes to serve in the middle of war, like in Aceh.

Although he never served in the military, he was respected by the army. He was knighted *Ridder in de Orde van den Nederlandsche Leeuw* (a knighthood in Dutch Lion Order) after having served as missionary for 25 years, particularly in Aceh for 20 years. It was along with the Acehnese Medal and the Star Badge of Expedition that he had already received previously.

On 29 June 1874 he set foot in Aceh for the first time after having completed his mission in Padang. For three years, precisely until 1877, he was living in a humble lodge which was located in Pante Pirak compound - a palace which had been occupied by the Dutch army. The wooden lodge was so close to Krueng River that makes it became so prone to floods. Soon after, the military authority, Colonel van der Heijden, granted a permit to build a more proper residence, and it became a green light for the construction which was



Altar gereja yang dibatasi oleh pelengkung runcing yang diapit oleh patung Jesus dan Bunda Maria di kedua sisinya.

dengan menara tersebut dibangun dari batu bata dan kayu yang berkualitas bagus dan lebih kuat dari sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, jumlah dan komposisi jemaat gereja ini bertambah dan berubah. Masyarakat sipil pribumi dan pegawai pemerintah serta pedagang warga Cina menjadi lebih dominan dibandingkan tentara. Pada 1970-an, jumlah jemaat gereja ini mencapai 800 orang, melampaui kapasitas gereja yang hanya mampu menampung 400 orang. Namun gereja ini memilih untuk mempertahankan kapasitas awal dan tidak merenovasinya.

Selamat dari Tsunami 2004

Peristiwa Tsunami Aceh merupakan salah satu bencana terburuk yang pernah dialami oleh Gereja Katolik Hati Kudus Banda Aceh. Walaupun berada cukup dekat dari pantai, gereja ini dan Masjid Raya Baiturrahman tidak mengalami kerusakan berarti pada bencana tersebut. Gereja berdiri tepat di depan Markas Komando Daerah Militer Iskandar Muda, yang dulunya juga adalah bagian dari gereja.

Walau tidak tercatat dengan rapi, namun perbaikan fisik bangunan telah beberapa kali dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Gaya Art Deco, dengan ciri khasnya berupa ornamen-ornamen geometrik, masih asli. Begitupun detail-detail interior gereja masih dalam kondisi baik dan asli. Salah satu yang khas dari gereja ini adalah ornamen kaca patri dan keramik empat warna.

Sejarah menunjukkan bahwa keberadaan Gereja Katolik Hati Kudus, yang sudah berdiri dari sejak akhir 1800-an dan terpelihara baik hingga kini, adalah bukti bahwa tanah Serambi Mekah pun pernah menerima keberagaman sebagai kekayaan.

commenced on 5 February 1884. The chapel and presbytery was built made from good quality wood and bricks.

The new buildings took off well along with the growing number of congregations. In the 1970's there were 800 baptised Catholics in this church. The posture of the congregation were no longer dominated by the military, but the civilians, which are government officials, and Chinese merchants.

Survived the 2004 Indian Ocean Tsunami

The tsunami in 2004 was one of the worst seismic sea waves ever recorded in history. Even though it is quite close to the beach, this church. Nevertheless, along with the Grand Mosque Baiturrahman, they survived the catastrophe without any significant damage.

Inspite there are no records being kept, this church obviously has undergone several renovations up to this day. The interior of the church looks contemporary, but the Art Deco details on the facade are likely to be still authentic. Some of those particular details are the stain glass and the four-colored ceramics.

But the reality of Hati Kudus Catholic Church, which has been standing since the end of the 19th century, has proven that Aceh used to embrace the diversity and celebrate it as something to treasure.

sumatra utara *north sumatra*

02

Gereja HKBP Pearaja

Jl. Raja Pontas Lumban Tobing,
Tarutung, Tapanuli Utara,
Sumatra Utara
5°33'17.6"U 95°19'15.1"T
Abad ke-19 19th century



Pearaja bukanlah gereja pertama yang didirikan di tanah Batak. Walau demikian, gereja inilah yang dipilih menjadi gereja pusat HKBP karena letaknya yang lebih strategis dan sejak awal memang menjadi pusat kegiatan misi Ingwer Ludwig Nommensen (I.L. Nommensen), seorang zendeling Jerman yang kemudian menjadi Bapak Gereja

Although it was not the first-built in the land of Batak, HKBP Pearaja was chosen to be the headquarters of HKBP since the completion of its construction in 1873. Pearaja is a hillside region which is strategically situated in the heart of Silindung. That is one of the reasons why Ingwer Ludwig Nommensen *(I.L. Nommensen)*, a German zendeling who was also the founding father of HKBP, chose it to be the home base for his mission in Silindung. HKBP has a strategic positioning in North Sumatra, culturally

Menara kembar simetris dengan atap seperti ujung anak panah yang lancip, namun dengan penyederhanaan ornamen, menjadi ciri khas gaya bangunan gereja dengan gaya Revival. Untuk hal ini Neo-Romanik, yang sedang populer di Jerman kala itu, menjadi pakem yang dibawa zendeling Jerman ke Tanah Batak. Hampir seluruh gereja Batak mengambil bentuk ini dengan variasi berupa menara tunggal atau menara kembar.

HKBP. Sebagai salah satu organisasi keagamaan dengan jumlah pengikut terbesar, HKBP terbilang punya posisi kuat secara sosial dan politik di Sumatra Utara. Dan semuanya bisa ditelusuri dari gereja pusatnya di Pearaja ini.

Strategi Sosiokultural

Sebelum 1840, tidak ada zendeling dari Eropa dan Amerika yang berhasil menembus dataran tinggi Tapanuli Utara. Tidak saja karena medannya yang sulit, namun juga adanya resistensi budaya dan kendala bahasa yang cukup besar. Namun hal ini perlahan berubah setelah penelitian intensif oleh Franz Wilhelm Junghuhn pada 1840 terkait bahasa dan budaya di Nusantara. Hasil penelitian Junghuhn kemudian dimanfaatkan oleh Lembaga Alkitab Belanda yang mengutus Herman Neubronner van der Tuuk di tahun 1849 untuk menerjemahkan Alkitab berbahasa Belanda ke dalam bahasa dan aksara Batak Toba. Berbekal pengetahuan baru ini, Badan Zending Rhenish (*Rheinische Missionsgesellschaft*) atau RMG mengalihkan konsentrasi misinya dari Kalimantan ke Tanah Batak pada 1953. Beberapa tahun kemudian, pada 1862, RMG mengutus pendeta Ingwer Ludwig Nommensen dari Bremen, Jerman Utara.

Sebelum masuk ke pedalaman Silindung, Nommensen memulai misinya dari Sipirok. Sipirok awalnya merupakan daerah merdeka, namun setelah Perang Padri daerah ini masuk ke dalam wilayah Hindia Belanda. Para zendeling dari Eropa memang lebih memilih berangkat dari area-area yang sudah dikuasai Hindia Belanda demi alasan keamanan. Namun di Sipirok kemajuan misi sangat lambat karena sebagian besar warga telah memeluk Islam. Setelah beberapa lama di Sipirok, akhirnya disepakati pembagian wilayah pelayanan, dan Nommensen ditugaskan ke Silindung. Selanjutnya pada 1864 hingga 1886 ia menetap di Silindung, mula-mula di Huta Dame kemudian ke Pearaja, tahun 1881 dia pindah dan menetap di Sigumpar hingga akhir hidupnya. Melalui Nommensenlah kerja-kerja misi pekabaran Injil di Tanah Batak mengalami perkembangan yang pesat.

Nommensen dan HKBP adalah dua hal yang tak terpisahkan. Pendekatan sosio-kulturalnya, melalui pendirian sekolah-sekolah dan sarana pelayanan kesehatan, juga penerjemahan Alkitab dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Batak Toba, berhasil "mendekatkannya" dengan orang Batak. Nommensen juga menjadi sosok kunci dalam Perang Toba Pertama. Setelah Sisingamangaraja XII tewas, posisi Nommensen menjadi kian vital. Kedekatannya dengan pemerintah Hindia Belanda justru dianggap mampu melindungi orang Batak dari penjajahan Belanda.

and politically, since HKBP is one of the biggest religious organizations and thus becomes one of the largest followers in Indonesia.

Socio-cultural Approach

The North Tapanuli plateau was impenetrable by any Christian mission before 1840. Not only for its challenging terrain, but also there were cultural resistance and language barrier which had been quite a challenge for almost two centuries. A great breakthrough was made by Franz Wilhelm Junghuhn in 1840 through his intensive research on indigenious cultures and languages in Nusantara. This research then used further in 1840 by Nederlands Bijbel Genootschap which sent its linguist, Herman Neubronner van der Tuuk, to make the first Bible translation into Batak's language and letters. Equipped with this new knowledge, Rhenish Zending RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) decided to draw their mission from Kalimantan and then moved it to North Sumatra in 1953. Several years later, in 1862, RMG sent Ingwer Ludwig Nommensen from Bremen to North Sumatra.

Prior to his mission in North Sumatra, Nommensen had a brief stopover in Sipirok. Before the Padri war, Sipirok was a free land which was conquered by the Dutch. It became the gateway for all the European missions that aimed for the hinterland of Silindung ever since.

Nevertheless, Nommensen worked on a slow progress in Sipirok since almost all the natives had embraced Islam. After staying a while in Sipirok, all the European missionaries were agreed upon themselves to share the territory of Tapanuli for the mission. Nommensen was then sent to Silindung. Later on, in 1864 to 1886 he stayed in Silindung, first in Huta Dame and then in Pearaja. Finally, in 1881, he moved to Sigumpar and stayed there until his last day. He remains the most influential missionary in Tapanuli to date.

Nommensen and HKBP are inseparable. The socio-cultural approach that he took had earned him an exceptional place among the people of Batak. He also played a prominent role during the Toba War I, even more after the defeat of Sisingamangaraja XII. His amity with the Dutch was seen as his bargaining position to provide protection over the colonial regime.

Kemajuan pesat terjadi setelah Raja Pontas Lumbantobing dibaptis dan memeluk agama Kristen. Pada 1873 Raja Pontas juga memberikan sebidang tanah yang sekarang menjadi Kompleks Gereja HKBP Pearaja.

Simbol yang Menubuh Dalam Gereja

Bangunan Gereja HKBP Pearaja memperlihatkan kecenderungan gereja-gereja lokal dalam menyerap dan berimprovisasi dengan pakem gereja di Eropa sebelum abad ke-19. Hal ini sering kali dilatari oleh pengaruh lokal dan ketersediaan sumber daya yang ada di sana. Gereja HKBP Pearaja dengan menara kembarnya terlihat mencoba mengambil karakter arsitektur gereja Romanik Jerman yang lebih sederhana. Ini terlihat dari proporsi bangunan yang tinggi dan beratap lancip, menara kembar di muka bangunan, dan denah berbentuk salib. Namun tampak bangunan gereja ini dan ruang dalamnya sudah digubah dengan bebas.

Ada banyak ornamen dan simbol kristiani yang bisa ditemukan pada bangunan gereja. Tiga pintu besar di bagian depan diukir menyerupai pohon anggur. Pada bagian atas ambang pintu besar terdapat simbol HKBP dan Batak Beriman yang diurutkan dengan profil Yesus Kristus pada kaca patri di atas pintu. Simbol ini menjadi perlambang bahwa kepada Yesus-lah orang Batak beriman. Tiga jendela pada masing-masing menara juga menjadi perlambang Allah Tritunggal.

Pada interior gereja terdapat altar dengan latar belakang salib yang dipahat dengan ilustrasi pendaran cahaya menerangi ruangan sekelilingnya. Sepasang jendela yang mengapit altar menyiratkan terangnya hati Bapa karena dari sana cahaya matahari menerobos masuk saat kebaktian berlangsung. Di atas salib terdapat tulisan “Sai Burju Maho Rasirasa Mate” yang artinya, “baik-baiklah kamu sampai akhir hidupmu.” Ini adalah ungkapan yang harus selalu diingat oleh seluruh jemaat setelah selesai ibadah.

Gereja ini sudah mengalami banyak perbaikan walau tetap mempertahankan bentuk aslinya. Awalnya gereja adalah bangunan panggung, kini tidak lagi. Jendela-jendela utama diganti menjadi jendela model baru namun tetap mempertahankan posisi awal. Begitu pun dengan penutup lantai yang diganti dengan keramik. Seluruh bagian bangunan direnovasi bersamaan pada 1920 oleh jemaat Gereja HKBP Pearaja kecuali perbaikan bangunan atap kubah gereja yang rusak karena gempa pada tahun 1986.

His mission met its turning point after the baptism of Raja Pontas Lumbantobing, a local raja who endowed him a piece of land in Pearaja in 1973. It is now the ground where the prime church of HKBP is standing.

The Embodiment of the Christian’s Symbols

HKBP Pearaja is an example of local churches that were built after the pre-19th century European model but had incorporated several adjustments due to the local contexts of resource availability and skillful workforce. The architecture style that was adopted by HKBP Pearaja was heavily influenced by German Romanesque Revival. It was clearly shown through the composition of its mass, the twin towers with their spire roofs, and the cruciform floor plan. Nevertheless, the facade and the interior space had not been composed accordingly.

The church is swathed by Christian symbols. The three main doors are engraved with the graphics of vines. Above the main door there is a symbol of HKBP that followed by a line “Batak Beriman”, and also a stained glass that depicts Jesus in it. The three windows in each tower are the symbol of the Holy Trinity.

In the interior, there is a great cross that bears a carving that exhibits a radiating line of tracery. Above the cross there is a line that says, “Sai Burju ma Ho Rasirasa Mate.” In translation it would mean “be good as long as you live.” The altar is flanked by two windows as a way for the light to break in. It symbolizes the light of God that reach unto every heart of the congregation.

This church has been through several renovations but it still retains the authentic look of its first model. Nevertheless, the then-stilt church is now turned into a landed building. The windows have been replaced with the new ones but remains at the same location. So as the floor which is now covered in ceramic tiles. The renovation was done in 1920 by the congregation. And the last renovation carried out when the vault was crumbled after the earthquake in 1986.

sumatra utara *north sumatra*

03

Gereja HKBP Balige dan Gereja Ina

Jl. Gereja, Balige III, Balige,
Kab. Toba Samosir,
Sumatra Utara
2°19'53.1"U 99°04'02.6"T
Abad ke-19 19th century



Bentuk gereja mendapat pengaruh gaya romanik dan gotik dengan proporsi yang baik terlihat pada bangunan Gereja HKBP Resort Balige ini. Atap menara dibuat bertingkat hingga mencapai puncaknya yang lancip. Dengan cara ini menara benar-benar terlihat runcing seperti anak panah. Bentuk jendela masih berupa pelengkung lancip (*lancet*) dengan denah berbentuk salib Latin. Dan terdapat *rood spire*, atau menara kecil tepat di atas titik tengah denah salib.

Balige merupakan kecamatan sekaligus Ibu Kota Kabupaten Toba Samosir, Sumatra Utara. Di kota inilah Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Balige berdiri. Gereja tua yang dikenal dengan sebutan gereja kayu ini merupakan yang tertua di Balige. Gereja ini tidak saja memiliki satu, namun dua bangunan gereja yang berdiri bersisian dalam satu halaman dan masih berfungsi sebagai tempat beribadah setiap minggunya.

Balige is one small district which is also the seat of Toba Samosir (Tobasa) Regency. This city has not only one, but two old churches in one compound, the HKBP Balige or the wooden church, and Ina Church. Having been built since the 19th century, this pair have been through and stood the test of time.

Dua Gereja, Satu Halaman

Setelah berdirinya pusat HKBP di Pearaja tahun 1873, penyebaran gereja-gereja cabangnya terjadi secara simultan, termasuk juga di Samosir. Gereja ini diinisiasi oleh Pendeta Pilgram yang bertugas di Samosir. Sebelumnya, masyarakat hanya mengadakan ibadah di lapangan terbuka. Rapat perencanaan pembangunan gereja dilaksanakan pada 14 Mei 1881. Mereka mengadakan pengumpulan dana hingga berhasil mengumpulkan 700 ringgit bagi kas pembangunan gereja. Pembangunan gereja baru ini terbilang lancar dan pada 26 April 1883 gereja diresmikan oleh Ompu Ephorus Pendeta DR. I.L. Nommensen.

Perjalanan awal Gereja HKBP Resort Balige sempat terdampak oleh perang Batak pertama antara Belanda dan Sisingamangaraja XII. Kondisi umat sempat terbelah, antara Sisingamangaraja XII, dengan Nommensen yang punya relasi baik dengan Belanda. Setelah Perang Batak usai, HKBP mempunyai posisi yang semakin kuat, jemaat gereja ini pun terkonsolidasi kembali.

Pada 1954, sebuah gereja kecil dibangun tepat di samping gereja utama. Gereja yang mengadopsi bentuk atap Rumah Bolon ini terlihat sangat berbeda, baik dari skala dan ekspresi bangunannya. Gereja ini dinamakan Gereja Ina, atau dalam bahasa Indonesia bermakna Gereja Bagi Para Ibu.

The Tale of Two Churches

After the church in Pearaja was established in 1873, the spread of HKBP teaching reached out to several remote areas in the region simultaneously. In Samosir, the initiative was led by Pastor Pilgram. The public meeting was held on May 14, 1881, to set a plan for a new church. The fundraise was run and managed to collect 700 ringgit. The whole process was going smoothly after that. The church was completed and consecrated by Ephorus I.L. Nommensen on April 26, 1883.

The early days of HKBP Balige was full of turbulence, badly impacted by the first Toba War, the congregation was torn between Siraja Batak, Sisingamangaraja, and Nommensen who was affiliated with the colonial government. After the war is over and killed Sisingamangaraja, Nommensen and HKBP were becoming more crucial than ever.

In 1954, a small church was built just a few meters besides the main church. This new church adopted the roof of Rumah Bolon, a vernacular house of Batak. It was named Gereja Ina, or Ina Church which means a church for women.



Gereja HKBP Resort Balige terkenal dengan sebutan gereja kayu. Interior gereja yang didominasi kayu dengan langit-langit berbentuk kubah membuat analogi bahtera sangat terasa. Bahtera menjadi simbol penting dalam Kekristenan yang hampir selalu dihadirkan dalam ruang ibadah.

Dinamika pada Gereja Bergaya Revival

Gereja HKBP Balige terkenal dengan sebutan gereja kayu, karena seluruh bangunan gereja terbuat dari kayu. Seperti halnya gereja Pearaja, gereja di Balige ini juga masih dalam semangat gaya Revival yang memang marak di abad ke-19 hingga abad ke-20 di Jerman. Mengambil bentuk menara sentral pada tampak bangunan, gereja HKBP Balige ini terlihat sangat dipengaruhi gaya Romanik gereja Jerman, lengkap dengan jendela ganda berbentuk lancip, atap menara piramida yang runcing, *Apse* pada bagian belakang, denah berbentuk salib, dan menara kecil di atas denah.

Interior gereja didominasi warna kayu cokelat tua. Deretan bangku kayu memenuhi ruangan. Sebagai gereja kesukuan, HKBP selalu menjaga akar dan sejarahnya. Adalah Pendeta Pilgram, sosok yang paling berpengaruh pada gereja HKBP Balige ini, selain, tentu saja, Pendeta I. L . Nommensen. Foto keduanya dipajang pada pintu masuk gereja dan menjadi pengingat bagi siapa saja yang datang untuk berkunjung atau beribadah. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat tangga kayu untuk menuju ke lantai atas. Area mimbar diletakkan sedemikian rupa sehingga cahaya matahari yang masuk melalui jendela menyinari area ini dan menciptakan suasana religius seperti prinsip gereja-gereja Gotik.

Pada 1923, HKBP Balige sempat direnovasi, namun sebatas pada penggantian lantai serta kursi-kursinya. Sedangkan konstruksi utamanya tidak berubah. Gereja ini menjadi bagian dari lanskap kota, loncengnya selalu berbunyi setiap pukul enam sore dan menjadi memori kota yang berharga. Kawasan gereja seluas 1,5 hektar ini pun dibuka untuk umum mulai pukul lima pagi setiap harinya.

The Dynamics of Revival Style in Balige

HKBP Balige is known by the name “the wooden church” since it was made completely from timber. If HKBP Pearaja has incorporated some adjustments to its present form, this church still resembles the German Romanesque Revival at its best. It became the model for other HKBP churches that were built around the time. The double lancet windows, the broach spire roof, the cruciform floor plan, and a little tower at the heart of the cruciform, all are still very well preserved.

The interior of the church is dominated by the color of the timber, so as the row of the benches. At the narthex, the picture of Pastor Pilgram and Ephorus I.L. Nommensen are hung as homage. Both are the most influential figures in the history of HKBP Balige. The door is flanked by two wooden stairs that lead to the balcony. And the altar is arranged so that it will be shone by the light breaking through the openworks hanging crossing to it.

in 1923, HKBP Balige underwent a renovation to replace the floor tiles and the benches. The main structure remains authentic. The bell of this church was once a part of collective memory of the city. The chiming bell can be heard all around the city and it never missed its time, 6 o’clock sharp every afternoon. The 1.5 hectares area is open to the public since 5 o’clock everyday.

Gereja Khusus Ibu dan Anak



Atap Gereja Ina yang mengadopsi atap vernakular Batak. Usaha ini terlihat sebagai usaha membumikan HKBP agar menjadi gereja yang kontekstual dengan kondisi sosio kultural di sekitarnya.

Diantara banyak gereja HKBP yang pernah dibangun, hanya gereja HKBP Resort Balige yang khusus mendirikan gereja bagi perempuan dan anak-anak. Gereja ini dinamakan Gereja Ina. Seperti namanya, gereja berwarna coklat berukuran tidak terlalu besar ini, diperuntukkan khusus bagi ibu-ibu menyusui dan yang membawa anak-anak. Pemisahan ini bertujuan agar ibadah di gereja utama tidak terganggu. Gereja ini juga dipimpin pendeta-pendeta perempuan.

Gereja Ina dibangun pada 1954, bangunan gereja terlihat menyerupai rumah tradisional Batak. Atap gereja berbentuk menyerupai atap Rumah Bolon, terdapat menara yang mendapat pengaruh gaya Eropa. Bangunan ini memiliki teras depan berbentuk setengah lingkaran dengan pintu masuk lengkung.

Perpaduan kedua gereja ini memperlihatkan sebuah proses akulturasi yang menarik yang terjadi selama proses penginjilan. Bagaimanapun, di balik bayang-bayang kolonisasi, penginjilan tetap mengalami proses komunikasi budaya yang berjalan dua arah.

Women and Children Church

Among many churches of HKBP that were built in the 1900's, only HKBP Balige that has a dedicated church for women and children. The name "ina" refers to "women" since the church was intended to house the congregation specifically for breastfeeding mothers and those who bring the children with them. The dedicated space was built so that the sermon in the main church could be served uninterrupted. A special sermon is also served by a female pastor in Ina Church.

Built in 1954 and adopted the shape of vernacular roof of Rumah Bolon, this church is still influenced by the European architecture, which is exemplified by the spire roof, a small tower that were projected from the center of the building, and an apse that functions as a verandah.

The assimilation of European styles and Batak's vernacular has resulted in an interesting architectural expression. It confirms to a thesis that during the long period of evangelism, and behind the shadows of colonialism, there were still these two cultures that were constantly corresponding to each other reciprocally.

sumatra utara *north sumatra*

04

Gereja Katolik Santa Perawan MariaYang Dikandung Tanpa Noda



Jl. Pemuda No.1 ,
Kec. Medan Maimun,
Medan, Sumatra Utara
3°35'03.1"U 98°40'52.9"T
Abad ke-19 19th century

Gereja Katedral Medan adalah salah satu bangunan gereja yang cukup berpengaruh di Kota Medan yang multi etnis. Tidak seperti di Tapanuli, yang merupakan pusat misi Zending dari Jerman, Medan adalah kantung warga negara Belanda di Sumatra Utara dengan corak keragaman yang cukup kental.

The Cathedral of Medan is one of the most influential churches in Medan since the city used to be a house for many cultures and ethnic groups. Unlike Tapanuli which was the center of German zending in the colonial era, Medan used to be the Dutch enclave with a vibrant city atmosphere and rich in cultural diversity.



Tampak depan gereja Katedral Medan, simetris dengan menara teletak di tengah sehingga berkesan monumental.





KIRI Jendela *triple lancet* merupakan jendela khas gereja Gotik. Namun Katedral Medan secara keseluruhan tidak bisa lagi dikatakan sebagai gereja Gotik. Ornamentasi berupa kerawang pada kepala jendela menunjukkan pengaruh arsitektur modern tahun 1960-an.

KANAN Interior gereja tidak lagi berupa denah Basilika dan langit-langit tidak lagi berupa kubah. ruang ibadah utama berupa satu ruang yang memanjang dari pintu masuk ke altar.

Seperti Gereja Protestan

Pada awal berdirinya di tahun 1879, kondisi gereja masih sangat sederhana, berupa gubuk beratap daun rumbia dan ijuk. Gereja ini dipakai sebagai tempat beribadah umat Katolik yang mayoritas merupakan suku India-Tamil dan Belanda.

Dalam kurun lima tahun, tepatnya tahun 1884, jemaat tumbuh dengan pesat, sehingga dibutuhkan gedung ibadah baru yang lebih layak. Setelah lama direncanakan, baru pada 1905 pembangunan gereja baru bisa dilaksanakan. Saat itu jumlah jemaat sudah mencapai 1200 orang. Pembangunan gereja tersebut diprakarsai dan dilaksanakan oleh para pastor Jesuit yang bekerja di Medan dan gereja diresmikan pada November 1905.

Perluasan dan pembangunan gereja tersebut dirancang oleh arsitek Belanda Han Groenewegen dan dilaksanakan oleh Biro Langereis. Sebagai gereja Katolik, bangunan gereja ini terlihat sangat terpengaruh gaya gereja-gereja HKBP yang memang sudah ada sejak abad ke-19 di Sumatra Utara. Hal ini terlihat pada bentuk menara, atap, dan struktur ruang dalamnya. Juga terlihat sedikit pengaruh gaya Art Deco dan Ekspresionisme pada menara dan atap gereja.

Sebagai Katedral, gereja ini sudah tidak mengikuti pakem gereja Katolik secara utuh. Denahnya hanya memiliki *nave* (ruang ibadah utama) tanpa *nartex* dan *apse*. Komposisi ruang ini lebih mirip gereja-gereja protestan yang memang hanya memiliki ruang altar dan ruang jemaat pada ruang ibadahnya.

Pada 30 Januari 1928, gereja ini diperluas kembali dengan menambah bagian panti imam, ruang pengakuan dosa, serta pelataran depan dan menara. Pada 1993 gereja ini direnovasi kembali dengan sedikit perubahan, pada bagian altar gereja di ubah menjadi lebih menjorok keluar bagian atasnya, juga pemasangan keramik pada lantai dan setengah dinding gereja.

When the church was built in 1879, it was nothing but a shanty with its thatched roof. It already served tens of Catholics from European and Tamil ethnicities withal. In just five years time, in 1884 to be precise, the congregation grew exponentially that it needs a new proper building to house the congregation. After being carefully planned, the new church started its construction in 1905. At that time, the congregation has reached 1200 persons. Initiated and built by the Jesuit priests in Medan, this church was consecrated in November 1905.

The architectural plan was done by a Dutch architect, Han Groenewegen, and the construction done by Langereis Bureau. Unlike any other Catholic churches, this cathedral was still heavily influenced by the HKBP church model which already existed since the 19th century. The similarity can be seen from the tower, the roof, and the structure of the interior space. But it has also a hint of Art Deco and Expressionism.

As a cathedral, this church no longer follows the old Catholic church architecture. The plan only consists of nave without the narthex and apse. The altar is so humble and unornated, just like the altar in Protestant church. The church was once again underwent a renovation on 30 January 1928 with an addition for priest's chamber and confession chambers. The last renovation took place in 1993 with a little change applied to the altar layout and the application of ceramic tiles on the lower part of the wall and floor surface.

sumatra utara *north sumatra*

05

GPIB Immanuel Medan

Jl. Diponegoro no. 25-27,
Madras Hulu, Kec. Medan Polonia,
Medan, Sumatra Utara
3°34'50.9"U 98°40'22.8"T
Abad ke-19 19th century

Gedung Gereja GPIB Immanuel dibangun berdasarkan arsip Lembaran Kenegaraan Belanda tahun 1912 No. 497. Saat itu gereja ini berstatus *Indische Kerk* atau *Staatskerk* dan merupakan tempat peribadatan anggota-anggota Gereja Protestan di Hindia Belanda.

Karena itu, sampai 1949, bahasa yang digunakan jemaat saat peribadatan adalah bahasa Belanda. Namun setelah 1949 bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia digunakan bersamaan di sini. Pada September 1959, hak kepemilikan gereja ini diserahkan oleh Walikota Medan kepada GPIB dengan hak eigendom. Sejak saat itu gereja ini dikenal dengan nama GPIB Immanuel Medan.

The church of GPIB Immanuel was built upon a Public Administration archive in 1912, no. 497. It used to be the *Staatskerk* or *Indische Kerk* and used by the European Chrisians, mostly the Dutch, in Medan. And it was not until 1949 that the Sunday service was delivered in both Malay and Dutch languages. The church became the property of GPIB by the Eigendom Verponding as it was handed over by the Mayor of Medan in September 1959. As of the day, the church was called GPIB Immanuel Medan.

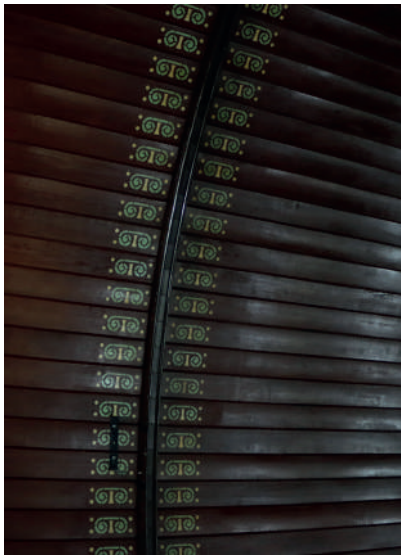




ATAS Pintu masuk utama gereja berbentuk lengkung dan terletak menjorok ke belakang. Pintu terbuat dari kayu dengan engsel besi

KIRI GPIB Immanuel Medan telah mengalami tiga kali renovasi. Yang pertama adalah tahun 1948, 1961, dan 1992. Renovasi menara dilakukan pada renovasi yang ketiga, yaitu tahun 1992.





KIRI Interior gereja didominasi oleh dinding putih dan plafond serta lantai dan kursi berwarna gelap.

KANAN Ornamen pada papan kayu pada plafon lengkung di ruang ibadah utama gereja.

bangunan gereja berbentuk persegi panjang, dengan tampak muka simetris. Tampak muka gereja didominasi oleh keberadaan menara gereja yang tinggi menjulang tepat di tengah. Menara ini dilengkapi dengan sebuah salib besar di depan dan jam pada ketiga sisinya serta sebuah lonceng yang dentingnya dapat didengar hingga jarak 3 km. Pada atap gereja terdapat jendela-jendela kecil sebagai ventilasi. Pintu masuk utama berbentuk lengkung terletak tepat di tengah tampak depan. Selain pintu ini, terdapat dua pintu masuk dari kedua sisi bangunan. Tampak samping bangunan didominasi oleh deretan komposisi 3 jendela persegi panjang dengan bagian atas lengkung.

Walaupun merupakan gereja Protestan, namun arsitektur gereja masih mengikuti pakem gereja Katolik dimana terdapat *narthex* atau ruang penerima, ruang ibadah utama, dan ruang setengah lingkaran yang biasanya difungsikan sebagai mimbar. Ruang utama gereja berbentuk persegi panjang memiliki *mezzanine* di bagian depan dan belakang. Di *mezzanine* bagian belakang tersimpan orgel besar dan beberapa kursi untuk paduan suara. Sedangkan di mezzanine depan terdapat kursi-kursi bagi anggota jemaat yang ikut melaksanakan ibadah. Pada kiri dan kanan ruang ibadah utama gereja terdapat deretan jendela lengkung kembar tiga yang dihiasi kaca patri.

Gereja ini sempat difungsikan sebagai gudang pada masa pendudukan Jepang sehingga jemaat beribadah di gereje Gereformeerd yang sekarang menjadi Gereja Kristen Indonesia. Setelah Perang Dunia II, gereja ini digunakan oleh jemaat gereja Anglikan.

The church building has rectangular form with a symmetrical face. The church's facade is dominated by the existence of campanile rising right in the middle. The campanile is standing as the central tower in front of the facade. It bears a great cross at one side, and wall clocks on its three other sides. The bell can be heard within a radius of 3 kilometers. The roof of the church is enlivened by the lucarnes or the decorated dormers.

Although it is a Protestant church, but the plan of this church still follows the Basilica where the narthex, nave, aisles, and apse are found. The main chamber inside the church is a rectangular plan with mezzanine at the back and in front of it. In the backside mezzanine, an old grand organ was placed with a choir area along with it.

The windows are the ornate triple lancet which is one of the key features of Gothic style. These windows have vitrum, or the stained-glass mosaic which are framed together by lead. While it was occupied by the Japanese, it was used as a warehouse and thus the congregation had to move to Gereformeerd Kerk which is GKI Medan today. In the post World War II, it was used as the Anglican Church (British) until it was handed back to Gereformeerd.

sumatra barat *west sumatra*

06

Kapel Biara Santo Leo

Jl. Gereja, Belakang Tangsi,
Kec. Padang Barat, Padang,
Sumatra Barat
0°57'22.9"S 100°21'27.5"T
Abad ke-20 20th century



Kapel Biara Santo Leo adalah salah satu kisah sukses gereja yang berhasil direstorasi pasca gempa yang mengguncang Padang tahun 2009. Kapel bergaya Neo Gotik ini adalah kapel tertua peninggalan Belanda di Sumatra Barat yang berdiri sejak tahun 1903. Sebagai bagian dari Prefektur Apostolik Batavia di abad ke-19, Padang mendapat keistimewaan karena terhubung langsung dengan Batavia.

Santo Leo Monastery compound was one of the success stories of conservation in West Sumatra. The Neo-Gothic chapel inside the compound was built in 1903. As part of the Apostolic Prefecture of Batavia in the 19th century, Padang was favored by a direct connection to Batavia. It is why there are many colonial buildings can be found around the city.

Sosok Neo Gotik pada gereja ini terlihat pada jendela mawar di atas pintu masuk utama, pelengkung lancip dan keberadaan penopang layang (*flying buttress*) pada kedua sisi gereja.



Ruang ibadah utama gereja dengan altar di ujung ruang. Interior gereja terlihat cukup sederhana dengan jendela kaca patri di belakang altar.

Pintu Masuk Misi ke Sumatra

Kota Padang di abad ke-19 sudah menjadi sebuah kota metropolitan di Sumatra karena dekat dengan pelabuhan dan menjadi kota perdagangan. Kondisi ini dilihat sebagai peluang bagi misi dan zending, meskipun sebenarnya umat kristiani sudah ada di Padang sejak 1679. Mereka adalah para pegawai VOC dan pedagang bangsa asing yang bertugas di Padang. Walau demikian, Padang bukanlah tempat yang mudah ditaklukkan, baik karena adanya larangan penyebaran Injil dari pemimpin lokal maupun karena tekanan dari pemerintah kolonial.

Alasan pertama terkait erat dengan fakta bahwa orang Minang sudah memeluk Islam sejak abad ke-16. Sedangkan alasan kedua karena pemerintah kolonial mempunyai motto "algemene rust en orde" (ketentraman dan ketertiban umum), sehingga pemerintah kolonial Belanda sangat menghindari pertikaian berbau agama yang mungkin terjadi akibat kegiatan penyebaran agama ini.

Baru pada masa pemerintahan Inggris (interregnum, 1811-1825), Raffles memberikan izin yang memungkinkan beberapa pekabar Injil bekerja di pantai barat Sumatra. Pada 1820 tiga pekabar Injil dari aliran Baptis di Inggris memasuki daerah ini. Mereka adalah: penginjil Ward yang pergi ke Bengkulu, penginjil Evans ke Padang, dan penginjil Burton ke Sibolga.

Setelah Belanda berkuasa kembali, aturan terkait *algemene rust en orde* kembali diberlakukan. Meskipun demikian pada 1837 telah terdapat pastor pertama yang bermukim di Padang bersama dengan orang Katolik yang terdiri dari tentara Belanda, pegawai sipil dan peranakan Indo, serta beberapa orang Cina. Kegiatan misi dan zending di Tanah Minang memang terbilang sulit, karenanya Padang hanya menjadi pintu masuk bagi para misionaris sebelum bergerak ke utara, yaitu Tanah Batak.

Pada pertengahan abad ke-19, Padang dijadikan bagian dari Prefektur Apostolik Batavia (berdiri 8 Mei 1807), dan merupakan pusat stasi tertua di pulau Sumatra. Padang menjadi

The Gateway for Christian Missions to Sumatra

The city of Padang in the 19th century has already been a metropolitan city in Sumatra. It lied so close to the largest trading port in the West Coast of Sumatra. This is one of the reasons why Christian mission always aimed for Padang. Although there had been Christians in Padang since 1679, the Christian missions could barely grow since there was a prohibition to preach the Gospel by the local authorities. It was worsened by the oppression from the colonial regime based on the *Algemene Rust en Orde* policy. The Dutch East Indies government did not wish to deal with any social discords triggered by the Christian mission activities.

When the British took over during the interregnum in 1811-1825, the Christian mission was given a fresh air by Raffles who opened the West Coast of Sumatra for his fellow Briton preachers from English Baptist Church. And thus Ward, Evans, and Burton entered Sumatra in 1820.
After the Dutch colonial government was back in power, the *Algemene Rust en Orde* policy was restored and the mission was back on halt. Nonetheless, in 1837 there was already one Catholic priest in Padang along with Chinese and Indo-European Catholics, although their presence has no significant impact. Padang was seen as a stepping stone to reach the Northern part of Sumatra, that is the land of Batak.

In the first half of the 19th century, Padang was chosen to be a part of Apostolic Prefecture of Batavia that was established on May 8, 1807. This has put Padang as the oldest stasi in Sumatra. When the prefecture was promoted into Apostolic Vicariate on September 20, 1842, Padang was still in it. On June 30, 1911, Sumatra, which was once a stasi of Apostolic Vicariate of Batavia, separated and promoted into an Apostolic Prefecture. And Padang was chosen to be the house of the prefect of this newly born congregation.

sumatra barat *west sumatra*

satu-satunya kota di luar Jawa yang dianggap penting dari segi jumlah umat Katoliknya. Dan ketika Prefektur Apostolik Batavia ditingkatkan statusnya menjadi Vikariat Apostolik (20 September 1842), Padang pun termasuk dalam wilayah Vikariat ini. Pada 30 Juni 1911, Sumatra yang sebelumnya masih merupakan stasi Vikariat Apostolik Batavia, dipisahkan dari Batavia dan ditingkatkan statusnya menjadi Prefektur Apostolik. Kota Padang memperoleh keutamaannya dengan menjadi tempat kedudukan Prefek Apostolik.

Interior gereja, memperlihatkan jendela mawar, dan balkon dengan lengkung lancip dipengaruhi gaya arsitektur neo gotik.



Gereja Neo Gotik Minim Ornamen

Kapel Biara Santo Leo adalah bagian dari Kompleks Keuskupan Padang yang mencakup kompleks sekolah Katolik, susteran, biara, dan Katedral St. Theresia. Disinilah pusat pengembangan misi pekabaran injil di Padang terjadi sejak abad ke-19. Kapel Biara Santo Leo sendiri baru berdiri tahun 1903, beberapa waktu sebelum Stasi Vikariat Apostolik di Padang ini dipisahkan dari Batavia dan berdiri sendiri di tahun 1911.

Kapel Biara Santo Leo memiliki proporsi gereja Neo Gotik namun tidak memiliki ornamen yang semarak. Yang khas pada arsitektur Kapel Biara Santo Leo adalah deretan penopang layang (*flying buttress*) pada kedua sisi samping bangunan berbentuk lengkungan-lengkungan lancip yang tinggi, semakin menguatkan kesan proporsi gotik pada bangunan gereja. Aksen lengkungan lancip ini juga terdapat pada bagian jendela dan pintu.

Ornamen khas Neo Gotik juga ditemukan pada motif di kaca patri pada jendela-jendela gereja. Di dalam gereja terdapat balkon yang biasa dipakai untuk membunyikan lonceng. Balkon ini terang benderang karena bersisian langsung dengan Jendela *rose window* khas gereja Neo Gotik abad ke-19.

Pada 29 Oktober 2010, gereja ini menjalani proses rekonstruksi pasca gempa hebat yang mengguncang Padang di tahun 2009. Proses rehabilitasi dan rekonstruksi dilanjutkan kembali pada 1 Desember 2010 hingga 4 Oktober 2011 oleh Pusaka Universitas Bung Hatta, Prince Clause Fund, World Monuments Fund, Badan Pelestarian Pusaka Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Proses rekonstruksi dan konservasi yang baik adalah alasan mengapa kapel ini masih berdiri dan berfungsi hingga hari ini.

Less-ornamented Neo Gothic Church

The chapel of Santo Leo Monastery is a part of Catholic mission compound in where the Diocese of Padang resides. The compound consists of Catholic schools, monastery, friary, and the Cathedral of Saint Theresa. It has been the center of Catholic mission in Padang since the 19th century. The chapel of Santo Leo Monastery was built 8 years prior to the separation of this once Sumatran apostolic vicariate from Batavia in 1911.

This chapel has the stature of Neo Gothic church but less ornamented. The juxtapositions of its flying buttresses can be seen as the arcade of lancet arches. This lancet arches are also applied on the windows and the main door. The only Neo Gothic ornament is found in the application of stained glass windows. The Rose Window is also adorned by the stained-glasses and it helps to light the balcony that is perched just right below it.

On October 29, 2010, this chapel underwent a reconstruction process after a great earthquake that shook Padang in 2009. The reconstruction continued on December first 2010, until October 4, 2011. This process was a joint-project done by Indonesian Heritage Trust (BPPI), Pusaka Universitas Bung Hatta, Prince Claus Fund, World Monuments Fund, and the Ministry of Education and Culture. A good conservation process is one of the reasons why this church still stands and continues to marvel us.

07

Gereja Katolik Santa Barbara

Jl. Yos Sudarso No.45,
Kec. Lembah Segar,
Sawahlunto, Sumatra Barat
0°40'53.5"S 100°46'39.6"T
Abad ke-20 20th century

Sawahlunto adalah Belanda kecil, begitu orang-orang biasa menyebut kota sejuk dengan sejarah tambang batu bara ini. Menjadi bagian dari sebuah kota modern tempo dulu, Gereja Santa Barbara menyimpan banyak cerita menarik tentang geliat Sawahlunto pada masa jayanya. Bersisian dengan sekolah dan perkantoran tambang tempo dulu, gereja ini adalah satu dari sedikit bangunan yang masih terjaga keasliannya, baik fisik dan fungsi bangunan.

Sawahlunto is celebrated as the Little Netherlands since it was a home to once the largest coal mining site established by the Dutch in 1880. As part of the then-a-modern city in Sumatra, St. Barbara Catholic Church still keeps the trace of the golden era of Sawahlunto. It is well preserved, and along with the other old buildings of offices and schools, they become the leads on the perpetual search of a lost time.



Gereja Santa Barbara memperlihatkan pengaruh Eropa yang kental; elemen-elemen seperti kolom pada portiko, jendela, dormer dan finial merupakan elemen arsitektur yang banyak dijumpai pada bangunan-bangunan Eropa di abad lalu.

sumatra barat *west sumatra*

Belanda Kecil di Tengah Sumatra

Bangunan Gereja Katolik St. Barbara, Sawahlunto, berdiri di sudut Jl. Yos Sudarso, berseberangan dengan Wisma Ombilin, dan bersebelahan dengan Sekolah Santa Lucia, ketiganya adalah bagian dari kota tambang modern di masa kolonial. Kepemilikan gereja saat ini berada dalam kepemilikan Yayasan Prayoga Padang.

Cerita tentang Gereja St. Barbara tak bisa dilepaskan dari cerita Kota Sawahlunto itu sendiri. Sejak ditemukannya batubara oleh ahli geologi dari Belanda, Ir. William Hendrick de Greeve, Sawahlunto disulap menjadi sebuah kota modern. Pemerintah kolonial Belanda membangun sarana prasarana lengkap, mulai dari perumahan, rumah sakit, tempat peribadatan, sekolah, PLTU, sistem perkeretaapian, dan penunjang lainnya, demi mempermudah eksploitasi batubara.

Kota Sawahlunto sebagai Kota Tambang Bersejarah telah ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO, di tahun 2019. Penyematan predikat ini sedikit banyak membantu proses pelindungan dan pelestarian dari bangunan-bangunan di era emas Kota Sawahlunto, termasuk proses pelestarian bangunan Gereja Santa Barbara ini. Gereja ini telah menyandang status Bangunan Cagar Budaya pada 23 Maret 2006 dengan Keputusan Walikota Sawahlunto No. 105 Tahun 2006.

Kesederhanaan Bentuk dan Ruang Dalam Gereja

Santa Barbara bukanlah gereja besar. Gereja ini dibangun sebagai kelengkapan fasilitas umum sebuah perumahan. Bangunan gereja ini banyak merujuk arsitektur Neo Klasik, terlihat dari bentuk kolom dan ornamen berbentuk geometri sederhana pada tampak mukanya. Gereja ini awalnya mempunyai 12 jendela besar yang menyerupai bentuk pelengkung lancip, akan tetapi satu jendela sudah ditutup dengan semen, walau bentuk jendelanya tetap dipertahankan dari luar.

Layaknya bangunan Neo Klasik, prinsip simetri juga masih kuat dipegang, dan bisa terlihat pada tampak depan bangunan dimana portiko, pintu masuk utama dan jendela berada dalam satu garis di tengah.

Dari luar kokoh dan sederhana. Demikian juga interiornya, dinding, lantai dan plafond serta altar dibuat sederhana dan hampir tanpa ornamen. Altar dibuat sedikit menjorok ke dalam berbentuk lengkung lancip. Pada kedua sisinya terdapat cekungan pada dinding (*niche*) dengan patung Yesus dan Bunda Maria. Plafond ruang dalam gereja teruat dari jajaran papan-papan kayu yang disangga oleh balok-balok kayu melintang.

The Little Netherlands in the Heart of Sumatra

The little church is standing at the end of what is now Yos Sudarso Street, just a few meters away from Ombilin Homestead, and right besides the Santa Lucia Catholic School. Those three were parts of what used to be a modern town whose heartbeat was pounded by the histles of the coal mining machineries. This church whose facade is enlivened by the Neoclassical ornaments, is now the property of Prayoga Foundation in Padang.

The tale of Santa Barbara Catholic Church cannot be separated from the tale of Sawahlunto itself. Ever since the coal was found by the Dutch geologist, William Hendrick de Greeve, Sawahlunto was turned into a modern city overnight. The colonial government built facilities and infrastructures, from hospitals, churches, schools, electric steam power plant, to railways system, all with one aim; to exploit the coal.

With such quality of significance, the city of Sawahlunto was granted the status of UNESCO World Heritage Site in 2019. This status, is a long awaited aid to support the conservation in West Sumatra and was hopped to be in coherence with the spirit of sustainable conservation, to provide a proper protection for many of colonial buildings from Sawahlunto golden era, including Santa Barbara Catholic Church. The church has already earned its status of Cultural Heritage Building on March 23, 2006, by the decree of the Mayor of Sawahlunto No. 105/2006.

Simplicity of Form and Interior

As a small church, built to support the housing complex, Santa Barbara Catholic Church was more likely a chapel than a church. Adorned the Neoclassical style, there are a few adjustments made in order to adapt to the local context. It used to have 12 lancet windows of which one has already been patched by the cement although the shape of the lancet is still retained.

The art of symmetry is shown by the composition of the facade with the portico that supported by columns and tympanum. Incorporating an austere look and bulky posture, the interior of the church is such a pleasant contrast. The timber surface gives such a warm atmosphere. The less decorated altar also underlines the notion of humility.





Ruang dalam gereja yang sederhana. Altar berbentuk lengkung lancip yang diapit oleh dua *niche* dengan patung Jesus dan Bunda Maria di kedua sisinya.Berseberangan dengan altar terdapat balkon dengan balustrade kayu.

Pada bagian belakang, berseberangan dengan altar, di atas area pintu masuk utama, terdapat sebuah balkon yang kini tidak digunakan lagi untuk kegiatan ibadah. Balkon ini ditopang oleh struktur terpisah namun menempel, yang juga terbuat dari kayu. Sejak didirikan sebagai fasilitas Kota Tambang Sawahlunto, gereja ini masih berdiri tegak dan digunakan untuk beribadah umat Katolik Sawahlunto hingga sekarang.

The low-rise ceiling makes the interior space looks modest. The horizontal lines in the interior are underlined by the juxtapositions of wooden beams decorated by cornice. Above the main entrance, there is a balcony which is no longer used to accommodate the congregation. This balcony made out of wooden structure; detached and yet integrated to the stone wall structure.

Though it has no logical ground, but the local value such this is incorporated into the building of Santa Barbara Catholic Church as a part of its cultural standing. A European architecture, that represents a rational culture, and yet it adsorbed some of the local values to be attributed along; this is how a building like Santa Barbara Catholic Church becomes a significant heritage treasure.

riau

08

Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus

Jl. Mawar no.42,
Bagansiapiapi, Riau
2°09'32.3"U 100°48'31.1"T
Abad ke-20 20th century



Berdiri kokoh sejak 1933, Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus adalah salah satu peninggalan sejarah Kota Bagansiapiapi yang masih dapat kita telusuri hingga saat ini. Bagansiapiapi dahulu terkenal dengan sebutan Kota Cahaya. Kota yang pernah jaya dengan industri perikanannya ini pernah menjadi salah satu kota termakmur dan maju. Hal ini terlihat jelas pada bangunan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus, yang walaupun terlihat sederhana, namun terbuat dari material-material terbaik dan menyimpan banyak detail dengan nilai seni tinggi.

Firmly standing since 1933, the Catholic church of Santo Petrus and Paulus can be seen as a recollection of the golden era of Bagansiapiapi. The city was once famous by the name "City of Light" and was an exuberant fishery town. The flourishing marine industry has made it as one of the most prosperous cities in its time. This notion was embedded into the church building that although donned a modest look, it was obviously made out of the best materials that exist.

Tampak gereja terlihat simetris dengan pintu masuk terdapat ditengah diapit oleh dua jendela kaca patri berbentuk lengkung. Gereja ini memiliki satu menara di tengah.

Asa di Kota Cahaya

"Via Lumiere" atau Kota Cahaya, begitulah julukan Kota Bagansiapiapi pada awal abad ke-20. Konon, pada malam hari, kota ini semarak dengan gemerlap lampu kota. Industri perikanan yang menjadi tumpuan utama membuatnya menjadi salah satu kota penting di Sumatra. Salah satu surat kabar Belanda, *De Indische Mercuur*, bahkan menulis bahwa Bagansiapiapi dulunya adalah kota penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah Kota Bergen di Norwegia. Oleh karenanya Pemerintah Kolonial Belanda membangun kota ini sebagai sebuah kota modern yang lengkap untuk menunjang industri perikanannya.

Bagansiapiapi, yang terletak di muara Sungai Rokan, adalah Ibu Kota Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Sebagai kota pelabuhan, Kota Bagansiapiapi juga menjadi tempat yang strategis dan terbuka bagi para pendatang. Keragaman dan saling menghormati menjadi nilai bersama yang dipegang kuat. Berdasarkan data sensus tahun 1930, Bagansiapiapi saat itu didiami oleh 15.321 jiwa, dengan komposisi 3266 orang Pribumi, 11.998 orang Cina, 28 orang Eropa, dan 29 orang Asia lainnya. Ini menjelaskan pengaruh Budaya Cina sangat terasa walau Rokan Hilir sendiri terkenal dengan julukan Kota Seribu Kubah.

Dengan pertumbuhan populasi yang pesat, kebutuhan sarana seperti rumah sakit dan sekolah menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Karenanya, atas prakarsa Peter Benetius Pijnenburg Of Mcap, dibangunlah sebuah bangunan sekolah sederhana dari kayu pada 1 April 1928 yang menjadi cikal bakal Gereja St. Petrus dan Paulus. Bersama 4 orang biarawati rekan pelayanannya, juga mendirikan yayasan *Hollands Chineese School* (HCS), atau sekolah Belanda untuk orang Cina, atas permintaan pemerintah Belanda. Saat HCS dibuka, hanya terdapat 27 orang murid, diantaranya adalah 8 orang murid Cina. Namun pada tahun-tahun berikutnya pelayanan mereka berkembang dengan sangat pesat. Berdirinya gereja dan sekolah menjadi penanda masuknya agama Katolik di Bagansiapiapi.

Rumah Melayu Berhias Seni Eropa

Pelayanan misi Katolik yang berkembang pesat ini diikuti juga dengan pembangunan sarana dan prasarana lainnya. Sebut saja sekolah khusus warga Cina, poliklinik dan pusat



Kaca patri dengan motif Art Deco memberikan kesan modern pada bangunan gereja ini.

Imagining Via Lumiere

"Via Lumiere" or The City of Light, this is how Bagansiapiapi used to be called in the 20th century. The city at night was the best epitome of the effulgence that was so vibrant and bedazzling. The fishery industry was one of its auspicious potentials that *De Indische Mercuur*, a Dutch gazette, once named it as the second most productive fishery industry in the world after Bergen in Norway. This is the reason why the Dutch was coming all the way to build the city to its glory. Therefore the Dutch Colonial Government.

Bagansiapiapi is the capital of Rokan Hilir regency in the Province of Riau. As a water-front whose such a line of busy harbor, the city was an open place for new settlers which oftentimes came from so many different backgrounds. The city was renowned for a celebrated diversity. An archive of population statistic shows that in 1930, the city had 15,321 inhabitants which consisted of 3,266 natives, 11,998 Chinese, 28 Europeans, and 29 Asians with varied ethnicities. This explains the influence of Chinese Culture greatly feels even though Rokan Hilir itself is famous by the nickname City of the Thousand Domes.

With a rapid growth of population, the need for development was equally growing. The first *Hollands Chineese School* (HCS) was built on April the first 1928 by the initiative of a Dutch missionary, Peter Benetius Pijnenburg Of Mcap who was in partnership with 4 nuns from *Congregatie der Zuster van Liefde te Schindel*. When it was first opened, the school only had 27 students, 8 of which were Chinese. The school was thriving at the following years as it marked the early days of Catholicism in Bagansiapiapi.



Ruang ibadah utama gereja seluruhnya terbuat dari kayu.

perawatan orang kusta, dan kemudian yang terakhir, gedung gereja baru yang letaknya di samping gedung pastoran dan berhadapan dengan sekolah. Gereja baru inilah yang sekarang kita kenal dengan Gereja St. Petrus dan Paulus, yang pemberkatannya dilakukan oleh Mgr. Brans pada 1933.

Layaknya sebuah bangunan penting di kota yang kaya dan berlimpah sumber daya, arsitektur Gereja St. Petrus dan Paulus merupakan perpaduan keelokan dan kemewahan, dengan campuran unsur Budaya Eropa dan Melayu yang menarik. Secara keseluruhan, arsitekturnya mengambil proporsinya yang tinggi dan besar layaknya bangunan gereja Eropa, terlihat jelas pada pintu utama setinggi 5 meter. Namun kesan ini diimbangi dengan tipologi bangunan panggung dan ragam hias khas Melayu Riau, khususnya pada atap dan dinding.

Memakai atap limas dan berbentuk rumah panggung, sebagaimana rumah tradisional di Sumatra pada umumnya, Gereja Santo Petrus dan Paulus memang terlihat sangat Melayu. Dinding gereja juga terbuat dari susunan papan warna coklat, sementara atapnya berupa seng dengan baluran warna merah, khas Arsitektur Melayu Riau. Keseluruhan struktur bangunan yang berbahan Kayu Ulin, jenis kayu mahal dan cukup sulit didapat, menunjukkan kekuatan dan kemakmuran Kota Bagansiapiapi pada masanya. Penutup atapnya terbuat dari seng yang dicampur baja untuk mencegah karat, mengingat lokasi gereja yang sangat dekat dengan laut.

Gereja ini mempunyai enam jendela besar dengan kaca patri yang didatangkan langsung dari Eropa. Selain kaca patri, patung Yesus dan Bunda Maria juga didatangkan langsung dari Eropa. Peninggalan berharga lain yang juga masih tersimpan dengan baik di dalam gereja ini adalah sebuah jam tua klasik. Mesin jam ini dipesan langsung dari Jerman pada 1930. Jam tua ini digerakkan oleh pendulum mekanis dengan sistem pemberat. Pergerakan jam bergantung dengan gravitasi. Jam dengan sistem seperti hampir tidak ditemukan lagi di masa sekarang.

Malay House Studded with European Artworks

When the Catholic missionaries settled down in Bagansiapiapi, they built along facilities such as HCS school, polyclinic, the care center for leprosy, and lastly, a new church which was located across the school and just right besides the presbytery. This new church was named St. Petrus and Paulus Catholic Church. The inauguration was done by Mgr. Brans in 1933.

Just as it was built in a land full of richness and abundant resources, the architecture of St. Petrus and Paulus Catholic Church is clearly the embodiment of elegance and opulence, with an interesting fusion of cultures between European and Malay. The posture of the building was composed after the European church which was tall and grandeur that even the main entrance was set up to 5 meters high. However, this austere look was balanced by the pliant silhouette of stilt house and the supple line of ornaments typically the Riau Malay vernacular.

The Malay vernacular was well accentuated. The walls are made out of wooden planks that were tiered horizontally. The structure is made out of Ironwood which is known as the most precious material to date. The roof is covered with a red-painted sheets made out of zinc-steel amalgamation to prevent corrosion. These are all the best materials that had been used to flaunt the power and abundance of Bagansiapiapi.

The church has 6 large windows adorned by stained glass that were shipped directly from Europe. The statue of Jesus and Mother Mary were also shipped from Europe. Another hidden gem in this church was a vintage clock produced in Germany in 1930. The clock works in kinetic system which is ballasted by a moving pendulum and helped by the gravity. Such kind of system can no longer be found in any clock with a more recent assembling model.

09

Gereja Santa Maria A Fatima

Jl. Jend. Ahmad Yani No.48, Pulau Karam, Kec. Sukajadi, Pekanbaru, Riau
0°31'39.8"U 101°26'31.6"T
Abad ke-20 20th century

Menjadi gereja Katolik pertama di Riau, Santa Maria A Fatima Pekanbaru menyimpan cerita tentang perjalanan perintisan misi di Tanah Melayu. Fenomena *Oil Boom*, berlatar Arsitektur Modern menjadikan gereja ini hadir dengan bentuk yang sangat berbeda dengan gereja manapun semasanya.

Fenomena *Oil Boom* di Bumi Bertuah

Tanah Melayu Riau terkenal dengan sebutan Bumi Bertuah. Kandungan minyak buminya yang melimpah menjadikan Riau sebagai provinsi yang paling pesat pertumbuhannya pada awal Era kemerdekaan. Fenomena ini tercatat dalam sejarah sebagai fenomena *Oil Boom* dimana penemuan sumur-sumur minyak di Riau ikut menggerakkan roda ekonomi baru yang mendorong migrasi besar-besaran ke tanah Melayu.
Pada awal 1952 hanya ada beberapa orang Katolik di Pekanbaru, mereka berdomisili di Rumbai. Kondisi ini berubah drastis setelah fenomena *Oil Boom*. Hanya dalam waktu setahun, populasi umat Katolik



Gaya jengki terlihat pada bentuk membesar ke atas pada dinding depan dan kanopi pintu utama.

It was the first Catholic church in Riau and it holds within itself the story of a trailblazing mission in the land of frontiers. The Church of Santa Maria A Fatima in Pekanbaru was built in the years of transition when the old-slow-paced Pekanbaru was touched by the 'oil-boom' phenomenon which altered the whole landscape of the city overnight. With modern architecture spirit as the backdrop, the experimentation became mettlesome and it reflected the far-reaching potential of the architecture in correspondence to the volatile years. It is a no-surprise that the architecture of this church came up as lavish and grotesque in some sense, but also unprecedented and pushed the old boundaries.

Oil Boom Phenomenon and The Year of Building Dangerously

The land of Riau is known by the name "Bumi Bertuah," or the fortunate land. The emblem was attached not long after the discovery of a large natural petroleum wells in the region. This phenomenon was called the "Oil Boom" since it actuated the new economy and put Riau on the rise with the most significant growth during the Post-independence Era. The phenomenon has also encouraged a great migration into the land.

In the early 1952 there were just a few Catholics in Pekanbaru, they resided in Rumbai to be precise. After the Oil Boom, the number grew exponentially just within a year. The first attempt to build a Catholic church was initiated in 1954 by an endeavor of two priests, Father R, Danielli

riau



Dinding depan bangunan gereja memperlihatkan lengkung-lengkung lacip menyerupai gereja gotik.

berlipat ganda, terutama karena para pendatang bangsa asing. Upaya menghadirkan gereja Katolik pertama di Pekanbaru dilakukan pada 1954 berkat usaha dua pastor yang ditempatkan di Pekanbaru, yaitu Pastor R. Danielli dan Pastor Nardello. Usaha mereka terbilang militan. Pastor Danielli bahkan mengetuk hati para penderma hingga ke Italia dengan mengirimkan foto seorang anak perempuan.

Karena jemaat yang berkembang pesat, gereja tersebut tidak bertahan lama, hanya dalam waktu beberapa tahun dibutuhkan gereja baru yang lebih besar. Proses pembangunan gereja baru ini melibatkan lebih banyak pihak dan pemangku kekuasaan, Uskup Padang, Mgr. Bergamin, terlibat langsung dalam perencanaannya. Proses pengurusan lahan dan izin terhitung cepat karena bantuan para pemegang otoritas. Pada Maret 1963, Uskup Mgr. Bergamin dan Gubernur Riau, Kaharuddin Nasution, meletakkan batu pertama pembangunan Gereja Santa Maria A Fatima Pekanbaru. Gereja ini selesai dibangun dan diresmikan pada 30 Mei 1965, oleh Uskup Bergamin, dan Gubernur Kaharuddin Nasution.

Wajah Arsitektur Modern

Arsitektur Gereja Santa Maria A Fatima memang tak biasa. Proporsinya yang tinggi besar dengan kehadiran pelengkung-pelengkung lancip memberi kesan bahwa gereja ini masih mencoba menghadirkan gaya gereja Gotik. Meskipun begitu, wajahnya yang didominasi dinding depan berbentuk membesar ke atas sangat mirip dengan garis-garis Arsitektur Jengki yang hadir sejak 1950-an. Penggunaan beton yang masif dan minimnya ornamen menyiratkan nafas Arsitektur Modern. Satu-satunya ornamen terlihat pada permainan dekorasi dari susunan kerawang, salah satu khas ciri Arsitektur Modern di Indonesia tahun 1960-an.

Dibangun pada masa-masa peralihan, gereja ini terlihat mewakili semangat zamannya. Eksperimen dan padu padan gaya, antara yang lama dengan yang baru, terlihat jelas. Gereja Santa Maria A Fatima termasuk gereja yang tidak lagi mengikuti pakem Basilika. Denah bangunan sudah berbentuk persegi tanpa kesan bahtera. Juga tidak lagi terbaca

and Father Nardello. Both were a zealous pair that they pursued donor all the way to Italy. Both of them finally succeeded to build the church, although this first church was so folksy that it barely lasted a decade. The growth of the congregation was too rapid that the old church could no longer accommodate.

The second attempt was initiated by the Bishop of Padang, Mgr. Bergamin, himself. Since it was through the network of people with authorities, the process was expeditious. In March 1963, the cornerstone of the second church was laid by Mgr. Bergamin. In two years time, the construction completed. The consecration of Santa Maria A Fatima Catholic Church was done on May 30 1965 by Bishop Bergamin and the Governor of Riau, Kaharuddin Nasution.

Modern Architecture Facade

Santa Maria A Fatima Pekanbaru is one of a kind. The building stature is gigantic with lancet arches all over the facade as an attempt to incorporate the Gothic style. However, the composition of the facade is grotesquely interesting. The protruding lancet arches gives a sense of Jengki architecture which was in fashion by the time this church was built.



Tampak samping gereja dengan dinding batu tempel sangat berbeda dengan tampak depan.

struktur ruang utama dan ruang sayap. Transisi ruang juga cukup sederhana, layaknya gereja-gereja Protestan.

Masih dalam semangat eksperimen, bentuk-bentuk pelengkung lancip pada jendela dan bukaan-bukaan di bangunan gereja ini dengan mudah ditemukan. Salah satunya pada pintu masuk gereja yang berupa pelengkung lancip berjejer tiga sebagai pelambang Trinitas. Pola ini juga terdapat pada menara lonceng. Disini jelas terlihat bahwa pelengkung lancip ini tidak lagi mewakili prinsip pelengkung Gotik, hanya sebuah representasi simbol-simbol Gotik yang coba dihidupkan kembali. Ramp besar di depan gereja juga bisa dilihat sebagai usaha representasi simbol. Ramp ini terlihat seperti lengan besar yang “memeluk” umat.

Dinding depan bangunan gereja memperlihatkan pengaruh arsitektur neo gotik dalam bentuk yang lebih modern. Gereja Santa Maria A Fatima bisa dilihat sebagai satu kasus unik dimana terjadi eksperimen arsitektur sebagai dampak dari ledakan ekonomi. Penambangan minyak telah membuka banyak kesempatan baru, dan ikut menggerakkan roda ekonomi masyarakat lokal. Sumber daya yang melimpah ini mendorong warga lokal untuk berani bereksperimen dengan bentuk-bentuk baru, dan tidak hanya mengikuti pakem lama yang sudah ada. Hingga saat ini, Santa Maria A Fatima masih menjadi yang pertama, dan satu-satunya di Tanah Melayu, yang berani melakukan ini.

The ornamentation is so mute that it is mainly done by the arrangement of roster blocks, a clear trait of Modern Architecture.

The plan no longer follows the cruciform plan. The interior space is modest and shows no sign of Basilica. Rather, it resembles the lay-out of Protestant church. The doors and the windows are also in the shape of lancet arches. The triple lancet arches in the main door deemed as the symbol of the Holy Trinity. This pattern also found on the steeple and thus no longer acts as Gothic triple lancet pattern but rather a representation of the style.

The front wall of the church building shows the influence of neo-gothic architecture in a more modern form. Santa Maria A Fatima can be seen as a unique case where an economic upsurge and the overflown resources became the fuse that encouraged people to try new things, pushing the old boundaries, and eventually embarked on a dauntless architectural experimentation. Santa Maria A Fatima in Pekanbaru was the first to do this and remains as the only one to date.

sumatra selatan *south sumatra*

10

Gereja Santo Mikael

Tanjung Sakti Pumi,
Pajar Bulan, Kab. Lahat,
Sumatra Selatan
4°10'01.5"S 103°04'07.9"E
Abad ke-20 20th century



Iklim toleransi yang baik menjadi salah satu keistimewaan wilayah Tanjung Sakti, Lahat, Sumatra Selatan. Karena alasan inilah, Tanjung Sakti pernah digadang-gadang sebagai pusat misi Katolik di masa lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun 1900-an penganut Katolik di Tanjung Sakti sudah mencapai 500 orang, dan menjadi yang terbanyak bila dibandingkan dengan kota terdekatnya, Palembang yang hanya 80 orang, semuanya adalah orang Eropa. Mengingat kemajuan ini, konon di wilayah yang berbatasan langsung dengan Tanjung Sakti sudah ada Injil yang diterjemahkan dalam bahasa daerah pada masa itu.

Misi Katolik mencapai Lahat melalui Padang, Sumatra Barat. Dari Padang, misi menyebar ke wilayah Bengkulu, dan akhirnya mencapai Lahat.

Tanjung Sakti in Lahat, South Sumatra, has a long history of good social tolerance. It is one of those qualities that put Tanjung Sakti as the center of Catholic mission in the past. One historical record says that in the 1900s, there were already 500 Catholics in Tanjung Sakti and it was a significant number compared to its neighbor, Palembang, whose only 80 Catholics and all of them were European. The leverage was so impactful that in one village, directly adjacent to Tanjung Sakti, there was already a Gospel translated into the local language at that time.

Gereja Santo Mikael memiliki denah berbentuk salib, dengan dua menara. Menara yang terletak di depan dindingnya dibungkus dengan seng.

Sebagian besar pastor di daerah misi di perbatasan Sumatra Selatan dan Bengkulu memang sengaja didatangkan langsung dari Belanda. Karena alasan inilah situasi sosial selalu kondusif dan pertumbuhan umat bisa terjaga. Iklim toleransi ini juga yang menjadi latar pendirian Gereja Santo Mikael. Gereja yang dibangun pada 1932 ini masih belum banyak berubah dari bangunan aslinya. Berbagai peninggalan masa kolonial, seperti piano, buku dan makam-makam tua masih terawat dengan baik.

Gereja Santo Mikael memperlihatkan pakem gereja lama dengan denah berbentuk salib, menara kecil di atas titik tengah denah salib ini, dan tampak muka bangunan memperlihatkan kehadiran ruang utama yang diapit oleh ruang sayap. Meskipun pada kenyataannya, ruang-ruang sayap ini sudah bersatu dengan ruang utama.

Pintu masuk utama terbuat dari kayu, berhias ornamen Art Deco. Pintu ini mempunyai struktur unik, dimana engsel pintu ditanam langsung ke lantai. Lantai ruang dalam gereja menggunakan ubin warna hitam, abu-abu, dan merah. Sementara jendela-jendela di sepanjang tampak samping berada di atas garis pandang manusia, khas pakem gereja lama di Eropa.

Dinding bagian bawah bangunan merupakan dinding bata yang dilapis dengan batu kali. Dinding ini diteruskan ke atas oleh dinding papan kayu yang disusun secara horizontal. Adaptasi yang lain terlihat pada menara lonceng yang terletak di bagian kiri bangunan. Menara ini diselubungi oleh seng tebal untuk melindungi strukturnya.



The Catholic mission reached Lahat through Padang, West Sumatra. From Padang, the mission was spread to some regions in Bengkulu, and finally reached Lahat. Most of the priests whom were sent to the borderlands like South Sumatra and Bengkulu came directly from the Netherlands. This is one of the reasons why the state of peace can be maintained and the congregation can grow accordingly. The accepting community and the good climate of tolerance were the grounds where St. Mikael Catholic Church was built. Ever since the construction completed in 1932, it has never undergone any major renovation, thus the building still retains its authenticity until today. Various relics from the colonial era, such as piano, books, and tombs are still preserved.

The architecture of St. Mikael Church still follows the Basilican principle with some of the main features like cruciform plan and a small tower above its center is easily to be found. But the main chamber no longer consist of a nave flanked by a narrow aisles, it's been simplified into one room like in Protestand church.

Despite trying to emulate the churches in Europe, the limited resources and the unskilled workforce had but to make Santo Mikael to improvise. This can be seen from the main entrance that was adorned by Art Deco ornaments but made out of wood instead of metal. This door has a unique structure, where its hinges were planted directly onto the earth. The floor surface is covered in black, gray, and red tiles. The windows sit above the human eyesight, a typical European old church.

The lower part of the wall made from brick covered with natural stone slate. The surface is continued by the tiers of wooden planks. The steeple is standing on the left side of the building, covered in thick zinc sheets to protect the structure beneath.

Langit-langit ruang dalam masih diusahakan terlihat melengkung, walau tidak lagi menyerupai kubah atau isi bahtera. Seiring waktu, pakem-pakem gereja lama hadir dalam bentuk-bentuk representasi saja, tidak lagi mengikuti prinsip dasarnya.

sumatra selatan *south sumatra*

11

GPIB Immanuel

Jl. P.A.K. Abdurrohim No.1,
29 Ilir, Palembang,
Sumatra Selatan
4°10'01.5"S 103°04'07.9"E
Abad ke-20 20th century



Masuknya Injil ke Kota Palembang tidak lepas dari karya para zendeling Belanda yang datang ke kota ini sekitar tahun 1830-an. Walau zendeling datang dan pergi, kehidupan berjemaat terus bertumbuh. Pendirian Gereja Immanuel di Kota Palembang adalah salah satu penanda perkembangan jemaat di kota ini.

Pada 14 Desember 1923, Pemerintahan Kolonial Belanda memberikan izin penggunaan tanah di Talang Semut untuk pembangunan gereja dan dimulailah pembangunan gereja ini. Pada 19 Desember 1924, satu tahun setelah diberikannya tanah untuk gereja, pembangunan gereja selesai. Tak lama berselang, pada

The Gospel reached unto the city of Palembang through Christian mission when they set foot in the 19th century, or around the 1830s. Though there were the ups and downs during the mission, people come and go, the church continued to grow withal. When Immanuel Church was built in 1923, it also became a substantial remark of the first and fully grown congregation in Palembang.

The construction of the Immanuel Church was started on 14 December 1923, when the colonial government granted a permit to use a piece of land in Talang Semut.

Tampak depan gereja simetris dengan menara terletak di tengah, pintu masuk utama gereja berada tepat di bagian bawah menara.



Ruang ibadah utama gereja yang sederhana dengan altar yang juga sederhana nyaris tanpa ornamen.

25 Desember 1925 gereja ini ditahbiskan. Pada 1928 lonceng gereja yang di pesan dari Jerman tiba dan bersamaan dengan itu dibangunlah pastori di samping gereja.

Walaupun telah mengalami beberapa perubahan, namun ciri arsitektur gereja awal abad ke-20 masih dapat terlihat pada bangunan ini. Bangunan gereja berbentuk persegi panjang sederhana dengan pintu masuk utama berada di tengah tampak muka, bagian samping terdapat deretan jendela-jendela lengkung sepanjang dinding. Atap bangunan adalah atap pelana dengan penutup atap genteng.

Secara umum, bangunan gereja ini mengambil tipologi bangunan gereja dengan satu menara. Tipologi ini lazim ditemui pada gereja-gereja di Sumatra. Meski begitu, menara gereja ini secara proporsi tidak lagi mirip dengan menara lonceng gereja-gereja Eropa yang tinggi dan ramping, begitupun bentuk atap menara yang sudah sangat landai, tidak lagi menyerupai ujung tombak yang runcing. Pintu dan jendela pada gereja ini merupakan pintu lengkung dengan bentuk yang lebih modern.

The construction itself was completed just within a year, on December 19, 1923, to be precise. And then it was consecrated in Christmas of 1925. In 1928, a bell that was made in Germany arrived and in the same year a house for the priests was built beside the church. And that became the consummation of the development of the church compound.

GPIB Immanuel today is representing a more contemporary look. It has, without a doubt, undergone so many renovations that eventually changed its authenticity significantly. Nonetheless, there are some of the early 18th century architecture's key features that still can be traced. For instance, the central tower typology which was common in Sumatra. This central tower used to be a slander one, but through times, it became shorter and stout, so as its roof which no longer resembles the spire roof.

The shape of the windows and doors are also contemporary. They are still taking the shape of arch but none as in the Gothic or Romanesque arches. Interesting enough, the front facade resembles a gable, albeit rather artificial, as the best effort to incorporate a feature of Dutch architecture in the 17th to 18th century. The gable is supposed to have indented edges as it was in the old days. But here, the jagged-accent has been trimmed and it rather looks like decoration instead.

GPIB Immanuel in Palembang has not been registered in the Cultural Heritage Building inventory. The renovations and preservations have been carried out self-subsistently by the congregation all this time.

sumatra selatan *south sumatra*

12

GKSBS Siloam

Jl. Hang Tuah No.23, Talang Semut, Kec. Bukit Kecil, Palembang, Sumatra Selatan
2°59'27.6"S 104°44'44.0"T
Abad ke-20 20th century

Kehadiran Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan (GKSBS) Siloam di Kota Palembang tak bisa dilepaskan dari fenomena migrasi orang-orang Jawa ke kota Palembang sejak tahun 1905. Migrasi ini bertujuan untuk pembukaan lahan dan pembangunan sarana dan prasarana dasar. Setelah pasca kemerdekaan, gelombang migrasi ini masih berlanjut melalui program transmigrasi pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk di Jawa. Di dalam gelombang migrasi ini lah turut serta orang-orang Kristen dari Jawa.

Jemaat GKSBS Siloam pada dasarnya adalah perantau dari Jawa. Lahirnya jemaat ini dilatarbelakangi oleh persamaan nasib antar perantau. Secara organisasi, kelahiran GKSBS tidak bisa dilepaskan dari peran Gereja Kristen Jawa (GKJ). Karena itu, tata ibadah dan karakter jemaatnya masih sangat mirip dengan GKJ. Pada awal kelahirannya jemaat ini berbagi

GKSBS Siloam in Palembang is one of the oldest congregations in Palembang that was driven by an extensive migration from Java to Palembang since 1905. The first migration happened in the colonial era when a great number of Javanese were deployed to clear the land, as well as to build the basic infrastructure for the newly-established city. After the independence, the influx was extended by an official program from Indonesian Government to distribute the density from Java to a less populated area. Some of the Javanese Christians were within these flocks during the great exodus.

Most of the early congregation of GKSBS Siloam were immigrants from Java. It was the solidarity among these new





KIRI Pengaruh arsitektur modern sangat terasa pada bentuk bangunan gereja ini.

KANAN Komposisi yang kontras antara elemen vertikal (menara) dengan elemen horizontal (bangunan gereja) menjadi ciri khas pengaruh Arsitektur Modern.



Ruang ibadah utama nampak sederhana dengan dinding bagian bawah dilapis kayu warna coklat untuk mengimbangi warna putih dinding atas dan plafond.

bangunan gereja dengan HKBP. Singkat cerita dengan semangat bersekutu yang besar dan didasarkan dengan tata peraturan GKJ maka pada 1956 diresmikanlah jemaat ini menjadi gereja dewasa.

GKSBS Siloam lebih dikenal dengan sebutan Gereja Putih karena dinding luar bangunan yang dominan putih. Gereja ini berdiri tanggal 13 Agustus 1933, diinisiasi oleh Gereja Kristen Jawa di Sumatra (GKJS) dengan Gereja Gereformeerd di Palembang.

Berbeda dengan gereja-gereja Protestan di Sumatra yang rata-rata mengambil bentuk bangunan Eropa dengan menara tunggal, Gereja Putih mempunyai arsitektur yang sama sekali baru dan sangat modern. Semangat Arsitektur Modern ini bisa dilihat pada bangunan gereja yang sudah tidak lagi mengaplikasikan konsep simetri dan memakai atap datar. Kesan monumental masih didapat dari kehadiran menaranya yang menjadi kontras dan menarik dengan massa horizontal yang menjadi gubahan massa utama dari bangunan gereja.

settlers that had bonded them together. This congregation was born in 1956 with the help of the Javanes Christian Church (GKJ) since most of their early followers were once a GKJ congregation. The rituals and liturgy were also following the GKJ's rite. As a newborn, this congregation used to share a building with HKBP as their mutual church.

GKSBS Siloam was named "white church" after the expression of its building which is plain and simply white. The construction of the building was completed on August 13, 1933. It was initiated by the Javanese Christian Church in Sumatra (GKJS) in-joint with Gereformeerd in Palembang.

Unlike any other Protestant churches in Sumatra that were adopting the Romanesque Revival look with a central tower in the middle of the facade, GKSBS Siloam is simply modern. The modern architecture was reflected through the simplicity and the less-ornamented building. It is no longer in the art of symmetry. Monumentality was achieved through the contrast between the vertical lines, done by the tower, and the horizontal lines, done by the main mass.

Such kind of mass composing immediately reminds us of Dudok architecture. The prominent Dutch architect was a respected name after his famous Hilversum Town Hall that was one of his architectural signatures. It is yet unknown how and by what means this influence could reach unto Palembang. The best assumption is that his style was so in-fashion that some of the architects who practiced in Indonesia became the agent of the diaspora.

The church is still in use and functioned as the house of worship to this present day. Its authenticity and performance are also outstanding. Nevertheless, this building is yet unregistered as a Cultural Heritage treasure of South Sumatra.

lampung

13

GPIB Marturia

Jalan Imam Bonjol No. 1,
Bandar Lampung, Lampung
5°24'35.5"S 105°15'22.0"T
Abad ke-20 20th century

GPIB Marturia adalah cerita menarik terkait bangunan bersejarah yang digilas waktu. Terhimpit di antara bangunan-bangunan baru, gereja ini pun mengalami berbagai renovasi yang membuatnya kehilangan wajah aslinya. Meski telah terdaftar di Registrasi Cagar Budaya Nasional, bangunan ini belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya.

GPIB Marturia is one of those stories where a historical building can barely survive the inevitable changes and eventually becomes a completely different thing through time. Not only it has been wedged and swarmed by the rise of new buildings, this church also underwent so many non essential renovations that have led to its contemporary look today. Although it has already in the National Registry of Cultural Heritage treasure, it has not yet earned the status.



Gereja yang awalnya berada pada halaman yang luas, saat ini terhimpit di antara bangunan-bangunan baru yang berdiri kemudian. Renovasi dilakukan berkali-kali membuat gereja pun berubah secara fisik. Bentuk aslinya hampir tidak terlihat lagi saat ini.

Pasang Surut Umat Kristen di Lampung

Lampung adalah kota tujuan transmigrasi di Indonesia sejak 1879. Pendatang yang masuk ke Lampung kebanyakan berasal dari Timor dan Jawa, mereka bekerja sebagai buruh perkebunan. Umat Kristen Protestan yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Belanda dan para pendatang ini beribadah di gedung kantor Residen di Tanjung Karang sebelum adanya gereja.

Pada 1930, *Kerkbestuur van het Protestansche Kerk in Nederlands Indie* (Majelis Sinode Gereja Kristen Protestan Hindia Belanda) mengirim pendeta ke Tanjung Karang, dan membentuk Jemaat Tanjung Karang. Akhirnya, pada 16 Oktober 1938, Gedung Gereja pertama di Tanah Lampung diresmikan. Gereja inilah yang sekarang kita kenal dengan GPIB Marturia Bandar Lampung.

Pada masa Perang Dunia II, orang-orang Belanda yang panik pergi meninggalkan Lampung. Jemaat lokal pun melakukan kegiatan ibadahnya di rumah masing-masing. Saat itu bangunan gereja ditutup, dan beralih fungsi sebagai gudang penyimpanan abu jenazah para serdadu yang meninggal. Pada masa pergolakan awal Kemerdekaan, gereja juga digunakan sebagai tempat pertemuan pejuang Kristen pribumi dalam menyusun strategi mempertahankan kemerdekaan.

Setelah perang kemerdekaan berakhir (1950), bangunan gereja ini dibuka kembali dengan nama Gereja Bamboe Koening yang dikelola oleh Gereja Protestan Gabungan Tanjung Karang. Ini adalah gabungan berbagai sinode gereja, yang bersama-sama memakai bangunan Gereja Bamboe Koening. Nama Bamboe Koening diambil dari lokasi gereja yang banyak ditumbuhi oleh Bambu Kuning. Karena tidak terpelihara selama Perang Dunia II, gedung gereja ini mengalami banyak kerusakan. Renovasi pertama dilakukan pada 1950. Gereja ini masih mengalami 12 kali renovasi lagi dalam rentang 60 tahun. Renovasi yang dilakukan membuat bangunan gereja berubah total dari bentuk aslinya.

Perubahan Wajah Gereja

Upaya untuk mendirikan gereja di Lampung telah ada sejak 1929. Pada 1932 sampai 1937, panitia pembangunan gereja bekerja keras untuk menghimpun dana untuk mendukung pembangunan gereja. Setelah kerja-kerja perencanaan yang panjang, akhirnya diputuskan bangunan gereja akan mengadopsi gaya Neo Gotik dan akan berlokasi di Bandar Lampung. Atas gagasan Pendeta J. Luther Ramp, dinding atas gedung gereja sebelah barat akan dihiasi dengan jendela kaca patri berwarna berbentuk bulat. Motif kaca patri ini terinspirasi dari gereja Domkerk di Utrecht yang sangat terkenal.

The Surging Christian Life in Lampung

Lampung was a designated area for a nationwide transmigration program since 1879. The migrants who came to Lampung were usually people from Timor and Java who worked as plantation laborers. Some of them - and also the Dutch Christians, used to use the office of Lampung Resident in Tanjung Karang as their makeshift church.

In 1930, *Kerkbestuur van het Protestansche Kerk in Nederlands Indies,* or the Synod Assembly of Protestant Church in the Dutch East Indies, sent their priests to serve in Tanjung Karang and established the Tanjung Karang congregation. It led to the construction of a church which was consecrated on 16 October 1938. It was the first ever consecration in Lampung. Today it is known as GPIB Marturia.

When the Second World War broke out, almost all European priests fled from Lampung. The local Christians still carried out the weekly ritual from their homes. During the turmoil, all churches were closed down and, later on, converted into the house of ashes for cremated soldiers. This church was also used as a secret meeting place by Indonesian guerillas for their underground movements.

After the independence of Indonesia was proclaimed, this church was re-opened in 1950 under the name “the Bamboe Koening Church.” It was managed by a confederation of Protestant Churches in Tanjung Karang. This is a consortium of various denominations which mutually shared the church at that time. The church was named Bamboe Koening after the yellow golden canes species that were overgrowing the church front yard.

When the World War II was over, the church was severely damaged from neglect. The first renovation was carried out in 1950 to restore the building performance. It still underwent another 12 renovations during the course of 60 years. renovations that have been made to make the church building totally changed from its original shape.

Changing Facade

The initiative to build a new church in Lampung was started in 1929. This initiative was followed by another five years of persistent fundraising, from 1932 to 1937. When the preparation was finally consummated, the committee decided to build the church in Neo Gothic style. During the design process, Pastor

lampung



Kaca lukis pada interior gereja menjadi satu dari sedikit elemen gereja yang masih asli. Keasliannya terlihat pada gradasi warna pada kaca yang menunjukkan bahwa kaca ini diwarnai dahulu sebelum dibakar. Teknik seperti ini sudah tidak ditemui lagi pada masa sekarang.

Peresmian bangunan gereja dilakukan pada Minggu, 16 Oktober 1938, tepat pukul 09.30, dengan dihadiri oleh Residen Lampung yang baru, Tuan Mainderma; Ds. B. Keers, utusan dari Kerkbestuur; Ds. De Jong dan Tuan Bonghardt, utusan dari Palembang; serta tamu-tamu lainnya. Peristiwa peresmian gedung gereja ini adalah kejadian yang pertama di Tanjungkarang, bahkan di seluruh Keresidenan Lampung.

Bangunan gereja yang ada saat ini merupakan bangunan yang telah mengalami beberapa kali renovasi. Seiring renovasi yang dilakukan, gaya bangunan turut berubah. Jika menilik kondisi bangunan saat ini, masih terlihat usaha untuk menghadirkan gaya Neo Gotik, walau hanya di permukaan saja.

Dahulu, pada awal pembangunannya, bangunan gereja merupakan satu-satunya bangunan yang ada di lahan ini. Saat ini, gereja terlihat seperti "terhimpit" diantara bangunan-bangunan baru yang dibangun belakangan.

Kaca patri yang ada di gereja ini adalah salah satu dari sedikit elemen yang masih terjaga keasliannya. Lukisan pada kaca diduga dibuat oleh arsitek bernama Robert Deppe yang berkantor di Batavia. Dugaan ini didasari oleh temuan nama sang arsitek pada kaca patri tersebut. Saat ini, keindahan karya seni ini berkurang karena matahari sudah tidak lagi jatuh tepat pada kaca patri, terhalang oleh bangunan lain di sekitarnya.

Gereja awal memakai material batu dan bata dengan struktur kayu. Untuk melindungi struktur tersebut, tiang kayu diselimuti oleh batu. Namun, setelah beberapa tahun, tiang kayu rusak karena lapuk sehingga "diselamatkan" dengan suntikan beton. Setelah direnovasi, struktur gereja seluruhnya menggunakan beton bertulang.

Meskipun begitu, gereja ini tetap memiliki nilai penting. Mengingat Gereja GPIB Marturia merupakan gereja Protestan pertama di Lampung. Sampai tahun 1963, gereja ini merupakan satu-satunya gereja yang menjadi "rumah bersama" beberapa jemaat Protestan di Lampung. Gereja ini pun mempunyai peran sentral selama masa Revolusi Kemerdekaan yang menjadikannya bernilai khusus secara sejarah dan politis.

J. Luther Ramp suggested to have glas in lood raam (a circle stained glass) for the new church, whose patterns were taken after the famous glas in lood in Domkerk in Utrecht.

The consecration of the church was done on 16 October 1938, at 09.30 sharp. It was attended by Mr. Mainderma, a new resident officer in Lampung; Ds. B. Keers, a representative of Kerkbestuur; Ds. de Jong and Mr. Bonghardt, invitees from Palembang; along with other guests that were coming that day. It was a festive day since it was the first ever consecration in Tanjungkarang, as well as the whole Residency of Lampung.

The present GPIB Marturia has been through several renovation. Each process, an irreversible alteration took place. Soon after, these series of unfortunate events finally culminated into a tragedy; the church lost its authenticity. An effort to still presenting a Neo Gothic face is still visible, though it is rather artificial. This church used to be the only building standing. Today, it seems as if being swarmed by an organically sprawled new buildings.

The glas in lood raam, or the stained glass remains one of the few elements that is still authentic. This stained glass was actually painted before it was brought into fire. The painting on the glass was assumed to be made by architect Robert Deppe since his name was found on the stained glass. He was based in Batavia and was also known as an artist. The glass was a remarkable piece of art back at the day. But today the artworks can no longer flaunts its beauty since the sun is obstructed by the other buildings in the vicinity.

The early building of the church was made out of stone and bricks, supported by a wooden structure that was shielded by a thick layer of stone. Nonetheless, after a while, the ill-fated end was inevitable. The structure got weathered away that a renovation had to be done by injecting the liquid concrete into the decaying structure. After the renovation was completed, the whole structure was turned completely into reinforced concrete.

Though the alteration cannot be undone and the look of the church is way past retrievable condition, this church still withhold its significance as the first and the oldest Protestant church in Lampung. It used to be the only church that was mutually shared by several Christian denominations until 1963. It also played a prominent role during the pre-independence revolution that earns it a political and historical significance as a national treasure.

bangka belitung

14

Gereja Katolik St. Perawan Maria Pelindung Para Pelaut

JL. Kartini, No. 24,
Sungai Daeng, Air Belo, Muntok,
Kab. Bangka Barat, Bangka Belitung
2°03'34.3"S 105°10'01.8"T
Abad ke-20 20th century



Pulau Muntok tak bisa dipisahkan dari kehadiran warga keturunan Cina yang menjadi populasi dominan di sini. Pada masa lalu, orang-orang Cina tersebut kebanyakan bekerja di tambang timah. Namun ada kelompok orang Cina lain yang tak kalah besar dan sudah beragama Katolik. Mereka adalah para nelayan. Begitulah awal mengapa Gereja Santa Maria ini dikenal sebagai Santa Pelindung Para Pelaut.

The population in the island of Muntok is dominated by the Chinese inhabitants whose ancestors used to work as laborers in tin mining site. They were the first generation of Chinese immigrants, who moved out from China for a better fortune. Though it was not as significant as the tin laborers, this first Chinese flock was the Catholic fishermen. This Catholic church of Santa Maria was dedicated to those fishermen, and that's how it was blessed with the name of St. Mary the Patron Saint of the Sailors.

Tampak bangunan gereja simetris dan sederhana. Pintu masuk utama berada di tengah tepat satu garis lurus dengan menara pada atap gereja.

bangka belitung

Pelindung Para Pelaut

Pusat misi di pulau-pulau kecil di Bangka, Belitung, dan Kepulauan Riau berawal di Sungai Selan, sebuah kota yang terletak sekitar 8 km dari Pangkalpinang. Pusat ini kemudian dipindahkan ke Sambong pada 1853, sebelum akhirnya dipindahkan ke Pangkalpinang pada 1913 hingga sekarang.

Umat Katolik di Bangka sebenarnya bukanlah hasil misi Injil yang baru. Pada awal abad ke-19, misi Injil pernah merintis beberapa umat kecil yang berada dalam wilayah pelayanan Stasi Sungai Selan, yang meliputi Pulau Bangka, Pulau Belitung, dan Kepulauan Riau. Namun kekosongan pelayanan dari tahun 1867 hingga 1923 membuat kondisi umat menurun dan tercerai-berai. Pemulihan terjadi pada masa Prefektur Apostolik Bangka Belitung di tahun 1923. Pada masa itu beberapa imam dikirim untuk memulai kembali pelayanan di 3 pulau kecil ini.

Kelompok umat yang pertama kali terkumpul adalah kelompok nelayan Cina. Para nelayan ini berasal dari Provinsi Fukien, Cina, dan kebanyakan berasal dari kota Pinghai dimana telah terbentuk jemaat yang cukup besar yang dilayani oleh imam-imam Dominikan Spanyol. Sebelum datang merantau ke Bangka mereka sudah menjadi Katolik. Sehingga ketika di perantauan, mereka menjadi kelompok pelaut yang beragama Katolik. Dengan kelompok jemaat yang mayoritas nelayan, ketika diresmikan, Gereja Santa Maria di Muntok ini mengambil nama Santa Pelindung Para Pelaut.

Meniru Wajah Kapal

Kompleks bangunan Gereja Katolik Santa Maria terletak persis di belakang gedung PLN Rayon Muntok dan cukup mudah dikenali dari jauh, dengan atap menaranya yang runcing, menjulang tinggi, dan bentuk badan bangunan "tebal" dan sedikit mengecil ke atas.

Bangunan gereja ini dirancang oleh biro arsitek Fermont-Cuypers pada 1931. Peletakan batu pertama pembangunan gereja dilakukan tanggal 14 Februari 1932. Gereja ini dibangun bersamaan dengan Gereja Hati Santa Maria Tak Bernoda di Tanjungpinang. Seperti halnya Gereja Tanjungpinang, peresmian gereja juga dilakukan oleh Mgr. Vitus Bouma.

Gereja ini mengambil ornamen-ornamen khas wajah kapal. Pintu masuk utama gereja ini terdapat di depan bangunan.

A Dedicated Church for the Sailors

Sungai Selan used to be the center of the Catholic mission in the islands of Bangka, Belitung, and other places around Riau Archipelago. This small city is located 8 km away from Pangkalpinang. The center of the mission was moved to Sambong in 1853, and finally to Pangkalpinang in 1913 until today.

The first congregation wasn't actually the first time Catholics. In the early of 19th century, the Catholic mission has set up its path in Bangka, Belitung, and Riau Archipelago. But there was a void in Catholic mission from 1867-1923 that had caused the declining of the mission. The restoration happened when the Apostolic Prefecture of Bangka Belitung was set in 1923. Some of the priests were sent to re-state the mission in these small islands.

The first congregation was the Chinese fishermen from Fukien Province in China and most of them came from Pinghai City that was already served by the Spanish Dominican priests. Before came to Bangka, they already embraced Catholicism, thus they made up a small Catholic fishermen community as soon as they arrived in Bangka. This is the first congregation of St. Mary Catholic church and the reason why it was blessed as the Saint Patron of the Sailors.

The Look of the Ship

The church compound was located right at the back of, what is now, the Regional Office of State Electricity Company in the district of Muntok. The shape of its spired tower with bulky posture has made it easy to notice.

The cornerstone was laid on February 14, 1932, and it was inaugurated by Mgr. Vitus Bouma within the same year.



Sosok bangunan gereja yang menjulang tinggi dan bentuk badan bangunan yang tebal dan sedikit meruncing ke atas.



Pengaruh Art Deco terlihat pada detail kanopi dan ornamen pada dinding dan pintu masuk.Pada sebelah kiri pintu terdapat inskripsi yang menunjukkan tahun pembangunan gereja.

Tampak depan gereja simetris dan sederhana memiliki atap dengan kemiringan tajam yang seolah-olah bertumpuk. Atap bangunan gereja terdiri dari dua yakni bagian atap yang terdapat di atas beranda serta atap yang ada di atas bagian tengah. Keduanya berbentuk limasan namun dengan susunan berundak. Tepat di tengah-tengah atap berdiri sebuah menara lonceng dengan tanda salib di puncaknya. Dinding gereja bagian bawah dilapis dengan batu kali dengan lis pada bagian atasnya.

Interior gereja tampak sederhana. Dekorasi pada interior lebih banyak berupa ornamen-ornamen sederhana pada pertemuan dinding dan langit-langit. Walau dengan bentukan ruang yang tinggi dan luas, interior gereja masih hadir dalam proporsi yang baik dengan hadirnya garis pembagi pada bidang dinding.

Ruang mimbar dibuat lebih tinggi dengan lantai yang berundak-undak. Meja altar terletak pada bagian dasar undakan serta tabernakel batu granit pada undakan paling atasnya. Gereja kecil ini terlihat sederhana namun kokoh. Detail-detail arsitekturnya memperlihatkan bahwa bangunan ini direncanakan dengan baik. Tak heran, karena memang Gereja Santa Maria Pelindung Para Pelaut ini adalah salah satu gereja paling awal pada masa perintisan misi di Pulau Bangka. Jika boleh disebut, dia salah satu “mercusuar” Muntok yang masih berdiri kokoh hingga hari ini.

The main entrance door is located at the front of the building. The facade of the church building is symmetrical and simple with a roof with a sharp slope that seems to stack. The roof of the church building consists of two parts namely the roof which is above the veranda and the roof which is above the middle part. The roof is a two tiered pyramids that look like a layer. Right in the middle of them rises a tapering belltower with a metal cross topped the spire roof.

There is not much ornaments applied, but the encounter between the wall and the end of the ceiling is properly and well decorated. The initial interior space was tall and spacious, but a line of moulding is applied to break the vast barren surface and turned it into a more intimate and humane in scale.

The altar is presented in a higher surface with a few steps upwards. The table of the altar is on the lowest step. While on the top step lies the tabernacle made from natural granite. The roof is a two tiered pyramids that look like a layer.

This little church may be unassuming and yet it is not out of style. The well-executed details signify that it was carefully designed. As one of the earliest churches that was built in the times of mission trailblazing in Bangka, the Santa Maria Church can be considered as the lighthouse of Muntok.

bangka belitung

15

Gereja Katedral Pangkalpinang Paroki St. Yosep

Pasar Padi, Girimaya,
Pangkalpinang, Bangka Belitung
2°07'38.4"S 106°07'01.3"T
Abad ke-20 20th century



Gereja tua di tengah pasar tradisional ini merupakan salah satu gereja paling akhir yang dibangun pada masa Prefektur Apostolik Bangka Belitung. Di gereja inilah, untuk pertama kalinya, seorang Imam Katolik yang berasal dari putra daerah Bangka ditahbiskan.

Tidak seperti gereja-gereja sejamannya yang masih banyak mengambil gaya Art Deco, Gereja Santo Yoseph terlihat lebih modern walau ciri Art Deco masih terlihat pada permainan bentuk-bentuk geometris, yang walau sudah sangat sederhana, masih dapat dilihat sebagai ornamen. Bangunan gereja mempunyai denah berupa dua buah empat persegi panjang menyilang yang membentuk salib. Dinding bangunan terbuat dari bata yang diplester semen berwarna coklat muda

The old church is nestled in the middle of a traditional bird market and became a part of the city landscape since the old days. Santo Yosef Catholic Church is among the latest that was built in the era of Apostolic Prefecture in 1923. Here, for the first time in history, the ordination of the first indigenous priest was taking place.

Unlike most churches that were built during the 1920's, Santo Yosef was no longer imposing a conspicuous Art Deco style. Although the hint of Art Deco is still obvious, the pick for a more modern look was more favored with an

Menara gereja yang terlihat sederhana hampir tanpa ornmamen. Grid ventilasi dan salib di bagian atas menara memberi aksen pada tampak gereja.

dengan atap yang berbentuk limas. Bagian depan gereja terdapat menara lonceng yang seolah menempel pada dinding atap serta dinding depan. Menara ini berbentuk kotak sederhana tanpa permainan ornamen yang ramai, yang membuat gereja terlihat jauh lebih modern dari gereja-gereja sejamannya.

Dibangun pada 5 Agustus 1934, pada masa Residen Mann, CJ, gereja ini dibangun saat gereja Katolik Pangkalpinang dipimpin oleh seorang Pastor bernama Pater Bakker SS.CC. Gereja ini dibangun tak lama setelah pembangunan Gereja Katolik Santa Maria di Muntok selesai dibangun, yang membuatnya menjadi yang termuda diantara tiga gereja yang dibangun berbarengan ini.

Setahun setelah peresmian Gereja Santo Yoseph, pada 25 April 1935, Pastor Johannes Boen Thiam Kiat, ditahbiskan menjadi pastor di gereja ini. Pastor Boen, adalah pastor projo pertama di Pangkalpinang, juga yang pertama di Indonesia.

Walau terlihat minimalis, sekeliling dinding fasad gereja masih didekorasi dengan lubang-lubang angin yang dibentuk dalam formasi menyerupai salib. Jendela-jendelanya berbentuk bidang persegi panjang sederhana namun dihias dengan kaca nako warna-warni. Bentuk-bentuk pelengkung lancip masih dijumpai pada pintu masuk bilik-bilik pengakuan dosa juga pada tujuh ruang mimbar. Bentuk lengkung ini juga terdapat di altar.

Dengan rentang usia yang sudah melewati lima dekade dan dengan jejak sejarah yang penting, Gereja Santo Yosef telah menyandang status sebagai Bangunan Cagar Budaya Kota Pangkalpinang melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.13/PW.007/MKP/2010, tanggal 8 Januari 2010, dan dilindungi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

austere facade, less ornamentation, and an eager exploration on geometrical shapes. One that easily to notice is the cross-shaped venthole. These crosses are filled with louvre window filled with rainbow glass, as if to replace the stained glass which used to be a must in the old European church.

The wall is covered by plastered bricks coated in red paint, with a simple pyramid roof atop. It still incorporates cruciform plan and a central tower which is reminiscent of the old European church. The lancet arches are applied in the doorways of the confesion chambers' and the altar, all seven of them.

Built on August 5, 1934, during the Resident Mann administration, this church came the third after the church of Santa Maria the Patron of the Sailors in Muntok and the church of Santa Maria Immaculate in Tanjungpinang. All these three were built in adjacent time, from 1932 to 1934.

A year after the inauguration, exactly on April 25, 1935, Father Johannes Boen Thiam Kiat, the first indigenous priest from Pangkalpinang, was ordained in this church. His ordination became the first in Pangkalpinang, as well as in Indonesia.

Have been standing past five decades, and bearing with it the trace of significant history, this Catholic church of Santo Yosef in Pangkalpinang has been treasured as Cultural Heritage Building based on the decree of the Minister of Tourism and Culture No. PM.13/PW.007/MKP/2010, issued on January 8, 2010.





Walau tidak semarak, namun gaya Art Deco sangat terasa pada gubahan pintu dan kehadiran kaca nako warna-warni yang seakan menjadi pengganti kaca patri.

kepulauan riau *riau island*

16

GPIB Bethel

Jl. Gereja No.1,
Tanjungpinang, Kepulauan Riau
0°55'43.5"U 104°26'37.3"T
Abad ke-19 19th century



Kota Gurindam, Tanjungpinang, adalah salah satu kota tua dengan warisan sejarah yang kaya. Di kota ini selain terdapat jejak kejayaan kota-kota modern Era Kolonial, namun juga situs-situs bersejarah yang terkait ziarah dan wisata religi.

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat atau GPIB Bethel, dikenal juga dengan sebutan Gereja Ayam. Gereja ini adalah salah satu gereja tertua di Tanjungpinang. Dibangun tahun 1883, gereja ini awalnya hanya diperuntukkan bagi orang-orang Belanda yang ditempatkan di Tanjungpinang. Julukan Gereja Ayam dimulai ketika gereja ini direnovasi tahun 1920-an hingga 1930-an dan di atas menara yang menyatu dengan atap ditambahkan

Tanjungpinang is recognized as the City of Gurindam and the cradle of Malay Literature which was a root of what we know today as Bahasa Indonesia. A prominent Indonesian poet, Raja Ali Haji, wrote his famous Gurindam Dua Belas here, exactly in Pulau Penyengat, which is just a few kilometers away and still a part of the city of Tanjungpinang. Tanjungpinang has committed itself to develop its cultural and heritage treasures to become a pilgrimage and cultural tourism destination.

It is no secret that Tanjungpinang has so many hidden gems, one of them is the Rooster Church, which is also known

Bangunan gereja memperlihatkan pengaruh Belanda dengan dinding sopi-sopi pada tampak depan dan belakang. Bangunan gereja berbentuk sederhana dengan menara di bagian tengah tampak bangunan.



Tampak samping gereja memperlihatkan bangunan gereja terdiri dari dua bagian; bagian depan yang lebih besar merupakan ruang ibadah utama, sedangakan bagian belakang yang lebih kecil merupakan ruang persiapan.

lempengan logam berbentuk ayam. Menara yang berfungsi sebagai menara lonceng beserta "ayamnya" itu kemungkinan menjadi sangat terkenal dan diingat sebagai "penanda" gereja ini. Sebenarnya ayam yang terbuat dari besi pipih ini berfungsi sebagai penunjuk arah karena bentuknya yang pipih memudahkannya untuk dapat bergerak mengikuti hembusan angin.

Gereja Ayam terbilang sederhana namun unik. Tampak depan gereja yang berupa dinding sopi-sopi dengan tepi miring berundak-undak, akan langsung mengingat kita pada wajah rumah-rumah Belanda di abad ke-18. Pintu masuk utama dan jendela gereja berbentuk lengkung. Jendelanya merupakan jendela ganda dalam satu pelengkung dengan lubang angin di bagian atasnya.

Dari catatan yang diterbitkan dengan judul "Berichten omtrent Indie, gedurende een tienjarig verblijf aldaar" (Laporan tentang Hindia, selama sepuluh tahun tinggal di sana) tercatat bahwa GPIB Bethel sudah ada sejak 14 Februari 1835. Secara resmi, bangunan gereja ini juga disebut *De Nederlandse Hervormde Kerk te Tandjoengpinang* (Gereja Protestan Belanda di Tanjungpinang).

Pendeta Eberhardt Herman Rottger adalah tokoh penting yang terlibat dalam pembangunannya saat bertugas sebagai misionaris di Riau dari tahun 1833 hingga 1842. Saat itu bangunan gereja masih sangat sederhana. Gereja yang ada sekarang merupakan hasil renovasi beberapa kali selama kurun waktu satu abad.

Gereja GPIB Bethel Tanjungpinang adalah Bangunan Cagar Budaya dengan nomor Inventaris Cagar Budaya: 15/BCB-TB/C/01/2007 saat ini berfungsi sebagai rumah ibadah GPIB Jemaat Bethel Tanjungpinang.

as GPIB Bethel. This church is one of the oldest churches in Tanjungpinang. Built in 1883, it was initially intended only for the Dutch.

The nickname was coined during the renovation in the 1920s until the 1930s when a rooster metal plate was added to perch atop the steeple and served as weathervane. It became the icon of this church ever since.

The building of the church is fairly simple and yet graceful. The front facade is a gable wall with indented edges on both of the beveled sides; such a face will remind us of the Dutch gable houses from the 18th century. The double semi-circular arched windows are also a sign that this building was significant since this type of window usually applied in government official buildings only.

A publication of "Berichten omtrent Indie, gedurende een tienjarig verblijf aldaar" reported that GPIB Bethel was already in service since February 14, 1835. The official name of this church was *De Nederlandse Hervormde Kerk te Tandjoengpinang*, or the Duth Protestant Church in Tanjungpinang. Rev. Eberhardt Herman Rottger was an important figure that was involved in the construction process during his service in Riau from 1833 to 1842. The first built was yet a simple building, and it came to its recent form through several renovations over a century.

GPIB Bethel in Tanjungpinang has been registered as a Cultural Heritage Building with the inventory number: 15 / BCB-TB / C / 01/2007.

kepulauan riau *riau island*

17

Gereja Katolik Hati Santa Maria Tak Bernoda

Jl. Diponegoro No.12,
Tanjungpinang, Kepulauan Riau
0°55'39.0"U 104°26'27.1"T
Abad ke-20 20th century



Memproklamirkan diri sebagai Kawasan Wisata Religi, Kota Tanjungpinang memang menyimpan banyak tempat-tempat ziarah dengan nilai sejarah yang menarik. Salah satunya adalah Gereja Katolik Hati Santa Maria Tak Bernoda yang menyintas masa mulai dari pendudukan Belanda hingga agresi oleh militer Jepang. Bangunan yang mendapat pengaruh gaya Art Deco ini, juga jalan berliku dalam perintisan misi Injil, membuat gereja ini menjadi salah satu bagunan gereja yang harus dilestarikan.

Tanjungpinang has self-proclaimed itself as religious tourism destination, since it possesses so many hidden gems which heavily laden with historical values. One of them is the Catholic Church of the Immaculate Heart of Saint Mary. The Art-Deco-adorned church has withstood the test of time, from the Dutch occupation to Japanese military aggression. It was the first born and the trailblazer for Catholic mission in the land of Bangka and Belitung.

Tampak depan memperlihatkan bentuk atap pelana bertekuk dengan kemiringan yang sangat curam dan menara beratap runcing.

Gereja Bagi Masyarakat Katolik Cina

Gereja Katolik Hati Santa Maria Tak Bernoda berdiri pada 4 September 1932, sesuai dengan inskripsi pada plakat di dekat pintu masuk utamanya. Gereja ini sempat menjadi satu-satunya gereja di Kepulauan Riau. Pada masa sebelum kemerdekaan, gereja-gereja biasanya dibangun untuk mewadahi kebutuhan peribadatan warga Belanda dan keluarganya. Namun ada beberapa gereja yang dibangun untuk mengakomodasi pertumbuhan jemaat lokal. Gereja Katolik Hati Santa Maria Tak Bernoda adalah salah satunya.

Gereja ini dibangun untuk mewadahi jemaat Katolik Cina yang menjadi populasi dominan di Tanjungpinang. Orang-orang Katolik yang ada di Tanjungpinang kebanyakan adalah generasi kedua dan ketiga dari imigran Cina yang tadinya menjadi buruh kontrak di penambangan timah di Bangka dan Belitung tahun 1800-an. Relasi keluarga dan persamaan ras membuat jemaat di Tanjungpinang ini lebih dekat ke Singapura yang letaknya memang sangat dekat secara geografis. Orang-orang Katolik di Tanjungpinang bahkan merayakan Paskah dan

A Church for Chinese Catholics

The Immaculate Heart of Saint Mary Catholic Church was inaugurated on September 4, 1932, according to the inscription that can be found near the main entrance. It was once the only church around the Riau Archipelago. In the old days, churches were usually built to accommodate the Dutch people. But after the Christian mission set foot, some of the churches were actually built to house the new converts. The Immaculate Heart of Saint Mary is one of them.

The Chinese makes up the dominant population in Tanjungpinang. These are the second and the third generation of Chinese immigrants who used to work as laborers for tin mining company in the 1800s. The Chinese was also the first Catholics in Tanjungpinang. The kinship and genealogy has put this new congregation closer to Singapore than anywhere else in the region.

Geographically, Singapore is just a few miles away from Tanjungpinang. Therefore, in the old days, Catholics in Tanjungpinang prefered to celebrate Easter and bring their children for baptism in Singapore. The void in Sungai Selan mission during the year of 1867 to 1923, also had it shares to encourage the trend. The situation got better after the Apostolic Prefecture of Bangka Belitung was resumed in 1923.



Menara Gereja dengan atap lancip di puncaknya

membaptis anak-anak mereka di Singapura. Hal ini juga disebabkan oleh kekosongan pelayanan di Stasi Sungai Selan dari tahun 1867 hingga 1923. Keadaan ini membaik setelah Prefektur Apostolik Bangka Belitung dirintis kembali di tahun 1923-1951.

Pada 1925, Muntok ditetapkan sebagai stasi tetap dan pastor yang pertama ditunjuk sebagai imam adalah Pater Meijer. Pater Meijer tinggal dan menetap di Singapura sebab ditugaskan juga sebagai pastor orang-orang Katolik Belanda di Singapura dan sebagai wakil di Singapura dari berbagai kongregasi, yang bekerja di Hindia Belanda. Sebulan sekali ia mengunjungi Tanjungpinang, Pulau Karimun, Moro dan Pulau Sambu. Sekali-sekali ia juga mengunjungi Singkep dan Penuba. Selama masa pelayanannya, ia banyak membuka dan membangun sekolah. Pada Juni 1932, ia mulai membangun sebuah gedung gereja di Tanjungpinang. Gereja inilah yang saat ini kita kenal sebagai Gereja Hati Santa Perawan Maria Yang Tak Bernoda. Gereja ini diberkati oleh Mgr. Vitus Bouma pada tanggal 5 Maret 1933. Gereja ini tumbuh dalam sebuah sejarah yang cukup unik dan tidak bisa dipisahkan dari masa awal perkembangan Keuskupan Pangkalpinang.

Sentuhan Art Deco pada Bangunan Gereja

Gedung Gereja Hati Santa Maria Tak Bernoda Tanjungpinang lokasinya berdekatan dengan komplek sekolah dan asrama SMP Katolik dan SMA Santa Maria Tanjungpinang, Pulau Bintan. Sebagai salah satu tempat wisata religi, gereja ini cukup mudah dijangkau karena berada di pusat Kota Tanjungpinang.

Bangunan gereja ini mendapat sentuhan gaya Art Deco, terutama pada interiornya. Deretan jendela kaca patri dengan motif geometris bercirikan Art Deco adalah salah satunya. Begitu juga dengan konsol yang terdapat di atas kolom sebagai penyangga atap. Saat ini, bangunan gereja yang berumur lebih dari 80 tahun ini masih kokoh berdiri dan dalam kondisi baik.

In 1925, Father Meijer was assigned to serve the permanent stasi in Muntok, while at the same time he was also the managing priest for Tanjungpinang, Karimun, Moro, and Sambu islands. He used to visit those islands once every month, also Singkep and Penuba every now and then. Father Meijer was staying in Singapore since he was also the representative of Dutch Catholics from several parishes within the Dutch East Indies colonies. During his ministry, Father Meijer had opened and built several Catholic schools. In June 1932, he set an initiative to build a church in Tanjungpinang of which it is known today as the Immaculate Heart of Saint Mary Catholic Church. It was consecrated by Mgr. Vitus Bouma on March 5, 1933.

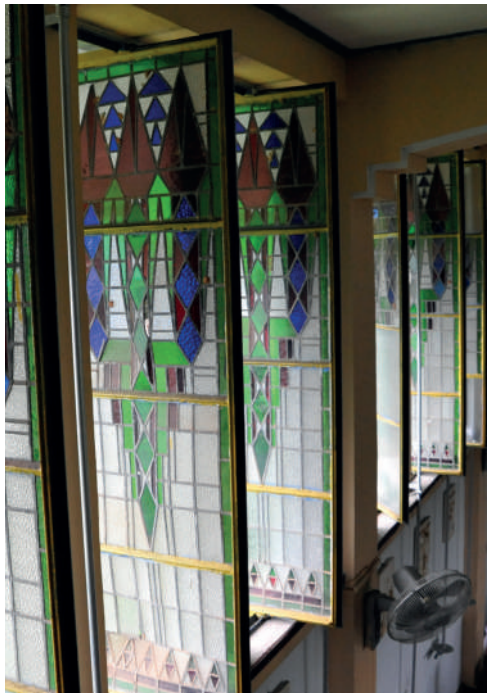
This church grew along side with the history of Pangkalpinang Diocese itself. The early days of Pangkalpinang Diocese was nothing but turbulence. Especially because it was just a few years away towards the declaration of Indonesian independence. The years of 1923 to 1951 were the years of intense upheaval, particularly during the Japanese occupation. Here was the darkest times in the history of evangelism, where many European priests were held captive and underwent a period of internmental detention, of whom many of them were tortured, enslaved, and killed along the way.

The Touch of Art Deco Along the Line

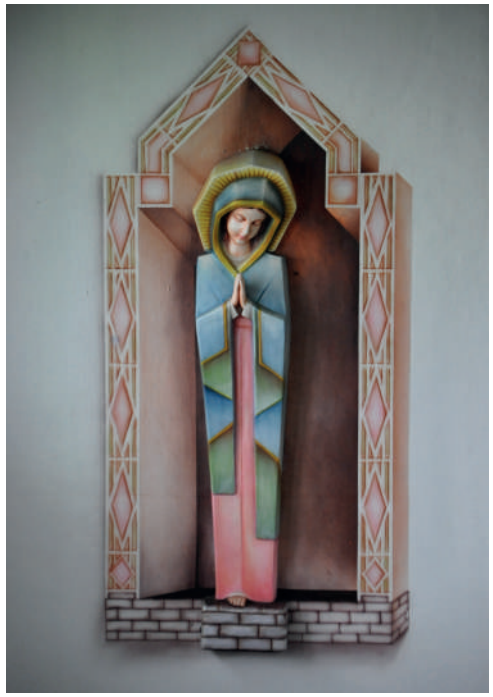
The Church of the Immaculate Heart of Saint Mary in Tanjungpinang lies very close to an educational compound of Saint Mary Catholic Schools in Bintan. As one of the religious tourism sites, this church is quite easy to reach because it is located at the heart of Tanjungpinang.

The Art Deco style makes the building looks gallant and charming. Though it was not heavily decorated, the stained glass brings the colors inside the interior. Every detail was designed and executed well. It is not only the Catholics, any visitors from any different backgrounds do enjoy the beauty of this church, even for a piece of a picture.

With almost 80 years of age, the church is still in good condition. Though it is needed, the church has not yet received the status of Cultural Heritage Building. The care and preservation still depend entirely on community's initiatives.







Sentuhan Art Deco pada interior bangunan,
terlihat pada motif kaca patri dan patung

dki jakarta

18

GPIB Immanuel

Jl. Merdeka Timur No.10, Gambir, Kec. Gambir, Jakarta Pusat, DKI Jakarta
6°10'36.1"S 106°49'55.4"T
Abad ke-19 19th century

Gereja Immanuel Jakarta merupakan salah satu dari dua gereja beratap kubah di Indonesia. Satu lagi gereja kubah adalah Gereja Blenduk di Semarang. Bangunan gereja berlanggam Neo klasik ini berdiri ditengah-tengah lahan yang luas dikelilingi oleh pohon-pohon rindang, dan menghadap ke sebuah lapangan luas yang dulu dikenal dengan Koningsplein, kini Lapangan Merdeka. Gereja ini didirikan tahun 1834 dalam gaya Neo-Klasik—sebuah gaya arsitektur yang sangat populer pada masa itu. Gereja ini juga merupakan contoh bangunan Neo-Klasik terbaik yang ada di Jakarta.

.

Jakarta's Immanuel Church is one of two domed churches in Indonesia. The other one is Blenduk Church in Semarang. This neoclassical church building stands in the middle of large complex and is surrounded by shady trees, and overlooking a large square formerly known as Koningsplein, now the Merdeka Square. This church was founded in 1834 in the Neo-Classical style - an architectural style that was very popular at that time. This church is also an example of the best Neo-Classical buildings in Jakarta.



Gereja Immanuel Jakarta berdiri dengan kokoh di tengah lahan yang luas dikelilingi pepohonan rindang. Gereja dengan gaya Neo Klasik ini sarat dengan ornamen Barok di dalamnya.

Willemskerk di Koningsplein, Batavia

Jakarta, dulu dikenal dengan Batavia memiliki sejarah yang panjang. Kota ini dibangun di muara Sungai Ciliwung di Utara sebagai sebuah kota yang dikelilingi tembok. Sejak awal abad ke-19, Batavia dikembangkan ke arah Selatan, ke kawasan yang disebut Weltevreden.

Awalnya Weltevreden yang terletak di sebelah selatan Batavia adalah sebuah tanah yang sangat luas yang dijadikan perkebuan dan pertanian oleh pemiliknya. Gubernur Jendral H.W. Daendels memindahkan pusat pemerintahan ke Weltevreden dikarenakan kondisi Kota Batavia yang di kelilingi tembok sudah menurun kualitasnya, berbagai macam penyakit berjangkit dan tingkat kematian penduduk sangat tinggi.

Weltevreden kemudian berkembang sebagai kawasan pemerintahan, pemukiman dengan fasilitasnya. Di Weltevreden terdapat sebuah lapangan luas yang kemudian dikenal sebagai Koningsplein, dan kini disebut sebagai Lapangan Merdeka. Awalnya Lapangan Merdeka adalah tempat menggembalakan ternak, sehingga pada masa itu dikenal sebagai *Buffelsveld* (lapangan kerbau). Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels lapangan tersebut digunakan sebagai tempat latihan militer dan disebut *Champs de Mars* (1809). Baru pada 1818 lapangan rumput tersebut berganti nama menjadi Koningsplein (Lapangan Raja). Dinamakan demikian karena pada saat itu Gubernur Jenderal yang memerintah Hindia Belanda mulai tinggal di Istana yang kini menjadi Istana Negara. Sejak saat itulah berbagai kantor-kantor pemerintah, kantor-kantor perusahaan besar, Gereja dan Museum mulai dibangun disekelilingnya.

Selayaknya pengembangan kawasan baru, salah satu fasilitas umum yang dibangun pada masa itu adalah rumah ibadah. Yang menarik, Gereja Immanuel dibangun dekat dengan alun-alun atau pusat kota, khas tata kota di Era Kolonial. Gereja memang harus dekat dengan tempat tinggal gubernur jenderal, sehingga mudah mencapainya dengan menaiki kereta kuda. Sementara para petinggi pemerintahan yang tinggal di pinggiran kota juga masih dalam jarak yang terjangkau ke lokasi gereja.

Gereja Kubah Dengan Ornamen Barok

Pada 1832 umat Kristen beraliran Reformis dan Lutheran bersepakat mendirikan gereja di Pejambon. Pembangunan dimulai tahun 1834 berdasarkan rancangan J.H. Horst. Dan pada 1839, gereja diresmikan dengan nama Willemskerk untuk menghormati Raja Willem I. Gereja inilah yang sekarang dikenal sebagai GPIB Immanuel.

Gereja dengan langgam Neo Klasik ini sangat dipengaruhi oleh arsitektur Paladian. Atap berbentuk kubah dengan *lantern* pada bagian ujungnya memperlihatkan seni arsitektur pada

Willemskerk at Koningsplein, Batavia

Jakarta, then-Batavia, is an old town with a long history attached to it. The old Batavia was formerly a fortress city built up in estuary of the Ciliwung River in the north, but it only began to thrive as soon as it was moved to Weltevreden, a new development in the south, early 19th century. Initially Weltevreden, which was located south of Batavia, was a vast land which was used as a forest and farming by its owner. Governor General H.W. Daendels moved the government center to Weltevreden because the condition of the City of Batavia which was surrounded by a wall had decreased in quality, and the mortality of the population was very high. The poor quality of environment was worsened by the several incurable plagues which was endemic at the time.

Weltevreden then developed as an government district, settlement and its facilities. at Weltevreden there was a large field which became known as Koningsplein. and is now referred to as Merdeka Square. The Merdeka Field is used to be a grazing ground and was called *Buffelsveld* (buffalo's field). During Daendels' administration, the field was called *Champ de Mars* (1809) since it was used as a military training field. It was only in 1818 that the grass field was named Koningsplein (the King's Square). The name was given since the palace of the governor general was built at the north side of the field, and so all of the government official's offices were moved into this area.

As the new development began, the new infrastructures were also built. One of the first infrastructures to be built was a church. The Church of Immanuel was built near the city square and close to the residence of governor general. This is a typical urban planning in the colonial era. The church was strategically located so that it can be accessed by the governor general by his carriage and it was still within reach by the other government officials who lived in the outskirts.

A Church with a Baroque Dome

The neoclassical church is so heavily influenced by the Paladian architecture. They are the last two in Indonesia that still use this style. The dome is decorated with lanterns as its finial, one of the features which represent the style of the era. The circular floor plan has 35 meters in diameter whose center of mass coincides the center of the dome above.

dki jakarta



Interior gereja dengan orgel bergaya barok. Ornamen Neo Klasik masih banyak ditemui, salah satunya adalah pilaster dan kolom korintia.

masa itu. Denah Gereja Immanuel sangat sederhana, berupa denah lingkaran dengan diameter ruang sebesar 35 meter. Titik pusat ruang utama tepat berada di bawah puncak kubah.

Karena denah berbentuk lingkaran, jajaran bangku umat pun disusun melingkar yang berpusat pada mimbar. Terdapat tiga pintu utama dengan bentuk melengkung, yang kusen-kusennya terbuat dari kayu jati padat dan induk kuncinya dari bahan kuningan berukir.

Bangunan ini memiliki empat pintu. Pintu masuk utama bangunan terdapat di tampak barat. Pintu masuk utama ini terletak di teras yang dilindungi oleh deretan kolom Toskania dengan tympanum di atasnya. Pada pintu masuk Utara dan Selatan juga terdapat teras dengan kolom-kolom Toskania. Pintu masuk Timur memiliki teras yang lebih lebar dengan dua tangga lengkung. Teras utara dan selatan kembar identik, berupa teras dengan deretan kolom Toskania.

Gereja mempunyai struktur dinding pemikul yang terbuat dari bata yang diplester. Atap kubah ditutup dengan sirap. Bahan sirap dipilih karena, selain mudah didapat, juga sangat pas untuk menyesuaikan dengan bentuk kubah.

Gereja Immanuel Jakarta saat ini sudah tercatat sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0128/M/1988, tanggal 27 Februari 1988. Juga SK Gubernur DKI Jakarta Nomor Cb 11/I/12/1972, tanggal 10 Januari 1972. Pada 2003, keputusan ini diperbaharui dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 475/1993, tanggal 29 Maret 1993.

The main worship hall of the church is circular with choir chairs also made in a circle form. The room has a balcony around the wall, the balcony is supported by an iron console. There is also a pulpit that was made specifically for the Governor General. The floor is covered with gray marble. Room ceiling follows the shape of the dome roof, with the occulus at its peak. there is a baroque style organ that was installed in 1842. This room is also decorated by pilasters and cornices around the walls, as well as an iron balcony supporting console. There are three main doors whose each lancet frames are made out of teak with brass-engraving locks.

This building has four entrances. The main entrance to the building is on the western side. The main entrance is on a terrace protected by a row of Tuscan columns with a tympanum on it. At the North and South entrances there is also a terrace with Tuscan columns. The East entrance has a wider terrace with two curved stairs. The northern and southern verandah are identical and can be identified by their lines of Tuscan columns.

The church has a bearing wall structure which is made out of plastered bricklayers. The mixture is typical and consists of calcium, cement, and sand mixture. The roof is covered in red shingles and it was intended since it was a locally resourceful and compatible for the spherical shape of the dome.

Nevertheless, the Immanuel Church Jakarta has earned its status of Cultural Heritage Building according to the Decree of the Minister of Education and Culture no. 0128/M/1988, on 27 February 1988; and the Decree of the Governor of Jakarta no. Cb 11/I/12/1972, on 10 January 1972. In 2003 the decree was renewed with a new decree from the Governor of Jakarta no. Cb 475/3/29/1993.



Atap kubah dengan elemen dekorasi bergaya Barok menjadi ciri khas dari GPIB Immanuel Jakarta.

dki jakarta

19

Katedral Santa Maria Pelindung Diangkat ke Surga

Jl. Katedral No.7B, Pasar Baru,
Kec. Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta
6°10'09.2"S 106°49'59.0"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Katedral Santa Maria Pelindung Diangkat ke Surga lebih dikenal dengan nama Katedral Jakarta. Gereja ini adalah satu-satunya gereja Katolik dengan detail Neo Gotik paling halus di Indonesia. Gereja ini pernah dianggap sebagai bangunan yang mempunyai struktur yang terlalu kuat.

The Church of Our Lady of Assumption is known as the Cathedral of Jakarta. This church is the finest and the most intricate Neo Gothic's details compared to any Catholic churches in Indonesia to date.



Gereja ini memiliki arsitektur Neo Gotik yang paling halus yang pernah diterapkan pada gereja Katolik di Indonesia hingga hari ini.

Gereja di Sudut Waterlooplein

Semua bermula dari kejadian ambruknya satu-satunya gereja Katolik yang telah digunakan selama 60 tahun di Weltevreden. Dari sanalah muncul keinginan untuk membangun sebuah gereja baru. Seorang pastor bernama Antonius Dijkmans S.J., ditunjuk untuk merencanakan dan membangun gereja baru tersebut. Dijkmans datang ke Batavia pada 1888, dua tahun sebelum gereja lama rubuh pada April 1890. Sebelumnya ia pernah mendapat pendidikan arsitektur gerejani dari Viollet-le-Duc di Perancis sehingga karyanya di Batavia kemudian terkenal sebagai satu-satunya gereja Neo Gotik dengan ciri yang paling lengkap dan paling halus di Indonesia.

Gereja baru ini direncanakan berdiri di atas lokasi gereja lama, yaitu tanah bekas kediaman seorang panglima tentara Belanda bernama Jendral de Kock yang dibeli oleh umat Katolik di Batavia pada 1828. Lokasi tanah tersebut berada di sudut barat laut Waterlooplein (sekarang Lapangan Banteng). Kawasan ini dikembangkan pada masa Gubernur Jenderal Daendels di abad awal abad ke-19, dan merupakan kawasan pemerintahan dan pemukiman baru di Batavia.

Beberapa bulan setelah gereja lama ambruk, Dijkmans menyelesaikan rancangan gereja baru. Proses pembangunan dimulai dengan ditandatanganinya kontrak antara Mgr. Claessens dan seorang pengusaha batu bata bernama Leykam mengenai pembelian 3 juta batu bata yang berukuran sesuai contoh yang telah ditetapkan.

Pondasi bangunan mulai dikerjakan pada pertengahan 1891. Namun, baru satu tahun pekerjaan berlangsung, proses konstruksi terpaksa dihentikan karena kekurangan biaya. Adolf Heuken, dalam bukunya "Gereja-gereja Tua di Jakarta," mengatakan bahwa pada 1894, Dijkmans terpaksa pulang ke Belanda dengan kecewa. Malangnya, kondisinya yang sakit parah membuatnya tak pernah kembali. Ia meninggal dunia pada 1922 di Belanda. Selama enam tahun pekerjaan pembangunan gereja terhenti, sehingga kegiatan ibadah harus dilaksanakan di garasi pastoran.

Baru pada 1898, pembangunan dapat dilanjutkan setelah uskup baru, Mgr E. Luypen S.J., mengumpulkan dana di Belanda dan menunjuk Insinyur M.J. Hulswit untuk meneruskan pembangunan katedral yang terhenti. Hulswit menyelesaikan proses konstruksi dalam waktu 3 tahun dengan bantuan tukang-tukang lokal yang tidak berpengalaman dan tukang-tukang kayu keturunan Cina untuk pekerjaan atap.

Akhirnya gereja yang diberi nama *De Kerk van Onze Lieve Vrouw ten Hemelopneming* ini dapat diselesaikan dan diresmikan pada 21 April 1901 dengan sebuah upacara besar yang dihadiri oleh pejabat-pejabat Belanda serta umat Katolik Batavia.

A Great Church by the Waterlooplein

It was all started when the only Catholic church in Weltevreden which had been in use for more than 60 years, collapsed. A plan to build a new and more proper church was conceived and Antonius Dijkmans S.J., a Catholic priest who had a proper training on church architecture from Violet-le-Duc in French, was appointed to design the new church. Dijkmans arrived in Batavia in 1888, two years prior to the collapse of the old church in April 1990.

The new church was planned to be built upon the ruins of the former church which was a former residence of General de Kock, a Lieutenant Governor-General for Batavian Navy, that was located at northwest of Waterlooplein (today Lapangan Banteng). The Catholics in Batavia bought the land in 1828 upon where they built the first church. Waterlooplein was aimed to be the center of the newly developed Weltevreden during the Administration of Governor General H.W. Daendels.

Just a few months after the collapse, Dijkmans already finished with the drawing. The construction of the church was begun as soon as the contract was signed between Mgr. Claessens and a brick contractor named Leykam. The contract stated about the purchase of 3 billion pieces of custom made bricks.

The substructure works were started in mid 1891. But just after a year of construction, the whole project was suffered from funding issues thus it has to be put on halt. Adolf Heuken said in his book, "Gereja-gereja Tua di Jakarta," Dijkmans had to return to the Netherlands broken hearted and it worsened his already poor state of health that made him never returned to finish what he had started. Dijkmans passed away in 1922, in the Netherlands, and never had a chance to see the church finished. It took another six years to re-establish the process from all over again, while, in the meantime, the parish had their mass delivered in the garage of the presbytery.

The construction was resumed in 1898 after Mgr. E. Luypen S.J. run a fundraise from the Netherlands and asked M.J. Hulswit to take over the suspended construction. Hulswit finished the construction in three years with the help from unskilled local laborers and the Chinese carpenters for the roof works. This newly finished church was named *De Kerk van Onze*

dki jakarta



Karakter Neo Gotik terlihat sempurna dengan semua elemennya yang lengkap hadir pada Katedral Jakarta. Denah berbentuk salib latin dengan menara kembar pada tampak muka bangunan, dan sebuah *rood spier* yang dinamakan Angelus Dei yang semuanya terbuat dari dari baja.

Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini sempat dicat dengan warna hijau untuk melindunginya dari serangan bom pada malam hari. Warna hijau ini tetap bertahan hingga dilakukannya pemugaran tahun 1988, dimana katedral ini kemudian dicat warna semen dan penutup atap diganti dengan tembaga.

Menara Baja dan Karya Seni Tinggi

Denah dasar katedral merupakan denah Basilika dengan panjang 60 meter, pada bagian depan terdapat *narthex* yang berfungsi sebagai lobi, kemudian bagian selanjutnya terdiri dari lorong tengah yang diapit lorong samping memanjang yang berujung pada altar yang berbentuk setengah lingkaran.

Langit-langitnya menerapkan bentuk kubah berusuk dengan ketinggian 17 meter dari lantai dan terbuat dari kayu. Dinding bangunan gereja terbuat dari batu bata tebal dan berfungsi sebagai dinding pemikul beban. Dinding tersebut kemudian diplester dan diberi motif seperti batu alam. Kuda-kuda kayu jati berbentang lebar, dikerjakan tukang-tukang Kwongfu. Sadar akan harga diri profesinya, mereka dengan bangga membuat inskripsi tanda namanya dengan memakai huruf Mandarin.

Gereja Katedral Jakarta memiliki tiga menara yaitu Menara Daud dan Menara Gading pada sisi timur dan Menara Angelus Dei pada bagian atas pusat denah salib. Ketiga menara ini terbuat dari baja, di antara kedua menara sisi timur terdapat Roseta (Jendela Mawar) khas gereja Gotik yang melambangkan *Rosa Mystica*, yakni Bunda Maria.

Interior katedral dipenuhi karya seni yang tinggi. Salah satunya adalah sebuah lukisan dinding yang menceritakan jalan salib dari keramik karya Th. Moelkeboer. Lukisan tersebut dibuat di Belanda dengan gaya mendekati *Amsterdamsche School* dan ditempatkan di gereja ini tahun 1911. Mimbar dengan ukiran yang sangat indah dibuat oleh Te Popel dan Stoltefuß (Den Haag), dipasang pada 1905. Terdapat juga altar St. Maria (1915) yang menggambarkan pengangkatan Bunda Maria ke surga dan altar St. Josef (1922) yang memperlihatkan Santo Josef melindungi sebuah gereja; masing-masing berada di samping altar di muka. Altar utama yang ada saat ini merupakan hadiah dari gereja Jesuit di Groningen yang diberikan tahun 1956, walaupun pengerjaannya sudah dilakukan sejak Abad ke-19. Banyak benda-benda bersejarah milik gereja saat ini disimpan dan dipamerkan di Museum Katedral.

Lieve Vrouw ten Hemelopneming and consecrated on April 21, 1901, by a festive celebration that was attended by the high-ranks Dutch officials and the Catholics all over Batavia.

In the times of Japanese occupation, the whole building was painted in green to protect it from the night ambush by the Allies. The green paint was retained until the conservation in 1988 took place. This conservation also changed the color of the wall into a cement-like color and the roof cover into copper shield.

Steel Tower and the Fine Arts Inside the Cathedral

The Cathedral of Jakarta is unmistakably the finest Neo Gothic church in Indonesia to date. It still incorporates the Basilican principles by taking the 60 meter long cruciform plan and the existence of Narthex, Nave, twin Aisles, and an Apse with its semi-circular plan.

The interior has a beautiful wooden ribbed vault ceilings which raises 17 meter high from the ground floor. The wall of the church was made out of a thick bricklayer which acts as the bearing wall. The layers are plastered in a certain way that it has an expression of natural stones. The wide-span structure of the roof was made out of teak and done by the Kwongfu carpenters. They fully realized about their expertise that they inscribed their names upon the teaks using Mandarine letters.

The Jakarta Cathedral has 3 towers which were named after the saints. The front towers are the Tower of David and the Tower of Ivory. While the central tower was named Angelus Dei. All of these three has used steel structure. There is one big Rose Window between the east towers which in Catholic is called Rosa Mystica and it symbolizes the divine Mother Mary.
This church is filled with some of the finest works of art. One of them is a series of paintings about Via Crucis, or the Way of Sorrows which was made from ceramics. The paintings were done by Th. Moelkeboer in Netherlands and has a style of

dki jakarta





Pakem denah Basilika teraplikasi dengan sempurna pada Katedral Jakarta. *Nave* dengan dua *Aisle* pada kanan dan kirinya, mimbar yang berada pada *Apse*, ruang Triforium pada lantai kedua, dan *Narthex* pada pintu masuk. Kubah berusuk empat terbuat dari kayu Jati sebagai antisipasi gempa.

Amsterdamsche School. They were installed in 1911. Another work of art is a beautiful podium that was made by Te Popel and Stoltefuβ (Den Haag), installed in 1905. At the other part of the church there is an altar of St. mary (1915) and the altar of St. Josef (1922) which depicts St. Josef protecting a church. These two are flanking the main altar which is a gift from a Jesuit church in Groningen in 1956. The cathedral still possesses many historical arts and relics that are showcased regularly in the church museum.

20

GPIB Pniel (Gereja Ayam)

Jl. H. Samanhudi No.12, Pasar Baru,
Kec. Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta
6°10’09.2”S 106°49’59.0”T
Abad ke-20 20th century

Sosok bangunan gereja yang dipengaruhi oleh paham Romanik dengan dua menara kembar di depan mengapit pintu masuk utama gereja.



dki jakarta

Gereja ini dibangun pada awal abad ke-20, masa peralihan antara arsitektur neo klasik yang banyak diterapkan pada bangunan-bangunan dari abad sebelumnya ke awal arsitektur modern yang datang ke Nusantara dibawa oleh arsitek-arsitek Belanda. Begitu pun fokus umat yang dilayaninya, tidak hanya menyasar para "orang merdeka" namun juga menjangkau para budak.

Pelayanan Injil Bagi Kaum Budak

Selama masa kolonial, ada banyak badan zending Belanda yang berkarya di nusantara. Beberapa diantaranya ada *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) yang menjadi badan zending yang paling banyak berkarya di Indonesia (1847), *Vereeniging tot bevordering van Maleise Christelijke Lectuur*, atau Perkumpulan Bacaan Kristen dalam Bahasa Melayu (1853), dan *Genootschap voor In en Uitwendige Zending*, atau GIUZ, yang berdiri pada pertengahan abad ke-19. GPIB Pniel merupakan salah satu gereja yang diinisiasi oleh GIUZ.

Dari sejak awal, GIUZ sudah memutuskan kawasan Pasar Baru sebagai sasaran pekabaran Injil yang potensial, terutama karena Pasar Baru berkembang sangat pesat sebagai pusat ekonomi di abad ke-19. Perkembangan ini dilatari oleh kegiatan perdagangan yang dilakukan pada pedagang asing yang berdampak pada tumbuhnya pemukiman pinggiran kota yang dihuni orang Moor, Cina, dan orang Melayu.



Ruang ibadah utama gereja dengan balkon yang disangga oleh dua pasang kolom di bagian belakang.

This church was built in the early 20th century, a transitional period between neo-classical architecture that was widely applied to buildings from the previous century to the beginning of modern architecture that came to the archipelago brought by Dutch architects. Initially built as a small chapel with classical style, it gradually evolved through times and embraced the modern spirit. The shifting was not only marked by the visual, but also the people to whom they.

Gospel Service for the Servants

During Dutch colonization, there were large numbers of Dutch missionaries practicing in Indonesia. Some of them were *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG), which had most endeavors in 1847 in Indonesia, *Vereeniging tot bevordering van Maleise Christelijke Lectuur* or Association of Christian Literature in Malay Language in 1853, and *Genootschap voor In en Uitwendige Zending* (GIUZ) in early 19th century. The church of PNIEL was one of the churches initiated by GIUZ.

In the first place, GIUZ had already decided Pasar Baru area as a potential area to preach the Gospel, notably because Pasar Baru was going on a hasty advancement as a central economy district in the 19th century. This development was caused by foreign traders' trading activities, which generated the expansion of suburban residences occupied by the Moor, Chinese, and Malays.

The rise of Pasar Baru as an economy district was aligned with the increasing of the laborer population caused by the trading activity. These laborers were later be the main engagement of GIUZ churches' services.

The establishment of the church of PNIEL started with the construction of a chapel at Pintu Besi area in 1856. Initially, all of the prayers and services were concentrated in this chapel building.

Perkembangan daerah Pasar Baru sebagai pusat perekonomian juga berbanding lurus dengan perkembangan populasi budak yang hadir dari kegiatan perdagangan ini. Budak-budak inilah yang kemudian menjadi fokus pelayanan Injil yang dilakukan oleh GIUZ.

Sejarah pendirian Gereja Pniel dimulai dengan pembangunan kapel di daerah Pintu Besi pada 1856. Pada awalnya, semua kegiatan peribadatan dipusatkan di gedung kapel tersebut. Namun, dalam waktu singkat kapasitas kapel menjadi tidak memadai. Pembangunan gereja yang kedua dilakukan dengan menghilangkan bentuk awal gereja pertama. Perubahan total ini disebabkan karena kondisi bangunan kapel sudah tidak layak, dan diperparah dengan bertambahnya fungsi sebagai tempat penampungan para jompo pindahan dari CAS (*Carpentier Alting Stichting*) yang terletak di Jl. Medan Merdeka Timur.

Sejak awal, pembangunan gereja baru mengalami kendala besar terkait dengan dana yang tidak mencukupi. Namun rencana ini segera terealisasi setelah sumbangan dari J. Dinger dan pinjaman dari pemerintah mengalir. Peletakan batu pertama gedung gereja kedua dilakukan tanggal 24 September 1913, dan bangunan gereja selesai dan diresmikan pada 1915.

Elemen Lama Rasa Baru

Gereja PNIEL dirancang oleh Biro Arsitek Cuypers dan Hulswit yang merupakan salah satu biro ternama pada masa itu. Gereja ini dibangun pada masa peralihan, sehingga masih memperlihatkan ciri klasik, namun sudah mengadaptasi gaya modern. Hal ini terlihat jelas dengan adanya ciri gereja romanik yang menjadi kiblat gereja-gereja Protestan yang dibangun Belanda. Namun elemen lama ini hadir dengan gubahan bentuk yang baru.

Salah satunya terlihat pada jendela mawar yang masih berada di posisi diagonal dengan altar namun dengan ornamentasi yang jauh lebih modern. Begitupun dengan bentuk jendela lengkung yang menggabungkan dua jendela lengkung dengan jendela atas diatas keduanya dalam satu bingkai lengkung yang lebih besar, namun dengan gaya ornamentasi yang jauh lebih modern. Interior gereja terlihat sederhana dengan hadirnya bentuk-bentuk geometris pada balkon dan langit-langit.

Sumalyo pernah mengindikasikan bahwa Cuypers dan Hulswit mengalami masa peralihan pasca tahun 1910. Tadinya biro ini terkenal dengan gaya bangunan klasik Eropa, yang terlihat pada penerapan prinsip proporsi dan kehadiran ornamen-ornamen klasik. Namun kemudian hal ini berubah setelah tahun 1910, dimana mereka mulai mencampurkan unsur-unsur klasik dengan gaya modern pada karya-karyanya yang terbangun. Setelah tahun 1920-an, biro ini lebih banyak memakai gaya modern.

Nonetheless, in a short period of time, the capacity of the chapel was not adequate anymore. Hence, the construction of the second church building was made and completely demolished the original shape of the first church. The total transformation was because the original chapel was already defeasible and worsened by the additional function to keep the elderlies from *Carpentier Alting Stichting* (CAS) located in Jalan Merdeka Timur.

In the beginning, the church encountered some difficulties regarding the insufficient funds. Fortunately, the initiation was made possible after additional donations from J. Dinger and loans from the government were available. The laying of the first stone for the second church building was done in September 24, 1913, and officially inaugurated in 1915.

Feelings of the New in the Old

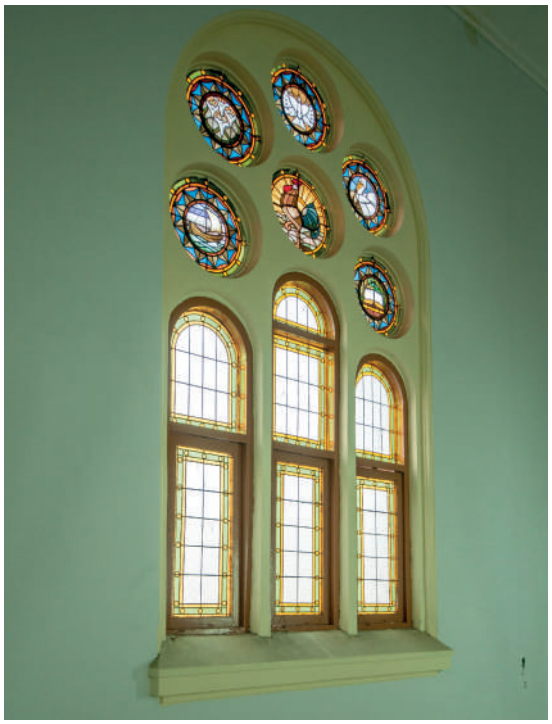
The church of PNIEL was designed by Cuypers and Hulswit Architect Firm, one of the eminent architect firms of that time. This church was built in the transitional era, which explains the Classical characteristics with some Modern style influences. The combinations could be seen on the presence of Romanesque architectural elements that became the focal point for Dutch churches, but modified with new styles and shapes.

Take the example of the rose window in this church. It is placed diagonally by the altar, but with more modern ornamentations. So are the double window or triple window principles in the window shapes, added with contemporary decorations.

The interior of the church shows an influence from Art Deco architecture style, seen from the small amount of ornaments and geometrical shapes on the balcony and ceiling. Even the choice on the lamp shades for the worship area are also influenced heavily by Art Deco style.

Sumalyo once indicated that Cuypers and Hulswit went under a transitional phase after 1910. Previously, the firm was famous for European building style that could be identified from the principles of proportion and classical ornaments. However, this practice changed after 1910 when they started to integrate classical elements with contemporary style. In 1920 and afterwards, the firm frequently used modern architecture style.

dki jakarta





Jendela -jendela kaca patri berbentuk lengkung yang digabungkan dalam sebuah bingkai bersama dengan beberapa jendela atas yang juga merupakan jendela kaca patri.

21

Gereja Katolik Santa Theresia

Jl. Gereja Theresia No.2, Gondangdia,
Kec. Menteng, Jakarta Pusat, DKI Jakarta
6°11'20.1"S 106°49'31.8"T
Abad ke-20 20th century



Gereja Katolik Santa Theresia yang terletak di Kawasan Bersejarah Menteng menjadi salah satu penanda perkembangan kawasan ini di awal abad ke-20. Merupakan gereja Katolik pertama yang dibangun di kawasan Menteng, sebuah kawasan pemukiman dikembangkan pada awal abad ke-20 masa tersebut.

Gereja Baru di Luar Batas Kota

Pertumbuhan Kota Weltevreden yang pesat ternyata berbanding lurus dengan pertumbuhan umat Katolik yang tinggal di sana. Sebelum tahun 1933, semua umat Katolik di Weltevreden beribadah ke Gereja Katedral. Namun kemudian kondisi ini berubah setelah

The Santa Theresia Catholic Church, located in the Menteng Historic District, was one of the signature of the development of the region in the early 20th century. It was the first Catholic church to be built in the Menteng area, a residential area which was being developed.

A New Church Outside the City Boundary

The brisk advancement of Weltevreden city was on par with the increasing of Catholics residents. Before 1933, all the Catholics in Weltevreden prayed in the Cathedral. Subsequently, the condition shifted after the opening of a new sector outside the city that encouraged population growth. Due to that, in 1933,

Bentuk atap pelana yang runcing dan tinggi, memperlihatkan gaya ekspresionisme. Efek ketinggian atap yang tidak biasa ini menambah kesan megah dan berwibawa pada wajah gereja.

pembukaan kawasan pemukiman baru yang mendorong pertumbuhan populasi penduduk. Karenanya, pada 1933, pengurus Gereja Katedral merencanakan pembangunan gereja baru di Kawasan Menteng.

Seorang pastor sempat mengutarakan keberatannya kepada Vikaris Apostolik Batavia Mgr. Petrus Willekens S.J., saat gereja ini akan dibangun. Ia mempertanyakan mengapa keuskupan akan membangun sebuah gereja di luar kota, menurutnya tidak ada orang yang mau beribadat kesana. Memang pada saat pembangunan gereja ini, kawasan Menteng merupakan kawasan yang baru dibuka sebagai kawasan permukiman di Jakarta. Namun kemudian pertanyaan ini terjawab ketika banyak warga yang bermukim di Menteng dan Gondangdia yang menginginkan tempat beribadah yang lebih terjangkau secara jarak.

J.Th. Van Oyen adalah arsitek yang dipercaya untuk merancang gereja baru ini. Gereja nantinya akan berdampingan dengan pastoran dan Sekolah Susteran Theresia yang telah ada sebelumnya. Dengan dibangunnya gereja yang akhirnya diberi nama Gereja Santa Theresia tersebut, maka umat Katolik di kawasan Menteng dan Gondangdia tidak perlu berjalan kaki terlalu jauh ke Gereja Katedral seperti yang mereka lakukan sebelumnya untuk beribadah.

Van Oyen adalah salah satu arsitek dengan rekam jejak yang baik. Beberapa karya gereja yang pernah ditanganinya juga bisa ditemukan di luar Batavia. Pada saat merancang gereja ini, Oyen masih bekerja di *Architecten en Ingenieursbureau Fermont en Cuypers*. Sebelumnya dia juga pernah bekerja sebagai juru gambar pada *Departemen van Burgerlijke Openbare Werken* (Dept. BOW—Departemen Pekerjaan Umum pada masa pemerintahan kolonial Belanda), serta bekerja sebagai arsitek di Semarang.

Akhirnya pembangunan gereja dapat diselesaikan tahun 1934. Peresmiannya dilakukan oleh Pastor A. Th. Van Hoof S.J., provicaris Jakarta. Pastor Van Driel S.J. kemudian ditetapkan sebagai pastor Paroki St. Theresia. Misa pertama di gereja ini dipersembahkan oleh Romo Van Hoof S.J. dan dilanjutkan dengan pemberkatan lonceng baru oleh Uskup Jakarta Mgr. H. Leven S.J.

Jendela Roseta Berhias Mawar, Bunga Bakung dan Bintang Daud

Gereja Theresia dibangun pada 1933–1934, sebuah masa dimana banyak arsitek Belanda berkarya di Indonesia. Melalui karya-karyanya, para arsitek tersebut membawa pula ide-ide baru untuk diterapkan dalam ranah arsitektur Indonesia. Gereja ini adalah salah satunya. Walaupun denah gereja berbentuk salib seperti lazimnya ditemui pada katedral-katedral tua di Eropa, tetapi secara keseluruhan bentuk gereja ini menampilkan trend arsitektur yang lebih

the Cathedral management suggested a construction of a new church at Soendaweg sector.

A pastor once said his objection to Apostolic Vicariate of Batavia, Mgr. Petrus Willekens S.J., when this church was planned to be constructed. He questioned the objective of establishing a church outside the city as he thought nobody would go there to pray. The uneasiness made sense since Menteng area was newly commenced as a new residential area by the time this church was built. Eventually, the uncertainty was resolved when more and more citizens from Mentend and Gondangdia wanted a more accessible place of worship.

Architect J.Th. Van Oyen was trusted to design this new church. Later, the church will be placed side by side with Theresia Sister School that had been there beforehand. With the church of Santa Theresia, the Catholics in Menteng and Gondangdia area doesn't need to walk too far to the Cathedral as they did before.

J.Th. Van Oyen was also one of the architects that had decent past works, with some of his church designs found outside Batavia. When handling this project, Oyen was working with Fermont en Cuypers Architect Firm. He had also worked as a drafter at *Departement van Burgerlijke Openbare Werken* (Public Works Department in Dutch colonization era and worked as an architect in Semarang.

At the end, the construction of the church could be finished in 1934. The inauguration was done by Pastor A. Th. Van Hoof S.J., a vicar apostolic based in Jakarta. Thereafter, Pastor Van Driel S.J. was appointed as a pastor for St. Theresia parish. The first mass in the church of Santa Theresia was held by Father Van Hoof S.J. and followed with a ceremonial for new church bell by the Bishop of Jakarta, Mgr. H. Leven S.J.

Rose Window Decorated by Roses, Lilies, & David Star Tracery

Theresia Church was built in 1933 - 1934, a time when many Dutch architects worked in Indonesia. Through his works, the architects also brought new ideas to be applied in the realm of Indonesian architecture. This church is one of them. Although the cross-shaped church plan as is commonly found in old cathedrals in Europe, but overall the shape of this church displays a more modern architectural trend. *Nieuwe Zakelijkheid* who indeed was currently developing in the Dutch East Indies.





KIRI Jendela mawar pada Gereja Santa Theresia berhias tiga simbol yang terpatri pada kaca hias di bagian bawahnya. Ketiga simbol tersebut mewakili bunga mawar sebagai simbol Maria, bunga bakung sebagai simbol Fransiskus Xaverius, dan Bintang Daud sebagai simbol Santo Ignatius de Loyola.

KANAN Bagian apse gereja berbentuk setengah lingkaran, layaknya Basilika. Namun atap beton pada ruang apse bertemu dengan atap pelana pada bangunan gereja, menghasilkan pertemuan gaya yang menarik.

modern. *Nieuwe Zakelijkheid* yang memang saat itu sedang berkembang di Hindia Belanda. *Nieuwe Zakelijkheid* mewakili gaya aristektur modern yang lebih sederhana dalam pemakaian ornamen pada bangunan. Meskipun demikian, pengaruh bentukan Gotik yang diolah secara modern masih dapat dilihat pada bangunan ini, seperti jendela mawar (rose window) yang terdapat diatas ketiga pintu masuk gereja. Atap gereja yang besar dan curam dengan tampak muka berbentuk segitiga menghadap ke tiga arah yang berbeda, sehingga bangunan ini dapat terlihat dari tiga arah sesuai lokasinya yang terletak di sudut pertemuan jalan. Menara runcing yang diletakkan ditengah-tengah, mengaksentuasi pintu masuk utama gereja. Beberapa detail bangunan yang nampak dipengaruhi oleh Art Deco dapat ditemui pada profil yang terdapat dibagian atas jendela mawar.

Meskipun menunjukkan kecenderungan ke arah semangat modern, permainan kaca patri masih terlihat, terutama pada jendela. Terdapat 13 buah jendela kaca patri lukis yang menggambarkan Kristus bersama kedua belas rasulnya. Tiga buah jendela mawar (roseta) yang ada juga dihiasi kaca patri lukis (*gebrandschildered glass*) pada tiap-tiap pintu masuk.

Roseta pada pintu masuk utama, menggambarkan St. Theresia yang disimbolkan dengan setangkai bunga mawar. Sedangkan roseta pada pintu samping Timur Laut menggambarkan St. Ignatius de Loyola (pendiri Serikat Jesuit) yang dilambangkan dengan Bintang Daud. Dan pada pintu masuk sisi Barat Daya menggambarkan St. Fransiscus Xaverius (pelindung Misi), yang dilambangkan dengan bunga bakung.

Nieuwe Zakelijkheid represents a simpler style of modern architecture in the use of ornaments in buildings. Nonetheless, the influence of Gothic formations that are processed in a modern way can still be seen in this building, such as the rose window above the three church entrances. The steep, large roof of the church with a triangular shaped face facing in three different directions, so that this building can be seen from three directions according to its location which is located at the corner of the meeting road. The spiky tower, placed in the middle, accentuates the church's main entrance. Some details of buildings that appear to be influenced by Art Deco can be found on the profile located at the top of the rose window.

Even though the design shows tendency towards modern styles, the play of stained glasses are still shown, particularly in windows. Such as on 13 colored stained glass telling the story of Christ with His twelve apostles and three rose windows with painted stained glass on each doorway entry.

The rose window on the northwestern main entry portrays St. Theresia with the symbol of roses. While rose window on eastern entry depicts St. Ignatius de Loyola, Saint Patron of The Order of Jesuit, illustrated with a David star. Lastly, the southwestern entry represents St. Fransiscus Xaverius, a Saint Patron, who symbolized with lilies.

dki jakarta

22

Gereja Sion

Jl. Jembatan Batu No.17, Pinangsia,
Kec. Taman Sari, Jakarta Barat, DKI Jakarta
6°08'37.3"S 106°48'43.2"T
Abad ke-17 17th century

Berusia lebih dari 300 tahun, Gereja Sion yang masih tegak berdiri hingga saat ini adalah salah satu gereja tertua di Jakarta, bahkan mungkin di Indonesia. Terletak di Jl. Pangeran Jayakarta, kawasan di sekitar gereja terkenal sebagai daerah elite di abad ke-17. Deretan rumah mewah dan kebun yang luas adalah pemandangan yang biasa saat itu.

Walaupun dahulu dikenal sebagai Gereja Portugis (*De Nieuwe Portugeesche Buitenkerk*), namun umat gereja ini dahulunya adalah bekas tawanan dan budak yang dibeli oleh Portugis dan tinggal di wilayah luar tembok kota Batavia. Mereka dijanjikan kebebasan oleh Belanda dengan syarat mau memeluk agama Kristen dan menjadi anggota Gereja Reformasi.

The church of Sion whose age surpassed three centuries is one of Jakarta, even Indonesia, oldest church. It is located in Jalan Pangeran Jayakarta which is known as 17th century elite area. Vast field and grand houses were common in the area.

Although it was known as the church of Portugis or Portuguese church (*De Nieuwe Portugeesche Buitenkerk*), the congregations were former captives and slaves who were bought by the Portuguese and lived outside the border of Batavia city wall. They were guaranteed to be freed by the Dutch on particular condition: they had to became Christian and join member of the church of reformation church.



Tampak depan Gereja Sion yang sederhana dan simetris dengan lonceng di depan gereja ini dibuat tahun 1675 dan sampai hari ini masih tergantung pada menara kayu di halaman samping gereja.



Interior gereja yang kaya akan detail Barok, seperti pada pagar balkon dan orgel Pada awalnya, kolom struktur sebenarnya hanya berbentuk tiang kayu tebal. Namun sekarang tiang ini diselimuti kolom bata berplester putih bergaya Toskania.

Pada awal berdiri di tahun 1675, gereja ini masih berupa sebuah pondok kayu yang dibangun di atas tanah kuburan sebagai tempat belajar agama. Lonceng yang dibuat pada tahun yang sama, digunakan untuk memanggil orang ketika kelas akan dimulai. Hari ini lonceng tersebut masih tergantung pada menara kayu di sisi utara gereja.

Gereja dirancang oleh Ewout Verhagen dari Rotterdam dan dibangun di atas 10.000 tiang pancang dari kayu. Pada papan peringatan yang terpasang di ruang rapat Gereja Sion tertulis bahwa batu pertama gereja ini diletakkan pada 19 Oktober 1693 oleh Peter van Hoorn. Gereja ini dibangun atas perintah Presiden Gereja (*Kerkmeester*) yaitu Joan van Hoorn yang Terhormat. Tahun 1957, Gereja Portugis berubah nama menjadi GPIB Jemaat Sion.

Awalnya langit-langit gereja disangga enam tiang kayu, namun tahun 1720 diperkuat dengan bata yang diplester dan dilabur putih. Gereja berbentuk empat persegi dengan atap perisai memperlihatkan kesederhanaan tanpa hiasan apapun pada tampak luarnya. Di atas setiap pintu masuk terdapat pedimen yang disangga sepasang kolom Toskania. Deretan jendela lengkung terlihat pada ketiga sisi dindingnya.

When it was first established in 1675, this church was merely wooden hut built on graveyards which was used as a place to study the religion. The bell made in the same years, was used to summon the people when the class was about to start. Today, the bell is still hung on the wooden tower on the northern of the church.

The church was designed by Ewout Verhagen from Rotterdam and was built above 1000 wooden piles. Based on the memorial board attached in the meeting room, it was stated the church of Sion first stone was laid in October 19th, 1693 by Peter van Hooorn. The church was built by under the authority of Joan van Hoorn, the *Kerkmeester* or the head of the church. In 1957, the Portugis Church was changed into GPIB Jemaat Sion.

Prior, the church ceiling was supported by six wooden columns, hence in 1720 it was reinforced with plastered brick and coated in white. Rectangular-shaped church with a shield roof displays modesty on the exterior. Above

dki jakarta

Keistimewaan gereja terdapat pada ruang dalamnya. Orgel dan mimbar kayu adalah karya H. Bruyn yang sangat khas dengan hiasan ukiran flora bergaya Barok yang dipelitur dengan warna kayu gelap. Perabotan ini merupakan perabot asli gereja yang belum berubah sejak dibangun. Beberapa perabot asli lainnya berasal dari Gereja Salib di dalam tembok kota Batavia, yang saat ini telah dibongkar.

Di halaman luar gereja terdapat nisan untuk memperingati Gubernur Jenderal Carel Reniersz (1650-1653) dan istrinya, sebagai penyumbang tanah untuk Gereja Sion. Selain itu terdapat juga nisan untuk memperingati Kapten Tituler Christoffel Thomas, yang meninggal tahun 1766. Batu nisan Gubernur Jenderal Zwaardecroon (1718-1725) adalah yang terindah. Batu nisannya berasal dari Pantai Koromandel (India).

Mengingat usianya, gereja ini pernah dipugar pada 1920 dan 1978. Gereja ini juga telah ditetapkan menjadi Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta no.475 tahun 1993.



Ruang dalam gereja dengan altar bergaya barok, sangat kontras jika dibandingkan dengan penampilan luar gereja yang sederhana.

each entrance, a pediment supported by a pair of Tussion columns is laid. Arched rows were aligned and visible on all three sides of the wall.

The church uniqueness are found in its interior. Wooden organ and pulpit were made by H. Bruyn who is known with his Baroque style flora carvings polished in dark wood colour. These original furniture have never been changed since the church was built. Other original furniture were from the church of Salib inside the Batavia city wall which has now been demolished.

In the outer courtyard of the church lies gravestones to commemorate General Governor Carel Reniersz (1650-1653) and his wife, who contributed land for the church. There are also tombstones to commemorate Captain Tituler Christoffel Thomas who passed away in 1766. General Governor Zwaardecroon (1718-1725) tombstones were made from Koromandel beach, India, and the most beautiful ones.

Regarding its age, this church has been preserved since 1920 and 1978. This church has been entitled as heritage building based on Decree of Jakarta Governor.

23

Gereja Katolik Santa Maria de Fatima

Jl. Kemenangan III No. 47, Jakarta Barat, DKI Jakarta
6°08'17.4"S 106°49'04.2"T
Abad ke-19 19th century

Tersembunyi di tepi jalan Kemenangan III yang sibuk di Glodok, sebuah kawasan pecinan tua di Jakarta, gereja berusia hampir 3 abad ini hampir tak disadari keberadaannya. Gereja yang unik karena bentuknya yang tidak lazim seperti bangunan gereja pada umumnya. Sebuah rumah bekas milik kapitan Cina yang kemudian beralih fungsi menjadi gereja.

Dari Rumah Kapitan Menjadi Gereja

Pasca peristiwa 1740 masyarakat Cina di Batavia tinggal berkelompok dalam satu wilayah yang disebut sebagai *Chineese Wijk* atau Pecinan, yang sekarang dikenal dengan Glodok. Dahulu lebih dikenal sebagai Kampung Klenteng karena di daerah ini terdapat Guan-yin

Secluded on the corner of the busy Kemenangan III Street in Glodok, an old Chinatown in Jakarta, a 3-century-old church's existence is barely known. This church is rather exceptional for its uncommon shape, unlike other common churches, since it transformed a house of a Chinese Lieutenant into a church.

From a Lieutenant's House into a Church

After the 1740 incident, the Chinese in Batavia lived together in one sector called Chinese Kamp, which now known as Glodok. Formerly, this economically busy area on the southern outskirts of Batavia, was widely known as Kampung Klenteng due to



Bangunan gereja Santa Maria de Fatima merupakan bangunan bergaya arsitektur tradisional Cina.

(Dewi Kwan—Im) ting (vihara). Kawasan yang padat dengan aktivitas niaga ini terdapat di sisi selatan di luar tembok kota Batavia. Pada masa itu, pemerintah kolonial Belanda banyak mengangkat orang-orang Cina untuk dijadikan pemimpin bagi masyarakat Cina di kota-kota besar di Indonesia. Pangkat yang diberikan kepada masing-masing pemimpin ini adalah Kapitan atau Mayor, sesuai dengan hirarkinya masing-masing. Tugas dari Kapitan atau Mayor ini adalah untuk mengurusi warga Cina termasuk memungut pajak, melerai sengketa dan memastikan keamanan di wilayahnya.

Gereja Santa Maria de Fatima Toasebio ini menempati sebuah bangunan dengan arsitektur Cina yang pada awalnya terletak di lahan milik seorang Mayor Cina bernama Tan Eng Goan. Setelah dijual pada pertengahan abad ke-19, didirikan bangunan rumah tinggal milik seorang Kapiten Cina bernama Tjioe Goan Jok. Pater Conradus Braunmandi S.J., Pater Zwaans S.J. dan Pater Caroule Staudinger S.J. datang sekitar tahun 1950-an ke Jakarta, mereka kemudian merintis pembelian tanah di kawasan Toasebio untuk mendirikan gereja, sekolah dan asrama bagi orang-orang Hoakiau (Cina Perantauan). Sejak tahun 1954 bangunan ini difungsikan sebagai gereja Katolik hingga kini.

Altar Berhias Ornamen Cina

Bangunan gereja yang menggunakan bekas rumah tinggal pejabat Cina di abad ke-19 tentunya memiliki langgam khas yang dipengaruhi tradisi Cina. Terdiri dari beberapa gugus massa bangunan yang ditata secara simetris. Seperti umumnya rumah bangsawan atau pejabat Cina, bangunan ini terdiri dari bagian depan, tengah, belakang yang di antaranya terdapat halaman sebagai penghubung, ditata linear memanjang ke belakang. 3 bagian masa bangunan diapit oleh bangunan sayap samping kanan dan kiri, dengan halaman samping sebagai antara. Pada saat digunakan sebagai gereja, bagian depan, halaman tengah dan bagian tengah bangunan dijadikan satu bagian menjadi ruang ibadah. Pemugaran dan renovasi ini terjadi pada 1999. Bangunan belakang saat ini menjadi pastoran sedangkan bangunan sayap samping berfungsi sebagai ruang-ruang penunjang aktivitas gereja. Bangunan tengah merupakan bangunan dua lantai, lantai dasarnya merupakan ruang altar, sedangkan lantai dua berfungsi sebagai ruang kerja dan ruang tidur pastor. Bangunan dengan luas sekitar 2.293 m^2 berada di atas tanah seluas 3.221 m^2 ini, pernah dipugar sebagian tahun 2013-2014. Tahun 1993 bangunan ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya tingkat provinsi, dan di tahun 2005 sebagai Bangunan Cagar Budaya tingkat nasional.

the Guan-yin Vihara (Goddess Kwan-Im) that was established here. At that time, Dutch Colonial Government appointed many Chinese men to be selected as a chief for the Chinese in big cities in Indonesia. The position that was bestowed to each chief was Lieutenant or Major, corresponding to their own hierarchy. Their duty as a Lieutenant or Major are taking care of the Chinese inhabitants, including collecting tax, arbitrating disputes, and ensuring the safety of his area.

The church of Santa Maria de Fatima Toasebio is settled in a building with Chinese architecture style located in a land owned by a Chinese Lieutenant named Tan Eng Goan. This land was sold in the middle of the 19th century which then used by Tjioe Goan Jok, another Chinese Lieutenant, to construct his house. Around 1950, Pater Conradus S.J., Pater Zwaans S.J., and Pater Croule Staudinger S.J. came to initiate land purchasements to build churches, schools, and dorms for the Hoakiau (Chinese immigrants). Thus, since 1954 up until now, the building is used as a Catholic church.

Altar with Chinese Ornaments

On account of using a house of a Chinese Lieutenant in the 19th century, the building was obviously influenced by Chinese styles and traditions. At a glance, this building consisted of several building masses which arranged symmetrically. Similar to the Chinese officials houses in general, this church is consisted as front, center, and back parts, arranged lengthways to the back and connected with a courtyard. The three building masses are enclosed by two aisles on the right and left sides, with courtyards on each sides as connectors.

When it is started to be used as a church, the front part, middle courtyard, and the center part were combined into one worship area. Renovated and conserved in 1999, the back part of the building is now used as friary, while the aisles adjusted to support the activities of the church. The main building consists of two levels, ground level for altar room and upper level for working space and the Pastor's private room. This church received a Provincial Heritage status in 1993, and National Heritage status in 2005. In 2013-2014, the church with 2293 square metres wide on 3221 square metres land went under partial restoration.

Karena dulunya dimiliki orang Cina dengan jabatan Kapitan, rumah ini dihiasi dengan beraneka ragam ornamen yang tidak bisa ditemukan di semua rumah Cina misalnya sepasang patung singa batu di depan rumah dan bentuk atap ekor walet yang hanya ada di rumah para pejabat atau bangsawan berkedudukan tinggi. Pada teras depan terdapat struktur konsol kayu bersusun khas langgam Cina yang disebut *Tou-Kung*. Ornamen motif jamur lin-chie menghiasi dinding sopi-sopi atap serta lukisan menjangan pada ujung bawahnya. Pintu utama gereja berupa pintu kayu dua daun bercat merah, masih menggunakan engsel kayu tradisional yang merupakan bagian dari daun pintu. Karakter langgam Cina yang menonjol nampak bagian altar gereja yang merupakan tinggalan dari bagian teras rumah Kapitan di abad ke-19. Pada altar terdapat kuda-kuda kayu bersusun dihiasi dengan ornamen ukiran kayu motif bunga krisan dan para bijak cendekia.

Kehadiran Gereja Santa Maria de Fatima di tengah masyarakat beretnis Cina dan berada berdekatan dengan beberapa vihara menunjukkan bukti toleransi dan inkulturasi budaya antar umat beragama khususnya di daerah Glodok. Misa Imlek yang menunjukkan inkulturasi budaya Cina dan agama Katolik yang masih terjaga sampai saat ini. Gereja Santa Maria de Fatima merupakan satu dari sedikit gereja Katolik yang sejak berdirinya di tahun 1950-an masih tetap mempertahankan misa dalam bahasa Mandarin sampai sekarang.

The previous owner, a Chinese Lieutenant, explains why this building is filled with numerous extraordinary ornaments that couldn't be found in common Chinese houses. For instance, a pair of lion statue in front of the house and swallow-tail-shaped roof that could only be found in executives' houses. On the front yard, there is a typical Chinese stacked wood system called *Tou-Kung*. There are also Lin-chie mushroom ornaments on the roof gable and deer paintings on its bottom part. The main entry of the church is a red wooden double doors, which still uses traditional wooden hinges as part of the door. The altar which is the remains from the courtyard part of the Lieutenant house in the 19th century, equipped with stacked wooden horses, ornamented by chrysanthemum flower and the wise scholars wood pattern, displaying a very noticeable Chinese style.

Located between the Chinese and nearby several viharas proves the acculturation and toleration from the church of Santa Maria de Fatima, added with the Chinese New Year mass that shows the inculturation between Chinese tradition and Catholicism which still preserved until present time. This church is also one of the few Catholic churches that still continues its mass in Mandarin.





KIRI Altar ditampilkan layaknya altar persembahyangan, namun dengan simbol-simbol Katolik. Warna merah sebagai warna yang esensial secara kepercayaan Cina, juga tidak dihilangkan.

KANAN Ornamen pada Kuda-Kuda Altar memperlihatkan ornamen bunga krisan dan para cendekiawan.

dki jakarta

24

Gereja Baptis Indonesia, Kebayoran

Jl. Prof. Joko Sutono SH No.1, Melawai,
Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta
6°14'30.9"S 106°48'27.2"T
Abad ke-20 20th century

Kehadiran Gereja Baptis di Indonesia tak lepas dari pelayanan Pendeta Stockwell Sears, seorang misionaris Baptis Indonesia yang pindah dari Surabaya ke Jakarta. Pelayanannya ditandai dengan pembukaan kelas-kelas Alkitab pada 1961, yang bertempat di kediamannya di Jl. Galuh I no. 11, Kebayoran Baru, Jakarta. Seiring waktu, kegiatan tersebut semakin besar dan diikuti oleh semakin banyak jemaat. Melihat kondisi ini, maka muncullah rencana mendirikan tempat ibadah yang tetap dan lebih akomodatif terhadap pertumbuhan jemaat saat itu.

The church of Baptis existence in Indonesia is indebted to Priest Stockwell Sears missionary who moved from Surabaya to Jakarta. His mission marked by the opening of Bible class in 1961 located in his residence at Jalan Galuh I No. 11, Kebayoran Baru, Jakarta. Over time, his mission and congregation grew in numbers. Regarding this situation, plan to build new permanent and hospitable place of worship was initiated.



Bangunan gereja dengan gaya arsitektur modern terlihat dari bentuk bangunan, pemakaian krawang sebagai jendela dan kanopi yang menanungi pintu masuk.

Pengumpulan dana bagi pembangunan gereja dilakukan melalui Misi Baptis Selatan yang menghimpun sumbangan dari Jemaat Baptis di seluruh dunia. Perancangan bangunan gereja dipercayakan kepada arsitek bernama Ir. Poei. Peletakan batu pertamanya dilakukan pada 7 Oktober 1962. Gereja ini selesai pembangunannya tanggal 1 September 1963. Bersamaan dengan itu, diresmikanlah pengorganisasian Gereja Baptis Indonesia Kebayoran. Organisasi gereja tersebut terdiri dari 15 orang anggota yang menandatangani piagam pengorganisasian gereja.

Secara arsitektural, gaya bangunan Gereja Baptis Indonesia di Kebayoran Baru ini sudah mengadopsi semangat arsitektur modern, sejalan dengan masa dimana ia dibangun. Bentuk atap yang sangat tinggi memperlihatkan pengaruh ekspresionisme. Pengaruh artsitektur Jengki terlihat pada deretan atap pelana mungil berderet tiga pada sisi samping bangunan gereja. Seri atap tiga ini simetris terdapat pada kedua sisi bangunan.

Sepanjang bagian bawah dinding eksterior dilapisi batu pipih berbentuk persegi panjang berwarna coklat kehitam-hitaman dengan ketinggian satu meter. Keseluruhan lapisan batu pipih tersebut disusun menyerupai motif anyaman.

Bangunan gereja yang merupakan bangunan utama memiliki denah berbentuk salib membujur dari arah Utara-Selatan untuk ruang ibadah utama. Serta melintang Barat-Timur yang merupakan bagian transep, yakni bagian tengah gereja yang memisahkan antara jemaat dan mimbar. Interior gereja minim ornamen, khas arsitektur modern tahun 1960-an.

Pada bagian ruang mimbar, selain altar serta podium, juga terdapat balkon di sisi kanan-kiri. Kedua bangunan balkon tersebut dihubungkan oleh tangga terbuat dari beton. Balustrade atau pagar langkan terbuat dari besi terdapat di sepanjang tepian masing-masing balkon tersebut.

Fund raise towards the new church construction was done through Baptis Selatan mission which collected donations from Baptis congregations all over the world. The architect of the new church was entrusted to Ir. Poei. The first stone was laid on October 7th, 1962, and the church was completed and inaugurated in September 1st, 1963 as the church of Baptis Indonesia Kebayoran. The church organisation consisted of 15 members who signed the church organization charter.

The church of Baptis Indonesia in Kebayoran baru adopted Modern Architecture spirit, in line with its construction period. Simple, straightforward forms with almost no ornamentation suggest a strong modern impression. The use of rooster at the front window and the canopy that surrounds the entrance adds to that impression. The steep roof shape and the row of small saddle roofs on the side of the building add a modern expression to this church building.

Throughout the lower part of the exterior walls are coated with one meter long of thin rectangular plate-stone in blackish brown colour. The whole plate-stone is arranged resembling woven pattern.

The main building which floor plan is cross-shaped, stretched from north to south, and is used as the congregation place. It crossways from west to east which separate the pulpit and the congregation area. The minimum amount of ornaments in the church interior indicates the typical Modern Architecture style in 1960s.

dki jakarta





KIRI Interior gereja sudah memakai konsep bentang lebar. Layaknya gereja Protestan, altar tidak lagi dibuat dalam satu ruang khusus, hanya diberi pelataran panggung.

KANAN Sebagai bangunan dengan semangat Arsitektur Modern, gereja ini menggambarkan dengan jelas kejayaan beton bertulang. Tabir surya pada tiap jendela dengan bentuk yang bisa dibuat sesuka hati, portico dengan atap datar dan ditopang oleh kantilever, adalah beberapa detail yang menggambarkan hal tersebut.

jawa barat *west java*

25

Gereja Katedral Bogor

Jl. Kapten Muslihat No.22, Tanah Sareal, Bogor, Jawa Barat
6°35'48.7"S 106°47'34.6"T
Abad ke-20 20th century



Tampak depan Katedral Bogor yang bergaya arsitektur Neo Gotik. Pintu masuk utama berada di tengah dengan patung Bunda Maria tepat diatasnya.

Katedral Bogor mempunyai nama resmi Gereja Katedral Santa Perawan Maria. Berawal dari kompleks rumah peristirahatan, gereja ini kini menjadi salah satu dari sedikit gereja Neo Gotik yang tersisa, dan masih dalam kondisi yang sangat baik.

Gereja Baru Khusus Umat Katolik di Bogor.
Berdirinya Gereja Katedral Bogor tidak bisa dilepaskan dari peranan dua misionaris perintis, yaitu Mgr. A.C. Claessens, Pr., dan keponakannya, Pastor M.Y.D. Claessens, Pr. Sebelum kedatang dua misionaris ini,

The Cathedral of Bogor was consecrated by the name the Cathedral of Saint Virgin Mary. It is a part of what then was a retreat compound which expanded into a Catholic mission complex. It is today one of the few Neo Gothic churches in Indonesia that remains in excellent condition.

The New Church for Catholics in Bogor.
The initiative to build the Cathedral of Bogor was coming from two Catholic missionaries, Mgr. A.C. Claessens, Pr., and his nephew, M.Y.D. Claessens, Pr., who were among the earliest missionaries that were sent to Bogor. Prior to their arrival, Catholics in Bogor were not in good coordination. This parish had yet no permanent house of worship, and thus they were sharing a church, the Ecumenical Church, with other Christians

umat Katolik di Bogor masih belum terorganisasi dengan baik. Mereka juga belum mempunyai rumah ibadah permanen sehingga masih memakai Gereja Oikumene untuk menyelenggarakan misa. Saat itu memang umat Katolik dan umat Protestan beribadah di gedung yang sama secara bergiliran.

Tahun 1881, Mgr. A.C. Claessens membeli sebidang tanah yang cukup luas di Bantammer Weg (sekarang Jl. Kapten Muslihat) sebagai rumah peristirahatan. Rumah peristirahatan ini kemudian juga dijadikan tempat pelaksanaan misa bagi para tamu dan sahabat dari Batavia (Jakarta) yang sedang berkunjung ke Bogor. Sejak adanya tempat beribadah baru ini, jemaat kecil di Bogor tidak lagi menggunakan Gereja Oikumene (sekarang Kantor Pos Bogor) sebagai tempat ibadah seperti sebelumnya.

Tahun 1886 keponakannya, M.Y.D. Claessen memulai karya pastoralnya dengan mendirikan panti asuhan anak-anak, yang tahun berikutnya berkembang menjadi Yayasan Vincentius, dan pada 1888 mendapat pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengakui dan menyatakan bahwa Bogor menjadi Stasi Misi permanen Batavia pada 1889. Dengan status ini, tahun 1896, M.Y.D. Claessens mulai membangun gereja di atas tanah yang didiaminya. Bangunan ini berdiri tepat satu tahun setelah A.C. Claessen meninggal dunia di tahun 1895.

Semula bangunan gereja itu masih menyatu dengan bangunan umum lainnya yang dapat digunakan sebagai aula. Akan tetapi, seiring semakin bertambahnya umat yang beribadat di gereja tersebut, diperlukan gereja tersendiri yang lebih besar agar ibadah bisa diselenggarakan dengan lebih hikmat. Maka, pada 1905, dibangunlah sebuah katedral seperti yang terlihat sekarang, sedangkan gereja lama digunakan untuk ruang pertemuan.

Di lahan itu pula, pada 1926, Ny. Schmutzer-Hendriks mendirikan sebuah yayasan bernama *Katholieke Jeugde Organisatie* (KJO) untuk menampung kegiatan kepemudaan Katolik di Bogor. Yayasan ini kemudian diubah namanya menjadi Budi Mulia. Di dalam kompleks lahan yang dibeli A.C. Claessens ini sekarang berdiri Gereja Katedral Bogor, pastoran, seminari, sekolah, dan Bruderan Budi Mulia.

Selanjutnya pada November 1957, Paroki Bogor dipisahkan dari Vikariat Apostolik Batavia dan digabungkan dengan Prefektur Apostolik Sukabumi. Pada tahun 1961, Prefektur Apostolik Sukabumi ditingkatkan statusnya menjadi keuskupan dengan nama Keuskupan Bogor. Gereja Paroki Bogor ikut pula dijadikan sebagai Gereja Katedral Keuskupan Bogor. Dengan demikian, Paroki Bogor namanya berubah menjadi Paroki Katedral Bogor.

from Protestant denominations. At that time, Catholics and Protestants took turns to use the Ecumenical Church.

In 1881, Mgr. A.C. Claessens bought a large piece of land in Bantammerweg (now Kapten Muslihat Street) as a retreat place. It has a large mansion which was used to serve the mass for guests and friends from Batavia (Jakarta). Through time, a small congregation in Bogor were also allowed to use the mansion as a makeshift church. And from that point on, they no longer used the Ecumenical Church (now the Bogor Post Office), and continued with the makeshift church instead.

In 1886 his nephew, M.Y.D. Claessen began his pastoral work by establishing an orphanage. In the following year, the orphanage became a foundation, the Vincentius Foundation, which earned a recognition by the Dutch East Indies Government in 1888. In 1889, the Dutch East Indies Government officially declared that Bogor became the Permanent Stasi of Batavia. With this status, M.Y.D. Claessens began to build a great church in 1896, upon the land that had been bought by his uncle. This building was finished exactly one year after the passing of A.C. Claessen in 1895.

Earlier, the new building was integrated with other public buildings that could be used as a function hall. However, as the number of Catholics increased, the need to build a larger single use building, intended for a church, was also increased. In 1905, the cathedral was built and it is well preserved until today, while the old church is now used as meeting hall.

In 1926, in the same compound, Mrs. Schmutzer-Hendriks established a foundation called Katholieke Jeugde Organisatie (KJO) to administer the Catholic youth organization. The foundation was later changed into Budi Mulia. Today, inside this compound, stands the Cathedral of Bogor, a presbytery, a seminary, a school, and the Friary of Budi Mulia.

In November 1957, the parochial congregation in Bogor was separated from the Apostolic Vicariate of Batavia. Later, it was integrated into the Apostolic Prefecture of Sukabumi. In 1961, the Apostolic Prefecture of Sukabumi was promoted to become Bogor Diocese. The Parochial Church of Bogor was then promoted into the Cathedral of Bogor Diocese. Thus, the Parochial Congregation of Bogor was then changed into the Parochial Congregation of Bogor Cathedral.



Interior gereja dengan plafond kubah berusuk khas Neo Gotik, yang disangga tiang-tiang besi. Jendela kaca patri terdapat di belakang altar.

jawa barat *west java*



Kolom-kolom interior Katedral Bogor, yang menopang rusuk kubah, berukuran kecil dan berdiri sendiri, menunjukkan bahwa Katedral Bogor tidak memakai sistem penopang layang seperti lazimnya gereja Gotik.

Neo Gotik Dengan Menara Tunggal Asimetris

Ciri Neo Gotik tergambar jelas pada bangunan Gereja Katedral Bogor. Mulai dari denah, interior, arsitektur, hingga ornamentasi yang ada pada bangunan gereja. Diantaranya: dinding pada tampak muka bangunan yang memperlihatkan garis-garis pelengkung lancip (lancet). Garis ini dipakai pada pintu utama, jendela-jendela, hingga ornamen. Prinsip Gotik juga terlihat pada bentuk kubah di dalam gereja berupa kubah berusuk dengan ujung runcing. Kubah gereja ini menjulang tinggi dengan 4 (empat) rusuk yang bertemu pada satu titik yang kemudian difungsikan sebagai lubang angin.

Menara pada gereja ini terdapat di depan sebelah kanan pintu masuk. Berbeda dengan prinsip simetri yang biasa ditemukan pada bangunan-bangunan Gotik, menara ini hadir sebagai menara tunggal dan tidak berada di tengah. Menurut catatan sejarah, menara ini merupakan hasil pengembangan lebih lanjut setelah bangunan utama selesai. Walau tidak simetri, namun menara masih dalam proporsi Gotik. Pada bagian atas pintu utama terdapat patung Bunda Maria sebagai santa pelindung katedral.

Bangunan gereja beratap jurai pelana, dilengkapi dengan jendela dormer pada kedua sisinya. Pada kedua sisi bangunan juga terdapat deretan 7 atap pelana kecil dan dinding sopi-sopi dengan jendela lancet.

Interior gereja memperlihatkan gaya Neo Gotik yang kental. Deretan kolom penyangga plafond kubah berusuk, deretan jendela lancet pada kedua sisi dinding, deretan jendela kaca patri di belakang altar dan denah bangunan memperjelas gaya ini. Bangunan gereja Katedral Bogor dengan arsitektur Neo Gotik telah menjadi salah satu bangunan tengaran di Bogor.

The Asymmetrical Single Tower in Neo Gothic Style

The key features of Neo Gothic can easily be found in the building of Bogor Cathedral, As a Neo-Gothic building, this church has elements that are characterized by this style. Outer wall of the building with curved lines (taper), lancet windows and doors, and the tower with a pointed roof.

There is a tower on the left front of the church. Unlike other Gothic's churches, the Cathedral of Bogor did embrace the asymmetrical look since it has only one tower which is placed at the left side of the facade. According to one historical record, this tower was a later development after the main building was completed. Although it ruins the quality of symmetry, the tower is indeed a strong built Gothic tower. Above the main door, there is a statue of the Virgin Mary as the patron saint of the cathedral.

The church building has a saddle roof, equipped with dormer windows on both sides. On both sides of the building there are also 7 rows of small gable. On both sides of the building there are also 7 rows of small saddle roofs with gable walls and lancet windows.

The interior of this church is rich of Neo Gothic features; ranged from floor plan, the ornamentations, ribbed vault that supported by iron columns, rows of lancet windoows on bith sides of the wall as well as stained glass lancet windows at the back side of the altar. The original furniture in this church also resemble this style. This Neo Gothic Cathedral has become one of the landmarks in Bogor

26

GPIB Bethel Bandung

Jl. Wastukencana No.1, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Bandung, Jawa Barat
6°54'49.1"S 107°36'31.7"T
Abad ke-20 20th century

GPIB Bethel terletak di jantung Kota Bandung, berseberangan dengan Gedung Bank Indonesia dan tak jauh dari Katedral Bandung. Ketiga bangunan ini masuk dalam daftar Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung. Gedung gereja ini juga berada tak jauh dari Jl. Braga dan Stasiun Kereta Api Bandung.

Gereja ini dirancang oleh C.P. Wolff Schoemaker, seorang arsitek Belanda yang berkarya di Hindia Belanda. Schoemaker adalah salah satu arsitek ternama pada masanya. Pembangunan Gereja Bethel dimulai pada 1 Mei 1924. Gereja ini ditahbiskan tanggal 1 Maret 1925 dengan nama *De Nieuwe Kerk*, kemudian berganti nama menjadi Bethel pada 1964 berdasarkan keputusan Sidang Pleno Majelis Jemaat GPIB Bandung.

GPIB Bethel stands in the heart of the city of Bandung. It lies at the exact opposite to the Bank of Indonesia heritage building and not far away from the Cathedral of Bandung. This church is just a few miles away from the vibrant Braga Street and Bandung Central Train Station.

This church was designed by C.P. Wolff Schoemaker, a Dutch architect who works at Dutch Indies. Schoemaker was one of the most famous architects of that time. The construction of the Bethel Church began on May 1, 1924, and was inaugurated on March 1, 1925, under the name *De Nieuwe Kerk,* which later on changed into Bethel in 1964, based on the plenary session by the Congregation Assembly of GPIB Bandung.



Gereja Bethel Bandung, eksteriornya memperlihatkan kesan kokoh.

jawa barat *west java*

Luasan gereja tidak terlalu besar, hanya berkapasitas 500 orang. Bangunan gereja ini mendapat pengaruh gaya Fungsionalisme dan Art Deco. Dibangun pada awal abad ke-20, bangunan gereja masih menggunakan denah berbentuk salib. Atap bangunan berupa limasan bertumpuk di bagian tengah, dan atap pelana dengan dinding sopi-sopi pada bagian bangunan di keempat sisinya.

Gereja ini terlihat kokoh dari luar dengan dinding-dinding tebal, bentuk bangunannya mengikuti bentuk denah dan menara. Pintu utama terbuat dari kayu dengan pelengkung setengah lingkaran. Sebelah kiri dan kanan pintu dihiasi masing-masing tiga pilar yang menopang kanopi di atas pintu. Di atas pintu dekat atap terdapat deretan ventilasi yang memanjang ke atas. Ventilasi seperti ini juga terdapat pada bagian atas keempat sisi menara.

Gereja ini terlihat kokoh dari luar dengan dinding-dinding tebal, bentuk bangunan yang mengikuti bentuk denah dan menara. Ornamen cetak di sepanjang area pintu masuk utama dan pada kepala kolom-kolomnya. Interior gereja sama sederhananya dengan tampak luarnya. Tidak ada aksen lengkung atau ragam hias yang meriah. Satu-satunya ornamen yang menarik perhatian adalah lampu gantung besar yang terbuat dari besi tempa yang dirancang sendiri oleh Schoemaker. Lampu ini mempunyai diameter 3.6 meter dan dihiasi oleh kaca patri warna-warni dengan gaya Amsterdam School.



Interior gereja terlihat sederhana tanpa banyak ornamen, namun gereja ini juga dilengkapi dengan orgel besar yang penuh ornamen.

In terms of the scale, this church was relatively small. This church building was influenced by functionalism and Art Deco styles. Built in the early 20th century, the floor plan follows the form of a Greek Cross, clearly seen through the equal length between the nave and the transept. The roof of the building is in the form of pyramid in the middle, and a saddle roof with gable walls on four sides.

The building form that follows the crossed floor plan, thick bearing wall and a tower resemble the influenced of romanesque church. The main door is made out of timber in a shape of semi-circular arch. It is flanked by the identical set of three pillars that support the canopy above the door. Above the main entrance there are five rows of ventilation, each with tiered opening extends upward. Such openings are also found at the upper side of the steeple.

This building was decorated with the Achantus-shaped patterns which can be found in the mouldings around the main entrance and the capitals of the columns. The church interior is as simple as its outside facade. There is no single curve line nor splendor in the decoration. The only interior feature that can stand out among others is a large chandelier made of wrought iron designed by Schoemaker himself. This lamp has 3.6 meters diameter and decorated by colorful stained glass in Amsterdamsche School style.



Tampak samping gereja, memperlihatkan menara di latar belakang.

jawa barat *west java*

27

Gereja Katedral Santo Petrus

Jl. Merdeka No.14, Babakan Ciamis,
Kec. Sumur Bandung, Bandung, Jawa Barat
6°43'18.1"S 108°34'19.5"T
Abad ke-20 20th century



Sebagai sebuah gereja Katolik utama di Bandung, Katedral Bandung terbilang sangat sederhana. Meskipun sekarang katedral ini termasuk salah satu gereja penting di Indonesia, namun pada masanya, gereja ini dibangun seadanya dengan dana terbatas.

Katedral Dengan Dana Terbatas

Katedral Bandung adalah salah satu saksi era baru kota Bandung, ketika jalur kereta api Batavia-Bandung dibuka tahun 1884. Pembukaan jalur kereta api ini ikut merubah wajah kota, karena pertumbuhan populasi penduduk ikut "membengkak." Di kota

As a primary Catholic church in Bandung, the Cathedral of Bandung is flashing quite an unassuming style of architecture. Today it is one of the most influential churches in Indonesia. But back in the day, the church was built in a frugal way due to the limited funding.

The Limitation on Budget and Workforce

The Cathedral of Bandung bears a witness of the new era of Bandung, when a new railroad from Batavia was stretched to reach Bandung in 1884. The railroad, inevitably, changed the whole landscape of the city and triggered the rise of the

Tampak bangunan yang menyiratkan arsitektur Neo Gotik yang digubah secara lebih modern oleh arsiteknya C.P. Wolff Schoemaker.



Dana terbatas membuat gereja hadir "minimalis" namun tetap dalam gaya Neo Gotik. Ruang umat berbentuk *nave* tunggal, tanpa ruang-ruang sayap (*aisle*).

yang baru tumbuh ini, dibangunlah sebuah gereja baru yang berukuran 8x21 m^2 dilengkapi sebuah pastoran di Merdikaweg (kini Jalan Merdeka), berdekatan dengan gudang kopi milik Pemerintah. Gereja ini diberi nama St. Franciscus Regis dan diberkati oleh Mgr. W. Staal pada 16 Juni 1895.

Setelah Bandung memperoleh status *Gemeente* (setingkat kotamadya) pada 1 April 1906, diputuskan untuk membangun sebuah gereja baru. Lokasi yang dipilih adalah sebuah lahan bekas peternakan di sebelah timur Gereja St. Franciscus Regis di Merdikaweg. Bangunan gereja baru ini dirancang oleh Charles Prosper Wolff Schoemaker, salah satu arsitek ternama di Hindia Belanda masa itu dan telah merancang banyak bangunan di Bandung. Pembangunan gereja yang baru dilaksanakan sepanjang tahun 1921. Pemberkatannya dilakukan pada 19 Februari 1922 oleh Mgr. Edmundus Luypen, S.J.

Seperti halnya gereja-gereja Katolik utama, Katedral Bandung juga masih mengadopsi gaya arsitektur Neo-Gotik. Namun begitu, katedral ini termasuk katedral dengan gaya yang sangat sederhana, tidak semarak seperti gereja-gereja Katolik utama lainnya. Bahkan ketika mengunjungi Bandung, arsitek H.P. Berlage pernah berkomentar bahwa gereja ini tanpa semarak dan tidak bercahaya.

Salah satu alasannya adalah dana pembangunan gereja yang sangat terbatas. Mengingat kondisi yang tidak memungkinkan, maka pengurus gereja memutuskan untuk membangun sendiri rancangan Schoemaker, walau tanpa dukungan tenaga tukang yang berpengalaman atau supervisi dari tenaga ahli. Walaupun bangunan gereja dapat diselesaikan, namun beberapa detail bangunan tidak dilaksanakan sehingga

population. In this newly developed city, a new church of 8x21 square meters in dimension was built. It has a presbytery on Merdikaweg (now Merdeka Street) that was adjacent to a coffee warehouse owned by the Dutch colonial government. The church was named St. John Francis Regis and was inaugurated by Mgr. W. Staal on June 16, 1895.

After Bandung obtained the status of *gemeente* (municipal level) on April 1, 1906, it was then decided to build a new church building. The chosen location was a former farm land to the east of the church of St. John Francis Regis at Merdikaweg. This new building was designed by Charles Prosper Wolff Schoemaker, a prominent architect whose excellent track records are still cherished to the present. The construction was carried out during 1921. The inauguration was on February 19, 1922, and done by Mgr. Edmundus Luypen, S.J.

Like many Catholic churches elsewhere, the Cathedral of Bandung also opted for Neo-Gothic architecture. Nevertheless, its unpretentious ornamentation has made H.P. Berlage to think that this church is neither vibrant nor radiant. And he was not the only one.

The whole series of underappreciated comments were due to a very limited budget for the construction. Given the unfavorable conditions, it was decided to execute Schoemaker's design even without the support of experienced craftsmen or supervision from the structural experts. Although they can finished the church building, some of the building's

menyebabkan kualitas bangunan tidak seperti seharusnya. Setelah sepuluh tahun berdiri banyak terjadi keretakan dan kebocoran pada bangunan gereja, bahkan diperlukan perbaikan besar-besaran pada atap dan dinding untuk mencegah bangunan roboh.

Gereja Neo Gotik Tanpa Ornamentasi

Gereja ini memang terlihat sederhana arsiteknya Schoemaker tidak merancang banyak ornamen pada tampak gereja. Katedral ini terlihat seakan terbuat dari beton, walau sebenarnya terbuat dari bata lokal yang kemudian dilapis dengan 3 lapis plester.

Kesederhanaan pada tampak muka juga konsisten dengan kesederhanaan interior gereja. Walaupun begitu bentuk plafond lengkung yang runcing, jendela mawar dan jendela-jendela lengkung dengan kaca patri di belakang altar tetap memberikan kesan Neo Gotik. Pada 1958, kesederhanaan ini sedikit terbantu dengan kehadiran lukisan Katedral Santo Petrus dalam gaya kubisme karya Ries Mulder. Jika dilihat dari atas, denah katedral berbentuk salib yang simetris. Meski begitu, denah ini tidak lagi meniru denah Basilika karena hanya terdiri dari ruang utama yang tunggal.

Menara pada Katedral Bandung berupa menara tunggal di samping kanan pintu masuk, tidak memperlihatkan prinsip simetri. Bangunan gereja beratap curam, begitu juga dengan menaranya. Penutup atapnya menggunakan sirap untuk mengantisipasi curamnya kemiringan atap.

Menurut salah satu insinyur yang menangani renovasinya, gereja Katedral Bandung dibangun dengan proses yang buruk, pemakaian material kualitas rendah, dan dikerjakan oleh tukang tanpa keahlian. Tidak ada yang salah dengan desainnya, hanya kualitas pengerjaannya saja yang buruk, yang membuat kualitas bangunan pun ikut buruk. Gereja ini pernah mengalami renovasi besar-besaran pada 1932, semenjak itu belum pernah dilakukan lagi ranovasi besar pada bangunan gereja.

important details were unexecuted; one of the reasons why the building's performance was not up to par. After ten years of use, the church started to collect many cracks and leaks, even an extreme renovation on the roof and walls had to be done to prevent the building from collapsing.

Neo Gothic Church Sans Ornamentation

This church looks quite simple because Schoemaker as an architects didn't put many ornaments on the facade of this building. It was the only way to add some "excitement" to the facade. This church looks as if it was made out of concrete. While in reality it was actually made out of local bricks which was coated with 3 layers of plaster. The finishing touch was so neat that it never fails to trick the eyes that land on it.

The simplicity of the facade is also consistent with the unassuming interior where no festive ornament is found. Even so the pointed curved ceiling, rose windows and curved windows with stained glass behind the altar still give the impression of Neo Gothic. In 1958, St. Peter Cathedral of Bandung was captured in a Cubism painting done by Ries Mulder. The painting was considered as a comforter that helps to see a hidden beauty of this church.

From above, the cathedral's floor plan is laid in the shape of a symmetrical cross, although it doesn't follow the plan of a Basilica since the main chamber has no aisles but a single nave. Some of the Gothic's key features still can be found, but they are not many.

The bell tower of the cathedral is placed at the right side of the main entrance. Both of them has broken free from the art of symmetry. This church building has steep roof, as well as the tower. The roof covering uses shingles to anticipate the steep slope of the roof.

According to one of the engineers who was involved in the renovation, the Bandung Cathedral was built through an improper process, the use of low quality materials, and was done by unskilled craftsmen. Given there was no mistake in the design, the building poor quality is the result of low quality of workmanship. This church had undergone a major renovation in 1932, since then no major renovation has ever been carried out on church buildings.



Kubah berusuk yang terdapat pada langit-langit Katedral Bandung menjadi salah satu penyemarak interior gereja, di samping lantai berpola.

jawa barat *west java*

28

Gereja Katolik Santo Yusuf

Jl. Yos Sudarso No.20, Kec. Lemahwungkuk, Cirebon, Jawa Barat
6°43'18.1"S 108°34'19.5"T
Abad ke-20 20th century

Kawasan Utara Kota Cirebon merupakan area pemukiman orang Belanda pada masa kolonial. Dulunya, di sini terdapat perumahan, perkantoran, dan bangunan-bangunan publik lainnya. Salah bangunan yang menarik perhatian adalah Gereja Santo Yusuf, yang konon merupakan salah satu gereja tertua di Jawa Barat. Beberapa sumber menyebutkan gereja tersebut dibangun dari dana hasil penjualan gula. Karena sejak dulu menjadi komoditas terbesar di Cirebon. Bahkan gula Cirebon disebut berkualitas nomor satu.

The northern area of Cirebon City was a Dutch settlement in the colonial era. In the old days, there were houses, offices, and other public buildings. One of the buildings that really attracts attention is the Santo Yusuf Church, which is said to be one of the oldest churches in West Java. Some reference mentioned the church was built from funds of the sugar's profit, because sugas has always been Cirebon's biggest



Bangunan Gereja Santo Yusuf dengan tampak muka simetris. Pintu masuk berada di tengah dinaungi oleh kanopi lengkung.

Gereja Katolik Santo Yusuf resmi digunakan pada 1880, sesuai dengan angka Romawi 1880 yang terpahat pada dinding gereja. Cirebon pada awalnya berupa Stasi yang dibangun pada 1878 dengan A.v. Moorsel S.J. sebagai pastor stasi. Pembangunan gereja ini dimulai pada 1878 dan baru selesai pada 1880.

Sejarah bangunan Gereja Santo Yusuf sendiri bermula dari tanah yang diwariskan oleh pengusaha pabrik gula bernama Theodores Gonzales. Tanah tersebut kemudian digunakan untuk membangun Gereja Santo Yusuf. Tak heran pada dinding depan Gereja Santo Yusuf Cirebon terdapat tulisan yang berbunyi "Ludovicus Theodores Gonzales, Commendator Ordinis Equestris S.Gregorii Magni, Hoc Templum Dei Aedificcavit, Anno DNI MDCCCLXXX". Ludovicus Theodores Gonzales, dianugerahi gelar bangsawan oleh Paus Gregorius Agung, di sini didirikan Rumah Tuhan pada 1880.



Ruang ibadah utama gereja dengan plafond lengkung dan deretan jendela kaca patri pada dinding di kedua sisinya.

Konon, Gereja Santo Yusuf Cirebon ini dirancang oleh seorang arsitek bernama Gaunt Slotez. Namun tak ada informasi lanjutan tentang sang arsitek ini maupun rekam jejaknya yang lain. Gereja ini telah mengalami perubahan yang besar. Satu-satunya bagian yang masih asli adalah tampak depan gereja.

Tampak depan gereja ini menunjukkan pengaruh arsitektur Eropa dari Belanda sebagaimana terlihat pada gubahan dinding depannya yang berbentuk lonceng khas rumah-rumah Belanda abad ke-17 dan abad ke-18. Kehadiran jendela mawar di atas pintu masuk utama merupakan ciri khas gereja Katolik Eropa kala itu.

Gereja ini tidak terlalu besar, kapasitasnya hanya 800 orang saja. Interiornya sederhana, berupa sebuah ruangan persegi memanjang tanpa ruang sayap. Ruang utama gereja ini memiliki plafond lengkung dan dihiasi dengan deretan jendela kaca patri pada dinding di kedua sisinya.

commodity. Even Cirebon sugar is known as the finest quality.

The Santo Yusuf Catholic Church was officially established in 1880, according to the-1880-Roman-numerals carved on the church wall. Cirebon was originally a Stasi built in 1878 with A.v. Moorsel S.J. as the station pastor. Construction of this church began in 1878 and completed in 1880.

The Santo Yusuf Church building history began with the land passed down by a sugar factory businessman named Theodores Gonzales. This land was then used to build the Santo Yusuf Church in 1879. Unsurprisingly, on the front wall of the church, there is an inscription that reads "Ludovicus Theodores Gonzales, Commendator Ordinis Equestris S.Gregorii Magni, Hoc Templum Dei Aedificcavit, Anno DNI MDCCCLXXX" . Ludovicus Theodores Gonzales, awarded the title of aristocracy by Pope Gregory the Great, was founded by the House of God in 1880.

Allegedly, the Cirebon Santo Yusuf Church was designed by an architect named Gaunt Slotez. But there is no further information about this architect nor his other track record. This church had undergone major changes. The only original part of this church is the facade.

The church's front facade displays an influence of Dutch-European architecture, which is seen in the composition of its gevel walls in the form of bells that are a very typical of the 17th and 18th centuries Dutch houses. The presence of the Roseta window at the top of the main entrance was also characteristic of the European Catholic church at that time.

The church is relatively small, can only accommodate 800 people. The interior is simple, in the form of simple rectangular room without wing. The main room of this church has a barrel vaulted ceiling and is decorated with rows of stained glass windows on the walls on both sides.

jawa barat *west java*

Portico dengan dinding berkerawang dan atap beton dengan bentuk pelengkung setengah lingkaran sebagai pintu masuk utama gereja.



29

Gereja Kristen Pasundan

Jl. Yos Sudarso No.10, Lemahwungkuk,
Kec. Lemahwungkuk, Cirebon, Jawa Barat
6°43'13.0"S 108°34'18.1"T
Abad ke-18 18th century



Gereja Kristen Pasundan adalah sebuah rumah yang dipakai sebagai tempat ibadah sebelum gereja yang sebenarnya dibangun. Bangunan Gereja Kristen Pasundan ini diperkirakan berdiri tahun 1778, seperti yang terbaca pada sebuah plakat dalam bahasa Belanda yang terbuat dari tembaga pada pintu utama.

Lokasi gereja ini tepat berada di sudut jalan di mana juga terdapat sederetan bangunan sejamannya yang lain. Bangunan gereja berbentuk segi enam simetris dengan atap tinggi tanpa teritisan. Tidak diketahui pasti siapa yang merancang bangunan

The building of Pasundan Christian Church was originally a house that was used as a place of worship before the actual church existed. Pasundan Christian Church building is estimated to have stood since 1778, as carved on a copper plate on the main door. This plate, which inscribed in Dutch, is attached to the wall.

The location of this church building is right at the corner of the street. Not far from the Pasundan Christian Church (GKP) , there are also several buildings from the same era. This building is a symmetrical hexagon with a high roof and no eaves. It is not known who designed this building. One thing is for sure, this church was a building owned by a Dutch who lived in Cirebon.

Gereja Kristen Pasundan Cirebon berbentuk segi enam, bangunan ini awalnya adalah rumah tinggal yang dibangun pada 1778.

ini. Satu hal yang jelas, gereja ini tadinya adalah sebuah bangunan yang dimiliki oleh orang Belanda yang tinggal di Cirebon.

Menurut sejarahnya, Gereja Kristen Pasundan (GKP) ini dirintis oleh seorang *zendeling* bernama A. Dijkstra. Ia tiba di Cirebon pertama kali tahun 1864. Dalam empat tahun pelayanannya, Dijkstra berhasil membaptiskan dua orang Sunda asli, dan seorang Letnan Cina bernama You Pow, bersama keluarganya.

Setelah pembaptisan tersebut, jemaat kecil ini sering kali beribadah di salah satu ruangan di rumah Letnan You Pow. Inilah awal mula dari GKP Cirebon. Namun demikian karena jumlah jemaat yang sedikit dan belum adanya bangunan gereja tetap pada masa itu, ibadah rutin setiap minggu hingga pertemuan-pertemuan jemaat dilakukan berpindah-pindah, dari rumah ke rumah. Hal ini terus berlanjut hingga mereka berhasil menempati rumah Belanda tersebut.

Proses renovasi dan peresmian gereja ini tercatat dalam sebuah pemberitaan lokal berbahasa Belanda. Di sana dikatakan bahwa gereja diresmikan oleh W.R. van Hoëvell, seorang misionaris dari Batavia. Dalam berita peresmian ini juga diketahui Bupati Cirebon Kiai Adipatti Aria Sura Adi Ningrat turut memberikan sumbangan dana dalam proses renovasi.

Sejak awal, keragaman menjadi salah satu ciri yang menonjol dari jemaat GKP Cirebon. Dari catatan tahun 1885 diketahui jumlah anggota jemaatnya sebanyak 39 orang. Mereka terdiri atas 10 orang Sunda, 13 orang Cina, dan 16 orang keturunan Indo serta Ambon.



Altar kayu diapit sepasang jendela lengkung. Langit-langit membentuk ceruk dengan balok pengaku.

Historically, the GKP was initiated by a zendeling named A. Dijkstra. He first arrived in Cirebon in 1864. In his four years of service, Dijkstra succeeded in baptizing two native Sundanese people, and a Chinese named Lieutenant You Pow, with his family.

After the baptism, this small congregation often worshiped in one of the rooms of Lieutenant You Pow's house. This is the beginning of the Cirebon GKP. However, due to the small number of congregations and the absence of permanent church buildings at that time, regular worship services every week until the church meetings were moved from house to house. The conditions finally changed when they managed to occupy the Dutch house.

The renovation and inauguration process of the church was recorded in a local Dutch news. It was reported that the church was inaugurated by W.R. van Hoëvell, a missionary from Batavia. In this inauguration, Kiai Adipatti Aria Sura Adiningrat as the Regent of Cirebon gave a contribution in the renovation's process in the form of donations .

From the beginning, diversity is one of the prominent features of the Cirebon GKP congregation. From the records of 1885, it is known that the number of members of his congregation was 39 people. They consisted of 10 Sundanese, 13 Chinese, and 16 people of Indo and Ambonese descent.

jawa tengah *central java*

30

Gereja Katolik Santa Perawan Maria Purworejo

Jl. KH. Wahid Hasyim, Kec. Purworejo, Kab. Purworejo, Jawa Tengah
7°42'48.1"S 110°00'43.6"T
Abad ke-20 20th century

Sebagai salah satu karya Biro Arsitek Fermont-Cuypers di Indonesia, bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Purworejo memperlihatkan adanya percampuran antara arsitektur Eropa dengan gaya lokal. Hal ini terlihat pada bentuk atapnya yang mempunyai teritisan sebagaimana atap bangunan lokal namun tetap memiliki menara beratap runcing khas bangunan-bangunan gereja Eropa.

Being the works of Fermont-Cuypers Bureau in Indonesia, the church of Santa Perawan Maria is a visible mixture of European architecture with local styles. This can be seen in the form of the roof which has the same as the roof of a local building but still has a pointed roof tower typical of European church buildings.



Bangunan gereja ini terlihat simetris, beratap perisai dengan menara di tengah. Bangunan ini menyiratkan perpaduan arsitektur lokal dengan Eropa.

jawa tengah *central java*

Gubahan yang Beradaptasi dengan yang Lokal

Sebelum gereja ini dibangun, awalnya umat Katolik Purworejo beribadah di sebuah rumah berarsitektur Jawa, yang dibangun pada 1888. Bangunan ini kemudian digunakan sebagai kantor BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*) atau Dinas Pekerjaan Umum pemerintah kolonial Belanda. Pada akhirnya bangunan ini dibeli oleh pastor dari perkumpulan Yesuit, untuk dijadikan gereja dengan modifikasi. Baru pada 1932, muncul ide dari Pastor Dr. C. Damann untuk membangun gereja baru, karena gedung gereja lama sudah dianggap tidak layak.

Peletakan batu pertama dilakukan pada 12 Maret 1933 dan bangunan gereja selesai pada 13 Agustus 1933. Dalam proyek pembangunan gereja ini, Biro Arsitek Fermont-Cuypers terbilang cukup cepat. Kontrak kerja dibuat pada 6 Maret 1933, gereja selesai hanya dalam waktu 5 bulan kemudian. Hal ini dikarenakan dalam sistem kerja Biro Arsitek Fermont Cuypers, beberapa proyek biasa dikerjakan dalam waktu bersamaan dengan desain dasar yang sama namun dengan melakukan beberapa perubahan dan penyesuaian minor.

Bangunan gereja berbentuk segi empat, menggunakan struktur beton bertulang. Atap utama bangunan berbentuk perisai dengan penutup genteng dan dilengkapi dengan menara beratap runcing. Bangunan ini memiliki jendela-jendela bulat pada tampak depan. Tampak bangunan simetris dengan pintu masuk utama berada di tengah, diatasnya terdapat jendela bulat. Gereja Santa Maria di Purworejo terlihat mempunyai ruang-ruang sayap dan masih memiliki jendela mawar di atas pintu masuk utama.



Interior gereja yang cukup sederhana dengan langit-langit datar dan dinding tanpa ornamen.

Composition that Adapt to the Local

Before this church was built, initially the Catholics of Purworejo worshipped in a church that was once a house with Javanese architecture style, built in 1888. This building was later used as a BOW office (*Burgerlijke Openbare Werken*) or the Dutch Public Works Office. Eventually, the building was bought by the priest from the Jesuit association, turned into a church with modifications. Only in 1932, Father Dr. C. Damann instilled an idea to build a new church, since the old church building was already considered defeasible.

The laying of the first stone was carried out on March 12, 1933 and the church building was completed on August 13, 1933. In this church building project, Fermont-Cuypers Bureau's work was considerably fast. The contract was made on March 6, 1933, and the church was finished in just 5 months. This is not at all surprising due to the Fermont Cuypers Bureau system, which done several projects at the same time with the same basic design, only requiring minor changes.

Rectangular church building, using reinforced concrete structures. The building has a hip roof with tile cover and is equipped with tapered roofing towers. this building has round windows on the front view. The building looks symmetrical with the main entrance in Rectangular church building, using reinforced concrete structures. The main roof of the building covered with and is equipped with tapered roofing towers. this building has round windows on the front view. The building looks symmetrical with the main entrance in the middle, above which there is a round window.

31

Gereja Kyai Sadrach (GKJ Karangjoso)

Desa Karangjoso, Langenrejo,
Kec. Butuh, Kab. Purworejo, Jawa Tengah
6°10'36.1"S 106°49'55.4"T
Abad ke-19 19th century



Karena berangkat dari latar belakang Islam Jawa, gaya penginjilan Kyai Sadrach juga masih memakai gaya pendekatan kebudayaan. Salah satunya diekspresikan pada bentuk bangunan ibadah yang masih meniru atap tajuk bertingkat tiga khas masjid-masjid Jawa.

Kiprah Kyai Sadrach dalam pekabaran Injil di Jawa Tengah termasuk salah satu yang banyak dikenang, mengingat dampaknya yang besar. Selain berangkat dari latar belakang muslim yang taat, caranya mengabarkan Injil juga terbilang menarik karena memakai pendekatan budaya. Gereja Kyai Sadrach atau sekarang disebut Gereja Kristen Jawa Karangjoso, didirikan pada tahun 1870 oleh Kyai Sadrach. Inilah gereja yang tidak saja memiliki ciri fisik mirip masjid-masjid Jawa, namun juga mempunyai pendekatan melalui budaya Jawa.

Kyai Sadrach's legacy in Central Java is one of the most celebrated and impactful in the history of Christian mission. Other than his conversion from a devout Muslim, the way he preached the Gospel was also compelling due to his unsual approach through Javanese tradition and folklores. In 1870, he founded a church which is known today as the Javanese Christian Church in Karangjoso. This is the church that is not only physically similar to the traditional Javanese mosques, but also heavily influenced by its long-deep-rooted tradition.

jawa tengah *central java*

Pendekatan Melalui Budaya Jawa

Kyai Sadrach lahir di Pati pada 1841 dengan nama Radin. Semula Radin adalah seorang Muslim yang sejak kecil sudah mempelajari ilmu agama Islam, karena kepandaiannya, ia mendapat nama tambahan Abbas, menjadi Radin Abbas. Radin Abbas tercatat pernah belajar di beberapa pesantren besar di Jawa Timur. Memasuki usia dewasa, Radin Abbas kemudian pindah ke Semarang, dimana ia berguru kepada seorang kyai Kristen bernama Kyai Ibrahim Tunggul Wulung, yang kemudian merubahnya menjadi pengikut Kristen.

Tahun 1865, Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dan Radin Abbas menjadi murid di Pendidikan Calon Penyebar Agama Kristen di Batavia, dua tahun kemudian, tepatnya pada 14 April 1867, Radin Abbas dibaptis dengan nama Sadrach, sehingga namanya menjadi Sadrach Radin Abbas.

Konon, setelah menyelesaikan pendidikannya, Sadrach Radin Abbas kembali ke Jawa Tengah dengan berjalan kaki sampai di Purworejo. Di sini ia mendengar kabar adanya pekabaran Injil yang dilakukan oleh Ny. Phillips di Tuk Songo, Purworejo. Sadrach kemudian membantu Ny. Phillips melakukan penyebaran agama Kristen di daerah Purworejo dan sekitarnya.

Sadrach kemudian menerjemahkan Injil dari bahasa Belanda ke Bahasa Jawa dengan bantuan Ny Phillips. Cara Sadrach mengabarkan Injil ternyata menyentuh banyak orang, pada 1871, ia mendirikan semacam pondok pesantren di Karangjoso dengan sebuah gereja mirip masjid tradisional Jawa. Oleh para pengikutnya, Sadrach Radin Abbas dikenal dengan nama Kyai Sadrach.

Meski begitu, Pemerintah Kolonial Belanda menilai metode Kristen Jawa Mardika, yang dipraktikkan oleh Kyai Sadrach berpotensi menimbulkan pemberontakan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Untuk alasan ini, Kyai Sadrach kemudian ditangkap dan baru dibebaskan pada 10 Juni 1882. Setelah itu, ia menetap di Karangjoso, sambil tetap mengajarkan ilmu agama Kristen sampai akhir hayatnya, ia wafat pada 14 November 1924.

A Subtle Cultural Approach

Kyai Sadrach was born in Pati in 1841, under the name Radin. He was a Muslim who had studied Islam since a very early age. Because of his intelligence, he was given name Abbas, thus his name became Radin Abbas. He went to several Islamic boarding schools in East Java, such as the famous Gontor in Ponorogo, and another school in Jombang. During adulthood, Radin Abbas moved to Semarang, where he studied to Kyai Ibrahim Tunggul Wulung, who later convinced him to embrace Christianity and became a keen preacher.

In 1865, Kyai Ibrahim Tunggul Wulung and Radin Abbas enrolled in a preparational school for evangelism in Batavia. Two years later, on April 14, 1867, Radin Abbas was baptized with the name Sadrach, changing his name into Sadrach Radin Abbas.

It is said that upon completing his education, Sadrach Radin Abbas returned to Purworejo in Central Java by foot. Here, he heard the news about the Gospel preaching that done carried by Mrs. Phillips in Tuk Songo, Purworejo. He then became an assistance to Mrs. Phillips and together they spread Christianity in Purworejo and its neighboring cities.

With the help of Mrs. Phillips, he did the first attempt to translate the Bible from Dutch into Javanese. Eventually, his way of preaching reached out to people's hearts whom then became his loyal followers. Hence, in 1871, he built a pesantren for Christians in Karangjoso along with a church that resembled a traditional Javanese mosque. By his followers, Sadrach Radin Abbas was then called by the name Kyai Sadrach.

Despite its rapid growth, the Dutch considered the Mardika Javanese Christian's teaching, which was practiced by Kyai Sadrach, as a threat and could lead to a potential revolt against the Dutch East Indies Government. Under these suspicions, Kyai Sadrach was arrested and got released on June 10, 1882. After that, Kyai Sadrach chose to settle down in Karangjoso where he continued to teach Christianity until his last day on November 14, 1924.



Kompleks Gereja GKJ Karangjoso merupakan kesatuan gedung gereja dengan pendopo dan bekas rumah Kyai Sadrach.

Gereja Mirip Masjid Tradisional Jawa

Gereja Kyai Sadrach merupakan bangunan Gereja Kristen Jawa tertua di Jawa Tengah yang bentuknya tidak menyerupai bangunan gereja pada umumnya, namun lebih mirip dengan bangunan masjid tradisional Jawa. Hal tersebut terutama nampak pada bentuk atap limasan bertumpuk.

Gereja ini pada dasarnya menyerupai pola masjid tradisional di Jawa yang mengikuti gaya arsitektur rumah tradisional Jawa, Joglo, dengan Saka Guru dan gubahan ruang berbentuk bujur sangkar. Atap limasan bersusun mempertegas hal tersebut.

Bangunan gereja berbentuk segi empat sederhana, dindingnya terbuat dari bata yang diplester. Atap bangunan gereja berbentuk Tajug Tumpang Tiga dengan kemuncak berupa salib yang berbentuk silangan antara panah dengan cakra yang terbuat dari besi, yang berfungsi sebagai penunjuk arah angin. Atap dengan konstruksi kayu ini ditopang oleh empat kolom kayu yang dalam arsitektur tradisional Jawa disebut ‘soko guru’. Soko Guru ini bertumpu pada umpak batu.

Interior bangunan gereja terbagi menjadi dua ruang; yaitu ruang utama sebagai tempat ibadah dan ruang konsistori, tempat dimana pendeta melakukan persiapan sebelum melakukan ibadah. Saat ini, Gereja Kyai Sadrach menjadi bagian dari Gereja Kristen Jawa dengan nama resmi GKJ Karangjoso.

Peninggalan Kyai Sadrach berupa gereja, rumah tinggal, pendopo serta barang-barang lainnya masih digunakan dan terawat dengan baik. Pada 1940, bangunan gereja pernah direnovasi dengan menambahkan beberapa elemen bangunan seperti dinding berplester.

The Feel of a Mosque in a Church

Kyai Sadrach Church is the oldest Javanese Christian Church’s building in Central Java, does not resemble a church building in general, but rather resembles a traditional Javanese mosque building. Its roof, which resembles a traditional Javanese is a tiered pyramid roof..

The building of the church still follows the principles and the style of traditional Javanese tradisional house. The shape of joglo with saka guru and a square-shaped interior space composition are some of the obvious key features that can be found here. The tiered roof resembles the strong Javanese culture influence.

The building has simple rectangular form with plastered brick wall its the structure. The roof is the tiers of three-layered pyramids which is peaked by with a cross. The cross is in the form of an arrow made out of cast iron, whose chakra turns it into a weather vane. The wooden construction roof is supported by four wooden columns which in traditional Javanese architecture are called ‘soko guru’. This Soko Guru rests on a stone base called ‘umpak’.

The rooms inside the church is divided into two areas, the main room as the place of worship and the consortory where the pastor makes his preparations before the service. Nowadays Kyai Sadrach Church is a part of the Javanese Christian Church with the official name GKJ Karangjoso.

To this day, the legacy of Kyai Sadrach can still be seen and used as it was before. Not only the church, its houses, patrons, and other parts of the compound are all in good condition. In 1940, the church underwent a renovation and had some additional building components, like plastered wall.

jawa tengah *central java*

32

Gereja St. Antonius Padua (Gereja Kristen Magelang)

Jl. Kartini No.3, Balemulyo,
Kec. Muntilan, Magelang, Jawa Tengah
7°34'55.5"S 110°17'34.5"T
Abad ke-20 20th century

Terkenal sebagai kawah candradimuka tokoh-tokoh Katolik di Indonesia, sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Antonius Padua tak bisa dipisahkan dari kiprah Romo van Lith. Darinya, kompleks misi itu memainkan peran penting dalam melahirkan seorang Albertus Soegijapranata, I.J. Kasimo, dan Y.B. Mangunwidjaja; nama-nama yang akan kita kenang sebagai tokoh Katolik nasionalis hingga hari ini.

The Catholic Church of St. Antonius Padua in Magelang is celebrated as the cradle to so many prominent Indonesian Catholic nationalists. Being a part of a mission complex, initiated and built by Father van Lith, it bore a witness to the rise of brilliant young talents like Albertus Soegijapranata, I.J. Kasimo, and Y.B. Mangunwidjaja.



Gereja Katolik Santo Antonius Padua di Magelang ini merupakan gereja tertua di Magelang. Bangunan ini menjadi bagian dari kompleks pendidikan Pangudi Luhur Muntilan. Dahulu kompleks ini merupakan kompleks sekolah Kolese Xaverius yang sekarang telah ditutup.



Interior gereja terlihat sederhana dengan deretan kolom dan pelengkung di kedua sisi ruang.

Bethlehem van Java

Franciscus Georgius Josephus van Lith, S.J., atau biasa dipanggil Romo van Lith, adalah seorang Jesuit yang merintis Misi Muntilan. Walaupun orang Belanda, van Lith sendiri merupakan sosok yang berseberangan dengan pemerintah kolonial. Ia banyak berkiprah dalam memajukan pendidikan bagi pribumi dan juga bergaul akrab dengan tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan. Salah satunya, tokoh Sarekat Islam, Haji Agus Salim, yang juga seorang pengajar.

Romo van Lith pertama kali tiba di Muntilan tahun 1897, 18 tahun sebelum Gereja Santo Antonius Padua dibangun. Lama sebelum kedatangan Van Lith, kehidupan Katolik di Jawa dalam keadaan mati suri. Selama masa VOC, orang-orang Katolik dipersekusi dan ditindas. Belanda menganggap Katolik sebagai representasi Spanyol, bangsa yang pernah menduduki Belanda. Praktis selama lebih dari dua abad, kegiatan penyebaran ajaran Katolik di Jawa tidak berkembang. Para misionaris rupanya juga tak tertarik dengan Jawa, mereka lebih tertarik menyebarkan iman Katolik di Vietnam atau Cina. Situasi sulit mendera orang-orang Katolik itu berlangsung hingga VOC bangkrut dan tidak lagi berkuasa di tahun 1799.

Sekalipun kegiatan pelayanan dan penyebaran ajaran Katolik sudah diizinkan kembali pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, namun para misionaris masih menghadapi kendala besar terkait komunikasi budaya dengan penduduk lokal. Hal ini langsung disadari oleh Romo van Lith yang kemudian memutuskan untuk mempelajari kondisi sosial, adat dan bahasa Jawa. Pada masanya, apa yang dilakukan van Lith merupakan sebuah terobosan yang memberi pemahaman betapa kuatnya pengaruh Jawa dalam kebudayaan dan keagamaan masyarakat saat itu.

Bethlehem van Java

Franciscus Georgius Josephus van Lith, S.J., or usually called Father van Lith, was a Jesuit who started the Muntilan Mission. Even though he was a Dutchman, van Lith himself was among those who opposed the colonial government. He did a lot of work in advancing the education for the natives and also got along well with leaders of the independence movement. One of them was Sarekat Islam leader, Haji Agus Salim, who was also a teacher.

Father van Lith first arrived in Muntilan in 1897, 18 years before the Church of St. Antonius Padua was built. Long before Van Lith's arrival, Catholic life in Java was near death state. During the VOC period, Catholics were executed and oppressed. The Dutch regarded Catholicism as a representation of Spain, a nation that once occupied the Netherlands. Practicing for more than two centuries, the activity of spreading Catholic teachings in Java was down. The missionaries apparently were not particularly interested in Java and were more interested in spreading the faith in Vietnam or China. Tough situations occured by the Catholics until the VOC disbanded in 1799.

Even if service activities and the spread of Catholicism had been permitted during the administration of Governor General Herman Willem Daendels, missionaries still face major obstacles regarding cultural communication with the locals. This was immediately realized by Father van Lith who then decided to study the social conditions, customs, and languages of Java. In his time, what van Lith did was a breakthrough that gave an understanding of how strong Javanese influence was in the culture and religion of the people at that time.

During his service period, Father van Lith chose to stay in Semampir Village which is located not too far from Muntilan because he did not like the crowd of Muntilan city which made him feel far from the community. Later, this simple house will later develop to become the most famous mission complex in Java.

Education was the path chosen by Van Lith as his way not only to spread Catholicism, but also to help the Javanese people to be independent and free from colonialism. And when the school he started was inaugurated, he did not

jawa tengah *central java*

Selama masa pelayanannya, Romo van Lith memilih untuk tinggal di Desa Semampir yang letaknya tidak terlalu jauh dari Muntilan karena ia tidak suka dengan keramaian kota Muntilan yang membuatnya merasa jauh dari masyarakat. Dari rumah sederhana di Desa Semampir itulah nantinya akan berkembang sebuah kompleks misi paling tersohor di Jawa.

Pendidikan adalah jalan yang dipilih oleh Van Lith sebagai jalan membantu masyarakat Jawa agar mandiri dan lepas dari penjajahan, tak sekedar menyebarkan ajaran Katolik saja. Dan ketika sekolah yang dirintisnya dibuka, ia tak segan mendatangi sekolah-sekolah lain dan berkunjung ke keluarga petani di Muntilan untuk mengajak anak-anak bersekolah.

Sekolah sederhana ini berkembang pesat dan kemudian menjadi kompleks Kolese Xaverius, yang tercatat telah melahirkan banyak cendekiawan Katolik nasionalis dalam sejarah Indonesia. Mulai dari F. X. Satiman, S.J., pastor bumiputera pertama, Mgr. Albertus Soegijapranata, uskup pertama dari bangsa pribumi, I.J. Kasimo, politikus Katolik tiga zaman, hingga Y.B. Mangunwijaya, rohaniawan merangkap budayawan, arsitek dan aktivis. Hal ini membuat Magelang dikenang sebagai *Bethlehem van Java*.

Van Lith berkiprah hingga akhir hayatnya di Magelang. Ia menghadap Sang Pencipta tahun 1926 dan dikebumikan di kompleks makam Kerkhof, tak jauh dari kompleks misi yang dirintisnya sewaktu hidup. Bentuk cungkup pada makam Van Lith menunjukan pengaruh gaya seni lokal. Hal ini seakan mengatakan bahwa ada sebuah ikatan antara rohaniwan Katolik ini dengan budaya Jawa.

Eksperimen Awal Terhadap Kondisi Tropis

Bangunan gereja ini dirancang oleh M.J. Hulswit dari Biro Arsitek Cuypers en Hulswit dan selesai dibangun pada 25 Maret 1915. Bangunan ini walaupun masih merepresentasikan bentuk arsitektur gereja Eropa, sudah beradaptasi dengan iklim tropis. Bentuk atap pelana dengan teritisan di sekeliling bangunan dan selasar terbuka yang mengelilingi bangunan gereja merupakan adaptasi bangunan ini terhadap iklim tropis.

Walaupun demikian gereja ini masih memiliki jendela mawar yang merupakan ciri khas arsitektur gotik. Demikian juga dengan arkade pada selasar di sekeliling bangunan menampilkan pengaruh arsitektur neo klasik. Ada yang menarik dari gubahan massa gereja, dimana menara yang biasanya lebih tinggi dari bangunan utama justru dibuat lebih rendah, sehingga hampir terasa seperti permainan gubahan massa saja. Ruang interior gereja masih mengambil prinsip Basilika, namun terlihat sederhana. Plafon berbentuk lengkung sederhana. Ruangan dalam gereja terbagi menjadi ruang ibadah utama di tengah dengan plafon yang tinggi, dan ruang sayap pada kedua sisinya yang berplafon lebih rendah. Ketiga ruang tersebut dipisahkan oleh arkade sederhana.

hesitate to go to other schools and visit farmer families in Muntilan to encourage the children to study.

The modest school then developed hastily to the present Xaverius College complex. It was noted to have produced many nationalist Catholic scholars in Indonesian history. Starting from F.X Satiman, S.J, the first bumiputera pastor; Mgr. Albertus Soegijapranata, the first bishop of the indigenous people; I.J. Kasimo, a Catholic politician of three eras; up to Y.B Mangunwijaya, cleric and concurrent culturalist, architect, and activist. This is what makes Magelang remembered as *Bethlehem van Java*, all initiated by the education complex.

Van Lith passed away in 1926 and was buried in the Kerkhof Burial Park which is located not far from the mission complex he pioneered while living. The shape of the cupola on Van Lith's tomb shows the influence of local art styles, representing a bond between these Catholic priests and Javanese culture.

Preliminary Experiments on Tropical Conditions

This church building was designed by M.J. Hulswit from the Cuypers en Hulswit Architects Bureau and was completed on March 25, 1915. This building, although it still represented the architectural form of the European church, had adapted to the tropical climate. The shape of the saddle roof with the eaves surrounding the building and the open hallway surrounding the church building is an adaptation of this building to the tropical climate.

Nevertheless this church still has a rose window which is a characteristic of gothic architecture. The arcade hallway around the building also represent the neo classical architecture. There is something fascinating about the composition of the church building mass, where the tower that is usually higher than the main building is made lower, so it almost feels like a mass composition game.

The interior of the church still adopts Basilica's principle, but modified to a very simplified version. The interior has simple curved ceiling. The room in the church is divided into the main worship hall in the middle with high ceilings, and wing space on both sides with lower ceilings. The three spaces are separated by a simple arcade



Pada bagian belakang altar seni grafis yang terlihat seperti pohon. Pohon ini menandakan relasi antara manusia, alam semesta, dan Tuhannya. Dalam agama Katolik terdapat perumpamaan tentang Tuhan sebagai batang pokok pohon dan manusia sebagai ranting pohonnya. Sedangkan dalam keyakinan Jawa, ornamen ini menggambarkan falsafah “mamayu hayuning bawono” yang berarti relasi antara manusia, alam semesta, dan Tuhan harus dijaga sedemikian rupa agar tercipta keharmonisan yang akan memperindah dunia.

jawa tengah *central java*

33

Gereja Santa Maria Assumpta

Jl. Andalas No.24, Sikenong,
Kec. Klaten Tengah, Kab. Klaten, Jawa Tengah
7°42'05.0"S 110°35'57.3"T
Abad ke-20 20th century

Gereja yang terbuka dan meninggalkan ciri gereja Eropa, itulah yang coba dilakukan oleh Romo Mangunwijaya melalui Gereja Maria Assumpta di Klaten ini. Begitu menariknya proses dan hasil akhir dari arsitekturnya, sehingga gereja ini menjadi salah satu gereja di Indonesia yang paling banyak dikaji dan dibicarakan hingga saat ini.

To build a new church which is open and no longer associated with the old European style is one of the main reasons why Romo Mangun built the Church of Saint Mary of Assumpta Klaten in the spirit of Modern Architecture. His work was so distinct that it remains as one of the most discussed and researched about to date.



Karya Romo Mangunwijaya yang sangat tersohor ini masih menjadi kajian studi berbagai ilmu hingga kini. Sebuah gereja besar tanpa dinding, berongga, tidak tertutup, menghadirkan jiwa budaya Jawa melalui konsep pendopo, namun juga mempunyai wajah dan semangat arsitektur modern. Gebyok pada dinding bawah merupakan dinding yang bisa digeser. Ketika dinding ini digeser, maka pendopo modern yang menjadi konsep asal gereja ini akan hadir.



Ruang altar berada di tengah dan di depan, di salah satu sudut ruang. Karena itu bangku umat disusun melingkar mengelilingi pojok altar. Romo Mangunwijaya diketahui sangat menghormati Le Corbusier. Tak heran, pengaruh gaya berarsitektur dan gaya seni Le Corbusier juga terlihat jelas pada pengolahan interior Gereja Maria Asumpta Klaten.

Gereja Baru Dengan Ciri Ke-Indonesiaan

Ide awal tumbuhnya gereja Katolik pribumi di Klaten diawali dengan kunjungan Romo van Lith di tahun 1909. Dalam kunjungan tersebut, ia berkunjung ke SD Ngepos yang merupakan satu-satunya sekolah di Klaten saat itu. Dari kunjungan tadi, beberapa murid menerima tawaran Romo van Lith untuk belajar di Muntilan. Dan ketika mereka kembali, mereka menyebarkan semangat nasionalisme di kalangan umat Katolik di Klaten.

Saat itu umat Katolik di Klaten dilayani oleh Romo C. Stiphout S.J. dari Ambarawa, yang mengunjungi Klaten setiap tiga bulan sekali. Pertumbuhan jemaat terbilang pesat seiring dengan pembangunan sekolah Belanda untuk Bumiputera (HIS - *Hollands Inlandse School*) di tahun 1922, yang menjadi kompleks Gereja Paroki Klaten. Pada 12 Agustus 1922, dibangunlah sebuah gereja paroki di samping gedung sekolah tadi dengan nama pelindung *Beata Maria Virgo a Sacratissimo Sacramento* (Perawan Suci Maria dari Sakramen Mahakudus).

Setelah melewati berbagai peristiwa, seperti masa pendudukan Jepang, Revolusi Kemerdekaan, dan masa-masa mencekam selama pergolakan G30S PKI, pada 1966 diputuskan untuk membangun sebuah gedung gereja baru. Gereja ini dirancang oleh arsitek sekaligus rohaniawan, Romo Y.B. Mangunwijaya.

Pembangunan gereja ini diawali dengan dibongkarnya gereja lama yang kemudian digunakan untuk membangun Gereja Jombor. Oleh Romo Mangun, ada bagian gereja lama yang tetap dipertahankan hingga kini, yang merupakan kesinambungan gereja lama dan baru. Gereja baru ini diberkati pada 8 Desember 1968 dan memakai nama pelindung Maria Assumpta. Sejak saat itulah nama Paroki Klaten berganti dari Beata Virgo a Sacratissimo Sacramento menjadi Paroki Santa Maria Assumpta Klaten. Gereja ini pun menjadi fenomena arsitektur hingga hari ini. Sebagai sebuah gereja Katolik, Gereja Maria Asumpta menunjukkan sebuah paradigma baru, bangunan gereja yang tidak bercirikan gereja Eropa. Sebuah gedung gereja besar yang menampilkan kesederhanaan, keakraban, dan serba keterbukaan secara bersamaan.

A New Church that Bears a Local Identity

An idea of a dedicated Catholic church for local believers was conceived upon the visitation of Father van Lith at Ngepos Elementary School in 1909. It was the only school in Klaten at that time. The visit has compelled some of the students to follow Father van Lith to study in Muntilan. These students then came back and brought with them the spirit of nationalism into Klaten.

Earlier, the Catholics in Klaten was served by Father C. Stiphout S.J. who visited Klaten once every three months while he himself resided in Ambarawa. Through times, the number of the congregation grew rapidly due to the opening of *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) in 1922 which later became the parochial complex. In the same year, on August 12, a parochial church was built next to the school and dedicated to *Beata Maria Virgo a Sacratissimo Sacramento* or the Blessed Virgin Mary of the Holy Sacrament.

But then the dark times arrived. Having gone through so many ordeals, from the Japanese occupation and the revolution for independence, to a dire circumstances during the G30S upheaval, it was decided that a new church needs to be built. In 1966, Father Y.B. Mangunwijaya, or Romo Mangun, was appointed to design the church. He was an architect and a Catholic priest per se.

The construction of the new church was started by dismantling the old building whose remainings were later re-used to build a church in Jombor. However, some parts of the old church were preserved by Romo Mangun to represent the past-present continuation. The church was inaugurated on December 8, 1968, and was named after Saint Mary of Assumpta. From that point on, the parish in Klaten was changed from Beata Virgo a Sacratissimo Sacramento to Saint Mary of Assumpta Klaten. The church has become an architectural wonder ever since. As a Catholic church, the design shows an avant garde thinking and ahead of its time. A church building which not represent European church. It also exhibits a great coherence of modesty, intimacy, and openness, all at the same time.

jawa tengah *central java*

Gereja Berbentuk Pendopo Modern

Gereja Maria Assumpta dibangun pada 1968. Hingga saat ini ia masih menjadi salah satu karya arsitektur yang banyak dikaji dan dibicarakan dalam lingkup keilmuan. Gereja ini merubah semua pakem lama arsitektur gereja yang dalam rentang tiga abad selalu diikuti di Nusantara.

Perubahan ini terlihat pada bentuk gereja yang terbuka, adanya penafsiran baru atas konsep pendopo, juga elaborasi setiap elemen bangunan yang sangat intens. Keahlian Romo Mangun dalam mengeksplorasi kekayaan ragam tekstur dan inovasi penanganan material membuat gereja ini terasa sangat kaya sekaligus membumi.

Gereja Maria Assumpta merupakan gereja yang mempunyai makna sebagai rumah manusia dan rumah Tuhan. Hiruk-pikuk lingkungan sekitar menyatu padu dengan keheningan di dalam gereja. Gereja ini merupakan gereja yang terbuka, hampir tidak ada pembatas dinding yang membatasi gerak manusia, baik di ruang luar, maupun di ruang dalam.

Konsep pendopo menjadi prinsip penting pada gubahan ruangnya. Dinding depan yang terlihat tertutup sebenarnya adalah sebuah gebyok panjang yang menutupi hampir seluruh fasad depan gereja. Jika jumlah kunjungan jemaat membludak, maka gebyok akan dibuka dan akan terlihat bahwasanya gereja ini adalah sebuah pendopo. Romo Mangun tetap menghargai sejarah sisa-sisa bangunan yang lama dengan cara menyandingkannya dengan gereja yang baru. Nuansa ibadat juga merupakan adaptasi tradisi budaya Jawa, dengan hadirnya gamelan di ruang koor gereja.

Dinding bata menjadi elemen yang cukup dominan pada gereja ini. Dinding bangunan gereja dibuat memiliki tekstur yang dihasilkan dari plesteran kasar serta aksen guratan bambu. Selain itu juga dinding berkerawang yang merupakan cetakan beton hasil kriya Mangunwijaya hadir di sela-sela masifnya dinding bata. Lubang-lubang pada kerawang memberi kesan berongga dan membuat karakter dinding dan beton menjadi lebih ringan.

Sesuai masanya, struktur kolom dan balok pada gereja ini sudah menggunakan beton bertulang. Namun di beberapa tempat, seperti serambi atau selasar, masih menggunakan kolom kayu. Yang paling mencolok adalah hadirnya 3 buah kolom yang membentuk piramida runcing dengan tumpuan terletak pada balok yang dimensinya sangat besar dan lebar. Struktur ini muncul karena membutuhkan ruang terbuka yang cukup lebar untuk fasad depan, sehingga kolom-kolom yang tadinya banyak mengisi pada bagian depan gereja diganti dengan struktur kolom tunggal berbentuk piramid.

Dengan tuntutan akan bentang lebar, sistem struktur yang lebih mungkin dipakai adalah sistem yang memakai balok besar dengan penebalan pada bagian pertemuan dengan kolom

The Charms of the Modern Pendapa

The Church of Saint Mary of Assumpta was built in 1968 and was critically acclaimed, both academically and socially. This church was a bold statement that defied all the old principles of architecture which had been accepted as a norm in Indonesia for over three centuries.

The key features of Romo Mangun's design can be seen in its opt for open plan, the new interpretation of Javanese pendapa, and an intense elaboration in each detail of its elements. Romo Mangun had performed such an excellent architectural skills in terms of texture explorations, as well as materiality savvy.

The church of Saint Mary of Assumpta is both the sacred and the profane. It can be seen as the house of men, as well as the house of God. The world's tumult on the outside becomes an integrated element to the tranquility in the inside. They are fused together in the absence of walls inside the church.

The concept of pendapa is the core values of the spatial conception for this church. The envelope are not represented in the form of a wall, but a lengthy gebyok (a typical Javanese wooden partition) that can be folded so that the interior can be expanded unto the outdoor area - in case the crowds is overflown. And when it happens, the church is immediately turned into pendapa. An anchor to the past was also done by the fusion of some parts of the old building with a new ones. The presence of gamelan in the choir chamber as the representation of Javanese tradition is a way to root to the past withal.

Wall become the dominan elemen int his building. These wall was finished with the rough plaster and some of the plasters adorned by the trace of a manual bamboo strokes done by the workmen to give a texture as an ornament. The wall were made poroused by applying a custom made openworks by Mangunwijaya himself, to achieve a lighter impression upon an already massive and bulky wall.

This church has used reinforced concrete which was on the rise by the time it was built. However, the timber columns are still in use in some areas, such as corridors and verandah. The church is mainly supported by a pair of gigantic columns, each in the shape of three-pillared pyramid which merged together at the upper part and tied



Sistem struktur yang memungkinkan hadirnya sebuah ruang bebas kolom pada masa itu hanya bisa dihadirkan melalui struktur baja, namun struktur baja terbilang mahal dan tidak bisa menyerap tenaga tukang lokal karena hanya bisa dikerjakan oleh ahli dan pabrik. Maka dipilihlah beton bertulang dengan bentuk kolom yang disusun seperti piramida ini. Bentuk ini memungkinkan kolom hadir dalam dimensi yang masih pas dalam skala manusia namun tetap kuat. Penyelesaian akhirnya diberi teknik guratan dari bambu bekas bekisting, sehingga permukaan beton terlihat bertekstur.





KIRI DAN KANAN Gereja Katolik Maria Assumpta di Klaten ini adalah gereja baru dengan akar budaya Jawa namun juga merangkul semangat arsitektur modern yang menjadi semangat zaman pada masa itu.

yang membentuk piramida. Juga menarik untuk melihat intensitas ornamentasi yang dilakukan oleh Romo Mangun; pada bagian pangkal tiang, ornamen relatif sederhana dan besar yang kemudian berangsur semakin intens dan kecil ketika bergerak ke atas. Kesan "immaterial" terjadi melalui cara tiang ini dihias.

Bentuk dasar atap Gereja Maria Assumpta adalah atap pelana. Yang menarik adalah pada bagian depan, ujung atap dibuat makin runcing sehingga teritisan menjadi lebar dan bernilai seni. Kebudayaan menghias atap ini mengingatkan pada kebudayaan Nusantara dengan ujung atap yang dihias dan dibentuk sehingga tampil menarik. Plafon pada bangunan utama gereja menggunakan papan kayu (pada ruang tengah) dan anyaman bambu digunakan pada selasar atau serambi gereja.

Semua kolom beton pada gereja ini merupakan beton yang dicetak menggunakan bambu sehingga meninggalkan guratan-guratan estetik yang kaya warna, kaya bentuk, bertekstur, dan kontras. Pilihan untuk mencetak berbagai material bahan konstruksi ini adalah upaya agar biaya pembangunan diserap lebih banyak untuk biaya tukang ketimbang habis untuk membeli material dari pabrik. Inilah prinsip membangun ala Romo Mangun yang membuatnya bukan sekedar arsitek saja, namun juga seorang humanis.

by a massive transverse beam at the lower part. The conventional structure would require many columns to support a wide-spanned interior. But in this church, Romo mangun chose to use a pair of pyramid to act as a gigantic columns with a tent roof principle to make the wide-spanned structure column-free.

This is the most possible structure that can be applied considering the constraints on resources and workforce. The wide-span structure requires a very thick columns which is less-preferred and shoddy, so it was tricked by the pyramid form which gives the same quality of strength and aesthetically pleasant. It is also interesting to take a look at how Romo Mangun decorated the structure by applying a simpler and sizable ornaments on the lower part, and gradually becomes more intense and detailed when moves upward.

The roof of the church is basically a saddle roof which was twisted a little bit to be pointing upward so the eaves can be made wider and the facade looks a bit folded and unconventional. The decorated pointed roof has a strong association with Indonesian vernacularity since it is found in most vernacular house all around the country, for instance in Minang's house and Torajan house. The ceiling at the main chamber was made out of timber whilst the woven bamboo sheets cover the corridor and the verandah.

All of the reinforced concrete columns were casted using the used-bamboo slats so that the surface can achieve a certain quality of aesthetic which is texture-rich, colour-rich, and brings a good dynamic as well as the contrast. This method was chosen to make sure that the budget would be used, first and foremost, for the workmen rather than for materials purchasing. This is the very concept of Romo Mangun's architectural practice that put him not merely as an architect, but more, as a humanist.

34

Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Donorojo

Jl. RS Donorojo Dalam, Sumber Telu, Banyumanis, Donorojo, Kab. Jepara, Jawa Tengah
6°24'31.6"S 110°54'39.3"T
Abad ke-20 20th century

Berawal dari sebuah rumah yang difungsikan sebagai gereja, GITJ Donorojo telah melalui puluhan tahun penuh pergolakan. Mulai dari perpecahan jemaat, hingga kerusuhan. Bahkan gereja ini pernah ditinggalkan umatnya selama 30 tahun.

Tragedi Dalam Perjalan Pendewasaan Umat

Pieter Janz, adalah zendeling dari *Doopsgezinde Zendings Vereeniging* (DZV) yang pertama kali memulai penginjilan di Jepara. Ia tiba di Batavia tahun 1851 lalu pindah ke Jepara tahun berikutnya atas perintah Gubernur Jenderal di Batavia. Di sini ia memulai pelayanan Injilnya di daerah Cumbring-Jepara pada sebuah areal perkebunan milik Sukias, seorang Armenia.

GITJ Donorojo, previously a house before converted into a church, has passed through decades of upheavals, namely split congregation, riots, even 30 years of abandonment.

The Congregation Growth Tragedy

Pieter Janz, was a zendeling from *Doopsgezinde Zendings Vereeniging* (DZV) who started evangelism in Jepara. He arrived in Batavia in 1851 then moved to Jepara on the following year by the order of Batavia General Governor. He began his gospel ministry in Cumbring, Jepara, on a plantation area belonged to Sukias, an Armenian.



Bangunan ini dahulu merupakan rumah tinggal yang kemudian direnovasi menjadi sebuah gereja. Renovasi ini tidak dilakukan sekali, namun beberapa kali secara bertahap. Citra sebuah gereja dihadirkan melalui sebuah menara dengan salib pada puncaknya.

jawa tengah *central java*



Langit-langit lengkung pada ruang ibadah utama, disangga oleh konsol-konsol kayu dan diperkuat dengan sistem besi tarik.

Namun di tempat baru ini dia malah bermasalah dengan pemerintah Kolonial karena khotbahnya dinilai sangat meresahkan stabilitas politik Pemerintah Kolonial Belanda. Sejak saat itu, Pieter Janz memilih untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Jawa, sampai anaknya ikut terjun mengikuti jejaknya melayani di Jepara.

Anthony Janz, sang anak, terbilang lebih kreatif. Dia adalah orang yang menggagas pembukaan koloni-koloni penginjilan yang disebut *Perceel*. Dengan menggunakan metode *Perceel* pekabaran Injil berkembang dengan cepat sehingga dalam waktu singkat mulai dibuka sekolah-sekolah Kristen dan poliklinik-poliklinik di setiap *Perceel*.

Pecahnya Perang Dunia II membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan bergereja. Banyak para misionaris dan zendeling asing yang dipulangkan ke Eropa. Ini juga yang menyebabkan guncangan di tengah-tengah jemaat. Ketergantungan terhadap zendeling bangsa asing ini yang membuat para pemimpin gereja dari kalangan orang Jawa menggalang persatuan antar gereja. Pada 30 Mei 1940, mereka mengadakan musyawarah yang diikuti oleh 12 gereja yang melahirkan "Patunggilan Pasamuan Kristen Tata Injil Ing Karesidenan Pati Kudus lan Jepara." Peristiwa inilah yang diperingati sebagai berdirinya Sinode Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ).

Perjalanan organisasi GITJ mengalami pasang surut seiring masa. Beragam tragedi dan konflik terjadi, mulai dari perpecahan internal, hingga pengelolaan jemaat yang buruk. Salah satu tragedi terburuk yang pernah terjadi adalah aksi penjarahan massa pada tahun 1945 yang mengakibatkan terbunuhnya Tuan Jaan Pieters. Sejak saat itu, gereja ini sempat ditinggalkan oleh jemaatnya selama 30 tahun.

However, his mission faced difficulties for his sermon was considered troubling the political stability of the Dutch Colonial Government. Therefore, Pieter Janz chose to translate the Bible into Javanese, until his son, Anthony Janz, followed his footsteps, serving in Jepara.

Anthony was more creative. He initiated to launch evangelistic colonies called *Perceel*. Through the Perceel method, the Gospel message developed rapidly. Thus, in short time, christian schools and polyclinics in each *Perceel* were opened.

World War II outbreak had a huge impact on the church activity. Many foreign missionaries and zendeling were returned to Europe. This further caused shocks in the midst of the congregation. Dependency on foreign zendeling made Javanese church leaders formed unity among churches. On May 30th, 1940, they held a meeting which was attended by 12 churches, and invented "Patunggilan Pasamuan Kristen Tata Injil Ing Karesidenan Pati Kudus lan Jepara." This marked the establishment of Sinode Gereja Injili di Tanah Jawa or GITJ.

The journey of GITJ organization encountered ups and downs over the course. Various tragedies and conflicts occured, ranging from internal frictions, to poor congregation management. One of misfortunes happened was the mass pillage acts in 1945, which resulted in the murder of Mr. Jaan Pieters. Since then, the church had been abandoned by its congregation for 30 years.



Jendela persegi panjang di tampak depan bangunan gereja ini dihiasi dengan kaca patri.

Rumah yang Berubah Menjadi Gereja

Bangunan gereja GITJ Donorojo memang tak biasa. Gubahan massanya tidak menyerupai gereja manapun pada masa itu. Dari inskripsi yang terdapat pada bagian bawah lonceng bangunan gereja, diketahui bahwa gereja ini awalnya adalah rumah tinggal yang didirikan oleh suami istri Bervoets. Selanjutnya bangunan ini mengalami penyesuaian bentuk dan ruang dalamnya karena difungsikan sebagai gereja.

Tampak bangunan terlihat sederhana dengan dinding sopi-sopi yang mempunyai tiga jendela besar serta sebuah pintu masuk di tengah. Bangunan ini memiliki atap dengan finial pada puncaknya. Menara di sisi kiri bangunan ditambahkan saat bangunan ini sudah difungsikan sebagai gereja. Ruang dalam gereja terlihat sederhana, memiliki plafond lengkung yang disangga oleh konsol-konsol kayu dan diperkuat dengan kawat baja tarik pada jarak tertentu.

Beberapa sumber menyatakan pernah ada pembagian tempat duduk Jemaat antara mereka yang kena penyakit kusta dan yang tidak. Gereja ini memang diresmikan pada 1935, sekitar 20 tahun setelah pendirian kompleks Rumah Sakit Kusta di desa Donorojo pada 30 April 1915. Kemungkinan besar, gereja ini dahulu juga digunakan oleh para pasien dan keluarganya Saat ini, gedung gereja masih dalam kondisi baik dan masih berfungsi sebagai rumah ibadah.

House Converted Church

The building of GITJ Donorojo, indeed, is exceptional. The mass composition does not resemble any church of that time. Based on the inscriptions found at the bottom of the church bells, this church was once a house built by the Bervoets. Furthermore, this building has adjusted its shape and interior because it is converted as a church.

The shape of the gevel wall on the facade still represents a typical Dutch gevel with a finial presence at the top. The tower on the left side of the building was added when this house converted as a church. Structural strength is guaranteed by tensile wire made of steel reinforcement.

The interior of the church looks simple, it has curved ceilings supported by wooden consoles and reinforced with tensile steel wires at certain distances.

From several collected sources, there is a seat distribution between the congregation who suffered from leprosy and those who did not, due to the church inauguration was in 1935 which was 20 years after the establishment of the complex of Rumah Sakit Kusta (leprosy hospital) in Donorojo village on April 30th, 1915. The church was suspected to be used by patients and their families. Nowadays, the building is still in good condition and functions as a house of worship.

jawa tengah *central java*

35

GPIB Beth-El

Jl. Alun-Alun Utara No.4, Magelang,
Kec. Magelang Tengah, Magelang, Jawa Tengah
7°28'33.4"S 110°13'04.9"
Abad ke-19 19th century

Dibangun sebagai bagian dari alun-alun, semenjak awal GPIB Beth-El Magelang sudah dirancang sebagai satu kesatuan tata ruang pusat kota. Gereja ini berdiri bersama dengan gereja Katolik di sisi utara alun-alun, menara air yang legendaris di sudut barat laut, Masjid Agung di sisi barat, dan klenteng di sebelah tenggara. Dulunya di dalam kawasan ini juga terdapat bangunan pusat pemerintahan yang sekarang sudah dipindahkan.

Walau tidak ada penanda yang pasti, bangunan gereja diperkirakan dibangun pada 1817, berbeda sekitar lima tahun, dari Masjid Agung Kauman Magelang, yang berdiri pada 1812. Beberapa ahli mengatakan bahwa gereja Kristen ini dibangun di tahun yang sama ketika Kota Magelang disahkan sebagai ibukota Karesidenan Kedu berdasarkan *Besluit van Comissaris*

Since the beginning GPIB Beth-El, Magelang, has been designed as a part of the city square of Magelang. It stands together with a Catholic church on the north side of the square, the legendary water tower in the northwest corner, the Great Mosque on the west side, and a temple on the southeast. This area used to be the center administration of the Dutch government, but all the government's buildings have been moved to another location today.

Even though there is no valid evidence that can tell when this church was actually built, the church is presumably got built in 1817. It was five years apart from the



Bentuk atapnya yang runcing dengan jendela *double lancet* adalah ciri gereja Neo Gotik yang masih terlihat pada Gereja Beth-El. Dari segi ukuran, gereja ini lebih mirip kapel daripada gereja utama. Namun mengingat gereja ini sejak awal dibangun sebagai gereja Protestan, prinsip yang dipakai tidak lagi memegang prinsip gereja Katolik, hanya mengutamakan kemiripan bentuknya saja.



Sistem siku tempel (hammer beam) sebagai struktur atap adalah khas gaya abad ke-18 ketika gereja dituntut untuk bisa hadir sebagai atap bentang lebar namun teknologi baja atau beton bertulang belum ditemukan.

General der Nederlandsch Indie tertanggal 14 Maret 1817. Beberapa ahli lain meyakini bahwa usia bangunan ini lebih tua dari masa Perang Diponegoro.

Pada masa awal pendirian Gereja Beth-El, *De Indische Kerk* adalah institusi yang bertanggung jawab mengelolanya. Mengingat lokasinya yang strategis, kemungkinan gereja digunakan oleh kelompok elit dari komunitas Kristen Protestan Eropa. Sedangkan kelompok pribumi menggunakan gereja Protestan di Kebonpolo yang dibangun pada 1923-1927.

Gereja ini dahulu dikenal juga dengan nama Gereja Ambon karena saat itu banyak jemaat yang berasal dari Ambon atau Maluku. Setelah kemerdekaan, *De Indische Kerk* melepas tanggung jawabnya dan menyerahkan bangunan gereja ini ke Lembaga Agama Kristen Protestan, *De Protestansche Kerk in Westelijk Indonesie* (GPIB) pada 31 Oktober 1948.

Secara arsitektural terlihat pengaruh arsitektur Neo Gotik melalui bentuk pelengkung runcing pada pintu utama, jendela, dan langit-langit ruangan. Walaupun masih terlihat pengaruh Neo Gotik, arsitektur gereja ini tampak lebih modern dan sederhana.

Jika melihat sejarahnya, keberadaan GPIB Beth-El tidak hanya penting bagi umat Kristen di Magelang, tetapi juga lansekap Kota Magelang. Bersama bangunan-bangunan peribadatan lain yang ada di alun-alun, dia telah menjadi simbol keragaman dan toleransi antar umat beragama sejak dulu.

Kauman Magelang Grand Mosque, which was established in 1812. Some experts say that this Christian church was built in the same year when the City of Magelang was ratified as the capital of the Kedu Residency (*Besluit van Comissaris General der Nederlandsch*) on March 14, 1817. Some other experts believe that the age of this building is older than the Diponegoro War.

During its initial establishment, *De Indische Kerk* was the institution responsible to manage the church. Given the church strategic location, it is suspected that the building was used by an important group, the European Protestant Christian community. While indigenous groups use the Protestant church in Kebonpolo, which was built in 1923-1927.

This church was formerly known as Ambon Church because at that time many churches came from Ambon or Maluku. After 1945, *De Indische Kerk* relinquished its responsibility and handed over the building to the Protestant Christian religious institution *De Protestansche Kerk in Westelijk Indonesie* (GPIB) on 31 October 1948.

Architecturally we can see Neo Gothic influences through forms in the sharp arch on the main doors, windows, and ceiling of the room. However this building is more simple and modern.

If looking through its history, the existence of GPIB Beth-El is not only important for Christians in Magelang, but also the landscape of the City of Magelang. Together with other religious buildings in the square, it has been a symbol of diversity and tolerance between religions since long time ago.

jawa tengah *central java*

36

GPIB Immanuel (Gereja Blenduk)

Jl. Letjen Suprapto No.32, Tanjung Mas, Kec. Semarang Utara, Semarang, Jawa Tengah
6°58'05.5"S 110°25'38.8"E
Abad ke-18 18th century

Atap "mblenduk" menjadi ciri khas dari GPIB Immanuel Semarang. Bentuk atap berkubah dan ragam hias Barok menjadi gaya yang tidak lazim ditemukan pada gereja-gereja yang dibangun Belanda di Indonesia selama masa pendudukannya. Bentuk gereja seperti ini hanya terdapat pada Gereja Blenduk di Semarang dan Gereja Immanuel di Jakarta.



Bentuk kubahnya yang “mblenduk” menjadi ciri khasnya. Berada di tengah Kawasan Kota Lama Semarang, gereja bergaya beratap kubah ini menjadi satu dari dua gereja yang tersisa yang masih menggunakan atap seperti ini di Indonesia.

Merentang Masa Empat Abad

Gereja yang kita kenal dengan Gereja Blenduk ini mulai dibangun oleh bangsa Portugis pada 1753. Gereja awal ini mempunyai bentuk joglo yang kemudian dirombak total tahun 1787. Perubahan besar kembali terjadi tahun 1894 yang dipelopori oleh H.P. A. de Wilde and W. Westmas. Selama proses renovasi ini terjadi penambahan kubah dan sepasang menara. Walaupun dahulu dibangun sebagai gereja Protestan, namun umat Katolik pernah ikut menggunakan gereja ini sebagai tempat ibadah sampai Gereja Katolik di Gedangan dibangun.

Di dalam kitab-kitab lama Gereja Blenduk dikenal dengan beberapa nama. Beberapa diantaranya adalah Harvormde Kerk, Protestansche Kerk, dan Koopel Kerk. Gereja ini terletak di tengah Kawasan Kota Lama Semarang yang pada abad ke-17 hingga ke-18 menjadi pusat pemerintahan dan bisnis pada masa Hindia Belanda. Letaknya yang tidak jauh dari pelabuhan dan stasiun kereta api menjadikan kawasan ini, pada masanya, menjadi pusat denyut jantung Semarang. Kawasan Kota Lama saat ini menjadi destinasi wisata utama di Kota Semarang.

Berita tertua tentang Gereja Blenduk dicatat oleh Pieter van der Aa yang menyebut bahwa gereja Blenduk yang berkubah dan memiliki dua menara, baru muncul tahun 1851. Sedang berita tahun 1832 yang dicatat oleh Eysinga mengatakan bahwa gereja memiliki orgel yang bagus. Kalau orgel dalam berita Eysinga berada dalam posisi seperti yang terlihat sekarang, maka bentuk bangunan gereja kemungkinan juga sudah seperti yang disebut oleh van der Aa. Di samping pengamatan bentuk gereja, van der Aa juga telah menyebutkan bahwa gereja dibangun abad ke-18.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, barangkali pada tahun 1794 pernah terjadi perombakan gereja secara total dari bentuknya yang lama (kecil) menjadi bentuk seperti yang sekarang. Adanya lonceng dengan angka tahun 1793 diduga sebagai penanda bahwa sekitar tahun 1793-1794 telah terjadi renovasi yang penting pada fisik gereja. Kalau dugaan ini benar maka gereja Blenduk tidak hanya pernah mengalami dua kali masa pembangunan namun bahkan tiga kali, yaitu masa pendirian di sekitar 1750-an, tahun 1793, dan masa pembaruan tahun 1894-1895.

Karena berita-berita sebelum tahun 1894 sudah menyebut bahwa gereja memiliki kubah dan dua menara, maka dapat dipastikan bahwa pembaharuan gedung gereja di tahun 1894-1895 tidak merubah desain secara keseluruhan.

This church has a special feature where the spherical shape of its dome called “mblenduk” in Javanese, and the name was coined to be lasted until today. Situated in the middle of Semarang’s Kota Lama, the Pseudo Baroque church is one of the two remaining churches that still use this style in Indonesia.

The Four Century-Old Baroque Church

The Blenduk Church, as we know today, was built by the Portuguese in 1753. The early church was built in a form of of joglo which was completely revamped in 1787. Major changes occurred again in 1894, pioneered by H.P. A. de Wilde and W. Westmas. During the renovation process, a dome and a pair of towers were added. Although it was built as a Protestant church, Catholics had also used this church as a place of worship until the Catholic Church in Gedangan was built.

In several old books, Blenduk Church is known by different names. Some of them are Harvormde Kerk, Protestansche Kerk, and Koopel Kerk. This church is located in the middle of the Semarang’s Kota Lama which in the 17th–18th century became the center of government and trade (business) for the Netherlands Indies government. Its location, which is not far from the port and the train station, makes this area the center of Semarang at its time. Because of the beauty of the buildings in the Kota Lama area, it is now the main tourist destination in Semarang.

The earliest historical records of Blenduk can be traced through a journal made by Pieter van der Aa. It was said that the domed of Blenduk Church with two new towers had appeared in 1851. While the 1832 report, recorded by Eysinga, said that the church had a good organ. If the organ in Eysinga’s report is in the same position as we see today, then the shape of the church building might also the same shape with the one that have been said in van der Aa’s journal. Further observation in addition towards its shape, van der Aa has also mentioned that the church was built in the 18th century.

Having taken such evidence to be true is equally to build an assumption that in 1794 there had been a complete church renovation from its old (small) shape to its present shape. The existence of a bell with inscription of ‘1793’ is suspected

Denah Salib Yunani dan Kubah Dari Plat Logam

Bangunan Gereja Blenduk ini berdenah simetris dengan tampak depan menghadap ke selatan, memiliki dua menara yang mengapit pintu masuk utama. Ruang tengahnya berupa denah segi delapan beraturan (oktagonal). Ruang oktagonal ini dikelilingi oleh 4 sisi sayap sehingga membentuk denah salib sama sisi atau dikenal juga dengan Salib Yunani. Atap bagian tengah gereja merupakan atap kubah dengan *cupola* di puncaknya. Keempat sayap bangunan beratap pelana dan pada sisi selatan terdapat portiko yang dengan kolom-kolom *doria* yang menyangga *tympanum* di atasnya. sebuah salib ditempatkan tepat di puncak *tympanum*. Portiko ini diapit oleh dua menara kembar. Menara berbentuk segi empat yang makin ke atas makin mengecil. Kedua menara tersebut juga beratap kubah. Pintu masuk utama gereja ini terletak tepat di belakang portiko. Pintu masuk berupa pintu lengkung yang diapit oleh jendela lengkung pada kedua sisinya.

Ruang utama gereja yang berbentuk oktagonal ini terlihat sangat dipengaruhi oleh langgam Barok. sebagaimana terlihat dari bentuk mimbar, tangga putar, pola lantai, dan orgel buatan P. Farwangler dan Hummer. Ruang ini dikelilingi oleh arkade di setiap sisinya. Di dalam gereja ini juga terdapat prasasti yang berisi daftar nama pendeta yang pernah menjadi kepala pendeta Gereja Blenduk dari awal berdirinya hingga saat ini.

as a marker, that around 1793-1794 there was an important renovation towards the building. If this statement is true, the Blenduk Church has not only underwent two constructions, but three times. They are around the 1750s, 1793, and the renewal period of 1894-1895.

Because of several reports before 1894 mentioned that the church had a dome and two towers, it was certain that the 1894-1895 renovation did not change the overall design.

A Greek Cross Plan and A Metal Plate Dome

The Blenduk Church is a symmetrical building with the front facade facing south. The main entrance is flanked by two towers on its left and right side. The central mass' plan is octagonal and is surrounded by four wings (transept), thus it forms a plan of a same side cross or also known as Greek Cross. The four sides of the transept have gable roof and portico which is formed from doric columns which support the tympanum above it. A cross is placed right at the top of the tympanum. This portico is flanked by two twin towers with the domed roofs. The main entrance of the church is located directly behind the portico. The entrance is a curved door flanked by curved windows on both sides.

The octagonal interior was influenced by the Baroque style. as seen from the shape of the pulpit, the staircase, the floor pattern, and the orgel made by P. Farwangler and Hummer. This space is surrounded by arcades on each side. There is also an inscription which have the list of pastors who had been the chief minister of the Blenduk Church from the time it stood until today.





KIRI Denah dasar gereja berbentuk Salib Yunani dengan ruang ibadah utama menjadi pusat. Ragam hias Barok terlihat pada bentuk altar yang mempunyai tudung menyerupai kubah kecil.

KANAN Orgel pipa ini merupakan salah satu yang tertua yang ada di Indonesia. Ornamentasinya menunjukkan gaya Barok yang khas. Saat ini, orgel ini sudah tidak berfungsi lagi karena rusak dimakan usia.

jawa tengah *central java*

37

GKI Gereformeerd (Gereja Ngaglik)

Jl. DR. Sutomo No.24, Randusari,
Kec. Semarang Selatan, Semarang, Jawa Tengah
6°59'45.2"S 110°24'31.1"T
Abad ke-20 20th century



Gereja Gereformeerd berdiri kokoh di sebuah lahan berupa bukit kecil yang dikelilingi pohon pinus. Gaya bangunan terbilang menarik karena atapnya yang menjulang sangat tinggi dan runcing memperlihatkan pengaruh gaya Ekspresionisme, sementara elemen ornamennya masih terlihat pengaruh Art Deco.

Walau ukurannya kecil, gereja ini masih harus membagi ruangnya, untuk pastori atau rumah pendeta, kantor Efata, dan ruang kebaktian. Meski pertumbuhan jemaat terjadi, gereja tidak memungkinkan untuk diperbesar karena posisi lahannya. Karena itu, gereja tidak berubah dari sejak ia berdiri.

The church of Gereformeerd constructed on a hook site, shaped in a small hill surrounded by pine trees. The building style is rather engaging, for its looming and pointed roof displays Expressionism style, while its ornament influenced by Art Deco. Due to its site and roof shape, it stands out as seen from the street.

In spite of its beauty, the church is considered small in size. However, it turns out a spatial division is needed to be made to place the priest's house, the office of Efata, and the worship room. It is impossible to enlarge the church for its position, even though the population of congregation grows in number. Therefore, the church has not made any changes, ever since it was built.

Tampak depan gereja yang simetris dengan menara di tengah. Pintu masuk utama berupa pintu lancet. Oyen arsiteknya terlihat memadukan unsur lokal pada bangunan ini.





KIRI Bentuk atap pada ruangan sayap yang runcing dan seperti menusuk ke atas merupakan pengaruh Ekspresionisme. Atap seperti ini membangkitkan kesan tak biasa dari sebuah atap pelana biasa, sebagaimana prinsip Ekspresionisme. Gaya ini memang sering ditemukan pada tiga dekade awal abad ke-20.

KANAN Bentuk lampu gantung dan pengolahan interior ruangan menunjukkan pengaruh Art Deco yang sangat kuat.

Jika kita masuk ke dalam gereja, akan terasa didominasi unsur jati, kecuali kursi untuk jemaatnya yang berbahan rotan dan sandarannya menggunakan kayu jati. Altar gereja terbuat dari kayu jati berbentuk melengkung, di atas altar terdapat meja kecil untuk tempat alkitab. Gaya ini sering disebut gaya Lutheran, maksudnya menonjolkan penyampaian firman Tuhan. Konon, gaya altar seperti ini sudah jarang ditemui di gereja-gereja di Indonesia. Di depan altar, di bagian majelis, terdapat 12 patung tangan dengan posisi menengadah yang menyimbolkan rasul-rasul Yesus yang berjumlah 12 orang.

Pembangunan gereja ini diprakarsai Pendeta Smith pada 1928 dan merupakan hasil rancangan arsitek J.Th. van Oyen pada 1935. Menurut dokumentasi gereja, pondasi bangunan terbuat dari batu, sementara sistem strukturnya berupa dinding pemikul dan ruangan yang besar bebas dari kolom.

Dalam sejarah perkembangannya, Gereja Ngaglik juga mengalami pasang surut. Pada masa pendudukan Jepang sekitar 1943, Konsulen (pendeta utusan) dari Belanda silih berganti masuk tahanan.

Wherever we come inside the church, we will find teak wood dominates its space, excluding the congregation seats which are made of rattan whilst its backrest made of teak wood. The teak altar is curved shaped along a small table above for the bible (inside the altar). This style is often called the Lutheran style, which highlights the delivery of God's word. Supposedly, this style is rarely found in Indonesian churches. In the front area, near the assembly area to be precise, there are 12 raised hand statues symbolizing the 12 apostles of Jesus.

The construction of the church of Gereformeerd or Ngaglik, was initiated by Rev. Smith in 1928 and was designed by an architect named J. Th van Oyen in 1935. According to the church documentation, the building foundation is made of stone, while the structural system is load-bearing wall and spacious room that is free from massive columns.

The church of Ngaglik encountered ups and downs throughout its development. During the Japanese occupation around 1943, the Konsulen (delegate priests) from the Netherlands took turns in confinement.

jawa tengah *central java*

38

Gereja Katolik Santa Perawan Maria Ratu Rosario

Jl. Pandanaran No.9, Randusari,
Kec. Semarang Selatan, Semarang, Jawa Tengah
6°59'07.8"S 110°24'35.3"T
Abad ke-20 20th century

Jika berkunjung ke Semarang dan melewati bundaran Tugumuda, maka kita akan menikmati deretan bangunan ikonik peninggalan era kolonial di Kota Semarang. Ada gedung Lawangsewu yang terkenal, Wisma Perdamaian, Museum Mandala Bhakti, dan sebuah Gereja megah yang sering disebut Gereja Katedral Randusari.

If we visit Semarang and pass the Tugumuda roundabout, then we will enjoy a row of iconic buildings from the colonial era in the city of Semarang. There are the famous Lawangsewu building, Wisma Perdamaian, the Mandala Bhakti Museum, and a magnificent church which is often called the Cathedral of Randusari.







Katedral Randusari, atau Gereja Santa Perawan Maria Ratu Rosario ini sangat khas dengan atap menaranya yang bergaya *Amsterdamsche School*. Gereja ini dirancang oleh J.Th. Van Oyen dengan bantuan seorang pemborong bernama Kleiverde. Tadinya gereja ini adalah gedung kesehatan, atau *Dienst voor Volkgezondheid* yang diubah menjadi tempat ibadah untuk sementara waktu. Setelah direnovasi pada 9 Oktober 1927, gedung gereja ini diberkati oleh Mgr. Antonius van Velsen, *Viaris Apostolik* Batavia. Kemudian menjadi sebuah gereja paroki pada 1930 dan menjadi katedral tahun 1937 ketika Albertus Soegijapranata diangkat sebagai vikaris apostolik pertama di Semarang.

Gereja ini mempunya tiga pintu masuk yang ada di sisi Barat, Selatan, dan Utara. Tampak depan gereja simetris, pintu masuk utama berada ditengah, agak menjorok ke dalam. Di atas pintu masuk ini terdapat tiga jendela yang memanjang ke bawah. Ruang dalamnya berupa sebuah ruangan luas dengan struktur bentang lebar yang membuat ruang ibadah terasa sangat luas dan besar.

Walaupun terlihat bahwa bangunan gereja masih mengadaptasi gaya arsitektur Eropa seperti *Amsterdamsche School* sebagaimana terlihat dari bentuk atap dan menaranya, namun bangunan ini juga sudah beradaptasi terhadap iklim tropis dengan baik. Hal ini terlihat dari teritisan lebar yang menaungi seluruh keliling bangunan. Juga sistem ventilasi silang yang memakai lubang angin di bagian atas dan di bagian bawah.

Gereja ini dibangun pada masa ketika arsitek-arsitek Belanda yang berkarya di Hindia Belanda mencari definisi dari arsitektur Hindia Belanda. Pada masa itu terjadi perdebatan diantara para arsitek itu, tentang bagaimana mendefinisikan arsitekur Hindia. J.Th. van Oyen melakukan percampuran konsep-konsep bangunan Eropa dengan yang lokal.

The Cathedral of Randusari, or the Churh of Santa Perawan Maria Ratu Rosario, is very distinctive with its *Amsterdam School*-styled tiled roof. This church was designed by J.Th. Van Oyen with the help of a builder named Kleiverde. At first, this church was a healthcare building, or *Dienst voor Volkgezondheid*, which was renovated into a place of worship for a while. After being renovated on October 9, 1927, this church building was inaugurated by Mgr. Antonius van Velsen, an apostolic vicariate for Batavia. Soon after, it became a parish church in 1930 and became a cathedral in 1937 when Albertus Soegijapranata was appointed as the first apostolic vicariate in Semarang.

This magnificent church has three entrances, located on the west, south and north sides, with double-leaf doors complemented by thick wooden panels. The interior looks more elegant with a wide span structure that makes the worship space feel wider and larger.

We can see that this church is a building that has an eclectic style from the details of the building. In addition to building styles in Europe that were flourished at the time, this church also had implemented adaptations toward the tropical climate. We can see from the wide eaves that shade the entire circumference of the building and a cross ventilation system that uses vents at the top and at the bottom.

This church was built at a time when Dutch architects working in the Dutch East Indies sought a definition of Dutch East Indies architecture. At that time there was a debate among the architects, about how to define Indies architecture. J.Th. van Oyen mixed European building concepts with local ones.

SEARAH JARUM JAM DARI KIRI

Denah gereja yang berbentuk salib Yunani membuat bentuk massanya mempunyai orientasi yang sama ke semua arah. Menara gereja yang berdiri pada puncak atap bergaya *Amsterdam School*.

Gereja Katolik modern sudah memakai konsep bentang lebar, sehingga altar terlihat dari seluruh penjuru ruang.

Gereja Katolik Santa Maria Ratu Rosario dirancang oleh J.Th. van Oyen, yang dulu pernah bekerja di Biro Fermont-Cuypers.

di yogyakarta

39

Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Pugeran

Jl. Bantul No.63, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, DI Yogyakarta
7°48'58.7"S 110°21'21.5"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Katolik Hati Kudus Pugeran terkenal dengan sebutan "gereja pribumi." Tak hanya bentuk fisiknya yang memperlihatkan akulturasi antara arsitektur Eropa dengan arsitektur tradisional Jawa, gereja ini juga satu-satunya gereja Katolik yang menyelenggarakan misa kudus untuk memperingati Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tahun 1940. Tak berhenti di sana, pada masa-masa pergolakan pasca Kemerdekaan Indonesia, gereja ini turut mengambil peran sentral sebagai basis perjuangan masyarakat.

The Catholic church of the Sacred Heart of Jesus, Pugeran, is also known as the "indigenous church." The name was coined due to its physical form which exemplifies an acculturation between European architecture and Javanese vernacular. Not only that, this church was the only Catholic church that held the sacred mass to commemorate Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono IX in 1940. Furthermore, during the



Dalam tradisi bangunan keraton, konsep dan bentuk atap hampir selalu sama yaitu berbentuk Limasan bersusun tiga, atau biasa disebut dengan "Tajug , Lambang , Teplok" yang bermakna "lampu penerang yang menempel atau tergantung di dinding." Tajug Lambang Teplok adalah sebuah filosofi Jawa yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam yaitu "hakikat, syariat dan ma'rifat." Sebuah makna yang menggambarkan proses dan tahapan seseorang dalam menjalani agama yang diimaninya. Bentuk atap ini juga diaplikasikan ke dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Pugeran, tentunya dengan cita-cita dan harapan yang sama.

Gereja Pribumi

Tahun 1930-an jemaat Katolik pribumi di Yogyakarta berkembang. Untuk alasan ini dibangunlah gereja khusus Katolik pribumi yang dirancang oleh arsitek Johannes Theodorus van Oyen. Pembangunan gereja selesai pada 16 Juni 1934 dan diresmikan penggunaannya pada 8 Juli 1934.

Hampir seluruh gereja yang dibangun pada masa sebelum kemerdekaan memang sangat terpengaruh gaya bangunan dan nilai-nilai budaya Eropa. Hal ini bisa dimaklumi mengingat budaya dari Barat sangat logis dan cenderung agresif. Gereja-gereja tersebut juga hampir seluruhnya dibangun bagi keperluan bangsa Belanda yang ada di Indonesia. Walau seiring masa, terjadi adaptasi-adaptasi secara arsitektural terhadap iklim, namun citra Eropa masih sangat lekat.

Kondisi inilah yang kemudian mendorong munculnya aspirasi untuk memasukkan unsur vernakular Jawa kedalam teknik konstruksi dan arsitektur Eropa. Dan dorongan ini termanifestasikan pada rencana pembangunan Gereja Katolik Hati Kudus Pugeran. Lokasi bangunan gereja yang terletak di daerah hunian bangsawan kraton, menjadi pengaruh yang kuat bagi arsitektur Gereja Hati Kudus Pugeran.

Sebagai gereja yang diperuntukkan bagi umat Katolik pribumi, gereja ini juga mempunyai ideologi yang kuat terhadap kesetaraan dan kemerdekaan. Gereja ini berperan sentral pada masa perjuangan kemerdekaan. Selama masa agresi militer ini, Gereja Hati Kudus Pugeran menjadi tempat pengungsian dan perlindungan bagi penduduk di sekitar gereja.

Hal ini tak lepas dari peran Pastor A. Sandiwan Broto Pr. Ia adalah pastor paroki yang bekerja pada 1947-1950. Ia mengusahakan bahan makanan dan obat-obatan bagi para pengungsi dan pejuang kemerdekaan. Kompleks gereja juga menjadi dapur umum dan pos PMI, serta menjadi tempat penghubung rahasia antara pejuang yang bergerilya di dalam Kota Yogyakarta dengan yang ada di daerah lain. Rekaman sejarah Gereja Hati Kudus Pugeran pada masa perjuangan diabadikan dalam monumen perjuangan yang berisi relief dan prasasti di depan gereja.

Indigenous Church

In the 1930s the number of indigenous Catholics in Yogyakarta grew exponentially. This condition has driven an initiative to build a new Catholic church intended for indigenous people. On this project, architect Johannes Theodorus van Oyen was appointed to design the new church. The construction was completed on June 16, 1934, and was inaugurated on July 8, 1934.

Almost all the churches that were built during the Dutch colonial period were heavily influenced by European building styles and its cultural significance. This foreign values became the new norm due to the nature of Western culture which is very logical and tends to be aggressive. Nevertheless, through times, some adaptations were made in regard of tropical hot-humid climate, as well as the cultural conformation, but the European image was still very evident withal. Likewise, all of these churches were built for the needs of the Dutch in Indonesia, and never be the other way around.

This condition had encouraged the local Catholics to embrace more Javanese vernacular elements into European architecture and building technology for local church. This urge was then manifested into the plan of Pugeran Church. The location of the construction to-be, which was among the residence of royals in Kraton Yogyakarta Sultanate, has its leverage on architecture of the proposed church.

Since it was intended for the indigenous Catholics, this church had a strong grasp on the ideology of equality and independence. This ideology had governed all the inclinations taken by the church, especially during the struggle for the independence of Indonesia. During this period of violent military aggression, Pugeran Church was opened for refuge and became a safe haven for people around the church.

This high-stakes decision was taken by Pastor A. Sandiwan Broto Pr, who served as the parish priest from 1947 to 1950. Not only he opened the church to shelter the refugees, he also make sure the food and medicine

Atap Tajug Lambang Teplok

Sebagai gereja Katolik pertama yang dibangun khusus untuk umat Katolik pribumi, gereja ini memang sejak awal mengadopsi prinsip-prinsip budaya Jawa. Gubahan massa bangunan dan lingkungan fisik gereja meneguhkan akulturasi corak bangunan tradisional Jawa, yaitu bangunan segi empat sederhana dengan atap berbentuk Tajug Lambang Teplok. Atap tajug merupakan ciri khas bangunan tradisional Jawa yang biasa digunakan untuk bangunan tempat peribadatan. Struktur atap menggunakan struktur atap baja yang membentuk atap tajug bersusun tiga, yang melambangkan ajaran Katolik, Trinitas, atau Allah Tritunggal Mahakudus, atap tajug juga merupakan lambang dari keesaan Tuhan. Pada atap tajug tingkat atas, terdapat lonceng gereja yang masih berfungsi hingga saat ini dan dibunyikan sebagai tanda Doa Malaikat Tuhan (Angelus Domini). Puncak atap dihiasi dengan salib kayu berwarna hitam.

Dinding ruangan gereja berupa bata berplester dengan kolom pendukung struktur atap berada pada tepi bangunan yang menyatu dengan dinding serta empat Saka Guru di tengah ruangan. Keempat Saka Guru gereja ini terbuat dari bata berplester, tidak seperti pada bangunan tradisional Jawa yang terbuat dari kayu. Keberadaan empat Saka Guru diinterpretasikan sebagai lambang empat kitab tentang sejarah hidup Yesus di dalam Injil yang ditulis oleh St. Matius, St. Markus, St. Lukas, dan St. Yohanes. Selain itu, empat Saka Guru melambangkan empat sikap dalam tradisi Jawa, yaitu gotong royong, saling menghormati, saling mengingatkan dan memaafkan, serta rasa yang menyatu (manunggal) terhadap Tuhan.

Gereja Pugeran juga mempunyai Senthong, yaitu bagian terpenting atau tempat sakral dari sebuah rumah tradisional Jawa. Area ini digunakan sebagai altar dan Tabernakel, bagian tersuci pada gereja Katolik yang digunakan sebagai tempat penyimpanan Hosti sakramen mahakudus.

Gereja Pugeran sampai saat ini masih terlihat kokoh dan masih setia dengan prinsipnya sebagai gereja bagi semua orang. Dengan sejarah yang panjang dan signifikansinya secara sosial yang besar, gereja ini sudah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan; Keputusan Walikota Yogyakarta tahun 2009 No. 798/KEP/2009, Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 SK Gub. No 210/KEP/2010, dan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2011 No. PM.89/PW.007/MKP/2011.

were provided for refugees and the Indonesian guerillas. The church complex was functioned as public kitchen and makeshift hospital for the Indonesian Red Cross. Underground, secret meetings were usually held to pass on the messages from the guerrillas inside the city to those who were outside, and vice versa. All of these stories were preserved in a monument whose reliefs and inscriptions depicts the struggles of the era. Today the monument is still standing in front of the church.

The Roof of Tajug Lambang Teplok

As the first Catholic church built specifically for indigenous Catholics, this church adopted the principles of Javanese culture since the very beginning. The composition of the mass of the building and the physical environment of the church confirms to the acculturation that took place. The Tajug roof is a typical Javanese vernacular roof which is commonly used for house of worship. In this church, the tajug roof is a steel structure that consists of a three-tiered pyramids, which symbolizes the Holy Trinity or the oneness of God in Catholic teachings. The church's bell is still chimed every now and then as a sign of Angelus Domini, or the Prayer of the Angels. This bell is housed inside the top pyramid whose apex bears a black wooden cross.

The wall of the church is made out of plastered bricklayers whose structural columns are hidden inside it, while the four Saka Guru stand in the middle of the room. The Saka Guru of the Pugeran Church are also made out of plastered bricklayers, unlike traditional Javanese ones which are made out of wooden log. This Saka Guru can also be interpreted as the four apostles who wrote the Chronicle of Jesus in the Bibles, namely St. Matthew, St. Mark St. Luke, and St. John. The translation can further be read as the four virtues in Javanese tradition, which are mutual cooperation, mutual respect, mutual reproof along with forgiveness, and a sense of being united (manunggal) towards God.

The Pugeran Church has a particular part which is called Senthong. In traditional Javanese house, this part is the most important and sacred area. In this church Senthong is occupied as an altar and tabernacle which is the holiest part of the Catholic church since it is used to keep the Blessed hosti for holy Sacrament.



Pugeran Church is such a strong built that it still stands gracefully until today. It stays true to its principle as a church for everyone. With a long history and such a social significance, this church has been designated as a Cultural Heritage Building based on 3 decrees, which are the Decree of the Mayor of Yogyakarta in 2009 No. 798 / KEP / 2009, Decree of the Governor of Yogyakarta in 2010 SK Gub. No 210 / KEP / 2010, and Minister of Culture and Tourism Regulation of 2011 No. PM.89 / PW.007 / MKP / 2011.

Sebagai sebuah “rumah besar” bagi umat Katolik pribumi, Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, menampilkan eksplorasi arsitektur vernakular Jawa secara menarik. Interior gereja sangat khas rumah Jawa, lengkap dengan Saka Guru dan bentuk atapnya yang berupa Tajug Lambang Teplok.

di yogyakarta

40

Gereja Katolik Santo Yusuf Bintaran

Jl. Bintaran Kidul No.5, Wirogunan, Kec. Mergangsan, DI Yogyakarta
7°48'11.1"S 110°22'22.2"T
Abad ke-20 20th century



Ikut berperan aktif dalam perjuangan bangsa Indonesia selama masa pergolakan setelah proklamasi kemerdekaan, Gereja Katolik Bintaran sempat menjadi markas gerilya ketika Ibu Kota Republik Indonesia, yang kala itu dipindahkan ke Yogyakarta, mengalami agresi militer Belanda tahun 1947. Gereja ini juga pernah menjadi tempat penyelenggaraan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia yang dihadiri oleh para Bapak Bangsa, mulai dari Ir. Soekarno hingga Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Actively taking a prominent role in the struggle for Indonesian independence, St. Joseph Church of Bintaran, was once operated as the basis of Indonesian guerrillas. In a brief interregnum, post Indonesian independence's declaration, the Capital of the Republic of Indonesia was temporarily moved to Yogyakarta which put the city as the target by the Dutch military aggression in 1947. This church had also been

Tampak depan gereja simetris dengan pintu masuk berada tepat di tengah, di atasnya terdapat tiga jendela bulat. Bentuk atap yang mengikuti bentuk kubah barel menjadi hal yang baru saat itu.

Rumah Bagi Revolusi

Dibangun bersamaan dengan Gereja Pugeran di tahun 1934, kedua gereja ini sebenarnya memiliki perbedaan yang sangat besar. Jika Gereja Pugeran sejak awal memang diperuntukkan bagi umat Katolik pribumi, Gereja Bintaran diperuntukkan bagi umat Katolik berkebangsaan Belanda. Hal ini juga ditegaskan dengan kawasan dimana kedua gereja ini berdiri, Gereja Pugeran masih dalam kawasan Kraton Yogyakarta, sedangkan kawasan Bintaran merupakan kawasan pemukiman bagi masyarakat Belanda, yang merupakan perkembangan dari kawasan Loji Kecil dan Loji Besar di sebelah barat Kali Code.

Awalnya pemukiman di daerah Bintaran belum memiliki fasilitas umum, kebanyakan masyarakat masih menggunakan fasilitas di pemukiman lama di area Loji Kecil dan Loji Besar. Pembangunan fasilitas umum ditandai dengan adanya pembangunan sarana ibadah berupa gereja, rumah tahanan, dan sarana pendidikan berupa sekolah. Pembangunan gereja baru di kawasan Bintaran merupakan ide dari pastor van Driessche, S.J., dan Bapak Dawoed. Pembangunan gereja selesai tanggal 8 April 1934, dan diresmikan oleh Pastor A. Th. van Hoof, S.J.

Pada 1942, ketika tentara Jepang memasuki Kota Yogyakarta, semua rohaniwan dan umat Katolik berkebangsaan Belanda ditahan di kamp interniran. Gereja kemudian dipimpin oleh rohaniwan pribumi. Tahun 1947 Gereja Bintaran dipimpin oleh Pastor Mgr. Soegijapranata, ia kemudian menjadikan kompleks pastoran menjadi markas gerilya, terutama ketika terjadi agresi militer Belanda ke Ibukota RI di Yogyakarta.

Tanggal 7–12 Desember 1949, bertempat di aula Gereja Bintaran diadakan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia, yang diprakarsai oleh I.J. Kasimo dan Pastor Mgr. Soegijapranata. Kongres ini dihadiri oleh para tokoh nasional, seperti Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, dan Sri Paku Alam VIII. Sampai saat ini, Gereja St. Yusup Bintaran aktif sebagai sarana peribadatan dan masih terus memberikan pelayanan kepada umat Katolik di Yogyakarta.

Ragam Hias Beton Cetak

Gereja St. Yusup Bintaran berbentuk simetris dan unik. Unik karena atapnya berupa atap lengkung dengan finial di bagian depan. Bentuk atap ini turut membentuk tampak depan dengan bagian atas yang melengkung. Walau tidak terlalu kentara, namun gereja ini terlihat mencoba mengadopsi semangat *Nieuwe Kunst*, atau gaya seni baru yang sedang marak di Belanda pada masa itu.

a venue for the first ever Indonesian Catholics Congress which was attended by the Founding Fathers, including Ir. Soekarno and Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

A Niche for Revolution

Built in conjunction with the Pugeran Church in 1934, these two churches actually have very distinctive differences. While the Pugeran Church was intended for indigenous Catholics, the Bintaran Church was built for the Dutch Catholics. This is also emphasized by the area where the two churches stand, the Pugeran Church is still within the Kraton's precincts, while Bintaran Church is inside a then-residential area of a Dutch enclave to the west of the Code River - a latter development from the previous Small Loji and Large Loji area.

Due to a lack of public facilities in the newly developed settlements in Bintaran, most residents still used the facilities in the old settlement close to Loji Kecil and Loji Besar. The construction of public facilities was marked by the construction of churches, detention centers, and educational facilities such as schools.

The construction of the new church in Bintaran was the idea of Pastor H. van Driessche, S.J. and Mr. Dawoed. The construction was completed on April 8, 1934, and was inaugurated by Father A. Th. van Hoof, S.J.

In 1942, when the Japanese entered the city of Yogyakarta, all the clergies and Dutch Catholics were sent into internment camps and the church was then led by indigenous priest. In 1947, Mgr. Soegijapranoto resumed the administration of the parish in Bintaran where he turned the rectory complex into a guerrilla headquarters during the Dutch military aggression to the capital of Indonesia in Yogyakarta.

From December 7th to the 12th, 1949, in the auditorium of Bintaran Church, an All-Indonesian Catholic Congress was held, initiated by Mr. I.J. Kasimo and Mgr. Soegijapranata. The congress was attended by prominent figures, such as Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, and Sri Paku Alam VIII. Until today, the Catholic church of St. Joseph of Bintaran is still functioned as the house of worship and continues to serve all Catholics in Yogyakarta.

Ruang utama, atau nave, masih mengikuti pakem basilika dengan kubah barelnya, dan diapit oleh ruang sayap di kanan dan kirinya. Menariknya, kubah barel tidak lagi didekorasi secara berlebihan.

Ragam hias dari beton cetak ini, salah satunya, terlihat pada sisi barat laut bangunan dimana terdapat batu yang diberi tanda salib berwarna merah bata sebanyak tiga buah. Batu tersebut menunjukan peletakan batu pertama bangunan, yang dianggap mempunyai nilai spiritual sebagai batu sendi atau batu penjuru.

Gedung gereja menghadap ke utara, dengan denah memanjang utara-selatan. Bentuk kubah barel pada interior gereja juga sekaligus menjadi bentuk atapnya. Sehingga dari luar, bentuk bangunan gereja tampak menyerupai setengah lingkaran, dengan kemuncak berbentuk salib yang dibawahnya terdapat lonceng gereja.

Susunan bukaan masih mengikuti prinsip jendela basilika, dimana ketinggian jendela berada di atas jarak pandang manusia. Walau begitu, bentuk jendela yang mirip roda kemudi kapal ini terlihat sangat mirip dengan Jendela Mawar yang biasanya terdapat di tampak muka gereja Gotik, walau secara prinsip Jendela Mawar seharusnya berada pada posisi menghadap altar. Sementara “Jendela-jendela Mawar” di Gereja Bintaran berada di sepanjang sisi samping dan depan bangunan.

Beberapa perubahan minor pernah terjadi, seperti altar yang ada saat ini merupakan altar baru hasil Konsili Vatikan II. Altar lama tidak dibongkar, namun berada di belakang altar baru. Dahulu, pastor memimpin misa dengan membelakangi umat. Hal ini berubah sesudah konsili, sekarang pastor memimpin misa dengan menghadap umat. Saat ini, bangunan gereja dalam kondisi baik dan terawat dan keaslian komponennya masih sangat terjaga.

Casted Decorations out of Concrete

St. Joseph Church of Bintaran has an interesting architectural style. This building has symmetrical form, with semicircular roof. Although rather faint, this church did quite an effort to flaunt the spirit of *Nieuwe Kunst*, or a new style of art that was rife in the Netherlands back in the day.

The main room, or nave, seems to follow a basilican plan where it is flanked by aisle on the right and left with a barrel vault above it. Interestingly, the barrel vault is no longer overly decorated.

These decorative concrete molds, for example, can be seen on the northwest front of the building where there are three terracotta stone crosses which represent the cornerstone of the building. These crosses are considered to have spiritual values as they were laid as the cornerstones.

Facing north, with a plan extending north-south, the building’s barrel vault is literally projected as the roof. From the outside, the church looks like a semicircular building, with a cross-shaped apex in where the bell of the church is housed inside.

The arrangement of the openings still follows the principle of basilican windows, where all of the windows are perched above human’s horizon. Windows are located along side of the wall.

The church has undergone some minor changes, for example, the layout of the altar is actually in a new order which follows the Second Vatican Council. The old altar is still there, hidden behind the new altar. Previously, the pastor delivered the mass by back-facing the congregation. This fashion was changed after the council, now the priest presides at mass by facing the people. The building performance of Bintaran Church remains in good condition until today. The building is well preserved and all of its elements are still very well maintained.





ATAS Ruang dalam gereja dengan plafond lengkung dan deretan jendela bulat di bagian bawahnya. jendela-jendela bulat juga terdapat di sepanjang dinding atas pada kedua sisi ruangan.

BAWAH Interior gereja tidak lagi terdapat ornamen, sebagai penegas semangat Arsitektur Modern yang diadopsinya. Karya lukis dan karya grafis menjadi satu-satunya dekorasi yang ada.

jawa timur *east java*

41

Gereja Pohsarang

Jalan Raya Puhsarang, Sukorame, Puhsarang, Semen, Kediri, Jawa Timur
7°50'01.2"S 111°56'58.8"T
Abad ke-20 20th century

Dilekatkan dengan nama besar Maclaine Pont, gereja ini mendapat tempat istimewa tidak hanya di mata para arsitek dan insinyur, namun juga orang awam. Gereja ini adalah sebuah karya yang mampu mendefinisi ulang identitas Jawa melalui mata keilmuan Barat yang rasional.

Melihat Jawa Dari Kacamata Keilmuan Barat

Henri Maclaine Pont adalah nama tersohor dalam jajaran arsitek Belanda yang berkarya. Selama rentang karirnya, ia tidak hanya merancang, namun juga meriset, dan mempelajari aspek-aspek sosial budaya yang melingkupi proses berarsitektur yang dilakukannya di Hindia Belanda kala itu. Sebagai lulusan Sekolah Tinggi Teknik di Delft, ia dikenal sebagai salah satu arsitek yang berusaha merangkul iklim dan budaya masyarakat setempat.



As one of Maclaine Pont's architectural signatures, this church is admired not only by architects and engineers but also by the general public. The Church of Pohsarang is a conspicuous work of architecture that was able to redefine the identity of Java through the Western rational perspective.

Java, Perceived by the Western Eyes

Henri Maclaine Pont is one of a few prominent Dutch architects who left quite a trace during his practice in the Dutch colonies. Throughout his career, his interest spanned from designing buildings to researching and learning the socio-cultural aspect which had heavily influenced the nature of his practice. As a graduate of Technische Hoogeschol in Delft, he was known as one of the most controversial due to his eagerness to put a new and more local context into the Western knowledge.

Pohsarang Church is celebrated as one of the best works of Maclaine Pont in the Dutch East Indies since it is not only aesthetically pleasant, but it also came up as a new knowledge which had successfully incorporating the local culture with building technology. Through his extensive research, he tried to revisit the identity of Javanese vernacularity through the Western "rational" way of thinking, which was recorded in his article "Javaansche Architectuur" in 1923.

Poros kompleks gereja diperkuat dengan penataan trap undak-undakan tanah, gerbang bergaya Pura, serta penanaman pohon beringin di antara gereja dan gerbang. Bangunan tambahan berupa sepasang bangunan bujur sangkar di sisi kiri kanan muka kompleks bagian depan.

Gereja Pohsarang adalah salah satu karya terbaiknya yang ada di Hindia Belanda. Dikatakan terbaik karena bangunan ini tidak saja menjadi sebuah karya arsitektur yang indah, namun ia juga menjadi sebuah karya keilmuan baru yang menggandengkan budaya dengan teknologi membangun. Lewat analisa ilmiahnya yang intensif ia mencoba melihat kembali identitas arsitektur Jawa melalui sudut pandang arsitektur "rasional" Barat, yang terekam dalam artikelnya "Javaansche Architectuur" pada tahun 1923.

Gereja Pohsarang memang sejak awal menjadi tempat bereksperimen bagi Maclaine Pont. Pada karyanya ini ia benar-benar menawarkan sebuah bentuk baru bagi arsitektur vernakular di Jawa. Dalam proses perancangan gereja ini, Maclaine Pont melakukan eksperimen struktur bangunan, Eksperimen ini menghasilkan sistem struktur tenda untuk diterapkan pada bangunan gereja di Pohsarang ini. Struktur tenda tidak mengenal kuda-kuda, beban atap ditopang langsung oleh tiang-tiang kolom.

Prinsip vernakular yang diterapkannya pada Gereja Pohsarang mempunyai landasan sosio-kultural. Sebagai agama baru yang mencoba masuk ke dalam sebuah tatanan masyarakat yang sudah mapan, Kekristenan selayaknya masuk secara pelan dan damai. Sebagai sebuah gereja, bangunan ini tetap harus dipandang sebagai sebuah "rumah" dimana para umat memiliki rasa keterikatan dan rasa kepemilikan. Dengan cara ini bangunan gereja dengan mudah berbaur dengan lingkungan sekitar untuk kemudian diakui sebagai milik bersama bagi warga sekitar. Inilah mengapa Gereja Pohsarang dikatakan "dirancang secara kontekstual" namun untuk tujuan yang "baru".

Struktur Tenda Pada Gereja Dengan Konsep Pendopo

Gereja Pohsarang terdiri dari lima massa bangun dengan dua bangunan utama dan tiga bangunan lain yang lebih kecil. Sejalan dengan manifestonya, bentuk dasar dari arsitektur Jawa adalah bentuk pendopo. Bentuk ini mempunyai penekanan pada fungsi naungan, sehingga elemen arsitektur yang paling penting adalah atap dan kolom-kolom penopang. Konsep inilah yang ditemukan pada bangunan Gereja Pohsarang.

Dengan analogi gereja sebagai sebuah bahtera, maka atap yang berupa *cupola* menyimbolkan Gunung Ararat, tempat mendaratnya bahtera. Pemilihan bentuk kubah ini diilhami oleh bangunan jaman Majapahit yang dipelajarinya dari relief di candi-candi yang ditelitinya. Perletakan massa bangunan gereja mengadaptasi konsepsi kosmis Jawa yang berorientasi utara-selatan. Hal ini diterapkan mengingat Kediri pernah menjadi pusat kerajaan besar di Tanah Jawa pada abad ke-12.

This church had been his architectural "laboratory" since the very beginning as he was extensively experimenting with the new forms of Javanese vernacular architecture. During the design process, he made some experiment on the structure for this building, before he came up with the idea of tent structure.

Pohsarang Church is the quintessential of new vernacularity which was built upon a keen socio-cultural observation. Considered as a new religion by the already established society (Javanese), Pont believed that Christianity should come in peace and with no disruption. Therefore, it was important for the church to be recognized as a "home" which can bring the sense of engagement to the local community and to enable it to blend in with the existing environment as well. All in the hope that the church could be acknowledged as a part of the social order that was being applied. This is why the Church of Pohsarang is coined with a tagline "contextually designed for a new purposes."

Tent Structure with the Concept of Pendapa

The Pohsarang Church consists of two main buildings and three smaller buildings, all following the basic form of Javanese architecture: pendopo. In the concept of pendopo, the roof and its supporting columns are the most important elements as this form emphasizes the shelter function.

By the analogy of an ark, the cupola roof can be read as the Mount Ararat where Noah's ark was believed to be landed. But the dome shape was inspired by the buildings from Majapahit era in which Pont emulated from the reliefs on the temples that he researched. The church was following the Javanese cosmology with its north-south orientation. This was done due to the fact that Kediri was once the centre of a great kingdom in Java in the 12th century.

The concept of Hindu's temples can be seen in the composition of the church's interior. The altar and the interior walls are full of hand-carved reliefs made out of red bricks which are well preserved by adding a coating layer to protect them from humidity.

But the temple-likeness quality is not only achieved in the visual but also in the way the church was built. The brick installation was done by following the indegenious technique

jawa timur *east java*





ATAS Bangunan dengan konsep pendopo dan struktur atap tenda namun memakai penutup atap genteng menjadi sebuah keputusan desain yang banyak dibicarakan hingga hari ini. Genteng yang berat ternyata cocok untuk struktur tenda, namun mengharuskan sistem pengunci antar genteng yang khusus.

BAWAH Kompleks gereja Pohsarang dilihat dari depan. Bangunan gereja terletak di tengah dengan atap lengkung, di depannya terdapat gapura yang bergaya Hindu.

Konsep candi-candi tradisional juga hadir dalam gubahan interior gereja. Ruang altar dan dinding interiornya penuh dengan relief hasil pahatan tangan manusia berbahan batu bata merah seperti yang terdapat pada candi-candi. Relief-relief ini masih dipertahankan sampai sekarang, dengan penambahan lapisan bahan pengawet untuk melindunginya dari kelembaban.

Kualitas setara candi ini tidak hanya dalam aspek visual namun juga didukung dengan teknik pemasangan batu bata tradisional tanpa semen. Sebelum diaplikasikan, batu bata digosok sampai halus dengan campuran kapur, air, dan gula, sehingga bata saling "menggigit" tanpa bantuan plester. Melalui proses ini, tidak saja teknologi membangunnya yang dilestarikan, tapi juga terjadi penyerapan material dan tenaga tukang lokal.

Konsep pendopo pada bangunan gereja semakin terasa dengan keberadaan dinding yang fleksibel. Konsep ini ternyata sangat efektif dalam mengakomodasi kondisi dimana terjadi lonjakan jumlah jemaat. Selama ibadah, jemaat duduk di lantai, yang merupakan perwujudan simbolisme dari sikap tubuh yang merendahkan diri. Secara budaya, duduk di lantai juga merupakan kebiasaan sebagian besar bangsa di Asia. Kebiasaan ini memungkiknkan fleksibilitas pemanfaatan ruang tanpa perlu banyak perabot ruang.

Kompleks gereja Pohsarang dikelilingi dengan dinding batu kali ekspos, memiliki pelataran berlapis batu alam serta taman yang dirancang bergaya khas Arsitektur Jawa / Bali. Demikian pula dengan menara lonceng yang disusun dari tumpukan batu yang menjulang ke atas, seolah tumbuh dari dalam tanah. Ini menjadi sebuah rekayasa bangunan untuk menghadirkan keselarasan antara karya budaya buatan tangan manusia dengan kondisi alamnya, dan sebaliknya perekayasaan lingkungan alami juga dilakukan sedemikian rupa agar bisa bersimbiosis dengan arsitektur gereja.

Gereja Pohsarang ini menjadi contoh bahwa arsitektur bukan sekedar bentuk dan fungsi sebagaimana dipercayai oleh para arsitek aliran Modernisme. Bangunan seyogyanya berhubungan logis dengan lingkungan dan gaya hidup masyarakat setempat. Ilmu lokalitas inilah yang diterapkan dalam membangun gereja yang unik ini.

which requires no cement, just like a temple was built in the old days. The surface of the bricks were firstly rubbed by a mixture of lime, water, and sugar to make a viscid surface so that they will be rather clinging to each other when stackup into a bricklayer. Through this process it was not only the indigenous technology being preserved, but it also allowed the empowerment of both local materials and craftsmen.

The presence of folded walls emphasizes the concept of pendopo and has been proven to be highly effective to deal with the volatile number of church-goers in any given time. The service is usually done with all the congregation are sitting on the floor, symbolizing a down-to-earth posture. This posture is also very common in Asian culture, moreover, it allows the flexibility of space utilization without requiring a lot of furniture.

The complex of the church is surrounded by stone-cladding walls, a courtyard which is covered in stones, and a garden with Javanese/Balinese style. The bell tower is made up by piles of stones, stacked up organically to give an earthy impression as if it had grown from the ground. It exemplifies an engineered condition to achieve a harmony between the state of nature and the man-made ones. While at the other side, the natural existing is also accentuated in order to build a mutual symbiotic relationship with the church.

The Pohsarang Church has demonstrated a wisdom in architecture where the definition is not always about form and function, as it is believed by most modern architects today. Architecture should be able to connect with the environment and the lifestyle of the local community. All in all, the Pohsarang Church has been an excellent example where the modern knowledge embraces locality and resulted in a great work of architecture.

jawa timur *east java*

42

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno

Jl. Merdeka No.2, Mojowarno, Kab. Jombang, Jawa Timur
7°38'09.9"S 112°18'03.4"T
Abad ke-19 19th century

Beberapa kilometer dari Pondok Pesantren Tebuireng, pesantren terbesar di Jombang, terdapat sebuah desa yang pada masanya pernah menjadi pusat siar Kristen di Jawa Timur pada Era Kolonial. Desa itu bernama Mojowarno. Desa ini dulunya berupa hutan lebat tak bertuan yang kemudian disulap menjadi desa Kristen paling berpengaruh di Jawa Timur.

Perjalanan masuknya Kekristenan di Desa Mojowarno termasuk cepat dan pesat. Dari sejak abad ke-19 kelompok-kelompok jemaat Kristen sudah terbentuk, namun lekat dengan stigma buruk akibat perilaku mereka yang permisif dengan tindak kejahatan. Sampai akhirnya Pendeta Johannes "Jan" Kruyt tiba di Mojowarno pada tahun 1864. Oleh penduduk desa, Pendeta Kruyt diangkat sebagai pemimpin desa. Wibawa dan sikap tegasnya membuat nasihat dari Pendeta Kruyt selalu didengar dan dipatuhi oleh penduduk desa. Pendeta Kruyt membuat peraturan desa berlandaskan ajaran Kristen. Dan dia mewajibkan anak laki-laki



Tampak bangunan gereja berupa dinding sopi-sopi tanpa teritisan, yang menunjukkan gereja ini masih dibangun berdasarkan prinsip gereja Eropa lama yang belum beradaptasi dengan iklim tropis.

A few kilometres from Pesantren Tebuireng (the largest Islamic boarding school in Jombang), there was a village that used to be the centre of Christian mission in East Java during the colonial period. The village is called Mojowarno. It was once a virgin forest which was gradually transformed into a most influential Christian village in East Java.

Christianity entered Mojowarno without any obstructions. Around the 19th century, small Christian communities have been formed despite a bad stigma due to their crime-associated behaviour. The situation was then changed when Rev. Johannes "Jan" Kruyt arrived in Mojowarno in 1864. By the locals, Rev. Kruyt was respected as the leader of the pack. His authority and assertiveness had built him a charisma that made people listened and obeyed him. Rev. Kruyt established a new regulations based on Christian teachings and made it mandatory for boys and girls to go to school. These efforts carried out by Rev. Kruyt were aimed to break the negative perspective of the Dutch missionaries who considered Javanese as primitive and were unable to become good Christians.

Today, the trace of Christian mission in Mojowarno are preserved inside a white church with Renaissance style. The





KIRI Interior gereja sudah tidak mencirikan bahtera kapal, seperti halnya gereja-gereja Eropa. Balustrade terbuat dari kayu dengan motif Art Nouveau. Bentuk lampu gantung dari besi tempa dengan warna hijau menyiratkan pengaruh Islam (Jawa).

KANAN Tampak muka Gereja GJW Mojowarno menyiratkan gaya Neo Klasik. Namun pengaruh Jawa terlihat pada bentuk gerbang masuk dan aksen pada kepala kolom pada pagar.

dan perempuan untuk bersekolah. Upaya ini bertujuan untuk mematahkan pandangan negatif dari para zendeling Belanda yang memandang bahwa orang Jawa tidak mampu menjadi penganut Kristen yang saleh.

Saat ini, jejak perjalanan Kekristenan di Mojowarno tersimpan dengan baik di sebuah gereja putih bergaya Neo Klasik. Gereja yang dibangun pada tahun 1879 ini terbuat dari struktur dinding bata dan terlihat megah jika diamati dari jalan. Pembangunannya diprakarsai seorang pengajar Injil asli pribumi pertama di Mojowarno bernama Paulus Tosari. Meski demikian, bangunan ini baru rampung sepenuhnya di tahun 1881 dan diresmikan oleh Pendeta Kruyt.

Wajah depan gereja dirancang sebagai dinding sopi-sopi putih dengan sebuah kalimat Jawa bertulis, “Dhuh Gusti, Ingkang Kawula Purugi Sinten Malih? Paduka Ingkang Kagungan Pangandikaning Gesang Langgeng.” Yang artinya, “Ya Tuhan, kepada siapa kami pergi? Hanya Engkaulah yang memiliki sabda hidup kekal.” Di bawahnya berdiri 4 pasang kolom doria. Lonceng disimpan di dalam menara yang terdapat di atas atap. Simbol cakra yang dibubuhkan pada lonceng dari perunggu ini mempunyai kemiripan dengan simbol Keraton Cakraningrat yang ada di Madura. Konon, putra ketiga dari Pangeran Cokrokusumo dan cucu Sultan Cakraadiningrat II memang menjadi salah satu pendiri Desa Mojowarno.

Bangunan ini masih dalam kondisi sangat terawat, bahkan sejumlah kelengkapan dalam gereja masih asli sejak dibangun, termasuk mimbar dan semua bangku, begitu pula dinding dan lantainya. Karena usianya yang sudah ratusan tahun, gereja ini memang sering disebut sebagai gereja Jawa tertua yang ada di Indonesia. Tercatat, gereja ini dahulu sempat jadi pusatnya Sinode Gereja di Jawa Timur sebelum akhirnya dipindah ke Malang tahun 1930-an Masa lalu memang belum habis di Mojowarno. Jejak-jejak fisik dari desa Kristen di tengah lingkungan santri ini masih sangat terjaga. Tradisi Riyaya Unduh-unduh, yaitu pasar rakyat khas Mojowarno, juga masih diselenggarakan setiap musim panen. Dengan saling menghargai perbedaan, jemaat Kristen Mojowarno hidup rukun bersama lingkungan masyarakat pemeluk agama lain di sekitarnya.

construction began in 1879 with its structure majorly made out of masonry. The construction was initiated by the an indigenous preacher named Paulus Tosari. He was the first preacher that came from Javanese background. The building was fully completed in 1881 and inaugurated by Rev. Kruyt.

The front facade of the church was designed as a white gable wall inscribed with Javanese lines, “Dhuh Gusti, Ingkang Kawula Purugi Sinten Malih? Paduka Ingkang Kagungan Pangandikaning Gesang Langgeng,” which means, “Oh Lord, to whom do we go? Only Thou have the word of eternal life.” Underneath it, stand 4 pairs of Doric columns, and a bell tower atop. The bell made out of bronze and bears a chakra symbol that is similar to the Cakraningrat royal crest in Madura. It was said that the third son of Cokrokusumo Prince and grandson of Sultan Cakraadiningrat II had indeed become one of the founders of Mojowarno Village.

The building is still in a very well-maintained condition, even some of the church’s furniture is still authentic since it was first built, including the pulpit and all the benches, as well as the walls and floors. Since it is hundreds of years old, this church is, often times, referred as the oldest Javanese church in Indonesia. The record has it that this church was once the centre of the Church Synod in East Java before finally being moved to Malang in the 1930s.

The past is yet far from over in Mojowarno. The physical evidence of a Christian village amidst the santri (students of pesantren) environment are still very well preserved. The tradition of Riyaya Unduh-unduh, an annual market day in Mojowarno, is still held to celebrate the harvest season. By respecting each other, Mojowarno’s Christian community lives in harmony with others who embrace a different beliefs with them.

jawa timur *east java*

42

GPIB Jemaat Immanuel (Gereja Merah)

Jl. KDP Slamet No.43, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kediri, Jawa Timur
7°48'43.1"S 112°00'16.0"E
Abad ke-20 20th century



Berdiri di atas lahan yang cukup luas, Gereja GPIB Immanuel Kediri terlihat sangat menonjol, terutama dengan warna merah yang menjadi ciri khasnya. Sebagai satu-satunya gereja di Kediri yang menyandang status Bangunan Cagar Budaya, gereja yang lebih terkenal dengan sebutan Gereja Merah ini hampir tak berubah sejak pertama ia berdiri.

Asal Mula Nama Gereja Merah

Kerkeraad der Protestansche Gemeente te Kediri, adalah nama dari gereja ini pada masa lalu. Ia dibangun oleh

Standing on a moderately vast area and wearing an iconic red color, GPIB Immanuel looks conspicuous and set apart from the others. Widely known as the Red Church, it is listed as the only church in Kediri that has earned the status of Cultural Heritage Building to date. Almost nothing has changed since it was first built.

A Church Painted in Red

Kerkeraad der Protestansche Gemeente te Kediri used to be the name of this church. It was built in 1904 by a Dutch priest, J.A. Broers. In 1948, this church was handed over from the Dutch government to the indigenous parish council. Two

Gereja GPIB Immanuel di Kediri ini terlihat mempunyai sosok Neo Gotik, walau tidak utuh. Salah satu yang paling terlihat adalah tidak adanya jendela Roseta yang menjadi penanda di setiap bangunan gereja Neo Gotik.

seorang pendeta dari Belanda, bernama J.A. Broers, tahun 1904. Baru pada 1948, gereja ini diserahkan pemerintah Belanda kepada pengurus gereja Pribumi. Sejak dibangun hingga saat ini, Gereja Merah baru mengalami satu kali pemugaran, yaitu tahun 2005 lalu. Selain bangunan, interior gedung juga masih asli, seperti kaca jendela, balkon, kursi, kayu penyangga.

Penyebutan "Gereja Merah" berawal pada 1994 di mana gereja yang awalnya bercat putih gading berubah menjadi bercat merah. Pemilihan warna cat merah sebenarnya untuk alasan yang sederhana, yaitu agar gereja tidak terlihat cepat kotor sehingga menghemat biaya perawatan.

Gereja yang sudah berdiri sejak awal abad ke-20 ini juga masih menyimpan beberapa peninggalan berharga salah satunya adalah kitab Injil kuno berbahasa Belanda yang dibuat tahun 1867. Juga terdapat koleksi empat buah gelas kuno terbuat dari perunggu. Setelah masa Kolonial berakhir, gereja ini beralih kepengurusan menjadi milik GPIB, tepatnya tanggal 14 Maret 1969.

Mencoba Meniru Basilika

Tidak bisa dipungkiri, Gereja Merah Kediri dipengaruhi gaya Neo Gotik, bisa dilihat dengan jelas mulai dari proporsi bangunan, bentuk atap, lengkung lancip yang selalu hadir pada bentuk jendela dan pintu hingga tampak bangunan yang memamerkan susunan bata yang halus.

Karena sejak awal dibangun sebagai gereja Protestan, denah ruang dalam Gereja Merah tidak lagi mengikuti pakem Basilika. Namun elemen-elemen interior Basilika masih terlihat dalam bentuk kuda-kuda dengan bentuk lengkung lancip. Gereja juga masih memiliki *oculus*, lubang cahaya yang pada gereja-gereja Basilika hadir dalam bentuk jendela roseta.

Ruang dalam gereja terbagi menjadi beberapa bagian, setelah memasuki pintu utama, terdapat ruang peralihan tepat di bawah balkon yang disangga 4 tiang kayu persegi dengan ketebalan 15 cm. Untuk mencapai balkon kita harus melalui tangga yang berada di sudut utara. Balustrade pada balkon terbuat dari kayu dan memakai pola hias Jawa. Saat ini, balkon difungsikan sebagai tempat koor dengan dilengkapi kursi-kursi yang masih asli.

Ruang ibadah paling utama yaitu Panti Imam yang berada di barat Panti Umat. Bagian ini dibuat lebih tinggi dua trap lantainya diberi penutup karpet warna merah. Di bagian ini terdapat mimbar berbahan kayu dengan atap berbentuk segi delapan. Di atas mimbar, menempel pada dindingnya, terdapat sebuah salib. Yang membuat mimbar menjadi menarik adalah pintu rahasia di belakang mimbar yang terhubung ke Konsistori. Dahulu di balik pintunya terdapat tangga sebagai jalan pendeta keluar masuk dalam memimpin ibadah.

decades after, on March 14, 1969, to be precise, the Red Church was officially owned by an ethnic-based congregation of western Indonesia or GPIB. Up until now, the Red Church has undergone only one conservation phase which was in 2005. Not only its exterior, but also the interior of the church remains authentic, such as its window glasses, balcony, chairs, and the timber structure.

The term "Red Church" was coined in 1994 when the church changed its paint coating to red from the original broken white colour. As a matter of fact, the choosing of red paint was simply to make the church looked clean and not easily stained, hence reducing the maintenance cost.

There are many treasures that being kept inside this 20th century Gothic church, some of them are an old Bible written in Dutch that is dated back to 1867, and a collection of old glass made out of bronze.

Imitating Basilica

The Red Church is undeniably one of the most distinct Neo-Gothic churches since it is painted in red. Nevertheless, all the key features of Neo-Gothic can be recognized from the building's proportion, the shape of the roof, the lancet windows and doors, to the facade which exhibits a finely milled bricklayer.

This church was built as a Protestant church since the very beginning, thus the plan no longer followed the Basilican principles. Nevertheless, the interior elements still embrace the pattern and it can be seen from trusses with sharp curves, as if to show Basilican ribbed vaults, and the hammer beam structure which supports the trusses. The church also has an oculus, a light hole in the shape of a Rose Window that is often present in Basilica churches.

Inside the church, after the main door, there is a transition room right under the balcony, formed by four 15 cm-thick timber columns. In the north corner there is a stair that leads up to the balcony that has timber balustrade with Javanese pattern ornaments. The balcony is currently being used as the choir chamber along with its old benches which are still authentic.

jawa timur *east java*





KIRI Detail pintu utama gereja berwarna kuning keemasan dengan simbol salib kembar pada masing-masing daun pintu.

KANAN Ruang dalam gereja dengan langit-langit lengkung yang memperlihatkan kuda-kuda penyangga atap.

The primary chamber of the church is the priests' chamber which is located on the west side of the worship room. It lies on a raised platform, two steps higher to be precise, and covered by a red carpet. Here stands a wooden octagonal pulpit with an attached diamond shape ornaments. While above it, a cross is hung on the wall. What used to be so interesting about this chamber is the door behind the pulpit, which was connecting the pulpit to the Consistory. There used to be stairs behind the door for the priest to go in and out.

44

GPIB Probolinggo (Gereja Merah)

Jl. Suroyo No.32, Tisnonegaran, Kanigaran, Kota Probolinggo, Jawa Timur
7°44'56.0"S 113°12'54.8"T
Abad ke-19 19th century



Berwarna merah dan merupakan bangunan prefabrikasi sehingga bisa dibongkar pasang adalah dua hal dari beberapa keunikan yang ada pada bangunan GPIB Probolinggo ini. Dengan sistem sambungan yang khas, gereja ini hanya dibuat dua buah saja di seluruh dunia. Yang pertama ada di Kota Probolinggo, dan yang kedua sekarang berada di Den Haag.

Gereja Bongkar Pasang

Kota Probolinggo terletak di pesisir sebelah timur Jawa Timur dan merupakan daerah dataran rendah

The red wall and the knock-down construction system are some among many distinctive features of GPIB Probolinggo. With a specific joinery system, there are only two of this kind in the world: one in Probolinggo, Indonesia, and the other one in Den Haag, the Netherlands.

The Knock-Down Church

Probolinggo is located at the east coast of East Java. The lowland stretched along the line of Madura strait. During the VOC era, Probolinggo was one of the Dutch administrative cities. In 1850-1880, due to Dutch government expansion, the

Gereja Merah menjadi gereja yang langka karena hanya terdapat dua buah saja di dunia ini. Gereja ini pun tidak dibangun secara konvensional, namun merupakan bangunan prefabrikasi yang dipesan dari Jerman dengan sistem bongkar pasang. Tampak gereja simetris dengan pintu masuk berada di tengah diapit oleh dua jendela lancet.

di tepi Selat Madura. Di masa lalu, kota ini merupakan salah satu kota administratif Belanda pada Era VOC. Antara tahun 1850-1880-an, terjadi perluasan kota secara simetri ke arah barat, timur dan selatan. Pada tahun-tahun itulah berbagai sarana dan prasarana penunjang kota di bangun. Salah satunya adalah gereja yang kita kenal dengan nama GPIB Immanuel.

Gereja ini dibangun tahun 1862, sesuai dengan inskripsi yang tertera pada tangga masuk gereja. Menurut penuturan para ahli, bangunan gereja ini bisa dibongkar pasang. Karenanya ketika dipesan dari Jerman, setiap bagian gereja dikemas dalam bentuk terpisah dan dikirim dengan kapal laut melalui Pelabuhan Tanjung Tembaga. Material utama yang dipakai adalah baja. Kala itu, seluruh bangunan bernilai total 15.000 Gulden.

Tidak saja unik karena menjadi gereja dengan sistem bongkar pasang, yang termasuk teknologi baru pada masa itu, namun ternyata gereja ini hanya ada dua di dunia, satu di Den Haag, Belanda, dan satunya lagi ada di Kota Probolinggo, Indonesia.

Warna merah yang menjadi ciri khas gereja ini sebenarnya bukan warna asal bangunan. Seperti banyak gereja khas Eropa lainnya, gereja ini tadinya bercat putih. Hal tersebut masih dapat dibuktikan dari foto-foto lama di Ruang Pastori gereja. Namun karena lokasi bangunan yang sangat dekat dengan pantai, korosi dan kerusakan lebih cepat terjadi akibat angin dengan kandungan garam yang tinggi. Sehingga untuk mencegah terjadinya kerusakan, Gereja Merah ini dilapisi cat meni (cat anti karat) berwarna merah. Warna ini kemudian berkembang dan dimaknai secara filosofis oleh umat, yakni simbol darah Yesus Kristus yang tertumpah untuk menyelamatkan dosa-dosa manusia.

Gereja Baja Bergaya Neo Gotik

Gereja Merah masih mengadopsi gaya Neo Gotik yang khas. Secara gubahan massa memang sudah tidak lagi terlihat, namun bentuk pintu dan jendela, juga ornamentasinya masih memperlihatkan pengaruh arsitektur Neo Gotik. Gereja ini berorientasi ke arah timur dengan ruang umat, tanpa ruang-ruang sayap.

Di ruang dalam gereja, balkon adalah tempat terbaik untuk mengamati keseluruhan detail di dalam bangunan. Balkon dahulu biasa digunakan sebagai tempat paduan suara gereja untuk melantunkan lagu-lagu pujian, namun kini balkon juga digunakan untuk menampung jemaat yang beribadah karena paduan suara duduk di dekat altar.

Pintu utama bangunan ini berdaun ganda dan terbuat dari kayu jati. Bentuk kusennya memiliki lengkung lancip bergaya Neo Gotik. Sebelum mencapai pintu utama terdapat 2 anak

city was further developed to the west. And thus, various public facilities were built, including GPIB Immanuel in Probolinggo.

Based on the inscription on the first tread of the entrance stairs, the church was built in 1862. Some experts that the church was prefabricated building and commissioned from a German manufacturer. Each part was packed up separately and shipped through Tanjung Tembaga Port. All parts and components are mainly made out of steel with the knock-down assembly system. At that time, the building was worth 15,000 Gulden.

This church was not like any other churches at that time. Not only for its knock-down system, but also for the fact that there are only two such buildings in the world – in Probolinggo and in its origin, Den Haag – makes it even more unique.

The red colour was actually a later addition to the church. Just like any other European churches, this building used to be in white, as can be seen in the old photographs in the rectory room. Since it sits on a coastal area with a possible damage from strong winds and corrosion due to saline moisture, the church original white colour was coated with rust prevention paint. The red colour from the coating was then embraced by the congregation with a philosophical meaning as to symbolize Jesus Christ's blood that was shed to cleanse the human from sins.

Neo Gothic Church made of Out Steel

Although the architecture is not purely Gothic, the Red Church is undeniably still flashing the style through its ornaments and the shapes of the windows as well as the doors. The church is facing east and has a single congregation area (Nave) without any Aisle on both sides.

The balcony inside the church, which used to be the choir chamber, is the best place to make a thorough observation to the whole interior details. Today, the balcony is used as an additional space to accommodate the congregation during Sunday services while the choir is positioned near the altar.

The main entrance of the building is a double-hinged door made out of teak wood with its lancet frame in Neo Gothic style. This entrance was composed in such a way that it resembles a little gable with an intricate details of lace

tangga berlapis plat besi di mana pada tapak pertama terdapat tulisan “GEBOUWD ANNO 1862” yang menjadi menjadi penanda tahun pembangunan gereja.

Pada bangunan gereja ini terdapat jendela yang dikenal dengan istilah *masswerk*, yaitu berupa tiang dan kerangka jendela dengan bentuk lengkung lancip berhias ukiran dan ornamen seperti anyaman teralis. Terdapat total 14 buah jendela besar dengan kusen dan rangka berbahan besi tempa pada dinding kanan dan kiri bangunan, serta di samping kanan dan kiri pintu utama. Tiga jendela lainnya disusun berjajar di atas pintu utama dengan ukuran lebih kecil.

Saat ini Gereja Merah menjadi salah satu objek wisata paling menarik di Probolinggo. Kondisinya juga masih sangat baik walaupun belum berstatus Bangunan Cagar Budaya.

along its beveled edges, a typical Neo Gothic ornamentation. Before the main door there is a small stairs whose the first two steps from the bottom are covered by iron plate. The first tread bears an inscription which says, “GEBOUWD ANNO 1862,” that marked the year of construction of this church.

Another distinctive feature of this the Red Church is the window, known as masswerk, which is a lancet arch window frame decorated with typical Neo Gothic tracery. In total, there are fourteen big steel-framed windows, both on the right and the left side of the building, also on both right and left of the main door. Meanwhile, the other three smaller windows which are arranged in a row above the entrance are presumably a replacement to a common Gothic church’s oculus.

The Red Church remains one of the most visited tourist destinations in Probolinggo. Regardless of its well-maintained condition, the building is yet to be listed as Cultural Heritage Building.





KIRI Kuda-kuda atap terbuat dari dua balok baja yang diberi pengaku berupa kawat baja tarik. Antar kuda-kuda juga diberi pengaku lagi berupa balok-balok baja horizontal. Dinding interior dilapisi oleh tripleks bercat putih.

KANAN Ketika dibangun, gereja ini merupakan salah satu fasilitas yang ada di perkebunan tebu milik Belanda. Para pekerjanya mayoritas berasal dari Indonesia Timur yang beragama Kristen. Bentuk podium gereja, menyerupai cendawan dengan satu kaki dengan penampang segi delapan dan kaya akan ornamen Neo Gotik.

jawa timur *east java*

45

Gereja Katedral Hati Kudus Yesus

Jl. Polisi Istimewa 9-21, Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur
7°16'51.0"S 112°44'31.8"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Katolik ini lebih dikenal dengan nama Katedral Surabaya. Dibangun pada 11 Agustus 1920, Gereja ini menjadi gereja Katolik ketiga yang dibangun di Kota Pahlawan. Gereja Katolik pertama dibangun di Komedieplein (sekarang Jl. Merak) tahun 1821. Sayangnya gereja ini sudah tidak terlacak lagi. Sementara gereja kedua dibangun tahun 1899 di Temple Straat (sekarang Jl. Kepanjen) dan diberi nama Gereja Perawan Maria.

Inisiasi pendirian gereja sudah dimulai sejak 14 Mei 1911, namun terjadi berbagai polemik selama perencanaan hingga gereja baru mulai dibangun 9 tahun kemudian dengan lokasi yang dipilih adalah Jl. Anita Bulevard (sekarang jalan Dr. Sutomo yang kini berubah menjadi Jl. Polisi Istimewa).

Peletakan batu pertama dilakukan oleh Romo Fleerakkers S.J., sementara peresmiannya dilakukan oleh Mgr. Luypen tanggal 21 Juli 1921. Tahap awal perencanaan pembangunan

Widely known as the Cathedral of Surabaya, this church was built on August 11, 1920, and became the first three Catholic church built in Surabaya. The first church was constructed on Komedieplein (now Merak Street) in 1821, but the building has been demolished and left no single trace to the present. The second church is the church of the Virgin Mary (Gereja Perawan Maria), built in 1899 on Temple Straat (now Kepanjen Street).

The construction of the cathedral had been initiated since May 14, 1911, but it went under several challenges during the planning phase which put the construction on delay for 9 years. The cathedral eventually got built on Anita Boulevard Street (now Polisi Istimewa Street).

The cornerstone was laid by Father Fleerakkers S.J., while the inauguration was done by Mgr. Luypen on July 21, 1921. Architect Mr. Beek was commissioned to do the first phase planning with total cost worth of 160.000 Gulden. The latter development was done by architect Ed Cuypers who was also responsible for the construction through his own architect firm, Fermont Cuypers.



Bangunan gereja berbentuk persegi panjang beratap pelana dengan menara pada salah satu sisinya.





KIRI Ruang ibadah utama gereja berupa ruang persegi panjang dengan langit-langit lengkung. Deretan pilaster dan jendela terdapat di sepanjang dinding di kedua sisi ruang.

KANAN Katedral Surabaya masih menyimpan banyak peninggalan peralatan Ekaristi yang masih asli dari sejak gereja ini berdiri.

dipercayakan kepada arsitek Mr. Beek dengan biaya sebesar 160.000 Gulden, sementara pengembangan rancangan desain gereja dibuat oleh arsitek Ed Cuypers, yang juga menangani konstruksinya melalui biro arsitek Fermont Cuypers.

Gaya desain Cuypers terlihat pada arsitektur gereja ini. Biro ini memang terkenal senang melakukan padu padan gaya mengingat era 1920-an adalah era peralihan. Di gereja ini kita bisa melihat pakem Basilika masih dipakai untuk denah dan ruang interiornya. Sistem *buttress* juga masih dipakai walau gereja ini sudah memakai struktur beton bertulang. Pengaruh Arsitektur Modern terlihat melalui gaya ornamentasinya yang cenderung Art Deco, walau masih dijumpai finial dengan ornamen yang lebih sederhana pada gevel di muka bangunan.

Jendela-jendela terdapat di sepanjang dinding pada kedua sisi memanjang bangunan, jendela-jendela ini diletakkan tinggi diatas jangkauan pandangan. Di bawah jendela tersebut ditempatkan panel-panel kisah sengsara Yesus Kristus atau dikenal dengan Jalan Salib.

Pada 1951, akibat situasi yang bergejolak, gereja sempat ditinggalkan oleh jemaat, yang membuat bangunan Gereja menjadi tidak terawat dan rusak. Kemudian Mgr. Verhoeks CM melakukan renovasi secara menyeluruh. Pada masa pasca G30S, gereja sempat dilempari granat tanggal 15 Oktober 1967, tetapi kerusakan tersebut dapat diperbaiki dan tidak merusak bentuk aslinya. Akibat peristiwa tersebut, untuk menjaga keamanan, dibangunlah pagar yang mengelilingi gereja. Tahun 2013 Gereja Hati Kudus Yesus ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Cuyper's design style can be recognized clearly in the architecture of the cathedral. Fermont Cuypers was a renowned architect firm for its extensive architecture exploration in the backdrop of a transitional era in the 1920s. The cathedral still adheres to the Basilican design principle, exemplified by the floor plan and the interior of the rooms. The Buttress is still found despite the building's overall concrete structure. However, the influences of modern architecture are also evident through the Art Deco ornaments, despite simple finials which can be found on the gable facade of the cathedral.

The windows are placed above the human's horizon, each in between the Buttresses. Underneath the windows there are a series of panels which depict the Via Crucis, or Jesus' Way of Sorrows.

The cathedral was once abandoned due to the upheaval in 1951. During the neglection, the church was deteriorated and heavily damaged. Later on, Mgr. Verhoeks CM carried out a full restoration on the building, although on October 15, 1967, the building, yet again, suffered great damage from grenade-throwing incident. This incident had rose a growing awareness and it was decided to build fences around the cathedral to ensure its safety. In 2013, the Cathedral of the Sacred Heart of Jesus was listed as Cultural Heritage Building by the Government of the City of Surabaya.

jawa timur *east java*

46

GPIB Immanuel Bubutan

Jl. Bubutan No.69, Alun-alun Contong, Kec. Bubutan, Surabaya, Jawa Timur
7°15'09.1"S 112°44'04.8"T
Abad ke-19 19th century

GPIB Immanuel di Jl. Bubutan no. 69 ini dirancang dengan gaya arsitektur *Nieuwe Bouwen*—sebuah gaya yang marak pada awal abad ke-20. Bangunan gereja terlihat sudah mempertimbangkan iklim tropis dengan curah hujan tinggi, terlihat dari adanya teritisan yang merupakan perpanjangan dari atap untuk melindungi dinding bangunan dari terpaan hujan.

Pada awal berdirinya, gereja ini diberi nama *Protestansche Kerk Boeboetan*, ada juga yang menyebutnya *Nederlandsche Hervormde Kerk*. Dirancang oleh arsitek A. Zimmerman, gereja ini mulai dibangun pada 29 Juni 1920 dengan peletakan batu pertama dilakukan oleh Dina Broers, istri dari Pendeta J.A. Broers. Pembangunan memakan waktu hingga 2 tahun, sehingga gereja baru diresmikan oleh Pendeta Ds. J.A. Broers pada 24 Desember 1922.

GPIB Immanuel was designed in the architectural style of *Nieuwe Bouwen* - a style that flourished in the early 20th century. The church building looks to have taken into account the tropical climate with high rainfall, as seen from the eaves which are extensions of the roof to protect the walls of the building from rain.

Formerly, the church was named *Protestansche Kerk Boeboetan*, some also called it *Nederlandsche Hervormde Kerk*. Designed by architect Albert Zimmerman, the building started its construction on June 29, 1920. Dina Broers, the wife of Pastor J.A. Broers, was given the honor to lay the first



Eksperimentasi bentuk massa terlihat pada penempatan menara tunggal di sudut, bukan di tengah bidang muka bangunan. Pemakaian jendela-jendela lengkung bisa diartikan sebagai usaha untuk menarik nilai-nilai lama untuk ikut hadir di dalam eksperimentasi bentuk-bentuk baru.

Bangunan gereja berdiri di atas lahan seluas dua hektar yang menghadap timur. Gereja ini tidak lagi terlihat seperti gereja dengan pakem gereja lama Eropa, walau beberapa bagian gereja masih mencoba menghadirkan elemen-elemen gereja lama.

Ciri pertama adalah kehadiran menara. Gereja ini masih memakai konsep menara tunggal yang diletakkan namun di sudut siku-siku bangunan. Menara ini minim ornamen dan tidak lagi berfungsi sebagai menara lonceng.

Ciri yang kedua adalah bentuk denahnya yang menyerupai Salib Yunani dengan langit-langit menyerupai kubah barel. Langit-langit lengkung tersebut memiliki sederetan rusuk lengkung terbuat dari kayu.

Kekayaan warna, bentuk geometri yang mencolok, dan ornamentasi juga menjadi ciri khas dari gubahan interior gereja. Ciri ini juga terlihat pada desain pintu masuk berupa pintu berdaun ganda dari kayu jati berwarna coklat tua, dimana gagang pintu seperti huruf C, juga terlihat engsel bentuk huruf L dari besi baja. Pada bagian atas pintu terdapat plakat dengan tulisan "De Eerste steen Gelegd Door Dina Broers 29 Juni 1920."

Pada tahun 1948 Protestantsche Kerk berubah namanya menjadi GPIB Immanuel hingga sekarang. Bangunan gereja ini telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya peringkat Kota.

stone, and the church was completed two years after. It was consecrated on December 24, 1922, by Pastor Ds. J.A. Boers.

The church was constructed on two hectares land and it's facing east. Although it no longer followed all the principles of European old churches, but some of its elements still adhere to them. Presumably to validate the image of a formal church through symbols or stereotypical shapes that were associated to Christianity.

The first and the most obvious feature is the single center tower concept. But, instead of being placed in the middle of the facade, this less-decorated tower is located in the corner of the building and no longer served as the bell tower.

The second feature is the cruciform plan with barrel vaults as the ceiling. However, the typical structural vault is just an ornamental element in this church. The ribs of the vault are not completely made from arches, but a bended beam to emulate the line of an arch.

The interior of the church was composed with bright colours, striking geometric shapes, and rich ornamentations. The style is consistently found all over the church, like in the brown double-hinged door made out of teak wood, with its C-shaped handle and the L-shaped hinges. Above the door there is a plaque with inscription "De Eerste steen Gelegd Door Dina Broers 29 Juni 1920." The church name was changed into GPIB Immanuel in 1948 and forty years later listed as a heritage building under the regional government decree.





KIRI Ruang dalam gereja memperlihatkan altar dengan langit-langit lengkung.

KANAN Kesan kubah pada langit-langit gereja.

jawa timur *east java*

47

Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria

Jl. Kepanjen No.4-6, Krembangan Selatan, Kec. Krembangan, Surabaya, Jawa Timur
7°14'31.5"S 112°44'12.4"T
Abad ke-19 19th century

Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria adalah salah satu gereja Neo Gotik di Jawa yang masih berdiri saat ini. Dibangun tahun 1899 oleh arsitek W. Westmaas, gereja ini masih mencirikan gereja khas Eropa masa lalu. Hal ini, mungkin, disebabkan karena kawasan Jembatan Merah (*Rode Brug*) sejak pertengahan abad ke-18 memang menjadi pusat pemerintahan dan pemukiman Belanda.

Pembangunan gereja ini berawal dari kedatangan Pastor Philiphus Wedding dan Hendrikus Waanders ke Surabaya tahun 1821 untuk mengadakan kegiatan misionaris. Pastor Waanders kemudian tinggal dan beribadah di Jl. Gatotan. Seiring bertambahnya umat dan kerusakan

The Catholic church of the Birth of Our Lady is a Neo-Gothic church that remains as one of the most beautiful and well-preserved that still standing today. Built in 1899 by architect W. Westmaas, the building shows the features of typical European old churches. It was presumably due to its location in Jembatan Merah District or Red Bridge Area (*Rode Brug Area*) that used to be the center of administration and a Dutch enclave in the mid of 18th century.

The construction of the church was initiated upon the arrival of Philiphus Wedding and Hendrikus Waanders, both





KIRI Kualitas pengerjaan susunan bata pada bangunan Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria termasuk mumpuni. Dengan material bata lokal, gereja ini mampu menghasilkan kualitas visual setara gereja batu.

KANAN Detail sebuah jendela kaca patri. Bentuk jendela adalah Double Lancet dengan sebuah lingkaran di atasnya. Ragam hias kaca patrinya terbilang baru. Hal ini terlihat pada pola warna yang mengikuti pola fragmen kaca.

bangunan gereja lama karena dimakan usia, maka atas inisiatif Pastor van Santen S.J., direncanakanlah pembangunan sebuah gereja baru di atas lahan yang telah dibeli Romo C.W.J. Wenneker S.J. sejak 1799. Lahan ini berada di Jl. Kepanjen no. 6. Gereja baru yang dirancang oleh arsitek W. Westmaas ini selesai dibangun tahun 1899.

Ruang ibadah utama berdenah salib, dindingnya memiliki jendela berbentuk pelengkung lancip ganda khas Neo Gotik dengan kaca patri warna-warni. Jendela kaca patri ini berjumlah 19 buah. Bagian mimbar dan Panti Imam berdenah setengah lingkaran. Tampak depan gereja berupa dinding bata ekspose, terdapat Jendela Roseta bersudut 12 seperti kelopak bunga matahari.

Jika gubahan tampak muka bangunan masih mencirikan gaya Neo Gotik, namun interior gereja sudah lebih "senyap" dan minim ornamen. Kubah berusuk hadir hanya pada pertemuan percabangan atap, atau tepat di atas jantung denah salib. Pada langit-langit ruang-ruang sayap, kubah hanya berupa kubah barel. Setiap rusuk pada kubah barel ditopang oleh kolom yang sederhana. Kepala kolom tidak lagi mencirikan gaya apapun.

Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria saat ini masih dalam keadaan terawat dan masih terlihat sangat indah. Namun selayaknya umurnya yang sudah lebih dari seratus tahun, gereja sudah sepantasnya mendapatkan upaya pelestarian yang lebih serius.

were Dutch missionaries, in Surabaya in 1821. At that time, Pastor Waanders stayed and served on Gatotan Street. Along with the growing numbers of Catholic population and the physical degradation of the old church, Pastor van Santen S.J. planned to build a new church on the land that had been bought by Father C.W.J. Wenneker S.J. since 1799. This land was located on Kepanjen Street No. 6. Architect W. Westmaas was appointed to design the new church and the construction was completed in 1899.

The Nave has cruciform plan, enclosed by brick walls and surrounded by 19 pieces of typical Gothic's double lancet windows with colourful mosaic glass. Meanwhile, the altar and the priest's room's area lies on a semi-circular plan which is considered as the Apse of the church. The front facade is presented as gable wall with its exposed-brick pattern. It has a 12-angled Rose Window in the shape of sunflowers made out of colourful stained glasses.

While the exterior is well represented by Neo-Gothic architecture, the interior of the church is rather sober and less ornamented. The ribbed vault can be found right above the heart of the cruciform plan, but the rest of the ceilings is covered by barrel vaults where each of its rib is supported by column with a simple capital that no longer can be associated to any classical order.

The Catholic church of the Birth of Our Lady today is still well-maintained and, obviously, it has more to it than meets the eyes. With its past a hundred years in service, the church is yet to be listed as a Cultural Heritage Building in Surabaya.



Ruang ibadah utama gereja berbentuk salib. Jendela-jendela kaca patri berbentuk lancip terdapat di sepanjang kedua sisi dinding diapit oleh pilaster-pilaster. Ruang altar berbentuk lengkung dengan jendela keca patri lancip dan pilaster di sepanjang dinding lengkung.

jawa timur *east java*

48

GKI Pregolan Bunder

Jl. Pregolan Bunder No.36, Tegalsari,
Kec. Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur
7°16'00.1"S 112°44'14.9"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pregolan Bunder yang terletak di Jl. Pregolan Bunder No. 36, Surabaya, merupakan salah satu gereja tertua di Surabaya. Gereja ini sudah mulai direncanakan pembangunannya sejak 1914, namun baru mulai dibangun tahun 1918 dan selesai dalam kurun waktu 3 tahun. GKI Pregolan Bunder merupakan perintis berdirinya Gereja Kristen Indonesia (GKI) di kawasan Surabaya dan sekitarnya, yakni GKI Darmo Satelit, GKI Manyar, GKI Merisi dan GKI Gresik.

Inisiasi pendirian gereja ini dimulai oleh seorang penginjil bernama Abraham Delfos yang dikirim komisi pekabaran Injil dari Belanda tahun 1881. Gereja pertama berada di daerah Niew

GKI Pregolan Bunder, which is located on Pregolan Bunder Street no.36, is considered as one of the oldest churches in Surabaya. The construction had been planned since 1914, but it was only started in 1918 and completed in the course of 3 years time. This church was considered as the pioneer to other Christian Church of Indonesia (GKI) branches in Surabaya and its surrounding areas, namely GKI Darmo Satelit, GKI Manyar, GKI Merisi, and GKI Gresik.

Abraham Delfos, a Dutch missionary, was the one who proposed to build this church in 1881. Before settled on



Sosok bangunan gereja yang berbeda dari gereja-gereja yang dibangun dalam kurun waktu yang sama. Pintu masuk utama ditandai dengan portiko yang dilengkapi dengan pelengkung di depannya. Massa bangunan seakan-akan terdiri dari tiga tumpuk dengan menara beratap kubah di tengah.

Hollandstraat yang sekarang menjadi Jl. Kalisosok. Setelah itu, jemaat juga pernah berpindah ke Jl. Johar pada tahun 1890. Barulah pada 1920, jemaat menempati gedung yang dikenal sebagai GKI Pregolan Bunder.

Gereja ini didesain oleh arsitek Rijksen Rijk dan H.L.J.M. Estourgie dari *Architectenbureau Rijksen en Estourgie*, yang berkantor di Surabaya. Bangunan ini dibangun pada masa awal kebangkitan arsitektur modern di awal abad ke-20, walaupun demikian bangunan ini masih dipengaruhi oleh gaya-gaya arsitektur dari abad sebelumnya. Terlihat dari pemakaian lengkung-lengkung pada tampak depan bangunan dan pada interior gereja.

Gedung yang dirancang Rijksen dan Estourgie ini memiliki sistem akustik yang baik sekali. Terlihat pada permukaan langit-langitnya yang berupa permukaan berlipat-lipat seperti kipas, sehingga menjadi bidang pemantul bunyi yang sempurna. Menurut cerita, pendeta yang berdiri berkhotbah tak perlu menggunakan pengeras suara karena khotbahnya akan terdengar jelas ke penjuru ruangan.

Bangunan gereja ini sudah melalui beberapa proses renovasi, namun bentuk aslinya masih terlihat dengan jelas dan bangunan gereja masih dalam kondisi yang prima. Gereja Pregolan Bunder juga sudah menjadi salah satu Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya.

Pregolan Bunder in 1920, the Christians in Surabaya used to go to church on Nieuw Hollandstraat (now Kalisosok Street), and later moved to Johar Street in 1890.

The church was designed by duo architects Rijksen Rijk and H.L.J.M. Estourgie from Architectenbureau Rijksen en Estourgie, an architect firm based in Surabaya. This building was built in the early revival of modern architecture in early 20th century, however this building is still influenced by architectural styles from the previous century. Seen from the use of arches in the front view of the building and the interior of the church.

Rijksen and Estourgie had come up with a brilliant solution for acoustic system in this building. They applied a folded surface in the shape of a fan on the ceiling. The fan-like surface operates as reflector to the sound and it is proven to be very impressive since it was said that the priest can deliver his sermon without help from a microphone. His voice can travel throughout the room just fine.

Despite the fact that the church had undergone several renovations, its original shape is still intact, moreover with an exquisite condition. GKI Pregolan Bunder has yet earned the status of Cultural Heritage Building of Surabaya.





KIRI Ruang ibadah utama gereja dengan dinding-dinding berpelengkung dan jendela kaca patri di atasnya.

KANAN Bidang langit-langit digubah khusus sehingga kualitas akustik ruang menjadi prima.





INDONESIA TENGAH

bali

49

Gereja Hati Kudus Yesus, Palasari

JL. Palasari, No 2, Banjar Palasari,
Desa Ekasari, Kab. Jembrana, Bali
8°15'18.6"S 114°32'24.0"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Hati Kudus Yesus, Palasari, Bali merupakan sebuah cerita menarik tentang proses akulturasi budaya yang tertuang dalam sebuah arsitektur. Keberadaan gereja ini menjadi sebuah jejak sejarah penting, dimana narasi tentang kolonisasi tidak lagi didominasi oleh pemenang (penjajah).

Dialog Antara Dua Budaya Kuat

Bali termasuk daerah yang paling belakangan mendapat pengaruh Belanda. Karena sistem sosial yang rapat di dalam masyarakat Bali. Bali baru dapat ditaklukan pada dekade awal

The Catholic church of Hati Kudus Yesus in Palasari, Bali, is a story about a placid cultural shifting that was manifested in a compelling work of architecture. It now becomes a significant trace in history where the narrative is not always written by the victor.

The Conversation Between Two Giants

Bali is known for its strong cultural root that governs almost everyday life of every Balinese around the world. The influence was so strong that it somewhat acted out as a cultural defence



Wajah depan Gereja Hati Kudus Palasari menggabungkan elemen arsitektur Barat dengan vernakular Bali. Proporsi gereja Eropa diambil sebagai bentuk massa utama, penyelesaian akhir dan detail memakai gayaarsitektur vernakular Bali. Di depan gereja terdapat Candi Bentar yang menjadi gerbang yang mengantar kita dari Jaba Tengah, masuk ke dalam Jeroan, yaitu pintu masuk utama gereja.

abad ke-20. Masuknya Belanda ke Bali tak pelak ikut menghadirkan transformasi budaya.

Budaya yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda adalah budaya modern yang agresif dan rasional. Hal ini bertolak belakang dengan budaya vernakular Bali yang hirarkis dan sangat terikat dengan kepercayaan Hindu. Transformasi budaya ini, bagaimanapun, tetap terjadi walau perlahan dan bertahap. Dimulai dari kriya dan peralatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, hingga akhirnya termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk arsitekturnya.

Perubahan ini terlihat pertama-tama pada bangunan umum seperti Puri atau Jero-jero yang mulai berjendela dan menggunakan bahan semen dan tegel, sebagai pengaruh arsitektur Eropa. Bangunan umum lain yang ikut berubah adalah sekolah, gedung pemerintahan, dan rumah tinggal. Walau begitu, Belanda tak hanya mempengaruhi, ia pun ikut terpengaruh dan mengadopsi arsitektur tradisional Bali dalam bangunannya, termasuk di dalamnya adalah gereja. Dan itulah yang terlihat pada bangunan Gereja Hati Kudus Yesus di Desa Palasari, Jembrana, Bali.

Paroki Hati Kudus Yesus awalnya merupakan kumpulan jemaat yang terdiri dari 18 keluarga Katolik yang bertransmigrasi ke Bali Barat, tepatnya ke Desa Palasari pada 15 September 1940. Pater Simon Buis SVD menjadi perintis berdirinya Paroki Palasari. Ia adalah seorang warga keturunan Belanda yang diberi sebidang tanah oleh Raja Jembrana untuk bermukim dan mengajarkan ajaran Katolik di sana. Ia tinggal di Palasari sampai tahun 1949. Kemudian Pater Blanken SVD meneruskan pembangunan gereja Palasari hingga diresmikan oleh Uskup Malang tanggal 13 Desember 1958. Bangunan gereja dirancang oleh arsitek Belanda bernama Bruder Ignatius Vrieze, SVD. Beberapa renovasi pernah dilakukan selama kurun 1992-1994 namun tidak merubah bentuk aslinya.

Struktur Pura Pada Gereja Katolik

Gereja Hati Kudus Yesus merupakan gereja tertua di Bali yang dibangun pada masa kolonial. Bangunan gereja berkesan megah, dan memiliki detail bergaya Eropa. Secara fisik, gereja terlihat tinggi, temboknya tebal dan berplester, terdapat beberapa puncak yang berbentuk kerucut. Arsitektur gereja ini merupakan campuran arsitektur Eropa awal abad ke-20 dengan arsitektur tradisional Bali. Kesan megah arsitektur ini diseimbangkan dengan unsur-unsur vernakular Bali, yang terlihat pada tata letak massa bangunan, dan ragam hias di sekeliling dan di dalam bangunan gereja.

against the outside world. This is one of the reasons why Bali was the last place conquered by the Dutch in the early part of the 20th century. By the time the Dutch set their foot in, the contention between two strong cultures was begun.

The Dutch colonial government came with an aggressive nature and a very rational way of thinking. This kind of culture was in perfect opposite with the Balinese traditional way of life which was hierarchical and rooted deeply into Hinduism. The interesting part of this encounter can be seen through a slow but gradual shifting that happened to both worlds. It can be traced back, firstly, in crafts, then in the fabrication of tools for domestic purposes, and eventually, in architecture.

The sudden changes in Architecture were found in the image of Balinese public buildings like Puri or Jero-jero that started having windows and using cement, floor tiles, and openworks, as an adaptation to the western culture brought by the Dutch. Later on, other public buildings like schools, government official buildings, and houses, were also embracing the changes. But the shiftings were actually happened both ways. The Dutch also had their own adjustments by picking up the Balinese vernacular style into their architecture. One of the most obvious evidence is the Catholic church of Hati Kudus Yesus in Palasari, Jembrana, Bali.

The parish was started on September 15, 1940, by the assemblage of 18 Catholic families who were all transmigrated into Palasari, a small village at western part of Bali. The flock was led by Father Simon Buis SVD, a Dutch Catholic priest who possessed a large piece of land, given by the King of Jembrana. Father Simon Buis stayed and taught Catholicism in Palasari until 1949, while the church was still under construction. It was then continued by Father Blanken SVD until its completion in 1958. The church was consecrated by the Bishop of Malang on December 13, 1958. Initially designed by Bruder Ignatius Vrieze SVD, some architectural adjustments were made during the construction, as well as renovations that took place from 1992 to 1994. All of these processes remained true the church' authenticity.

bali



Analogi lambung kapal masih jelas terlihat, pada bentuk ruang utama gereja. kolom-kolom yang melengkung hingga bertemu di tengah membentuk langit-langit lengkung melancip.

Pembagian zona pada kompleks gereja ini mengikuti struktur ruang dalam arsitektur vernakular Bali. Kompleks Gereja Hati Kudus Yesus terbagi menjadi tiga zona; halaman depan adalah zona depan (Jaba Sisi), halaman tengah adalah zona tengah (Jaba Tengah) dan gereja sendiri adalah zona utama (Jeroan). Ketika memasuki zona depan, sebuah Candi Bentar bergaya Bali dengan pintu teralis besi akan menyambut. Gerbang ini menjadi penghantar ke halaman tengah, dimana terdapat Candi Bentar kedua. Dari halaman kedua ini baru akan ditemui pintu gerbang utama yang menghantar masuk ke dalam Gereja Hati Kudus Yesus. Zona utama dan zona tengah dikelilingi tembok penyengker yang digunakan sebagai pembatas antara lingkungan sekitar dengan kompleks gereja, dan antara zona depan dengan zona tengah.

Yang menarik perhatian adalah gubahan massa gereja yang mirip pura. Puncak bangunan berupa Meru-meru dari ijuk, bertumpang tiga, dan berketinggian 33 meter dari permukaan lantai. Di bagian atas pintu masuk utama terdapat bangunan yang mengadopsi Bale Kulkul yang berfungsi sebagai menara lonceng. Konstruksinya dibuat sedemikian rupa agar bunyi lonceng bisa terdengar sampai jauh. Struktur Bali diimbangi dengan kusen-kusen jendela yang

A Catholic Church in the Shape of Pura

The Catholic church of Hati Kudus Yesus was the first and the oldest church ever built in Bali which dated back to the colonial era. The physical architecture was grandeur and adorned by the mixing of early 20th century European architecture and traditional Balinese architecture. The stature of the building is tall and heavily ornamented, the wall is finely plastered, and it has several conoid pinnacles. But this European architecture stature is balanced by Balinese vernacular elements exemplified by the site plan and the intricate Balinese traceries.

The church's compound consists of three main areas which are the front area (Jaba Sisi), the central area (Jaba Tengah), and the building of the church (Jeroan). This arrangement is typically Balinese vernacular layout. The front yard, or Jaba Sisi, has a great Candi Bentar that is actually a gateway in Balinese vernacular architecture. This gate will lead to Jaba Tengah, or the central courtyard which also has its own Candi Bentar. The central courtyard will eventually lead to the inner area, or Jeroan, that is the building of the church. Between the church's compound and the central area lies a border wall which is called penyengker that separates the church's front yard from its surroundings. This wall also stands between the front area and the central courtyard.

The main mass of the church is so similar to Balinese pura which is crowned by the triple tiered palm-roofed Meru-meru that raises 33 meters from the ground floor. Above the main entrance there is a small structure that resembles Bale Kulkul which serves as belltower. The Balinese structure is combined with the lancet windows, each is decorated with stained glass.

The interior space of the church is spacious and astonishing where the Balinese vernacular and European

melengkung ke atas dengan kaca patri pada tiap jendela. Pilar-pilar penyangga bangunan berbentuk lengkung. Pada bagian atas pintu masuk utama gereja terdapat ornamen bergambar Burung Pelikan, khas ornamen Katolik Eropa.

Ruang dalam gereja terdapat kolom-kolom beton bertulang berbentuk lengkung yang mengadopsi bentuk lengkungan Gotik. Namun pada kaki-kaki kolom dan altar persembahyangan dipenuhi ragam hias khas Bali. Dinding-dinding Gereja Hati Kudus Yesus terbuat dari bahan cetakan campuran bata merah yang ditumbuk dengan kapur dan pasir yang merupakan material tradisional Bali.

Tak dipungkiri, gereja ini adalah bentuk akulturasi dan tidak dibangun secara instan, namun perlahan dan bertahap. Ini juga menunjukkan pendekatan sosial umat Katolik dengan masyarakat lokal. Proses ini mampu menjadi ruang dialog di antara dua budaya kuat dan menghadirkan toleransi di antara kepercayaan yang berbeda.

Gothic are in harmony. The structural columns are forming an arcade of lancet arches where each if it is decorated by Balinese traceries. The ambience is set to meet the Balinese taste. The altar is also presented like an altar in Pura. The wall is made out of castwall which is a mixture of calcium and sand, typically Balinese vernacular walls.

It cannot be refuted that this beautiful church doesn't belong to any formal style or architecture. As a mixture of European and Balinese architecture, it has within itself all the best from both worlds. The coalition is seen as a slow but gradual transition. It shows a placid nature of Catholic mission. So placid that it was accepted by the natives and became a part of their tradition. This process is the most important part of the scene since it has opened a room for dialogue between two giants which eventually enabled them to pay their mutual respects.



Meru-meru di puncak bangunan gereja, bersanding dengan dua menara di kedua sisinya.

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*

50

Gereja St. Ignatius Loyola, Sikka

Sikka, Lela, Kab. Sikka,
Nusa Tenggara Timur
8°44'57.8"S 122°11'48.3"T
Abad ke-19 19th century

Mulai dibangun tahun 1896 dan secara resmi digunakan pada 24 Desember 1899, Gereja Sikka termasuk salah satu gereja tua berusia lebih dari seratus tahun. Seratus lima puluh meter kubik Kayu Jati sengaja didatangkan dari Pulau Jawa untuk membuat konstruksinya. Berada persis di pinggir pantai Laut Sawu di pesisir selatan Pulau Flores, dengan bentang alam yang memukau, gereja tua itu tidak hanya masih berdiri kokoh, namun juga masih terlihat indah.

Built in 1896 and started being in use on 24 December 1899, the church of Sikka is one of the oldest in Indonesia whose structure has withstood more than a hundred years of time. It was said that 150 m3 of natural teaks were sent from Java to build the structure. The seafront church is standing by the Sea of Sawu, at the southern part of Flores shoreline. Surrounded by a beautiful landscape, the vigorous structure remains as graceful as it was.



Tampak bangunan gereja yang simetris dengan satu menara di tengan dan atap curam. Pintu masuk utama terdapat di tengah bangunan dinaungi oleh teras.

Logu Senhor dan Pencarian Tanah Moret

Gereja St. Ignatius Loyola, atau biasa disebut Gereja Sikka adalah gereja yang memiliki tradisi khas Logu Senhor. Ini adalah ritual mengarak Salib Senhor setiap perayaan Jumat Agung. Raja mempercayai bahwa salib dari Malaka tersebut mampu mengusir wabah kematian dan wabah penyakit yang melanda Sikka.

Tradisi ini bermula dari seorang bernama Moang Lesu Liardira Wa Ngang yang menjadi Raja Sikka di abad ke-14. Sang Moang Lesu muda, yang berjuluk Ina Gete Amagahar, terkenal karena wawasannya yang luas. Sebelum ia menjadi raja, ia punya misi mencari Tanah Moret, yaitu tanah dimana tidak terdapat penderitaan dan kematian. Pencarian inilah yang membawanya bertualang hingga ke Selat Malaka. Di Selat Malaka, Lesu bertemu dengan para misionaris Katolik asal Portugis. Dalam pencariannya itu kemudian membawanya mengenal Injil. Ia belajar bahwa, tanah sejahtera itu hanya bisa ditemukan jika ia mengikuti ajaran gereja dan menyebarkannya.

Moang Lesu pun dibaptis dengan nama Don Alexius Ximenes da Silva dan dilantik menjadi Raja Sikka oleh Gubernur Tanah Malaka. Selama 3 tahun ia belajar tentang politik dan pemerintahan di Malaka, selain juga tentang iman Katolik. Ketika memutuskan untuk kembali ke Sikka, ia menghadiahi Gubernur Malaka sejumlah “ambar menik,” yaitu emas dan wewangian. Sebaliknya ia menerima Salib Senhor, Patung Meninung, Tugur Griang, Regalia kerajaan dan sejumlah batang gading berukuran besar dari Gubernur Malaka.

Sejak Moang Lesu menjadi Katolik, Sikka sering mendapat kunjungan misionaris Portugis. Pada 1617, gereja Katolik menempatkan pastor pertamanya di Sikka, yaitu Pastor Manoel de Sa OP. Pastor inilah yang membangun Gereja Tua Sikka yang masih berdiri hingga kini. Dari Sikka pula para misionaris menjelajah hingga ke Maumere, hingga Stasi Maumere didirikan pada 1873.

Cremona Jati dan Motif Gabar Wenda

Bangunan Gereja Tua Sikka yang ada saat ini memang bukanlah kapel yang dahulu didirikan da Silva. Gereja Tua Sikka sekarang dibangun tahun 1899. Bangunan ini dirancang oleh Pastor Antonius Dijkmans S.J., seorang arsitek yang juga menjadi merancang Gereja Katedral Jakarta. Proses pembangunannya dimulai 1893, dan diresmikan Pastor J. Engbers S.J. pada 24 Desember 1899.

Bangunan dan struktur gereja Sikka sangat indah, menunjukkan tingkat keahlian ketukangan yang tinggi. Strukturnya disusun dari kayu jati besar yang dikombinasikan dengan tembok batu bata sekelilingnya. Langit-langitnya yang dibiarkan terbuka

Logu Senhor and a Quest for Moret Land

St. Ignatius Loyola Catholic church, or better known as the church of Sikka, has a unique tradition that brings the Cross of Senhor out into a parade. The parade is called Logu Senhor which takes place on Good Friday every year. The king still believes that the Malaccan cross can reverse and dispel any plague or death in Sikka.

The tradition was started by Moang Lesu Liardira Wa Ngang who ruled Sikka in the 14th century. The young Moang Lesu, who was called Ina Gete Amagahar, is known for his good built and intelligence. Before he was a king, he went for a quest to look for the Land of Moret. This land is believed to be a place where neither suffering nor death exist. The quest took him away to Malacca Strait where he met the Portuguese missionaries and finally being exposed to the Gospel. He was taught that the Land of Moret cannot be found but can be made if he follows the teachings of Christ and spread it.

Moang Lesu was baptized with Catholic name Don Alexius Ximenes da Silva and then crowned the King of Sikka by the Governor of Malacca. He learnt about politics and public administrations in Malacca, along with Catholic faith. When he finally had to return to Sikka, he gave the Governor of Malacca some of ambar menik, which is golden finery and fragrance, as a present. In return, we was given by the Governor the Cross of Senhor, Meninung statue, Tugur Griang, the royal Regalia and a great sum of ivories.

Ever since Moang Lesu became a Catholic, Sikka was frequently visited by the Portuguese missionaries. In 1617, a Catholic priest, Manoel de Sa OP, was sent to serve in Sikka. He was the one who set the initiative to build the church of Sikka. From Sikka many Catholic missionaries then reached up to Maumere until a stasi was established in 1873.

Wooden Cremonas and Gabar Wenda Patterns

The present church of Sikka is not the same church that was built by da Silva. The current building was designed by Antonius Djikmans S.J., a Catholic priest who was also designed the Cathedral of Jakarta, and got built in 1899. The construction was begun in 1893 and it was inaugurated on 24 December 1899 by priest J. Engbers S.J.

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*



Sosok bangunan gereja yang memanjang ke belakang dengan atap yang seolah terbagi menjadi tiga bagian dan menara gereja yang seakan-akan muncul dari atap.

menambah keindahan susunan kayu jati yang menopang bagian atap. Kekuatan struktur bangunan gereja tua ini telah teruji, terutama saat gempa bumi dan tsunami dahsyat yang mengguncang Maumere pada 1992.

Di dalam gereja ini terdapat lukisan bermotif tenun tradisional Sikka; motif Gabar yang digunakan khusus untuk pakaian raja dan motif Wenda yang digunakan untuk masyarakat awam. Motif ini sudah ada sejak awal gereja ini diresmikan. Sebuah organ tua yang menggunakan tenaga angin sebagi sumber bunyi masih terdapat di bagian sakristi. Tempat lilin kuno yang terbuat dari kuningan berusia ratusan tahun juga masih dipakai sampai saat ini.

Pada 1931, atap bangunan gereja diperbaiki karena atap seng yang berkarat akibat korosi air laut. Sejak atap tersebut diganti dengan genteng pada 1952, gereja itu tak pernah bocor lagi.

Tahun 1999 kembali gereja tua ini dipercantik dengan pengecatan ulang genteng, kemudian kayu-kayu diperbaiki agar kembali kokoh. Begitupun renovasi tahun 2014, kayu-kayu struktur gereja dipelitur agar awet. Renovasi gereja ini dilakukan berkala untuk menjaga bangunan gereja yang sudah tua.

Karena keindahan arsitektur dan kekayaan sejarahnya, gereja ini sudah lama menjadi tujuan wisata budaya dan religi. Meskipun jarak yang ditempuh tidak dekat, dan medan yang dilalui cukup sulit, tak menyurutkan para wisatawan untuk datang dan melihat gereja kayu ini dari dekat, terutama ketika Jumat Agung tiba dan ritual Logu Senhor dilakukan.

The structure of the church is one of the finest which showcasing a high skill of local craftsmanship. The main structure is made out of teak logs with brick walls as the filler. The ceiling was exposed so that the remarkable cremona can be enjoyed from below. The structure has been proven to have an exceptional performance and withstood an earthquake which struck Maumere in 1992.

This lovely church bears the patterns of Gabar and Wenda, the famous Sikka's woven garment, around its perimeter. If Gabar is usually found in the royal apparel, Wenda is a pattern that is usually worn by the commons. These patterns has been there since the inauguration of the church. In the sacristy at the right wing of the church, stashed an old organ which is still using a pumped pedal to sound the instrument. There is also a hundred-year-old chandelier made from brass which is still in use to the present.

The roof of the church was renovated twice, in 1931 and 1952, since the zinc cover was out of shape from corrosion by the sea water vapor. After the zinc cover was replaced with roof tiles in 1952, the building never leaked anymore. The church was repainted in 1999 and some of the teak structure replaced with a new log. The preservation of the structure was continued in 2014 where all of the teaks got lacquered. The older the building gets, the more treatment is needed to keep it in shape.

The old church of Sikka has been one of the most visited tourist destinations for its beautiful architecture and its history. It is not easy to get to Sikka since the terrain is quite a challenge. Nevertheless, it doesn't discourage any traveller to come especially when it is time for Logu Senhor parade.



Ruang ibadah utama gereja dengan struktur tiang-tiang kayu penyangga kosntruksi atap yang diperlihatkan tidak ditutupi plafond. Lukisan motif Gabar dan Wenda terdapat di sepanjang dinding kiri dan kanan ruangan.

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*

51

Gereja Kristus Raja Katedral Ende

Jl. Katedral No.5, Kel. Potulando,
Kec. Ende, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur
8°50'42.7"S 121°38'46.3"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Kristus Raja, atau Katedral Ende, terlihat megah dan sangat mudah dikenali walau berada di tengah pemukiman padat. Gereja bercat merah muda ini memiliki sebuah menara dan patung Yesus yang cukup besar di depannya. Selamat dari dua bencana besar, gereja ini membuktikan diri sebagai salah satu gereja tua yang masih kokoh berdiri dengan jejak sejarahnya yang panjang.

Christ the King Cathedral in Ende is a tall and salient structure that conspicuously standing among the populous residential area in Ende. It is painted in pink and flanked by a steeple at one side and the gigantic statue of Jesus at the other side. Having survived two major catastrophes while embracing quite a major changes in its architecture, the cathedral is now struggling to find its new relevance for the near future.



Gereja Kristus Raja dengan atap mansard dan menara pada sisi kanan gereja. Sebuah patung Yesus yang berdiri di atas bola dunia terdapat di depan bangunan gereja.

Dua Bencana, Dua Masa

Pada masa lampau Ende merupakan pusat seluruh anggota Serikat Sabda Allah yang lebih dikenal dengan nama Misi Ende. Katedral Ende sejak awal memang direncanakan sebagai tempat Keuskupan Sunda Kecil. Peletakan batu pertama pembangunan dilakukan pada 18 Mei 1930. Perlu waktu 2 tahun hingga gereja bisa diresmikan tanggal 7 Februari 1932 oleh Mgr. Verstraelen, walaupun belum sepenuhnya selesai. Gereja ini memang dikerjakan tanpa tenaga ahli, hanya dikoordinasi oleh para Bruder SVD dengan bantuan para siswa dari *Ambachtschool* (sekolah pertukangan), serta tenaga tukang dari Ende.

Pada Perang Dunia Kedua, tepatnya tanggal 14 November 1944, katedral dibom oleh Sekutu. Bom meledak tepat di atas altar bagian kiri gereja. Seluruh atap dan loteng gereja runtuh. Dangan kerusakan yang cukup parah ini, satu-satunya yang tidak runtuh adalah menara gereja.

Ketika terjadi pemboman di Ende, seluruh rohaniawan Katolik ditangkap dan ditahan oleh Jepang di kamp interniran. Salah satunya adalah Pater Huijtink yang ditahan di kamp interniran di Parepare. Setelah dia kembali ke Ende, ia kemudian memperbaiki gereja bersama dengan para bruder dan tukang. Pekerjaan perbaikan baru dimulai tahun 1949, lima tahun setelah gereja hancur akibat bom. Hanya perlu waktu setahun hingga gereja bisa dipakai kembali untuk beribadah.

Gereja kembali mengalami kerusakan cukup parah akibat gempa berkekuatan 6,8 skala Richter tanggal 12 Desember 1992. Kerusakan yang terjadi kali ini jauh lebih berat. Atap genteng berjatuhan, beberapa bagian dinding rusak berat dan terbelah, menara gereja yang tadinya masih bertahan pun ikut retak. Perbaikan pasca gempa ini terbilang lambat dan sulit karena perbaikan di satu bagian membuka fakta akan kerusakan lainnya yang sudah terjadi sebelum gempa terjadi.

Campuran Pengaruh Tiga Gaya

Gereja Katedral Ende termasuk gereja modern yang sudah tidak lagi mengikuti pakem gereja Katolik yang kaku. Walah masih mempertahankan analogi bahtera pada interior gereja, namun gubahan massanya dipengaruhi oleh banyak gaya arsitektur yang sedang marak saat itu. Pola Art Deco terlihat jelas pada menara, pengaruh Fungsionalisme pada gubahan atap Mansard, dan pengaruh Ekspresionisme pada gubahan interiornya.

Dinding bangunan dibuat dari bata yang diplester. Dinding bagian luar gereja dicat warna merah muda, sedangkan dinding bagian dalam dicat warna putih. Dinding bagian dalam

Surviving the Inevitables

Ende used to be the center for Serikat Sabda Allah mission, or also known as Ende Mission. This cathedral was meant to be the archdiocese for Lesser Sunda Islands. The cornerstone was laid on May 18, 1930, and it took two years to consecrate the church on February 7, 1932, although the construction was still half complete. Mgr. Verstraelen was the bishop who inaugurated it. The slow progress of the construction was partly because it was done by unskilled laborers and with no professional's supervision, just some SVD bruders with the help from *Ambachtschool* students (vocational school) and the people of Ende.

On November 14, 1944, the Ende Cathedral was bombarded by the Allies and it destroyed most part of the church. The bomb was exploded right at the left side of the altar and shattered the whole roof and the attic. The only part that survived was the tower.

During the war, all of the Catholic priests were captured and sent into Japanese internment camps. Among them there was Pater Huijtink who was sent to Parepare camp. Upon his return to Ende, he tried to rebuild the wrecked cathedral together with all the remaining bruders and craftsmen. The renovation was begun in 1949, five years after the explosion. The construction took a whole year to complete, and the cathedral was back in service in 1950.

But another misfortune happened yet again on December 12, 1992, when a 6.8 magnitude earthquake shattered the restored cathedral and left it even more crushed. The roof is completely broken and most parts of the walls were crumbled. Even the tower which withstood the previous calamity could not survive the shock. The post-disaster mitigation was relatively slow and difficult since the havoc revealed the long hidden defects of the building that makes it even harder to repair.

Three Styles and the Modern Architecture Spirit

The Cathedral of Ende has adopted a more modern look and is less attached to the old principles of European Catholic church. It still has the ark analogy in its interior, but the mass has heavily influenced by the new architecture that was in style at that time. For example, the Art Deco is implied from the church

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*

terbagi menjadi dua, yaitu dinding bagian bawah dilapis keramik warna putih sedangkan dinding bagian atasnya dibiarkan polos.

Awalnya di ruang dalam gereja, terdapat dinding melengkung yang mengikuti bentuk atap sebagai pembatas altar. Pada bagian yang melengkung tersebut terdapat tulisan "INILAH ROEMAH ALLAH DAN PINTOE SOERGA BARANG SIAPA MEMINTA DISINI AKAN MENDAPAT". Tulisan-tulisan bersejarah tersebut saat ini telah hilang dan tidak ada penjelasan kapan tulisan itu dihapus. Kemungkinan besar hal ini dilakukan pada saat pembangunan kembali gereja setelah dibom pada tahun 1944.

Salah satu bagian berharga dari gereja ini adalah jendela berbentuk pelengkung lancip yang dihias dengan kaca lukis. Metode kaca lukis seperti ini tidak lagi bisa kita temukan di masa sekarang. Jendela ini terdapat pada dinding depan di atas pintu masuk, dan dinding belakang di atas altar. Jendela ini disokong oleh lima kolom semu. Dinding di sekeliling altar, dilapisi batu alam coklat muda. Dinding melengkung sebagai batas antara altar dan ruang umat juga masih dipertahankan. Kini dinding tersebut dihias dengan lukisan para malaikat yang mengelilingi Yesus yang sedang disalib. Perubahan pada altar serta dinding pembatas tersebut merupakan hasil renovasi yang dilakukan pada tahun 2007.

Mgr. Verstraelen adalah orang yang dianggap paling berjasa dalam pembangunan Paroki dan Gereja Kristus Raja ini. Ia meninggal dalam sebuah kecelakaan kendaraan bermotor pada 16 Maret 1932. Sudah menjadi laku awam gereja Katolik bahwa orang-orang penting dimakamkan di dalam gereja. Karenanya kita bisa menemukan makam Mgr. Verstraelen di sisi kanan pintu masuk utama. Hal ini turut menjadi keunikan gereja yang kini menjadi salah satu tujuan ziarah religi di Nusa Tenggara Timur.

tower, the spirit of Functionalism are seen by the Mansard roof, and, clearly, Expressionism does present in the interior.

The wall is a plastered brick which is painted in white on the inside, and pink on the outside. The interior wall is divided in two parts, the lower part is covered by white ceramics and the upper part is left as a barren surface.

Initially, there used to be a curved wall which followed the shape of the roof and acted as dividing wall between the altar and the nave. On the curved wall there was a line that says, "Inilah Roemah Allah dan Pintoe Soerga Barang Siapa Meminta di Sini Akan Mendapat." In English it would mean, "This is the House of The Lord and the Door to Heaven Whoever Ask Would be Given." This historical line has been erased and cannot be traced when the event actually took place. The best approximation is in 1944 when the church was reconstructed after the blast.

The huge lancet windows decorated by the stained-glass is one part of the church that still authentic. The painted glass is vintage and cannot be found among the more recent firing technology. The windows sit at the front facade, above the main door, and at the rear wall above the altar where they are supported by 5 pseudo-columns.

The altar has a backdrop wall that is covered by natural stone claddings. The curved wall that divides that altar and the nave is still preserved and now decorated by the painting of angels who surround the crucified Jesus. The changes in altar and the wall took place during the renovation in 2007.

If there is one name that should be credited for the growth of the parochy and the church, it was Mgr. Verstraelen. He was known to be very close with the congregation before a motorcycle accident took his life on March 16, 1932. In Catholic tradition, prominent names like Mgr. Verstraelen is usually buried inside the church. That is why the grave of Mgr. Verstraelen can still be found at the right side of the main door and becomes one of pilgrimage destinations in East Nusa Tenggara.





ATAS. Ruang utama gereja, dengan deretan kolom yang sekaligus menjadi penopang atap, berbentuk lengkung lancip. Dinding lengkung lancip pembatas altar saat ini dihiasi dengan lukisan Yesus yang disalib dan malaikat-malaikat di sekelilingnya.

BAWAH Jendela dengan kaca patri yang dilukis kemudian dibakar dengan suhu yang sangat tinggi sehingga menghasilkan warna-warna yang bergradasi.

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*

52

Gereja Katolik Kristus Raja, Pagal

Jl. Ruteng - Reo KM 20, Pagal, Cibal, Kab. Manggarai, Nusa Tenggara Timur
8°30'45.9"S 120°29'28.1"T
Abad ke-20 20th century

Tampak gereja dengan atap berbentuk kerucut berujung runcing dan menara-menara kecil di setiap sayap bangunan. Pintu masuk utama gereja berada pada salah satu sayap bangunan.



Dikelilingi oleh perbukitan di segala sisi, Lembah Pagal berada di daerah dengan iklim sejuk. Khusus di Kecamatan Cibal, ada satu hal yang sudah menjadi bagian dari kenangan akan kota yang begitu melekat, yaitu suara lonceng dari Gereja Kristus Raja yang selalu berdentang setiap pukul lima pagi, waktu setempat. Bunyi lonceng ini terdengar hingga ke Bukit Golo Kuwu, dan Golo Cuwing, membangunkan umat, khususnya anak-anak sekolah dan para guru, setiap paginya.

Tujuan Ekopastoral dalam Misi Fransiskan di Pagal

Gereja Kristus Raja, Pagal, adalah gereja tua peninggalan Hindia Belanda. Gereja ini menjadi bagian dari sejarah misi gereja Katolik di Manggarai, yang sangat kuat dipengaruhi Ordo Fransiskan. Salah satu karya pastoral Fransiskan yang menarik di paroki ini adalah pastoral ekologi, yang bekerjasama dengan Ekopastoral OFM.

Pastoral Ekologi ini banyak memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, terutama karena para misionarisnya melatih masyarakat setempat tentang sistem pertanian organik. Sistem yang sudah berjalan kurang lebih 11 tahun ini telah membawa masyarakat kembali belajar untuk menghormati alam. Upaya Ekopastoral ini juga mempunyai tujuan pemberdayaan mengingat sebagian besar umat Paroki Pagal adalah petani. Salah satu penerapannya adalah kewajiban setiap pasangan yang baru menikah untuk menanam pohon di sekitar gereja sebagai usaha membumikan semangat St Fransiskus Asisi.

Gereja Paroki Kristus Raja dibangun tahun 1939 untuk mengakomodasi perkembangan jumlah penganut Katolik di Pagal yang terus berkembang pesat sejak misi Injil masuk di tahun 1915. Misi Injil di Pagal dirintis oleh misionaris SVD (Societas Verbi Divini) yang merupakan bagian dari golongan Fransiskan. Proses pembangunan gereja ini dilakukan secara swadaya, dan dipimpin oleh para Kraeng (bangsawan) di Pagal.

Pada mulanya ada tiga gereja di Manggarai yang memiliki gaya bangunan yang mirip, yaitu, Gereja Paroki Kristus Raja Pagal, Gereja Paroki Tritutanggal Maha Kudus Ranggu, dan Gereja Paroki St. Theresia Kanak-Kanak Yesus Lengko Ajang. Namun saat ini hanya Gereja Pagal dan Gereja Lengko yang masih kokoh berdiri dan mempertahankan bentuk aslinya. Adapun Gereja Ranggu sudah direnovasi dengan bangunan yang baru. Gereja-gereja ini berpotensi sebagai Bangunan Cagar Budaya dan telah diregistrasi oleh tim inventarisasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali pada Maret 2019.

Enclosed by the hills, the Valley of Pagal is a beautiful place whose year-round temperature is cooler than any other places in Indonesia. In Cibal Sub-district, stands an old Catholic church of Christ the King (Kristus Raja) whose bell always chimes every 5 o'clock in the morning. The sound can wander far and away until Golo Kuwu and Golo Cuwing Mountains. It used to be the city alarm that woke the children for school, the farmers for work, and everyone else in Pagal for their morning routines. It was so memorable that it becomes a part of collective memories of the city.

The Franciscans Eco-Pastoral Mission in Pagal

The Catholic Church of Christ the King is part of the history of Catholic missions in Manggarai which is dated back to the colonial era. The parish grew under a strong influence of Franciscans mission. It has a strong message on ecological issues that the mission is known as the Eco-Pastoral mission. The Franciscans are in cooperation with the order of OFM in this mission.

This mission has been going for quite a long run that it starts to give impacts. The Franciscans have been educating the people of Pagal about organic farming more than a decade now. It tries to persuade the local about how to respect the nature since most of the congregation are farmers. In this parochial congregation every newly wed couple is asked to plant one tree around the church as an effort to root the St. Francis of Assisi's spirit into the people of Pagal.

The church was built in 1939 to accommodate the growing number of the congregation which rose exponentially since the mission got into Pagal in 1915. The Catholic mission in Pagal was pioneered by the SVD missionaries (Societas Verbi Divini) which is a part of the Franciscans. The construction of the building was led by the Kraengs, or the aristocrats in Pagal, and done self-subsistently.

There used to be three churches in Manggarai whose architecture are identical one to another. The Church of Christ the King, the Parochial Church of the Holy Trinity in Ranggu and the Parochial Church of St. Theresa of the Child Jesus. Among the three, the church in Ranggu has been renovated to a totally different building and no longer exemplify the authentic look of its original architecture. The Church of Christ the King possesses the quality of a Cultural Heritage Building that it

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*





KIRI Ruang utama gereja berdenah melingkar dengan 4 sayap pada empat sisi. Altar terdapat pada salah satu sayap bangunan.

KANAN Langit-langit berbentuk kubah pada ruang utama gereja di bagian tengah.

Gereja Dengan Pengaruh Mbaru Niang

Gereja Katolik Paroki Kristus Raja di Pagal ini, sekilas terlihat seperti menampilkan bentuk arsitektur Byzantine dengan massa bangunan melingkar dan terpusat dan dikelilingi oleh menara di beberapa sisi. Terdapat satu menara utama dan dikelilingi empat menara kecil. Empat menara kecil ini lebih rendah dari menara utama. Denah terpusat seperti ini memang khas gereja Katolik di masa-masa awal Kekristenan.

Layaknya bangunan gereja Katolik pada umumnya, ada pakem khusus yang diikuti oleh gereja ini, yaitu struktur ruang dalam yang bertahap mulai dari ruang penerimaan (narthex), ruang utama (nave) dan ruang-ruang sayap. Namun, yang menarik dari gereja ini adalah adaptasinya terhadap kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Secara umum, gereja Katolik biasanya mempunyai ruang utama (nave) yang berbentuk persegi panjang, mengingat jarak antara ruang jemaat dengan altar. Namun pengaruh vernakular Manggarai terbaca jelas pada bentukan denah gereja yang melingkar, khas Mbaru Niang.

Rumah-rumah vernakular Manggarai memang terkenal dengan atapnya yang berbentuk kerucut dan hampir menyentuh tanah. Atap ini berfungsi sebagai penaung dan sekaligus dinding. Bentuk denah yang melingkar juga terkait sistem membangun dan teknologi membangun khas masyarakat Manggarai. Dan pengaruh ini terbaca secara menarik pada bangunan gereja ini.

Sejak awal berdiri, gereja ini beberapa kali mengalami pemugaran, terutama untuk bagian-bagian yang terkena dampak gempa sekitar tahun 2003 silam. Walau begitu, gereja ini masih terlihat mempertahankan bentuk asli dari gereja awal.

was shortlisted into the inventory of the Cultural Heritage Registration Body chapter Bali in March 2019.

A European Church with Mbaru Niang Influence

The Parochial Church of Kristus Raja in Pagal has an immediate impression of Byzantine style with a centered circular nave which is surrounded by 4 small towers and one main tower above the central roof. The periphery towers are lower than the central one. This layout is typically ancient Catholic church in the early days of Christianity.

The interior structure of this church is quite European, like most Catholic churches that was built in the colonial era. It still strictly complies to the old principles, like the composition of narthex, nave, and the aisles. But it also makes some adaptations to the Manggarai vernacular by the circular plan and the roof which are typically Mbaru Niang.

Mbaru Niang is Manggarai vernacular house whose conoid roof falls from its summit to just a few meters above the ground. Here, the roof acts as a shade and also the wall at the same time. The circular floor plan has something to do with the building technology and the Manggarai vernacular. These certain influences were well infused within the architecture of Kristus Raja Catholic Church, Pagal.

Since the first time it was built, this church has undergone several renovations to preserve the physical building, especially after the earthquake in 2003. All of those renovations stay true to the authentic look of the church. Nevertheless a serious treatment and protection by professionals now become an urgent call. The cultural significance of this church can only be seen by the coming generations if it's preserved well with a grasp on a new relevance to the near future.

kalimantan barat *west kalimantan*

53

Gereja Santo Fidelis, Sejiram

Jl. St. Fidelis no. 47, Kec. Seberuang,
Desa Sejiram, Kab. Kapuas Hulu, Kalimantan Barat
0°25'42.2"U 111°59'45.5"T
Abad ke-19 19th century

Bunyi loncengnya yang nyaring di kejauhan, menjadi penanda kehadiran gereja tua ini. Berdiri di tengah desa terpencil di pinggir Sungai Seberuang yang mengalir membelah hutan Kalimantan, bangunan tua dari kayu ini masih berdiri kokoh dan terawat. Itulah Gereja Katolik Santo Fidelis di Desa Sejiram.

Awal Misi Katolik di Kalimantan

Semua berawal dari Pastor Looymans, orang yang dianggap paling berjasa dalam penyebaran agama Katolik bagi orang Dayak di pedalaman Kalimantan. Menurut catatan Sejarah Keuskupan Sintang, pada 29 Juli 1890, Pastor Looymans tiba di Semitau, sebuah kota kecil

The chiming bell marked the presence of this Santo Fidelis Catholic Church. Old, yet standing strong and well-maintained, its wooden structure stands in the heart of the remote Sejiram village on Seberuang riverbend inside Borneo jungle.

The Dawn of Catholic Mission in Borneo

According to Sintang Diocese's historical records, on July 29, 1890, Pastor Looymans who is considered as the most meritorious priest on spreading Catholic to Dayak people, arrived in Semitau, a small city near Kapuas river. The city was



Gereja Eropa dengan struktur kayu menjadi hal yang biasa di Kalimantan. Hal ini bisa dilihat sebagai adaptasi secara arsitektural mengingat ketersediaan material kayu yang melimpah di Kalimantan. Usaha menghadirkan pelengkung dari kayu masih terlihat walau dengan penyesuaian di sana sini.

yang terletak di tepi Sungai Kapuas. Pada masa itu, Semitau menjadi pusat perdagangan bagi daerah-daerah terpencil di sekitarnya.

Setahun lebih, Pastor Looymans mempelajari bahasa dan adat istiadat orang Dayak yang datang menjual hasil bumi ke Semitau. Kemudian ia memutuskan untuk pindah ke pedalaman di Sejiram untuk lebih mendekatkan diri dengan orang Dayak. Kedatangannya saat itu disambut hangat oleh para pemimpin adat.

Tahun 1892, dibantu beberapa orang Dayak, ia mendirikan pondok di pinggir Sungai Seberuang, tak jauh dari perkampungan orang Dayak. Di tempat inilah kemudian dibangun gereja, sekolah, dan asrama untuk anak-anak sekolah. Selama misinya dalam melayani umat dan anak-anak sekolah, ia dibantu oleh Pastor Mulder. Mereka berdua melayani sampai tahun 1898 di Sejiram karena ditarik untuk melayani di daerah lain. Keluarnya kedua pastor ini menandai kekosongan pelayanan di Sejiram hingga tahun 1906.

Pelayanan Pastor Looymans diteruskan oleh Pastor Eugenius dan Pastor Camillus yang ditugaskan ke Sejiram tahun 1906. Saat itu gereja lama di Sejiram sudah tidak ada, pun anak-anak sekolah yang tadinya dibina Pastor Looymans sudah berpencar dan tumbuh dewasa. Namun pelayanan Pastor Looymans ternyata meninggalkan kesan yang mendalam sehingga walau mengalami kekosongan selama delapan tahun, anak-anak ini dengan mudah dikumpulkan kembali untuk memulai pelayanan yang baru.

Berbagai bangunan pendukung, seperti gereja, rumah pastor, sekolah, juga asrama untuk anak-anak sekolah, dibangun kembali secara bergotong royong. Jemaat baru inilah yang menjadi cikal bakal jemaat Gereja Sejiram yang ada saat ini.

Gereja Kayu di Tengah Hutan Kalimantan

Sebagai gereja Katolik tertua di Kalimantan, Gereja St. Fidelis Sejiram memang memperlihatkan gaya eklektik campuran Romanik, tradisi Jerman dan arsitektur lokal Kalimantan. Gereja-gereja di Nusantara pada abad ke-19 memang banyak mengadopsi semangat Revival yang mengambil pakem-pakem arsitektur lama dengan aplikasi kontekstual dengan kondisi lokal. Alasan inilah yang membuat gereja Sejiram, walau menganut konsep Eropa, namun seluruhnya terbuat dari kayu.

Pakem denah gereja masih merujuk ke denah basilika dengan adanya lorong di tengah ruang utama yang dinaungi oleh kubah barel terbuat dari papan-papan kayu. Kubah sebagai analogi bahtera menjadi sebuah norma awam bagi gubahan gereja Katolik sebelum abad ke-20. Walau denah gereja tidak lagi berbentuk salib, seperti pakem

conquered by the Dutch and was the trading center for its surrounding areas. For over a year, Pastor Looymans learned Dayak culture and language from its crops merchants who come to Semitau He then decided to move into the inland part of Sejiram in order to get closer to Dayak people. His arrival was heartily welcomed by the local leaders.

In 1892, Pastor Looymans constructed a lodge near Seberuang river with the help of the locals. . He later built a church, school, and its dormitory. Throughout his mission in Sejiram, he was assisted by Pastor Mulder. In 1898 they were assigned to another area. Their reassignment marked the vacuum of service in Sejiram until 1906. Pastor Looymans service in Sejiman was then proceeded by Pastor Euhenius and Pastor Camillus. At that time, the church was gone and Pastor Looymans students had all go on their separate ways. Yet Pastor Looymans stay left a big impression among the students, they were easily reunited and so the mission can be resumed.

Various supporting facilities such as the church, priest house, school, and its dorms were rebuilt. This new congregation became the origins of the current Sejiram church congregation.

Wooden Church in The Midst of the Borneo Jungle

As the oldest catholic church in Kalimantan, the church of St. Fidelis Sejiram undeniably displays Sejiram undeniably display eclecticism style, mix of Romanesque, German tradition and traditional architecture of Kalimantan. architecture style. It is common for churches in colonized area in the 19th century to embody the Revival spirit which is derived from traditional architecture principal while still conforming to local conditions. Thus, even though the church of Sejiram is built by following European concept it was entirely made out of wood.. It also still used the basilica floor plan as its main reference which is shown by the existence of aisles and a nave sheltered by a wooden barrel vault..Vault as metaphor for a boat was a common characteristic among churches that were built before the 20th century. However, unlike the usual, its floor plan was not cross-shaped instead it strengthened its basilica nuance with the presence of apse the as altar.

dasarnya, namun kehadiran ruang setengah lingkaran sebagai altar masih menguatkan kesan basilika di gereja ini.

Gereja Fidelis Sejiram kini sudah berusia lebih dari seabad. Beberapa renovasi telah dilakukan untuk menjaga kondisi gereja tua ini. Semua renovasi yang pernah dilakukan selalu dengan seksama agar tidak mengubah bentuk asalnya. Atapnya dipertahankan dengan menggunakan penutup sirap, di atas menara juga masih bertengger patung ayam jantan yang turut menjadi ciri khas gereja ini.

Sejarah mencatat bahwa kehadiran Gereja Sejiram turut mengubah dinamika sosial yang ada di tengah masyarakat Dayak pada masanya. Begitu pentingnya gereja tua ini dalam memajukan masyarakat pribumi di Kalimantan Barat, sehingga pemerintah telah menetapkan Gereja Sejiram sebagai Bangunan Cagar Budaya yang dilindungi melalui SK Menteri No. KM10/PW007/Mkp03, pada tanggal 22 September 2004.

Now, after over a decade some renovations had been done to preserve the church. All done while trying to maintain its original shape. The roof is still made of wood shingles and a statue of rooster is still perched on top of the tower as its hallmark.

The church of Sejiram presence had helped transform the social dynamics of Dayak people in the past. The importance of this old church in advancing the indigeneous people of West Kalimantan had inspired the local government to stipulate the church of Sejiram as a protected heritage building uby Minister Decree No. KM10/PW007/Mkp03 on September 22nd, 2004.

Penambahan Kanopi dengan tiga atap pelana yang berdampingan dan dengan aksen pelengkung lancip dilakukan belakangan. Gereja merupakan bangunan panggung, yang umum di wilayah Kalimantan.





kalimantan barat *west kalimantan*

54

Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang

Jl. P. Diponegoro No. 01, Pasiran,
Singkawang Barat, Singkawang, Kalimantan Barat
0°54'17.9"U 108°59'08.0"T
Abad ke-20 20th century



Singkawang adalah kota yang terletak di persimpangan jalan raya antar kota. Sejak dahulu kota ini menjadi pusat perdagangan. Dan selayaknya kota perdagangan, kota ini pun kaya akan keragaman, baik keragaman etnisitas maupun keragaman kepercayaan. Keragaman ini pula lah yang menjadi warna perjalanan Gereja St. Fransiskus Asisi di kota Singkawang hingga saat ini.

Kaya Akan Keragaman

Singkawang adalah sebuah kota yang dikelilingi oleh pegunungan. Tak kurang terdapat 3 gunung yang "memagari" kota ini, yaitu Gunung Pasi, Gunung Poteng

Singkawang is a bustling city that lies strategically at the inter-city crossroads in Kalimantan. The location has given it an advantage as a trading city which allowed it to have such a cultural and religious diversity since the old days. These diversities has been paving the path for the Church of St. Francis of Assisi in Singkawang to become what it is today.

Blessed with Diversity

Surrounded by mountains, namely Mt. Pasi, Mt. Poteng, and Mt. Sakok, Singkawang city's landscape is gifted with

Atap pelana bersusun menciptakan lubang ventilasi sekaligus lubang cahaya. Menara dengan atap limas lancip di bagian tengah dilengkapi dengan jendela dormer pada keempat sisinya.

dan Gunung Sakok. Bentang alam yang elok dan tanah yang subur, belum tersentuh, membuat Kota Singkawang menjadi kota yang tumbuh dalam iklim toleransi dan damai. Dalam bahasa Cina Hakka atau Khek, nama Singkawang diambil dari kata "san kew jong" yang berarti sebuah kota di antara pegunungan dan muara dari beberapa sungai di tepi laut.

Letak yang strategis dan lalu lintas yang lancar membuat kota ini menjadi kota yang terbuka bagi keragaman. Penduduknya multi etnis dengan tiga etnis terbesarnya yaitu; Cina, Dayak dan Melayu. Sisanya adalah Jawa, Madura, Batak, dan suku pendatang lainnya.

Awalnya Paroki Singkawang adalah stasi pertama di Pulau Kalimantan yang didirikan tahun 1885. Gereja St. Fransiskus Asisi diperkirakan berdiri di tahun-tahun tersebut. Saat itu, Singkawang merupakan daerah turne pastor dari Jakarta. Menurut catatan paroki, di Singkawang telah ada umat yang dipermandikan pada 1873. Walau pelayanan misi di Kalimantan berkembang dengan baik, pernah terjadi kekosongan pelayanan yang berlangsung dari tahun 1897 sampai tahun 1905.

Pada 30 November 1905, Prefek Pacifickus bersama tiga pastor dan dua bruder menjejakkan kakinya pertama kali di Singkawang. Di sana mereka menemukan gedung Gereja St. Fransiskus Asisi dan sebuah rumah pastor yang sederhana. Menurut catatan paroki, umat Katolik yang ada saat itu terdiri dari orang-orang Cina perantau.

Metode yang dipakai oleh para misionaris baru ini tak jauh berbeda dari metoda yang dipakai di daerah-daerah misi lainnya pada masa itu. Mereka berusaha untuk membangun sekolah sebanyak mungkin dengan harapan agar murid-muridnya itu kemudian dipermandikan. Para pastor, bruder dan suster sendiri ikut mengajar di sekolah kala itu karena belum ada guru-guru.

Anak-anak sekolah sedapat mungkin diasramakan, dan di luar jam sekolah dapat dididik secara Katolik. Kebun-kebun karet dan kelapa di sekitar Singkawang dibeli oleh gereja dan dikelola sebagai sumber dana operasional untuk misi. Dan begitulah Paroki Singkawang dengan perlahan namun pasti, berkembang hingga saat ini dengan tetap menjaga karakter keragaman dan keterbukaannya.

Basilika Kayu

Gereja St. Fransiskus Asisi di Kota Singkawang ini terbilang istimewa. Arsitekturnya merupakan campuran arsitektur, tradisi Jerman, dan Romanik lengkap dengan pakem ruang dan ragam hiasnya. Mengambil bentuk menara tunggal di tengah depan bangunan, gereja yang terbuat dari kayu ini terlihat kokoh.

intact fertile land. Its enclosed location help nurtures its tranquillity and tolerance amongst its people. In Hakka or Khek Chinese language, the name Singkawang derived from the saying "San Kew Jong" which means a city surrounded by mountains and estuaries from coastal rivers.

Its strategic location which cause high traffic grows the city's openness. Singkawang's society is multi-ethnic with three major ethnic groups: Chinese, Dayak, and Malay. Other than that, there are also Javanese, Madura, Batak, and other migrant tribes.

Parish of Singkawang was the first congregation in Kalimantan on 1885. The church of St. Fransiskus Asisi presumably was built around that time. Singkawang was a turne area for priests from Jakarta. Based on the parish records, there were people who were baptized since 1873. Whereas Kalimantan's mission ran pleasantly, in 1875 – 190s there were a vacuum of service given.

On November 30th, 1905, Pater Prefek Pacifickus along with three priests and two brothers arrived in Singkawang for the first time. They then built the church of St. Fransiskus Asisi and a modest priest house. According to the parish records, during that time Catholics are mainly consisted of Chinese migrants.

Their missionary method was similar to the prior missionary activities. They built as many schools as possible with the hope that the students can be baptized later on. Priests, nuns, and the brothers became teachers due to the absence of education professionals at that time.

The students were put into dormitory whenever possible and the Catholics teachings are implemented even outside the school schedule. The church bought nearby coconut and rubber field for the mission financing. This is how the parish of Singkawang maintaining its presence until today whilst preserving its acceptance to diversity.

Timber Basilica

Singkawang City church, St. Fransiskus Asisi, is noteworthy for how its eclectic architecture inluenced by traditional architecture, German tradition and resembles Romanesque Basilica complete with its ornament and spatial principles.

kalimantan barat *west kalimantan*

Kemegahan arsitekturnya juga diperkaya dengan keindahan interiornya. Interior Gereja St. Fransiskus Asisi ini masih mengikuti pakem transisi ruang-ruang sebuah basilika secara tertib. Di dalam gereja terdapat ruang penerima, sebuah ruang utama di tengah bangunan, dan ruang sayap yang mengapit ruang utama pada kedua sisinya. Altar berada pada ruang berbentuk setengah lingkaran dengan atap kubah. Struktur ruang basilika juga diperkuat dengan langit-langit lengkung tinggi pada ruang utama, dan yang lebih rendah pada kedua sayap.

Ketersediaan sumber daya dan tingkat keahlian tukang kayu lokal membuat gereja ini hadir dengan keunikannya. Kolom-kolom kayu pada ruang utama hadir dalam bentuk kolom berpenampang hexagonal dengan dekorasi sederhana pada kepala kolom. Langit-langit lengkung dihiasi bidang-bidang profil persegi. *Cornice* berwarna emas, lampung gantung perunggu di atas altar, jendela kaca patri, dan detail-detail ornamen pada sambungan-sambungan strukturnya, membuat gereja ini terlihat indah.



Ruang sayap dengan langit-langit lengkung yang disangga oleh kolom-kolom kayu berbentuk segi enam.

This wooden church looks grand with a single tower at the center of its facad. This wooden church looks grand with a single tower at the center of its facade.

The marvelous interior of the church of St. Fransiskus Asisi follows the spatial transition principle of Basilica in orderly manner. Narthex, nave, and aisle are constructed enclosing both sides of the main space. Altar is placed at the apse, sheltered with barrel vault that further support the whole building structure.

Lack of resources and different carpenter skills crafted the church's uniqueness and charm. Wooden hexagonal columns in the main area are decorated with modest ornaments on its top. The barrel vault ceiling is likewise decorated with rectangular profilled plane. Golden cornice, bronze chandelier above the altar, stained window, and ornamental details on its structure's joints strengthens the luxurious vibe of the church.

Mengingat keindahan dan kemegahan arsitektur Gereja St. Fransiskus Asisi Singkawang ini, tak berlebihan jika dikatakan bahwa gereja ini menyerupai sebuah Basilika. Dengan umur yang sudah lebih dari seratus tahun, sayangnya, Basilika kayu ini belum mendapat status Bangunan Cagar Budaya. Usaha pelestarian dan perlindungannya masih dilakukan secara swadaya oleh pengurus dan jemaat gereja.

The church's interior ornaments are highly influenced by Art Nouveau. It could easily be seen on on its interior colour scheme, the usage of lace on the balcony edge, window frame, and gable board on the overhang.

Considering the beauty of the church of St. Fransiskus Asisi Singkawang it is reasonable to say that this church resembles a basilica. More than a century old, this wooden basilica unfortunately has not being legally recognized as a heritage building. Preservation and conservation are carried out independently by the church administrators and congregants.



Ruang dalam gereja dengan ruang utama di tengah diapit oleh ruang sayap di kedua sisinya. Deretan kolom kayu segi enam memisahkan ruang utama dengan sayap sekaligus menopang langit-langit lengkung. Seluruh interior gereja terbuat dari kayu.

Interior gereja didominasi oleh deretan kolom kayu segi enam yang memisahkan ruang utama dengan sayap di kedua sisinya, sekaligus menopang dinding atas dan langit-langit lengkung dengan bidang-bidang segi empat dari kayu.

Saat ini bangunan gereja belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Usaha pelestarian dan perlindungannya masih dilakukan secara swadaya oleh pengurus dan jemaat gereja.

kalimantan tengah *central kalimantan*

55

Gereja Kristen Evangelis Immanuel Mandomai

Jl. Tui Batur, Saka Mangkahai, Kapuas Barat, Kab. Kapuas, Kalimantan Tengah
2°49'18.2"S 114°21'16.6"T
Abad ke-19 19th century

Gereja tua Mandomai mempunyai posisi penting karena menjadi bangunan bersejarah bagi perkembangan umat Kristen di Kabupaten Kapuas. Dibangun tahun 1855, gereja ini merupakan salah satu gereja paling awal yang berdiri di Tanah Kalimantan. Pada bulan April 1935 gereja tua Mandomai kemudian diberi nama Gereja Dayak Evangelis yang seterusnya berkembang menjadi cikal bakal lahirnya Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).

Pendirian gereja ini diinisiasi oleh Pendeta Wiegand dan istrinya. Pembangunannya dilaksanakan secara bertahap, berawal dari bangunan kecil semi permanen, kemudian diperluas hingga berukuran 24 x 12 meter dilengkapi dengan dua menara seluas 15 m^2. Pada 1876, atas bantuan Zending Bremen, Gereja Mandomai memperoleh sumbangan tiga buah mozaik yang konon hanya tersisa di tiga kota di seluruh dunia.



Bangunan gereja adalah rumah panggung. Tampak gereja simetris dengan menara pada kedua sisinya, dan satu menara di atas ruang mimbar. Dari depan gereja terlihat berlantai dua dengan balkon di atas pintu masuk utama.

The old church of Mandomai is one of the most important buildings in Kapuas Regency due to its historical significance for the Christians in this region. Built in 1855, this church was among the first built in Kalimantan. The church became autonomous under the name Dayak Evangelical Church, and in April 1935, it was given a name, Kalimantan Evangelical Church (GKE), to express the fact that the entire island, where other tribes live besides the Dayaks, is the church's mission field.

The church was initiated by Pastor Wiegand together with his wife, and the construction was progressing phase by phase. During the first phase the church was built as a small temporary building. Gradually, the building was expanded into 24x12 m2 with two 15 m2 towers facing the east. In 1876, the zending of Bremen gave three mosaics which were rumoured to be the only two that left in the world today.

Architecturally, several uncommon adaptations were made in order to enable the European architecture and the local craftsmanship to have a smooth landing together. Some of the

Secara arsitektural, adaptasi-adaptasi tak biasa akan dengan mudah dijumpai untuk menyesuaikan gaya arsitektur dari Eropa dengan tradisi membangun masyarakat lokal. Walau terlihat keluar dari pakem dasar, adaptasi-adaptasi ini justru menjadi unik. Karena prosesnya yang kontekstual, cukup sulit untuk menerka dengan pasti gaya arsitektur apa tepatnya yang dipakai oleh gereja ini.

Sebagai contoh, menara kembar pada kedua sisi bangunan gereja seharusnya berfungsi sebagai menara lonceng, sementara menara kecil di tengah gereja seharusnya sebagai penanda titik tengah, atau denah berbentuk salib, yang biasanya menjadi pakem denah gereja-gereja Eropa. Namun tak satupun dari prinsip ini yang teraplikasi pada bangunan Gereja Mandomai.

Gereja ini berdiri sebagai bangunan panggung, dengan ketinggian satu meter di atas tanah. Pondasinya berupa cerucuk kayu. Kedalaman cerucuk pondasi ini tidak diketahui pasti, tetapi konon sepuluh tiang utamanya ditanamkan di atas balok kayu Kapur Naga.

Struktur bangunan gereja ini sebagian besar terbuat dari kayu Ulin, sementara dinding bangunan terbuat dari papan kayu Madang muda yang disusun miring. Lantai ruang dalam gereja yang terlihat sekarang ini merupakan penambahan yang dilakukan tahun 1976, lantai asli terdapat di bawah susunan lantai kayu yang baru. Atap bangunan terbuat dari sirap dan pada kemuncak terdapat hiasan, yang saat ini sudah tidak lengkap.

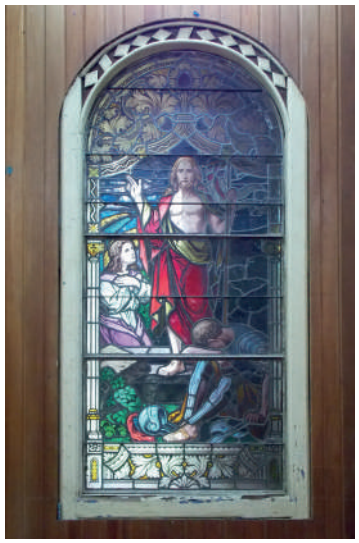
adjustments are unusual and no longer follow the very principles in architecture, but the adaptations are what make it unique withal. Since the process mainly complies to the context, it is hard to decide which style this building actually follows.

For instance, the twin towers on each side of the building are supposed to function as campanile or bell towers, while the smaller tower in the middle of the building is supposed to act as the heart of cruciform, as they do in most European churches anywhere around the globe. And yet none are applied to the church of Mandomai.

The church was initially built as stilt building with elevation one metre above the ground. The foundations were using wooden posts which were buried until the unknown depth. It was said that the ten main posts of the foundation are resting upon a large wooden log called kayu kapur naga.

Most of the building structures are made from ironwood, while the walls are made from the tiers of Madang wood planks which are arranged sideways. The existing flooring is a new addition that was constructed in 1976 with the old floors still lay underneath. The roof is covered with wooden shingles and crowned by a finial which is now in an incomplete form.





KIRI Ruang dalam gereja dengan kolom-kolom kayu penyangga atap yang dihubungkan dengan balok ke dinding gereja.

KANAN Salah satu mozaik kaca lukis yang konon langka dan hanya tersisa di tiga kota di dunia.

kalimantan selatan *south kalimantan*

56

Gereja Katedral Keluarga Kudus

Jl. Lambung Mangkurat No.40, Kertak Baru Ilir, Kec. Banjarmasin Tengah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan
3°19'28.3"S 114°35'26.4"E
Abad ke-20 20th century

Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin lebih dikenal dengan nama Gereja Batu. Sebutan ini awalnya tercetus karena kala itu semua rumah di sekitar gereja terbuat dari kayu, hanya gereja ini yang dibangun dari batu. Berdiri pada April 1936, Gereja Batu telah dua kali berhasil melewati fase sulit. Yang pertama selama masa pendudukan Jepang dari tahun 1942 sampai 1945, kala itu gereja disulap menjadi gedung pengadilan. Kemudian pada 23 Mei 1997, ketika beberapa orang tak dikenal mencoba membakar gereja untuk alasan yang tidak diketahui pasti.

Cikal bakal gereja dimulai dari sebidang lahan di samping Balai Pemuda (sekarang Gedung KNPI) yang dibeli oleh para misionaris tahun 1931. Di sini, misa digelar secara sederhana di atas emper-emperan. Inilah gereja Katolik pertama yang berdiri di Banjarmasin.

Beberapa tahun berselang, pertumbuhan umat menjadi sangat pesat sehingga dirasa perlu untuk membangun gereja baru yang lebih layak. Para misionaris kemudian membeli lahan baru di persimpangan Jl. Lambung Mangkurat dan Jl. Pangeran Samudera. Lahan ini tadinya merupakan aset sebuah perusahaan dagang yang pada 1921 sempat diserahkan ke pemerintah untuk pembangunan kompleks gubernuran. Namun rencana ini batal, karena gangguan bau tak sedap akibat buruknya sanitasi rumah penjara tua diseberangnya (kini Kantor Pos Indonesia).

Lahan ini kemudian dibeli oleh gereja, dan pada 1935 dimulailah pembangunan Gereja Batu, dengan biaya pembangunan mencapai 29.000 Gulden. Gereja lama kemudian diubah menjadi kos mahasiswa Katolik, namun tak lama berselang dijual kembali, dan sekarang menjadi Plasa Telkom. Misa pertama di Gereja Batu digelar tanggal 19 April 1936. Peresmiannya dihadiri oleh Komandan KNIL (tentara Hindia Belanda), wakil Residen, dan Sarekat Islam.

Secara arsitektur, bangunan gereja mendapat pengaruh gaya arsitektur modern awal abad ke-20. Hal ini terlihat dari bentuk menara dan pemakaian ragam hias yang sederhana. Saat ini, Gereja Batu juga sudah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya.

The Cathedral of the Holy Family Banjarmasin, or widely known as Gereja Batu (stone church), was established in 1936. The given name has something to do with the fact that in 1936, the church was the only building around that was made out of stone. The stone church lives up to its name and has been proven to be strong as it managed to withstand the test of time. Firstly, in 1942-1945, or during the Japanese occupation, where the church was converted into a court. And secondly, on May 23, 1997, when some unidentified men tried to burn down the church for unclear reason.

The tale of the church was started from an empty lot next to Balai Pemuda (now KNPI building) which was bought by the missionaries back in 1931. Here, the mass was held unpretentiously upon an open-platform which is called emper-emperan. This then became the first built of Catholic church in Banjarmasin.

Over the years, the number of Catholics grew exponentially and making it necessary to build a new and more spacious house of worship. Hence, the missionaries bought a new lot on the junction of Lambung Mangkurat Street and Pangeran Samudera Street. It was once a property of a trading company which was bequested to the local government in 1921 to be converted into a housing complex for local government officials. However, the plan did not turn out well due to the odour pollution caused by bad sanitation from the old detention facilities across the lot (now Indonesia Post Office building).

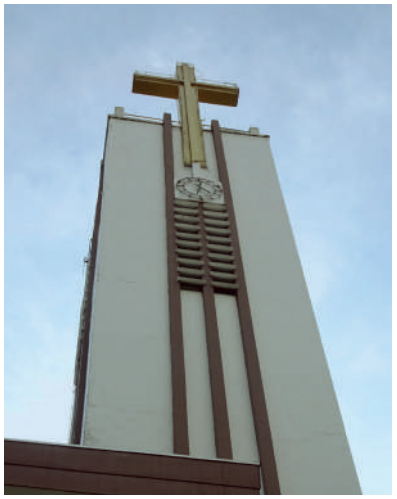
Eventually, the land was bought by the church and the construction began in 1935 with total cost worth of 29.000 Gulden. The old building of the church was used for Catholic students dormitory before it was sold again and now becomes the Plaza of Telkom. The first mass in the new church was held on April 19, 1936, and the inauguration was



attended by guests from Dutch East Indies Military high-ranking officers (KNIL), the representative of Resident officer, and Sarekat Islam.

Architecturally the church building was influenced by early 20th century modern architectural styles . This can be seen from the shape of the tower and the use of simple ornamentation. However, this stone church has earned the status of Heritage Building.

Menara gereja sudah memperlihatkan wajah arsitektur modern. Bentuk persegi, tanpa ornamen, beratap datar, dan diberi aksen garis-garis vertikal sebagai penyemarak. Bentuk bangunan gereja tampak lebih sederhana. Jendela dan pintu masuk utama masih terlihat berbentuk pelengkung lancip.



sulawesi utara *north sulawesi*

57

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Tomohon

Jl. Raya Tomohon, Kolongan,
Tomohon Tengah, Tomohon, Sulawesi Utara
2°49'18.2"S 114°21'16.6"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Katolik Hati Kudus tidak hanya sekedar bangunan bersejarah, namun memiliki peran historis dalam misi pekabar Injil di Minahasa. Gereja ini selain menjadi pusat pengembangan dan administrasi, juga tumpuan dalam penyebaran katolik hingga ke pedalaman Sulawesi Utara seperti Tataaran, Woloan, Sarongsong dan Langowan.

Menurut sejarawan Minahasa, Hendrikus Benedictus Palar, gereja ini mulai dibangun tahun 1902 dan diresmikan pada 28 September 1903. Proses pembangunan gereja banyak melibatkan pemerintah Hindia Belanda. Pekerjanya juga banyak yang didatangkan dari Jawa karena kemahiran para tukang Jawa dalam mengolah besi.

Pada masa sebelum kemerdekaan, bangunan gereja ini sempat berganti-ganti fungsi. Pada 1919, Gereja Katolik Hati Kudus dijadikan rumah bagi uskup pertama, Uskup Dr. Gerardus Vesters. Kemudian tahun 1942 hingga 1944, gereja ini sempat dijadikan bioskop propaganda kedigdayaan Jepang. Namun, setelah Jepang keluar, gereja kembali menjadi tempat beribadah bagi umat Katolik.



Ruang utama gereja yang memperlihatkan struktur atap yang terbuat dari besi. Langit-langit gereja tidak lagi berupa kubah klasik, namun lebih modern yang memungkinkan ruang umat memiliki ruang bentang lebar.

The Catholic Church of Hati Kudus is not a mere heritage building, but has an important role on Gospel preaching in Minahasa. This church has became the capital of development and administration, and also the pillar on the spreading of Catholicism to the inland of Minahasa such as Tataaran, Woloan, Sarongsong, and Langowan.

One Minahasan historian, Hendrikus Benedictus Palar, said that this church began its construction in 1902 and was inaugurated in September 28, 1903. The process of the construction involved the Dutch Indies government. Javanese craftsmen were drafted because they are experienced with cast iron.

Before the independence, the function of the building was changed several times. In 1919, the church was home for the first bishop, Dr. Gerardus Vesters. Later on in 1942 to 1944, this church was transformed into a cinema that played films about Japanese propaganda. After the Japanese occupation, the church was turned back to its original function as a Catholic house of worship.

This church is commonly known as the Church of Steel. This name was coined due to its roof structure which was made from wrought iron trusses. The truss system is used because this church applied a wide-span interior. This structure had also shaped up the interiors. Most Catholic churches in Indonesia usually adheres to basilica principles where there is separation between the main room (nave) and the aisles, and the aisles are usually located on each side of the nave. The separation

Gereja Katolik Hati Kudus lebih dikenal dengan sebutan Gereja Besi. Sebutan ini diambil dari struktur atapnya yang berupa sistem rangka dari besi tempa. Sistem rangka dipakai karena gereja ini berstruktur bentang lebar. Pemakaian sistem rangka besi tempa ikut mengubah struktur interiornya. Gereja Katolik di Indonesia hampir seluruhnya mengikuti struktur ruang basilika, dimana terjadi pemisahan ruang antara ruang utama dengan ruang sayap yang biasanya mengapit ruang utama di kedua sisi. Pembagian ini, selain ditandai oleh kehadiran deretan kolom, juga ditandai oleh ketinggian atap yang berbeda. Namun pemakaian struktur bentang lebar pada bangunan gereja ini telah meleburkan batas ruang-ruang dalam dari gereja.

Gereja ini juga terlihat mengalami banyak perbaikan dan wajah bangunannya ikut berubah seiring perbaikan-perbaikan ini. Perubahan paling menarik terlihat pada tampak depan gereja. Penambahan kanopi di atas pintu masuk utama menutupi gubahan asli dari tampak depan gereja dan bentuk kanopi ini baru dikenal di akhir abad ke-20. Perubahan yang lain terjadi pada renovasi yang dilakukan bulan Mei 1934 setelah dinding gereja retak diguncang gempa. Pada renovasi ini dinding mosaik batu susun diganti dengan dinding bata seperti yang ada sekarang.

Walau terlihat sederhana, gereja ini menyimpan banyak peninggalan bersejarah yang masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Beberapa diantaranya adalah lonceng tua dengan tahun 1935, perangkat Ekaristi dari tembaga yang kaya ornamen, juga lukisan dari tembaga pada dinding yang telah ada sejak gereja ini berdiri.

was marked by rows of columns and a different leveling of roof's height. However, with the wide-span structure being applied the boundaries between these spaces become blurred.

This church had undergone numerous renovations which had changed its facade radically. The most interesting change could be seen on the front facade of the church, where an additional canopy is applied. The canopy looks a little 'clumsy' because it somehow hides the face of the building behind, while at the same time the style is not aligned with the original style of the building. This rather modern canopy was not yet discovered until the late 20th century. Other changes happened on May 1934 due to the renovation to improve the cracked walls, where the stacking stones mosaic walls were changed into brick walls.

From the lancet windows and the Rose Window on the main entry, it could be presumed that the church had also adopt Gothic architecture, but not it its quintessential meaning since it was already less ornamented and quite strange in proportion. The impression of Modern Architecture is more evident, as the style was in fashion in the early 20th century.

The church is indeed unassuming and yet it holds plenty of treasures that are still well-preserved up until the present day. Some of them are an old bell marked 1935, eucharist utensils made from copper that have rich ornaments, and a copper painting on the wall that had existed ever since this church was built.





KIRI Tampak gereja yang cukup sederhana dan simetris dengan menara di tengah atap dan roseta di tengah dinding depan. Pintu masuk utama gereja saat ini dinaungi oleh kanopi tambahan..

KANAN Gereja ini adalah salah satu gereja tertua di Sulawesi yang masih mempunyai peninggalan-peninggalan berharga seperti peralatan Ekaristi ini.

sulawesi utara *north sulawesi*

58

GMIM Galilea Watumea

Jl. Tondano - Kakas, Watumea, Eris,
Kab. Minahasa, Sulawesi Utara
2°49'18.2"S 114°21'16.6"T
Abad ke-19 19th century

Berdiri di perempatan jalan, membuat gereja ini menjadi titik tangkap bagi siapa saja yang lewat. Gereja GMIM Galilea Watumea memang menarik, tidak saja secara arsitektural, namun juga kisah perjalanan yang merangkum tentang hidup, karya dan cita-cita orang-orang Kristen Watumea di masa lampau.

Bagian Dari Memori Kolektif Kota

Desa Watumea yang berada di tepi timur Danau Tondano, konon, telah ada sejak tahun 1762. Desa ini mengalami pertambahan penduduk yang pesat dalam kurun waktu tahun 1811 dan 1812 akibat migrasi pengungsi dari Walak Tondano-Touliang. Nama Watumea dipakai oleh para pendiri desa, sebab di lokasi tersebut banyak batu dan kerikil berwarna merah, yakni batu angus yang dalam bahasa daerah Tondano disebut watumea, atau batu merah.

Stands at a crossroads, this church became a notable sight for everyone who passes by. The church of GMIM Galilea Watumea is alluring not only in its architectural style, but also in its historical journey about lives, arts, and dreams of the Christians in Watumena on the earlier times.

Part of the City's Collective Memory

Watumea Village lies in the eastern side of Tondano Lake since 1762. The name Watumea is derived from the red stones and pebbles that are plentiful in that area, which are actually angus stones. In Tondano traditional language, those red stones are known as watumea. In 1811 until 1812, the village increased in population due to the migration of Walak Tondano-Touliang refugees.



Ruang utama gereja terlihat cukup sederhana, deretan jendela lengkung dengan kaca patri terdapat pada dinding di kedua sisinya. Langit-langit berbentuk lengkung disangga oleh deretan kolom kayu.

Gereja tua Watumea ini menjadi bagian dari sejarah Desa Watumea sendiri. Bangunan gereja dibangun secara gotong royong tahun 1871. Bangunannya adalah rancangan Pendeta Hessel Rocker yang juga turun langsung mengawasi pekerjaannya. Pendeta Rocker berasal dari Grootebroek, pernah bekerja di Bulukumba sebelum tiba di Tondano bulan Oktober 1854. Ia sangat berjasa besar bagi Watumea dan juga desa-desa lain di kawasan Tondano Pante. Sebab bersama para hukum tua, ia membantu melakukan penataan pemukiman serta mengajarkan bagaimana cara membangun rumah yang sederhana namun sehat. Bisa dibilang, masyarakat Desa Watumea berkembang bersama-sama dengan gereja ini. Gereja ini telah melewati dua perang dunia, masa-masa pergolakan Permesta, zaman orde baru, dan hingga kini masih berdiri tegak dan kokoh.

Gereja tua GMIM Galilea Watumea Minahasa merupakan gereja tertua di Minahasa yang dibangun selama 4 tahun, dari tahun 1868. Peresmian gereja dilakukan oleh Pendeta Rooker pada 8 Desember 1872 dan dihadiri oleh beberapa zendeling di Minahasa.

Proses pembangunan gereja ini begitu melekat sebagai memori kolektif warga Watumea. Warga lokal masih mengingat siapa saja tukang handal yang terlibat dalam pembangunan gedung gereja itu. Konon, paku dan engsel dibuat sendiri dari besi dengan menggunakan alat-alat sederhana.

Gereja Kayu Beratap Tingkat

Bangunan gereja digubah secara menarik, perpaduan antara ragam hias ala gereja Eropa abad ke-19, berpadu dengan ketukangan dan sumber daya lokal yang tersedia. Bangunan gereja sepenuhnya terbuat dari kayu dan mengambil tipologi gereja bermenara tunggal. Bentuk jendelanya adalah jendela lengkung dan permainan kaca warna-warni menyerupai kaca patri. Yang menarik, atap menara gereja disutun bertingkat, dipengaruhi oleh arsitektur tradisional yang ada di Sulawesi.

Mengingat umurnya yang sudah lebih dari satu abad, gereja ini menyimpan peninggalan berharga di dalamnya. Pada bagian depan gereja ini terdapat mimbar panggung berbentuk cawan bersudut dan berhiaskan motif bunga di depannya. Mimbar kayu ini berusia lebih dari 100 tahun, dibuat pada 1872, saat bangunan gereja ini ditahbiskan. Hiasan kaca warna-warni yang terdapat di bagian atas pintu samping bangunan gereja ini dipasang tahun 1924 dan masih terjaga keasliannya hingga kini.

Ada sebuah petunjuk pada satu bagian gereja yang menunjukkan bahwa Gereja tua GMIM Galilea Watumea Minahasa pernah dipugar pada 1982-1983, dan peresmiannya dilakukan

The old church of Watumea plays an important role in Watumea Village's history. Designed by Priest Hessel Rocker, the church was constructed together with the locals in 1871. Priest Rocker came from Grootebroek and arrived in Tondano on October 1854, after finishing up his work in Bulukumba. He left meaningful influence for Watumea and the surrounding villages by helping the elderly on village planning and construction of healthy houses. It can be said that the locals evolved together with the church. The church had gotten through two world wars, the upheaval of Permesta, and the new order era, but it still thriving until now.

Proses pembangunan gereja ini begitu melekat sebagai memori kolektif warga Watumea. Warga lokal masih mengingat siapa saja tukang handal yang terlibat dalam pembangunan gedung gereja itu. Konon, paku dan engsel dibuat sendiri dari besi dengan menggunakan alat-alat sederhana.

The church of GMIM Galilea Watumea Minahasa started its construction in 1868, making it the oldest church in Minahasa. Constructed for 4 years, it was inaugurated by Priest Rooker on December 8, 1872. The inauguration was attended by several missionaries in Minahasa.

The construction of the church seems to be imprinted in the people of Watumea as a collective memory. The local people still remember who were the craftsmen that are involved in the construction process. Some also said that the nails and hinges were traditionally made just from traditional tools.

Tired Roof on the Wooden Church

The blend between the 18th century European ornaments and the craftsmanship of the locals made this church rather appealing. Taking the typology of single-towered churches, GMIM Galilea is completely made out of woods. Sloped arches and colorful glasses used in the windows of the church also seem to duplicate the ones in Romanesque churches, up to its stained glasses. Stacked towers and its roof were influenced by some traditional architecture in Sulawesi, made this church.

Being more than a century year old, this old church holds plentiful valuable artefacts. A rooster ornament on the top of its roof made GMIM Galilea Watumena graceful in its modesty. On the front side of the church, lies an altar with a shape of angular cup, ornamented by flowers on the facade. Made in 1872,

sulawesi utara *north sulawesi*





Bentuk lambung bahtera sebagai langit-langit gereja, jendela lengkung, atap runcing, dan menara tunggal di tengah muka bangunan, adalah beberapa ciri khas yang selalu ditemui pada gereja-gereja yang dibangun oleh Belanda pada abad ke-18 hingga abad ke-19. Interior gereja ini juga menunjukkan ciri yang sama. Podium berbentuk oktagonal dihiasi ornamen menyerupai jendela lengkung dan flora pada keempat sudutnya.

oleh Prof. Dr. Haryati Subadio, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada bulan Februari 1983, gereja ini ditetapkan sebagai gedung gereja tertua di Minahasa. Dan tanggal 14 Oktober 1983, secara resmi gedung gereja tua tersebut diserahkan kepada pemerintah untuk dipelihara sebagai peninggalan bersejarah. Tidak berhenti di sana, pada 4 Maret 2003, pemerintah melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata mengeluarkan SK tentang Penetapan Gereja Tua Watumea, sebagai Bangunan Cagar Budaya yang dilindungi Undang-undang.

coinciding with the establishment of the church, the altar had already reached a century old. Above of the side entry, there are also colored glasses as ornaments installed in 1924 and which authenticity are still preserved until now.

Conservation of the church occurred in 1982-1983 was inaugurated by Prof. Dr. Haryati Subadio, who was a Director General of Culture, Ministry of Education and Culture. In February 1983, the church was established as the oldest church in Minahasa, and on October 14, 1983, the church was finally handed over to the government as a heritage asset. Moreover, the Ministry of Culture and Tourism issued a decree on the Old church of Watumea as a protected heritage building.

sulawesi tengah *central sulawesi*

59

Gereja Tua Simpangan

Jl. Gereja Tua, Simpangan, Kec. Lamala, Kab. Banggai, Sulawesi Tengah
0°49'28.2"S 123°09'48.0"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Tua Simpangan, merupakan salah satu gereja tertua yang ada di Sulawesi. Gereja ini menjadi salah satu pondasi yang menopang misi pada masa-masa awal Injil masuk ke Sulawesi. Hari ini, Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi dengan konsentrasi pemeluk agama Kristen yang cukup besar di Indonesia. Hal tersebut merupakan hasil pelayanan Jonathan Kelling, seorang zendeling utusan *Indische Kerk* di tahun 1913.

Tanggal 21 Januari 1913 ditandai sebagai saat masuknya agama Kristen di tanah Banggai. Kala itu, Jonathan Kelling yang tadinya melayani di Makassar, diminta untuk melayani umat di Banggai. Salah satu area pelayanannya adalah Desa Simpangan, Kecamatan Lamala, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Di sinilah berdiri Gereja tua Simpangan yang dibangun pada 1918.

Gereja di Banggai ini menjadi istimewa karena berperan besar dalam menopang pelayanan Kelling. Meski sederhana, namun bangunan gereja tersebut dibangun oleh masyarakat Simpangan secara gotong royong. Berbeda dengan gereja-gereja Eropa yang masih menerapkan hirarki, gereja sederhana ini sepenuhnya dimiliki oleh umat. Semua proses yang melibatkan gereja dibicarakan dan diputuskan oleh umat. Bentuk bangunan gereja awalnya menyerupai bentuk rumah tradisional dengan menggunakan konstruksi tiang kayu, dinding bambu dan atap bersusun dua. Bangunan ini dominasi oleh struktur kayu, serta penutup atap seng.

Pada 1931, atas prakarsa guru jemaat yang bernama A. Siposulta dilakukan penggantian dinding dengan papan. Sekitar tahun 1954 atas dorongan guru jemaat lainnya L. Pangande dilakukan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk. Kemudian tahun 1990 diadakan lagi penggantian dinding dari beton setinggi 175 centimeter. Dan pada 17 Mei 1994, gereja ini akhirnya dipugar oleh Pendidikan dan Kebudayaan.

Walaupun hari ini gereja tidak lagi dipakai sebagai rumah ibadah, namun telah dilindungi sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Gereja Tua Simpangan is one of the oldest churches in Sulawesi. This church acted as the foundation of initial missionary in Sulawesi. Today, Central Sulawesi has become one of the provinces in Indonesia with the highest christians population. This was the result of Jonathan Kelling service, a zendeling employed by *Indische Kerk* in 1913.

January 21st, 1913, marked as the first day Christianity entered in Banggai. Jonathan Kelling was serving in Makassar before he was asked to serve the congregation in Banggai. Simpangan Village, Kecamatan Lamala, Kabupaten Banggai, Central Sulawesi province, was one area where his mission took place. It became the place where Gereja Tua Simpangan (the old church of Simpangan) was built in 1918.

This Banggai church becomes significant based on its role in providing facilities for Kelling mission. Despite its simple and modest shape, this church was made by the Simpangan people. Different from Europe church which applies hierarchy, this church was totaly owned by the congregation. Every process which involved the church were discussed and decided by the congregation.

In the beginning, the form of the Simpangan church resembles traditional house by using wooden construction, bamboo wall, and two-tiered roof made of rumbia leaves. Similar to its structure, the foundation was made of timber, whilst the roof was made out of iron sheet.

In 1931, A. Siposulta, a leader from the congregation, took an initiative to change the church walls with boards. Around 1954, another congregation leader L. Pangande changed some moldy parts. The walls were changed with 175m high concrete in 1990. Then on May 17, 1994 the church was preserved by Ministry of Education and Culture.

sulawesi tengah *central sulawesi*



Gereja Tua Simpangan pada dasarnya adalah rumah yang difungsikan menjadi gereja. Menara kecil yang ditambahkan pada atap menjadi penanda bahwa bangunan ini adalah gereja.

The church is no longer used as a house of worship. On National Registration web site towards Indonesia cultural heritage inventaritation and rank, Gereja Tua Simpangan is considered as one of the cultural heritage based on the ministry decree no. KM11/PW007/Mkp03.

sulawesi selatan *south sulawesi*

60

GPIB Immanuel (Indische Kerk)

Jl. Balaikota No.1, Baru, Kec. Ujung Pandang, Makassar, Sulawesi Selatan
5°08'00.2"S 119°24'31.1"T
Abad ke-19 19th century



Gereja GPIB Immanuel Makassar berada di kawasan bersejarah di kota Makassar. Dekat dengan Benteng Rotterdam dan menghadap laut, gereja ini juga dikelilingi oleh banyak bangunan bersejarah yang masih terjaga kondisinya. Tumbuh dan besar dalam lingkungan yang kondusif, gereja ini tercatat menjadi salah satu gereja yang pernah menyuarakan pemisahan administratif antara gereja dan negara.

Rotterdam Fort, the sea, and other colonial buildings complement the scenery and grandiose atmosphere around GPIB Immanuel Makassar. This church was also noted as one of the churches that had expressed the necessity to separate the church and the state.

Bangunan gereja dengan satu menara di tengah terlihat cukup sederhana dan simetris. Pintu masuk utamanya berada di tengah dinaungi oleh kanopi beton, Bentuk bangunan gereja ini masih menyerupai bentuk awalnya namun dengan ornamen yang lebih sederhana.

sulawesi selatan *south sulawesi*

Grote Kerk dan Gagasan Reformasi Gereja

Gereja GPIB Immanuel Makassar awalnya dikenal sebagai *Grote Kerk*, atau gereja besar, karena, dahulu, gereja ini adalah satu-satunya gereja besar yang dibangun oleh Belanda. Letaknya yang dekat dengan Benteng Rotterdam menunjukkan bahwa gereja ini termasuk bagian dari wilayah kota yang diperuntukkan bagi orang Eropa di Makassar. Gereja ini dibangun pada 15 September 1885 dan diresmikan oleh Pendeta J.C. Knuttel dengan nama Prins Hendriks Kerk.

Dalam Buku Laporan Kegiatan Peringatan 100 Tahun Gedung Gereja Immanuel Ujung Pandang, 15 September 1885–1985, disebutkan bahwa awalnya jemaat didirikan pada 17 Oktober 1852. Jemaat ini merupakan bagian dari *De Protestantsche Kerk in Nederlandsch Indië* (Gereja Protestan di Hindia Belanda) atau yang biasanya disingkat *Indische Kerk*.

Sama dengan induknya di Belanda, gereja ini merupakan "gereja negara" dimana gaji pendeta dan dana-dana yang digunakan untuk keperluan gereja dianggarkan dari kas negara. Meskipun dibiayai oleh negara, pada 1933, *Indische Kerk* mengadakan pertemuan akbar yang mengusulkan pemisahan administratif antara gereja dan negara.

Setelah masa kemerdekaan, pada 31 Oktober 1948, bagian dari *Indische Kerk* di sebelah barat berdiri sendiri dan menjadi Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB). Jemaat Immanuel Makassar meskipun terletak di wilayah Indonesia Timur namun termasuk dalam wilayah pelayanan GPIB.

Gereja Taman

Bangunan gereja mengadopsi tipologi gereja-gereja Romanik di Belanda yang berbentuk simetris dan memiliki menara tunggal di tengah bangunan. Walau bergelar *Grote Kerk*, gereja ini tidak memiliki halaman. Dahulu, di bagian depan bangunan ini terdapat tanah kosong yang membentang hingga bagian timur Benteng Rotterdam. Tanah kosong tersebut dikembangkan menjadi sebuah taman dan diberi nama *Kerkplein*, atau taman gereja. Dengan taman sebagai halaman muka, maka bangunan gereja dibangun langsung di tepi jalan, tanpa halaman. Namun dalam perkembangannya, pada 1939, di atas taman tersebut dibangun kantor gubernur yang sekarang menjadi Kantor Wali kota Makassar.

Selama perjalanannya, gereja ini pernah dipugar pada 1992 dan 1999. Yang paling terlihat berubah adalah bentuk atapnya yang tidak lagi berbentuk ujung tombak dengan penampang segi enam. Selain bentuk atap menara, seluruh bukaan jendela sudah tidak lagi berbentuk melengkung, berubah menjadi persegi panjang.

Grote Kerk and the Idea of Reformed Church

Being the only massive church built by the Dutch, the church of GPIB Immanuel Makassar was once known as *Grote Kerk*, or simply A Big Church. The church was one of the first buildings that was constructed in the city inside the fort. On September 15, 1885, inaugurated by Priest J. C. Knuttel, the church was firstly named Prins Hendriks Kerk.

In the report made during the 100th Anniversary of Immanuel Ujung Church Activity, on September 15 1885-1985, mentioned that at the first place, the congregation was enacted by the decree from Dutch Indies Government dated on October 17, 1852. This congregation was a part of *De Protestantsche Kerk in Nederlandsch Indië* (Protestant Churches in Dutch Indies) or commonly abbreviated as *Indische Kerk*.

Having the same system as the *Indische Kerk* in the Netherlands, this church was a 'state church'. This means that the salary of the priests and other funds needed to support the church was granted by the state. Eventually, in 1933, *Indische Kerk* held a meeting to propose the administrative segregation between the church and the state.

On October 31, 1948, after the independent, a part of Indische Kerk in the western part segregated themselves, and thus Western Indonesian Protestant Churches (GPIB) was established. Even though the congregation of Immanuel Makassar is located on the eastern part of Indonesia, they are still under GPIB's service area.

Garden Church

Adopting the principles from the Romanesque churches in the Netherlands, which were symmetrical and had a single tower in the center of its building mass, this *Grote Kerk* did not have a yard. There was once a wide empty lot in front of the church up to the eastern part of Rotterdam Fort, which later developed into a park named *Kerkplein*, or the church's park. However, in its development in 1939, a Gouvernour office was built in the park. This building is currently being used as the Makassar Mayor's Office.

Based on olld photographs, the church still used enclosed European building typology. This typology were commonly used on buildings for cities inside fortresses. The curved, narrow shape of the window shows the influence of Romanesque architecture style.

Sebagai peninggalan sejarah, Gereja Protestan Immanuel dilindungi oleh undang-undang Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan GPIB Immanuel Makassar sebagai salah satu Bangunan Cagar Budaya di Makassar, pada 2010 lalu.



This church was conserved in 1992 and 1999. The most noticeable change was done on its roof shape which was formerly broach spear shaped with 6-sided section. Adjacent to the roof, all of the window openings are longer curve shaped, but instead were changed into rectangular shaped.

As a heritage asset, the church of Immanuel is protected by the Historical Heritage and Culture regulation from the South Sulawesi and Southwest Sulawesi provinces. Furthermore, in 2010, the Ministry of Education and Culture had set the church of GPIB Immanuel Makassar as one of the heritage buildings in Makassar.



KIRI Sisi samping gereja sudah banyak mengalami perubahan, bentuk jendela disederhanakan, bahkan beberapa bagian diganti dengan glass-block. Menurut catatan bentuk menara juga sudah berubah dan disederhanakan.

KANAN Pada tradisi gereja-gereja Eropa, kehadiran sebuah lonceng menjadi penanda bahwa gereja resmi melayani jemaat. Pada gereja-gereja yang dibangun bangsa Eropa di Indonesia lonceng selalu hadir beberapa tahun lebih lambat karena biasanya dipesan dari Eropa dan dikirim ke Nusantara melalui jalur laut. Setiap lonceng khas karena selalu menampilkan tahun dan lokasi pembuatan lonceng, seperti lonceng di Gereja Immanuel Makassar yang dibuat di Rotterdam tahun 1798.

sulawesi selatan *south sulawesi*

61

Gereja Katedral Makassar

Jl. Kajaolalido No.14, Baru,
Kec. Ujung Pandang, Makassar, Sulawesi Selatan
5°08'10.0"S 119°24'36.6"T
Abad ke-19 19th century



Diresmikan dengan nama Gereja Hati Yesus Yang Maha Kudus, gereja Katolik ini lebih dikenal dengan nama Katedral Makassar. Gereja Katolik ini adalah yang tertua di Makassar, bahkan di seluruh Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dikelilingi oleh asrinya pepohonan dan tepat berada di sisi barat Lapangan Karebosi, membuat tempat ibadah ini mudah diakses oleh masyarakat. Katedral ini terbilang unik, proses pembangunannya ditangani oleh tiga orang berbeda, secara bergantian, sehingga terjadi perubahan besar dari rencana awal.

Bearing the name of the Most Sacred Heart of Jesus, this church is widely known as the Cathedral of Makassar. It was the first Catholic church and thus becomes the oldest that still standing in Makassar and the whole South Celebes until South East Celebes region. Situated at the western part of Karebosi Field, the Cathedral of Makassar is easy to access. The construction was led by three different persons, in three different times, that brought it into a great deviation from the initial plan.

Bangunan gereja Katedral Hati Yesus yang Maha Kudus berbentuk sederhana dengan menara tunggal di tengah dan pintu masuk utama terletak di bawah menara.

Dua Ratus Tahun Masa Kesukaran

Bangsa Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang berhasil mencapai Sulawesi pada abad ke-16. Usaha ini awalnya dilatari oleh pencarian rempah-rempah yang berharga. Namun kemudian, motif ini berkembang dengan penguasaan secara politis, dan di dalamnya terdapat usaha penyebaran agama.

Penyebaran agama Katolik oleh orang-orang Portugis dimulai dengan mendekati para raja dan pemimpin suku, sehingga kemudian rakyatnya mengikuti. Usaha ini terbilang berhasil, mengingat pesatnya pertumbuhan umat Katolik di Sulawesi pada abad ke-16 hingga abad ke-17. Bahkan Makassar dipilih sebagai pusat misi, menggantikan Malaka.

Namun semua berubah ketika Belanda datang dengan tujuan monopoli rempah-rempah. Pada 19 Agustus 1660, Belanda memaksa Kerajaan Makassar meletakkan senjata dan menandatangani perjanjian. Salah satu syaratnya yaitu dalam waktu satu tahun semua orang Portugis harus telah meninggalkan Makassar. Di bawah kekuasaan VOC, orang-orang Katolik dipaksa memeluk agama Protestan dan pastor-pastornya diusir dari Makassar. Titik ini kemudian menandai dua abad hilangnya Katolik di tanah Sulawesi.

Baru pada 1806 ketika Napoleon mengangkat saudaranya Louis menjadi Raja Belanda, Agama Katolik mendapatkan udara segar di Indonesia. Tidak lama kemudian, pada 10 April 1808, tibalah dua orang pastor di Batavia yang menjadi imam-imam pertama yang diizinkan masuk di Indonesia di bawah pemerintahan kolonial Belanda.

Pada 7 September 1892, seorang pastor bernama Asselbergs dipindahkan dari Larantuka untuk menjadi pastor Stasi Makassar. Pastor inilah yang kemudian memulai usaha pembangunan gereja tetap di tahun 1895 dengan pembelian tanah dan rumah di *Komedie straat* (kini Jl. Kajaolalido). Gereja inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Gereja Katedral Hati Yesus yang Maha Kudus. Gereja dibangun pada 1898 dan selesai tahun 1900. Terjadi beberapa kali renovasi dan perluasan bangunan pada 1939-1941 dengan bentuk akhir seperti gereja yang terlihat sekarang.

Tiga Kepala Tiga Rencana

Dari catatan sejarah, diketahui bahwa Gereja Katedral Makassar pada awalnya dirancang sebagai gereja Neo Gotik, layaknya gereja-gereja di Eropa pada saat itu. Namun jika melihat wujud fisik bangunan gereja saat ini, ciri Neo Gotik hanya terlihat jelas pada interior gereja saja. Jauhnya panggang dari api ini memang disebabkan oleh kondisi saat itu yang menyebabkan pergantian kepala pembangunan gereja harus berganti hingga tiga kali. Pembangunan sempat dipimpin oleh orang-orang yang kurang paham ilmu bangunan.

Two Hundred Years of Abolishment

The Portuguese were the first European that successfully reached unto Celebes in the 16th century. This great voyage had an intention for spices hunt as its initial motive. This motive was later evolved into political authorization and economic domination, and along with them an aim to spread the Gospel.

The Portuguese chose to build a diplomacy with the kings and tribal chiefs to get into the commons. And this strategy brought a good result since Catholicism was thriving in Celebes during the 16th to the 17th century. Makassar was then chosen to replace Malacca as the center of Catholic mission in Nusantara.

The whole things were suddenly caught into a great disruption when the Dutch came to monopolize the trade of precious spices. On 19 August 1660, the Dutch finally got into Makassar and subdued it. Makassar was subjected to the Dutch authority by the treaty which stated that the Portuguese had to leave Makassar within a year since the treaty was signed. And during the Dutch occupation, all Catholics were converted into Christians by force. From this point on, Catholicism was abolished and there was a great void that lasted for 200 years in Celebes.

It was only in 1806, when Napoleon appointed his younger brother, Louis, as the king of the Netherlands, that Catholicism was allowed to be preached again. Soon after, on 10 April 1808, two Catholic priests arrived in Batavia as the first ones that were allowed to enter nusantara during the Dutch occupation.

On 7 September 1892, a priest named Aselbergs was moved from Larantuka to serve in Makassar. He was the one who initiated a plan to build a church in 1895 by purchasing a piece of land at *Komedie Straat* (today Kajaolalido street). This church was the precursor to what is known today as the Cathedral of the Most Sacred Heart of Jesus. The church was built in 1898 and completed in 1900. There were several renovations and expansion that were done from 1939-1941 that were resulted to its current form.

Three Leaders and Great Deviation

A historical record states that the cathedral was initially designed as a Neo Gothic church. This style was a custom in

sulawesi selatan *south sulawesi*

Awal tahun 1900, seorang perwira Zeni bernama Swartbol diberi tanggung jawab dalam pembangunan gereja. Walau begitu, Swartbol tidak lama terlibat, baru saja menyelesaikan pondasi, dia dipanggil pulang ke Eropa. Pembangunan langsung dilanjutkan oleh S. Fisher, seorang ahli pengairan yang sama sekali tidak mengerti tentang bangunan. Pengerjaan konstruksi kala itu dikerjakan oleh seorang pemborong Cina bernama Thio A. Tek, yang lagi-lagi, tidak mengerti tentang bangunan. Kombinasi keduanya membuat pembangunan gereja menjadi sangat lama, dan kurang sesuai dengan rencana.

Hingga 1915 Gereja Katedral belum diberkati walau sudah digunakan. Akhirnya pada 10 Juni 1915, dengan izin dari Vikaris Apostolik, Pastor Wintjes S.J. meresmikan gereja karena waktu itu menjelang Hari Raya Hati Yesus Yang Maha Kudus. Dengan alasan itulah maka Gereja Katedral Makassar diberi Pelindung Hati Yesus Yang Maha Kudus. Selain Hati Yesus Yang Maha Kudus, Gereja Katedral Juga memiliki pelindung lain yaitu Santo Antonius dari Padua.

Walau secara arsitektur gereja ini hanya "Neo Gotik setengah jalan," namun gereja ini tetap menyimpan keindahan pada detail-detailnya. Interiornya memiliki kubah berusuk banyak dan jendela kaca patri yang dibawa langsung dari Portugis, beberapa dari sedikit ciri Neo Gotik yang masih tersisa. Selain jendela, bejana pada gereja tersebut masih asli dan sampai sekarang masih digunakan oleh para jemaat yang akan dibaptis. Bejana tersebut berhiaskan emas murni pada penyangganya.

Seiring masa, beberapa pemugaran pernah dilakukan, salah satunya pada 1938. Tahun 2014 ada perencanaan untuk membangun kembali gereja ke bentuk awal gereja dengan menghilangkan menara di bagian depan, namun rencana ini belum terlaksana. Dengan semua dinamika perubahannya, Gereja Katedral Makassar masih berdiri kokoh dan membutuhkan upaya pelestarian yang lebih komprehensif.

Europe at that time. But the present face of this church is hardly a Neo Gothic, or any formal style of architecture in particular. This great deviation was caused by a rapid turnover of leader during the construction of whom none of them had a proper knowledge on architecture.

The first construction leader was an engineering officer named Swartbol, who commenced the construction in 1900. But he was just briefly involved since he was withdrawn to Europe just after he finished the substructure of the church. The construction was then continued by S. Fisher, an irrigation engineer who had no idea about building construction. The lead was then resumed by Thio A. Tek, a Chinese contractor who, once again, so ignorant about architecture. These two clueless leader had made a great setback to the construction and brought unsatisfactory results.

The never ending changes on the building made it remained unconsecrated even it has already in service. This condition was changed when father Wintjes S.J. finally earned the Apostolic Vicar's consent to consecrate the church on 10 June 1915. It was just a few days away from the commemoration day of the Most Sacred Heart of Jesus. This is the reason why the cathedral was named after the feast.

Although it can hardly be called a Neo Gothic church, the Cathedral of Makassar has its own charm. The interior of the church still exhibits some of the Neo Gothic's key features, like the quadripartite vault and series of lancet windows which are adorned by stained glass sent directly from Portugal. The vessel for baptism whose handle decorated with golden tracery is also authentic and still in use today.

Through times, this church has undergone several renovations, like the one in 1938. While in 2014, there was a plan to remove the central tower and reconstruct the church following its initial plan which remains unexecuted. With all the dynamics during the course of a hundred years, the church is still standing tall and needs a proper care and protection by the law.





ATAS Deretan pilaster dengan kapital korintia menjadi penopang rusuk-rusuk kubah. Di antara pilaster terdapat jendela bulat.

BAWAH Deretan kubah berusuk dan bukaan dengan pelengkung runcing dipengaruhi oleh langgam Neo Gotik, namun jika dilihat lebih seksama elemen arsitektur lainnya sudah banyak mengalami perubahan dan disederhanakan.

sulawesi barat *west sulawesi*

62

Gereja Toraja Mamasa Klasis Tawalian Mamasa

Campaloga, Tommo, Kab. Mamuju, Sulawesi Barat
2°18'56.7"S 119°18'10.4"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Mamasa adalah salah satu contoh perpaduan antara kepercayaan baru dengan kepercayaan lokal yang melebur menjadi satu. Sebelum Kristen masuk, agama dan adat terjalin satu dengan yang lain dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari laku keseharian seluruh orang Toraja Mamasa. Prinsip ini juga yang masih dijaga oleh orang-orang Toraja Mamasa, dimana kepercayaan dan adat-istiadat suku sangat terasa dalam pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja Mamasa, dan tergambar jelas dalam arsitektur gerejanya.

The Toraja Church in Mamasa in a unique case of assimilation between the old and the new; between native belief and Christianity. Like all indigenous spiritualities in Nusantara, Toraja is an old belief which used to be the central gravity of everything that happened in Mamasa. It was then manifested in a long history of rituals and traditions which tightly knitted within the lives of all Torajans in Mamasa. These values are still preserved and seen in this church stewardship as well as in its architecture.



Perpaduan arsitektur Eropa dan tradisional terlihat pada bentuk masa bangunan dengan menara tengah yang ditambahkan atap berbentuk atap rumah khas Mamasa pada teras depannya.

Dua Pendekatan Dalam Penginjilan

Penginjilan di tanah Mamasa berkembang sejak 1931 dengan kedatangan *Zending Christelijke Gereformeerde Kerk in Nederland* (ZCGK). Sebelum ZCGK, pekabaran Injil di Toraja sudah dimulai oleh *Indische Kerk* yang membuka jalan ke Toraja pada 1913-1928. Pada periode ini *Indische Kerk* melakukan pembaptisan massal tanggal 12 Oktober 1914, yang sampai sekarang diperingati sebagai awal kekristenan di Mamasa.

Baru tahun 1928, ZCGK meminta dilibatkan di Mamasa. Dan begitulah seterusnya pelayanan di Mamasa kemudian diteruskan oleh ZCGK hingga tahun 1947. Ada dua zendeling ZCGK yang sangat terkenal di kalangan warga Gereja Toraja Mamasa, yakni Ds. M. Geylense dan Ds. A. Bikker.

Ds. Ari Bikker adalah zendeling pertama yang diutus oleh ZCGK ke Mamasa. Beliau tiba di Mamasa tanggal 21 Januari 1928, menggantikan Ds. van Dalen dari *Indische Kerk*. Prioritas kegiatan Ds. A. Bikker adalah mengadakan pertemuan dengan para guru sekolah karena merekalah yang membantu pelayanan ibadah dan pekabaran Injil selama periode *Indische Kerk*. Guru-guru sekolah yang ada pada saat itu umumnya berlatar belakang pendidikan Stovil di Kupang dan berasal dari Maluku dan Minahasa. Dan beberapa tahun kemudian, ZCGK kembali mengirim seorang zendeling bernama Ds. M. Geleinshe untuk membantu pelayanan di Mamasa.

Kedua zendeling ZCGK ini terbukti mempunyai sinergi yang menarik walau mereka mempunyai pendekatan yang berbeda. Ds. A. Bikker mengambil pendekatan paternalistik, melalui pembukaan sekolah berbahasa Belanda bagi orang pribumi (*Hollandsch Inlandsche School*/HIS) di Mamasa pada tahun 1936, yang diperuntukkan bagi anak-anak kepala Distrik, Kepala Kampung, pemuka adat dan anak-anak guru. Sementara dari sisi lain, Ds. M. Geleinshe melakukan pendekatan langsung ke masyarakat.

Batu Perjanjian Sebagai Batu Penjuru

Dinamika pekabaran Injil selama periode ZCGK terbilang menarik karena hampir minim konflik sosial. Kombinasi pendekatan orang-ke-orang dan pendekatan melalui kepala adat, terbukti membuat kekristenan masuk secara damai ke dalam masyarakat Toraja Mamasa di Tawalian. Ini juga ditandai dengan pendirian gedung gereja yang memiliki batu perjanjian.

Pada 17 Juli 1937 ada 300 rakyat bersama 4 orang Parengnge, yang mengaku percaya dan beralih menjadi Kristen. Dua minggu kemudian, tepatnya tanggal 31 Juli 1937, keempat Parengnge ini dibaptis dan dalam seremoninya dibuatlah sebuah batu perjanjian empat

Two Approaches in Christian Missions

The Christian missions in Mamasa were thriving in 1931 with the help of *Zending Christelijke Gereformeerde Kerk in Nederland* (ZCGK). Prior to ZCGK, the missions were pioneered by *Indische Kerk* from 1913 to 1928. During this period of evangelism, they have baptized quite a number of new converts on 12 October 1914. The day is now commemorated as the dawn of Christianity in Mamasa.

In 1928, ZCGK were asked to be involved in the mission in Mamasa. They continued to serve there until 1947. In the time of the mission, they sent two particular missionaries which have left a deep impact on the lives of people in Mamasa. They are Ds. M. Geleinshe and Ds. A. Bikker.

Ds. Bikker arrived earlier in Mamasa on 21 January 1928 to replace Ds. van Dalen, a missionary from *Indische Kerk*. His priority was to consolidate the school teachers since they were the spearheads of the evangelism during the *Indische Kerk* era. Most of these teachers were Stovil graduates in Kupang and of Moluccan and Minahasa descents. A few years later, ZCGK sent another missionary, Ds. M. Geleinshe to assist the mission in Mamasa.

These two missionaries were in good synergy although they have a different approach in their mission. If Ds. Bikker took a paternalistic approach by building Dutch school for local people (*Hollandsch Inlandsche School*/HIS) school in 1936, Ds. M. Geleinshe took a more personal approach through his man-on-man outreach.

The Corner Stone as the Covenant

The dynamics of ZCGK mission in Mamasa is less turbulent and almost without conflict. The man-to-man strategy, combined with a great diplomacy to the leader of the tribe has opened up a way for Christianity to reach deeper into the Torajans in Mamasa Tawalian. The acceptance also marked by a covenant stone that was laid as the cornerstone of the church.

On 17 July 1937, there were 300 Torajans along with 4 Parengnge (a tribal chief) who confessed and then embraced Chrisitianity. And on 31 July 1937, those four Parengnges; Osango, Malabo, Mamasa, and Tawalian, were baptized and their names were inscribed in a four-sided solid stone, each name of a side, that was then buried as the cornerstone of the Toraja church in Mamasa Tawalian.

sulawesi barat *west sulawesi*



Salah satu kaca patri dari Belanda dengan angka tahun 1930. Kaca patri ini memakai kaca patri bertekstur dan berwarna yang disatukan melalui peleburan logam, biasanya besi atau kuningan yang dipatri dengan timah.

persegi sebagai tanda pengucapan syukur masuknya mereka menjadi Kristen. Pada empat sisi batu perjanjian itu ditulis nama keempat Parengnge (Osango, Malabo, Mamasa, dan Tawalian). Batu perjanjian ini kemudian menjadi batu penjuru gereja yang kita kenal sebagai Gereja Kristen Toraja Mamasa Tawalian.

Dalam perkembangannya, kekristenan yang tumbuh di dalam masyarakat Mamasa pun mempunyai ciri yang menarik, karena tidak melepaskan diri dari tradisi dan budaya asalnya. Hal ini, terlihat pada arsitektur gerejanya. Secara fisik, bangunan gereja masih memakai tipologi gereja Eropa dengan menara tunggal di tengah bagian depan bangunan. Bangunan gereja dipengaruhi oleh ciri arsitektur vernakular Mamasa. Salah satunya terlihat pada atap Banua Layuk yang merupakan rumah adat Mamasa. Atap ini dipakai sebagai atap portiko.

Meski terlihat "canggung," namun pertemuan Banua Layuk dengan bangunan gereja bergaya Eropa ini menunjukkan komunikasi yang terjalin antara dua budaya jauh, Mamasa dan Eropa. Begitu pun pada interior gereja, sangat terasa keseimbangan antara struktur ala Barat dengan ragam hias dan skema warna ala Mamasa. Ragam hias Mamasa dan kehadiran kaca patri terlihat saling serasi yang membuat gereja ini terasa kontekstual.

Delapan dekade lebih gereja ini sudah berdiri dan masih dipakai sebagai tempat beribadah Umat Mamasa Tawalian, namun gereja ini belum berstatus Bangunan Cagar Budaya.

During its process, Christianity was in a good harmony with the local customs and beliefs. The two beliefs did not overpower each other but forming a great fusion instead. And it can be seen on the architecture of this church. The overall mass still borrowing the European church with central tower in the middle of facade. But this tower is no longer in its old proportion. The finishing touch of the church is also heavily influenced by the Mamasan vernacular architecture. The roof of Banua Layuk, a Mamasan vernacular house, was applied as the portico roof.

Architecturally, the encounter is a little strange. Nevertheless, it still shows an interesting dialogue between these two distant cultures. So as the interior of the church, still speaks about the equilibrium between the East and West, about the structure of the space which rooted to the western culture, and the vernacular Mamasan Torajan traceries which cover the whole interior with its color scheme.

It has been a long eight decades and this church is still standing as a house of worship for people in Mamasa Tawalian. But this historic, culturally unique church has not yet protected by the law through a status of Cultural Heritage Building. It is time for the church to be seen and to get the proper protection it deserves.



Ukiran khas Toraja pada dinding altar tidak saja menjadi ornamen, namun juga sebuah bahasa. Setiap ukiran menyimbolkan sesuatu, sehingga ketika ukiran-ukiran ini disatukan, tercipta sebuah doa yang dirapal tanpa kata-kata. Beberapa ukiran yang cukup banyak dikenal yang terdapat pada dinding altar adalah Pa'kapu Baka, Ne' Limbongan, Paqbaranaq, dan Pa'salaqbi' Dibun.





INDONESIA TIMUR

maluku

63

Gereja Beth Eden

Jl. Amalatu, Ameth, Nusalaut,
Kab. Maluku Tengah, Maluku
3°38'49.4"S 128°48'20.9"T
Abad ke-20 20th century

Beth Eden mempunyai arti "membawa berkat." Nama ini tak sembarangan disematkan, gereja tua ini terbukti sudah melalui berbagai macam ujian dan masih terus berdiri hingga saat ini. Gereja yang menjadi salah satu gereja tertua di Maluku ini juga menjadi simbol "Pela" yaitu ikatan persaudaraan dengan desa tetangga, yaitu Desa Ruta, Kecamatan Amahai, yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Selamat dari Berbagai Ujian Alam

Terkenal dengan sebutan daerah Cincin Api, gugusan kepulauan di Indonesia Timur memang sangat rentan dengan bencana alam. Gereja Beth Eden yang awalnya dibangun pada 1750, oleh Josafat Holle, penduduk asli Desa Ameth ini pun tak luput dari kondisi tersebut. Gereja



Denah bangunan gereja yang berbentuk segi delapan menghasilkan gubahan atap yang menarik.

Beth Eden literally means "the blessings bearer." The name was given due to the fact that this church has been through so many ordeals and yet withstood the test of time. It became the emblem of Pela or "fellowship" with its neighboring village, Ruta, in Amahai Subdistrict, whose people are a muslims majority.

Surviving The Nature

Ameth is a beautiful island that lies in the ring of fire. The eastern Indonesian archipelago is known to be prone to volcanic eruptions and its colaretal damages. The church of Beth Eden in Ameth Village is none different. Having been built in 1750 by Josafat Holle, a native Ameth, this uncommon octagonal church was once destroyed by the notorious "Ceram Earthquake," a megathrust with tsunami in 1899. Due to the scale of destruction that crumbled almost the entire walls of the church, people of Ameth decided to undertake a major renovation.

This renovation took place during the King Dominggus Tuwanakotta administration from the 19th century until the early 20th century. The construction took 6 years to complete (1906-1912) and during the process, the walls of the church were changed completely without any alteration to its previous structure. The inscription at the left side of the south entrance shows that the church was consecrated on November 16, 1912.





KIRI Berdiri di tengah pulau kaya rempah, Gereja Beth Eden di Nusalaut ini mengambil motif bunga cengkeh sebagai ornamen pada kolom dan mimbar gereja.

KANAN Jendela dan pintu pada Gereja Beth Eden merupakan pintu dan jendela rangkap dua berdaun ganda, dengan bagian dalam merupakan kaca dan bagian luar jalusi, sebagai respon terhadap iklim tropis.

unik dengan denah berbentuk segi delapan ini pernah hancur dalam bencana hebat yang dikenal dengan nama "Bahaya Seram" di tahun 1899. Kerusakan akibat gempa kala itu cukup serius sehingga diputuskan untuk memperbaiki gereja secara menyeluruh.

Proses perbaikan gereja dilakukan pada masa Raja Dominggus Tuwanakotta yang memerintah dari pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Proses ini memakan waktu selama 6 tahun dari tahun 1906 sampai 1912. Dinding gereja diganti dengan papan, namun tidak merubah bentuk dan konstruksi bangunan. Peresmian gereja setelah proses perbaikan dilakukan tanggal 16 November 1912, seperti yang tertera pada prasasti gedung gereja yang terletak di sebelah kiri pintu masuk.

Walau begitu, lokasi gereja yang tepat berada di tepi pantai membuatnya tetap rentan terhadap korosi dan angin yang kencang. Pada 1976, kepala pemerintahan desa setempat, A. Picauli, mempunyai gagasan baru untuk merenovasi kembali Gereja Beth Eden sesuai bentuk asli tapi memakai atap seng dan temboknya dibuat dari beton, namun usaha ini tidak membuahkan hasil.

Walau begitu, gereja ini sudah mengalami dua kali proses pemugaran. Pemugaran yang pertama dilakukan pada 19 November 1989 dan diresmikan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku. Pemugaran yang terakhir dikerjakan mulai tanggal 29 Maret 2009, dan selesai pada 20 Desember 2009.

Gereja Beth Eden di Negeri Ameth adalah salah satu saksi sejarah yang cukup penting. Hasil perbaikan pada 1912 dan masih dalam kondisi baik saat ini telah membuat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Maluku mengambil alih pengelolaan bangunan gereja demi kepentingan pelestarian.

Having been sitting right at the coast line has given another unfavorable condition to the church since it makes it so susceptible to corrosion, not to mention the strong wind which can also bring a possible danger. That is why the initiative for gradual and regular maintenance is needed, like the one that was carried out by the local government, A. Picauli, in 1976. He was proposing to reconstruct the church based on its original model while switch the roof into zinc and the wall into concrete. But the initiative came to no avail.

Nevertheless, it has undergone two renovations to this present. The first renovation was done on November 19, 1989, and officiated by the Regional Office of the Ministry of Education and Culture in Maluku. And the last renovation was done on March 29, to December 20, 2009.

Beth Eden Church in Ameth is one of the most historic sites that is still in good condition. The Department of Culture and Tourism decided to take over the management of this church for conservation purposes.

maluku

64

Gereja Tua Neira, Banda

Desa Nusantara, Neira, Kec. Kepulauan Banda
Kab. Maluku Tengah, Maluku
4°31'37.2"S 129°53'48.5"T
Abad ke-19 19th century

Gereja tua di Desa Nusantara Pulau Banda Neira yang didalamnya terdapat puluhan nisan para pejabat Belanda, jauh dari kesan seram.

Atas Nama Monopoli Pala

Banda Neira adalah salah satu mutiara dalam gugusan Kepulauan Maluku. Tempat ini tidak hanya kaya akan rempah-rempah dan alamnya yang indah, namun juga kaya akan sejarah. Begitu tersohornya tempat ini dahulu, sehingga sampai bangsa-bangsa Eropa berlomba-lomba untuk menguasainya, jejaknya berupa bangunan-bangunan tua dan bersejarah, masih bisa ditemukan dengan mudah. Sebut saja Museum Budaya Banda Neira, Benteng Belgica, rumah pengasingan Bung Hatta, dan tentu saja Gereja Tua Neira.



Wajah depan Gereja Tua Neira memperlihatkan pengaruh gaya Neo Klasik. Deretan kolom toskania yang menyangga pedimen dan bentuk bangunan simetris dan menara di puncak atap menyiratkan pengaruh gaya tersebut.

But this fact neither makes it grim nor haunted. The sturdy building still stands gracefully while keeping the stories of all those people who ever came from far away by the name of spices and Gospel.

For the Sake of Nutmeg

Banda Neira is a hidden gem in the Maluku archipelago. It is not only blessed by the stunning landscape, but it is also historically significant. It was so that attracted the interest of western nations to rule the island, the reminiscent of this past can still easily be traced until the present in the form of old historical buildings. Some of them are the Museum of Culture of Banda Neira, Belgica Fort, the exile home of Hatta, and of course, Gereja Tua Neira.

The first encounter with the European, particularly the Dutch, happened in the 16th century. These strangers from far away land came to Banda to look for nutmeg to be sold to Europe. The yield was many folds that drove the Dutch to fight for the monopoly right. And in order to make it happen, they have to defeat the people of Banda Neira.

And so the conquest was successfully done by VOC, on behalf of the Dutch government, that later developed the

Perjumpaan dengan bangsa Eropa, khususnya Belanda, terjadi pada abad ke-16. Bangsa-bangsa dari jauh ini datang untuk mengambil pala dari Kepulauan Banda dan menjualnya ke Eropa. Keuntungannya yang berlipat-lipat membuat Belanda mengambil jalan monopoli. Dan untuk bisa sampai ke tujuan itu, mereka harus harus menaklukkan masyarakat di Banda Neira.

Setelah masyarakat berhasil ditaklukkan, Belanda melalui VOC pun membangun Banda Neira sebagai kota dan pelabuhan. Di antara infrastruktur yang dibangun adalah rumah dan perkantoran, juga benteng pertahanan. Tujuannya adalah untuk kepentingan monopoli perdagangan pala. Selain itu, mereka juga membangun gereja sebagai prasarana publik dasar untuk prajurit dan orang-orang Belanda di Banda Neira. Salah satu gereja yang masih bertahan sampai sekarang adalah gereja tua di Banda Neira ini.

Kepulauan Banda terdiri dari 13 pulau yang dikembangkan oleh Portugis pada awal abad ke-16. Pulau ini kemudian dikembangkan oleh Belanda kira-kira satu abad setelahnya. Keunggulan yang dimiliki Banda Neira selain rempah-rempah adalah taman laut yang indah dan bentangan alam yang sangat mempesona yang dikelilingi oleh bentangan gunung berapi. Dan inilah berkah sekaligus kutukan yang membuat pulau ini tak pernah lepas dari perebutan bangsa-bangsa asing.

Gereja di Atas Nisan Para Pembesar

Bangunan gereja relatif sederhana dibanding gereja bersejarah abad ke-19 lainnya. Beberapa bagian dari gereja ini masih terjaga keasliannya, seperti kursi kayu panjang berwarna kecoklatan yang berderet di kedua sisi ruang ibadah, juga mimbar melayang yang penuh ornamen ukir, meja kecil, lemari, serta jam besar di muka gereja yang umurnya sudah sangat tua. Yang membuat gereja ini semakin istimewa adalah lantainya yang dibuat dari 30 nisan orang Belanda, yang disusun dalam formasi berbentuk salib. Gereja ini dibangun pada 20 April 1873, dan diresmikan pemakaiannya oleh dua pendeta Maurits Lantzius dan John Hoeke tanggal 23 Mei 1875.

Nama-nama serta identitas para pemuka dan pejabat Belanda masih dapat terbaca dengan jelas. Mereka adalah para pejabat pemerintah, gereja, dan militer. Beberapa diantara mereka juga terdapat Perkenier Banda dari abad sebelumnya. Konon, ini adalah kebiasaan orang Belanda pada masa lalu, yaitu memakamkan orang-orang terpandang di dalam gereja.

Sebelum gereja tua Neira dibangun, tersebutlah gereja tua *Hollandische Kerk* di Banda Neira, yang dibangun tahun 1600-an dan pada saat itu menjadi kebaggaan Kota Neira. Akibat gempa bumi yang dahsyat, gereja *Hollandische Kerk* mengalami kehancuran dan sebagai

small city into a great harbour. Among this development, there are settlements and offices, and also the fortress. All these were built with a sole purpose to make sure that the monopoly would stay with the Duth. They also built some churches as public facilities for the military officers and the Dutch civilians who lived in Banda Neira. One of those that still lasts until today is this old church of Banda Neira.

This archipelago consists of 13 islands which was formerly developed by the Potuguese in the early 1500's. The Dutch take power over the Portuguese a century later and resumed the development. The preeminent of Banda Neira lies in its breathtaking underwater life and the beautiful scenery where the cluster of volcanoes surround the land. These qualities have become the blessings and the curse withal, for they have put so many nations into warfare since the old days.

Built Upon the Graves

Just like any other historical churches, most parts of this church are still authentic, for instance, the brownish long benches which line up along the great hall, also the suspended pulpit which is richly adorned by engravings, not to mention a small table, cabinets, and a great clock at the facade of the church that has been there since a very long time. Nevertheless, nothing can beat the notorious floor which was made out of 30 graves of the Dutch notable figures that was arranged in a form of Latin Cross. Built in April 20, 1873, this church was inaugurated by two pastors Maurits Lantzius and John Hoeke, in May 23, 1875.

All the graves on the floor are very well maintained that we still can read the name to whom it belonged. These are some of the most prominent figures back in the day who fell in the battle in Banda Neira. There are also Banda Perkenier from the previous era since the Dutch was accustomed to bury their respected men inside a church.

Before the old church in Neira was built, there was *Hollandische Kerk* that was built in the 1600's and once was Neira's pride. It was a great earthquake that shattered the church so nothing remains today but stories. In 1873 a new church was built and today it is known as the old church of Neira. In the 17th century, it stood inside a garden complex

maluku





gantinya pada 1873 dibangunlah gereja yang ada sekarang ini. Gereja ini berada di dalam suatu kompleks taman di sekitar benteng Nassau. Karakter Neo Klasik terlihat pada deretan kolom Toskania di bagian depan bangunan. Gereja ini memiliki jendela-jendela besar dua lapis. Lapisan dalam berupa jendela kaca rangka kayu, sedangkan lapisan luar berupa jalusi dua daun.

Gereja Tua Neira sangat mudah ditemukan karena lokasinya berada di tepi jalan dan tidak jauh dari Kantor Camat Neira, di Desa Nusantara. Gereja ini sering menjadi tujuan para pelancong yang senang dengan kisah-kisah sejarah di Banda Neira. Gereja ini masih menyimpan beberapa Alkitab tua yang berasal dari abad ke-18. Salah satu pintu masuk bangunan gereja masih memiliki lambang VOC. Lonceng tuanya yang terbuat dari tembaga pun masih digunakan hingga saat ini. Menurut cerita, bahan lonceng semacam ini tersisa hanya 4 buah di seluruh dunia.

KIRI Nisan-nisan para pembesar yang dimakamkan di dalam gereja disusun dalam formasi berbentuk salib Latin. Bangku umat disusun berjajar menghadap mimbar kotbah (pulpit) dan di sampingnya terdapat bangku majelis pengurus gereja.

KANAN Bentuk menara lonceng gereja tua ini menarik, terbuat dari logam, tanpa ornamen, dan serta atap berbentuk limas landai dengan finial pada ujungnya.

near the Nassau Fort which was famous in the old days. The Neoclassical style is so evident with itsTuscan columns at the front and row of broad windows along each sides.

This church is easy to be found since it stands on the junction and not far from the office of Subdistrict of Neira. It is a frequent stop for the tourist who have a specific interest in histories. The church keeps some of old Bibles which were written in the 18th century. On one of the front doors, the emblem of VOC is still attached. There is also an old bell made out of copper which still functions perfectly until today. It is said that there are only four of this kind that left nowadays.

65

Gereja Eben-Haezer (Gereja Sila Leinitu)

Sila, Nusalaut, Kab. Maluku Tengah, Maluku
3°38'45.3"S 128°45'52.3"T
Abad ke-18 18th century

Selain keindahan alam, Pulau Nusalaut juga terkenal dengan sebuah gereja tua yang sudah berumur lebih dari 300 tahun, namun masih kokoh berdiri hingga sekarang. Gereja Eben-Haezer namanya. Dibangun sejak 1715, gereja ini tercatat sebagai gereja paling tua di wilayah Pulau Ambon dan Kepulauan Lease, dan menempatkannya sebagai gereja tertua kedua di Maluku, setelah gereja di Pulau Ay, Banda, yang berasal dari abad ke-17.

Prasasti yang Terkubur Selama 300 Tahun

Gereja Immanuel yang dibangun di Desa Hila, Kecamatan Leihitu, sempat didapuk sebagai gereja tertua di Maluku. Gereja ini memang dibangun pada tahun 1780-1781 dibawah pemerintahan Eillem Beth Iacobs, kepala Comtoire Hila pada masa pemerintahan Gubernur Maluku, Bernardus van Pleuren.

The island of Nusalaut is not only known for its stunning landscape, but also for its history. There standing an old church of 300 year old which is called Eben-Haezer. The church was built in 1715 and today it is the oldest church around Ambon and the Lease Archipelago after the one in Ay Island of Banda, which is dated back in the 17th century.

The 300 Year Old Inscription Under the Altar

The Immanuel Church in Hila, of Leihitu Sub-district, was once recorded as the earliest church in Maluku. It was built around 1780-1781 during the administration of Eillem Beth Iacobs, the Chief Comptoire in Hila, and while Maluku Governor Bernardus van Pleuren was in office.



Gereja Eben Haezer dengan pintu gerbang yang sekaligus berfungsi sebagai menara lonceng.

maluku



Ruang khusus untuk Bapa Raja Sila yang ada di bagian belakang selalu dibuat lebih tinggi dari bangku jemaat. Ruang khusus ini juga biasanya diberi tanda mahkota.

Namun penemuan prasasti tua Gereja Sila-Leinitu telah menggeser predikat ini. Penemuan ini secara tak sengaja terjadi pada saat renovasi gereja pada tahun 2000. Papan prasasti yang berbentuk segitiga dengan motif ukiran bunga cengkeh ini ditemukan tertanam di bawah lantai mimbar gereja selama lebih dari 300 tahun. Dengan penemuan ini maka dapat dipastikan Gereja Eben Haezer merupakan salah satu gereja tertua di Maluku, sesuai dengan inskripsi pada prasasti yang mengatakan bahwa peletakan batu pertama gereja dilakukan pada tanggal 28 Maret 1715, dan bangunan gereja selesai dibangun tahun 1719.

Sejarah Gereja Eben-Haezer di Sila Leinitu tak bisa dipisahkan dari kehadiran Kongsi Dagang Belanda (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*/VOC) yang memburu rempah-rempah. Nusalaut merupakan pulau kecil yang menjadi rumah bagi tujuh desa. Warga Sila Leinitu kebanyakan berasal dari Kepulauan Seram. Meski begitu, beberapa pakar meyakini bahwa migrasi para penduduk Seram ke Nusalaut tidak terkait dengan kebijakan pasifikasi yang diterapkan pemerintah kolonial pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Dengan masuknya VOC untuk kepentingan dagang, maka agama Kristen juga mulai berkembang secara bersamaan. Sedikitnya ada lima gereja di sekitar Sila Leinitu yang menyimpan jejak peninggalan kolonial dan masih berfungsi hingga kini.

Gereja Eben-Haezer juga mempunyai beberapa kesamaan dengan Gereja Immanuel di Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Salah satunya adalah kehadiran Benteng Amsterdam yang berbatasan langsung dengan Gereja Immanuel Hila, mirip dengan Benteng Beverwijk yang berbatasan langsung dengan Gereja Eben Haezer.

Gereja Eben-Haezer sendiri dibangun pada masa pemerintahan Pati Sila bernama Louis, sekitar tahun 1715-1719. Bangunan gereja memperlihatkan percampuran gaya arsitektur Eropa dan lokal. Keaslian gereja masih terlihat dari pembagian tempat duduk berdasarkan strata sosial di dalam gereja, juga detail interior gereja yang masih utuh dan terjaga. Sebut saja seperti jendela berdaun ganda, mimbar, dan tempat persembahan yang unik yang menggunakan tongkat kayu sepanjang sekitar 2 meter.

But this record was revised after the inscription of Sila-Leinitu was unexpectedly discovered during the renovation in 2000. The triangle-shaped inscription board has clove flower engravings and it stayed buried under the altar for over 300 years. The inscription said that the cornerstone of Eben-Haezer was laid on March 28, 1715, and the construction was completed in 1719. The finding was such a great discovery and put Eben-Haezer as the earliest church standing in Maluku today.

The story of Eben-Haezer in Sila Leinitu cannot be separated from the quest for precious spices by *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Nusalaut is the home for 7 small villages where most of the people are believed to be originated from Ceram Island. But the migration of people from Ceram to Nusalaut was rather organic and has nothing to do with the pacification by the Dutch. By the coming of VOC, the dawn of Christianity was also begun. There are at least five other churches, outside Eben-Haezer, that still have the traces of colonial era and still in good condition to the present.

The old church in Sila Leinitu has quite a resemblance with the old church of Hila, in Leihitu Subdistrict, Central Maluku Regency. Both were built nearby a fortress; Amsterdam Fort is near to the church of Sila, and Beverwijk Fort is near to the church of Hila.

Having built around 1715-1719, in the times of Sila's Pati, Louis, this church exhibits an exquisite fusion of architecture styles. The authenticity of the church is well preserved. It can be seen through its elements of architecture namely the double-leaves window, the pulpit, and the kolekte bags whose 2 meter-long arms, as well as the well-preserved tradition where the sitting of the congregation is still arranged according to the social status.

66

Gereja Immanuel, Hila

Kaitetu, Leihitu, Kab. Maluku Tengah, Maluku
3°34’59.5”S 128°05’02.0”T
Abad ke-18 18th century

Gereja Immanuel merupakan salah satu dari sekian banyak bukti peninggalan sejarah kolonial yang berada di Maluku. Gereja ini terletak di Desa Hila, Kecamatan Salahutu Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, yang berjarak sekitar 42 km dari pusat Kota Ambon. Gereja ini dibangun pada 1780 dan mempunyai banyak kemiripan dengan Gereja Eben-Haezer di Desa Sila-Leinitu.

The Immanuel Church is one of many historic sites that can be found in Maluku. It is located in Hila, in Salahutu Leihitu District, Central Maluku Regency, just around 42 km from the city center of Ambon. Built in 1780, many say that this church bears some similarities with the old church in Sila-Leinitu.



Gereja Immanuel Hila yang ada saat ini merupakan hasil rekonstruksi gereja lama yang hancur akibat kerusuhan tahun 1999. Walau telah dibangun kembali, gereja ini tidak lagi berfungsi karena warga nasrani telah meninggalkan desa pasca konflik berdarah tersebut.

maluku





KIRI Podium untuk khotbah pada Gereja Immanuel di Hila berbentuk cawan dengan hiasan sederhana. Berupa kisi-kisi kayu bermotif anyaman.

KANAN Ruang dalam pada gereja ini terbilang sederhana, hanya ada ruang umat dan mimbar yang lantainya ditinggikan beberapa centimeter.

Dari Kolonisasi Hingga Konflik Sosial Ambon

Gereja ini sempat tercatat sebagai gereja tertua di Maluku sebelum penemuan prasasti di Gereja Eben-Haezer, Sila-Leinitu. Dibangun pada masa Portugis, kira-kira 200 tahun setelah berdirinya Masjid Wapauwe yang berada tidak jauh dari sini, gereja sempat direnovasi total pada masa VOC. Di gereja ini terdapat dua altar yang berbeda, konon altar yang menghadap ke barat merupakan altar pada masa Portugis, dan altar yang menghadap ke timur merupakan altar yang dipakai pada masa Belanda.

Bangunan bersejarah ini terlihat sangat sederhana, dindingnya terbuat dari kayu yang dicat putih dengan atap rumbia dan sebuah tiang lonceng di halamannya. Lokasinya yang berbatasan dengan Benteng Amsterdam, membuatnya sangat mirip dengan Gereja Eben-Haezer Sila-Leinitu yang juga berbatasan dengan Benteng Beverwijk. Begitupun detail bangunannya, pintu dan jendela berdaun ganda, juga skala bangunannya yang sangat mirip.

Menyintas masa Portugis dan Belanda, gereja ini akhirnya harus takluk oleh konflik sosial oleh anak bangsa sendiri. Konflik Ambon tahun 1999 merupakan petaka terburuk yang dialami Gereja Immanuel Hila. Gereja ini terbakar habis beserta seluruh pemukiman nasrani di sekitarnya.

Gereja Hila dibangun kembali oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku pada 2007 dengan bentuk yang persis sama dengan aslinya. Namun angin perdamaian di Ambon tak berhasil membangunkan jiwa gereja ini kembali. Pasca kerusuhan, penduduk nasrani memilih meninggalkan Desa Hila dan sejak itu pula gereja ini tidak lagi berfungsi sebagaimana dahulu adanya.

From Colonization to Social Conflict in Ambon

The old church in Hila once held a record as the earliest church that was built in Maluku. But it was before the discovery of an inscription in Eben-Haezer Church, Sila-Leinitu. This church was built in the times of Potuguese occupation, about 200 years after the old mosque of Wapauwe was standing. It was renovated by the Dutch after it was taken over from the Portuguese. Inside the church, there are two altars that face the opposite direction. It was said that the east-faced altar was built during the Dutch occupation, while the west-faced one was built by the Portuguese.

This historic church is quite unpretentious with its thatched roof and timber walls which were painted in white. It sits near the Amsterdam Fort just like the Eben-Haezer that sits near the Beverwijk Fort. The scale and the details of both churches are also very similar.

Having survived the long period period, since the Portuguese and the Dutch, this church was finally put down by a sectarian riot in Ambon in 1999. Together with the old church of Soya, this church was burnt by a great fire along the whole Christians settlements as well.

The church of Hila got rebuilt by the government through the Regional Office of Education and Culture Maluku Provincial Govenrment in 2007. It was built after the exact form of the former church before it was burnt. Even the peace in Hila was restored, but not so much as the soul of the church. When the riot was raging, the Christians fled out of Hila and abandon the church. They never returned and the church is now left unoccupied.

67

Gereja Pniel Jemaat GPM Ouw, Saparua

Ouw, Saparua, Kab. Maluku Tengah, Maluku
3°36'22.9"S 128°43'03.7"T
Abad ke-18–19 18–19th century

Ouw merupakan salah satu dari 10 Negeri yang terdapat di dalam wilayah Kecamatan Saparua Timur, Maluku Tengah. Negeri Ouw merupakan negeri terakhir di ujung jazirah tenggara Pulau Saparua. D isini terdapat Pantai Muatoni dan Tanjung Ouw yang terkenal indah. Selain bentang alam yang memukau, Negeri Ouw juga kaya dengan cengkeh, pala, dan kenari. Gereja Pniel Ouw Saparua berlokasi sekitar 50 meter dari garis pantai Desa Ouw. Dengan latar alam pesisir, Gereja Pniel Ouw Saparua menjadi salah satu gereja tua yang berhasil mengelaborasi kekayaan geografisnya secara arsitektural, dalam rupa ragam hias yang menarik.

Ouw resides in the southeast end of Saparua Peninsula. Here lie Muatoni Beach and the cape of Ouw which are famous for their astonishing landscape. Aside from its scenic geography, Ouw is also abundant with clove, nutmeg, and walnuts. The rich land is also rich in history. Just 50 meters away from its shore lines, stands an old church which beautifully elaborates its stunning surroundings in a beautiful work of architecture. The church is called Pniel Ouw of Saparua.



Bangunan Gereja Pniel Ouw, di bagian depan teras penerima terdapat atap teras yang disangga oleh kolom-kolom beton. Menara gereja terdapat di samping bangunan.

maluku

Pola Bunga Pala dan Bunga Cengkeh

Gereja tua Pniel Ouw Saparua ini memiliki motif bunga pala dan bunga cengkeh pada detail bangunannya. Tidak diketahui pasti kapan gereja ini dibangun, namun melihat interiornya, diduga gereja ini dibangun pada masa VOC. Dominasi perdagangan pala dan cengkeh memang menjadi motif utama Belanda masuk ke Maluku. Menjadikan kedua motif ini banyak ditemui di bangunan gereja.

Secara arsitektural, bangunan gereja ini memperlihatkan beberapa campuran gaya yang menarik. Kita masih melihat gaya bangunan Eropa tertutup yang ditandai oleh minimnya bukaan. Gaya ini banyak diterapkan pada bangunan-bangunan awal Belanda di Nusantara. Saat itu bangsa yang datang dari jauh ini belum beradaptasi dengan iklim Nusantara yang tropis, sehingga tipologi yang dipakai masih tipologi bangunan tertutup seperti yang mereka kenal di Eropa.

Meski begitu, ragam hias pada bangunan menunjukkan pengaruh lokal yang terlihat dalam bentuk pintu dan jendela yang berupa pelengkung berdaun banyak, yang meniru pola bunga cengkeh. Pola bunga cengkeh juga ditemukan di lantai gereja. Lantai gereja ini masih asli dengan variasi 3 bentuk motif pada tegelnya.

Gereja ini pernah dipugar pada 1981-1991, pada pemugaran ini jemaat membuat bangunan tambahan berupa teras pada sisi utara. Khusus bagian teras ini memang terlihat mempunyai gaya yang jauh berbeda dari gaya gereja pada awalnya. Perubahan juga terjadi pada bagian atap. Atap yang dahulu menggunakan atap sirap, pernah diganti menjadi rumbia, dan kemudian sempat menggunakan atap seng. Sejak tahun 2012, atap gereja memakai material yang lebih modern, hingga sekarang.

Walaupun gereja ini adalah gereja protestan, namun interior gereja mengambil analogi bahtera yang banyak dijumpai di gereja-gereja Katolik masa itu. Untuk mencapai kesan bahtera ini, terdapat 8 tiang utama yang disusun menuju altar. Tiang-tiang ini terbuat dari kayu dengan ornamern bermotif bunga pala dan cengkeh. Delapan tiang utama ini dikakukan oleh sistem balok tarik yang melintang di tengah-tengahnya. Meski belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, gereja ini dalam kondisi terawat, karena masih digunakan sebagai tempat beribadah bagi masyarakat sekitar.

The Pattern of Nutmeg and the Clove Flower

The old church of Pniel Ouw Saparua is quite conspicuous by its traceries whose patterns are taking the shape of mace and clove flower. It is yet unknown when the church was exactly got built, but from its architecture, the church was most likely to be built during the early days of VOC. The traceries of mace and clove implied that they were very precious, back in the day, which was strongly affiliated with the reason why the Dutch invaded the Moluccas in the first place.

Architecturally, the Pniel Church exhibits an interesting mix of styles which still adheres to the typology of old European buildings. The church is enclosed and has so little openings and it was common in the early days of VOC. These foreigners had not yet accustomed to the hot-humid-all-year-round tropical sun in Nusantara. They were just replicating the construction technique that they were familiar with.

The local influence is also obvious by the polyfoil arches above the doors and every window. The polyfoil arches are taking the pattern of mace which is also found on the floor tiles. These tiles are still authentic with its three variations of pattern.

The church has undergone a renovation in 1981 to 1991 that gave it an additional porch at the front north facade. The style of the porch looks more modern compared to its historic counterpart. The renovation has also altered the roof cover from wooden shingles to thatch, and later to zinc sheet, before finally settled with the multiroof in 2012.

Although it is a Protestant church, it is still heavily influenced by Catholicism that can be seen through the ark analogy; a typical Catholic church.

To achieve the figure of the ark, there is arch above the aisle which is supported by 8 pillars that line up towards the altar. These pillars were decorated with the pattern of mace and clove flower.

Today, the church is still very well preserved although it has not been earned the status of Cultural Heritage Building. The regular maintenance is provided by the congregation since the church is still in use as the house of worship until the present.





ATAS Tiang-tiang penopang kubah didekorasi dengan warna-warna terang dan antar tiang diperkuat oleh balok melintang pada bagian tengahnya.

BAWAH Jendela dan pintu berbentuk lengkung yang meniru kelopak daun.

maluku

68

Gereja Pniel Latuhalat

Jl. Amanlanite, Latuhalat, Nusaniwe, Ambon, Maluku
3°46'41.6"S 128°07'16.6"T
Abad ke-20 20th century

Gereja Pniel di Desa Latuhalat, menjadi salah satu dari sekian banyak gereja tua yang masih terawat yang berada di Ambon dan Kepulauan Lease. Gereja Pniel di Latuhalat ini terletak di tepi pantai menghadap ke timur, ke arah laut.

Gereja ini masih mempertahankan analogi bahtera pada interiornya dengan sebuah balkon pada bagian belakang yang diperuntukkan bagi raja. Layaknya bahtera, gereja ini juga memiliki dua pintu masuk pada sisi timurnya dan 8 jendela, masing-masing berdaun ganda. Keaslian elemen arsitekturnya juga masih terjaga, terlihat dari tiang-tiang utama yang terbuat dari kayu dengan kepala kolom sederhana yang diperkuat dengan besi pengaku. Dinding kayu yang mengisi setengah bidang dindingnya adalah dinding lama yang masih terawat.

Walau begitu, gereja ini sebenarnya sudah tidak dipergunakan lagi karena jemaat di Desa Latuhalat ini telah membangun gereja baru yang berjarak 100 meter dari gereja ini. Lonceng asli dari gereja ini juga telah dipindahkan ke gereja baru sebagai penanda pergantian status gereja yang resmi.

Dari prasasti asli yang ditempelkan pada dinding luar sisi timur diketahui bahwa gereja ini sudah pernah dipugar oleh pemimpin negeri, J Salhuteru, dan kemudian diresmikan pada 20 April 1926. Tidak ada perubahan pada bangunan. Keseluruhan dinding bagian bawah masih merupakan dinding batu karang berplester dan diberi warna kuning. Sedangkan dinding bagian atas merupakan papan yang disusun berjajar dan diberi warna hijau. Gereja ini masih belum belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya

The Pniel Church in Latuhalat is one of the oldest churches around Ambon and Lease Archipelago. Most islands around Ambon are blessed with the exquisite scenery with its white sandy beach and clear water. This church building is located on the seashore facing east, towards the sea.

The ark analogy is also found in the interior with a small balcony for the king at the rear end of the interior. Since it was built to emulate an ark, it is equipped with two main entrances at the east front facade. All the double-leafed doors and windows are still authentic just like the main columns whose capitals are decorated by vernacular ornamentation.

Although it is still in good condition, the church is actually no longer in use since the people of Latuhalat has built for themselves a new church about 100 meter away from there. The replacement was officiated by the relocation of the vintage bell to the new church.

There is an inscription at the east wing of the church that tells about a renovation which took place on April 20, 1926, by J. Salhuteru. There is no major alteration in this renovation. The lower part of the wall was still made out of plastered crag and painted in yellow, while the upper part was filled with tiered wooden planks and painted in green. This church has not yet been registered as Cultural Heritage Building.





ATAS Gereja sederhana ini sebagian dindingnya terbuat dari batu karang dan sebagian lagi dari susunan papan kayu.

BAWAH Interior Gereja terlihat memakai analogi bahtera dan memakai sistem sistem besi pengaku yang melintang di antara dua kolom kayu yang sejajar. Pada bagian belakang tedapat balkon yang ditopang oleh kolom-kolom yang lebih kecil.

maluku

69

Gereja Soya

Jl. DR. Kayadoe No.39, Kel Wainitu, Nusaniwe, Ambon, Maluku
3°42'18.0"S 128°10'12.0"T
Abad ke-17 17th century



Bangunan gereja saat ini merupakan bangunan baru yang dibangun pasca kerusuhan tahun 1999-2002.

Bertahan hampir empat abad, sejak masa Portugis dan Belanda, hingga luluh lantak ditelan api konflik di tahun 2002, Gereja Soya adalah saksi sejarah yang masih tegak berdiri sembari menyimpan banyak cerita tentang masyhurnya Kerajaan Soya di masa lalu. Gereja Soya mungkin adalah satu-satunya gereja yang pernah menjadi gereja Katolik kemudian berubah menjadi gereja Kristen Protestan, dan saat ini dipanggil "Kabah."

Lima Abad Dalam Pergolakan

Tanggal 28 April 2002, adalah hari terkelam dalam sejarah Gereja Soya. Hari itu api dari perang saudara yang terjadi di Ambon sejak tahun 1999 telah mengubahnya menjadi abu. Bangunan

Having survived four centuries of colonization by the Portuguese and the Dutch, and then put down by fire through a sectarian conflict in 2002, this church of Soya is so rich with stories as well as histories. It is probably the only church that was built by the Catholics and then changed into Christian by force, and today it is called Kabah by the people of Soya. After the great fire, it was restored and kept preserved to pass on this story to the next generations.

Five Centuries of Turbulence

April 28, 2002, was the darkest day in the history of Soya. It was the day where the great havoc fell upon Soya. A horizontal conflict which had been raging since 1999, eventually took its toll and turned everything into dust. And the old church of Soya was no exclusion. Even the house of Bapa Raja (the King of Soya) could not escape the blaze.

It was a dire situation, but the sectarian clash had been a part of Soya's history for five century long. Started from 1512 when the Portuguese set their foot in Maluku, the clash has been lied-hidden like an ember. Soya was once a strong

yang menjadi salah satu gereja tertua di Ambon ini tak menyisakan apapun, demikian pula dengan rumah Bapa Raja Soya yang terletak di samping gereja.

Jika menilik ke belakang, pada sejarah Kerajaan Soya, tercatat bahwa pergolakan atas nama agama di tanah yang makmur ini sudah terjadi sejak lima abad silam, tepatnya ketika Portugis menjejakkan kakinya di awal abad ke-16.

Saat itu Negeri Soya merupakan suatu kerajaan yang berdaulat dan sangat berpengaruh. Relasinya dengan Kerajaan Majapahit sangat erat, tidak saja dalam bidang politik, namun juga relasi secara perkawinan antara orang-orang Soya dan Majapahit. Raja Negeri Soya kala itu, Latu Selemau, bahkan memperoleh gelar "Latu Selemau Agam Raden Mas Sultan Labu Inang Mojopahit."

Kedatangan bangsa Portugis pertama kali di Negeri Soya tidak disambut baik oleh raja dan rakyat Soya. Meski mereka melawan, namun akhirnya Negeri Soya harus mengakui keunggulan Portugis. Kekalahan ini mengubah hampir seluruh wajah Soya, terutama struktur kekuasaannya. Setelah dikuasai oleh Portugis, Raja Latu Selemau kemudian dibaptis dan diberi gelar Dom (tuan besar) Rodrigos Brandos Fresdimas. Hal ini sejalan dengan prinsip politik "cuius regio, eius religio." Artinya, agama raja adalah agama rakyat. Hal ini tentu terkait dengan wilayah kekuasaan raja Soya yang cukup luas, sehingga diduga pembaptisan Raja Latu Selemau merupakan strategi untuk menguasai wilayah kekuasaannya juga.

Keadaan ini tetap tak berubah ketika Belanda, melalui VOC, masuk dan mengusir Portugis. Pendudukan atas motif ekonomi dan agama tetap terjadi secara beriringan. Pergantian mazhab gereja terjadi dan dilatari oleh persaingan dagang dan perang berkepanjangan antara Portugis dan Belanda. Menurut catatan sejarah, penyebaran Injil telah dilakukan di Soya oleh Fransiskus Xaverius, seorang misionaris Katolik dari Ordo Jesuit pada 1546. Itu sebabnya, meskipun Gereja Soya saat ini adalah gereja Protestan, monumen wajah Xaverius masih berdiri sebagai bukti sejarah.

Singgasana Raja di Dalam Gereja

Negeri Soya dulu terkenal sebagai negeri yang kaya dengan masyarakat yang ramah dan religius. Sebelum Eropa menjejakkan kaki di sini, kepercayaan masyarakat Negeri Soya adalah kepercayaan leluhur yang masih berakar ke tradisi megalitik yang mendewakan alam semesta. Begitu eratnya mereka menjaga adat dan tradisi, sampai hari ini upacara-upacara seperti Naik Baileo, Cuci Air, Kain Gandong, dan Naik Ke Gunung Sirimau masih lazim dipraktekkan. Hal ini yang mungkin menjadi alasan mengapa Gereja Soya berbeda dengan

and sovereign monarchy which was in a good relationship with Majapahit, both politically and culturally through the inter-nation marriages. The King of Soya, Latu Selemau, was once given an honorary title, "Latu Selemau Agam Raden Mas Sultan Labu Inang Mojopahit." But everything was changed after the Europeans came.

The first arrival of the Portuguese was not welcomed and had triggered a great resistance from the king and the people of Soya. But it was not long before they were finally subjected under the Portuguese authority. The defeat eventually changed the whole landscape of Soya; particularly in its hierarchy of power.

Having been defeated, the King of Soya was converted into a Catholic. King Latu Selemau was baptized and given a name Dom (Lord) Rodrigos Brandos Fresdimas. This strategy is called "cuius regio, eius religio" which means "king's belief is people's beliefs." This was upon a fact that King Latu Selemau was ruling over a great territory so that his baptism can be read as a strategy to take power over Soya.

This contestation still lingered even after the VOC - on behalf of the Dutch government, came and took power over the Portuguese. The same colonization in the name of economic domination and Gospel preaching were continued. The change of the dogma was done by force and motivated by the trade wars and the great disharmony between the Dutch and the Portuguese. The history had it that the Gospel was brought to Soya in 1546 by Fransiskus Xaverius, a Catholic missionary from the Order of Jesuit. And this church still keeps the statue of Xaverius standing, although it is no longer a Catholic church today.

The King's Throne Inside the Church

The people of Soya has been known for being quite religious and one of the friendliest too. Before the Europeans set their foot in, the people of Soya practiced their ancient belief that rooted back to the Megalith tradition which worships the nature. They have been preserving their traditions and rites so well that those rituals such as Naik Baileo, Cuci Air, Kain Gandong, and Naik ke Gunung Sirimau, are still practiced until today. This is also the reason why this church was named after the place, not the saints, just like the custom in Christian and Catholic's tradition.

gereja Kristen lainnya. Gereja Soya diberi nama sesuai dengan tempat, berbeda dengan tradisi Kristen yang biasanya memberi nama gereja sesuai nama orang suci atau nama-nama dari Alkitab.

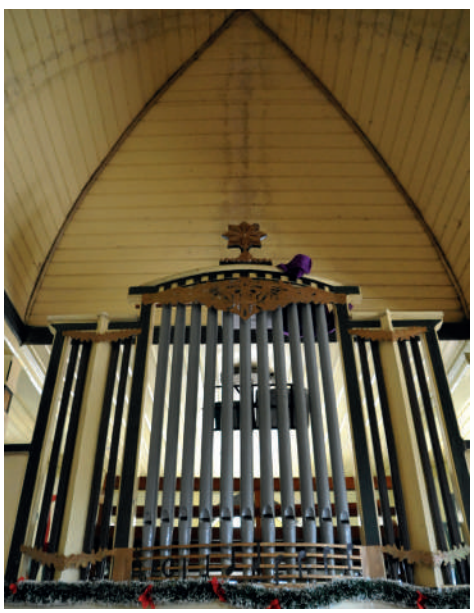
Ketaatan menjaga adat juga berbanding lurus dengan ketaatan mereka terhadap raja. Kerusuhan pada 2002 lalu tak hanya mengubah gereja menjadi abu, tapi juga meratakan rumah Bapa Raja dengan tanah. Namun tak perlu waktu lama bagi Gereja Soya untuk berdiri kembali. Hanya dalam waktu setahun, masyarakat telah membangun kembali gereja dan rumah rajanya. Tidak ada perubahan bentuk dan warna pada bangunan baru. Semuanya merujuk ke kondisi bangunan lama yang mengikuti konstruksi gereja tua di Kota Ambon pada masa pemerintahan Gubernur Bernadus van Pleuren di tahun 1782. Setelah direkonstruksi, Gereja Soya diresmikan kembali tanggal 4 Desember 2005, oleh Gubernur Maluku.

Gereja-gereja tua di Ambon mempunyai satu karakter khusus, dimana pengaturan tempat duduk ditata berdasarkan strata sosial. Di dalam gereja, raja mempunyai tempat khusus. Kursi khusus untuk Bapa Raja Soya sengaja dibuat lebih tinggi daripada kursi jemaat lain. Kursi Bapa Raja ditandai dengan ukiran mahkota pada punggung kursi. Walau menjadi kelaziman di masa lampau, saat ini, hanya tinggal Gereja Soya saja yang masih menjaga tradisi ini.

Being overtly religious, their devotion to religion equals to their submission to their king. In the 2002 riots, along with the church, the house of Bapa Raja (the king) was also completely burnt to ashes. But it didn't take long before it got rebuilt. Just within a year, both the church and the house of Bapa Raja were reconstructed exactly like their previous condition before the riot. It was said that this church was taking the model from the oldest church which was built in the times of Governor Bernadus van Pleuren in 1782. Upon the completion of the reconstruction, the consecration took place on December 4, 2005, by the Governor of Maluku.

All the old churches in Ambon have one thing in common, the seating arrangement was divided based on social class. The king has his own space which is at the rear end of the interior and the throne is slightly raised so it is higher than anyone else in the room. It has an engraving of crown symbol at the back of the throne. Even though it was once a custom, there is no church that still keeps this tradition nowadays. No church but Soya.





KIRI Rusuk dari pelengkung pada kubah dikakukan oleh balok kecil yang bekerja sebagai balok tarik. Tiang-tiang penyokong mempunyai kepala yang dipahat sederhana.

KANAN Bentuk lambung kapal sebagai simbol bahtera merupakan simbol yang penting dalam gereja-gereja lama. Bentuk itu juga hadir pada gereja ini. Balkon dengan pagar berhias ini mempunyai lambang mahkota pada puncaknya. Balkon ini khusus untuk Bapa Raja Soya yang menjadi bagian penting dalam jemaat dan Gereja Soya.

papua

70

Gereja Asei (GKI Filadelfia)

Pulau Asei Besar, Sentani Timur, Jayapura, Papua
02°36'16,9'' S, 140°34'49,7'' T
Abad ke-20 20th century

Terletak di atas bukit di tengah Danau Sentani, gereja tua Asei menjadi salah satu gereja bersejarah yang unik karena kita bisa menemukan ragam hias khas Suku Sentani di antara jejak samar arsitektur Eropa.

Gereja Tua di Atas Bukit

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Filadelfia, begitulah nama resminya. Orang-orang lebih mengenalnya sebagai Gereja Asei karena berdiri di atas Bukit Asei yang berada di tengah-tengah danau Sentani. Gereja ini hanya bisa dicapai dengan memakai perahu.



Gereja ini termasuk bangunan modern jika dibandingkan dengan rumah-rumah vernakular khas Papua. Sistem balok dan kolom dari kayu, serta penggunaan penutup atap seng menjadi sebuah "modernitas" di Papua pada masanya.

Nestled in the middle of Sentani Lake and swathed by the startling landscape of Papua, the old church of Asei is simply breathtaking. It is not only historically dense, but also an interesting architectural divergence with a trace of the 18th century European architecture along with, all are incorporated in the midst of a rich Sentani vernacular ornamentations.

A Little Church on the Hill

Having an official name of Filadelfia Evangelical Church in Papua, the white-and-blue temple is better known as the old church of Asei. It was named after the plateau on where the church is standing. Secluded in the middle of Sentani Lake, this region can only be reached by a small boat.

The Christianity first reached unto the islet by a long and winding road of mission. The solitary region was cracked open to the Gospel on July the first, 1928, which is now commemorated as a big day for people in Asei. The inscription on one of the treads before the main door shows that the old church of Asei was inaugurated on January

papua





KIRI Denah bangunan yang melebar ke samping adalah hal yang tak biasa, mengingat gereja biasanya melebar ke depan.

KANAN Mimbar dengan karya grafis ala Papua. Dalam kesederhanaan, juga keterbatasan material dan tenaga ahli, mimbar hadir secara menarik. Di bagian depan mimbar terdapat lukisan grafis yang menggambarkan Yesus merentangkan kedua tanganNya. Yesus digambarkan sebagai sosok yang berkulit hitam dan berambut keriting, seperti orang Papua. Cara ini bisa dilihat sebagai cara orang Papua mendefinisikan "Tuhan" sebagai sosok yang dekat dan merupakan bagian dari mereka.

Agama Kristen masuk ke Papua setelah melalui rintisan misi yang panjang. Baru pada 1 Juli 1928, Asei terbuka bagi Injil. Hari itu kemudian diabadikan sebagai hari besar bagi jemaat Gereja Asei. Inskripsi yang terdapat pada salah satu anak tangga teras menyebutkan bahwa Gereja Asei diresmikan pada 1 Januari 1950. Ini adalah gereja kedua setelah yang pertama hancur akibat Perang Dunia Kedua. Setelah perang usai, warga Asei memutuskan membangun gereja baru di atas bukit karena dinilai lebih aman.

Pertemuan Dua Budaya Jauh

Gereja-gereja tua di Papua mempunyai kekhasan pada arsitekturnya, seperti halnya Gereja Asei. Menurut cerita, gambar gereja ini diambil dari sebuah sekolah teknik di Jerman yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah bangunan oleh Wolfram Wodong, seorang tukang kayu lokal. Arsitektur bangunan gereja mendapat pengaruh arsitektur Eropa yang diimbangi oleh unsur lokal pada detail-detail interior bangunan.

Struktur atap gereja ini ditopang oleh sepuluh tiang kayu yang melambangkan kehadiran seluruh marga yang mendiami Pulau Asei. Pada bagian atas tiang yang berada di dekat pintu masuk terpahat sepasang manusia pertama di bumi, Adam dan Hawa. Dan pada mimbar terdapat karya grafis yang menggambarkan Tuhan Yesus mengangkat kedua tanganNya dan matahari bersinar di bagian kanan atas dan tulisan "Bumilah Alas Kakiku" pada bagian bawahnya. Uniknya, di sini Yesus digambarkan seperti orang Papua yang memiliki kulit gelap dan berambut keriting

Pada tahun 2000 Gereja Asei mencapai kondisi terburuknya karena lapuk termakan waktu. Bagian atap menara pada teras hanya tersisa sebagian kecil saja. Berkat diskusi yang baik, pemugaran berhasil dilakukan pada tahun 2001, dan dilanjutkan dengan pemberian status Situs Gereja Tua oleh pemerintah daerah Papua.

the first, 1950. The present building is actually the second built after the first one was destroyed in the World War II. Traumatized by the previous calamity, the location on the hillside was then moved to the summit ridge of Asei Mountain which was considered to be a safer place.

An Encounter of Two Distant Cultures

The old churches in Papua have one specific trait in common, where the architecture resembles a typical European architecture and finished by vernacular ornamentation of the local tribe. It was said that the drawing was taken from a model made in a polytechnic in Germany and then constructed by a local craftsman which was led by Wolfram Wodong, in accordance with the prowess of local workmen.

The upper structure is supported by 10 wooden poles arranged in two parallel rows, which represent the 10 native clans of Asei. The first pair nearest to the front door have sculptures of Adam and Eve attached to each of the capital. The altar also has an interesting decoration in where Jesus is graphically described as standing on a white earth and raising His hands. There is a line below it which says, "The earth is my mat" In here, Jesus is depicted as a black person whose curly hair, just like most Papuan.

The old church of Asei was in its worst condition in the year of 2000 where it was heavily weathered by the times and left only a very small part of the roof remained. A great communication during the conservation process in 2001 has led to a successful result. The renovation has earned it a status of Old Church Historic Site from the government of Papua.

71

Gereja Bukit Zaitun

Kelurahan Entrop, Jayapura Selatan, Jayapura, Papua
2°35'11.6"S 140°40'51.2"E
Abad ke-20 20th century

Pada Perang Dunia Kedua, Papua memang menjadi salah satu tempat yang terdampak parah, baik dari Pasukan Sekutu, Belanda, juga Indonesia sendiri. Namun begitu, banyak cerita tersisa yang menjadi bumbu sejarah yang menarik. Seperti halnya Gereja Bukit Zaitun ini. Dibangun awalnya sebagai barak pasukan sekutu, gereja ini terbilang tak biasa. Tidak hanya bentuknya yang seperti bunker, namun juga ukurannya yang luar biasa kecil.

During the World War II, Papua is one of the most impacted areas with a high number of casualties and destruction. The military aggression came from the Allies, the Dutch, and even the Indonesian itself. Those were the days full of horror that almost nothing survived the calamity. And the church of Bukit Zaitun becomes the reminiscents of those dark days. Initially built as a small garrison for the Allies, it resembles a mini bunkers with a cramped interior space inside. It is now one of the most bizarre churches ever built in Indonesia.



Gereja Bukit Zaitun berbentuk unik dan langka. Fungsi awalnya sebagai barak memang membuatnya tidak dibangun secara permanen. Di depan gereja terdapat lonceng yang terbuat dari sisa proyektil bom. Gereja ini merupakan peninggalan Perang Dunia II yang kini mulai habis dimakan usia.

papua

Rumah Bulat Bekas Barak

Bentuknya yang setengah lingkaran, seperti sebuah drum yang dibaringkan, membuat bangunan gereja ini biasa dipanggil "rumah bulat" oleh masyarakat sekitar. Gereja ini memang berasal dari sebuah barak militer yang dialihfungsikan menjadi gereja pada 1976. Rumah bulat ini awalnya berfungsi sebagai tempat pemantauan dan penyangga kegiatan Pasukan Sekutu. Rumah bulat banyak terdapat di Jayapura karena Jayapura merupakan salah satu basis pasukan sekutu pada masa Perang Dunia II.

Di kawasan ini dahulu terdapat enam rumah bulat, yang secara perlahan menghilang setelah pemukiman warga tumbuh di area ini. Satu-satunya rumah bulat yang tersisa kemudian dimanfaatkan menjadi gereja oleh warga yang mendiami daerah sekitar.

Tambal Sulam Bangunan Semi Permanen

Proses adaptasi dan transisi fungsi pada bangunan ini memang seperti tambal sulam. Gereja ini terbilang kecil dan pendek, hanya berjarak 3 meter dari lantai ke langit-langit. Pada sepanjang dindingnya terdapat beberapa jendela yang terbuat dari kawat berlilit. Pintu gereja terbuat dari kayu dan triplek dengan ornamen tanda salib yang sederhana. Menara gereja terbuat dari seng dengan panah dan ayam jago di puncaknya. Bangunan berdiri di atas pondasi beton setinggi 25 centimeter dengan lantai terbuat dari plesteran semen. Di depan gereja, tepatnya di sisi utara bangunan, terdapat sebuah lonceng yang terbuat dari sisa proyektil bom berdiameter 47 centimeter dan tinggi 80 centimeter.

Karena merupakan bekas barak militer, bangunan Gereja Bukit Zaitun memang terlihat seperti bangunan semi permanen dan seiring waktu semakin lapuk dimakan usia. Saat ini kondisi bangunan sudah menurun. Kulit bangunan yang seluruhnya terbuat dari seng sudah berkarat di sana-sini, begitupun pintu utama. Untuk melestarikan satu-satunya rumah bulat yang menjadi saksi bisu Perang Dunia II di Papua, dibutuhkan upaya pemugaran bagi bangunan gereja ini.

The Notorious Rounded House

Taking the half-circle shape which looks like a laid barrel is one of the reasons why people called it 'rounded house'. Formerly built as a military garrison for the Allies, it was then converted into a church in 1976. The garrison used to be functioned as military buffer and a spying hideout for the Allies' troops.

It was said that there were formerly six rounded houses around the area which were gradually disappearing along with the rising of new settlements in Entrop, Jayapura. The similar buildings can easily be found anywhere around Jayapura since it was one of the most important military bases for the Allies during World War II. The last rounded house that remained then preserved by the locals by converting it into a church.

The Architectural Patchwork of Makeshift Church

Since it was unintentional and formerly just projected as a makeshift church, the church of Bukit Zaitun was having a rough adaptation to the transition by making an architectural patchwork. It underwent a minor changes in order to accommodate the new function but not as so much as changing the appearance nor the structure of the physical building. It is more like a semi-permanent building, small, cramped, and easy to dismantle.

The church is standing on cast concrete foundations that raise 25 centimeter above the ground. The windows were made out of mesh wire, while the door out of cheap plywood. It is indeed too small for a church, having a ceiling just raised 3 meter high from the floor, the interior still feels like a garrison. To flash the new look as a church, it incorporates a small tower, covered in zinc sheets, with a rooster weathervane atop. At the north facade stands a short structure that supports a remnant of a missile. The missile's diameter is around 50 centimeters with 80 centimeters high that has been used as the bell of the church.

It is now a race with time before this ex-garrison is decaying or dismantled for the sake of a new building. A proper preservation is needed and becomes an urgent call. It would be such a loss if the only rounded house that left will get overpowered by the new development.

papua barat *west papua*

72

Gereja Konda

Desa Konda, Kecamatan Sorong Selatan, Papua Barat
1°35'21.9"S 131°56'54.8"T
Abad ke-19 19th century

Terletak tepat di bagian kepala burung Pulau Papua dikelilingi rumah-rumah tradisional berbentuk panggung yang masih asli, Gereja Tua di Kampung Konda adalah salah satu gereja bersejarah yang bercerita tentang masa-masa awal pekabaran Injil di Tanah Papua. Tenang di tengah Kampung Konda, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, gereja ini masih terlihat kokoh dan gagah.

Ketika Waktu Terhenti di Konda

Kampung Konda terletak tepat di tepi pulau dan di sekelilingnya terdapat sungai-sungai kecil jernih yang berkelok-kelok. Kampung Konda dimana gereja ini berada hanya dapat ditempuh melalui jalur laut. Dari Sorong dapat melalui jalan darat hingga ke Teminabuan, dari pelabuhan Teminabuan melalui jalur laut hingga ke dermaga kampung Konda. Dari dermaga kecil yang biasa dipakai untuk menambatkan kapal ini perjalanan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki menyusuri kampung sejauh kurang lebih 200 meter untuk mencapai gereja.

Gereja tua Konda berada tepat di tengah-tengah perkampungan, dimana rumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu masih banyak ditemukan. Gereja ini dibangun tahun 1862, masa terjadinya pertemuan dua budaya; Barat dan Timur, budaya Barat yang dibawa oleh Belanda dan budaya Timur yang merupakan budaya setempat. Jejak ini terbaca dengan jelas dari ekspresi bangunannya yang sudah modern, namun masih memakai olah material dan ragam hias vernakular khas Papua.

Gereja yang Meniru Rumah Khas Eropa

Gereja Konda memang tidak terlihat seperti bangunan vernakular Papua pada umumnya. Permainan geometri-geometri sederhana pada tampak, sistem struktur yang dipakai, juga pengolahan interiornya, menunjukkan bahwa gereja ini dirancang oleh orang yang mengerti teknologi membangun dari Barat. Bangunan gereja ini sangat mirip dengan beberapa gereja

The old church of Konda is stashed inside a remote village of Konda. Up in the bird's head of Papua, Konda is offering a magnificent landscape of a virgin forest with its limpid rivers that crawls into the heart of the land. The renowned sago producer is still swathed by the vernacular stilt houses in a serene and undefiled backdrop. Here, one of the oldest churches that bears the witness of the early Christian's life in Konda, is still standing.

The Time Stands Still in Konda

Old but gold, the line expresses the old church of konda at its best. The serene surroundings magnifies the scenic countryside whose rivers split into streams that meander away like a serpent. The access to this secluded land is still limited. It can only be reached through the water. And thus, the village of Konda has a quayside where all the boats are moored. It is the main entrance, which should be followed by another 200 meters by foot to really get into the old church.

Usually, people came to Konda through the port of Teminabuan which is just 15 kilometers away from Konda. A new highway was recently built to connect Sorong and Teminabuan. This is a new route for people outside Sorong to get into Teminabuan. Nonetheless, the access to Konda still offers no other option but through the water, with departing point from Teminabuan.

Built in 1862, this church is the fruit of two distant cultures, that crossed each other's path, Western culture brought by the Dutch and local culture. Back in the day, this church was such an anomaly since it has incorporated a more modern structure with a touch of local materials and vernacular ornamentations. Nothing much changed, it still looks today like it was then. The village itself is still preserved like time is standing still here. The vernacular stilt houses are still common and people of Konda still strives a slow-paced lives.

papua barat *west papua*

tua lainnya di Papua, seperti Gereja Bosiro, Isna Jedi, dan Asei. Hanya terdapat beberapa perbedaan kecil pada bentuk jendela dan atap. Kemiripan ini diduga karena gereja-gereja tersebut dibangun berdasarkan gambar desain yang sama. Keragaman material lokal dan kemampuan tukang di tempat masing-masinglah yang memberi variasi yang menarik pada hasil akhir masing-masing gereja.

Tidak seperti Gereja Asei yang semarak, interior Gereja Konda terbilang sangat sederhana. Ruang dalam gereja didominasi dinding papan yang dicat putih berpadu dengan profil-profil struktur yang dicat biru. Belum diketahui pasti apakah kedua warna ini mempunyai arti tertentu, mengingat aplikasi yang sama juga ditemukan di gereja Bosiro, Isna Jedi, dan Asei.

Di tengah-tengah ruangan, terdapat tiang-tiang kayu penopang atap yang seakan-akan mengarahkan ummat menuju altar. Plafond diantara kedua deretan tiang tersebut berbentuk lengkung yang menyerupai lambung kapal. Tiang-tiang tersebut berhenti di depan altar demikian juga dengan plafond lengkungnya, sehingga membentuk pola melengkung tepat di tengah. Pelengkung inilah yang menguatkan ekspresi arsitektur Eropa abad ke-19 sekaligus menjadi kontras yang menarik terhadap atap gereja yang berbentuk pelana sederhana dengan penutup berupa daun pohon sagu yang dikeringkan. Pelengkung ini juga yang berhasil menguatkan kesan sakral karena menjadi analogi lambung kapal yang menjadi simbol penting dalam gereja-gereja lama.

Gereja Konda memang tidak terlihat seperti gereja Neo Gotik khas abad ke-19, dan lebih mirip bangunan rumah sederhana. Massa bangunannya kompak dan sederhana, demikian juga bentuk jendelanya berupa segi empat sederhana. Agar terlihat seperti gereja, maka ditambahkan sebuah menara kecil yang menjulang dari tengah-tengah puncak atapnya. Pertemuan atap dengan menara memang janggal namun tak terhindarkan, mengingat pada masanya, rintisan zendeling ke Tanah Papua memang terbilang sulit. Bukan tak mungkin gereja ini hanya dirancang seadanya dan dibangun seadanya pula, sesuai situasi dan kondisi dan kemampuan dan pengetahuan warga lokal yang ada saat itu.

Hingga hari ini, gereja Konda masih berdiri kokoh dan menjadi rumah bagi warga Kristiani di Konda, upaya pelestarian dan perawatan harus dilakukan agar nilai sejarah dan cerita-cerita yang tersimpan di dalamnya tidak ikut lapuk dimakan masa.

Built After a European Country House

It is clear that this church is not a typical Papuan vernacular building. The conception of the interior space, the structure, and the look of the facade has shown that it was developed upon a heavy influence of western knowledge. The old church of Konda shares quite a resemblance with other old churches in Papua. The Church of Bosiro, the Church of Isna Jedi, and the old church of Asei are some in the series. There are just some minor variances regarding the windows and the roof. This uniformity is based on a fact that all of these churches were most likely developed based on a single drawing.

Unlike the vibrant ambience in old church of Asei, the interior of the church in Konda is quite unassuming. It is dominated by the white wall combined with the blue lines from the timber structure that holds the white wall. This combination is common among old churches in Papua. It is still uncertain whether or not these colors have any meaning in Christian symbology.

At the center of the interior is standing wooden pillars supporting the roof, that leads to the altar. Above the two rows of columns, there is a vault which resembles an ark and accentuate the European old church feature. Meanwhile the thatched roof made out of sago straws covers the upper structure.

The overall look of the church is closer to the European country house in the 19th century, rather than a formal European church at that time. The mass of the building is compact and simple with the simple rectangular windows. A small steeple was added to accentuate the church-likeness. Nonetheless, the meeting between the steeple and the ridge of the roof is unusual. It shows that this church was most likely built in the time of hardship and thus some of the details were improperly executed.

This old church is still standing until today and still serves as the house of worship for people in Konda. But protection and maintenance are needed to ensure that all of the historical significances can be preserved and passed onto the generations to come.





KIRI Sosok gereja di Kampung Konda yang sederhana, berbentuk segi empat dengan sebuah menara di tengah dan portiko di depan pintu masuk. Bangunan gereja menggunakan material lokal yang mudah di dapat.

KANAN Langit-langit menyerupai kubah Basilika namun terbuat dari kayu memberi kesan lambung kapal. Elemen struktur bercat biru, sementara elemen dinding dan langit-langit di cat putih. Yang merupakan ciri khas gereja-gereja tua di Papua.

papua barat *west papua*

73

Gereja Isna Jedi, Kampung Yende

Yende, Roon, Kab. Teluk Wondama, Papua Barat
2°22'05.8"S 134°31'52.3"E
Abad ke-19 19th century

Pulau Roon adalah salah satu wilayah paling timur dari Pelabuhan Wasior, di Kabupaten Teluk Wondama. Pulau ini adalah salah satu pulau terindah dan direncanakan menjadi destinasi baru pariwisata di Papua. Kampung Yende tepat berada di pesisir pulau dikelilingi oleh dinding-dinding karang. Di kampung inilah, salah satu gereja tertua yang menjadi rintisan awal zending Belanda berdiri. Gereja Isna Jedi namanya.

Diplomasi Sisir dan Cermin

Gereja Isna Jedi berada di tepi pantai, menghadap ke laut di depannya. Gereja ini menjadi terkenal karena menjadi jejak pekabaran Injil yang dirintis oleh pendeta G.L. Bink, yang makamnya terletak tidak jauh dari lokasi gereja.

Pendeta G.L. Bink merupakan pendeta yang meninggalkan kesan mendalam bagi warga lokal. Ia berlayar ke Papua pada 1884 dan melakukan pendekatan tak biasa, yang dikenal dengan diplomasi sisir dan cermin. Konon, benda pertama yang diperkenalkan oleh sang pendeta bukanlah Alkitab, melainkan cermin. Menurut cerita, pendeta Bink mendekati anak-anak dan mencontohkan cara menyisir rambut, lalu menunjukkan mereka bagaimana rupa mereka melalui cermin. Saat itulah, untuk pertama kalinya, penduduk Roon tahu bagaimana wajah mereka jika

Lies at the far east of Wasior, the Roon Island holds a reputation as one of the most beautiful islands in Papua. Lies at its shoreline, a small village of Yende, which is enclosed by the coral reefs and facing the vast sea and beyond. This village becomes one of the hidden gems waiting to be explored. Not just for its breathtaking view, but also for its history. Because here, the old church of Isna Jedi is standing.

The Diplomacy of Comb and Mirror

As one of the most scenic seafront which is exposed to the open waters, Yende is quite a magnificent landscape to see. The church of Isna Jedi is standing right at the shoreline and can be seen afar off from the sea. This old church is famous for its long trace in the history of Christian mission in Papua. Led by Pastor G.L. Bink whose tomb lies not far from the church, it used to be the entrance for the Gospel to reach into Papua.

Pastor Bink was a respected name among Papuan since he was the first Western missionary who could open a communication with the natives through his approach which is known as the diplomacy of hair comb and mirror. He was first landed in Papua in 1884 by ship. It was said that his immediate introduction to the natives was not the Gospel, but hair comb and mirror instead. He taught little children how to brush their hair and then he let them see how they looked through the





KIRI Gereja Isna Jedi dengan tipologi bangunan menara tunggal di tengah bangunan gereja berbentuk simetris dengan pintu masuk di tengah diapit oleh jendela lengkung pada kedua sisinya.

KANAN Bangunan gereja dengan latar depan makam Pendeta Bink, salah satu misionaris yang berjasa dalam menyebarkan Injil di Teluk Wondama dan sekitarnya.

bersisir rapi. Kekaguman yang berbalut kepercayaan itu berujung pembaptisan massal pada 16 Februari 1884. Gereja Isna Jedi didirikan delapan tahun setelahnya.

Pendirian gereja ini, selain sebagai tempat yang mewadahi aktivitas kegiatan peribadatan, juga sebagai penanda bahwa jemaat setempat telah dewasa. Sebelum kedatangan pendeta Bink, penduduk Roon menganut kepercayaan lokal. Mereka memuja pohon dan menganggap kekuatan nenek moyang sebagai pelindung.

Saat ini, di samping gereja Isna Jedi terdapat gereja baru yang menyimpan Alkitab tua terbitan Leiden, Belanda, tahun 1889. Alkitab ini dilengkapi terjemahan dalam Bahasa Melayu dan masih dalam kondisi utuh, walau kondisi kertasnya sudah sangat rapuh dan tidak lagi bisa dipakai dalam kebaktian.

Gereja Sederhana di Tepi Pantai

Kampung Yende di Pulau Roon memang tidak bisa dilepaskan dari pantai dan laut, masyarakat di sana adalah masyarakat dengan budaya maritim yang kental. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Pulau Roon direncanakan menjadi destinasi wisata baru di Papua Barat, gereja Isna Jedi menjadi salah satu obyek wisata religi yang sedang dikembangkan bersamaan dengan keindahan alamnya.

Gereja Isna Jedi bukanlah gereja besar dan mewah. Terlihat adanya kemiripan wajah dengan gereja-gereja tua Papua abad ke-19, terutama kemiripan sistem struktur dan pengolahan fasad bangunan. Namun Gereja Isna Jedi memiliki kelebihan karena lokasinya yang berhadapan langsung dengan dermaga, sisi baratnya berhadapan dengan gugusan pulau yang dijuluki Pulau Teletubbies. Tidak ada bangunan yang menghalangi dari arah dermaga sehingga dari kejauhan gereja ini sudah terlihat.

Meski begitu, belum ada infrastruktur yang baik di Kampung Yende dan di kampung tetangganya, Kampung Mena, yang bisa mendukung rencana besar ini. Jalan penghubung pun masih sangat sederhana. Masyarakat di Yende memang masih sangat tradisional. Mereka masih melestarikan rumah-rumah panggung di atas air.

mirror. It was the first time ever that people of Roon recognized their own faces with neatly combed hair. It was almost like magic, these people were exposed to a new belief of who they really are when they look at themselves in the mirror. This amazement has led to 16 new converts in February 1884. The church of Isna Jedi was built 8 years later.

Despite being used as a house of worship, the church also became a milestone that marked a fully matured congregation in Roon. Before Pastor Bink came, the people of Roon practiced their traditional belief. They used to worship the trees and believe in the spirits of their forebears as their guardian.

Today the church of Isna Jedi is no longer used as the main church in Yende. There is a more recent building that serves the congregation every Sunday. This new church keeps an old Bible which was published in Leiden in 1889. It was one among the few that has the Malay translation. The Bible is still intact although the papers are now getting brittle and weathered away.

An Old Church by the Sea

The village of Yende in Roon island is all about the sea. The people of Yende is heavily predisposed by the maritime culture. Since it has been projected as the new tourism destination in Papua, the old church of Isna Jedi is also being framed as a Christian pilgrimage destination in Papua. The strong historical significance of Isna Jedi combined with the amazing landscape of Yende has made the pair a match made in heaven.

The church of Isna Jedi has a great resemblance with other old churches in Papua which dated back to the 19th century. The similarities are particularly on the facade and the structure. But this church has one advantage that sets it apart from the rest. Since it gracefully sits on a beautiful shore with an unbeatable scenery, the church can be seen afar off from the sea and it looks stunning with a clear blue sky as the backdrop. The west part of Roon is opposing another beautiful island which is known as the Teletubbies Island.

Nevertheless, these beautiful islands is yet to be developed. The village of Yende and its neighbors are still traditional and have no proper infrastructures. There are just small roads and some passages that interconnect the villages in the island. The settlements perched above the water as vernacular stilt houses which are made out of timber and bamboo.





DAFTAR GEREJA BERSEJARAH DI INDONESIA

nangroe aceh darussalam

74
GPIB Patmos

Jl. Prof A Majid Ibrahim,
Kel. Kuta Ateueh, Kec. Sukakarya,
Sabang, Nangroe Aceh Darussalam
5°53'27.0"U 95°19'27.9"T
Awal abad ke-20 Early 20th century



GPIB Patmos berbentuk segi empat sederhana dan tidak terlalu luas. Tidak diketahui pasti kapan gereja ini dibangun, namun berdasarkan dindingnya yang setengah batu dan setengah papan kemungkinan besar bangunan gereja dibangun pada awal abad ke-20.

GPIB Patmos is rectangular, simple and quite small. It is yet unknown when this church was actually built, but the half-stone-half-timber wall, most probably this church building was built in the early 20th century.

sumatra utara *north sumatra*

75
Gereja HKBP Resort Sipirok

Jl. Gereja/RSUD Siporok,
Kel. Siporak Godang, Kec. Siporok,
Kab. Tapanuli Selatan, Sumatra Utara
1°36'14.0"U 99°16'05.6"T
1858



HKBP Sipirok sering dianggap sebagai gereja HKBP pertama karena disinilah empat orang zendeling dari Eropa berunding dan berbagi tugas untuk misi pelayanan di Tapanuli Utara tanggal 7 Oktober 1861. Hari itu kemudian diperingati sebagai hari lahirnya HKBP.

Many consider HKBP Siporok as the first church in north Sumatra since there were laid the foundation of HKBP as four European missionaries held their firs joint mission meeting here on October the 7th, 1861. The day then commemorated as the anniversary of HKBP.

sumatra utara *north sumatra*

78
Gereja HKBP Medan Jalan Jenderal Sudirman

Jl. Jenderal Sudirman No,17A,
Kel. Anggrung, Kec. Medan Polonia,
Medan, Sumatra Utara
3°34'37.5"U 98°40'39.0"T
1954



Gereja terlihat asimetris; bangunan utama gereja berbentuk persegi panjang dengan menara pada salah satu sisinya. Pembangunan gereja selesai tahun 1954.

Asymmetrical church building; the main building of the church is rectangular with a tower on one side.The construction was completed in 1954.

79
Gereja Kristen Indonesia Medan

Jl. Zainul Arifin No.126,
Kel. Petisah Tengah, Kec. Medan
Petisah, Medan, Sumatra Utara
3°35'02.2"U 98°40'18.3"T
1917



Dibangun pada 1917 berdasarkan rancangan arsitek T.J. Kuipers, gereja ini menjadi gereja Calvinis (*Gereformeerd Kerk*) pertama di Medan. Bahkan jauh sebelum HKBP masuk ke Medan. Pada awalnya gereja ini tumbuh atas prakarsa beberapa anggota gereja Gereformeerd Kwitang di Batavia.

Built in 1917, this church was designed by architect T.J. Kuipers. It was the first Calvinist church in Medan. The church was already there when the first HKBP in Medan was built. It was initiated by the parish in Kwitang, Batavia.

sumatra utara *north sumatra*

76

Gereja HKBP Dame Saitnihuta

Hutatoruan V, Tarutung,
Kab. Tapanuli Utara, Sumatra Utara
2°00'32.4"U 98°58'29.2"T
1864



HKBP Saitnihuta merupakan gereja pertama yang didirikan I.L. Nommensen di Huta Dame yang merupakan tanah pemberian Raja Amandari Lumbantobing untuk melindungi orang-orang Batak yang diusir karena menjadi Kristiani. Gereja diresmikan pada 20 Mei 1864.

HKBP Saitnihuta was the first church built by I.L. Nommensen around Silindung. It stands on a land that was given by Raja Aman Dari Lumbantobing to Nommensen in order to shelter the Batak people who were forced to move out of their village for embracing Christianity. The church was inaugurated in May 20th 1864.

77

Gereja HKBP Uskup Agung Sugiopranoto

Jl. Uskup Agung Sugiyopranoto No.8,
Kel. Madras Hulu, Kec. Medan Polonia,
Medan, Sumatra Utara
3°34'36.0"U 98°40'17.1"T
1927



Bangunan gereja HKBP ini merupakan proyek pertama arsitek Johannes Martinus (Han) Groenewegen (1888-1980) di Hindia Belanda. Pembangunannya dimulai tanggal 25 September 1927, Gereja ini menjadi gereja ketiga yang dibangun bagi Orang Batak kristen di Medan pada masa Kolonial.

This church was the ouvre of architect Johannes Martinus (Han) Groenewegen in Dutch East Indies. As the construction began in September 1927, it became the third church in Medan that was built for christians from Batak background.

sumatra utara *north sumatra*

80

GPIB Marantha Pematang Siantar

Jl. Simbolon, Teladan,
Kec. Siantar Barat,
Pematang Siantar, Sumatra Utara
2°57'05.1"U 99°03'32.0"T
1930-an



Walau belum ditemukan catatan pasti, namun sebuah dokumentasi dari KITLV menunjukkan bahwa gereja ini sudah berdiri di tahun 1935. Gaya bangunan gereja yang dipengaruhi gaya Art Deco menunjukkan gereja dibangun sekitar tahun 1930-an, masa dimana gaya ini mulai banyak dipakai di Indonesia.

Inspite the lack of proof, there is one KITLV photo collection that shows that GPIB Pematang Siantar has been standing since 1935. The building donned an Art Deco style which was in fashion during 1930's to 1960's in Indonesia.

81

HKBP Resort Pematang Siantar

Jl. Gereja, Kristen,
Kec. Siantar Selatan,
Pematang Siantar, Sumatra Utara
2°56'59.0"U 99°03'41.5"T
1907



Pada 1927 terjadi perpecahan dalam tubuh HKBP Jalan Gereja, menjadi dua yaitu HKBP Bregenstroth (nama gereja ini yang dipimpin kubu Pendeta Bregenstroth) dan *Hoeria Christen Batak* (HChB). Gereja HKBP Bregenstroth Pematang Siantar ini dikenal sebagai Gereja Bolon, menjadi salah satu ikon kota Pematang Siantar sampai tahun 1970-an.

In 1927, this church was called HKBP Bregenstroth due to an internal disharmony between Pastor Bregenstroth and *Hoeria Christian Batak* (HChB). Today, HKBP Bregenstroth is known as HKBP Bolon, became one of the most memorable city icons in Pematang Siantar in 1970's.

sumatra barat *west sumatra*

82
Gedung Bergamin ex-Gereja katolik

Jl. Gereja No.43, Kel. Belakang Tangsi, Kec. Padang Barat, Padang, Sumatra Barat
0°57'21.3"S 100°21'26.3"T
1932



Bangunan ini dirancang oleh arsitek Johannes Martinus (Han) Groenewegen pada 1932-1933 sebagai rumah pendeta. Saat ini berfungsi sebagai ruang serba guna.

It was built and designed by architect Johannes Martinus (Han) Groenewegen in 1932-1933 as a vicarage. It now serves as a function hall.

83
GPIB jemaat Efrata Padang

Jl. St. Bagindo Azizkhan No.19, Kampung Jao, Padang Barat, Padang, Sumatra Barat
0°56'55.8"S 100°21'46.9"T
1930



Dibangun pada 1930, dengan pengaruh Arsitektur Modern cukup kuat. Terlihat pada bentuk *acroterion* yang menggantikan menara lonceng. Menara gereja sendiri terletak di belakang gereja, tidak di samping seperti lazimnya gereja masa itu.

It was built in 1930 and has embraced the modern architecture spirit. It has an acroterion at the top of its roof and its tower stands at the back of the church, not beside the main building like many other churches that day.

Bangunan Cagar Budaya: Keputusan Walikota Padang No.03 Tahun 1998

sumatra barat *west sumatra*

84
Gereja Katedral St. Theresia

Jl. Bundo Kanduang No.31, Kel. Belakang Tangsi, Kec. Padang Barat, Padang, Sumatra Barat
0°57'18.0"S 100°21'29.2"T
1932



Katedral St. Theresia dirancang oleh Han Groenewegen mulai dibangun tahun 1930 dan diresmikan pada 24 Desember 1932. Keindahan gereja terletak pada struktur bentang lebarnya dan ornamen pada pintu masuk gereja yang menyerupai gugusan atap Rumah Bagonjong khas Minang.

It was built and designed by architect Han Groenewegen in 1930-1932. The Cathedral has an exqusite long-spanned structure and its front facade bears an ornament that resembles the roof of Minang vernacular house.

85
Gereja HKBP Bukittinggi

Jl. M. Syafei No. 12, Kel. Tarok Dipo, Kec. Guguk Panjang, Bukittinggi, Sumatra Barat
0°18'39.1"S 100°22'25.1"T
1907



Walau tidak diketahui pasti, namun diduga gereja sudah ada sejak 1901. Gereja ini awalnya bernama *Protestantsche Kerk te Fort de Kock*. Gereja dibangun oleh Belanda dan untuk kepentingan warganya yang memeluk agama Kristen Protestan di sekitar Benteng de Kock.

The church is believed to have been standing since 1901. It was called *Protestantsche Kerk te Fort de Kock*, which means it was built by the Dutch East Indies Government for their officers who lived near Fort de Kock.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Menteri NoPM.05/PW.007/MKP/2010
Peraturan Walikota Bukittinggi No.2 Tahun 2012, 03 Februari 2012

sumatra barat *west sumatra*

86
Gereja Katolik Santo Petrus Claver Bukittinggi

Jl. Jend. Sudirman No.67, Bukit Cangang Kayu Ramang, Bukittinggi, Sumatra Barat
0°18'36.6"S 100°22'17.8"T
1927



Gereja St. Petrus Claver dibuka oleh para misionaris Belanda pada 4 Oktober 1927. Bentuk massanya sederhana dan minim ornamen. Saat ini gereja menjadi tujuan wisata ziarah Katolik di Bukittinggi. Gereja St. Petrus Claver sudah berstatus sebagai Bangunan Cagar Budaya

The church was build by the Dutch missionaries on 4 October 1927. The mass and the less ornamentation indicate the spirit of modern architecture. Today it becomes a Catholic pilgrimage destination in Bukittinggi. It earned its Heritage Building status with the decree of The Minister of Tourism and Culture.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Menteri No PM.05/PW.007/MKP/2010

87
Gereja Katolik St. Fidelis a Sigmarinda Payakumbuh

Jl. Pemuda No. 74, Desa Balai Janggo, Kel. Koto Baru, Kec. Payakumbuh Utara, Payakumbuh, Sumatra Barat
0°13'20.9"S 100°37'59.1"T
1933



Gereja mulai dibangun tanggal 25 Januari 1933. Bangunan Gereja berbentuk asimetris, memiliki satu menara di samping pintu masuk

The corner stone was laid on January the 25th 1933. Asymmetrical church building with one tower next to the entrance.

sumatra selatan *south sumatra*

88
Gereja Santa Imacullata

Dusun Pagar Jati, Desa Pagarjati, Kec. Tanjung Sakti Pumi, Kab. Lahat, Sumatra Selatan
4°08'50.3"S 103°02'54.0"T
1932



Gereja tertua di Sumatra Selatan ini dibangun pada 1932 dengan daya tampung 50-100 orang. Sejak 1942, gereja sempat tidak digunakan. Gereja dipakai kembali setelah renovasi pada 2009.

It was built in 1932 and now the oldest church standing in South Sumatra. It can house from 50 to 100 people. Around 1942, the church was abandoned and re-opened again after underwent a renovation in 2009.

89
Gereja Santa Maria/ Gereja Santa Maria Pengantara Rahmat Ilahi

Jl. Mayor Ruslan, Desa Lahat, Kec. Lahat, Kab. Lahat, Sumatra Selatan
3°47'35.8"S 103°32'06.2"T
1900-an



Dibangun atas inisiatif umat katolik di Lahat pada awal 1900-an. Pada 17 November 1930, umat mengundang Pastor van Oort untuk memberkati gereja. Bangunan gereja memiliki sebuah menara beratap lapis tiga.

The church was built by the parish in Lahat around 1900's. On 17 November 1930, they invited Father van Oort to consecrate the church. The church has a tower with a triple-layered roof.

bangka belitung

90
GPIB Jemaat Bethesda

Jl. Kapten Piere Tendean, Kel. Tanjung, Kec. Mentok (Muntok), Kab. Bangka Barat, Bangka Belitung
2°03'49.6"S 105°09'57.5"T
1927



Bangunan gereja berbentuk segi empat sederhana dengan dinding sopi-sopi di depan dan belakang. Dibangun pada 1927 dan dirancang oleh arsitek J. Lokollo, gereja ini menjadi bagian dari kebangkitan tambang timah di Muntok pada abad ke-19 hingga abad ke-20.

This church has a typical European gable facade. It was built in 1927 by architect J. Lokollo and was part of the long history of tin mining in Muntok in 19th to 20th century.

91
GPIB Maranatha

Jl. Jenderal Sudirman no.17-19, Kel. Opas Indah, Kec. Taman Sari, Pangkalpinang, Bangka Belitung
2°07'13.8"S 106°06'50.3"T
1927



Gereja ini dibangun pada 1926-1927 oleh pemerintah kolonial Belanda dengan nama *Kerkeraad Der Protestansche Gemeente to Pangkalpinang*. Terdapat menara jam buatan Belanda sejak tahun 1930 sehingga dikenal dengan nama Gereja Menara Jam oleh masyarakat lokal.

Formerly known as *Kerkeraad Der Protestansche Gemeente to Pangkalpinang*, it was built by the Dutch Colony in 1926-1927. They add a clock tower imported from the Netherlands around 1930 which conjures up a notion of Clock Tower Church by the locals.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Menteri Nomor: PM.13/PW.007/MKP/2010

dki jakarta

92
Gereja dan Kapel St Maria

Jl. Ir. H. Juanda No 29, Kel. Gambir, Kec. Gambir, Jakarta Pusat
6°09'56.3"S 106°49'28.0"T
1924



Bangunan ini berada di dalam kompleks Biara Santa Maria yang merupakan biara Ursulin pertama di Hindia Belanda. Bangunan kapel yang sekarang berdiri, dibangun tahun 1924 berdasarkan rancangan arsitek Ed Cuypers dan Th. Taen dan merupakan renovasi dari kapel lama yang dibangun tahun 1888.

This building is located in the complex of the Monastery of Santa Maria which was the first Ursuline monastery in the Dutch East Indies. The current chapel building was built in 1924 based on the designs of architects Ed Cuypers and Th. Taen, is a renovation of the old chapel that was built in 1888.

93
Kapel Susteran Ursulin St Ursula

Jl. Pos, Kel. Ps. Baru, Kec. Sawah Besar, Jakarta Pusat
6°10'03.1"S 106°49'59.3"T
1888



Dirancang tahun 1888 oleh P. Antonius Dijksmans S.J. dengan gaya Neo-Gotik, untuk digunakan sebagai kapel panti asuhan Ursulin. Kapel ini terletak dalam kompleks sekolah dan Biara Santa Ursula.

Designed in 1888 by P. Antonius Dijksmans S.J. in neo-gothic style to be used as an Ursuline orphanage chapel. This chapel is located within the school complex and Monastery of Santa Ursula.

dki jakarta

94
Kapel RS. Cikini

Jl. Raden Saleh No.40, Kel. Cikini, Kec. Menteng, Jakarta Pusat
6°11'26.9"S 106°50'30.6"T
1906



Kapel ini dibangun pada 1906 sebagai bagian dari komplek *Koningin Emma Ziekenhuis* (sekarang RS PGI Cikini). Secara tak sengaja, pada 1987, ditemukan mata air di bawah kapel ini.

This chapel has been standing since 1906, on the Queen Emma Hospital's site - now PGI Cikini Hospital. It bears a neo-gothic style. In 1987, a water spring was found underneath the chapel.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Menteri NoPM.13/PW.007/MKP/05
SK Gubernur No475 tahun 1993
SK Menteri No189/M/2017

95
Gereja GKI Kwitang

Kwitang No 28, Kel. Kwitang, Kec. Senen, Jakarta Pusat
6°10'53.7"S 106°50'18.6"T
1924



Gereja ini dibangun tahun 1886 dengan nama *Gereformeerde Kwitangkerk*. Pada 1924 bangunan gereja direnovasi oleh arsitek J. Abell dan Ir. W.F. Pichel, dari Het Bureau Wiemans, Abell en Pichel te Batavia.

This church was built in 1886 under the name *Gereformeerde Kwitangkerk.* In 1924 the church building was renovated by architects J. Abell and Ir. W.F. Pichel, from Het Bureau Wiemans, Abell en Pichel te Batavia.

Bangunan Cagar Budaya:
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata nomor PM.13/PW.007/MKP/05, tahun 2005.

dki jakarta

96
Kapel Kolese Kanisius

Jl. Menteng Raya No.64, Kel. Kebon Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat
6°11'07.6"S 106°50'05.9"T
1937



Bangunan kapel yang berada dalam kompleks Sekolah Kanisius ini dibangun pada 1937 sebagai kelengkapan fasilitas sekolah Katolik. Kapel ini juga pernah menyelenggarkan misa dalam bahasa Inggris untuk umat katolik warga negara asing.

The chapel building located in the Canisius School complex. It was built in 1937 as Catholic school facility. This chapel has also held mass in English for expatriate Catholics.

97
Gereja Santo Ignatius Loyola

Jl. Malang No.22, Kel. Menteng, Kec. Menteng, Jakarta Pusat
6°12'19.1"S 106°50'20.2"T
1959



Bangunan gereja awalnya berupa aula, dirancang tahun 1957 dan selesai tahun 1959. Saat ini di depan gereja terdapat tambahan atap teras yang dikerjakan oleh arsitek Bernard Yusuf dan selesai dibangun pada tahun 1969.

The building was originally a hall. The designed process started in 1957 and the construction completed in 1959. The canopy at entrance was added later designed by architect Bernard Yusuf which was completed in 1969.

dki jakarta

98
GPIB Paulus

Jl. Taman Sunda Kelapa no. 12, Kel. Menteng, Kec. Menteng, Jakarta Pusat
6°12'01.8"S 106°49'53.3"T
1936



Dibangunan tahun 1936 berdasarkan rancangan arsitek Frans Johan Louwrens Ghijsels, gereja ini dipengaruhi gaya fungsionalisme dan Art Deco. Gereja ini dahulu dikenal dengan nama *Nassaukerk*.

The church has been standing since 1936 and designed by architect Frans Johan Louwrens Ghijsels. This church was influeced by functionalism and Art Deco style. In the old day, it was known as *Nassaukerk*.

99
Gereja Anglikan

Jl. Arif Rahman Hakim No.5, RT.1/RW.10, Kel. Kebon Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat
6°10'58.8"S 106°50'07.2"T
1831



Gereja ini dibangun oleh J. Slater pada 1831, berupa kapel bambu sederhana sebagai gereja bagi komunitas Inggris di Batavia. Bangunan gereja sempat terbengkalai dan akhirnya hancur dimakan rayap. Bangunan gereja mulai diperbaiki semenjak tahun 1853 menjadi bentuk seperti sekarang ini.

The church was originally built by J. Slater in 1831, as an unassuming bamboo chapel for the British community in Batavia. The church was abandoned and started to decay. The building was reconstructed in 1853 to its current form.

dki jakarta

100
Gereja Tugu

Jl. Raya Tugu no.20, Kel. Semper Barat, Kec. Cilincing, Jakarta Utara
6°07'25.3"S 106°55'25.7"T
1744



Bangunan awal gereja diduga didirikan tahun 1676-1678 kemudian dilakukan renovasi pada 1737. Bangunan gereja ini hancur saat peristiwa pemberontakan dan pembantaian orang Cina di Batavia pada 1740. Lalu dibangun kembali pada 1744 sesuai dengan bentuknya di tahun 1737 dan diresmikan tanggal 27 Juli 1748.

The church was predicted to be built in 1676-1678 and underwent a renovation in 1737. It was destroyed in a revolt in 1740, where thousands of chinese were killed in a massacre. The church got rebuilt in 1744 based on the 1737 model. It was inaugurated on 27 July 1748.

Bangunan Cagar Budaya: SK Menteri No 0128/M/1988; SK Gubernur No475 Tahun 1993

101
Gereja Santa Perawan Maria Ratu

Jl. Suryo 62, Blok Q, Kel. Rawa Barat, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
6°14'18.3"S 106°48'52.2"T
1956



Pada awal 1950-an, wilayah Kebayoran Baru dikembangkan sebagai kawasan permukiman baru di Jakarta. Setelah ibadah dilakukan dari rumah ke rumah, akhirnya jemaat berhasil memperoleh sebidang tanah di tahun 1955 yang kemudian dijadikan gereja. Gereja diberkati pada tanggal 1 Juni 1956.

Kebayoran Baru was a promising new settlement in Jakarta in 1952. The new congregation started by having door-to-door mass service. In 1955, they acquired a piece of land where they finally built Santa Perawan Maria Ratu church. It was inaugurated on 1 June 1956.

dki jakarta

102
Gereja Santo Yohanes Penginjil

Jl. Melawai Raya No.197, Kel. Kramat Pela, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.
6°14’43.0”S 106°47’43.2”T
1965



Gereja yang ada saat ini merupakan gereja ketiga yang dibangun dengan nama St. Yohannes Penginjil. Yang pertama berupa aula SD di Jl. Barito. Gereja kedua dibangun tahun 1953 dengan kondisi semi permanen. Yang ketiga dibangun di atas tanah yang ditunjuk Presiden Soekarno dan diresmikan pada 19 Desember 1965.

There were three churches which were built and named after St. Yohannes Penginjil. First was an auditorium of an elementary school in Jl. Barito, then it was moved to a non-permanent building that was built in 1953. Finally, on a land chosen by former President Soekarno, the last one was stood on 19 December 1965.

103
GPIB Effatha

Jl. Melawai I No. 2, Kel. Melawai, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
6°14’44.6”S 106°48’11.9”T
1958



Merupakan gereja Protestan pertama yang dibangun di Kebayoran Baru. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Walikota Jakarta Sudiro pada 3 Agustus 1958. Gereja diresmikan pada 15 Juli 1962 oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat RI Muljadi Djojomartojo

It was the first Protestant church in the Kebayoran Baru. The cornerstone-laying was done by Jakarta Mayor Sudiro on 3 August 1958. The Indonesian Coordinating Minister for People’s Welfare, Muljadi Djojomartojo, inaugurated this church on 15 July 1962.

Bangunan Cagar Budaya: Keputusan Gubernur DKI Jakarta no 410 tahun 2018

dki jakarta

104
GKI Kebayoran Baru

Jl. Panglima Polim I No.51A, Kel. Melawai, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
6°14’50.7”S 106°48’03.6”T
1965



Majelis GKI Kebayoran Baru diresmikan tanggal 25 Febuari 1962 sebagai jemaat mandiri dari GKI Kwitang. Bangunan yang digunakan merupakan gedung PSKD. Bangunan diresmikan bersamaan dengan pentahbisan pendeta pertama jemaat GKI Kebayoran Baru pada 1965.

Formerly a part of GKI Kwitang congregation, GKI Kebayoran Baru was established on 25 February 1962. They used PSKD’s building which had been converted into a church. The church was inaugurated in 1965, coincided with the ordination of the first pastor for GKI Kebayoran Baru congregation.

105
Gereja Koinonia

Jl. Matraman Raya no. 216, Kel. Bali Mester, Kec. Matraman, Jakarta Timur
6°12’49.2”S 106°51’42.0”T
1910



Dibangun tanggal 28 Maret 1889, direnovasi pada 1911–1916 atas donasi dari Keuchenius, mantan Ketua Mahkamah Agung di Batavia. Awalnya bernama *Bethelkerk in Meester Cornelis te Batavia*, atau yang biasa disingkat menjadi Gereja Bethel. 1 Januari 1961, nama gereja berganti menjadi GPIB Jemaat Koinonia hingga sekarang.

Built on 28 March 1889, this church had a patron named Keuchenius who donated for its 1911–1916 renovation. Formerly named *Bethelkerk in Meester Cornelis te Batavia*, this church then became GPIB Koinonia on January the first 1961.

Bangunan Cagar Budaya: SK Menteri No011/M/1999; SK Gubernur No510/2018

dki jakarta

106
Gereja Santo Yoseph

Jl. Matraman Raya no. 127,
Kel. Pal Meriem, Kec. Matraman,
Jakarta Timur
6°12’29.4”S 106°51’35.0”T
1923



Gereja ini awalnya dirancang sebagai katedral mini. Pembangunannya mulai direncanakan pada 8 April 1923 dengan anggaran sebesar 70.000 Gulden dengan masa konstruksi selama 7 bulan. Pembangunannya dilaksanakan oleh *Algemeen Ingenieurs Architecten Bureau* dengan arsitek Ir F.J.L. Ghijsels.

St. Yoseph church was designed as a mini cathedral. The plan was initiated on 8 April 1923 with initial budget worth of 70.000 Gulden with 7 months of construction. The contruction was done by *Algemeen Ingenieurs Architecten Bureau* (AIA) with architect Ir. F. J. L. Ghijsels.

107
Kapel Rumah Sakit St. Carolus

Jl. Salemba Raya no.41,
Kel. Paseban, Kec. Senen,
Jakarta Pusat
6°11’45.9”S 106°51’06.5”T
1931



Kapel ini mulai dibangun pada 26 November 1930 berdasarkan rancangan arsitek Th. Taen dari Biro Arsitek Fermont Cuypers untuk menggantikan kapel sementara yang dibangun tahun 1919. Selain digunakan untuk beribadah pasien dan mereka yang bekerja di rumah sakit, kapel ini juga digunakan untuk masyarakat sekitar.

This chapel was built on November 26, 1930 based on the design of architect Th. Taen from the Fermont Cuypers Architects Bureau to replace the temporary chapel that was built in 1919. Besides being used to worship patients and those who work in hospitals, this chapel is also used for the surrounding community.

dki jakarta

108
Gereja Santo Antonius Padua

Jl. Otista Raya No. 76A, Bidaracina,
Kel. Kampung Melayu,
Kec. Jatinegara, Jakarta Timur
6°14’11.5”S 106°52’05.2”T
1938



Gereja ini terletak dalam Kompleks Vincentius Putri, yang didirikan pada 9 Februari 1938. Pembangunannya dilaksanakan oleh kontraktor *Hollandsche Beton Maatschappij* berdasarkan rancangan arsitek Th. van Oyen. Kompleks ini terdiri atas biara, panti asuhan, sekolah, dan kapel.

This church is located within the Vincentius Putri Complex, which was built on February 9, 1938. The construction was carried out by the *Hollandsche Beton Maatschappij* contractor based on the architect Th van Oyen design. The complex consists of a monastery, an orphanage, a school and a chapel.

Bangunan Cagar Budaya: SK Menteri No. 0128/M/1988; SK Gubernur No475 Tahun 1993

jawa barat *west java*

109
Gereja Kristen Pasundan Palalangon

Kamp. Palalangon,
Desa Kertajaya, Kec. Ciranjang,
Kab. Cianjur, Jawa Barat
6°43’13.0”S 108°34’18.1”T
1901



Cianjur adalah pusat pesantren, namun menyisakan satu komunitas Kristen bernama Palalangon yang berusia lebih dari seratus tahun. Komunitas ini mengadopsi tradisi mencantumkan nama belakang marga. Gereja pertama di Palalangon adalah “gereja darurat” terbuat dari ilalang. Palalangon dalam bahasa Sunda berarti menara.

Famous as an Islamic education center, Cianjur still spares a space for a small Christian community in Palalangon. The first church in Palalangon was actually a makeshift church made out of “eurih” or thatch. The first service happened on 17 August 1902 and this village went on by the name “Palalangon” which means “the tower”.

jawa barat *west java*

110
Gereja Zebaoth

Jl. Ir. H. Juanda No.3, Paledang, Kec. Bogor Tengah, Bogor, Jawa Barat
6°35'52.4"S 106°47'40.5"T
1965



Peletakan batu pertama dilakukan pada 30 Januari 1920. Nama Zebaoth pertama kali dicetuskan oleh Pdt. Mattimoe pada 1963. Awalnya bernama *Koningin Wilhelmina Kerk*, gereja ini resmi bernama Zebaoth pada 1985. Banyak yang menyebutnya Gereja Ayam karena patung ayam di puncak menaranya.

The lay of the cornerstone was done on 30 January 1920. Father Mattimoe called the church "Zeabaoth" in 1963. Formerly named *Koningin Wilhelmina Kerk*, it was then changed into Zebaoth in 1985. This church is also known as Rooster Church, referring to its rooster weathervane.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Menteri NoPM.26/PW.007/MKP/2007

111
Gereja Sidang Kristus

Jln. Masjid, Kel. Gunung Parang, Kec. Cikole, Sukabumi, Jawa Barat
6°55'13.3"S 106°55'32.6"T
1911



Gereja ini dibangun tahun 1911 untuk umat kristen Eropa di Sukabumi. Awalnya bangunan gereja dimiliki oleh Ordo Sidang Kristus. Pada masa pendudukan Jepang, 1942-1945, bangunan ini digunakan sebagai gudang balatentara Jepang. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia digunakan kembali sebagai gereja.

It's built in 1911 for European Christians in Sukabumi. Formerly, the building belonged to Sidang Kristus Order. In 1942-1945, the Japanese used it as a warehouse. It was restored to a church after the independence of Indonesia.

jawa barat *west java*

112
Gereja Katolik Bunda Tujuh Kedukaan (Pandu)

Jl. Pandu No.4, Kel. Pamoyanan, Kec. Cicendo, Bandung
6°54'20.6"S 107°35'37.5"T
1935



Gereja ini dirancang oleh Biro Arsitek Fermont-Cuypers. Pembangunannya ditandai dengan peletakan batu pertama pada 10 mei 1935 oleh Mgr. J. Goumans OSC dan diresmikan pada 17 November 1935. Sampai sekarang, bangunan masih berfungsi sebagai gereja dan berada dalam kondisi yang terawat.

This church was designed by Fermont-Cuypers Architects Bureau. The construction was marked by the lay of the corner stone on 10 May 1935. It was inaugurated on November 17, 1935. The building still serves as a church and it is well-maintained until the present day.

113
Gereja Katolik Bebas Santo Albanus

Jl. Banda, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Bandung
6°12'49.2"S 106°51'42.0"T
1918



Dirancang oleh Frans Johan Louwrens Ghijsels dan dibangun pada 25 Desember 1918, bangunan ini pernah menjadi pusat Perkumpulan Teosofi di Bandung, sebelum menjadi gereja. Tahun 2000-an difungsikan sebagai tempat kursus Bahasa Belanda. Saat ini bangunan ini tidak berfungsi secara optimal dan halamannya menjadi lahan parkir.

Designed by Frans Johan Louwrens Ghijsels and was built on December 25, 1918. The building was once the lodge for the theosophy group in Bandung before it's turned into a church and as the Dutch language center in the 2000s. Now the building is abandoned and the front yard is used as a parking lot.

jawa barat *west java*

114
Gereja Santo Ignatius

Jl. Baros No.8, Kec. Cimahi Tengah, Cimahi, Jawa Barat
6°53'25.8"S 107°32'11.1"T
1908



Dibangun pada 1905 dan diresmikan pada 1908. Awalnya bangunan gereja tidak sebesar sekarang. Bentuk bangunan saat ini merupakan hasil tiga kali proses perluasan pada 1934. Selama Perang Dunia I dan Perang Dunia II, gereja dijadikan gudang dan barak tentara oleh tentara asing

The construction of this church was begun in 1905 and was completed in 1908. The present time building is the result of three stages of development in 1934. During the World War I and World War II, this church was always occupied by foreign armies as warehouse or military barrack.

jawa tengah *central java*

115
GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo

Jl. Urip Sumoharjo No.24, Plaosan, Kec. Purworejo, Kab. Purworejo, Jawa Tengah
7°42'51.5"S 110°00'35.5"T
1879



Didirikan pada 12 November 1879, gereja ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati dengan nomor 11-06/Pwr/TB/1. Bangunan gereja simetris dengan menara di tengah.

Built on November 12, 1879, this church has earned the Cultural Heritage Building status with registry number 11-06 / Pwr / TB / 1. Symetrical chucrh building with tower in the center.

Bangunan Cagar Budaya:
Kabupaten No. 11-06/Pwr/TB/1

jawa tengah *central java*

116
Gereja Katolik Santo Joannes Rasul

Jl. Sta. Delanggu No.53, Kec. Delanggu, Kab. Klaten, Jawa Tengah
7°37'18.6"S 110°42'06.7"T
1960



Bangunan gereja awalnya berupa gedung wayang orang "Srikaton" milik Yap Kam Lok dari Surakarta yang dibeli oleh Kepala Paroki, Romo Y. Darmajuwana Pr. Bangunan ini kemudian direnovasi secara bertahap menjadi gereja. Tanggal 1 Mei 1960 gereja Santo Yohanes Rasul Delanggu diberkati dan diresmikan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata S.J.

Formerly the church was a performance theater of *Wayang Orang Srikaton*. It was bought from Yap Kam Lok by Father Y. Darmajuwana and then renovated into a church. It was inaugurated as a chruch on the first of May 1960 by Mgr. Albertus Soegijapranata S.J.

117
GKI Jago

Jl. Pemuda No.195, Pondok, Kec. Klaten Tengah, Kab. Klaten, Jawa Tengah
7°42'27.8"S 110°35'55.4"T
awal abad ke-20



Gereja ini awalnya bernama *Staatskerk* dan sudah menjadi rumah ibadah bersama bagi KTKH Klaten dan GKJ Klaten. Nama Gereja Jago berasal dari lambang ayam jago pada ujung menaranya. Bangunan gereja diberikan kepada KTKH cabang Klaten (sekarang GKI Jago) tahun 1948. Awalnya jemaat GKI Jago berasal dari keluarga-keluarga Cina di Klaten.

The church was called Jago because of the rooster plate (jago) on its spire. Formerly, the building was the state church (Staats Kerk) which was used by GKI Jago (then KTKH Klaten) in share with GKJ Klaten. The building was then given to GKI Jago in 1948. The early congregation consist of several Chinese families in Klaten.

jawa tengah *central java*

118
GKJ Klaten

Jl. Kemangi No.7, Kelasman, Tonggalan, Kec. Klaten Tengah, Kab. Klaten, Jawa Tengah
7°42’44.5”S 110°35’57.2”T
1924



GKJ Klaten merupakan buah pelayanan Pendeta Dr. H.A. van Andel. Bangunan gereja awalnya merupakan rumah tradisional Jawa dengan atap Tajuk Tumpang, khas masjid di Jawa. Bangunan ini berubah menjadi gereja ketika GKJ Klaten pindah dari *Staatskerk* ke bangunan ini tahun 1948.

GKJ Klaten was the fruit of Dr. H.A. van Andel’s missionary. The building was formerly a Javanese vernacular house which later turned into a church when GKJ Klaten moved out from Jago Church. It has *Tajuk Tumpang* roof which is usually found in Javanese mosques.

119
GKJTU Purwodadi

Jl. RA Kartini No.11, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan Jawa Tengah
7°05’03.4”S 110°55’01.7”T
1920-an 1920s



GKJTU awalnya bernama “Salatiga Zending,” berdiri 17 Desember 1889, yang kemudian berubah menjadi Pasamuwan Salatiga Zending atau biasa disebut “Parepatan Agung” (PA) yang didirikan di Purwodadi-Grobogan pada 27 Maret 1937. Bangunan awalnya adalah rumah tinggal yang dialihfungsikan menjadi gereja.

GKJTU was once called Salatiga Zending which was built in December 17th 1889. It was then changed into Pasamawun Salatiga Zending with a colloquial *Parepatan Agung* (PA). The building was once a humble Javanese house that had been turned into a church.

jawa barat *west java*

120
GKJTU Kaliceret

Dusun Kaliceret, Desa Mrisi, Kecamatan Tanggungharjo, Grobogan, Jawa Tengah
7°06’41.9”S 110°39’04.9”T
1904

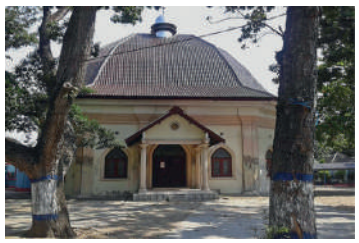


Bangunan gereja ini diyakini telah berdiri sejak tahun 1904 dan menjadi penanda penyebaran agama Kristen di Grobogan. Gereja sempat digunakan oleh tentara Jepang sebagai tempat tawanan perang. Keunikan gereja terlihat dari konstruksi kayu yang sangat kuat dengan perkuatan besi rel pada bagian dasar dindingnya.

The church was believed to have been standing since 1904 and marked as the dawn of Christianity in Grobogan. Japanese military occupied this building as an internement camp during the World War. The building has a unique wooden structure that uses a rail made out of cast iron to brace the base wall.

121
Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Rembang

Jl. Raya Pantura No.83, Rembangan, Tasikagung, Kab. Rembang, Jawa Tengah
6°42’14.3”S 111°20’26.9”T
1829



Dibangun pada 1 Januari 1829 oleh Jean Baptista Baron de Salis. Bangunan gereja memiliki atap menyerupai kubah, sempat digunakan untuk: perpustakaan rakyat, GKJ Rembang, gedung serbaguna, dan markas pasukan pemadam kebakaran. Saat ini difungsikan sebagai Gedung Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang.

Designed by Jean Baptista Baron de Salis and been built in January 1829, this building has mansard roof dome. It was functioned as public library, the GKJ Church, function hall, and fire station. The last renovation turned the building into public library of Rembang.

jawa tengah *central java*

122
GKJ Kudus

Jl. Diponegoro No.19, Nganguk, Kab. Kudus, Jawa Tengah
6°48'13.2"S 110°50'56.1"T
1911



Dibangun tanggal 17 Juni 1911, gereja ini menjadi gedung gereja Katolik pertama di Kota Kudus yang kemudian di beli oleh GKJ Kudus pada 4 Agustus 1960 dengan izin Mgr. Albertus Soegijapranata. Bangunan gereja tetap mempertahankan dinding sopi-sopi bergaya Neo Gotik yang menjadi wajah asli gereja sejak dibangun.

It was once the first Catholic Church ever built in Kudus. Inaugurated in June 17th 1911, the church was then bought by GKJ Kudus on August 4, 1960 with the consent of Mgr. Albertus Soegijapranata. Today, it still preserves the gable façade which has a beautiful Neo Gothic style.

123
Gereja GITJ Kedung Penjalin

Mlonggo, Sawah, Karanggondang, Kec. Jepara, Kab. Jepara, Jawa Tengah
6°30'28.0"S 110°42'24.6"T
abad ke-19



Gereja ini menjadi tonggak sejarah masuknya kekristenan di Desa Kedung Penjalin, Jepara, pada abad ke-19. Pada 1998 dilakukan renovasi besar-besaran yang mengubah wajah gereja menjadi seperti sekarang.

This church became a milestone in the entry of Christianity in the Village of Kedung Penjalin, Jepara, in the 19th century. In 1998 a major renovation was carried out that changed the face of the church to what it is today.

jawa tengah *central java*

124
Gereja Santo Yusup Ambarawa

Jl. Mgr. Soegijapranata No. 56, Sumber, Panjang, Kec. Ambarawa, Semarang, Jawa Tengah
7°15'40.9"S 110°23'48.9"T
1923



Pembangunan gereja dimulai pada 1923 dan diresmikan pada 27 April 1924. Gereja pada awalnya diperuntukkan sebagai tempat beribadah bagi *Normalschool Maria* di Ambarawa untuk mendidik calon guru Katolik wanita. Sampai sekarang gereja masih berfungsi sebagai tempat beribadah dan terawat dengan baik.

The construction began in 1923 and then inaugurated on 27 April, 1924. The church was intended to be a prep-school for female Catholic teachers in *Normalschool Maria* in Ambarawa. It still serves as a church until today and very well maintained.

125
Gereja Katolik Santo Ignatius

Jl. Laksda Yos Sudarso No.6, Magelang, Kec. Magelang Tengah, Jawa Tengah
7°28'33.5"S 110°12'58.3"T
1962



Gereja diresmikan pada 30 September 1900. Bentuk gereja berubah dikarenakan perluasan bangunan dengan penambahan sayap selebar 3,5m di kedua sisi bangunan pada 1926. Sampai saat ini bangunan gereja terawat dengan baik dan masih digunakan untuk kebaktian.

The church was consecrated on September 30, 1900. The face of the church has changed due to the expansion with an addition of wings as wide as 3.5m at the right and left side of the building in 1926. The church is well preserved and still used for mass and Sunday services.

jawa tengah *central java*

126
GKJ Magelang

Jl. Tentara Pelajar No.106, Kemirirejo, Kec. Magelang Tengah, Magelang, Jawa Tengah
7°29'01.8"S 110°12'56.9"T
1921



Awalnya gereja ini bernama *Gereformeerde Kerk te Magelang*, diperuntukkan bagi jemaat Belanda dan Jawa. Bangunan gereja diresmikan pada 7 Maret 1921. Gereja awalnya memiliki menara namun runtuh saat gempa tahun 1943 dan tidak dibangun lagi hingga sekarang. Bangunan difungsikan sebagai GKJ dan dirawat dengan baik.

Formerly it was named *Gereformeerde Kerk te Magelang*, the church was inaugurated on March 7, 1921. It was dedicated for both Dutch and Javanese congregation. There was once a tower which was crumbled due to an earthquake in 1943. It never gets rebuilt since then. Today the building serves as GKJ church and is well preserved.

127
Gereja Santo Petrus Purwosari

Jl. Slamet Riyadi No.370, Purwosari, Kartasura, Kab. Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah
7°33'54.2"S 110°48'22.8"T
1938



Diresmikan pada 1940, gereja ini konon mempunyai konstruksi atap dari kayu jati alas, tanpa penopang. Kayu-kayu struktur bangunan merupakan kayu jati tebal yang masih asli. Bangunan gereja memiliki tampak simetris dengan satu menara.

Inaugurated in 1940, it is believed that the church still preserved its original column-free structure which was made out of wild teaks. The church building has symmetrical facade with a tower.

jawa barat *west java*

128
GPIB Penabur

JL. Jend Sudirman 12, Kampung Baru, Pasar Kliwon, Surakarta Jawa Tengah
7°34'19.2""S 110°49'45.5"T
1832



Berada di seberang Benteng Vastenburg, gereja yang awalnya bernama *Gereformeerd Kerk* ini merupakan bangunan gereja paling tua di Surakarta. Dibangun tahun 1832, gereja ini dipercaya mulai berdiri pada masa sesudah berakhirnya Perang Diponegoro (1825-1830). Saat ini tampak bangunan sudah banyak berubah.

Situated across the Fort of Vastenburg, the was-then *Gereformeerd Kerk* is believed as the oldest church in Surakarta. It was built on 1832 just right after the end of Diponegoro War in 1825-1830. Today, the façade has been changed but the old structure still preserved.

129
Gereja Santo Antonius Purbayan

Jl. Arifin No.1, Kepatihan Wetan, Kec. Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
7°34'08.2"S 110°49'47.2"T
1913



Hadir sejak Juni 1913, gereja ini adalah gereja Katolik pertama di kota Solo. Di sini seorang pahlawan nasional, Ignatius Slamet Riyadi pernah dibaptis, setahun sebelum dia meninggal di Ambon pada tanggal 24 Desember 1949. Kala itu, Slamet Riyadi berumur 22 tahun

Built in June 1913, this church is known as the first Catholic Church in Solo. Here was baptized Ignatius Slamet Riyadi, a national hero, just a year before he passed away in Ambon on 24 December 1949. He was then 22 year old.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Walikota No646/1-R/1/2013

jawa tengah *central java*

130
GPIB Tamansari

Jl. Jend. Sudirman No.1,
Kec. Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah
7°19'31.1"S 110°30'19.1"T
1823



Gereja ini dibangun tahun 1823 dengan nama *Indische Kerk*. Gereja ini merupakan gereja tertua di Salatiga, bangunan awalnya merupakan gudang mesiu. Sekitar tahun 1866, gudang mesiu meledak, kemudian fungsi bangunan diubah menjadi gereja.

The church was built in 1823. This was the oldest church in Salatiga, the church building was once an arsenal. In 1866, the arsenal was exploded. And since then, it was turned into a church.

131
Gereja Yesus Sejati

Jl. Diponegoro No.11,
Kec. Sidorejo, Salatiga,
Jawa Tengah
7°19'26.9"S 110°30'12.1"T
1974



Gereja kecil di Salatiga ini terkenal dengan kaca patri bergambar burung merpati. Gereja ini adalah gereja non denominasi. Gereja pertama berdiri di Jakarta tahun 1941, kemudian menyebar ke Bandung, Cianjur, dan Solo. Pada 1974, di Salatiga berdiri.

This small church is known for its stained glass that depicts a flying dove. It is a non-denomination church which was first established in Jakarta in 1941. It was then spread into Bandung, Cianjur, and Solo. The church was established in Salatiga in 1974.

jawa tengah *central java*

132
Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Salatiga

JL. Letjen Sukowati No.74,
Kalicacing, Kec. Sidomukti, Salatiga,
Jawa Tengah
7°19'49.7"S 110°30'02.0"T
1934



GKJTU Salatiga berawal dari penyebaran agama Kristen di Desa Nyemoh, yang menyebar ke Kaliceret, Purwodadi, dan Salatiga. Pada awalnya, jemaat beribadah di sebuah rumah di Jl. Pattimura hingga mereka membangun gereja sendiri pada 1934. Gereja ini memiliki sebuah menara di bagian depan.

GKJTU Salatiga was born through a teaching that was started in Desa Nyemoh. It was spread to Kaliceret, Purwodadi, and Salatiga. The congregation used to worship in a house at Patimura Street until they built their own church in 1934. This church was built to a typical front-centered-single tower model.

133
Gereja Kristen Jawa Salib Putih

Jl. Hasanudin KM. 04,
Kumpulrejo, Kec. Argomulyo,
Salatiga, Jawa Tengah
7°19'49.7"S 110°30'02.0"T
1852



Gereja ini didirikan oleh pasangan Adolph T. J. van Emmerik (Belanda) dan istrinya Alice Cornelia Cleverly (Inggris) pada 1852. Perkumpulan Salib Putih sendiri merupakan yayasan kemanusiaan skala besar yang mempunyai hak otonomi sendiri. Bangunan Gereja beratap mansard dengan dinding terbuat dari papan dan rangka kayu.

This church was initiated by a Dutch-British couple, Adolph T. J. van Emmerik (Dutch) and Alice C. Cleverly (British) in 1852. The Witte Kruis Kolonie or White Cross Colony was a big humanitarian organization that has its own autonomy. This church wears mansard roof with wooden boards braced by wooden rods.

jawa tengah *central java*

134

Gereja Santo Yusuf Gedangan

Jl. Ronggowarsito No.11, Rejomulyo, Kec. Semarang Timur, Semarang, Jawa Tengah
6°57'58.5"S 110°25'52.4"T
1870



Dibangun pada 1 Juli 1870 dan dirancang oleh arsitek W.I. van Bakel, gereja ini, merupakan gereja Katolik pertama di Semarang. Proses pembangunannya terkendala biaya dan runtuhnya menara beberapa kali. Pembangunan dilanjutkan dengan bata yang diimpor dari Belanda dan selesai pada 12 Desember 1875 dengan biaya 110.000 gulden.

Inaugurated on 1 July 1870 and designed by W.I. van Bakel, this church is the first Catholic church in Semarang. During the construction, it had many obstacles, from shortage funding to bad construction. The church was completed on 12 December 1875 with imported red bricks worth of 110.000 Gulden.

di yogyakarta

135

Gereja Santa Maria Lourdes Promasan

Jl. Gua Maria, Promasan, Banjaroyo, Kalibawang, Kab. Kulon Progo, DI Yogyakarta
7°39'57.6"S 110°14'05.0"T
1940



Merupakan gereja katolik tertua di Promasan, pembangunannya dimulai tanggal 11 Februari 1940, dengan peletakan batu pertama dilakukan oleh Romo Superior Misi Jos van Ball, S.J. Gereja ini diresmikan pada 18 Desember 1940 oleh Mgr. Soegijapranata, S.J.

The church was the oldest Catholic church in Promasan, its construction began on February 11, 1940, with the laying of the first stone carried out by Father Jos van Ball, S.J. This church was inaugurated on December 18, 1940 by Mgr. Soegijapranata, S.J.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Gub. No 210/KEP/2010
SK Kadinas No.996/KPTS/XII/2014

di yogyakarta

136

Gereja HKBP Kota Baru

Jl. I Dewa Nyoman Oka No.22, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, DI Yogyakarta
7°47'13.2""S 110°22'12.5"T
1923



Gereja ini awalnya merupakan *Gereformeerde Kerk* yang diresmikan pada 21 Mei 1923. Pada masa Perang Dunia II, gereja dialihfungsikan sebagai masjid dan gudang bantuan Jepang pada 1942. Gereja dibeli oleh HKBP pada Desember 1955 dan resmi diserahkan pada 8 April 1956.

Originally *Gereformeerde Kerk* which inaugurated on May 21, 1923. During World War II, the church was abandoned and used as mosque and warehouse in 1942. The church was bought by HKBP in December 1955 and handed over on April 8, 1956.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Menteri No. PM.89/PW.007/MKP/2011
SK Gub. No 237/KEP/2017
SK Kadinas No.188/135/SK-DINAS/2014

137

Gereja Santo Antonius Kota Baru

Jl. Abu Bakar Ali No.1, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, DI Yogyakarta
7°47'17.7"S 110°22'16.1"T
1926



Selain sebagai rumah ibadah, gereja yang diresmikan pada 26 September 1926 ini juga berfungsi sebagai tempat pelatihan imam muda. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan difungsikan oleh tentara Jepang sebagai gudang. Pasca kemerdekaan Indonesia, bangunan difungsikan lagi sebagai gereja dan tempat pendidikan seperti semula.

Originally a preparatory school for young priests. Inaugurated on 26 September 1926, it was taken over by the Japanese and been used as warehouse during the Worl War II. After the independence of Indonesia, the building converted back into a church.

di yogyakarta

138
GPIB Margomulyo

Jl. Margo Mulyo No.5, Ngupasan, Kec. Gondomanan, DI Yogyakarta
7°47'57.6"S 110°21'52.7"T
1853



Gereja ini merupakan gereja pertama di Yogyakarta. Bangunan gereja dirancang oleh arsitek J.G.H. de Valette dari Dinas Pekerjaan Umum, mulai dibangun pada Oktober 1853 dan diresmikan pada 1857.

Built in October 1853 and inaugurated four years later, this church became the first church in Yogyakarta that was designed by J. G. H. de Valette, who was an *Burgerlijke Openbare Werken* architect.

Bangunan Cagar Budaya:
PM BUDPAR PM.25/PW.007/MKP/2007

139
GKJ Gondokusuman

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.40, Kel. Klitren, Kec. Gondokusuman, DI Yogyakarta
7°47'08.1"S 110°22'44.8"T
1931



Gereja ini dibangun sebagai pengganti Gereja Jago yang dirasa tidak lagi cukup untuk tempat beribadah. Bangunan gereja diresmikan pada 11 Desember 1930 oleh Pdt. Sularso Sopater yang juga merupakan pendeta pertama GKJ Gondokusuman.

This church was built as a substitute for the Jago Church which was considered to be no longer sufficient for a place of worship. The church building was inaugurated on December 11, 1930 by the priest Sularso Sopater who was also the first priest of the GKJ Gondokusuman.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Walikota No. 798/KEP/2009
SK Kadinas No.188/135/SK-DINAS/2014

di yogyakarta

140
GKI Ngupasan

Jl. Bhayangkara No.25, Kel. Ngampilan, Kec. Ngampilan, DI Yogyakarta
7°47'56.9"S 110°21'42.8"T
1961



Merupakan GKI tertua di Yogyakarta yang dahulu bernama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH). Gereja ini lahir untuk melayani jemaat berbahasa Melayu. Pembangunan gedung gereja terlaksana dibawah pimpinan arsitek Oei Kang Yan (Y.K. Winata) dan diresmikan tahun 1961.

As the oldest GKI church in Yogyakarta, GKI Ngupasan was born to accomodate Chinese Christians in Yogyakarta who neither speaks Dutch or Javanese. This building was successfully constructed with Oei Kang Yan (Y.K. Winata) as architect in charge. It was consecrated in 1961.

141
GKJ Wates

Jl. Bhayangkara No.3, Kel. Terbah, Kec. Wates, Kab. Kulon Progo, DI Yogyakarta
7°51'24.1"S 110°09'31.3"T
1930



Berdiri sejak 1927, namun baru diresmikan tanggal 7 November 1930. Bangunan ini pernah diberikan penghargaan Anugerah Budaya Pelestarian Cagar Budaya oleh pemerintah D.I. Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2015.

Standing since 1927, this church was inaugurated on 7 November 1930 or 1861 in Javanese calendar. It was granted an award of *Anugerah Budaya Pelestarian Cagar Budaya* on 15 December 2015.

di yogyakarta

142
Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

Jl. Ganjuran, Kel. Sumbermulyo, Kec. Bambanglipuro, Kab. Bantul, DI Yogyakarta
7°55'34.7"S 110°19'09.4"T
1924



Berdiri pada 16 April 1924 atas prakarsa keluarga Schmutzer yang memiliki pabrik gula di wilayah itu. Gereja dirancang oleh arsitek J.Th. van Oyen, merupakan gereja pertama di Bantul. Setelah gempa bumi Jogjakarta 2006, gereja ini direnovasi dengan tetap melestarikan pengaruh arsitektur tradisional Jawa pada bangunannya.

Built on 16 April 1924 with the help of Schmutzer family who owned a sugar mill in Bantul. Designed by architect J.Th. van Oyen, this church was the first one ever built in this district. After 2006 Yogyakarta's earth quake, the church underwent a major reconstruction.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Gubernur DIY 2000
SK Kadinas No.78/SK-KADINAS/2014

jawa timur *east java*

143
GKJW Ngoro Jombang

Jl. Suropati No.15, Pandean, Ngoro, Kab. Jombang, Jawa Timur
7°41'15.7"S 112°16'16.4"T
1880



Coenraad Laurens Coolen, seorang tuan tanah Belanda, adalah perintis penginjilan di Jombang dan sekitarnya. Gereja ini terbuat dari kayu jati. Terdapat sebuah tugu peringatan dengan simbol merpati dan sebuah kitab yang terbuka.

C.L. Coolen, a Dutch land lord was the first one who taught Gospel in Jombang. This church was made out of teaks with a monument in front of the building in a shape of a dove and an opened Bible. The construction date was inscribed at the lower part of the monument.

jawa timur *east java*

144
GPIB Eben Haezer

Jl. Jend. Sudirman No.20, Kepanjen Lor, Kepanjenkidul, Blitar, Jawa Timur
8°05'56.5"S 112°10'17.9"T
1932



Gereja dibangun pada 9 Maret 1932 seperti yang tertulis pada inskripsi di dinding pintu masuk. Bangunan gereja berbentuk simetris dengan satu menara di tengah. Kini gereja dikelola oleh GPIB dengan nama GPIB Eben Haezer.

The church was built on 9 March 1932 as it was written in the inscription on the front façade. Symmetrical church building with a tower at the center. The church is now managed by GPIB under the name GPIB Eben Hazer.

145
Gereja Paroki Santo Yusuf

Jl. Diponegoro No.38, Kel. Bendogerit, Kec. Sananwetan, Blitar, Jawa Timur
8°05'47.2"S 112°10'32.3"T
1931



Dirancang oleh biro arsitek J.C.F van den Backer, gereja ini selesai dibangun pada 18 Oktober 1931. Gereja ini menjadi bagian dari yayasan Yohanes Gabriel (*Yohannes Gabrielstichting*) yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Blitar. Bangunan gereja memiliki sebuah menara di bagian depan.

Designed by J.C.F. van den Backer, this building was a part of *Yohannes Gabrielstichting*, the oldest educational institution in Blitar. The construction was completed on 18 October 1931 and it still follows the centered-front single tower typology.

jawa timur *east java*

146
GPIB Jemaat Immanuel Kota Malang

Jl. Merdeka Barat No.9, Kauman, Kec. Klojen, Malang, Jawa Timur
7°58'54.0"S 112°37'48.2"T
1912



Merupakan Gereja Protestan pertama sekaligus gereja tertua di kota Malang. Bangunan awal didirikan pada 1861, namun pada 1912 bangunan gereja lama dibongkar dan diganti dengan bangunan baru bergaya Neo Gotik.

This church was the first and also the oldest Protestant Church in Malang. The first building was disassembled and then replaced by a new gothic building in 1912.

147
Gereja Katedral Malang

Jl. Buring No.60, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Malang, Jawa Timur
7°58'07.7"S 112°37'27.4"T
1934



Gereja ini dahulu bernama Gereja Santa Theresia atau *Rooms Katholiek Theresiakerk*, sekarang lebih dikenal dengan nama Katedral Ijen. Dirancang oleh Biro Rijksen en Estourgie yang berpusat di Surabaya, pemberkatannya dilakukan pada 28 Oktober 1934.

It used to be called Santa Theresia Church, or *Rooms Katholiek Theresiakerk*. It is today Ijen Cathedral. Designed by Architectenbureau Rijksen en Estourgie in Surabaya, the consecration was done on October 28, 1934.

jawa timur *east java*

148
Gereja Paroki Hati Kudus Yesus (Gereja Kayu Tangan)

Jl. Sugiyopranoto No.2, Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen, Malang, Jawa Timur
7°58'50.6"S 112°37'51.4"T
1906



Tahun 1897-1905 umat Katolik di Malang beribadah dengan menumpang pendopo Kabupaten Malang. Gereja Kayutangan baru dibangun pada 1905 di utara alun-alun yang menjadikannya gereja Katolik tertua di Kota Malang. Menara gereja dirancangan Ir. Marius J. Hulswit dan dibangun pada 1930. Menara gereja ini pernah roboh dua kali karena ditabrak pesawat AURI.

From 1897 to 1905, the Catholics in Malang were using the district's pendopo as their makeshift church. It was until Kayutangan Church was built in the nothern part of the city square in 1905. This makes Kayutangan the oldest church in Malang. The tower was designed by Marius J. Hulswit and was built in 1930.

149
GPIB Pniel Kota Pasuruan

Jl. Anjasmoro No.6, Kel. Kandang Sapi, Kec. Bugul Kidul, Pasuruan, Jawa Timur
7°38'27.5"S 112°54'52.5"T
1829



Diresmikan pada 15 November 1829 dengan nama *De Protestantse Kerk te Pasoeroean* untuk mengakomodasi umat Kristen Protestan di Pasuruan yang terpengaruh pemberlakuan Undang-Undang Gula dan Undang-Undang Agraria di tahun 1830. Gereja sudah mengalami beberapa kali pemugaran, salah satunya di tahun 2001-2004 pasca kerusuhan Pasuruan.

The church was inaugurated on 15 November 1829 by the name De *Protestantse Kerk te Pasoeroean* to house the congregation in Pasuruan after the realization of Sugar Act and Agrarian Act in 1830. This church was renovated significantly after the Pasuruan riot in 2001-2004.

jawa timur *east java*

150
Gereja Katolik Santo Antonius Padova

Jl. Balaikota no. 1, Kel. Kandang Sapi, Pasuruan, Jawa Timur
7°38'25.7"S 112°54'46.5"T
1895



Gereja ini merupakan sumbangan Alexander Manuel Anthonijs, seorang pegawai *Proefstation Oost Java* yang juga pengusaha sukses. Gereja diberkati pada 28 Juli 1895 dan dinamakan Antonius Padova sesuai santo pelindung keluarga Anthonijs. Gereja pernah ditinggalkan jemaat pasca kerusuhan berdarah pada 1998.

This church was built with the endowment made by Alexander Manuel Anthonijs who was an officer in *Proefstation Oost Java*. It was consecrated on July 28, 1895, and named after the patron saint for Anthonijs' family, Antonius Padua. The church was left abandoned after the bloody riot in 1998.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Walikota Pasuruan No. 188/496/423.031/2015

151
Gereja Katolik Bebas Bonifacius

Jl. Serayu No.11, Darmo, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur
7°17'27.7"S 112°44'28.2"T
1923



Dari prasasti berbahan marmer yang ditempel di dinding samping bagian belakang gereja, diketahui bahwa gereja ini selesai di bangun pada 1923. Bentuk denah menyerupai salib dengan tambahan ruang penerima pada bagian depan dan sebuah menara mini di atas atap. Gereja ini terafiliasi dengan komunitas Teosofi Indonesia hingga hari ini.

There was a marble inscription attached to the rear end of the side wall of the building that tells this church was built in 1923. It has a cruciform architecture with two symmetrical protruding gable roof at the front (narthex). This church affiliated with the Indonesia Theosophy community until present.

jawa timur *east java*

152
Gereja Kristus Radja

Jl. Residen Sudirman No.3, Pacar Keling, Kec. Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur
7°15'22.6"S 112°45'16.2"T
1960



Paroki Gereja Kristus Raja adalah salah satu paroki tertua di Surabaya, Bangunan gereja dipengaruhi oleh percampuran arsitektur Jawa dan Eropa. Gereja ini merupakan renovasi Gereja Santa Maria Ketabang yang dilakukan tahun 1957. Gereja memiliki menara lonceng di ujung atap.

This parish is among the oldest that stil exist in Surabaya. The architecture style was a fusion of Javanese vernacular ada european. The building was formely the church of Santa Maria Ketabang and underwent a major renovation in 1957.

153
GPIB Jemaat Margomulyo

Jl. Raya Songgoriti No.35, Songgokerto, Batu, Jawa Timur
7°51'59.5"S 112°29'42.2"T
1930



Gereja ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Gereja Jago karena terdapat patung ayam jago di atas menara. Pelat ayam ini tidak saja berfungsi sebagai penunjuk arah angin, namun juga penangkal petir. Awalnya tempat ini adalah sebuah gudang penyimpanan arang milik orang Belanda.

Known largely as Jago Church, this church has a famous wheathercock that shows the wind direction and also acts as lightning rod as well. Formerly, it was a Dutch charcoal warehouse.

jawa timur *east java*

154

Gereja Karmel (Kapel Biara Ordo Karmel)

Jl. Hasanudin No.13, Kel. Pesanggrahan, Batu, Jawa Timur
7°52'11.3"S 112°30'38.1"T
1928



Gereja ini awalnya adalah sebuah rumah peristirahatan jemaat CSA yang dibangun sekitar 1928. Pernah menjadi sanatorium pada masa pendudukan Jepang, gereja ini sempat rusak pasca Perang Dunia II. Ordo Karmel membeli bangunan ini pada 1950.

Built in 1928, and formerly used as religious retreat place for CSA congregation. This church was once operated as sanatorium during Japanese occupation and left abandoned afterward. The building was sold to the Order of Carmel in 1950 with its roof is one of a kind with a its shape resembles a great tent.

155

Gereja Kristus Tuhan/ Gereja Bakmi Surabaya

Jl. Samudra no. 51, Kel. Bongkaran, Kec. Pabean Cantikan, Surabaya, Jawa Timur
7°58'07.7"S 112°37'27.4"T
1953



Gereja ini disebut Gereja Bakmi karena dahulu gerbang masuk gereja berada di Jl. Bakmi, Surabaya. Mulai dibangun tahun 1916, lalu direnovasi untuk menampung pertumbuhan jemaat tanggal 3 Juni 1953. Gereja ini adalah gereja yang lahir dari jemaat dari etnis Cina THKTKH (Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee).

It was called Bakmi Church because the entrance used to stand right at the Bakmi Street. The construction of the church began in 1916. It underwent a renovation on 3 June 1953. The congregation was initially a Chinese Christians in THKTKH (Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee).

Bangunan Cagar Budaya: SK Walikota Surabaya No 188.45/004/402.1.04/1998

jawa timur *east java*

156

GMAHK Tanjung Anom Surabaya

Jl. Tanjung Anom no.5, Kel. Genteng, Kec. Genteng, Surabaya, Jawa Timur
7°15'26.4"S 112°44'11.0"T
1921



Gereja MAHK Tanjung Anom Surabaya dirintis oleh 3 bersaudara, yaitu Tan Kiem Siang, Tie Sing Poo, dan Tie Sing Lok. Gereja ditahbiskan tahun 1921.

The birth of GMAHK Tanjung Anom in Surabaya was pioneered by three brothers, Tan Kiem Siang, Tie Sing Poo, and Tie Sing Lok and consecrated in 1921.

Bangunan Cagar Budaya: SK Walikota Surabaya No.188.45/10/436.1.2/2010

157

GPIB Maranatha Surabaya

Jl. Yos Sudarso no.4, Kel. Ketabang, Kec. Genteng, Surabaya, Jawa Timur
7°15'39.3"S 112°44'46.3"T
1959



GPIB Maranatha diresmikan tanggal 22 Februari 1959. Kompleks Gereja Maranatha terdiri dari tiga massa bangunan. Bangunan gereja bergaya Arsitektur Modern yang sedang marak di tahun 50-an.

This GPIB church was inaugurated on 22 February 1959. The compound has three main masses with the taste of jengki in its details. Those styles were in fashion at that time.

Bangunan Cagar Budaya: SK Walikota Surabaya No.188.45/575/436.1.2/2011

jawa timur *east java*

158

Pentakosta Indonesia Rajawali

Jl. Rajawali No.92, Perak Timur, Kec. Krembangan, Surabaya, Jawa Timur
7°14'00.1"S 112°43'48.2"T
1933



Gereja diresmikan tanggal 4 Juni 1933 dan merupakan satu dari sedikit gereja Pentakosta yang memiliki bangunan gereja khusus. Gereja ini merupakan hasil perintisan dari keluarga Cornelius E. Groesbeek yang tadinya melayani di Bali Utara namun ditolak dan pindah ke Jawa Timur. Dari hasil pelayanan di Jawa Timur ini kemudian ajaran Pentakosta menyebar hingga ke Sumatra.

It was consecrated on 4 June 1933 and arguably the only Pentacost congregation who had a dedicated building as its church. This congregation was the fruit of Cornelius Groesbeek's missionary who departed from Bali to Surabaya in 1922.

159

Gereja COR Jesu, Malang

Jl. Jaksa Agung Suprapto No.55, Samaan, Kec. Klojen, Malang, Jawa Timur
7°58'02.1"S 112°37'55.6"E
1900



Gereja ini dirancang oleh arsitek Westmaas tahun 1900 namun demikian kebanyakan bangunan Sekolah COR Jesu dikerjakan oleh biro arsitek Hulswit, Fermont & Cuypers di tahun 1926. Ornamentasi pada tampak bergaya Art Deco. Gereja berdiri di atas tanah yang diberikan oleh keluarga Borwarter-Stenneker untuk Kesusteran Ursulin tahun 1899.

This church was designed by Westmaas in 1900, although most of the latter development was handled by Hulswit, Fermont & Cuypers in 1926. The ornamentation on the facade is undeniably Art Deco. This church is standing on a vast land given by Borwarter-Stenneker family to the Ursulin Sisters in 1899.

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*

160

Gereja Katolik Hati Yesus yang Maha Kudus Noemuti

Noemuti, Banfanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT
9°34'16.6"S 124°28'51.8"T
1925



Pater Baun SVD, adalah rohaniwan yang bersama-sama orang-orang Noemuti membangun gereja tertua di Timor Tengah Utara. Noemuti adalah tempat khusus dalam peta penjelajahan Portugis, dimana mereka bercampur dengan warga lokal dan menghasilkan bangsa Noemuti. Bangunan gereja selesai dibangun pada 1929.

Father Baun SVD, together with the people of Noemuti, built this church in early 1920's. Noemuti is a mix-race community in Northern Southeast Timor who are the descendant of early Portuguese merchants that married to local people. The construction was completed in 1929.

161

Gereja Santa Theresia

Jl. Yos Sudarso, Aplasi, Kefamenanu, Kab. Timor Tengah Utara, NTT
9°26'15.5"S 124°28'40.6"T
1938



Gereja ini dibangun tahun 1938 dan berukuran cukup besar mengingat mayoritas penduduk di Timor Tengah Utara beragama Kristen. Menara di samping gereja terbuat dari batu dan sangat khas.

This old churchwas built in 1938. It's quite large in scale since since Chirstians are the majority Northern Central Timor. The tower beside the church made out of stone claddings that creates a distinct look.

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*

162

Gereja Santa Maria Dikandung Tanpa Noda Lela

Desa Lela, Kec.Lela, Kab. Sikka, NTT
8°43'26.9"S 122°10'19.2"T
1874



Gereja ini dibangun sekitar tahun 1874 di tengah-tengah pemukiman warga. Dindingnya dibuat dari seng yang dicat warna putih bagian luarnya sehingga tidak terlihat bahan bangunannya. Keindahan gereja salah satunya terdapat pada struktur cremona kayu yang diekspos di dalam ruang.

Built in 1874, this church sits in the middle of local settlements. Its wall was made out of white painted zink board that disguises the material beneath. The exposed wooden cremona is one of the charms that we cannot miss.

163

Gereja Katedral St. Yosef Maumere/Sikka

Jl. Mgr. Sugiyopranoto, Kota Uneng, Alok, Kabupaten Sikka
8°37'07.4"S 122°12'57.3"T
abad ke-20 20th century



Gereja dibangun pertama kali tahun 1873, kemudian direnovasi menjadi bentuk yang sekarang sekitar awal abad ke-20. Gereja Katedral Santo Yosef Maumere berbentuk simetris dengan satu menara di tengah.

Built in 1873, this church has undergone a renovation in the early of 20th century. This church building is symmetric with one tower in the center.

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*

164

Gereja Menggelama

Jl. Menggelama Mokdale, Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, NTT
10°44'05.0"S 123°02'46.3"T
1893



Gereja dibangun selama 13 tahun pada kurun waktu 1880 hingga tahun 1893. Pada saat gereja ini dibangun telah ada gereja di Rote, namun baru gereja inilah yang menggunakan dinding bata. Pada 1986 gereja pernah dipugar. Saat ini gereja berada dalam organisasi Gereja Masehi Injili di Timor dan telah berstatus Bangunan Cagar Budaya.

The construction took 13 years to complete, from 1880 to 1893. There was already a church in Rote when The Manggelama Church was still under construction. Nevertheless, this church was the first one that used a stone wall. It underwent a renovation in 1986 and now it's a Cultural Heritage Building.

165

Gereja Protestan Kota Kupang

Jl. Soekarno No.23, Kel. Lahi Lai Bisikopan, Kec. Kelapa Lima, Kupang, NTT
10°09'45.3"S 123°34'40.0"T
1887



Gereja Protestan Kota Kupang diresmikan pada 1887 ketika J.F. Niks bertugas menjadi pendeta di gereja tersebut. Area gereja pernah difungsikan sebagai gudang amunisi dan perlengkapan perang pada masa pendudukan Jepang. Setelah Jepang menyerah, gereja ini kembali difungsikan sebagai tempat ibadah hingga kini.

The Protestant Church in Kupang was inaugurated in 1887 when J.F. Niks served as the pastor in Kupang. It was once converted into an arsenal when it's occupied by the Japanese during the World War II. It was restored as a church after the independence of Indonesia.

Bangunan Cagar Budaya:
SK Menteri No KM.51/OT.007 MKP/2004

nusa tenggara timur *east nusa tenggara*

166

Gereja Santa Theresia Kanak-kanak Yesus, Ajang, Lengko

Lengko Ajang, Kelurahan Golo Wangkung, Sambi Rampas, Kab. Manggarai Timur, NTT
8°30'25.6"S 120°40'47.0"T
1927-1931



Gereja ini dibangun oleh Wihelmus Jansen, seorang misionaris SVD dan pernah menjadi pusat kekristenan di Manggarai Timur. Atapnya menyerupai atap Mbaru Niang, sedangkan bentuk denahnya memusat dan dikelilingi oleh beberapa ruang sayap.

This church was initiated by Wihelmus Jansen, an SVD missionary, and used to be the center of Christianity in East Manggarai. The conoid roof looks like Mbrau Niang's, and the centered floor plan is surrounded by several trancepts.

kalimantan tengah *central kalimantan*

167

Gereja Kristen Evangelis, Barimba

Jl. Kapuas Seberang I no.51, Kel. Barimba, Kec.Kapuas Hilir, Kab. Kapuas, Kalimantan Tengah
3°00'14.3"S 114°24'47.6"T
abad ke-19 19th century



Gereja ini dibangun pada abad ke-19 oleh seorang penginjil dari Zending Basel, Jerman, yang mengembangkan dan melanjutkan pekerjaan Zending Barmen sebelumnya. Gereja ini merupakan bagian dari kompleks misi yang berisi sekolah dan rumah sakit, yang saat ini semuanya telah dibongkar, kecuali gereja ini.

This church was built in the 19th century by an evangelist from Zending Basel, Germany, who expanded and continued the works of the previous Zending Barmen. It was part of a missionary compound where there are schools and hospital which all have been demolished. Only the church that remains today.

kalimantan tengah *central kalimantan*

168

Eks Gereja Katedral Palangkaraya (Gereja Tjilik Riwut)

Jl. Tjilik Riwut KM.1 No.5, Kel. Palangka, Kec. Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah
2°12'17.0"S 113°54'50.5"T
1965



Gereja ini diberkati tanggal 3 April 1967 dan atas permintaan Tjilik Riwut, bangunannya mempunyai unsur angka 17, 8, dan 45. Angka-angka tersebut menjadi 17 tiang gereja, denah segi 8, dan 45 tegel pertama pada altar. Saat ini menjadi ruang serba guna setelah Katedral dipindahkan ke gedung baru.

Inaugurated on April 3, 1967, this church incorporated the number of 17, 8, and 45, as it was asked by the former Governor of Central Borneo and a national hero, Mr. Tjilik Riwut. Those numbers are applied as 17 pillars, the octagon floor plan, and 45 tiles at the first step of the altar. Today, it is used as function hall after the cathedral was moved to a new building.

kalimantan timur *east kalimantan*

169

Gereja Santa Theresia, Kota Balikpapan

Jl. Prapatan No. 01, Kel. Prapatan, Kec. Balikpapan Kota, Kota Balikpapan
1°16'29.8"S 116°49'11.6"E
1931 and 1947



Gereja ini merupakan gereja yang lahir dari satu kesulitan ke kesulitan yang lain, dimulai dari mendapatkan lahan hingga penyiksaan para rohaniwan Eropa oleh tentara Jepang selama Perang Dunia Kedua. Gereja Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus Balikpapan diberkati tanggal 13 Desember 1931.

This church grew from hardship after hardship. It bears the dark past of the war where most of European pastors were tortured, enslaved, and then killed by the Japanese during the World War II. It was inaugurated on 13 December 1931.

Bangunan Cagar Budaya: SK Walikota Balikpapan No. 188.45-310/20 Tanggal 14 November 2011.

kalimantan timur *east kalimantan*

170

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Laham (Mahakam Ulu)

Kel. Long Hurai, Kec. Long Bagun, Kab. Kutai Barat, Kalimantan Timur
0°22'33.0"U 115°25'57.7"T
1920-an 1920s



Laham pernah menjadi pusat misi Katolik di Kalimantan. Dibangun sekitar tahun 1920-an, gereja berbentuk panggung ini, sempat ditinggalkan selama kekosongan imam dari tahun 1933-2007. Renovasi dilakukan pada 2007 sebagai penanda bahwa gereja kembali melayani umat seperti sedia kala.

Laham was once the heart of Catholic mission in Kalimantan. Built in 1920's this church was built as a stilt house. From 1933 to 2007 there were no pastors sent to Laham and it caused a great void in catholic mission. The church was renovated in 2007 and it marked the re-opening of the mission in Laham.

kalimantan utara *north kalimantan*

171

Gereja Katolik Maria Imakulata

Jl. Patimura no. 1, Kel. Pamusian, Kec. Tarakan Tengah, Tarakan, Kalimantan Utara
3°18'27.6"U 117°36'23.1"T
1934



Gereja yang terletak di Jl. Markoni ini lebih dikenal dengan sebutan Gereja Markoni. Uniknya, pada dinding belakang gereja terdapat doa Salam Maria dalam berbagai Bahasa. Kondisi gereja masih sangat baik. Saat ini gereja diberi nama gereja Santa Maria Imakulata, dan tak jauh dari gereja ini dibangun gereja baru pada 2002.

Standing tall in Markoni Street, this church is known by the name Markoni Church. It has the Hail Mary prayer inscribed with several different languages on its back wall. Today it is one of the most preserved old churches.

sulawesi utara *north sulawesi*

172

GMIM Syaloom Tumatangtang

Jl. Lahendong, Lansot, Tomohon Selatan, Tomohon, Sulawesi Utara
1°18'00.7"U 124°49'43.0"T
1852



Gereja ini diperkirakan dibangun pada 1852 oleh Misionaris NZG, Nicolaas Philips Wilken. Gereja ini sempat menjadi kediaman Residen Manado, A.F.J. Jansen, dan kembali menjadi gereja atas dorongan Nicolas Graftland. Bangunan gereja masih menampakkan keasliannya hingga kini.

Built around 1852 by Nicolaas Philips Wilken, a NZG zendeling, this church used to function as the residence of Manado Resident, A.F.J. Jansen. It was Nicolas Graftland, who encouraged it to go back as a church. The authenticity of the church remains perserved.

173

GMIM Sion Paslaten Tomohon

Jl. Raya Manado Tomohon, Paslaten Satu, Tomohon Timur, Tomohon, Sulawesi Utara
1°19'33.4"U-124°50'21.0"T
1930



Gereja Besar Sion diduga berdiri sekitar 1830-an, dan pada 1930 direnovasi oleh arsitek A.T.E. Wajong. Pada Oktober 1957, Sukarno berpidato di sini ditengah memanasnya hubungan Jakarta dan Sulawesi Utara akibat peristiwa Permesta. Bangunan gereja berbentuk persegi panjang dengan menara di bagian tengah.

Sion The Great Church used to be the only church in Tomohon. Some believed it was built around 1830's and was renovated in 1930 by architect A.T.E. Wajong. Former President Soekarno delivered his speech here in October 1957 amids the Permesta revolt. The church donned an exqusite Art Deco style, ornamented by stripes form as ventilation.

sulawesi utara *north sulawesi*

174
Gereja Katolik Bunda Hati Kudus Jesus Woloan

Jl. Tanawangko - Tomohon, Woloan Dua, Tomohon Barat, Tomohon, Sulawesi Utara
1°18'59.8"U 124°48'19.3"T
1903



Gereja ini dibangun dari sisa bongkaran Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Tomohon pada 1903. Sisa-sisa tersebut dibawa oleh umat dari Tomohon ke Woloan dan sekarang menjadi tempat ziarah umat katolik keuskupan Manado.

The church was built using the remains of Hati Kudus Yesus Catholic Church, in 1903. People removed the remains gradually, from Tomohon to Woloan. Today it is one of the Christian pilgrimage destinations in Manado.

sulawesi tengah *central sulawesi*

175
Gereja Tua Malitu

Poso Pesisir Selatan, Kab. Poso, Sulawesi Tengah
1°28'16.7"S 120°40'16.8"T
1930



Mengambil bentuk rumah panggung yang semuanya terbuat dari kayu, Gereja ini dirintis oleh Pendeta Kruyt yang juga seorang antropolog. Malitu berarti "mari lihat Tuhan," gereja didirikan bagi orang-orang di pedalaman. Gereja dibangun selama 3 tahun dan diresmikan tanggal 6 September 1933.

The stilt church was a legacy of Pastor Kruyt, who is also an anthropologist. The name "Malitu" stands for "mari lihat Tuhan" or "let us see God". The church was intended for people lived in the hinterland of Central Celebes. It took three years to complete and inaugurated on September 6, 1933.

sulawesi tengah *central sulawesi*

176
Gereja Bethesda Kasiguncu

Jl. Trans Sulawesi no.1, Kasiguncu, Kab. Poso, Sulawesi Tengah
1°25'17.7"S 120°39'35.3"T
1947



Gereja ini dibangun tahun 1947 oleh pendeta Belanda bernama Norman. Pada 1986-1987 dibangun gereja baru yang lebih besar tak jauh dari bangunan lamanya. Hingga saat ini gereja lama masih dipertahankan. Di depan gereja berdiri sebuah patung memorial PAPA I WUNTE untuk mengenang 100 tahun injil masuk di Poso.

Built in 1947 by a Dutch pastor, Father Norman, this church has managed to preserve its original structure. In 1986-1987 a new church was built near by the old church. It has a sculpture of PAPA I WUNTE to mark a 100 years of christianity reached unto Poso. In 1986-1987 a new church was built near by the old church.

sulawesi selatan *south sulawesi*

177
Gereja Toraja Jemaat Sion Makale

Jl. Sudirman No. 13, Kel. Bombongan, Kec. Makale, Kab. Tana Toraja, Sulawesi Selatan
3°06'20.0"S 119°51'04.9"T
1924



Diresmikan pada 24 Maret 1924, gereja ini merupakan gereja pertama di Tana Toraja. Gereja dibangun pada masa pelayanan Pendeta Zyletra dan pernah dipugar tahun 2005 oleh keluarga Insmerda Lebang.

Inaugurated on 24 March 1924, this church is the first church in Tana Toraja. It was built when Pastor Zyletra served the post. In 2005, the church went under a renovation with the help of Insmerda Lebang family.

sulawesi selatan *south sulawesi*

178

Gereja Toraja Jemaat Rantepao

Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 47, Kel. Singki, Kec. Rantepao, Kab. Toraja Utara, Sulawesi Selatan
2°58'27.4"S 119°53'44.0"T
1935



Gereja ini dibangun dari tahun 1935 oleh seorang pendeta Belanda bernama D.J. van Dijk. Bangunan gereja terlihat sederhana dengan tampak depan berupa dinding sopi-sopi berbentuk seitiga dengan sebuah menara pada salah satu sisinya. Gereja mempunyai altar yang khas berupa hiasan atap tongkonan pada dinding altar.

The white gable front facade is simple with the tower on one side. It was built by Pastor D.J. van Dijk in 1935. The altar has an ornament that resembles a Tongkonan roof.

179

GTM Jemaat Ebenhaezer

Jl. Sungai Saddang I No.11, Makassar, Sulawesi Selatan
5°08'44.5"S 119°25'26.2"T
1959



Dibangun sekitar tahun 1959 atas bantuan sumbangan dari *Zending Christelijke Gereformeed Kerk* di Belanda untuk mendirikan bangunan rumah ibadah bagi masyarakat perantau yang berasal dari daerah pedalaman Toraja Barat di Makassar.

This church was built around 1959 with the help of a donation from *Zending Christelijke Gereformeerd Kerk* in the Netherlands to build a house of worship for migrants from the inland areas of West Toraja in Makassar.

sulawesi barat *west sulawesi*

180

Gereja Toraja Jemaat Sima Simbuang

Kec. Simbuang, Kab. Tana Toraja, Sulawesi Selatan
2°58'27.4"S 119°53'44.0"T
1935



Gereja ini didirikan pada 1935, pembangunannya turut dikerjakan oleh warga yang memeluk kepercayaan lokal Aluk Todolo. Bangunan gereja berbentuk Rumah Tongkonan, dengan penambahan sebuah menara kecil dengan patung ayam di ujung atasnya.

Built in 1935, the construction of this church was partly done by Aluk Tadolo, or people who embrace native religion in Simbuang. The church borrows the shape of Tongkonan House with a small addition of petite tower that topped by a rooster wheater vane.

181

Gereja Masehi Injil Indonesia (GMII) Sidodadi

Jl. Tabri No. 67, Kel. Sidodadi, Kec. Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat
3°24'07.6"S 119°12'36.7"T
1937



Gereja ini berdiri karena gelombang transmigrasi warga Jawa ke Wonomulyo, Sulawesi Barat pada 1937. Bangunan gereja pernah di renovasi pada 1960, dan direnovasi kembali setelah gempa hebat merubuhkan dindingnya di tahun 1969.

In 1937, The Dutch East Indies Government deployed a Javanese colony to Wonomulyo, West Celebes, who were then became the first congregation of GMIM Sidodadi. The church has undergone two major renovations, one in 1960, and once again in 1969 after a great earthquake turned most of its walls into rubbles.

sulawesi barat *west sulawesi*

182
Gereja Beatrix Mamasa

Mamasa, Kec. Mamasa, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat
1°19’33.4”U-124°50’21.0”T
1937



Gereja ini juga dikenal dengan sebutan Gereja Batu merujuk pada dinding gereja yang terbuat dari batu. Gereja putih ini berdiri sejak 1937 di Kota Pa’tolongan Mamasa Kota. Kini kondisinya memprihatinkan, terlantar dan mulai rusak.

The church is also known as Stone Church since it uses a stone wall as the bearing wall. Has been standing since 1937 in Pa’tolongan Mamasa Kota, the church is now abandoned and starting to decay.

maluku

183
Gereja Bait Allah Nolloth

Noloth, Saparua, Kab. Maluku, Maluku
3°29’44.5”S 128°41’42.5”T
1820



Didirikan tahun 1820, gereja ini terkenal pada masanya karena menyita begitu banyak dana dan daya dari jemaat. Gereja diresmikan pada 1860 dan menjadi hak milik masyarakat Desa Nolloth dengan pengelolaan oleh Majelis Jemaat Gereja Protestan Maluku Nolloth.

Built ini 1820, and long hardship that adsorbed all the resources from the peopleof Nolloth. And that what it takes to build this church. It was consecrated in 1860 and owned by the people of Nolloth.

maluku

184
Gereja Menara Iman (Gereja Passo)

Jl. Gang Raja, Passo, Kec. Baguala, Ambon, Maluku
3°37’48.8”S 128°15’13.4”T
1904



Gereja Menara Iman di Passo direncanakan pendiriannya sejak 1895, namun pembangunannya baru dimulai tanggal 19 Mei 1904. Gereja ini dibangun oleh anak Negeri Passo sendiri. Uniknya, dalam gereja masih terdapat pemisahan tempat duduk untuk laki-laki dan perempuan.

The plan to build Menara Iman Church in Passo has been initiated from 1895, but the realization just took place on 19 May 1964. Built by the native Passo people, this church still maintains the separation of men and women area.

185
Gereja Hatalae

Kec. Leitimur Selatan, Ambon, Maluku
3°43’38.7”S 128°12’57.2”T
Dipugar tahun 1907 | Renovated in 1907



Terdapat prasasti yang menunjukkan bahwa gereja ini pernah dipugar pada 1904-1907 dan diresmikan tangal 28 November 1907 oleh pendeta F. Quak. Secara keseluruhan bangunan gereja ini masih asli hanya penutup atap sekarang telah diganti dengan seng.

There is an inscription that confirms that the church has been undergone a renovation in 1904-1908. It was then inaugurated on 28 November 1907 by Pastor F. Quak. The overall building still maintains its authenticity despite its roof has been changed into a zinc roof.

papua

186

Gereja Bosiro Papua Barat

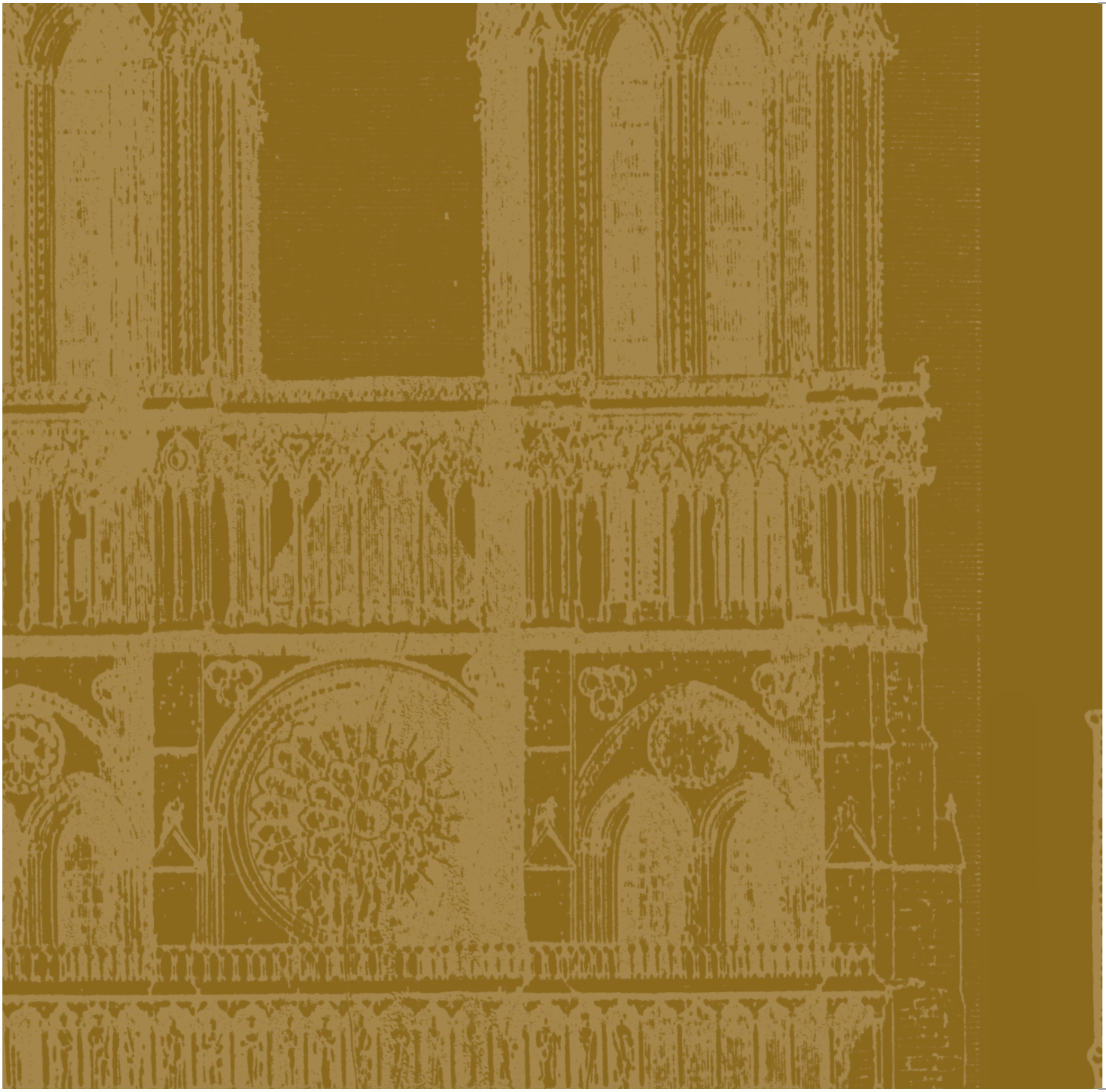
Distrik Kais, Kel. Bosiro, Sorong Selatan, Papua
1°50’59.7”S 132°15’17.8”T
1916



Gereja Bosiro di distrik Kais adalah salah satu gereja tertua di Papua. Berdiri sejak 1916 hingga saat ini bentuk bangunan gereja tidak banyak berubah. Gereja ini terletak di perkampungan yang cukup terpencil dan hanya bisa dicapai dengan menggunakan perahu

Built from Merbau wood, this church has been standing since 1916 and became one of the oldest churches in Papua. Lies in the heart of Kais and Tafuri Villages, this church can only be reached by small boat.







APENDIKS

DAFTAR PUSTAKA
Bibliopgraphy

---, Jaarboek Centraal Bureau voor Genealogie 2002 deel 56 – Thema: Verenigde Oost-Indische Compagnie, Den Haag 2002

A. Reid, A History of Southeast Asia, West Sussex 2012

A. Reid, Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. II: Expansion and Crisis, New Haven & London 1993

Abdurachman, Paramita R., Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia. Jakarta: LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia, 2008

Alwi, Des. 2005. Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon. Jakarta: Dian Rakyat.

Amal, M. Adnan. 2010. Portugis & Spanyol di Maluku. Depok: Komunitas Bambu.

Ammari, Fachry dan J.W. Siokana (ed). 2003. Ternate, kelahiran dan sejarah sebuah kota. Ternate: Pemerintah Kota Ternate.

Atmadi, Parmono. "Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam, dan Modern", dalam Seminar Arsitektur Tradisional. Surabaya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1986.

B.W. Andaya & L. Y. Andaya, A History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830, Cambridge 2015

Berlage, H.P. "De Europesche Bouwkunst op Java", dalam Het Weekblad de Ingenieur No. 22. 's-Gravenhage: Fa. F.J. Belifonte. 1924

Bocarro, António. 1635. Livro das plantas de todas as fortalezas, cidades e povoaçoens do Estado da India Oriental. Lisboa: Imprensa Nacional-Casa da Moeda.

Djafaar, Irza Arnyta. 2006. Jejak Portugis di Maluku Utara. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

End, Th van de. 1980. Ragi carita: sejarah gereja di Indonesia, jilid 1: th. 1500-th. 1860 an. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.

End, Th van den dan J. Weitjens. 1999. Ragi carita: sejarah gereja di Indonesia, jilid 2: 1860-an - sekarang. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

G. Knaap, Kruidnagelen en Christenen – de VOC en de bevolking van Ambon 1656 – 1696, Leiden 2004

Gunawan, Tjahjono. 1998. Indonesian heritage: architecture. Singapore: Archipelago Press.

Hanna, Willard Anderson dan Des Alwi. 1990. Turbulent times past in Ternate and Tidore. Ternate: Yayasan Warisan dan Budaya Banda Naira.

Harris, Cyril M. 1983. Illustrated dictionary of historic architecture. New York: Dover Publications.

Heuken, Adolf. 2002. Be my witness to the ends of the earth: the Catholic Church in Indonesia before 19th century. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Heuken, Adolf. 2003. Gereja-gereja tua di Jakarta. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Hoevell, W.R. van, La Raman dan Harto Juwono. 2014. Sejarah Kepulauan Maluku: kisah kedatangan orang Eropa hingga monopoli perdagangan rempah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ikuta, Shigeru. "Development of the City of Banten in Sixteenth and Seventeenth Centuries – a Documentary Survey", dalam Masyarakat dan Budaya Banten. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1996.

J.A. van der Chys, Geschiedenis der Stichting van de Vereenigde O. I. Compagnie …, Leyden 1857

J. de Jong, De Waaier van het Fortuin – de Nederlanders in Azië en de Indonesische archipel 1595 – 1950, Den Haag 2000

J. S. Aritonang & K. Steenbrink, A History of Christianity in Indonesia, Boston & Leiden 2008

J. van Goor, De Nederlandse Koloniën – Geschiedenis van de Nederlandse expansie, 1600-1975, Den Haag 1994

J. van Goor, Kooplieden, Predikanten en Bestuurders Overzee – beeldvorming en plaatsbepaling in een andere wereld, Utrecht 1982

J. van Goor, Prelude to Colonialism – the Dutch in Asia, Hilversum 2004

Kartodirjo, Sartono, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium sampai Imperium. I. Jakarta: P.T. Gramedia. 1988.

L. J. Joosse, 'Scoone dingen sijn swaere dingen'- een onderzoek naar de motieven en activiteiten in de Nederlanden tot verbreiding van de gereformeerde religie gedurende de eerste helft van de zeventiende eeuw, Leiden 1992

M. C. Ricklefs, A History of Modern Indonesia since c. 1300 (2nd ed.), London 1993

Mansbridge, John. 1967. Graphic history of architecture. London: Batsford.

Nas, Peter J.M., Martien de Vletter dan NAi. 2007. The past in the present architecture in Indonesia. Rotterdam: Nederlands Architectuurinstituut (NAi)

P. Ball, Universe in Stone – a Biography of Chartres Cathedral, London 2008

P. Boomgaard, H.A. Poeze, G. Termorshuizen, God in Indië – Bekeringsverhalen uit de negentiende eeuw, Leiden 1997

Passchier, Cor. 2016. Building in Indonesia 1600-1960. Volendam: LM Publishers.

Pusat Dokumentasi Arsitektur. 2012. Forts in Indonesia. Jakarta: Ministry of Education and Culture.

Pusat Dokumentasi Arsitektur. 2012. Tegang bentang: seratus tahun perspektif arsitektur di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

R. Kieckhefer, Theology in Stone – Church Architecture from Byzantium to Berkeley, Oxford 2004

Soekiman, Djoko. Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII-Medio Abad XX). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2000.

Soleiman, Yusak (ed.). 2015. Prosiding Studi Institut Arsitektur dan Liturgi Gereja STT Abdi Sabda Medan, 22-25 April 2014. Jakarta: Perhimpunan Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia (PERSETIA); Medan: STT Abdi Sabda Medan.

Sopandi, Setiadi. 2002. Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumintardja, Djauhari. 1978. Kompendium sejarah arsitektur jilid I. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

Tjandrasasmita, Uka. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2010.

W. Ph. Coolhaas, A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History, 's Gravenhage 1960

Wali Gereja Indonesia. 1974. Sejarah gereja Katolik Indonesia: Umat Katolik perintis 645-1500 M. Jakarta: Wali Gereja Indonesia.

Y. Soleiman, 'Tempat, Ruang, atau Gedung Ibadat' dalam Arsitektur dan Liturgi Gereja, Jakarta 2015

Y. Soleiman, The Dutch Reformed Church in late eighteenth-century Java – an eastern adventure, Zoetermeer 2012

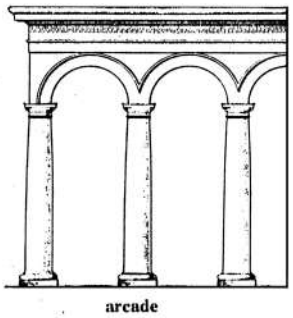
DAFTAR ISTILAH

Glossary



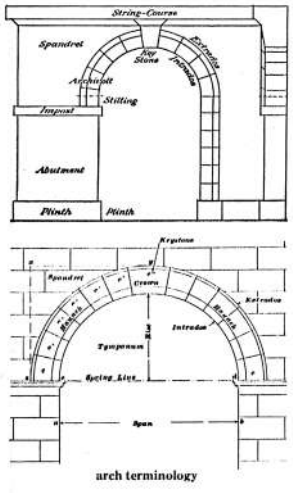
Aileron (isitlah bahasa Perancis): Sayap, dalam arsitektur Baroq, adalah elemen dengan bentuk konsol terbalik yang berfungsi untuk memberikan keharmonisan antara dua elemen dekoratif atau dua lantai dengan ketinggian yang tidak sama dan dapat berfungsi sebagai penopang untuk lantai atas.

aileron /ai•le•ron/ a french term for wing, in Baroque architecture is a piece of the end wall, as of nave or transept, which covers the end of the aisle-roof. It resembles a wing of the main or central structure. It gives harmony between two ornaments or floors with different heights, also can be used as support for higher floor.



ar.ka.de : n lorong pejalan kaki yang berata dengan deretan di kedua sisinya biasanya berbentuk lengkung; disebut pula pelengkung

arcade /ar•cade/ : n A line of arches along one or both sides, supported by pillars or columns, either free-standing or attached to a building. Also applies to a roofed passageway or lane, especially one with shops on either side.



arch disebut juga pelengkung, konstruksi kurva yang membentang diatas sebuah bukaan, biasanya terdapat balok berbentuk tirus yang disebut *voussoirs*

arch / arch/ A basic architectural structure built over an opening, made up of wedge-shaped blocks, supported from the sides only. The downward pressure is transformed into a lateral thrust, keeping the blocks in position, and transferring the vertical pressure of the load laterally to the adjoining abutments.

ar.si.tek.tur /arsitéktur/ 1. seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dsb; 2. metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.

architecture /ar•chi•tec•ture/ : The art and science of designing and building or restoring structures or groups of structures, in keeping with aesthetic and functional criteria.

art deco : gaya dekoratif yang dipelopori oleh *Paris Exposition Internationale des Arts Decoratifs et Industrieles Modernes* pada tahun 1925, secara luas digunakan dalam bidang arsitektur pada tahun 1925-1940, memiliki karakter sudut yang tajam, dan bentuk-bentuk zig-zag serta ornamen geometris.



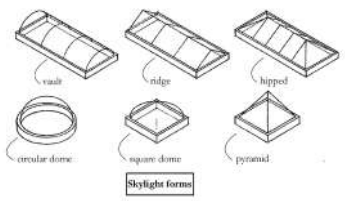
art deco /art de•co/ : a popular design style of the 1920s and 1930s characterized especially by bold outlines, geometric and zigzag forms, and the use of new materials (such as plastic).

ar.te.fak n Ark 1. benda-benda, seperti alat, perhiasan yang menunjukkan kecapakan kerja manusia (terutama jaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi; 2. benda (barang-barang) hasil kecerdasan manusi, seperti perkakas, senjata; 3.

artefact /ar•te•fact/ : An item produced or modified by humans, constituting one type of evidence sought after in archaeology, such as cutlery, glassware, pottery, textiles, tools, and weapons.

atap kaca bidang tembus cahaya pada atap bangunan.

skylight /sky•light/ terminology for translucent surface that is designed to admit light

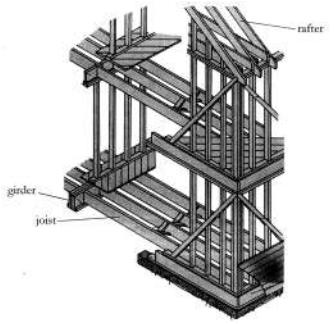


au.di.to.ri.um : n bangunan atau ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dsb

auditorium /au•di•to•ri•um/: A large building for public meeting or artistic performance.

ba.ja n logam yang keras; baja beton baja khusus yang digunakan untuk konstruksi beton.

steel /steel/ A hard and malleable metal when heated; produced by smelting and refining it according to the carbon content; used for structural shapes due to its alloy of iron and carbon, which has a malleable high-tensile strength.

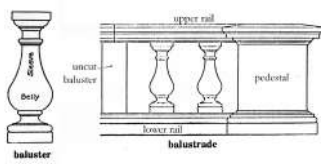


ba.lok elemen struktur utama arah horizontal yang menopang dan menyalurkan beban.

beam /beam/ n A rigid structural member whose prime function is to carry and transfer transverse loads across a span to the supports; as a joist, girder, rafter, or purlin.

baluster /bal•us•ter/ : One of a number of short vertical members used to support a stair or balcony railing; may be a turned wood spindle or a stone column, either square or with a varying round profile.

baluster /bal•us•ter/ : One of a number of short vertical members used to support a stair or balcony railing; may be a turned wood spindle or a stone column, either square or with a varying round profile.

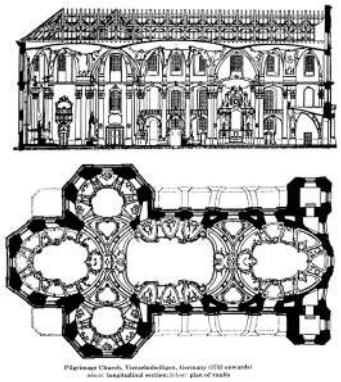


balustrade /bal•us•trade/ : An entire railing system, as along the edge of balcony, including a top rail, bottom rail, and balusters.

balustrade /bal•us•trade/ : An entire railing system, as along the edge of balcony, including a top rail, bottom rail, and balusters.

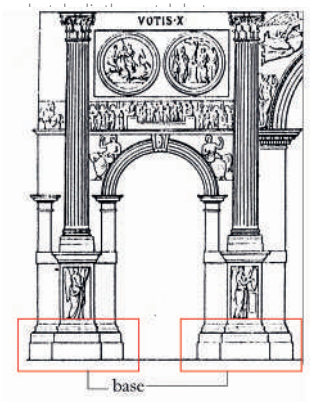
barok/ba•rok/ n Sas 1 ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh tokoh drama tragedi (seperti sikap agung, tidak langsung); 2 Ars gaya dalam seni bangunan dan hiasan, gaya agung dihias penuh (dari Italia abad ke-17)

Baroque / ba•roque / A European style of architecture and decoration which developed in the 17th century in Italy from late Renaissance and Mannerist forms, and culminated in the churches, monasteries, and palaces of southern Germany and Austria in the early 18th century. It is characterized by interpenetration of oval spaces, curved surfaces, and conspicuous use of decoration, sculpture, and color.



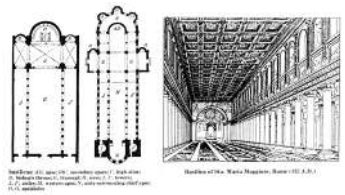
base istilah bahasa inggris untuk elemen arsitektur bagian paling bawah (dan sering juga paling lebar) bangunan yang biasanya diberi perbedaan. Perbedaannya dengan pondasi adalah base dapat terlihat dibanding pondasi yang terkubur.

base /base/ The lowest and most visible part of a building, often treated with distinctive materials, such as rustication. Also, the lowest pert of a column or pier that rests on a

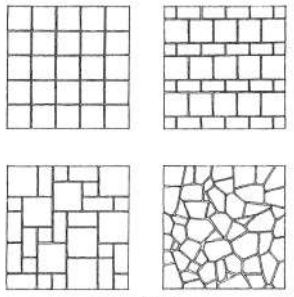


basilika/ba•si•li•ka/ n Tek bangunan berbentuk persegi panjang dengan deretan pilar (berasal dari zaman Romawi abad ke-5 Masehi yang digunakan sebagai tempat pengadilan dan kemudian berkembang menjadi gereja)

basilica / ba•sil•i•ca / 1 : an oblong building ending in a semicircular apse used in ancient Rome especially for a court of justice and place of public assembly. 2 : an early Christian church building consisting of nave and aisles with clerestory and a large high transept from which an apse projects 3 : a Roman Catholic church given ceremonial privileges



batu alam : batu yang berasal dari alam, bukan buatan manusia. Dapat terjadi dari cairan magma yang mengeras atau terbentuk dari lapisan material bumi yang mengeras. Batu alam dibedakan menurut kejadiannya yakni batu karena pengerasan (andesit), batu lapisan (sedimen), batu ubahan, batu robohan dan bagu lapisan.



natural stone flooring pattern

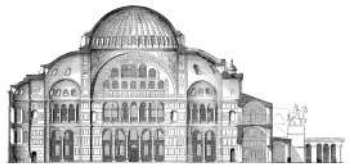
Natural stone is the handiwork of nature. Types of natural stone are limestone, sandstone, shale, schist, quartzite and some granite. Many of these rocks look drab and uninteresting at first glance and unrefined, but once they've been sliced and polished, their hidden beauty comes out, which makes them great for use on your floor.

be.si n logam yang keras dan kuat serta banyak sekali gunaknya (sebagai bahan pembuat senjata, mesin, dsb); ferum; besi cor: besi yang telah dilelehkan, lalu dituangkan ke dalam mesin; besi tempa besi tempaan; besi yang dikeraskan dan dibentuk dengan ditempa; besi tuang besi yang dituangkan atau dicetak setelah terlebih dahulu dipanaskan hingga mencair (mengandung unsur karbon yang relatif tinggi);

iron /iron/ A metallic element found in earth's crust, consisting of a malleable, ductile, magnetic substance from which pig iron and steel are manufactured cast iron: iron that has been melted, then poured into the machine; wrought iron: hardened iron and formed by forging; poured iron : poured or printed iron after first being heated to melting (containing relatively high carbon elements)

be.ton n campuran semen, kerikil, dan pasir yang diaduk dengan air untuk tiang rumah, pilar, dinding, dsb. Semen berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan biji pasir atau kerikil dan mengisi lubang-lubang di antaranya. Tambahan air baru memungkinkan pengikatan dan pengerasan perekat. Semen tergolong sebagai bahan perngikat hidraulis, yaitu bila semen dicampur dengan iar, maka terjadi proses pengerasan.

concrete /con•crete /: A composite artificial building material consisting of an aggregate of broken stone mixed with sand, water, and cement to bind the entire mass; fluid and plastic when wet and hard and strong when dry.



Arsitektur **Bizantium** berasal dari Kekaisaran Romawi Timur yang berkembang pada abad pertengahan. Karakter utamanya berupa kubah besar yang ditopang pendentive, pelengkung, dan kolom yang ornamental, serta ornamen geometris berbentuk flora yang beragam dan berwarna.

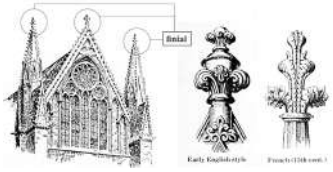
Byzantium Architecture was from Eastern Roman Empire which developed in the middle ages. It main characteristics are large pendentive-supported domes, round arches, and elaborate columns, also rich coloured floral-like geometry ornaments.

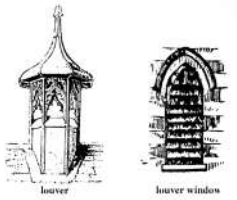
brandschilderwerk : salah satu metode membuat kaca patri, bukan dengan cara memasang kaca berwarna pada rangka timah dengan komposisi pola tertentu melainkan dengan metode melukis di atas kaca dengan cat khusus, kemudian setelah itu lukisan pada kaca dibakar dengan suhu tertentu.

brandschilderwerk : one method of making stained glass, not by installing colored glass on the tin frame with a composition of certain patterns but by the method of painting on glass with special paint, then after that the painting on the glass is burned to a certain temperature.

cat n 1. bahan perwarna (berupa barang cair, cairan yang kental, atau tepung); 2 Tek bahan cir kental yang dibuat dari bahan pigmen dan zat pengikat, dapat diberi zat pewarna (untuk mewarnai suatu permukaan kayu, logam yang berfungsi sebagai lapisan pelindung atau dekorasi); me.nge.cat v mewarnai dengan cat; cat.an n hasil mengecat.

paint /paint/ n A protective finish for architectural elements, most often composed of a coloring agent ground in linseed oil or another synthetic base.





cung.kup (louver) 1. menara kecil yang terdapat pada puncak atap (dahulu elemen ini banyak dijumpai pada arsitektur rumah di Inggris masa medieval, yang berfungsi untuk mengalirkan asap. Kadang louver dalam ukuran lebih besar dikenal disebut juga dengan lantern (lentera), berupa jendela bermahkota pada puncak atap. 2. Cungkup atau lebih tepatnya disebut juga finial dalam kamus disebut sebagai elemen pucuk yang biasanya terdapat pada bangunan beratap pelindung makam atau hiasan pucuk pada menara dan atap.

finial /fin•i•al/ A small, sometimes foliated ornament at the top of a spire, pinnacle, or gable that acts as a terminal.

louver /lou•ver/ A window opening made up of overlapping boards, blades, or slats, either fixed or adjustable, designed to allow ventilation in varying degrees without letting the rain in.

De Stijl : aliran pada sekolah seni yang didirikan di Belanda pada tahun 1917, mencakup seni lukis, seni patung, arsitektur, furniture, seni dekoratif, dengan ciri pemakaian warna-warna hitam-putih dan warna primer, bentuk-bentuk geometris dasar dan asimetris. Aliran ini dipelopori oleh seniman dan arsitek, Theo van Deosburg pada tahun1917 di Leiden, kemudian diikuti oleh Vantongerloo, arsitek JJP Oud, disainer Rietveld, dan pelukis Piet Mondrian.



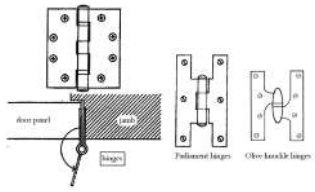
De Stijl : a school of art founded in Holland in 1917 typically using rectangular forms and the primary colors plus black and white and asymmetric balance.

de.nah /dénah/ 1. gambar yang menunjukkan letak kota, jalan dsb; peta; 2. gambar rancangan (rumah, bangunan, dsb); denah kunci (key plan) : denah yang menunjukkan lokasi sebuah atau beberapa obyek tertentu

plan /plan/ The official approves plans, profiles, typical cross-sections, working drawings, and supplemental drawings, or exact reproductions whereof, which show the location, character, dimensions, and details of the work to be performed ; key plan : floor plan that shows the location of a particular object or several objects

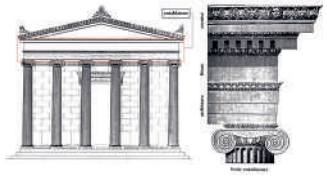
ele.men /élémén/ n bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar. Pada bidang arsitektur, elemen dimaksudkan sebagai bagian-bagaian dari sebuah bangunan/struktur seperti pintu, jendela, kolom/tiang, balok, dsb.

element /el•e•ment/ : An integral part of the substructure or superstructure having its own functional requirements such as a foundation, wall, floor, roof, stairs, and structural framework.



eng.sel /éngsél/ n.sendi-sendi yang biasanya terbuat dari besi yang menghubungkan daun pintu (jendela) dengan jejenangnya atau yang menghubungkan tutup peti dengan petinya dsb. Selain engsel terdapat pula ska.nir yaitu alat penggantung atau pelipat pda jendela yang terpasang tetap. Artinya pada waktu jendela terbuka tidak dapat dilepas. Sedangkan pada engsel sayap jendela dapat mudah dilepas dalam keadaan terbuka.

A **hinge** is a mechanical bearing that connects two solid objects, typically allowing only a limited angle of rotation between them. Two objects connected by an ideal hinge rotate relative to each other about a fixed axis of rotation: all other translations or rotations being prevented, and thus a hinge has one degree of freedom. Hinges may be made of flexible material or of moving components.

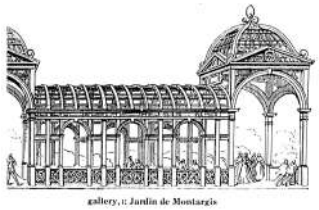


en.ta.bla.tur. Istilah ini dikenal pada arsitektur masa Klasik, yakni merupakan salah satu elemen arsitektur berupa komponen balok yang menumpu di atas pilar/kolom, secara horizontal terdiri dari architrave, frieze dan cornice. Proporsi dan detail tiap bagian berbeda. Kadang entablature disebut juga sebagai mahkota dinding/tembok.

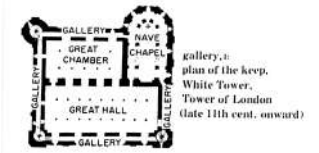
entablature /en•tab•la•ture/: a horizontal part in classical architecture that rests on the columns and consists of architrave, frieze, and cornice.

ga.le.ri n ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dsb

gallery /gal•lery/: 1. A long covered area acting as a corridor inside or on the exterior of a building or between buildings. A room, often top-lit, used for the display of artwork. 2. a long (fully or partly covered) area acting as a corridor inside or outside building.



gallery, c Jardin de Montargis



gallery, c: plan of the keep, White Tower, Tower of London (late 11th cent. onward)

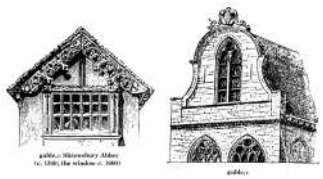
ge.o.met.ri /géometri/ n Mat 1. cabang matematika yang menerangkan sifat-sifat garis, sudut, bidang, dan ruang; 2. ilmu ukur.

ge.o.me.tris /géometris/ a bersangkut-pau atau berhubungan dengan geometri. Geometris juga merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan motif yang berupa garis lurus dan bidang bersegi banyak. Lawan motif geometris adalah organis/organik (berupa bentuk lengkung, gelombang, sulur, dsb yang mengambil dari bentuk-bentuk alam dan tanaman/flora).

geometry /ge•om•e•try/ an arrangement of objects or parts that suggests geometric figures.

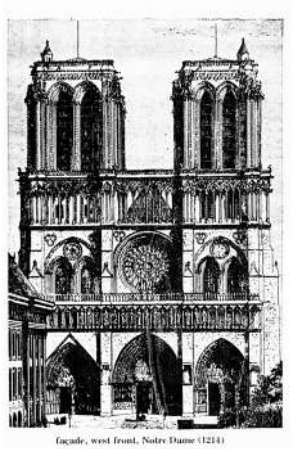
ge.vel atau gables Struktur di atas dinding yang berfungsi untuk menopang atap.

gable/ga•ble/ The entire triangular end of a wall, above the level of the eaves, the top of which conforms to the slope of the roof the abuts against it; sometimes stepped and sometimes curved on a scroll shape.



glas.blok (glassblock) : salah satu material bahan bangunan berupa bongkah persegi empat (mendekati kubus) terbuat dari material kaca tebal, dengan permukaan yang memiliki tekstur tertentu. Ukuran glasblok sekitar 20x20x10cm. Berfungsi seperti bata yakni sebagai material dinding dan plat lantai namun tembus cahaya.

glass block Composed of two sheets of plate glass with an airspace between them, formed into a sealed modular hollow block; laid up with mortar, similar to masonry blocks as a modular material; comes in several distinct styles, patterns, and degrees of transparency and translucency.


façade, west front, Notre Dame (1214)

Gotik/go•tik/ n gaya arsitektur (seni pahat dan seni lukis) pada abad XII—XVI di Eropa. Arsitektur ini berasal dari Prancis abad ke-12. Arsitektur Gotik memiliki elemen yang khas seperti di gambar sebelah kanan.

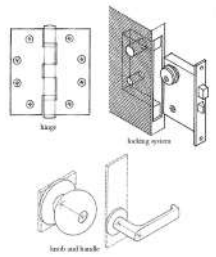
Gothic/ goth•ic / a : of, relating to, or having the characteristics of a style of architecture developed in northern France and spreading through western Europe from the middle of the 12th century to the early 16th century that is characterized by the converging of weights and strains at isolated points upon slender vertical piers and counterbalancing buttresses and by pointed arches and vaulting b : of or relating to an architectural style reflecting the influence of the medieval Gothic

ikon / iko.nis a berkaitan dengan gambar atau lambang yang langsung menimbulkan pertalian dengan benda yang dilambangkannya.

Icon / iconic /icon•ic/ adj affiliated graphic or symbol representative of an item

iron mongeries atau perlengkapan pintu dan jendela. Perlengkapan pintu dan jendela terdiri dari elemen: skanir, engsel, gerendel, alat pengunci (espanyolet/spanyolet) dan induk kunci.

door and window accessories (iron mongeris) n composed of elements: hinge, bolt, locking system (espagnolette bolt/ cremone bolt), and lock.



Ja.lur n 1. kolom yang lurus; garis lebar; setrip lebar; 2. ruang di antara dua garis pada permukaan yang luas; 3. ruang memanjang di antara dua deret tanaman.

Bay /bay/ n 1. straight column; wide bars; 2. space between two bars on a wide surface; 3. lengthened space between two rows of plants.

ka.bel n 1. kawat berbungkus karet, plastik dsb; 2. kawat besar; kabel baja : kabel yang terbuat dari bahan besi baja.

Cable /ca•ble / n 1. Rubber or plastic-wrapped wire; 2. thick wire; steel wire: cable made from steel metal material.

ka.ca n 1 benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah (untuk jendela, botol, gelas, dsb); 2. cermin; kaca muka; kaca mosaik: kaca berwarna yang dibuat dari kepingan benda keras yang disusun dan ditempekan dengan perekat (banyak digunakan di gereja-gereja) ; kaca patri : kepingan kaca berwarna yang disusun membentuk pola/motif tertentu, dan saling dihungbungkan/direkatkan/dirangkai dengan rangka yang terbuat dari timah

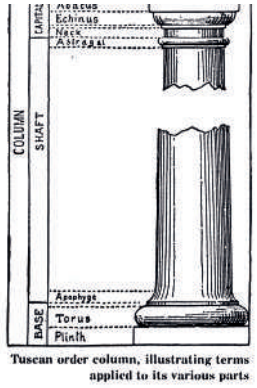
glass /glass/ n 1. Hard substance, usually transparent and easily broken (for window, bottle, glass, etc.); 2. Mirror; looking glass; mosaic glass: patterned colored-glass made from glued small pieces of hard substance (mainly used in churches); stained glass: colored-glass pieces forming a specific pattern/motive and arranged/ glued/ assembled with a tin framework.

ke.ra.mik n tanah liat yang dibakar, dicampur dengan mineral lain; barang tembikar (porselen)

tile /tile/ A ceramic surfacing unit, usually thin in relation to the facial area; made from clay or mixture of clay and other ceramic materials; has either a glazed or an unglazed face.

Arsitektur **Klasik** adalah adalah langgam arsitektur pada masa Yunani Hellenic dan Romawi (abad 5-4 SM). Langgam arsitektur pada masa ini sangat khas, ditandai dengan bentuk bangunan yang simetris, terdiri dari susunan pilar-pilar (terdapat 5 order/tipe pilar yakni, dorik, ionik, tuskan, korintian dan komposit) serta elemen-elemen khas seperti entablatur, timpanum dan pedimen.

Classical architecture is the architecture style of Hellenic Greece and Imperial Rome (5-4 BC). This style noted by its symmetrical form, columns arrangement or order (five order: Doric, Ionic, Tuscan, Corinthian, and Composite), also notable elements such as entablature, tympanum, and pediment.



Tuscan order column, illustrating terms applied to its various parts

ko.lom n Tek tiang (pilar) penyangga vertikal (biasanya terbuat dari beton yang bertulang besi). Pada struktur, struktur vertikal yang relatif panjang dan ramping yang berfungsi menahan beban horizontal diatasnya 2. Pada arsitektur klasik, sebuah tiang silindrikal yang

memiliki base (kecuali tipe Greek Doric), batang (shaft) dan kepala (capital); bisa monolitik atau disusun dari bulatan-bulatan selebar batang tiang 3. Pilar yang berdiri sendiri sebagai monument.

Column /col•umn/ n Tek vertical post (pillar) support (usually made from reinforced concrete). In structures, a relatively long and slender post supporting the horizontal load above it. 2. In classical architecture, a cylindrical post with base (except Greek Doric style), body (shaft), and head (capital); are monolithic or formed by many cylindrical posts. 3. A pillar standing alone as a monument.

kon.struk.si n susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb)

Construction /con•struc•tion/ n formation (model, layout) of a building (bridges, houses, etc.)

ko.ri.dor n lorong rumah; lorong yang menghubungkan gedung yang satu dengan gedung yang lain

Corridor /cor•ri•dor/ n house alley; alley which connects building to building

ko.ro.si n 1.proses, perubahan, atau perusakan yang disebabkan oleh reaksi kimia; 2. proses kimia atau elektrokimia yang kompleks yang merusak logam melalui reaksi dengan lingkungannnya; 3. erosi kimia oleh oksigen (O2) di udara yang menimbulkan batuan yang mengandung besi berkarat

Corrosion /cor•ro•sion/ n 1. Process, changing, or damage caused by chemical reaction; 2. Complex chemical or electrochemical proses which destroy metal through reaction with its environment; 3. Chemical erosion of oxygen (O2) in the air which caused metal-based mineral to rust.

ku.sen / kosen : n kerangka kayu yang ditanamkan ke dinding tempat daun jendela (pintu) mengatup atau bergantung. Bp kayu rangka jendela (pintu).

jamb /jamb/ n upright wooden frame which planted in wall for hanging door and window panels. Bp wooden window or door frame

Lang.gam/ n 1 gaya; model; cara:; 2 adat atau kebiasaan

style /style/ n 1. Type, model, method; 2. tradition or custom

lan.skap 1.bentang alam; 2.ilmu tentang menata halaman, pekarangan

landscape /land•scape / n 1 all the visible features of a natural area; 2. Science of arranging or designing yard or a piece of land

lo.bi : ruang depan hotel (bioskop dsb) tempat tamu menunggu sambil duduk-duduk dsb. n ruang teras didekat pintu masuk hotel (bioskop dsb), yang dilengkapi dengan perangkat meja kursi, yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. Lobi utama : ruang utama tempat menerima tamu.

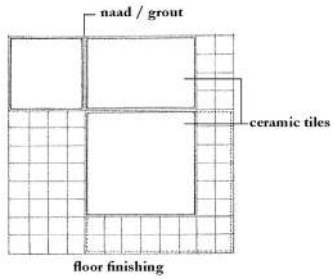
lobby /lob•by/ n front hotel (cinema, etc.) room for guest to sit around while waiting. Terrace room near a hotel (cinema, etc.) entrance which is equipped with seating furniture, and used as seating or waiting room. Main lobby: main room to receive guests.

loteng/lo•teng/ /loténg/ n 1 bagian rumah bertingkat yang sebelah atas; tingkat rumah; 2 langit-langit rumah (dari papan)

attic /at•tic /: The space above the top floor ceiling and below a sloped roof.

mar.mer : n batu gamping yang telah mengalami metamorfosis , dan dapat dipakai untuk lantai, dinding, dsb; batu pualam (sb batu kapur yang keras).

marble /mar•ble/ n a metamorphosed limestone, can be used for floor, wall, etc.; hard crystalline limestone



Naad istilah bahasa Belanda untuk materi/ zat sambungan antara pasangan ubin atau keramik.

Naad Dutch terminology for material/ paste for filling crevices, especially the gaps between tiles. In English it's called grout.

Neo Klasik suatu paham atau gerakan yang berkembang di Eropa sekitar abad ke18 sampai awal abad ke19 bersamaan dengan meletusnya Revolusi Perancis. Paham ini mempengaruhi gaya arsitektur dengan adanya keinginan untuk kembali kepada arsitektur klasik Yunan dan Romawi murni, yang menjadi panutan pada masa itu.

Neoclassical /neo•clas•si•cal/ is a notion or movement in 18th – 19th century Europe at the same time as the French Revolution. Its architecture style derived from pure Greece and Rome classical architecture became an ideal at the time.

Kebangkitan Gotik (juga disebut sebagai Gotik Viktoria, **Neo-Gotik** atau Gotik Jigsaw, dan ketika digunakan untuk banguann sekolah, kolese, dan universitas disebut sebagai Gotik Collegiate) adalah sebuah gerakan arsitektur yang dimulai pada akhir 1740-an di Inggris.

Neo-Gothic /neo-Goth•ic/ refers to the use of Gothic forms during the second half of the 19th and inti the 20th century.

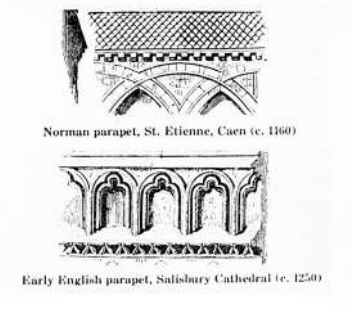
Neo-Romanesque or Romanesque Revival is the reuse in the second half of the 19th century of massive Romanesque forms, characterized by the round arch

ok.si.da.si : n kim 1 penggabungan suatu zat dengan oksigen; 2 pelepasan elektron dari suatu pertikel (molekul); 3 penguraian mineral yang mengandung logam oleh O2 dan menmbulkan karat yang merupakan satu bentuk pelapukan kimia.

oxidation /ox•i•da•tion / n chem 1. Chemically combined with oxygen; 2. Electron loss from a particle (molecule); 3. A chemical corrosion form of decomposing metal-based mineral by oxygen (O2) and causing rust

or.na.men : n 1 hiasan dl arsitektur, kerajinan tangan, dsb; lukisan; perhiasan; 2 hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain), E (gambar dsb) perhiasan.

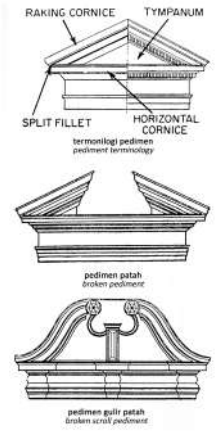
Ornament /or•na•ment/ n 1. Decoration added to architecture, handcraft, etc.; painting, jewelry; 2. Decoration made (drawn or sculpted) on temple (church, or others); e (drawing) jewelry.



pa.ra.pet : tembok rendah keliling bangunan yang berfungsi sebagai pagar pelindung pada bagian ujung atap bangunan atau teras balkon.

Parapet /par•a•pet/ n low guarding wall at the edge of a roof, terrace, or balcony.

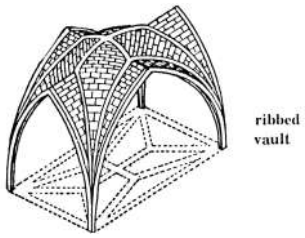
par.ti.si : n dinding pemisah; sekat.
partition /par•ti•tion/ n separator wall; divider



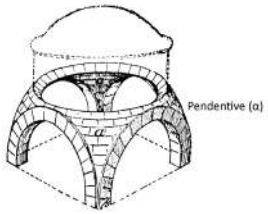
Pe.di.men n 1. Dalam arsitektur Klasik, dinding sopi-sopi segitiga diatas cornice horizontal dan dipenuhi ukiran. 2. Bagian ornamental di atas pintu dan jendela, berbentuk segitiga, maupun melengkung.

Pediment /pe• di• ment/ n 1. In Classical architecture, a triangular gable end of the roof above horizontal cornice, often filled with sculpture. 2. An ornamental surface above doors and windows, triangular or may be curved.

Pe.leng.kung ru.suk. Struktur atap berupa kerangka tulang rusuk berbentuk pelengkung diagonal. Merupakan elemen khas arsitektur Gotik.



Ribbed Vault is a roof structure made from curved structural frame. Usually found in Gothic architectures.



Pen.den.ti.ve n 1. Dalam arsitektur Bizantium, Salah satu bagian permukaan dari dinding melengkung sebagai transisi antara kubah dan kakinya.

Pendentive /pen• den•ti•ve/ n. 1. In Byzantium architecture, one f a set curved wall surfaces which form a transition between a dome and its supporting masonry

pi.las.ter kolom atau pilar yang menyatu dengan dinding/tembok, dilengkapi dengan kapital dan base (dasar).

pilaster /pi•las•ter / n an engaged column or pillar/pier to a wall, often with capital and base.

pla.fon : n langit-langit rumah.

plafond /pla•fond/ n a french terminology for an ornately decorated ceiling

pla.za : n 1 alun-alun di kota; 2 pusat perkotaan dengan tempat parkir; 3 tempat yang luas dan beraspal untuk mobil.

plaza /pla•za / n 1. City square; 2. City center with parking space; 3. Wide and asphalted area.

ples.ter.an : 1 perekat untuk menambal luka dsb; 2 lepa; turap; 3 campuran semen, pasir, kapur, untuk melekatkan batu bata atau menghaluskan dinding batu dengan campuran semen, pasir, kapur dan air.

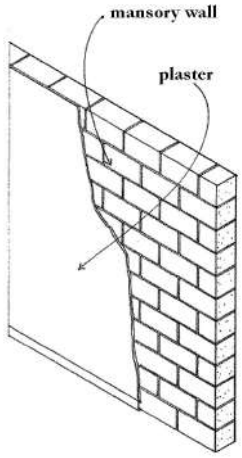
plaster /plas•ter / n 1. Adhesive strip for covering cuts and wounds; 2. Stucco; gypsum; 3. Soft mixture of cement, sand, lime, and water to bond bricks or to smoothen hard surfaces

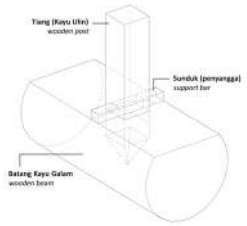
po.la : gambar yang dipakai untuk contoh, potongan kertas dsb yang dipakai untuk contoh; model.

pattern /pat•tern/ n drawing used as guide or example; cuts of paper used as guide

pon.da.si (fon.da.si) n 1.dasar bangunan yang kuat, biasanya terdapat di bawah permukaan tanah tembat bangunan itu didirikan; fundamen; 2. Tek bgian bangunan yang menghubungkan gedung dengan tanah. Tanah harus menerima beban dari gedung (beban mati serta beban berguna) dan pondasi membagi beban itu, sehingga tekanan tanah yang diperbolehkan tidak dilewati.

Foundation /foun•da•tion/ n 1. Strong lowest load-bearing part of a building, typically below ground level; underlying principle; 2. tech part of a building which connects it to the ground. The ground must bear load from building (both dead and live load) and foundation distribute those loads and weight as to avoid over-loading the soil beneath

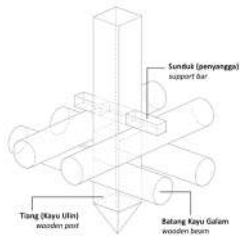




Pondasi Batang Besar merupakan salah satu jenis pondasi kayu pada rumah tradisional Indonesia. Pondasi berupa kayu besar yang bagian atasnya dipotong rata lalu dilubangi untuk ditancapkan tiang rumah, dan dikencangkan dengan balok kayu kecil. Bagian ini kemudian dimasukkan ke dalam tanah sedalam sesuai kondisi tanah (50-100 cm).

Large beam foundation is one of the foundation types for Indonesian traditional houses. It consists of a large wooden beam which top had been cut flat, then holed to put in a wooden post, and fasten with a smaller wooden beam. This part then inserted into the ground as deep as its soil condition around 50-100 cm

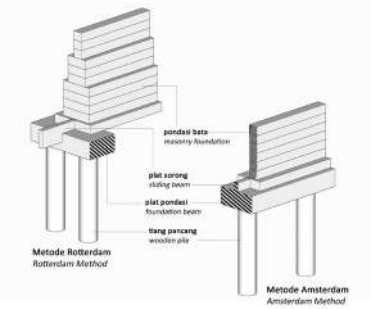
Pondasi Batang Kecil / Kacapuri merupakan salah satu jenis pondasi rumah tradisional Indonesia. Kayu gelam yang digunakan sebagai penahan tiang berdiameter minimal 15cm dan dipasang dua lapis saling mengunci terhadap tiang. Lapisan bawah disebut kacapuri, dan lapisan atas disebut kalang sunduk. Ujung tiang ditancap hingga kedalaman 2 m dari permukaan tanah



Small beam / Kacapuri foundation is a type of foundation for Indonesian traditional houses. It uses gelam (or Weeping paperbark) wooden beams as post supporter. The minimum diameter is 15 cm and stacked in two layers to lock the post in place. The under and upper layers are sequentially called kacapuri and kalang sunduk. The tip of the post then inserted into at least 2 meters from ground level.

Pondasi Tiang Pacang Kayu / Cerucuk merupakan salah satu jenis pondasi bangunan kolonial abad 16 hingga 20. Pondasi berupa susunan batu bata bertingkat yang diberi dasar papan dan balok/plat kayu, serta diperkuat dengan tiang pacang/ cerucuk.

Wooden pile foundation is a type of foundation regularly used in 16th – 20th century colonial buildings in Indonesia. It was a layered masonry structure with wooden board and beam as the base, and reinforced wooden piles.

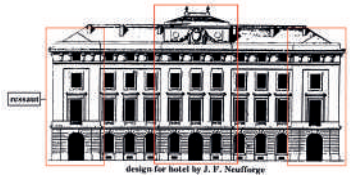


re.li.ef : n 1 pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya; 2 gambar timbul (pada candi dsb); 3 perbedaan ketinggian pada bagian permukaan bumi.

relief /re•lief/ n 1. carving which shown form and drawing difference from its flat surrounding; 2. Embossed drawing (on temple, etc.); 3. The elevation or projection of a part of a surface above some ground or datum plane

Arsitektur Renaisans adalah arsitektur pada periode antara awal abad ke-15 sampai awal abad ke-17 di wilayah Eropa, ketika terjadi kelahiran kembali budaya klasik terutama budaya Yunani kuno dan budaya Romawi kuno. yang disebut Renaisans.

Renaissance /re•nais•sance/ the style developed in early 15th century Italy during the rebirth of classical art and learning. It succeeded the Gothic as the style dominant in all of Europe after the mid-16th century, and evolved through the Mannerist phase into Baroque and in the early 17th century into Classicism. Initially characterized by the use of classical orders, round arches, and symmetrical composition.



ressaut proyeksi elemen atau proyeksi bidang yang satu terhadap yang lain (misalnya bidang tersebut lebih menonjol di banding bidang yang lain).

ressaut A projection of any member or part from another (such as a projecting portion of a wall for decoration)

Arsitektur romantik adalah gaya yang muncul di Eropa Barat pada awal abad ke-11, berdasarkan pada elemen Romawi dan Bizantium, ditandai dengan struktur ketebalan dinding yang masif, pelengkung bundar, dan kubah yang kuat. Itu berlangsung sampai munculnya arsitektur Gotik di pertengahan abad ke-12.

Romanesque / Ro•man•esque / the style emerging in Western Europe in the early 11th century, based on Roman and



Byzantine elements, characterized by massive articulated wall structures, round arches, and powerful vaults. It lasted until the advent of Gothic architecture in the middle of the 12th century.



se.la.sar : beranda atau serambi (ada yang beratap atau tidak beratap) kadang kala membentuk lorong yang menerus.

breeze•way : a roofed outdoor passage, as between a house and a garage.

site utilities lihat utilitas tapak. Istilah asing untuk utilitas (sistem drainase dan pemipaan pada tapak)

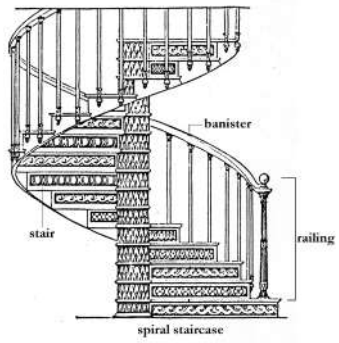
site utilities terminology for utility system such as drainage and piping system in the site

struk.tur : 1 cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; 2 yang disusun dengan pola tertentu; 3 pengaturan unsur atau bagian suatu benda; 4 ketentuan unsur-unsur dari suatu benda; 5 Ling pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis;

structure /struc•ture/ 1 method of constructing or making something; formation; building; 2 constructed with certain plan; 3 arrangement and relation between parts or elements of something; 4 organization of elements of something; 5 Ling syntagmatic pattern arrangement in language

tam.pak : v 1 dapat dilihat; kelihatan; 2 memperlihatkan diri; muncul. Pada istilah arsitektur, tampak berarti bagian muka luar bangunan dari berbagai sisi.

face /face/ in architecture, the exterior faces of a building; façade; v can be seen; 2 shown oneself; appear.



tangga/tang•ga/ n 1 tumpuan untuk naik turun dibuat dari kayu (papan, batu, dan sebagainya) bersusun berlenggek-lenggek; 2 alat untuk tumpuan memanjat, ada bermacam-macam rupa dan namanya (seperti -- lipat, -- pilin, -- senigai), dibuat dari bambu (kayu, besi, dan sebagainya); 3 injak-injak (tumpuan naik ke mobil, kereta, dan sebagainya); 4 ki sesuatu yang bertingkat-tingkat;

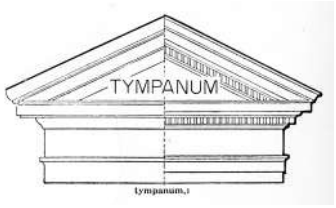
stair /stair/ n a series of steps, or flights of steps connected by landings, which permit passage between two or more levels or floors; staircase n a flight of stairs including supports, handrails, and frameworks

bi.rai n 1. pagar (dinding) rendah di tepi jembatan (tangga) atau di pinggir perahu; 2. bingkai; lis; tepi. Pada istilah arsitektur, birai dikenal pula sebagai railing. (lihat tangga untuk bagian-bagian tangga).

banister /ban•is•ter/ n a narrow rail for grasping with hand as a support at the side of a staircase; handrail. See stair and its parts.

\su.sur tang.ga berupa pegangan pada birai tangga. Lihat pada tangga dan bagian-bagiannya

railing /rail•ing/: a barrier consisting of a rail and supports



tim.pa.num bidang berbentuk segitiga yang merupakan kesatuan dengan pedimen atau arch, kadang terdapat di atas jendela atau ambang pintu.

tympanum /tym•pa•num/ n a triangular or segmental space enclosed by a pediment or arch, typically placed above window or door lintel.

u.bin : tegel; batu (semen dsb) yang dipakai untuk lantai.

Cement tiles or hydraulic tiles are handmade colorful tiles used as floor and wall tiling. They appeared in Catalonia (Spain) in the 1850s, and have been widely used in Europe and America. They represented a revolution in flooring in their day because they were much cheaper, more durable and easier to make than the previous handmade glazed ceramic tiles and were therefore more universally available for houses, and they allowed for profuse decorative patterns, their age of splendor being the end of the 19th to the middle of the 20th centuries, before they were gradually superseded by newer technology as of the 1960s, such as terrazzo, salt-glazed stoneware, etc. that didn't allow for such decorative embellishment but were cheaper.

u.kir.an : 1 lukisan (hiasan dsb) yang terukir; 2 hasil mengukir, cara mengukir.

carving/ carv•ing/: 1 : the act or art of one who carves 2 : a carved object, design, or figure

uti.li.tas : n faedah; kegunaan; manfaat. Pada konteks konstruksi bangunan, utilitas yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan mekanikal, elektrikal (listrik, mesin), drainase, saluran air bersih, saluran air kotor, sampah, pembuangan, dsb.

utility/util•i•ty/ 1 : fitness for some purpose or worth to some end 2 : something useful or designed for use 3a : public utility b(1) : a service (such as light, power, or water) provided by a public utility (2) : equipment or a piece of equipment to provide such service or a comparable service

ta.pak lahan tempat tumbuh tanaman hutan; tanah tempat mendirikan rumah/bangunan

site /site/ An area or plot of ground with defined limits on which a building, project, or part is located or proposed to be located; the specific location of a building or buildings.

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya. Vernakular, berasal dari bahasa Latin, yaitu vernacullus yang berarti lokal, domestik, asli, pribumi.

Vernacular architecture /ver•nac•u•lar/ a mode of building based on regional forms and material

DAFTAR FOTO

Photo Credit

Daerah *Area*	Nama Gereja *Church Name*	Kredit Foto *Photo Credit*
Banda Aceh	Gereja Hati Kudus Banda Aceh	Golda Emeralda M. M, Kemdikbud/PCBM
Sumatra Utara	Gereja HKBP Pearaja	Kemdikbud/PCBM
	Gereja HKBP Resort Sipirok	Kemdikbud/PCBM
	Gereja HKBP Dame Saitnihuta	Kemdikbud/PCBM
	HKBP dan Gereja Ina, Balige	Wikimedia, Andolin Siahaan
	Katedral Medan	Kemdikbud/PCBM, Martinus Setio Tjahjono
	Gereja GPIB Immanuel Medan	Kemdikbud/PCBM
	Gereja HKBP Uskup Agung Sugiopranoto	Kemdikbud/PCBM
	Gereja HKBP Medan Jalan Jenderal Sudirman	Martinus Setio Tjahjono
	Gereja Kristen Indonesia Medan	Kemdikbud/PCBM
	GPIB Maranatha Pematang Siantar	Istimewa (web dilokasi.com)
	HKBP Resort Pematang Siantar	Daniel T. A. H
Sumatra Barat	Biara St. Leo	Kemdikbud/PCBM
	Gedung Bergamin ex-Gereja katolik	Kemdikbud/PCBM
	GPIB jemaat Efrata Padang	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katedral St. Theresia	Nadia Purwestri
	Gereja Katolik Santa Barbara Sawahlunto	Kemdikbud/PCBM
	Gereja HKBP Bukittinggi	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Santo Petrus Claver Bukittinggi	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Santo Fidelis a Sigmarinda Payakumbuh	Kemdikbud/PCBM
Riau	Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santa Maria A Fatima Pekanbaru	Kemdikbud/PCBM
Sumatra Selatan	Gereja Santa Imaculate	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santo Mikael	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santa Maria	Dinas Pariwisata Bangka Barat
	GPIB Immanuel	Febriyanti Suryaningsih
	GKSBS Siloam	Febriyanti Suryaningsih

Daerah *Area*	Nama Gereja *Church Name*	Kredit Foto *Photo Credit*
Lampung	GPIB Marturia	Kemdikbud/PCBM
Bangka Belitong	Gereja Katolik Santa Maria	Kemdikbud/PCBM
	GPIB Jemaat Bethesda	Dinas Pariwisata Bangka Barat
	GPIB Maranatha	Febriyanti Suryaningsih
	Gereja Santo Yoseph	Kemdikbud/PCBM, Febriyanti Suryaningsih
Kepulauan Riau	GPIB Bethel	Febriyanti Suryaningsih
	Gereja Katolik Hati Santa Maria Tak Bernoda	Kemdikbud/PCBM, Agni Malagina
DKI Jakarta	GPIB Immanuel	Martinus Setio Tjahjono
	Gereja dan Kapel St Maria	Febriyanti Suryaningsih
	Kapel Susteran Ursulin (St Ursula), Jl Pos	Kemdikbud/PCBM
	Kapel RS Cikini	PDA
	Gereja Katedral	R. Haryanto, Paskalis Krisno Ayodyantoro
	Gereja Pniel Ayam	Martinus Setio Tjahjono
	Gereja GKI Kwitang	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santa Theresia	Kemdikbud/PCBM
	Kapel Kolese Kanisius	Febriyanti Suryaningsih
	Gereja Santo Ignatius Loyola	Istimewa (@katolik_indonesia)
	GPIB Paulus	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Anglikan	Febriyanti Suryaningsih
	Gereja Tugu	Martinus Setio Tjahjono
	Gereja Sion	Ummu Indra Pertiwi
	Gereja Santa Maria de Fatima	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santa Perawan Maria Ratu	Ummu Indra Pertiwi
	Gereja Santo Yohannes Penginjil, Blok B Kebayoran	Istimewa (@katolik_indonesia)
	GPIB Effatha, Jl. Melawai Raya	Kemdikbud/PCBM
	GKI Kebayoran Baru, Panglima Polim	Istimewa (@katolik_indonesia)
	GBI Kebayoran	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Koinonia	Trisha Karina Lahu

Daerah *Area*	Nama Gereja *Church Name*	Kredit Foto *Photo Credit*
	Gereja Santo Yosep	Kemdikbud/PCBM
	Kapel RS Carolus Borromeus	Trisha Karina Lahu
	Gereja Antonius Padua, Otista	PDA
Jawa Barat	Gereja Kristen Pasundan Palalangon	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katedral (Bogor)	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Zebaoth	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Sidang Kristus	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Bunda Tujuh Kedukaan (Pandu)	Kemdikbud/PCBM
	GPIB bethel	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katedral (Bandung)	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Bebas Santo Albanus	Cor Passchier
	Gereja Santo Yusuf Cirebon	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Kristen Pasundan	GFJ Bley (Tropen Museum)
	Gereja Santo Ignatius	Kemdikbud/PCBM
Jawa Tengah	GPIB Purworejo	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santa Perawan Maria Purworejo	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Kyai Sadrach / GKJ Karangjoso	Kemdikbud/PCBM
	Gereja St. Antonius Padua / GK Magelang	Martinus Setio Tjahjono
	Gereja Santa Maria Assumpta Klaten	Wisnu ASA Ajisatria
	Gereja Katolik Santo Joannes	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GKI Jago	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GKJ Klaten	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GKJTU Purwodadi	Kemdikbud/PCBM
	GKJTU Kaliceret	Kemdikbud/PCBM
	Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Rembang	SPARK Untar
	Gereja GKJ Kudus	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GITJ Kedung Penjalin	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GITJ Donorojo	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santo Yusup Ambarawa	Kemdikbud/PCBM
	GPIB Beth-El Magelang	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Santo Ignatius	Kemdikbud/PCBM

Daerah *Area*	Nama Gereja *Church Name*	Kredit Foto *Photo Credit*
	GKJ Magelang	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santo Petrus Purwosari	Kemdikbud/PCBM
	GPIB Penabur	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santo Antonius Purbayan	Kemdikbud/PCBM
	GPIB Tamansari	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Yesus Sejati	Kemdikbud/PCBM
	GKJTU Salatiga	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Kristen Jawa Salib Putih	Kemdikbud/PCBM
	GPIB Immanuel / Gereja Blenduk	Kemdikbud/PCBM, Febriyanti Suryaningsih
	Gereja Santo Yusuf Gedangan	Kemdikbud/PCBM
	GKI Gereformeerd (aka Gereja Ngaglik)	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santa Perawan Maria Ratu Rosario	Albertus Kriswandono
D.I Yogyakarta	Gereja Santa Maria Lourdes Promasan	Kemdikbud/PCBM
	Gereja HKBP Kota Baru	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santo Antonius Kota Baru	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Hati Kudus Pugeran	Kemdikbud/PCBM
	GPIB Margomulyo	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santo Yusuf Bintaran	Kemdikbud/PCBM
	GKJ Gondokusuman	Linda Octavia
	GKI Ngupasan	Cor Passchier
	Gereja Kristen Jawa Wates	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran	Mathias Hariyadi
Jawa Timur	Gereja Pohsarang	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GKJW Ngoro Jombang	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GKJW Mojowarno	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GPIB Jemaat Immanuel 'Gereja Merah'	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GPIB Eben Haezer	Agni Malagina
	Gereja Paroki Santo Yusuf	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GPIB Jemaat Immanuel Kota Malang	Kemdikbud/PCBM

Daerah *Area*	Nama Gereja *Church Name*	Kredit Foto *Photo Credit*
	Gereja Katedral Malang	Agni Malagina
	Gereja Paroki Hati Kudus Yesus aka Gereja Kayutangan	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Cor Jesu	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GPIB Probolinggo (Gereja Merah)	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GPIB Pniel Kota Pasuruan	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Santo Antonius Padova	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GPIB Immanuel Bubutan Surabaya	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Kristus Tuhan / Gereja Bakmi, Surabaya	Istimewa (www.radarsurabaya.jawapos.com)
	Gereja Advent (GMAHK) Tanjung Anom	Istimewa (google map)
	GPIB Jemaat Maranatha Surabaya	Evelyn Y. Bayu, www.gpibmaranathasurabaya.wordpress.com
	Gereja Pentakosta di Indonesia Rajawali	Istimewa
	GKI Pregolan Bunder	Ummu Indra Pertiwi
	Gereja Katolik Bebas Bonifacius	Ummu Indra Pertiwi
	Gereja Kristus Radja	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GPIB Jemaat Margomulyo	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Karmel (Kapel Biara Ordo Karmel)	Kemdikbud/PCBM
Bali	Gereja Hati Kudus Yesus, Palasari	Andreana Ayu, Daniel Tria Pramono
Nusa Tenggara Timur	Gereja Katolik Hati Yesus yang Maha Kudus Noemuti	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santa Theresia	Kemdikbud/PCBM
	Gereja St. Ignatius Loyola Sikka	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santa Maria Dikandung Tanpa Noda Lela	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katedral St. Yosef Maumere / Sikka	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Kristus Raja Katedral Ende	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Menggelama	Kemdikbud/PCBM
	Gereja St. Theresia Kanak-kanak Yesus	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Protestan Kota Kupang	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Kristus Raja, Pagal	Kemdikbud/PCBM
Kalimantan Barat	Gereja St. Fidelis aka Gereja Tua Sejiram	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang	Febriyanti Suryaningsih, Rezki Dikaputra
	Gereja Kristen Evangelis, Barimba	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Kristen Evangelis Immanuel, Mandomai	Kemdikbud/PCBM
	Eks Gereja Katedral Palangkaraya (Gereja Tjilik Riwut)	Kemdikbud/PCBM
Kalimantan Tengah	Gereja Kristen Evangelis, Barimba	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Kristen Evangelis Immanuel, Mandomai	Kemdikbud/PCBM
	Eks Gereja Katedral Palangkaraya (Gereja Tjilik Riwut)	Kemdikbud/PCBM
Kalimantan Selatan	Gereja Katolik Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin	J. C. Heldiansyah
Kalimantan Timur	Gereja Santa Theresia, Kota Balikpapan	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Laham (Mahakam Ulu)	Roby Sukur
Kalimantan Utara	Gereja Katolik Maria Imakulata	Bambang Eryudhawan
Sulawesi Utara	Gereja GMIM Syaloom Tumatangtang	Kemdikbud/PCBM
	Gereja GMIM Sion Paslaten Tomohon	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Tomohon	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Katolik Bunda Hati Kudus Woloan	Kemdikbud/PCBM
	GMIM Galilea Watumea	Kemdikbud/PCBM
Sulawesi Tengah	Gereja Tua Simpangan	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Tua Malitu	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Bethesda Kasiguncu	Kemdikbud/PCBM
Sulawesi Selatan	Gereja Toraja Jemaat Sion Makale	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Toraja Jemaat Rantepao	Kemdikbud/PCBM

Daerah *Area*	Nama Gereja *Church Name*	Kredit Foto *Photo Credit*
	Gereja GPIB Immanuel d/h Indische Kerk	Tropen Museum
	Gereja Katedral Makassar	Kemdikbud/PCBM
	GTM Jemaat Ebenhaezer	istimewa
Sulawesi Barat	Gereja Masehi Injil Indonesia (GMII) Sidodadi	Edyatma Jawi
	Gereja Toraja Mamasa Klasis Tawalian Mamasan	R. Heru Hendarto
	Gereja Beatrix Mamasa	Arianus Mandadung
	Gereja Toraja Jemaat Sima Simbuang	istimewa
Maluku	Gereja Beth Eden	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Tua Neira, Banda	Reza Tuasikal
	Gereja Bait Allah Nolloth	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Eben Heizer Sila	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Imanuel Hila	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Pniel Ouw (Saparua)	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Pniel Latuhalat	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Soya	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Menara Iman (Gereja Passo)	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Hatalae	Kemdikbud/PCBM
Papua	Gereja Asei	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Bukit Zaitun	Kemdikbud/PCBM
	Gereja Tua Konda	Istimewa (www.kumparan.com)
	Gereja Bosiro di Papua Barat	Soesi Sastro (www.kompasiana.com)
	Gereja tua Isna Jedi	Istimewa

